# API DI BUKIT MENOREH

Jilid : 261 ~ 270

Karya S.H. Mintarja

---

Buku 261

ORANG-ORANG dari kelompok Macan Putih itu mengumpat didalam hati. Tetapi mereka harus menambah uang yang sudah mereka bayar kepada orang-orang yang memenangkan taruhan.

Ketika orang-orang itu menolak untuk menerima, maka Mandira membentaknya " Jika kau menolak, maka kau yang akan aku pukuli."

Orang itu menjadi heran. Tetapi ia terpaksa menerima uang lebih dari taruhan yang seharusnya dibayar oleh anak-anak dari melompok Macan Putih itu.

" Pergilah " berkata Mandira " jangan bertaruh lagi. Sabung ayam tidak akan memberikan apa-apa kepada kalian selain biru bengab diwajahmu."

Kedua orang itu tidak menjawab. Mereka lupa mengucapkan terimakasih. Mereka ingin segera keluar dari tempat yang sama sekali tidak menyenangkan itu.

Yang tinggal kemudian memang tinggal orang-orang dari kelompok Macan Putih dan kelompok Gajah Liwung. Orang-orang yang semula masih tinggal untuk melihat perkelahian yang keras itu telah meninggalkan tempat itu pula.

" Kita mendapat kesempatan yang luas untuk membuat perhitungan sekarang ini " berkata Rumeksa.

Tetapi orang-orang Macan Putih tidak menjawab. Mereka menyadari behwa mereka tidak akan dapat mengimbangi orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu meskipun jumlah mereka lebih sedikit.

" Tetapi baiklah " berkata Rumeksa kemudian " jika kalian belum bersedia kali ini, maka pada kesempatan lain kita akan bertemu lagi."

Karena orang-orang Macan Putih itu masih tidak menjawab maka Rumeksapun telah berkata kepada kawan-kawannya "

Marilah kita pergi."

Keempat orang dari kelompok Gajah Liwung itupun kemudian telah meninggalkan arena sabung ayam itu.

Yang tinggal adalah orang-orang dari kelompok Macan Putih. Macan Putih termasuk kelompok yang disegani sebagaimana kelompok Sidat Macan. Bahkan sepeninggal pimpinan kelompok Sidat macan yang lama, maka kelompok Macan Putih merasa telah menjadi kelompok terbesar yang tentu dihormati oleh kelompok-kelompok yang lain.

Namun kelompok Gajah Liwung itu ternyata telah menghina mereka dihadapan orang banyak. Mereka telah dikalahkan oleh orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah mereka.

Tetapi hal itu memang telah terjadi.

" Kita akan membalas kekalahan ini. Juga dihadapan orang banyak " geram salah seorang dari kelompok Macan Putih itu.

" Kita memang belum banyak mengenal mereka." Berkata yang lain.

" Mereka cukup sombong. Mereka membawa ciri kelompok mereka kemana-mana. Seakan-akan kelompok ini memang telah menantang kelompok-kelompok yang lain." sahut yang pertama.

Seorang yang telah pingsan itupun berkata pula " Aku akan mencari kesempatan untuk membalas dendam. Jika perlu" kita akan membunuh seorang diantara mereka. Jika kita tidak berani berbuat

demikian, maka kelompok Gajah Liwung akan menjadi semakin sombong.”

Kawan-kawannya tidak segera menjawab. Tetapi mereka bertanya dalam hati, apakah benar mereka dapat melakukannya. Bahkan orang yang mengatakannya itu sendiri tidak yakin bahwa mereka akan dapat membunuh seorang diantara mereka.

Seorang diantara orang-orang kelompok Macan Putih itu justru bertanya kepada diri sendiri “ Seandainya kami dapat membunuh seorang diantara mereka, apakah mereka tidak akan membunuh lima orang diantara kami ?”

Tetapi orang itu tidak mengatakannya. Bahkan iapun menggeram sambil berkata “ Marilah. Lain kali kita membuat perhitungan.”

Kelima orang itupun kemudian telah meninggalkan arena sabung ayam yang sepi itu. Nampaknya memang tidak ada seorangpun diantara mereka yang memberikan laporan tentang keributan yang terjadi diarena sabung ayam itu.

Dengan peristiwa dibukit kapur dan di arena sabung ayam itu, maka kelompok Gajah Liwung telah menjadi ba-'han pembicaraan.

Kelompok-kelompok yang ada sebelumnya telah menyebut-nyebut nama kelompok yang baru, yang terdiri dari orang-orang aneh. Mereka tidak nampak terlalu banyak berkeliaran dengan pakaian yang aneh-aneh dan tidak pernah disebut-sebut mengganggu orang-orang yang berbelanja dipasar atau di kedai-kedai. Mereka memang sering berbuat anehaneh.

Tetapi tidak banyak mengganggu orang lain, kecuali orang-orang khusus.

Tingkah laku kelompok Gajah Liwung mengingatkan beberapa orang kepada tingkah laku Raden Rangga yang sudah tidak ada lagi.

Pada suatu hari, seorang pedagang ternak yang kaya telah mengumpat-umpat karena halaman rumahnya menjadi kolam.

Dimalam hari orang-orang Gajah Liwung telah mengaliri air dari parit dimuka rumah pedagang ternak itu keha-laman.

Sambil menyangkutkan sehelai kain berlukisan kepala

seekor Gajah, di kain itu tertulis pula sebuah kalimat “ Kau peras peternak-peternak kecil yang miskin untuk membuat kau menjadi kaya raya “

Pedagang ternak itu telah memanggil orang-orangnya.

Dengan lantang ia bertanya “ Apa yang pernah aku lakukan ?

Bukankah wajar jika aku mengambil keuntungan dalam perdagangan ternak ini ?”

Tidak ada yang menjawab. Tetapi beberapa orang diantara mereka bertanya dalam hati “ Keuntungan itu terlalu banyak.

Hampir lipat dan modal yang kau keluarkan. Petani-petani yang membutuhkan uang untuk makan mereka sehari-hari itu telah menjual ternak-ternak mereka dengan harga yang terlalu murah.”

Tetapi tidak seorangpun berani menjawab.

Sementara pedagang itu masih saja membentak-bentak dan mengumpat-umpat.

Tetapi suaranya tertahan ketika ia mendengar suara tertawa diatas sebatang pohon di sudut halamannya, dekat gan-dok. Dua orang duduk diatas cabang pohon sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

“ Setan kau “ geram pedagang ternak itu.

“ Tidak apa-apa. Sebuah peringatan kecil “ berkata seorang diantara mereka yang ada diatas pohon “ sebaiknya kau rubah caramu berdagang. Kau mempunyai kebiasaan meminjamkan uang kepada orang-orang miskin. Beberapa bulan kemudian, kau pungut hutangmu dengan nilai lipat. Jika mereka tidak dapat membayar, maka kau ambil ternaknya. Lembunya, kerbaunya bahkan kambingnya. Kau hargai ternak itu murah sekali karena kau mengancam bahwa sebulan lagi, uangnya akan berlipat jika tidak mereka selesaikan segera. Caramu memang menarik sekali.”

“ Aku seorang pedagang. Aku memang mencari untung.

Bukankah itu wajar ?” sahut pedagang ternak itu.

“ Kau pernah mendengar istilah ngijon ? Nah, itulah yang telah kau lakukan. Meminjamkan uang yang kemudian anak beranak dengan bunga yang sangat tinggi. Atau kau membeli ternak dengan cara yang tidak wajar. Kau pinjamkan uang dengan penilaian yang rumit, yang hanya kau ketahui sendiri, dengan keuntungan yang tidak masuk akal.” berkata salah seorang yang ada diatas pohon.

“ Bukan salahku. Mereka yang datang kepadaku. Mereka minta aku menolong mereka yang sedang dalam kesulitan uang. Mereka sudah sepakat sebelumnya dengan syarat yang aku berikan kepada mereka “ geram pedagang itu. Lalu katanya “ Jadi mereka menganggap aku adalah seorang penolong. Jika tidak percaya, kau dapat berada di rumah ini sehari saja. Kau akan menyaksikan sendiri orang yang datang dan mohon dengan belas kasihanku untuk menolong mereka.

Dan aku memang seorang yang selalu menolong sesama.”

Tetapi kedua orang yang ada dipohon itu tertawa bersamasama.

Seorang diantara mereka berkata “ Kau memang licin.

Tetapi aku ingin bertanya, apakah kau berkata dengan jujur ?

Jujur kepada dirimu sendiri ?-

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata “ Apa pedulimu. Siapa kalian?”

“ Kami adalah anggauta kelompok Gajah Liwung. Kau sudah menemukan secarik kain bergambar kepala gajah itu bukan ? Nah, terserah padamu, apakah kau mau

mendengarkan kami atau tidak.” jawab seorang diantara mereka yang ada diatas pohon itu.

Namun pedagang ternak itu berteriak kepada orangorangnya“ Ambil busur dan anak panah. Aku akan berburu dihalaman rumahku sendiri.”

Seorang diantara orang-orang pedagang itu memang berlari-lari masuk kedalam rumah untuk mengambil busur dan anak panah. Namun kedua orang yang ada diatas pohon itu meloncat dari dahan kedahan, kemudian meloncat kedin ding halaman rumah pedagang itu sambil berkata “ Katakan

kepada orang-orang dari kelompok Kelabang Ireng yang

menjadi pelindungmu, bahwa kelompok Gajah Liwung akan

bertindak lebih jauh. Pada kesempatan lain, kami akan

bertemu dengan kelompok Kelabang Ireng.”

Ketika orang yang mengambil busur dan anak panah itu

keluar, maka orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu

telah menghilang.

Pedagang ternak itu mengumpat-umpat. Dengan geram ia

berkata “ Orang-orang dari kelompok Kelabang Ireng yang

sekarang semakin berpengaruh itu tentu akan menghancurkan

mereka. Aku akan mengatakan kesombongan orang-orang

Gajah Liwung itu.”

Orang-orangnyapun mengangguk-angguk. Mereka juga

menganggap bahwa kelompok Kelabang Ireng akan dapat

menyelesaikan masalah.

Tetapi dalam pada itu, ketika pimpinan kelompok Kelabang

Ireng mendengar laporan tentang tingkah laku orang Gajah Liwung itu menjadi berdebar-debar. Nampaknya Gajah Liwung benar-benar ingin menantangnya untuk pada sua-tu saat membuat perhitungan.
Namun kepada pedagang yang harus dilindungi itu ia berkata " Dalam waktu singkat, aku akan menghancurkan kelompok yang terdiri dari orang-oranag gila itu."
Pedagang itu mengangguk-angguk. Ia yakin, bahwa kelompok Kelabang Ireng akan dapat mengatasi persoalan. Pedagang itu menganggap bahwa kelompok Gajah Liwung yang baru saja lahir itu masih belum tahu batapa garangnya medan.
Sebenaranya pedagang itu sendiri tidak ingin mendapat perlindungan dari siapapun. Tetapi orang-orang kelompok Kelabang Ireng justru datang kepada pedagang itu dan menawarkan perlindungan. Ketika saat itu pedagang itu menolak, maka hampir saja ia menjadi korban kegarangan orang-orang dari kelompok Kelabang Ireng itu. Sehingga akhirnya ia terpaksa bersedia mendapat perlindungan dari kelompok itu. , Sudah tentu dengan menyerahkan sejumlah uang setiap bu -an.
Kemunculan kelompok Gajah Liwung memang menggelisahkan. Apalagi nampaknya kelompok baru itu sama sekali tidak gentar menghadapi kelompok Kelabang Ireng.
" Jika aku harus membayar dua kelompok sekaligus, maka aku tentu merasa keberatan. Keduanya harus menentukan, siapa yang terkuat diantara mereka." berkata pedagang itu.
Tetapi ternyata bahwa orang-orang Gajah Liwung masih saja dengan sengaja memancing permusuhan dengan kelompok-kelompok lain. Orang-orang kelompok Sidat '. Macan telah dikejutkan oleh tingkah laku orang-orang Gajah Liwung. Ketika orang orang yang berada di bawah perlindungan kelompok Sidat Macan sedang sibuk berjudi disebuah rumah yang memang khusus diperuntukkan bagi para penjudi, tiba-tiba saja rumah itu menjadi gempar.
Tanpa mereka ketahui darimana asalnya, tiba-tiba saja beberapa ekor ular menelusuri lantai rumah yang dipergunakan sebagai tempat perjudian itu, sehingga para penjudi telah menjadi gempar. Mereka berloncatan dan berlari-lari saling bertabrakan.

Ular-ular yang kemudian berkeliaran itu memang tidak

begitu besar. Namun jumlahnya cukup banyak. Beberapa ekor diantaranya terikat oleh sesobek kain dengan gambar kepala seekor gajah.
Ketika seseorang sempat memungut sobekan kain yang tercecer, maka merekapun tahu, bahwa yang telah melakukan perbuatan itu adalah orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.
Memang tidak seorangpun diantara orang-orang yang berloncatan itu digigit oleh ular-ular yang berkeliaran dan yang kemudian menghilang disudut-sudut yang gelap. Tetapi mereka justru telah saling berdesakan dan mendorong,bereibut dahulu keluar dari rumah judi yang terletak tidak terlalu jauh dari kota itu.
Demikian mereka berada dihalaman maka merekapun telah menarik nafas dalam-dalam. Serasa mereka telah terlepas dari bahaya yang dapat mengancam jiwa mereka.
Orang-orang Sidat Macan yang menyelenggarakan tempat perjudian itu memang menjadi bingung. Peristiwa itu terjadi begitu tiba-tiba. Uang yang dipergunakan dalam perjudian itu telah berserakan sementara makanan dan minuman telah tumpah berserakan bahkan terinjak-injak.
Beberapa saat kemudian, semua orang telah berkumpul dihalaman, termasuk beberapa orang dari kelompok Sidat Macan yang menjadi pelindung dari rumah judi itu.
“ Orang-orang Gajah Liwung memang gila “ geram seorang dari anggauta kelompok Sidat Macan “ tetapi jangan takut. Kami akan melindungi kalian. Silahkan masuk dan meneruskan permainan kalian.”
“ Mana mungkin kami dapat melanjutkan permainan “ berkata salah seorang yang ikut dalam perjudian “ uang kami telah berserakan didalam. Sementara itu ular berkeliaran dilamai. Mungkin dibawah tikar atau disudut-sudut gelap. JSetiap saat ular-ular itu dapat mematuk tumit kami.”
“ Jadi apa yang akan kalian lakukan ?” bertanya anggauta kelompok Sidat Macan itu.
“ Kami tidak tahu “ jawab orang itu.

Namun tiba-tiba saja terdengar orang tertawa. Berkepanjangan. Tiba-tiba saja dari sudut diluar dinding halaman, seseorang telah meloncat naik dan duduk diatas dinding.
Orang-orang yang ada dihalaman semuanya berpaling

kapadanya. Kepada seorang yang berpakaian aneh
sebagaimana orang-orang dari kelompok-kelompok liar itu.
Ikat kepalanya memang, melilit dikepalanya. Tidak
mengenakan baju sama sekali. Sebuah kalung dari berbagai
jenis kerang tergantung dilehernya. Selapis gelang kulit yang
lebar di kedu< pergelangan tangannya. Sedangkan kain
panjangnya melilit d lambung.
“ Gila “ geram salah seorang anggauta kelompok Sidat
Macan “ aku bunuh kau.”
Orang yang duduk diatas dinding itu masih tertawa.
Katanya “ Kami akan membakar tempat maksiat ini.
Tempat perjudian yang tentu merupakan tempat gelap yang
lain. Tempat para penjahat berkumpul dan tempat yang tidak
pantas untuk tetap dibiarkan keberadaannya. Nah, dengan
membakar tempat ini, maka setidak-tidaknya satu diantara
beberapa tempat yang kotor disekitar kota Mataram telah
dimusnahkan.”
“ Setan kau “ geram anggauta Sidat Macan itu “ kau tidak
akan dapat melakukannya.”
Orang Gajah Liwung itu tertawa semakin keras. Katanya “
Kau jangan bermimpi. Kau tidak akan dapat mencegahnya.
Meskipun disini berkumpul orang-orang dari kelompok Sidat
Macan dan beberapa orang gegedug yang bekerja sama
dengan orang-orang Sidat Macan, namun kalian tidak akan
dapat mencegah kami.”
Dua orang anggauta kelompok Sidat Macan itu telah
mendekati orang yang duduk diatas dinding itu. Namun
mereka terkejut bahwa orang dari kelompok Gajah Liwung itu
sama sekali tidak meloncat keluar dinding dan melarikan diri,
tetapi justru meloncat ke dalam halaman.
Kedua orang anggauta Sidat Macan itu justru bergeser
mundur. Sementara beberapa orang yang ada dihalaman itu
berdiri termangu-mangu.

Namun sebagian dari mereka memang orang-orang yang
sering merambah dalam kehidupan yang gelap. Karena itu,
maka seorang diantara mereka berteriak “ Bunuh saja orang
itu. Mereka telah mengacaukan permainan kita dan
mengganggu kesenangan kita disini.”
“ Ya. bunuh saja. Jika ular-ular itu menggigit salah seorang
dari kita, maka orang itu akan mati. Jadi menurut penilaian
kita, maka orang itu sudah benar-benar akan membunuh kita.

Karena itu, maka tidak ada salahnya jika kita juga benar-benar membunuhnya." teriak seorang diantara orang-orang yang ada di halaman itu.
Beberapa orang kemudian telah bergeser mendekati o-rang yang berdiri disudut halaman itu.
Kedua orang anggauta Sidat Macan yang telah mendahului mereka dan bergeser mundur, telah melangkah maju lagi setelah disadarinya beberapa orang datang mendekat pula.
" Menyerahlah " berkata kedua orang anggauta Sidat Macan itu.
Tetapi orang dari kelompok Gajah Liwung itu hanya tertawa saja.
Dalam pada itu, beberapa orang kelompok Sidat Macan telah berlari-lari pula dihalaman samping rumah itu ketika mereka mendengar suara tertawa dari bagian lain. Bahkan tidak hanya seorang, tetapi dua orang.
Tetapi dari arah lain lagi, masih juga terdengar suara tertawa itu.
Orang-orang dari kelompok Sidat Macan memang menjadi agak bingung. Namun pemimpinnya segera berteriak " Kita cari mereka diseluruh sudut halaman dan rumah."
" Kita akan membunuh ular-ular itu sekaligus orang-orang dari kelompok Gajah Liwung. Mereka telah memasuki perangkap yang mereka buat sendiri." suara pemimpin kelompok Sidat Macan itu menjadi semakin lantang.
Orang-orang yang ada dihalaman itu telah menjadi semakin garang. Beberapa orang telah mengepung seorang dari kelompok Gajah Liwung yang berada di sudut halaman. Beberapa orang dihalaman samping. Namun tiba-tiba saja muncul dari dalam rumah anggauta Gajah Liwung lainnya

dengan sikap dan pakaian yang tidak ubahnya dengan anggauta-anggauta kelompok yang lain.
" He, kenapa kalian telah meninggalkan uang kalian didalam rumah ini ?" bertanya salah seorang anggauta kelompok Gajah Liwung.
" Kau rampok uang kami " teriak seseorang.
" Tidak. Aku mengambil uang kalian yang telah kalian buang. Berserakan dilantai dan di mana-mana." jawab o-rang Gajah Liwung itu.
" Setelah kau mengacaukan tempat kami dengan melemparkan ular-ular ke dalam." teriak orang lain.

Tetapi orang dari kelompok Gajah Liwung itu tertawa. Katanya “ Kami memerlukan uangmu. Kami mempunyai kesanggupan kepada sekelompok pengemis yang kelaparan untuk menyediakan makanan bagi mereka selama beberapa hari. Kami telah sanggup memberikan tuntunan kepada mereka ketrampilan membuat barang-barang dan alat-alat rumah tangga dari bambu. Terimakasih atas modal yang kalian sediakan disini.”

“ Setan “ teriak pemimpin kelompok Sidat Macan “ tunggu apalagi. Tangkap dan bunuh mereka. Aku akan bertanggung jawab.”

Orang-orang Sidat Macan dan beberapa orang gegedug serta orang-orang sesat yang berada di rumah perjudian itupun segera menyerang orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang jumlahnya memang tidak terlalu banyak. Tetapi saat ini delapan orang dari kelompok Gajah Liwung seluruhnya berada dilingkungan halaman rumah judi itu. Sejenak kemudian memang telah terjadi perkelahian yang tidak seim-' bang. Jumlah orang-orang Sidat Macan dan orang-orang yang terlibat dalam perjudian itu lebih dari tigapuluh orang.

Tetapi orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang berpencar itu membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung. Namun sejenak kemudian dibeberapa tempat telah terjadi pertempuran. Delapan orang anggauta kelompok Gajah Liwung yang semuanya turun di medan, telah melibatkan diri semuanya. Enam orang diantara mereka bertempur

berpasangan. Sedangkan dua orang lainnya telah bertempur terpisah. Keduanya adalah Sabungsari dan Glagah Putih. Sabungsarilah yang berada dihalaman depan dan yang menunjukkan dirinya pertama kali. Kemudian Glagah Putih di halaman samping disususl oleh orang-orang lain dari kelompok Gajah Liwung.

Orang-orang Sidat Macan yang marah itu dengan serta merta telah mempergunakan senjata mereka. Demikian pula beberapa penjudi yang ikut melibatkan diri.

Dengan demikian maka orang-orang dari kelompok Gajah Liwung pun telah mempergunakan senjata mereka pula. Dalam pada itu, ternyata bahwa kemampuan Sabungsari dan Glagah Putih telah menggemparkan orang-orang Sidat Macan. Meskipun masing-masing hanya seorang diri, namun

menghadapi sekelompok orang mereka sama sekali tidak segera terdesak. Sabungsari yang bersenjata pedang telah mampu mengacaukan pertahanan lawan-lawannya. Apalagi jika Sabungsari menghentakkan senjatanya sambil berteriak mengerikan. Suaranya bagaikan menggetarkan udara membentur dada mereka sehingga isi dada mereka ikut berguncang.

Yang tidak kalah garangnya adalah Glagah Putih. Ia pun bertempur seorang diri menghadapi lima orang sekaligus. Tetapi Glagah Putih tidak dengan serta merta mempergunakan ikat pinggangnya. Untuk menghadapi lima orang, Glagah Putih mempergunakan senjata aneh. Sepasang cambuk. Cambuk yang dibelinya di pasar. Benar-benar cambuk kerbau yang besar yang terbuat dari anyaman lidi dan juntainya terbuat dari ijuk.

Tetapi dengan cambuknya itu, Glagah Putih memang telah mengacaukan pertahanan kelima orang lawannya. Beberapa kali ia berhasil mengenai tubuh lawannya. Hentakan cambuk yang keras dan mapan telah mampu melukai kulit lawannya silang menyilang.

“ Ternyata kulit kalian tidak sekuat' kulit kerbau “ berkata Glagah Putih “ cambuk ini adalah cambuk kerbau. Jika seseorang bekerja di sawah dengan bajaknya atau garunya

yang ditarik dengan sepasang kerbau, maka orang itu akan mempergunakan cambuk seperti ini.

“ Persetan kau “ geram seorang anggauta Sidat Macan sambil mengayunkan kapaknya yang besar.

Tetapi kapak itu sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan dengan kerasnya Glagah Putih telah menghentakkan cambuknya menghantam pergelangan tangan orang itu. Orang itu berteriak kesakitan. Kemudian mengumpat-umpat kasar. Hampir saja kapaknya terlepas dari tangannya.

Sementara itu, kawannya yang lain telah meloncat menyerang Glagah Putih dengan tongkat besinya. Tongkat itu terayun deras mengarah ke tengkuk. Tetapi Glagah Putih yang tangkas itu telah merendahkan dirinya mengelakkan ayunan tongkat itu. Demikian tongkat itu terayun diatas kepalanya, maka ujung cambuknya yang terbuat dari ijuk itu telah menggelepar melecut lengannya.

Orang itupun menyeringai menahan pedih. Justru karena ia tidak berbaju, maka goresan yang merah telah menyilang di

lengannya. Meskipun luka itu tidak menganga sebagaimana sentuhan cambuk Kiai Gringsing, namun orang itu telah menjadi kesakitan.
Sentuhan ujung-ujung sepasang cambuk Glagah Putih itu telah membuat lawan-lawan mereka menjadi marah sekali. Mereka telah menghentakkan kemampuan mereka untuk mendesak Glagah Putih.
Glagah Putih memang bergeser surut. Seakan-akan kelima orang itu mendesaknya. Tetapi setiap kali cambuknya yang besar dan berjuntai panjang itu telah berhasil mengenai lawan-lawannya. Meskipun juntai cambuk itu tidak mengoyak kulit daging, namun sentuhan-sentuhannya yang semakin keras itupun telah membuat kelima orang lawannya kesakitan.
Ketika seorang dari kelima orang itu tiba-tiba saja menyerang Glagah Putih dari samping dengan parangnya yang besar, maka dengan serta merta Glagah Putih yang sedang menghindari serangan kapak telah menghentikannya. Ia tidak dapat berbuat lain daripada mengibaskan cambuk di tangan kirinya. Namun ternyata ujung cambuk itu telah

menampar wajah orang yang bersenjata parang. Cukup keras. Bahkan ujungnya telah menyentuh sebelah mata orang itu. Orang yang terkena ujung cambuk diwajahnya itu berteriak keras. Tiba-tiba saja ia telah berjongkok sambil menutup wajahnya yang kesakitan. Rasa-rasanya sebelah matanya telah terluka.
Glagah Putih telah bergeser menjauh. Lawannya kemudian tinggal ampat orang. Lecutan-lecutan sepasang cambuknya terasa menjadi semakin garang. Hampir semua lawanlawannya telah digoresnya silang melintang dengan u-jung cambuknya yang terbuat dari ijuk yang dianyam rapat dan padat.
Sementara itu, dibalakang rumah. Pranawa yang berpasangan dengan Rara Wulan telah bertempur melawan ampat orang. Pranawa yang juga mengenakan pakaian yang tidak wajar, telah bertempur dengan garangnya. Sementara itu, Rara Wulan justru telah mengenakan pakaian yang rapat, namun dengan berbagai macam hiasan yang tidak sewajarnya. Rara Wulan telah mengenakan sejenis akar yang digantungi taring badak dan tulang-tulang sebagai kalung. Ikat pinggang kulit yang lebar dikenakan diluar bajunya. Sehelai rantai kecil bergayutan di ikat pinggangnya itu.

Ditangannya tergenggam sehelai pedang tipis yang tajam.
Dengan tangkasnya Rara Wulan berloncatan seperti seekor
burung sikatan direrumputan menyambar bilalang.
Ampat orang lawannya kadang-kadang memang menjadi
bingung. Namun mereka mengerti, bahwa kekuatan yang
sebenarnya tidak pada orang yang berpakaian rapat itu.
Tetapi pada kawannya yang bersenjata sepasang trisula.
Tetapi Pranawa yang telah ditujuk Sabungsari atas ijin
Untara menemaninya dalam permainan itu adalah orang yang
berkebal cukup. Dengan garangnya trisulanya menyambarnyambar.
Pranawa itu seakan-akan berada dimana saja disekeliling
Rara Wulan. Sementara itu Rara Wulan tinggal
menyesuaikan dirinya. Namun Rara Wulan sendiri bukannya
tidak berkemampuan. Namun sekali-sekali pedang tipisnya
sempat menggapai kearah lawan-lawannya.

Ternyata keempat orang lawan mereka banyak mengalami
kesulitan. Bahkan beberapa saat kemudian, trisula Pranawa
itu telah mulai berdesing ditelinga lawannya.
Seorang diantara keempat lawannya yang dengan sepenuh
kekuatan mengayunkan pedangnya, telah terjebak diantara
mata trisula Pranawa. Sekali putar, maka pedang itupun
bagaikan direnggut oleh kekuatan raksasa dari tangan
pemiliknya.
Sebilah pedang telah terbang lepas dari genggaman.
Namun Pranawa tidak berhenti menyerang. Trisulanyapun
kemudian telah memburu lawannya yang berloncatan dan
bahkan berlari-lari menjauhinya.
Pranawa dalam pakaiannya yang tidak wajar itu tertawa.
Suara tertawanya menghentak-hentak menyakitkan telinga.
Ternyata Pranawa dapat juga menjadikan dirinya seorang
yang menyeramkan.
Dibagian lain dari pertempuran itu, Naratama dan Suratama
bertempur dengan keras. Keduanya ternyata .dapat juga
berbuat sedikit kasar. Keduanya bersenjata bindi meskipun
tidak begitu besar. Senjata yang jarang sekali dipergunakan.
Keduanya memerlukan beberapa hari untuk membiasakan diri
mempergunakan senjata itu dengan landasan ilmu pedang
mereka.
Ternyata bahwa delapan orang lawan yang bertempur
melawan mereka tidak segera mampu menundukkannya.
Kedua orang itu dapat bertempur dengan tangkasnya.

Berloncatan seperti kijang diantara gerumbul-gerumbul perdu.
Pasangan yang lain adalah Rumeksa dan Mandira.
Ternyata keduanya bertempur dengan cara yang aneh.
Keduanya bertempur sambil berlari-lari. Beberapa orang mengejarnya. Namun tiba-tiba saja, ketika Rumeksa dan Mandira berhenti dan menyerang mereka, maka orang-orang yang mengejarnya itu justru berlari-larian.
Namun setiap kali Rumeksa dan Mandira menyerang, maka seorang diantara lawan-lawannya telah terluka.
Goresan-goresan tipis di lengan, pundak dan dada.
Tetapi sudah tentu orang-orang itu tidak akan membiarkan kedua orang itu begitu saja meninggalkan tempat itu, karena

keduanya yang telah membawa uang yang ada di dalam rumah judi itu.
Namun tidak mudah menangkap kedua orang itu.
Keduanya mampu bergerak cepat sekali. Bahkan kadangkadang mereka telah melakukan sesuatu yang tidak terduga sebelumnya.
Sementara itu, orang-orang yang mengerumuni Sabungsaripun menjadi bingung. Setiapkali mereka berusaha mendesak, maka mereka justru harus berloncatan surut.
Pedang Sabungsari yang berputaran seperti baling-baling itu menjadi sangat berbahaya bagi mereka. Sambil tertawa berkepanjangan Sabungsari telah membuat lawan-lawannya gelisah. Apalagi jika Sabungsari meloncat maju menyerang sambil berteriak dengan garangnya. Maka rasa-rasanya isi dada orang-orang yang mengerumuninya itu telah terguncang.
Dalam keadaan yang demikian itulah Sabungsari meloncat menjulurkan pedangnya yang menggapai tubuh salah seorang lawannya.
Serangan Sabungsari memang bukan serangan yang mematikan. Tetapi luka-luka di tubuh lawan-lawannya itu telah membuat mereka menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak lagi seperti serigala berebut bangkai. Bahkan mereka - menjadi semakin lama semakin ragu-ragu.
Dalam pada itu, Glagah Putihpun menjadi semakin bebas bergerak. Lawannya telah berkurang seorang demi seorang.
Cambuk kerbaunya ternyata mampu membuat lawanlawannya kehilangan kendali. Hampir semua lawan-lawannya telah dikenai wajahnya dengan juntai ijuk pada cambuknya itu.
Ketika lawannya yang terakhir menghindar, maka Glagah

Putihpun kemudian telah bergabung dengan lingkaran
pertempuran yang lain.
Naratama dan Suratama yang melawan sekelompok o-rang
terlalu banyak, memang agak mengalami kesulitan. Meskipun
mereka masih tetap mampu bertahan. Namun kehadiran
Glagah Putih telah membuat keseimbangan mereka berubah.
Dengan sepasang cambuknya Glagah Putih telah
mengacaukan pertahanan orang-orang yang bertempur
melawan kedua orang itu. Bahkan seorang diantara mereka

tidak mampu lagi meneruskan pertempuran. Ketika juntai
cambuk Glagah Putih menjerat leher orang itu dan kemudian
dihen-takkannya, maka orang itu seakan-akan telah tercekik.
Meskipun kemudian dengan cepat. Glagah Putih mengurai
cambuknya, namun orang itu telah menjadi pingsan karena
pernafasannya yang bagaikan tersumbat.
Sementara itu, beberapa orang yang lainpun telah
kehilangan kemampuannya untuk melawan dengan separuh
tenaga. Bindi Naratama dan Suratama telah menyakiti tubuh
mereka.
Orang-orang Sidat Macan memang bagaikan menjadi gila.
Mereka telah bertempur dengan keras, kasar dan bahkan
menjadi buas. Tetapi mereka tidak mampu mengatasi orangorang
dari kelompok Gajah Liwung. Apalagi orang-orang yang
datang untuk berjudi di tempat itu, tidak bertempur sepenuh
hati. Ketika mereka melihat orang-orang yang menjadi
pelindung mereka semakin terdesak, Maka orang-orang itupun
telah kehilangan gairah untuk bertempur menyabung nyawa.
Mereka merasa lebih baik kehilangan uang mereka daripada
nyawa mereka. Dua tiga orang yang telah terluka kemudian
telah menjauhi medan. Bahkan seorang diantara mereka
berkata “ Orang-orang Sidat Macan tidak mampu • melindungi
tempat ini lagi. Buat;apa'jkita|bertempur|disini?”
Satu dua orang kemudian telah meninggalkan tempat itu.
Sementara itu, tiba-tiba saja mereka melihat asap mengepul di
belakang rumah itu. Bahkan kemudian api mulai memanjat
naik dan dan menjilat atap.
Dalam waktu dekat, maka rumah itupun telah menjadi
gumpalan api raksasa yang lidahnya menjilat langit.
Orang-orang Sidat Macan benar-benar seperti menjadi gila.
Tetapi setiap kali mereka justru telah terdesak. Senjatasenjata
orang-orang Gajah Liwung justru telah menggapai

tubuh mereka.
“ Setan alas “ teriak salah seorang anggauta Sidat Macan “ kalian benar-benar harus dibunuh. Kali ini, kami belum berada dalam puncak kekuatan kami, karena tidak semua anggauta Sidat Macan berkumpul. Pada kesempatan lain kalian akan menyesal. Kami bukan saja akan menyerang dan

menghancurkan kedudukan kalian, tetapi kami akan membunuh kalian.”
Yang menjawab dari sudut halaman adalah Sabungsari dengan suaranya yang menggeletar, sehingga orang-orang yang mengepungnya bergeser menjauh “ Kami menunggu kedatangan kalian. Kami adalah orang-orang yang bertanggung jawab. Karena itu, kami tidak akan ingkar. Sekarang, jika kalian tidak meninggalkan tempat ini, maka kalian akan kami hancurkan segera, karena sebentar lagi, api dan asap itu akan mengundang banyak'orang termasuk para prajurit. Dan kami tidak mau berurusan dengan para prajurit.
Sabungsari tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera memutar pedangnya. Sambil berteriak nyaring ia meloncat maju mendesak.
Namun orang-orang yang mengepungnya ternyata tidak lagi berminat untuk menyambung nyawa. Beberapa orang diantara mereka telah terluka, sementara itu, jantung mereka bagaikan akan rontok oleh getaran suara teriakannya.
Karena itu, maka beberapa orang, terutama orang-orang yang datang ketempat itu sekedar un ak berjudi, telah berloncatan menjauh dan seorang demi seorang meninggalkan regol halaman.
Demikian pula orang-orang yang bertempur di sebelah dan di halaman belakang. Mereka justru berlari-larian meninggalkan rumah yang telah menjadi onggokan api raksasa.
Sejenak kemudian, maka orang-orang yang datang untuk berjudi, maupun orang-orang Sidat Macan telah meninggalkan tempat itu. Hampir semua orang mengalami luka meskipun hanya segores kecil.
Sebenarnyalah saat itu asap dan api yang membubung tinggi telah menarik perhatian. Meskipun rumah tempat berjudi itu letaknya terpisah dari padukuhan, tetapi orang-orang dari padukuhan terdekat nampaknya telah tertarik untuk melihat apa yang terjadi.

Ketika beberapa orang dari padukuhan terdekat dengan
ragu-ragu mendekati asap dan api yang menjilat langit itu,
maka telah terdengar derap kaki beberapa ekor kuda.

Sekelompok pasukan prajurit berkuda telah berpacu dengan
cepat menuju ke tempat kebakaran itu.
Namun ketika mereka sampai di tempat itu, maka halaman
rumah itu telah kosong. Tidak seorangpun yang mereka
jumpai di tempat itu.
Para prajurit itu termangu-mangu. Dengan tegang mereka
menyaksikan api yang menyusut dan kemudian menjadi
semakin kecil. Tetapi rumah perjudian itu telah menjadi abu.
“ Siapa yang melakukannya ?” bertanya para prajurit itu
diantara mereka.
Selagi mereka termangu-mangu, maka diantara mreka
melihat seekor ular yang menjalar melintasi halaman samping.
Nampaknya ular itu sempat menghindari api yang berkobar
menelan rumah itu seisinya.
Ular itu menarik perhatian para prajurit bukan karena
jenisnya. Tetapi pada ular itu terikat sehelai kain berwarna biru
dengan lukisan berwarna soga.
Seorang diantara prajurit itu sempat mengayunkan pedangnyadan
menebas ular itu sehingga terputus. Kemudian
mereka sempat melihat kain yang berlukiskan kepala seekor
gajah.
“ Gajah Liwung “ desis seorang prajurit.
“ Ya. Akhir-akhir ini telah timbul kelompok baru diantara
kelompok-kelompok anak-anak nakal yang telah ada. Tetapi
tingkah laku kelompok yang satu ini agak berbeda. Mereka
nampaknya menentang sikap dan kebiasaan kelompokkelompok
yang lain. Mereka telah mengacaukan sabung ayam
dan menurut beberapa orang yang menyaksikan, orang-orang
dari kelompok Macan Putih telah kehilangan kesempatan
untuk merampas uang para penjudi yang sedang bertaruh.
Sekarang kelompok Gajah Liwung telah membakar tempat
perjudian ini.” berkata pemimpin kelompok prajurit berkuda itu.
“ Mungkin kelompok itu timbul justru karena mereka muak
dengan kelompok-kelompok yang telah ada dan berusaha
menghancurkannya.” berkata seorang prajurit yang lain.
“ Tetapi caranya telah menimbulkan persoalan tersendiri.”
jawab pemimpin kelompok itu.

Prajurit yang lain mengangguk-angguk. Nampaknya
kelompok yang baru itu telah mengambil jalan sendiri untuk
berusaha mengehentikan kegiatan kelompok-kelompok yang
selalu merugikan orang banyak. Tetapi bagaimanapun juga
cara yang ditempuh bertentangan dengan paugeran yang
berlaku.
Beberapa saat lamanya, para prajurit berkuda itu masih
berada di halaman bekas rumah perjudian itu. Namun setelah
mereka tidak menemukan pertanda-pertanda lain, maka
merekapun telah berkumpul dan siap untuk meninggalkan
tempat itu.
“ Tempat ini berada di bawah perlindungan orang-orang
Sidat Macan “ berkata pemimpin kelompok itu “ tetapi
sudahdihancurkan sampai lumat oleh kelompok Gajah
Liwung.”
“ Lalu bagaimana dengan orang-orang Sidat Macan dan
para penjudi yang ada di tempat ini ?” desis yang lain.
“ Itu yang belum kita ketahui. Agaknya kita tidak mudah
untuk menemukan seorang saksi “ berkata pemimpin
kelompok itu.
Dengan bekal pengamatan yang ada, maka para prajurit
itupun kemudian telah meninggalkan tempat itu tanpa harus
memadamkan api, karena api yang menelan rumah itu telah
menjadi hampir padam sama sekali.
Sementara itu, orang-orang dari kelompok Gajah Liwung
telah berkumpul di rumah Naratama dan Suratama. Mereka
ternyata mendapat uang yang cukup banyak dari rumah
perjudian.
“ Uang itu uang hitam “ berkata Rara Wulan.
“ Tetapi dapat kita pergunakan untuk kepentingan yang
baik “ sahut Sabungsari “ misalnya dapat kita berikan petanipetani
miskin dan sebagainya, meskipun tidak benar-benar
kita pergunakan untuk para pengemis dengan memberi kan
tuntunan ketrampilan kepada mereka.”
Rara Wulan termangu-mangu. Namun Mandira ternyata
sependapat dengan Sabungsari. Katanya “ Uang itu lebih
berarti jika kita berikan kepada orang-orang yang

memerlukannya daripada di tangan para penjudi atau ikut
terbakar di rumah itu.
Glagah Putihpun mengangguk sambil berkata “ Ya. Agaknya
memang demikian.”

Akhirnya Rara Wulanpun berdesis " Baiklah jika kalian sepakat untuk memanfaatkan uang itu."
" Ya. Kita sendiri tidak akan mempergunakannya." berkata Rumeksa.
" Jika demikian " berkata Sabungsari " kita harus membagikan uang itu. Memang tidak terlalu banyak. Tetapi orang-orang yang mendapat bagian dari padanya, jangan sampai menjadi korban kemarahan orang-orang Sidat Macan."
" Ya. Kita harus mempertimbangkan hal itu " sahut Glagah Putih karena itu, maka kita tidak akan tergesa-gesa membagikan uang itu. Untuk beberapa saat uang itu kita simpan. Baru kemudian jika kita benar-benar telah menemukan sasaran kita akan mempergunakannya."
Yang lain mengangguk-angguk. Namun telah timbul pertanyaan " Dimana uang itu disimpan ?"
Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu memang mangalami kebimbangan untuk menyimpan uang itu. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berkata " Bagaimana Jika kita titipkan Ki Lurah Branjangan."
" Ah jangan " sahut Rara Wulan " jangan menyangkutkan kakek dalam kegiatan kita ini. Bahkan sampai sekarang aku masih belum menemuinya. Aku tidak tahu apa yang dikatakan kakek kepada ayah dan ibu."
Glagah Putih menangguk-angguk. Namun untuk sementara mereka memutuskan untuk menyembunyikan uang yang memang agak banyak itu di rumah Naratama.
" Kita akan menyimpannya di dalam lubang yang agak dalam dan menimbuninya di halaman. Seandainya tempat ini diketahui oleh salah sebuah kelompok yang lain dan mereka datangi, maka mereka tidak akan menemukan apa-apa di dalam rumah ini." berkata Suratama.
" Kami mempunyai sebuah peti kayu yang baik, yang tentu tahan agak lama di dalam tanah." sambung Naratama.

Yang lain ternyata sependapat. Setelah disimpan di dalam peti. maka peti itu telah ditanam di belakang rumah, di bawah sebatang pohon jambu air.
Dalam pada itu, maka kelompok-kelompok yang telah ada lebih dahulu dari kelompok Gajah Liwung ternyata telah terpancing untuk memusuhinya. Mereka menjadi marah dan mendendam. Beberapa kali kelompok Gajah Liwung telah menganggu mereka. Sementara diantara kelompok-kelompok

yang telah ada telah sering dilakukan pembicaraanpembicaraan
untuk membagi daerah sehingga mengurangi
kemungkinan terjadi benturan kekuatan, meskipun kadangkadang
masih juga terjadi, tetapi tidak terlalu sering dan tidak
dengan pancingan yang kasar sekali sebagaimana dilakukan
oleh orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.
Tetapi sejalan dengan itu, maka nama kelompok Gajah
Liwung cepat menjadi bahan pembicaraan orang-orang
Mataram dan sekitarnya. Para prajurit, para bebahu
padukuhan, bahkan para petani dan orang-orang yang
berdagang di pasar. Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung
ternyata banyak menyelamatkan mereka dari keganasan
kelompok-kelompok yang lain. Meskipun perampasan dan
pemerasan masih juga terjadi, namun orang-orang dari
kelompok-kelompok yang lain harus memperhatikan dan
memperhitungkan hadirnya kelompok Gajah Liwung yang
sering ikut campur dalam berbagai macam persoalan.
Kepercayaan orang-orang Mataram terhadap kelompok
Gajah Liwung telah menjadi semakin tinggi ketika di beberapa
tempat, rumah-rumah perjudian dan rumah-rumah yang
berbau kehidupan yang gelap telah dirusak oleh orang-orang
Gajah Liwung.
Para prajurit merasa bahwa orang-orang dari kelompok
Gajah Liwung itu telah membantu tugas-tugas mereka. Namun
caranya membuat para prajurit menyesal. Orang-orang Gajah
Liwung memang telah melanggar paugeran dengan
membakar rumah, merampok isinya dan merampas milik orang
lain, meskipun yang menjadi sasaran adalah orang-orang
yang dianggap memusuhi orang banyak dibawah

perlindungan kelompok-kelompok yang telah ada sebelumnya.
Namun para prajurit masih belum berhasil memburu mereka.
Yang terjadi di sebuah simpang ampat diluar kota Mataram
telah menarik perhatian banyak orang. Ketika dini hari orangorang
yang pergi ke pasar sampai ke simpang ampat itu,
maka mereka mendapatkan sebuah lubang yang besar
sebasar simpang ampat itu sendiri. Lubang yang telah
digenangi air dari parit yang mengalir di pinggir jalan itu.
Tidak seorangpun yang mengetahui, kenapa tiba-tiba saja
telah terdapat lubang yang besar itu. Untuk apa dan dibuat
oleh siapa.
Tetapi kemudian banyak orang mengetahui, bahwa

beberapa pedati telah tertahan. Pedati dari orang-orang
dibawah pengawalan kelompok Kelabang Ireng yang
membawa beras dan jagung, hasil yang diterima dari
beberapa padukuhan yang menjadi daerah perlindungan
mereka, beberapa o-rang petani yang termasuk kaya telah
memberikan upeti kepada kelompok itu.
Namun yang kemudian menderita adalah para petani yang
lebih kecil karena petani yang kaya harus menyerahkan upeti
sebagai imbalan perlindungan yang diberikan oleh kelompok
Kelabang Ireng itu telah memeras pula para petani miskin.
Pada umumnya mereka berbuat seakan-akan berbaik hati
dengan meminjamkan uang atau mencukupi kebutuhan orangorang
miskin yang memerlukannya. Tetapi kemudian orangorang
itu harus mengembalikan dengan nilai yang berlipat
disaat mereka panen, sedangkan hasil panenan mereka
hanya sedikit saja.
Beberapa buah pedati itu harus berhenti, karena tidak
dapat melintasi! lubang yang besar dan digenangi air itu.
Orang-orang dari kelompok Kelabang Ireng yang mengawal
pedati-pedati itu telah mengumpat-umpat. Tetapi tidak ada
sasaran untuk menumpahkan kemarahan mereka.
Orang-orang yang akan lewat dengan berjalan kaki,
meskipun agak sulit, namun mereka dapat melintasi juga.
Tetapi orang-orang berkuda apalagi pedati-pedati, ternyata
tidak mampu menembus lubang yang besar di simpang ampat
itu.

Meskipun tidak ada tanda-tanda apapun,tetapi orang-orang
Kelabang Ireng telah dapat menebak bahwa hambatan itu
tentu dibuat oleh orang-orang Gajah Liwung, karena sebelum
ada kelompok itu, tidak pernah terjadi permainan gila seperti
itu.
Kelompok-kelompok yang ada sebelumnya hanya tahu
berkelahi, memeras dan mengancam. Memang sering terjadi
perkelahian antara kelompok. Namun diantara mereka tidak
ada yang pernah melakukan perbuatan seperti itu.
Dengan kesal orang-orang Kelabang Ireng terpaksa
membawa pedati mereka kembali. Namun satu masalah yang
harus mereka pecahkan, bagaimana mereka menimbun
lubang itu sehingga pada kesempatan lain mereka akan dapat
lewat dengan pedati-pedati mereka.
Dengan demikian kebancian kepada kelompok Gajah

Liwung menjadi semakim meluas diantara kelompok-kelompok
yang telah lahir lebih dahulu. Meskipun demikian bukan berarti
bahwa diantara mereka akan dapat diselenggarakan
pembicaraan perdamaian. Kelompok-kelompok itu masih saja
saling bermusuhan. Persaingan terjadi di beberapa bagian
dari kota. Nampaknya daerah kekuasaan mereka diluar kota
mempunyai batas yang lebih jelas daripada batas-batas yang
dapat mereka sepakati di dalam kota.
Namun perbedaan sikap dari kelompok Gajah Liwung
dengan kelompok-kelompok yang lain dengan cepat dapat
dikenali oleh banyak orang. Dengan demikian maka orangorang
Mataram yang ada di kota dan sekitarnya semakin tidak
takut lagi kepada orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.
Mereka bahkan mulai, mengenal seorang demi seorang.
“ Jumlah kami memang tidak banyak “ berkata Sabungsari “
kalian akan dapat mengenali keluarga kami dengan baik.”
Kehadiran kelompok Gajah Liwung justru memberikan
ketenangan kepada orang banyak. Perasaan mereka bertolak
belakang dengan jika mereka didatangi oleh orang-orang dari
kelompok lain.
Dengan demikian, maka orang-orang Gajah Liwung telah
mempunyai sahabat yang jumlahnya semakin bertambahtambah.
Dengan demikian, maka kelompok Gajah Liwung-pun

semakin lama menjadi semakin mudah untuk mendapatkan
keterangan dari orang-orang yang menaruh perhatian
terhadap kelompok itu. Keterangan yang tidak pernah didapat
oleh kelompok-kelompok yang lain.
Namun orang-orang Mataram terkejut ketika terjadi
perampokan besar-besaran di sebuah padukuhan yang besar.
Lebih dari sepuluh buah rumah telah dirampok pada satu saat
yang sama. Sekelompok orang-orang dalam jumlah yang
besar, dengan membawa sobekan-sobekan kain berwarna
biru bergambar kepala Gajah berwarna merah soga telah
tersebar di padukuhan itu, memasuki rumah-rumah yang
termasuk kaya di padukuhan itu.
“ Dimana orang-orang Sidat Macan yang melindungi kalian
? “ orang-orang yang merampok dengan menyatakan diri
mereka dari kelompok Gajah Liwung itu berteriak-teriak
sepanjang jalan. Nampaknya orang-orang yang mengaku dari
kelompok Gajah Liwung itu telah mengerahkan seluruh
kekuatan yang mereka miliki.

Ternyata tidak ada kelompok lain yang sempat
mengganggu mereka yang dengan garangnya merampok itu.
Orang-orang Sidat Macan nampaknya terlambat mengetahui,
sehingga mereka tidak dapat melindungi orang-orang yang
berada dalam lingkup perlindungan mereka.
Sepeninggalorang-orangyang telah merampok padukuhan
itu habis-habisan, maka beberapa orang telah berkumpul di
banjar. Mereka telah menyatakan pendapat mereka masingmasing
tentang peristiwa buruk yang telah menimpa
padukuhan mereka.
“ lernyata kebaikan yang ditunjukkan orang-orang Gajah
Liwung itu tidak lebih dari satu tipuan yang meracuni
kepercayaan kita yang mulai tumbuh. Pada suatu saat,
mereka telah mengahancurkan kehidupan kita dengan tidak
tanggung-tanggung.” berkata seorang diantara mereka.
Tetapi seorang yang lain ternyata masih ragu-ragu.
Katanya “ Aku masih belum yakin bahwa yang melakukan ini
adalah orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.”
“ Kenapa kau masih belum yakin ? Bukankifn ciri dari
perguruan Gajah Liwung ada pada mereka. Beberapa helai

dari ciri itu terjatuh. Dan ini, aku mendapat satu lembar..”
jawab orang yang pertama.
Tetapi yang lain berkata “ Setiap orang dapat membuat
sehelai kain berwarna biru wedel dengan gambar berwarna
merahnya soga.”
Orang-orang yang ikut berkumpul itu terdiam. Kemungkinan
itu memang dapat saja terjadi. Orang-orang yang justru
mendendam kepada sekelompok anak muda yang menyebut
diri mereka kelompok Gajah Liwung.
Dalam keadaan yang membingungkan itu, maka tiba-tiba
saja orang-orang yang berada di banjar itu terkejut. Ampat
orang tiba-tiba saja telah memasuki halaman banjar,
sementara beberapa orang yang lain telah bertengger diatas
Hiri-ding. Sehingga kesannya yang datang itu sekelompok
orang yang jumlahnya cukup banyak.
Tiba-tiba terdengar suara menggelegar bagaikan
meruntuhkan isi dada “ Kalian akan melawan ? Kami adalah
orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.”
Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Namun
seorang diantara mereka memberanikan diri bertanya “ Apakah
kalian yang tadi datang kemari ?”

“ Kami telah mende'ngar apa yang terjadi di padukuhan ini “ jawab Sabungsari “ karena itu kami datang. Tetapi kami datang terlambat. Kami mendapat keterangan ini dari seseorang yang menunggui air di sawah, Bahwa sekelompok orang telah memasuki padukuhan ini. Diluar banjar ini kami mendapat keterangan bahwa sekelompok orang dengan ciriciri kelompok Gajah Liwung telah merampok disini.”
“ Ya. Itulah yang terjadi “ jawab orang padukuhan itu.
“ Apakah kalian percaya bahwa yang melakukan itu benarbenar orang-orang dari kelompok Gajah Liwung ? “ bertanya Sabungsari.
Orang-orang padukuhan yang ada di banjar itu termangumangu. Namun orang yang sejak semula ragu-ragu telah berkata lantang “ Aku tidak percaya bahwa hal itu dilakukan oleh orang-orang Gajah Liwung. Aku telah mengenal sebagian dari kalian. Tetapi aku sama sekali tidak mengenal orangorang yang datang kemari itu. Sifat dan watak merekapun

berbeda dengan sifat dan watak orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.”
“ Terima kasih “ berkata Sabungsari. Lalu katanya “ Aku tahu bahwa kalian berada dalam perlindungan orang-orang dari kelompok Sidat Macan. Tetapi kami berjanji, bahwa kami akan ikut mehcari orang-orang yang telah menodai nama kami.
Suasana memang menjadi tegang. Bagaimanapun juga ada dua golongan yang berbeda sikap meskipun mereka tidak mengatakan, terutama mereka yang masih juga mencurigai orang-orang Gajah Liwung. Namun disamping mereka masih ada sekelompok orang yang bimbang sehingga tidak dapat menentukan sikap sama sekali.
Dalam pada itu, maka Sabungsaripun berkata “ Baik-** lah. Tetapi aku ingin mendapat bantuan kalian jika kalian mendapatkan keterangan tentang orang-orang yang datang dengan mempergunakan ciri Gajah Liwung. Mungkin untuk menghindari benturan dengan orang-orang Sidat Macan, kami tidak akan sering datang kemari. Tetapi kita dapat bertemu dimana-mana. Mungkin di pasar, mungkin di sawah atau mungkin di saat kita sedang mengail.”
Tidak ada orang yang berani menjawab. Jika ada diantara mereka yang menyatakan kesediaannya, dan kesediaannya itu sampai ke telinga kelompok yang telah datang merampok

itu, maka akibatnya akan sangat buruk.
“ Baiklah berkata Sabungsari “ aku tahu bahwa kalian dibayangi oleh ketakutan yang sangat. Tetapi dengan cara apapun juga, aku memerlukan keterangan yang dapat memberikan petunjuk kepada kami, kelompok Gajah Liwung. Kami bukan pengecut yang tidak bertanggung jawab. Jika kami melakukan sesuatu, maka kami akan mempertanggungjawabkannya.”
Orang-orang padukuhan itu masih berdiri tegang. Namun kemudian Sabungsari berkata “ Aku akan pergi bersama seluruh kelompok Gajah Liwung yang ada di banjar ini maupun yang ada diluar padukuhan untuk mengamati keadaan. Ingat, bahwa kamipun dapat bertindak setiap saat. Aku tahu bahwa ada perbedaan pendapat diantara kalian.

Tetapi jika ada diantara kalian yang memanfaatkan keadaan ini untuk mencelakai tetangga-tetangga sendiri, maka aku tidak akan memaafkannya. Aku akan membakar banjar padukuhan ini hingga menjadi abu.”
Suasana menjadi semakin tegang. Namun Sabungsaripun kemudian telah memberikan isyarat kepada orang-orang dari kelompok Gajah Liwung untuk meninggalkan banjar itu. Sejenak kemudian, maka orang-orang^an kelompok Gajah Liwung itu seakan-akan menghilang begitu saja. Tidak seorangpun tahu kemana mereka pergi. Bahkan untuk beberapa lama orang-orang yang berada di banjar itu masih saja bagaikan membeku. Mereka tidak segera tahu bahwa orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu telah pergi. Baru kemudian ketika seseorang justru memasuki regol banjar, beberapa orang bertanya sekaligus “ Kau dari mana ?_
“ Dari rumah “ jawab orang itu “ aku sudah mengira bahwa dibanjar tentu banyak orang.”
“ Kau lihat sekelompok orang diluar dinding halaman banjar ?” bertanya seseorang dari pendapa banjar.
“ Siapa ?” bertanya orang itu dengan heran.
“ Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung “ jawab orang di pendapa itu.
“ Apakah mereka datang kembali ?” bertanya orang yang baru datang dengan suara yang mulai bergetar.
“ Tidak. Menurut pengakuan mereka, yang datang sebelumnya bukan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.” jawab orang di pendapa.

“ Tetapi ciri-ciri yang dapat kita ketemukan berceceran
dimana-mana menunjukkan bahwa mereka adalah orangorang
dari kelompok Gajah Liwung.” jawab orang yang baru
datang itu.
Tidak ada yang menjawab. Tetapi setiap orang justru
menjadi ragu-ragu.
Namun satu hal yang pasti bagi mereka adalah, bahwa
orang-orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu
telah pergi. Karena itu, maka orang-orang di banjar itu telah
duduk kembali dengan tarikan nafas panjang. Rasa-rasanya

mereka telah terbebas dari ketegangan yang sangat
mencengkam.
Beberapa saat lamanya mereka masih berbincang-bincang.
Anak-anak muda telah menjerang air dan merebus ketela
pohon. Rasa-rasanya mereka merasa tenang duduk bersamasama
dengan banyak orang di banjar daripada di rumah
masing-masing.
Sementara itu di rumah-rumah yang tertutup rapat
perempuan dan anak-anak berdesakan tidur di amben yang
besar. Tetapi merekapun merasa tenang justru banyak orang
yang berjaga-jaga diluar, di jalan dan di banjar.
Tetapi ketenangan itu telah sekali lagi dipecahkan dengan
kehadiran sekelompok orang di banjar. Dalam jumlah yang
cukup besar orang-orang itu dengan kasar memasuki halaman
banjar.
Namun orang-orang di dalam banjar itu kemudian justru
menjadi tenang melihat ciri-ciri dari orang-orang yang yang
datang itu. Orang-orang itu adalah orang-orang dari kelompok
Sidat Macan.
Pemimpin yang baru dari Sidat Macan itu telah berdiri
dipaling depan dari kelompoknya yang menebar di halaman
dan di regol. Dengan lantang ia bertanya “ Apa yang telah
terjadi di sini ?”
“ Perampokan “ jawab seseorang.
“ Siapa yang melakukannya ?” bertanya pemimpin
kelompok Sidat Macan itu. Lalu katanya “ Mereka telah
menghina kelompok Sidat Macan.”
“ Menilik ciri-ciri yang kami ketemukan, mereka adalah
orang-orang dari kelompok Gajah Liwung “ jawab seseorang.
Pemimpin kelompok Sidat Macan itu menggeram. Katanya
“ Aku sudah mengira, bahwa orng-orang dari kelompok Gajah

Liwung yang telah melakukannya. Dengan kelompok lain kami telah meyakinkan diri bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi. Kelompok Kelabang Ireng memang pernah melanggar hak kelompk Sidat Macan, namun kami langsung jnembuat perhitungan. Meskipun belum ada hasil kesepakatan yang pasti, kelompok Kelabang Ireng tentu akan berpikir ulang untuk melakukan pelanggaran lagi. Sementara kelompok

Macan Putih yang sombong itu tentu tidak akan berbuat seperti ini.”

Orang-orang padukuhan itu terdiam. Mereka yang sudah terlanjur mangatakan keragu-raguan mereka bahwa yang melakukan perampokan itu adalah orang-orang Gajah Liwung menjadi berdebar-debar. Jika tetangga-tetangga mereka menudingnya maka mereka tentu akan mengalami kesulitan. iTetapi untuk menunjukkan orang-orang yang menjadi raguragu itu, orang-orag padukuhan itupun tidak mempunyai keberanian. Orang-orang Gajah Liwung telah. mengancam mereka, sehingga dalam keadaan tertentu, maka orang-orang Gajah Liwung akan dapat melakukan pembalasan dendam. Dengan demikian, maka banjar itu menjadi sepi. Betapapun jantung menjadi tegang.

Sementara itu pemimpin dari orang-orang Sidat Macan itupun kemudian berkata lantang “ Sekarang, pulanglah. Jangan merasa takut lagi. Tidak akan ada yang berani mengganggu kalian.”

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu sejenak. Namun melihat orang-orang Sidat Macan yang menyakinkan itu, maka merekapun kemudian seorang demi seorang telah meninggalkan banjar untuk pulang ke rumah masing-masing. Namun dalam pada itu, sebuah pedati telah berhenti diluar dinding padukuhan tidak di depan regol utama. Tetapi di regol butulan. Delapan orang telah mengangkat sebuah kandang yang besar dan menurunkannya didepan regol yang telah dibuka. Seorang diantara kedelapan orang itu telah meloncat masuk dan membuka selaraknya.

Sejenak kemudian, maka pintu kandang itupun telah dibuka pula. Seekor harimau yang telah kena perangkap telah meloncat keluar dan masuk ke dalam regol butulan.

Sejenak kemudian maka regol butulan. itu telah tertutup dan diselarak dari dalam. Orang yang menyelarak pintu* itupun segera meloncat keluar. Dalam kegelapan pedati itu

telah berjalan melalui jalan bulak menjauhi padukuhan itu.
“ Raden Rangga tidak pernah melakukannya sendiri dan melepaskan harimau itu di halaman rumah seorang yang tidak

disukainya “ berkata Glagah Putih yang ada diantara kedelapan orang itu.
Sabungsari tersenyum. Katanya “ Raden Rangga seorang yang aneh. Tidak ada seorangpun yang yang akan pernah dapat menyamainya. Gagasannya memang menarik. Sebagaimana yang kita lakukan ini. Meskipun semula kita menangkap- harimau dengan tujuan yang lain, tetapi gagasan untuk melepaskannya sekarang, ternyata juga menarik.”
Setelah berada agak jauh dari padukuhan, maka mereka telah menuyusupkan pedati itu di sebuah pategalan. Sementara kedelapan orang itu telah berloncatan kembali ke padukuhan untuk melihat apa yang terjadi.
“ Kita tidak akan berbuat apa-apa. Kita hanya menonton sebuah tontonan yang mudah-mudahan menarik.” berkata Sabungsari.
Kedelapan orang itupun kemudian telah memasuki padukuhan itu kembali. Mereka sadar/ bahwa orang-orang Sidat Macan yang telah hadir di padujcuhan itu akan menyebar di seluruh padukuhan. Tetapi mereka merasa bahwa mereka tentu masih akan mempunyai kesempatan.
Sebenarnyalah, kedelapan orang itupun telah memencar. Masing-masing bepasangan. Sementara Rara Wulan telah memasuki padukuhan itu bersama Glagah Putih.
Beberapa saat kedelapan orang itu menunggu. Namun mereka belum menyaksikan sesuatu. Namun kemudian tibatiba sepinya malam telah digemparkan oleh beberapa orang yang- berteriak-teriak. Orang-orang yang pulang dari banjar ternyata telah bertemu dengan seekor harimau yang menjadi sangat liar karena kebingungan. Sudah lebih dua hari harimau itu dikurung ditempat yang sempit, kekurangan makan dan kemudian dilepaskan di sebuah tempat yang lain sekali dengan daerah yang dihuninya. Disana-sini dilihatnya api obor menyala, lampu dan dinding-dinding halaman.
Teriakan-teriakan orang-orang jpng terkejut melihat seekor harimau itupun telah membuat harimau itu menjadi semakin liar. Sambil mengaum tinggi harimau itu berlari menyusup gerumbul-gerumbul halaman yang gelap.
Seisi padukuhan itu menjadi gempar. Orang-orang Sidat

Macan yang ada di padukuhan itupun menjadi bingung.
“ Apa yang terjadi ?” bertanya pemimpin Sidat Macan itu kepada seseorang.
“ Seekor harimau “ jawab orang itu.
“ Harimau ?” bertanya pemimpin Sidat Macan itu kurang yakin.
“ Ya, seekor harimau loreng yang sangat besar “ orang itu menerengkan dengan suara yang gemetar.
Orang-orang Sidat Macan itu mengumpat.
Diperintahkannya orang-orangnya untuk memencar memburu harimau itu.
Tetapi bagaimanapun juga orang-orang Sidat Macan itu tergetar juga hatinya. Meskipun mereka sudah terbiasa berkelahi, tetapi mereka tidak terbiasa bekelahi dengan seekor harimau.
Namun orang-orang Sidat Macan itu kemudian telah memencar juga. Namun mereka tidak sendiri-sendiri. Tetapi mereka berpasangaan dua-dua.
Beberapa orang dari kelompok Sidat Macan itu sempat berteriak memerintahkan orang-orang padukuhan itu untuk masuk saja ke dalam rumah dan menutup pintu rumahnya rapat-rapat.
Tetapi ternyata beberapa orang yang tinggal di satu rumah telah berteriak-teriak minta tolong ketika mereka mendengar dengus di sebelah dinding rumah mereka. Mereka mendengar seakan-akan kuku-kuku harimau yang ingin memecahkan dinding bambu rumah mereka.
Ampat orang dari kelompok Sidat.Macan telah berlari-lari memasuki halaman rumah itu. Mereka telah mengetuk pintu keras-keras sambil bertanya “ Kenapa ? Apa yang terjadi ?”
Pintu rumah itu perlahan-lahan terbuka. Mereka yang ada di ruang dalam rumah itu berjejalan di depan pintu. Sementara ampat orang dari kelompok Sidat Macan berdiri termangumangu diluar.
“ Harimau itu ada disini “ berkata seorang laki-laki separo baya dengan suara gemetar.
“ Dimana ?” bertanya orang Sidat Macan itu.

“ Di sudut rumah ini, di halaman belakang “ jawab orang yang telah separo baya itu.
“ Tutup pintu rumahmu. Aku akan mencarinya di halaman

belakang “ jawab orang Sidat Macan itu.
Sebentar kemudian, maka pintu itu telah tertutup rapatrapat
dan diselarak kuat-kuat dari dalam. Sementara keempat
orang dari kelompok Sidat Macan itu telah turun ke halaman.
Dengan senjata teracu keempat orang itu telah memasuki
halaman samping sambil membawa oncor yang terpasang di
regol depan rumah itu.
Bebeberapa saat keempat orang itu berkeliling halaman.
Namun mereka tidak menemukan harimau itu. Bahkan jejaknyapun
mereka tidak melihat. Pohon ketela yang ditanam di
kebun belakangpun masih utuh tanpa bekas injakan kaki.
“ Tidak ada jejak harimau sama sekali “ berkata salah
seorang dari mereka.
“ Tetapi orang itu mengatakan bahwa harimau itu ada disini
sekarang “ sahut yang lain.
Baru kemudian, ketika mereka yakin tidak menemukan
jejak harimau itu, maka sekali lagi mereka mengetuk pintu
rumah itu.
“ Tidak ada apa-apa “ berkata salah seorang dari orangorang
Sidat Macan itu.
“ Harimau itu ada disini. Mendengus disudut rumah dan
kukunya berusaha mangoyak dinding bambu rumah ini.”
berkata pemilik rumah yang sudah separo baya itu.
“ Tidak ada apa-apa. Jangan takut “ berkat orang Sidat
Macan itu.
“ Tetapi aku mendengar. Bukan hanya aku. Tetapi seisi
rumah ini. Isteriku, anak-anakku “ jawab orang yang sudah
separo baya itu.
“ Tetapi kami sudah mencari di seluruh halaman dan kebun
rumah ini. Tidak ada harimau dan jejaknyapun tidak aku
jumpai “ berkata orang Sidat Macan itu.
Seisi rumah itu memang menjadi heran. Seorang diantaranya,
seorang remaja, berdesis “ Apakah yang datang itu
harimau jadi-jadian.”

“ Ya 1” sahut ayahnya, orang yang sudah separo baya itu “
memang mungkin harimau jadi-jadian.”
Orang-orang Sidat Macan itu termangu-mangu sejenak,
tetaapi seorang diantara mereka berkata sambil
menengadahkan dadanya “ Tidak. Tidak apa-apa. Jangan
takut. Jika harimau itu benar-benar ada disini, pukul
kentongan dengan nada empat kali ganda.”

Pemilik rumah itu mengangguk-angguk.
Tetapi demikian orang-orag Sidat Macan itu pergi, maka mereka serta merta telah menutup pintu dan menyelarak pintu mereka rapat-rapat.
Orang yang separo baya itu telah membagi senjata yang ada di rumah itu. Ia sendiri memegang parang. Anaknya yang tertua, namun masih remaja, diberinya tombak pendek. Adiknya yang mulai berangkat remaja telah membawa sepotong besi yang sering dipergunakan untuk mengupas kelapa dengan tajam sebelah. Isterinya juga disuruhnya memegang keris, meskipun ketika didengarnya dengus harimau itu, ia menjadi hampir pingsan.
Namun dalam pada itu, diatas dahan sebatang pohon yang rimbun, Glagah Putih dan Rara Wulan tengah menahan tertawanya. Mereka bertengger diatas pohon tidak jauh dari pintu rumah orang itu.
“ Sekali lagi “ bisik Rara Wulan ketika orang-orang Sidat Macan itu pergi.
“ Jangan. Nanti pemilik rumah ini dapat menjadi sasaran kemarahan orang-orang Sidat Macan “ jawab Glagah Putih.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keberatan Glagah Putih. Jika orang-orang Sidat Macan itu marah, maka sasarannya akan dapat jatuh kepada siapapun juga. termasuk penghuni rumah itu.
Karena itu, maka Rara Wulanpun tidak memaksa Glagah Putih untuk mengulangi permainannya. Tetapi iapun kemudian berkata “ Marilah. Kita berpindah tempat.”
Glagah Putih tidak berkeberatan. Merekapun kemudian segera turun dari pohon itu dengan sangat berhati-hati. Kemudian menyelinap ke dalam gelap.

Beberapa saat lamanya, padukuhan itu memang menjadi ramai. Orang-orang Sidat Macan masih berkeliaran. Namun akhirnya mereka menjadi jemu.
Bahkan beberapa orang diantara mereka telah berniat untuk kembali ke banjar. Beberapa orang yang berpencar berdua-dua telah mulai melangkah menyusuri jalan-jalan padukuhan menuju ke banjar.
Tetapi tiba-tiba dua orang diantara mereka yang sedang menuju ke banjar itu terkejut. Tiba-tiba saja dihadapan mereka nampak seolah-olah dua bulatan yang bercahaya barkilat-kilat memantulkan cahaya obor.

Kedua orang itu berhenti. Baru kemudian keduanya melihat ujud dari benda yang ada di hadapan mereka beberapa langkah, yang baru saja muncul dari lorong sempit. Harimau yang mereka cari. Seekor harimau loreng yang besar berdiri tegak di jalan simpang.
Nampaknya harimau itupun sudah menjadi letih berlari-lari. Apalagi lapar di perutnya terasa semakin menggigit. Sehingga karena itu, maka akhirnya harimau itupun menjadi jemu berlari-larian di sepanjang padukuhan. Bahkan nampaknya harimau itu telah malangkah perlahan-lahan dan merunduk ke arah kedua orang itu.
Kedua orang itupun kemudian telah bersiap, tetapi seorang diantara mereka berdesis “ Harimau itu sangat besar.”
“ Kita harus berpencar. Kita harus melawan harimau ' itu dari dua arah. Harimau itu tidak mempunyai penalaran untuk memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya.”
“ Tetapi apakah kita tidak memanggil kawan kita yang lain agar kita dengan cepat dapat menyelesaikannya.” berkata orang itu.
Ternyata kawan-kawannya sependapat. Katanya “ Cepat panggil kawan-kawan kita.”
Orang itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itupun berteriak nyaring “ Disini harimau itu.”
Suaranya menggelegar mengumandang di seluruh padukuhan. Namun akhirnya sempat juga menyentuh telinga kawan-kawannya.

Karena itu, kedua orang yang mendengar suara itu telah berlari-larian menuju kepada keduanya yang telah berhadapan dengan harimau yang besar itu.
Harimau itu memang menjadi agak kebingungan. Tetapi kemudian terdengar aumnya yang mengerikan menggetarkan udara di seluruh padukuhan itu.
Namun aum harimau itu ternyata telah memberitahukan kehadirannya kepada orang-orang Sidat Macan yang tersebar di seluruh padukuhan
Dalam waktu dekat, maka merekapun segera berlari-larian menuju kearah suara harimau itu. Sementara dua o-rang yang bertemu dengan harimau itu telah berdiri memencar. ,
Harimau itu semakin lama menjadi semakin dekat. Sejenak harimau itu mengamati kedua orang yang berdiri disebelahmenyebelah

jalan berganti-ganti. Namun kemudian harimau
itu telah menentukan pilihan. Langkahnya semakin lambat.
Perutnya hampir menyentuh tanah ketika ia mrunduk sambil
menyeringai menggetarkan jantung.
Kedua orang Sidat Macan itupun telah bersiap dengan
ujung pedangnya ynag tajamnya tidak kalah dari taring
harimau itu.
Tetapi ketika harimau itu siap meloncat, maka kedua orang
kawannya yang mendengar teriakan seorang diantara
keduanya telah muncul dari lorong yang dilalui oleh harimau
yang garang itu.
Kehadirannya memang mengejutkan harimau itu. Namun
dengan demikian,maka harimau itu justru telah berbalik dan.
meloncat menyerang kedua orang yang baru saja datang itu.
Keduanya terkejut. Dengan serta merta keduanya berusaha
untuk meloncat menghindar sambil menjulurkan senjata
mereka. Namun ternyata bahwa mereka tidak sempat
menghindar sepenuhnya. Kuku-kuku harimau yang tajam itu
telah menggores salah seorang dari keduanya, sementara
yang lain sempat menggoreskan senjatanya yang tajam.
Orang Sidat Macan itu jatuh terlentang. Namun harimau itu
tidak segera menggigitnya, kerena orang Sidat Macan yang
seorang lagi telah menyakitinya dengan senjatanya.

Harimau itupun telah meloncat meninggalkan korbannya
menyerang lawannya yang seorang lagi. Tetapi yang
kemudian dihadapinya adalah tiga orang. Sementara orang
yang terluka itu berusaha untuk bangkit, namun terasa
tubuhnya menjadi sangat pedih di beberapa tempat.
Ketiga orang Sidat Macan itu telah mendekat bersamasama.
Mereka telah mengepung harimau itu dari tiga jurusan.
Namun ternyata mereka membuat harimau itu semakin marah.
Dengan garangnya, sekali lagi harimau itu mengaum dan
merunduk, siap untuk menerkam salah seorang dari ketiga
orang yang mengepungnya itu. Tetapi dari beberapa arah
orang-orang Sidat macan telah berdatangan.
Harimau itu masih sempat meloncat menerkam seorang
diantara ketiga orang yang berdiri tepat dihadapannya. Namun
bersamaan dengan itu, maka ke|dua orang lainnya bersamasama
telah menikam harimau yang besar itu dengan sen j atasenj
atanya.
Harimau itu menggeliat. Sekali lagi ia melepaskan

korbannya yang terjatuh pula.
Tetapi harimau itu tidak banyak mempunyai kesempatan.
Dari beberapa arah telah berdatangan orang-orang Sidat
Macan dengan senjata terhunus. Mereka langsung
menyerang harimau itu beramai-ramai.
Harimau yang kebingungan itu menjadi marah sekali.
Apalagi rasa-rasanya tubuhnya menjadi semakin lama
semakin kesakitan. Sehingga dengan demikian, harimau itu
tidak lagi sempat merunduk lawannya. Tetapi begitu saja
berloncatan menggapai orang yang terdekat.
Beberapa orang memang telah terluka. Tetapi luka di tubuh
harimau itupun tidak terhitung pula banyaknya.
Perkelahian antara orang-orang Sidat Macan dengan
harimau itu menjadi semakin garang dan semakin keras.
Namun luka di tubuh harimau itu menjadi semakin parah.
Lukanya tergores silang melintang. Sedang tusukan senjata
melubangi hampir setiap jengkal di tubuhnya.
Betapapun harimau itu berjuang, namun akhirnya, harimau
itu telah kehilangan kesempatan untuk dapat

mempertahankan hidupnya, meskipun ia berhasil melukai
beberapa orang. Bahkan ada diantaranya yang cukup parah.
Di saat-saat terakhir harimau itu masih mengaum dahsyat.
Namun kemudian suaranyapun menjadi semakin lemah,
sehingga akhirnya harimau itu tidak mampu lagi berdiri tegak.
Harimau itu masih sempat menggeliat. Namun kemudian
harimau itu telah kehilangan tarikan nafasnya. Mati.
Orang-orang Sidat Macan memang menjadi geram. Dan
tiga orang masih menusuk harimau yang telah mati itu
beberapa kali sehingga tubuh harimau itu terkoyak-koyak
mengerikan.
“ Darimana harimau itu datang ?” tiba-tiba saja seorang
diantara orang-orang Sidat Macan itu bertanya.
“ Tempat ini tidak terlalu dekat dengan hutan “ sahut yang
lain.
“ Mungkin harimau kelaparan yang tersesat mencari
ternak.” berkata yang lain lagi.
Namun seorang lagi berkata “ Kita harus mengobati kawankawan
kita yang terluka.”
Beberapa orang segera menyadari, bahwa ada diantara
mereka yang terluka cukup parah. Karena itu, maka orangorang
Sidat Macan itupun segera membenahi diri.

Tetapi sebagian dari mereka telah memanggil beberapa
orang penghuni padukuhan itu dan menyerahkan tubuh
harimau yang telah terbunuh itu kepada mereka.
Tetapi orang-orang padukuhan yang ketakutan itu tidak
berani menerimanya. Seorang diantara mereka berkata "
Mungkin harimau itu adalah harimau jadi-jadian."
" Tidak " jawab orang-orang Sidat Macan. Seorang diantara
mereka berkata selanjutnya " Jika harimau itu jadi-jadian,
maka tubuhnya akan kembali ke bentuk asalnya. Harimau itu
akan segera lenyap."
Tetapi orang-orang padukuhan itu masih saja ketakutan,
karena menurut penalaran mereka dan menurut pengalaman
mereka selama ini, tidak pernah ada seekor harimau yang
memasuki padukuhan itu. Sedangkan di padukuhanpadukuhan
yang lebih dekat dengan hutan itupun tidak pernah
didatangi seekor harimau yang demikian besarnya.

" Lalu apa yang akan kalian lakukan terhadap harimau itu
?" bertanya salah seorang dari orang-orang Sidat Macan itu.
Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu.
Namun karena mereka tidak segera menjawab, maka
orang-orang Sidat Macan itu tidak menghiraukannya lagi.
Seorang diantara mereka berkata " Terserah kepada kalian."
Sementara itu, orang-orang Sidat Macan itupun telah
meninggalkan harimau itu untuk pergi ke banjar sambil
membawa kawan-kawan mereka yang terluka. Setidaktidaknya
darah itu harus dipampatkan lebih dahulu, agar
tubuhmereka tidak menjadi semakin lemah.
Ketika orang-orang Sidat Macan itu telah pergi, maka
beberapa orang padukuhan itupun segera berunding. Mereka
telah memanggil tetangga-tetangga mereka semakin lama
semakin banyak. Ternyata mereka memutuskan untuk
mengubur saja harimau itu besok di kuburan, agar jika
harimau itu benar-benar harimau jadi-jadian, mereka tidak
akan terkena kutuknya.
Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang
menyaksikan dari peristiwa itu rasa-rasanya telah mendapat
tontonan yang menarik. Ketika orang-orang Sidat Macan telah
membawa kawaan-kawannya yang terluka ke banjar, maka
orang-orang Gajah Liwung itupun telah meninggalkan tempat
mereka bersembunyi dan keluar dari padukuhan. Dengan
bunyi burung kedasih mereka saling memberikan isyarat untuk

meninggalkan tontonan yang telah mendekati selesai itu.
Beberapa saat kemudian, orang-orang Gajah Liwung itu
telah berjalan menuju ke pedati mereka yang mereka
sembunyikan.
Ternyata bahwa mereka telah mendapatkan satu
pertunjukan yang menarik. Kebingungan orang-orang Sidat
Macan dan ketakutan yang membayangi padukuhan itu
merupakan tontonan yang tersendiri bagi orang-orang dari
kelompok Gajah Liwung itu.
“ Tetapi aku manjadi kasihan kepada orang-orang
padukuhan itu.” berkata Glagah Putih.

“ Bukankah mereka tidak mengalami apa-apa selain
ketakutan ? Siapa yang membuat seorang diantara orangorang
padukuhan itu berteriak-teriak ?” bertanya Mandira.
Beberapa saat tidak ada yang menjawab. Namun Rara
Wulan tidak dapat menahan tertawanya. Katanya “ Glagah
Putih “
Tetapi Glagah Putih menyahut “ Aku tidak mengira bahwa
pemilik rumah itu begitu ketakutan sehingga hampir pingsan.
Sedangkan orang-orang Sidat Macan itu menjadi seperti
orang-orang mabuk.”
Beberapa orang tertawa. Sementara itu Sabungsari berkata
“ Tetapi kita sudah kehilangan seekor harimau. Jika Glagah
Putih masih mempunyai rencana lagi dengan seekor harimau,
kita harus mencarinya lagi.”
Suratamalah yang menjawab “ Kita mencari lagi. Rencana
kita dengan orang-orang Macan Putih masih belum dapat kita
lakukan. Kita akan membuat harimau itu menjadi seekor
harimau putih. Seperti yang sudah kita rencanakan, kita
mandikan harimau itu dengan cairan pati ketela pohon.
Kemudian kita tempelkan kapuk pada tubuhnya.
Terdengar suara tertawa mereka. Rumeksalah yang
menyahut “ Rencanakan permainan yang lain Glagah Putih.
Dimasa remaja kita, kita tidak mendapat kesempatan untuk
bermain-main. Sekarang, selagi kita mendapat kesempatan
itu, kita akan bermain-main sepuas-puasnya.”
Beberapa saat kemudian, maka delapan orang dari
kelompok Gajah Liwung itu sudah berada di dalam pedati
mereka. Dengan lamban mereka melewati pategalan, bulakbulak
persawahan dan padukuhan-padukuhan kembali ke
tempat mereka yang untuk sementara masih belum diketahui

oleh kelompok-kelompok yang lain.
Sementara itu kelompok Sidat Macan masih sibuk
berbicara dengan beberapa orang padukuhan yang berada di
banjar setelah mereka aman karena harimau yang menakutnakuti
padukuhan itu telah terbunuh.
“ Malam ini merupakan malam yang|paling|menggelisahkan
“ berkata orang padukuhan itu - mula-mula orang yang
memakai ciri Gajah Liwung itu datang dan merampok seluruh

padukuhan. Kemudian sekelompok orang yangjuga mengaku
orang-orang Gajah Liwung. Kemudian seekor harimau yang
memasuki padukuhan ini dan menimbulkan keributan dan
ketakutan.”
“ Tentu ada hubungannya yang satu dengan yang lain “
berkata pemimpin dari kelompok Sidat Macan “ tetapi kita
sekarang berada disini. Kalian dapat pulang dan tidur dengan
nyenyak. Jangan ketakutan lagi. Selama kita ada disini, tidak
akan terjadi apa-apa.”
Orang-orang padukuhan itupun telah kembali lagi ke rumah
mereka masing-masing. Tetapi tidak lagi dengan perasaan
takut sebagaimana sebelumnya. Bahkan juga saat seekor
harimau ada di padukuhan itu.
Tetapi ketika mereka mulai berbaring di pembaringan,
maka mereka mulai berangan-angan. Apa yang akan terjadi
esok atau lusa atau kapan saja disaat-saat orang-orang Sidat
Macan tidak ada di padukuhan ? Atau mungkin orang-orang
Sidat Macan justru akan . memanfaatkan ketakutan yang
mencengkam padukuhan itu untuk meningkatkan pemerasan
yang mereka lakukan dengan alasan upah perlindungan bagi
padukuhan itu.
Kegelisahan seperti itu telah mencekam padukuhan itu.
Dalam pada itu, orang-orang Sidat Macan telah berkumpul
di banjar selain mereka yang bertugas melakukan
pengawasan. Bagaimanapun juga orang-orang Sidat Macan
itu memang merasa tersinggung. Tetapi orang-orang Sidat
Macan memang curiga, bah*va yang malakukan perampokan
itu mungkin bukan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.
Meskipun demikian beberapa orang diantara orang-orang
dari kelompok Sidat Macan memperingatkan kepada
pemimpinnya bahwa orang-orang Gajah Liwung sulit untuk
dapat diperhitungkan tingkah lakunya.
“ Memang mungkin “ berkata pemimpin kelompok itu “

tetapi kita jangan dengan cepat terjebak. Kelompok lain yang
dengan sengaja ingin membenturkan kelompok kita dengan
kelompok Gajah Liwung akan dengan senang hati melihatnya.
Mareka akan dapat bangkit diatas reruntuhan kelompok kita
dan kelompok Gajah Liwung. Meskipun kita dan menurut

pendengaran kita, belum pernah nampak kelompok Gajah
Liwung dalam jumlah yang cukup besar, bahkan sepuluh
orang saja, namun kelompok ini mempunyai kekuatan dan
kecepatan gerak yang luar biasa.”
Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka
sependapat dengan pemimpinnya, bahwa ada beberapa
kemungkinan telah terjadi.
Tetapi malam itu hampir seluruh kekuatan Sidat Macan
berada di padukuhan yang telah dirampok habis-habisan itu.
Namun meskipun demikian, agaknya perampokan itu telah
dilakukan dengan tergesa-gesa, sehingga masih ada juga
yang tersisa.
Kelompok Sidat Macan itu dikeesokan h arinya merasa
perlu untuk memulihkan kepercayaan orang-orang padukuhan
itu dengan pamer kekuatan di seluruh padukuhan.
Sejak matahari terbit, maka orang-orang Sidat Macan telah
berkeliaran di seluruh padukuhan. Mereka memasuki rumahrumah,
terutama yang semalam telah dirampok. Berbagai
macam pertanyaan diberikan kepada pemilik rumah yang
mengalami perampokan.
Setiap orang memang mengatakan, bahwa yang datang
telah menyebut diri mereka anggauta-anggauta kelompok
Gajah Liwung. Dengan kasarnya orang-orang itu mendorong
keluarga yang ketakutan itu ke sudut di ruang dalam rumahrumah
mereka. Menjaga mereka dengan senjata telanjang.
Sementara yang lain mengambil apa yang dapat mereka
ambil.
Orang-orang dari kelompok Sidat Macan itu menganggukangguk.
Namun merekapun menjadi semakin yakin bahwa
ada usaha untuk mengadu domba antara kelompok Gajah
Liwung dengan kelompok Sidat Macan oleh kelompok lain.
Mungkin kelompok Macan Putih, mungkin kelompok Kelabang
Ireng yang mengaku kelompok Gajah Liwung atau kelompokkelompok
yang lebih kecil lainnya.
Tetapi kelompok Sidat Macan menganggap bahwa
kelompok-kelompok kecil tidak akan berani berbuat demikian.

Karena itu kecurigaan mereka memang tertuju kepada
kelompok Macan Putih, Kelabang Ireng atau Gajah Liwung

sendiri yang memang sering melakukan tindakan-tindakan aneh.
Bahkan orang-orang Sidat Macan itu yakin bahwa yang
melepaskan harimau di padukuhan itu adalah orang-orang
Gajah Liwung.
Namun sepanjang pagi hari, orang-orang Sidat Macan
berkeliaran di padukuhan itu dengan segala macam pameran
kekuatan. Orang-orang yang bertubuh tinggi besar dengan
pakaian yang tidak menentu. Kalung akar-akaran dan tulangtulang.
Gelang kulit yang. lebar. Sabuk kulit dan berbagai
macam senjata.
Orang-orang dari padukuhan lain yang melintas di
padukuhan itu memang menjadi berdebar-debar. Merekapun
mengenal kelompok-kelompok anak-anak muda yang nakal.
Bahkan pada saat-saat tertentu mereka sering mengganggu.
Tetapi orang-orang Sidat Macan itu tidak mengganggu
orang-orang yang lewat padukuhan itu. Namun kepada orangorang
lewat itu kelompok Sidat Macan juga menunjukkan
kekuatannya, karena begaimanapun juga orang-orang dari
kelompok Sidat Macan merasa bahwa mereka adalah
kelompok yang terkuat.
Sementara itu, orang-orang Sidat Macan yang meragukan
kehadiran orang-orang Gajah Liwung semalam untuk
merampok di padukuhan itu, justru telah berpesan kepada
orang-orang padukuhan agar mereka tidak usah
merahasiakan kedatangan kelompok Gajah Liwung.
“ Biar orang-orang padukuhan yang lain menjadi lebih
berhati-hati terhadap kelompok Gajah Liwung “ berkata orangorang
Sidat Macan. Katanya pula “ Di pasar, di tempat-tempat
pertemuan, di jalan-jalan atau dimana saja, kalian dapat
menceritakan tentang keganasan orang-orang Gajah Liwung.
Tetapi Gajah Liwung tidak akan dapat berbuat sekali lagi di
daerah kuasa orang-orang Sidat Macan.”
Sebenarnyalah, sepeninggal orang-orang Sidat Macan,
maka orang-orang padukuhan itu telah menceritakan apa
yang telah terjadi di padukuhan itu. Orang-orang dari
padukuhan lain yang kebetulan lewat di padukuhan itu telah
mendengarkan ceritera tentang keganasan orang-orang Gajah
Liwung. Sehingga dengan demikian maka dalam waktu

singkat, tidak lebih dari sehari, ceritera itu memang telah
tersebar. Apalagi ketika ceritera itu masuk ke telinga orangorang
yang berada di pasar. Maka ceritera itupun segera telah
tersebar.
Orang-orang Gajah Liwung bukannya tidak mendengar
ceritera yang telah berkembang itu. Meskipun mereka pada
saat kejadian segera datang dan memberikan keterangan
bahwa Gajah Liwung tidak terlibat, namun ternyata bahwa
orang-orang Mataram mulai mempunyai penilaian yang lain
tentang orang-orang Gajah Liwung yang sebelumnya dinilai
berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain.
Hal itu memang membuat orang-orang Gajah liwung
berpikir ulang. Mereka telah berkumpul di sarang mereka
untuk membicarakan ceritera yang berkembang itu.
“ Kita harus mengambil langkah-langkah yang perlu “
berkata Sabungsari.
“ Tetapi kita belum tahu, kelompok manakah yang telah
dengan sengaja mencemarkan nama baik kita itu “ desis
Rumeksa.
Yang lain mengangguk-angguk. Ternyata bahwa mereka
harus mencari pemecahan terbaik dari ceritera yang semakin
luas menjalar itu.
Dalam pada itu, selagi mereka sedang berbincang, maka Ki
Wirayuda, seeorang perwira dalam tugas sandi dari jajaran
keprajuritan Mataram telah datang.
“ Nah, kebetulan sekali “ berkata Sabungsari “ Ki Wirayuda
justru datang.”
“ Untunglah bahwa saat ini kalian ada di sarang kalian ini “
“ Kami sedang menyempatkan diri untuk berbincang “
jawab Sabungsari.
* “ Aku datang untuk mendapatkan penjelasan “ berkata Ki
Wirayuda “ aku bertanggung jawab atas kebersihan nama
kelompok ini.”
“ Tentu tentang perampokan itu “ desis Sabungsari.
“ Ya “ jawab Ki Tumenggung Wirayuda. Sabungsari
menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki
Wirayuda berkata “ Aku memang yakin bahwa bukan kalian
yang melakukannya. Tetapi harus ada tindakan yang dapat

membersihkan nama kalian. Sampai saat ini, para petugas
sandi masih mencurigai kalian, meskipun mereka juga
mempunyai perhitungan lain. Merekapun memperhitungkan

kemungkinan kelompok lain dengan sengaja telah
mencemarkan nama baik kalian.
“ Apakah para petugas sandi tidak menemukan tandatanda
lain dari kelompok itu ?” bertanya Pranawa.
Ki Wirayuda menggeleng. Katanya “ Belum. Tidak ada
tanda-tanda yang tertinggal selain tanda-tanda dari kelompok
Gajah Liwung.”
“ Baiklah “ berkata Sabungsari “ kami akan berusaha
sejauh dapat kami lakukan untuk membersihkan nama kami.
Aku kira, orang-orang itu tidak akan berhenti berusaha
mencemarkan nama kelompok Gajah Liwung. Mungkin secara
berkelompok, mungkin seorang-seorang. Tetapi akupun
mohon, jika para prajurit rahasia menemukan sedikit
keterangan tentang hal ini, kami dapat diberi isyarat, agar
kami dapat menentukan langkah-langkah yang tepat.”
Ki Wirayuda mengangguk. Tetapi ia menjawab “ Kami akan
membantu kalian. Tetapi kalian harus lebih banyak berusaha
sendiri agar nama kalian semakin cepat dibersihkan.”
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya “ Kami tentu
akan berusaha sebaik-baiknya. Tetapi jumlah kami sangat
terbatas. Orang-orang dari kelompok lain berjumlah tiga ampat
kali lipat dari jumlah kami.”
“ Kalian merasa berkeberatan ?” bertanya Ki Wirayuda. .
“ Tidak. Tetapi jangkauan gerak kami tidak dapat sejauh
mereka yang jumlahnya berlipat ganda. Kami tidak a-kan
gentar menghadapi kelompok-kelompok yang lain seandainya
kami akan bertempur dengan mengerahkan seluruh kekuatan.
Tetapi yang agak sulit bagi kami adalah luasnya daerah yang
harus kami amati dibandingkan dengan jumlah tenaga yang
ada pada kami.” berkata Sabungsari pula.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya “ Kami
mengerti. Tetapi para prajurit dalam tugas sandi tidak dapat
berbuat lebih banyak dari yang mereka lakukan sekarang.
Bahkan mungkin prajurit sandi itu juga sedang mencari
keterangan tentang kelompok Gajah Liwung untuk pada suatu

saat memburunya sebagaimana dilakukan atas kelompokkelompok
yang lain jika diketemukanbukti-bukti pelanggaran
mereka atas paugeran yang ada “
Sabungsari mengangguk-angguk. Orang-orang dari
kelompok Gajah Liwung itu memang harus menyadari, bahwa
kelompoknya dimata para prajurit tidak ubahnya kelompokkelompok

yang lain.
Namun dengan demikian, disamping malaksanakan
rencana-rencana yang sudah dibuat, maka kelompok Gajah
Liwung masih mempunyai tugas yang belum pernah dipikirkan
sebelumnya. Ternyata bahwa mereka berhadapan dengan
orang-orang yang licik, yang menyerang mereka dari arah
punggung.
Untuk beberapa lama Sabungsari dan orang-orang dari
kelompok Gajah Liwung itu masih berbincang-bincang.',
Namun kemudian Ki Wirayudapun telah minta diri. Ia tidak
dapat terlalu lama berada diantara orang-orang Gajah Liwung,
karena hubungan mereka harus tetap dirahasiakan.
Namun sebelum meninggalkan orang-orang dari kelompok
Gajah Liwung, Ki Wirayuda berkata “ Aku memerlukan laporan
secepatnya, jika kalian menemukan sesuatu tentang usaha
untuk mencemarkan nama kelompok Gajah Liwung itu.
Sebaliknya, Jika aku mendapat keterangan tentang hal itu
lebih dahulu dari para petugas sandi, aku akan
memberitahukan kepada kalian. Tetapi berusahalah untuk
memecahkan persoalan itu sendiri.”
Sabungsari tersenyum sambil mengangguk. Katanya “
Baiklah. Kami akan berusaha sejauh kami dapat lakukan.
Mudah-mudahan kami tidak mengecewakan Ki Wirayuda.”
Sepeninggal Ki Wirayuda maka orang-orang Gajah Liwung
masih berbicara diantara mereka beberapa saat. Namun
nampaknya mereka lebih banyak berbicara tentang rencanarencana
yang telah mereka susun sebelumnya. Mereka
masih ingin menangkap seekor harimau untuk bercanda
dengan kelompok Macan Putih.
Tetapi Sabungsari masih tetap berpesan “ Namun
bagaimanapun juga, Kita tidak boleh menjadi korban kelicikan
kelompok-kelompok itu serta kelengahan kita sendiri”

Demikianlah di hari-hari mendatang, orang-orang Gajah
Liwung menjadi semakin berhati-hati. tetapi mereka masih
saja memasang perangkap. Mereka masih ingin membuat
satu permainan dengan orang-orang Macan Putih.
Namun sementara itu, ternyata benturan-benturan kecil
masih saja terjadi diantara kelompok-kelompok yang saling
bermusuhan, tetapi setiap kali orang-orang dari kelompokkelompok
yang lain terpaksa mangakui kelebihan kelompok
Gajah Liwung.

Ketika tiga orang dari kelompok Kelabang Ireng yang
membuat keributan di sebuah kedai makanan, tiba-tiba harus
berhadapan dengan dua orang anggauta kelompok Gajah
Liwung, maka ketiga orang itu harus berlari tunggang
langgang ketika wajah mereka menjadi biru perigab.
Pada kesempatan lain beberapa orang dari kelompok
Kelabang Ireng telah berkejar-kejaran dengan orang-orang
dari kelompok Macan Putih. Hanya kebetulan bahwa orangorang
dari kelompok Macan putih jumlahnya lebih banyak
sehingga orang-orang Kelabang Ireng harus melepaskan diri
dari kejaran lawan-la'vannya.
Benturan-benturan yang terjadi itu ternyata telah membuat
para pemimpin dari kelompok-kelompok itu mulai memikirkan
kemungkinan untuk menyelenggarakan suatu pertemuan
seperti yang pernah mereka lakukan beberapa waktu yang
lalu. Meskipun sudah agak lama, namun orang-orang dari
kelompok-kelompok itu masih ingat', bahwa pertemuan seperti
itu mampu meredakan suasana untuk beberapa saat lamanya.
Namun dalam pada itu, ternyata telah terjadi lagi keka-
ApMII-§l 57 cauan di sebuah padukuhan yang dilakukan oleh
orang-orang yang berciri kelompok Gajah Liwung. Meskipun
tidak sempat merampok beberapa rumah sekaligus, tetapi
mereka benar-benar telah menimbulkan keributan dan
kemudian ketakutan. Meskipun keributan itu terjadi justru
menjelang senja, namun orang-orang yang mempergunakan
ciri gajah Liwung itu nampaknya tergesa-gesa.
Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung sendiri ternyata
terlambat mengetahui peristiwa itu. Glagah putih baru
mendengar di keesokan harinya, ketika ia berada di pasar.

Beberapa orang mulai berbicara tentang kelompok Gajah
Liwung yang menjadi semakin ganas.
Jantung Glagah Putih terasa bergetar semakin cepat.
Nama Gajah Liwung agaknya semakin lama menjadi semakin
suram. Betapapun mereka berusaha untuk menunjukkan
kelainan sifat dan watak dengan kelompok-kelompok lain yang
telah ada.
Puncak kemarahan Sabungsari adalah saat seorang gadis
yang hilang dibawa oleh beberapa orang anak-anak muda
yang nampak liar dan ganas. Ternyata mereka telah
meninggalkan ciri kelompok Gajah Liwung.
Demikian Sabungsari mendengar berita itu, maka bersama

Glagah Putih mereka telah datang menemui orang tua gadis yang hilang itu.
Ayah gadis yang marah itu tiba-tiba saja telah menarik keris dari wrangkanya. Dengan marah ia berkata " Ayo, jika kalian memang laki-laki, lawan aku. Harga anakku sama dengan harga nyawaku. Aku tidak peduli dengan kelompok Gajah Liwung. Jika kalian menghendaki, aku tantang seluruh kelompok Gajah Liwung."
" Tunggu Ki Sanak " berkata Sabungsari " aku datang untuk menjernihkan keadaan ini. Sebenarnyalah yang melakukannya bukan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung."
Tetapi orang tua gadis yang hilang itu seperti sudah kehilangan akal. Dengan keris terhunus, ia bergeser mendekati Sabungsari dan Glagah Putih.
" Serahkan anak gadisku, atau kita akan mati bersamasama " geram laki-laki itu.
" Pak, pak " seorang perempuan berusaha untuk menahan laki-laki itu. Tetapi perempuan itu telah dikibaskannya sehingga justru jatuh di amben.
" Tunggu Ki Sanak " berkata Sabungsari " kami memang orang-orang dari kelompok Gajah Liwung. Kami sengaja datang untuk menyatakan, bahwa kelompok Gajah Liwung telah difitnah. Orang lain yang melakukannya. Tetapi dengan sengaja mereka meninggalkan ciri Gajah Liwung. Jika kami yang melakukannya, maka kami tidak akan datang untuk

berbicara tentang anak gadis Ki Sanak yang hilang itu. Buat apa kami berbicara lagi."
Ternyata orang itu masih juga sempat mencerna kata-kata Sabungsari itu. Dengan nada geram ia bertanya " Jadi siapa yang telah mengambil anakku ?"
" Itulah yang harus kita cari " berkata Sabungsari sambil menyerahkan ciri kelompok Gajah Liwung. Katanya lebih lanjut " Memang setiap orang akan dapat membuat gambar seperti itu. Sedangkan kami tidak dapat mencegahnya. Tetapi apakah watak dan sifat orang-orang kami dapat ditiru oleh orang-orang dari kelompok lain sebagaimana mereka meniru ciri kelompok kami ?"
" Aku tidak dapat mengenali sifat dan watak kelompok demi kelompok. Tetapi anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok-kelompok gila itu telah sangat merugikan kami.

Tetapi kami masih dapat menahan diri. Baru kemudian, ketika anak kami hilang, maka aku tidak dapat memaafkan kalian lagi." berkata orang itu. Tetapi sikap dan kata-kata Sabungsari dan Glagah Putih memang agak mengendorkan kemarahannya.

" Ki Sanak " berkata Glagah Putih kemudian " apakah Ki Sanak dapat mengatakan serba sedikit tentang anak Ki Sanak yang hilang itu. Dimana, saatnya dan dugaan-dugaan Ki Sanak."

Orang itu masih saja termangu-mangu. Namun kemudian nalarnya mulai bergerak. Ia mulai mengerti bahwa jika orangorang Gajah Liwung yang mengambil anaknya, maka mereka tentu tidak akan datang kepadanya untuk berbicara tentang anaknya yang hilang itu.

Karena itu, maka orang itupun kemudian berkata " Anakku pergi bersama-sama dengan beberapa orang kawan gadisnya ke sungai. Pada saat mereka pulang, maka beberapa orang laki-laki kasar telah menyergap anakku. Mungkin karena anakku yang berjalan dipaling belakang."

" Lalu apakah bapak mendapat keterangan, dibawa ke arah mana anak gadis itu ?" bertanya Glagah Putih.

" Tentu saja kami tidak tahu " jawab laki-laki itu.

" Bukankah ia bersama beberapa orang gadis ?" desis Sabungsari.

" Sebaiknya kau bertanya kepada salah seorang dari mereka " berkata laki-laki itu.

Sabungsari dan Glagah Putih tidak berkeberatan. Karena itu, maka keduanya telah dibawa oleh ayah gadis yang hilang itu menemui salah seorang kawan anak gadisnya yang hilang.

Keluarga gadis itu memang menjadi ketakutan. Tetapi gadis itu sendiri melihat perbedaan sikap dan ujud dengan orang-orang yang membawa salah seorang kawannya.

Sabungsari dan Glagah Putih yang mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan orang, memberikan kesan yang sangat berbeda. Apalagi sikap mereka menunjukkan betapa keduanya mengenal unggah-ungguh yang mapan.

Dengan tersendat-sendat gadis itupun kemudian menceriterakan apa yang dialami oleh kawannya itu. Mereka memang segera menghambur berlari-larian. Tetapi mereka masih sempat melihat gadis yang malang itu telah dibawa naik tanggul dan turun ke jalan.

“ Mereka membawanya ke arah Utara “ berkata gadis itu.
“ Kira-kira kemana ?” desak Glagah Putih.
Gadis itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata “ Di dekat hutan itu terdapat sebuah bukit kecil. Kawan-kawan, bukan saja gadis-gadis, tetapi juga kawan laki-laki yang sering pergi menggembala, mengatakan bahwa bukit itu adalah bukit yang wingit. Angker dan menakutkan. Tidak ada orang yang berani mendekatinya, kerena bukan saja binatang buas yang ganas sering berkeliaran di kaki bukit itu. Tetapi disana juga terdapat beberapa sosok hantu.”
“ Apakah ada hubungannya dengan hilangnya gadis kawanmu itu ?” bertanya Sabungsari.
“ Kami tidak tau. Tetapi orang-orang yang membawa kawan kami itu membawa ciri kelompok gajah Liwung “ berkata gadis itu.
“ Terima kasih “ berkata Sabungsari dan Glagah Putih hampir bersamaan.

Keduanyapun kemudian segera minta ijin kepada keluarga gadis yang memberikan keterangan tentang kawannya yang hilang serta ayah gadis yang hilang itu sendiri.
“ Kami akan berusaha “ berkata Sabungsari. Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah pergi dengan tergesa-gesa.
Sabungsari dan Glagah Putih memang tidak segera dapat mengambil kesimpulan. Tetapi bahwa kawan gadis yang hilang itu telah berceritera tentang tempat yang jarang dikunjungi orang, tentu juga berpendapat meskipun masih sangat ragu-ragu, bahwa orang-orang yang membawa gadis itu akan memanfaatkan tempat yang disebut wingit itu.
“ Mungkin memang ada kesengajaan segolongan orang yang membuat ceritera tentang bukit kecil itu, agar mereka dapat mempergunakannya tanpa gangguan dari orang lain.” berkata Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Kita akan melihat tempat itu. Mungkin kita dapat menilai kemungkinankemungkinan seperti itu.”
Kedua orang itu sependapat. Tetapi mereka harus menunggu sampai senja turun, Dengan demikian maka mereka akan dapat mendekati tempat itu pada jarak yang pendek, yang sulit dijangkau disiang hari. Apalagi jika dugaan mereka benar, bahwa tempat itu justru telah dipergunakan

oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.
Sementara menunggu senja, maka Sabungsari dan Glagah
Putih telah menghubungi kawan-kawannya. Mereka
memutuskan selain Rara Wulan semua orang diantara mereka
akan ikut serta. Tetapi Rara Wulan menolak. Ia memaksa ikut
serta melihat bukit kecil itu.
“ Belum tentu ada apa-apa “ berkata Rara Wulan.
“ Mungkin gabungan antara keadaan alan dan keganasan
orang-orang yang mengaku orang-orang dari kelompok Gajah
Liwung itu merupakan bahaya yang sulit diatasi.” berkata
Glagah Putih.
“ Aku adalah'anggauta kelompok ini. Aku sah untuk ikut
segala kegiatannya “ geram Rara Wulan.

Sesaat anggauta-anggauta yang lain termangu-mangu.
Namun akhirnya Sabungsari harus mengijinkannya. Katanya “
tetapi sebelumnya kau sudah harus membayangkan, bahwa
kemungkinan yang sangat buruk dapat terjadi. Jumlah kita
terlalu sedikit. Karena itu, jika kita benar-benar bertemu
dengan kekuatan kelompok yang lain secara utuh, maka
benturan yang sangat keras akan dapat terjadi.”
“ Aku mengerti “ Jawab Rara Wulan.
Sabungsari mengangguk-angguk. Karena itu katanya
kemudian “ Baiklah. Jika demikian, kita semuanya akan pergi
ke bukit itu. Mudah-mudahan kita dapat menemukan gadis
yang malang itu.”
Demikianlah, ketika senja turun, maka seluruh kekuatan
dari kelompok Gajah Liwung telah bersiap. Mereka mulai
bergerak menuju ke bukit kecil di sebelah hutan sebagaimana
disebut oleh kawan gadis yang hilang itu.
Perjalanan ke bukit itu sendiri sudah merupakan satu kerja
yang sulit. Lorong yang sempit berbatu-batu padas. Sekalisekali
memanjat naik, namun kemudian turun tajam.
Rara Wulan yang ada diantara orang-orang dari kelompok
Gajah Liwung merasakan kesulitan itu. Tetapi ia tidak
mengeluh. Ia sendiri memaksa untuk ikut bersama anggautaanggauta
yang lain meskipun beberapa orang telah
memperingatkan tentang kesulitan yang akan mereka alami di
perjalanan dan apalagi jika benar-benar ada sekelompok
orang berada di bukit itu.
Betapapun sulitnya, namun kedelapan orang itu semakin
lama memang menjadi semakin dekat dengan bukit kecil di

sebelah hutan itu. Dilepas senja bukit yang beku itu itu
nampak seperti tempurung raksasa yang menelungkup.
“ Kalian tunggu disini “ berkata Sabungsari kemudian
setelah mereka menjadi semakin dekat. “ Aku dan Glagah
Putih akan melihat keadaan.”
Kepada Pranawa Sabungsari berkata “ Jangan bergerak
sebelum aku kembali. Kau pimpin kawan-kawan yang lain.”
Pranawa mengangguk. Katanya “ Baiklah. Kami akan
menunggu disini sampai kau datang.”

Keenam orang itupun kemudian telah menebar di pa-dang
perdu sempit beberapa puluh patok dari bukit kecil itu. Mereka
mencari tempat untuk duduk dan bersandar, karena mereka
tahu, bahwa mereka akan berada di tempat itu untuk
beberapa lama.
Sabungsari dan Glagah Putih dengan sangat berhati-hati
telah mendekati bukit kecil itu. Tetapi mereka tidak mengikuti
lagi lorong sempit itu. Tetapi mereka telah meloncat memasuki
padang ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu.
Sabungsari menggamit Glagah Putih ketika mereka melihat
sepercik cahaya obor yang terselip diantara pepohonan di kaki
bukit kecil itu.
“ Kau lihat itu ?” desis Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk. Bisiknya “ Nampaknya mereka
telah berusaha untuk menahan cahaya lampu mereka. Tetapi
masih juga ada yang memercik keluar.”
“ Tetapi tempat ini memang tidak pernah dijamah o-rang
lain kecuali kelompok mereka “ sahut Sabungsari perlahanlahan.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Mereka ternyata a-kan
berhadapan langsung dengan sebuah kelompok. Tetapi
mereka belum tahu kekuatan kelompok itu. Apakah jumlah
mereka terlalu banyak untuk dilawan, atau masih dalam batas
kemampuan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.
“ Jika jumlah mereka terlalu banyak, maka kita harus
memikirkan kemungkinan lain “ berkata Sabungsari.
“ Apakah kita akan dapat melawan mereka ?” bertanya
Glagah Putih.
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Sebagaimana
dikatakan oleh Agung Sedayu, Glagah Putih masih terlalu
muda untuk mengambil sikap menghadapi satu peristiwa yang
gawat. Sikap yang akan diambilnya tentu sikap yang masih
diwarnai oleh panasnya darah mudanya.

Karena itu, maka Agung Sedayu telah minta kepadanya
untuk mampu sedikit menahan gejolak perasaan anak muda
itu

Karena itu, maka Sabungsari itupun menjawab " Kita akan
melihat keadaan. Kita jangan memaksa diri untuk melakukan
perlawanan jika hal itu akan berakibat kurang baik bagi kita."
Glagah Putih menjadi termangu-mangu. Namun ia tidak
menjawab lagi.
Karena itu, maka Sabungsaripun berkata " Marilah. Kita
akan melihat keadaan. Berhati-hatilah."
Glagah Putih mengangguk kecil sambil berdesis " Baiklah.
Kita akan langsung menuju ke bukit."
Kedua orang itupun telah bergeser dengan sangat berhatihati
mendekati bukit kecil itu. Cahaya lampu yang menembus
lubang-lubang dinding yang kecil dapat menjadi petunjuk bagi
mereka, kemana mereka harus menuju.
Ternyata orang-orang yang berada di beberapa gubug di
kaki bukit kecil itu telah kehilangan kewaspadaan, justru
karena mereka menganggap bahwa bukit itu tidak pernah
dijamah oleh seorangpun. Mereka tidak menempatkan dua
atau tiga orang pengamat diluar gubug-gubug mereka.
Sehingga dengan demikian maka Sabungsari dan Glagah
Putih mendapat cukup kesempatan untuk mendekati gubuggubug
itu.
Agaknya satu diantara gubug-gubug itu menjadi tempat
orang-orang yang ada di bukit itu untuk berkumpul. Sementara
gubug-gubug yang lain yang lebih kecil hanyalah tempat untuk
beristirahat dan tidur. Selain itu, satu diantara gubug-gubug itu
nampaknya mereka pergunakan sebagai dapur.
Dengan cermat dan sangat berhati-hati Sabungsari dan
Glagah Putih melihat gubug demi gubug yang ada di bukit itu.
mereka memang mencoba untuk menghitung jumlah o-rang
yang ada di tempat itu.
" Cukup banyak " desis Sabungsari.
" Tidak " jawab Glagah Putih.
" Apakah kita perlu .berbuat sesuatu disini, atau kita tunggu
sampai kita mendapat satu keyakinan, apakah kita akan
bertindak atau tidak ?" bertanya Sabungsari.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak, namun kemudian
iapun berbisik " Apa yang kita tunggu ?"

“ Kita datang untuk mencari seorang gadis, jika kita tidak
yakin bahwa disini ada seorang gadis» maka kita masih belum
perlu untuk berbuat sesuatu.” berkata Sabungsari perlahanlahan
sekali.
“ Kita sudah sampai disini “ berkata Glagah Putih “ ada atau
tidak ada gadis itu.”
“ Tetapi akibatnya sangat buruk bagi gadis itu “ jawab
Sabungsari dengan berbisik “ jika benar kelompok ini yang
menmgambil gadis itu, kemudian kita menyerang mereka,
maka gadis itu tidak akan mungkin diselamatkan lagi.”
Glagah Putih tidak menjawab. Ia mengerti keterangan
Sabungsari itu sehingga Glagah Putihpun tidak menjawab lagi.
Beberapa saat kedua orang itu masih menyusup diantara
gubug-gubug di bukit kecil itu. Rerumputan, ilalang dan
pepohonan perdu akan mampu memberikan perlindungan
yang baik bagi mereka. Demikian pula ketika dua orang yang
berjalan dari satu gubug ke gubug yang lain.
Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak menemukan
tanda-tanda bahwa di tempat itu disembunyikan seorang
gadis.
Namun demikian mereka berdua tidak segera
meninggalkan tempat itu. Mereka justru bergeser ke belakang
gerum-bul liar ketika mereka melihat seorang yang diiringi oleh
ketiga orang lainnya keluar dari gubug.
Ternyata pembicaraan mereka cukup menarik perhatian
Sabungsari dan Glagah Putih.
“ Ada dua orang “ desis seorang diantara ketiga orang
pengiring itu.
“ Menarik ?” bertanya orang yang diiringi.
“ Silahkan memilih “ jawab salah seorang pengiringnya.
“ Siapa yang menjaga disana “ bertanya yang diiringi “ aku
tidak percaya jika yang menjaga Gempol Miring. Ia kadangkadang
tidak dapat menahan diri dan berbuat sesuka hatinya.
Aku hampir membunuhnya beberapa bulan yang lalu.”
“ Tidak. Bukan Gempol Miring.” jawab salah seorang
pengiringnya.
“ Siapa ?” bertanya yang diiringi.
“ Sada “ jawab pengiringnya itu.

Orang yang diiringi itu mengangguk-angguk. Katanya “ aku
percaya kepada Sada.”
Keempat orang itupun kemudian telah melangkah justru

keluar lingkungan gubug-gubug itu. Sementara Sabungsari
dan Glagah Putih berusaha untuk dapat mengikuti dan
mengamati mereka berempat.
Ternyata diluar penglihatan Sabungsari dan Glagah Putih
ada sebuah gubug yang terpisah. Karena itu, maka semuanya
menjadi hampir pasti. Namun Sabungsari dan Glagah
Putihpun telah mendekat pula dengan sangat berhati-hati.
Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati sebuah
gubug yang memang agak terpisah sedikit jauh. Cahaya
lampu di dalam gubug itu nampaknya sengaja ditutup
sehingga tidak menembus keluar. Beberapa buah lubang
udara memang dibuat. Tetapi diatur dengan baik, sehingga
cahaya d; dalam tidak nampak dari luar.
Ketika orang yang diiringi oleh tiga orang lainnya mendekati
gubug itu, maka Sabungsari berkata kepada Glagah Putih
hampir berbisik “ Bawa kawan-kawan kita kemari. Nampaknya
kita memang harus bertindak sekarang. Kita tidak mempunyai
waktu untuk memanggil prajurit Mataram untuk membongkar
kejahatan ini.”
“ Tidak perlu “ potong Glagah Putih “ kita selesaikan saja
sendiri.”
“ Tetapi kita akan berhadapan dengan kekuatan yang
besar. Kita akan mengerahkan'segenap kemampuan kita.”
berkata Sabungsari.
“ Kelompok Gajah Liwung tidak pernah ingkar akan tugastugas
yang dibebankan pada pundaknya sendiri “ desis
Glagah Putih kemudian sambil bergeser. Lalu katanya “ Aku
akan memanggil semua kawan-kawan kita.”
Sejenak kemudian Glagah Putih telah hilang dalam
kegelapan. Ia| masih sempat memperhatikan keadaan
sekelilingnya untuk mengenalinya dengan baik, agar ia dapat
membawa kawan-kawannya ke tempat itu dengan aman,
tanpa diketahui oleh orang-orang yang beradal di gubuggubug
itu, yang masih belum diketahui kelompoknya bahkan
jumlahnya.

Beberapa salat kemudian, maka Glagah Putih yang telah
keluar dari lingkungan gubug-gubug di bukit itu, telah berlarilari
kecil, meskipun ia harus berhati-hati.
Ketika ia sampai kepada -kawan-kawannya, maka iapun
segera menyatakan hasil pengamatannya.
“ Kita harus mendekat. Mungkin sesuatu akan terjadi. Jika

terjadi benturan yang sangat keras, karena jumlah mereka
cukup banyak, maka aku minta kalian dapat menjaga diri
kalian masing-masing.” berkata Glagah Putih.
Yang menjawab justru Rara Wulan “ Kami sudah siap
menghadapi apapun juga.”
“ Kita akan melawan lawan dalam jumlah yang besar.
Mereka lebih menguasai medan dan kegelapan di bukit kecil
ini “ berkata Glagah putih.
“ Marilah. Kita akan segera mendekati medan “ berkata
Pranawa “ kita tidak boleh terlambat.”
Ketujuh orang itupun mulai bergerak. Glagah Putih yang
terbiasa mengembara itupun mampu mengingat arah yang
ditempuh sebelumnya.
Dengan demikian, maka mereka telah dapat menembus
kegelapan tanpa diketahui oleh orang-orang yang berada di
gubug-gubug itu.
“ Nampaknya mereka telah lama berada disini “ desis
Mandira,
“ Ya “ sahut Suratama berbisik “ menilik bangunan dan
pepohonan yang ada, «mereka sudah ada disini untuk waktu
yang cukup lama.”
Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak
sempat memperhatikan keadaan itu lebih lama. Glagah Putih
telah merayap maju mendekati sasaran. Demiwian pula
Pranawa yang tidak ingin datang terlambat. Jika Sabungsari
bertindak lebih cepat karena keadaan memaksa, maka ia akan
bergerak sendirian.
Beberapa saat kemudian, Glagah Putih telah membawa
kawan-kawannya mendekati gubug yang terpencil itu. Menurut
perhitungan Sabungsari dan Glagah Putih, gadis itu tentu
berada di gubug itu.

Dengan isyarat, maka mereka telah bergerak mendekati
gubug itu dari beberapa arah. Mereka mencoba untuk
mengetahui, dimana gadis itu disimpan.
Sebenarnyalah, ketika mereka mendekati gubug itu,
terdengar suara gadis yang memekik kecil. Namun kemudian
terdengar suara seorang laki-laki yang garang “ Berteriaklah
keras-keras. Jangan ditahan-tahan. Tidak akan ada seorangpun
yang mendengarnya. Kau berada di lereng bukit kecil di
dekat sebuah hutan yang lebat.”
Tidak terdengar jawaban. Tetapi kembali terdengar pekik

kecil.
Terdengar lagi suara tertawa kasar.
Rara Wulan memang tidak sabar lagi. Tetapi ketika ia akan meloncat, dengan cepat tangan Glagah Putih menyambarnya dan menahannya.
“ Tunggu “ desis Glagah Putih “ jangan tergesa-gesa.”
“ Kau menunggu kita terlambat ?” bertanya Rara Wulan.
“ Jika kita salah langkah, gadis itu akan mati tercekik “ bisik Sabungsari “ karena itu, kita harus memancing sebagian mereka keluar. Baru yang lain berusaha masuk lewat sudut dinding yang nampaknya agak rapuh.”
“ Aku akan memancing mereka keluar “ desis Pranawa.
“ Glagah Putih dan Rara Wulan akan masuk lewat sudut dinding.”
“ Aku akan berbuat apa saja. Mungkin aku harus mengerahkan segenap kemampuanku dalam persoalan seperti ini.” berkata Glagah Putih.
“ Hati-hati “ sahut Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk kecil. Dengan nada dalam ia berdesis “ Mereka harus dijauhkan dari gadis itu, agar gadis itu tidak dipergunakan sebagai perisai.”
Pranawalah yang kemudian mulai bergerak. Bersama dua orang ia bergerak ke bagian depan gubug itu. Sementara Glagah Putih mendekatinya dari arah belakang. Di belakangnya berjalan dengan hati-hati Rara Wulan. Sementara Sabungsari mendekati gubug itu dari arah yang lain besama dua orang yang lain. Mereka saling

mempercayakan diri kepada kawan-kawan mereka yang menyebar.
Di gubug itu memang tidak terlalu banyak orang. Tetapi jika terjadi sesuatu, maka dari gubug-gubug yang lain tentu akan berdatangan beberapa orang yang harus mereka hadapi pula. Karena itu, maka Sabungsari harus mengamati kemungkinan itu pula.
Sejenak kemudian, maka Pranawa telah memancing perhatian orang-orang yang berada di depan gubug itu telah mulai menampakkan diri. Dengan tiba-tiba saja ia telah menyergap seorang yang berada di pintu gubug itu. Orang yang sama sekali tidak mengira bahwa tangan -tangan yang kuat telah melingkar di lehernya.
Satu cekikan yang kuat terasa menyumbat nafasnya.

Tetapi ia tidak menyerah begitu saja. Tiba-tiba saja ia merendah, menggapai tengkuk Pranawa yang berdiri di balakangnya. Satu hentakan yang kuat hampir saja melemparkan Pranawa lewat di atas tubuh orang itu. Hampir saja Pranawa yang juga tidak mengira bahwa orang itu sempat memberikan perlawanan telah terlempar. Tetapi dengan sigap tangannya telah dihentakkannya menekan dagu orang itu sehingga kepala orang itu terangkat. Terdengar orang itu mengaduh perlahan. Namun kemudian orang itu menjadi tidak berdaya. Ketika Pranawa melepaskannya maka orang itu telah terjatuh dengan lemahnya.
Pranawa tertegun. Ia tidak dapat berbuat lain. Namun ia masih sempat berdesis “ Mudah-mudahan ia hanya pingsan.”
Tetapi dengan demikian, maka orang yang lain telah meloncat keluar dari gubug itu. Namun satu pukulan yang keras telah menyambutnya, tepat di kening, sehingga orang itu terhuyung-huyung menyamping. Pukulan berikutnya telah mengenai tengkuknya. Cukup keras, sehingga malam yang gelap itupun rasa-rasanya menjadi semakin gelap.
Keributan itu telah memanggil orang-orang yang ada di dalam gubug itu keluar, Pranawa telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk membiarkan mereka turun ke halaman gubug itu.

Ampat orang telah berloncatan keluar. Mereka langsung disambut oleh tiga orang dari kelompok Gajah Liwung, sehingga sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit.
Tetapi seorang diantara mereka ternyata memiliki ilmu yang tinggi, sehingga karena itu, maka Pranawa sendiri harus menghadapinya. Sedangkan kedua orang kawannya bertempur melawan tiga orang yang lain dengan berpasangan. Adalah kebetulan mereka memiliki kemampuan kerjasama yang sangat baik, sehingga berdua mereka dengan cepat mendesak ketiga orang lawannya itu. Tetapi Pranawa sendiri harus bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya.
Sementara itu, lawan Pranawa itu sempat bertanya “ Siapakah kalian ?”
“ Untuk apa kalian bertanya tentang kami “ sahut Pranawa ”sekarang menyerahlah, kau harus membuat perhitungan

dengan orang tua dari gadis-gadis yang telah kau ambil.”
“ Gadis yang mana ?” bertanya orang itu sambil
menghindari serangan Pranawa.
“ Kau kira kami tidak mendengar jeritnya ?” justru Pranawa
yang bertanya.
“ Setan kau “ geram orang itu “ jangan mencoba melawan
kelompok Gajah Liwung.”
Tetapi Pranawa tertawa. Katanya “ Sebenarnya aku tidak
merasa perlu untuk menyatakan diri. Tetapi karena kau
menyebut kelompok Gajah Liwung, maka kau membuat aku
tergelitik untuk menyebut tentang kelompokku.”
“ Kelompok yang mana ?” geram orang itu.
Tetapi Pranawa hanya tertawa saja. Serangannyalah yang
menjadi semakin garang. Dengan demikian maka pertempuranpun
menjadi semakin sengit.
Dalam pada itu, Glagah Putih telah berusaha untuk
membuka dinding dari luar. Dengan pisau belati yang dibawa
Rara Wulan, Glagah putih telah memutuskan tali-tali ijuk
pengikatnya.
Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih telah berhasil
membuka dinding gubug itu dari luar. Seperti yang

diperhitungkan, menilik suara tertahan seorang prempuan,
maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah masuk sebuah bilik.
Dua orang perempuan berada di dalam bilik itu. Sedangkan
pintu itu tertutup dan di selarak dari luar.
“ Marilah, kita tinggalkan tempat ini “ desis Glagah Putih.
“ Tetapi kedua orang perempuan yang ketakutan itu sama
ekah tidak tanggap.
Rara Wulanlah yang kemudian berdesis “ Marilah. Kami
berusaha untuk menolongmu.”
Ternyata suara dengan nada tinggi Rara Wulan telah
berpengaruh. Perempuan-perempuan itu memandangnya
dengan dahi berkerut. Ternyata orang yang berpakaian aneh
itu seorang perempuan juga.
Rara Wulan tidak menunggu lebih lama lagi. Ia telah
menarik kedua orang perempuan itu untuk keluar dari gubug
itu. Meskipun agak ragu, namun kedua orang perempuan
itupun telah melangkah, menerobos dinding yang sudah
terbuka dan keluar dari gubug kecil yang telah
mengungkungnya. Bahkan hampir saja ia telah mengalami
nasib yang sangat buruk.

Gelapnya malam telah menelan kedua orang perempuan
yang kemudian dibimbing Rara Wulan diikuti Glagah Putih
dengan sangat berhati-hati. Sementara itu, pertempuran
masih berlangsung di depan gubug itu.
Tetapi tenyata Rara Wulan tidak sempat membawa
keduanya menjauh. Orang-orang yang bertempur di depan
gubug itu telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya
yang berada di gubug-gubug lain yang letaknya terpisah.
Beberapa orang telah berlari-larian menuju ke gubug yang
terpisah itu. Namun Sabungsari yang sudah memperhitungkan
kemungkinan itu, telah siap menunggu.
Orang yang pertama ternyata telah terlempar dan jatuh
ditanah, sementara dua orang kawan Sabungsari telah
menerkam dua orang yang lain. Pukulan mereka telah
membuat dua diantara orang-orang yang berlari-lari itu
pingsan.
Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit.
Pertempuran yang jumlahnya sama sekali tidak seimbang.

Tiga orang dari kelompok Gajah Liwung harus melawan orang
yang mengalir dari gubug-gubug kecil itu.
Tetapi Sabungsari memang tidak lagi ragu-ragu.
Kemarahannya sudah sampai ke ubun-ubun. Bukan saja
karena kelompok itu sudah mengambil gadis-gadis, tetapi
kelompok itu sudah mencemarkan nama kelompok Gajah
Liwung pula.
"Karena itu, maka iapun telah bertempur dengan keras
pula:
Ternyata bahwa kemarahan Sabungsari telah membakar
darahnya dan hampir di luar sadarnya, maka ilmunya mulai
terungkat kepermukaan. Itulah sebabnya, maka sentuhan
tangannya bagaikan sentuhan segumpal besi.
Beberapa orang memang tidak dapat menahan pukulan
tangan Sabungsari. Namun ada diantara mereka yang sempat
menghindarinya. Sedangkan lawan memang terlalu banyak.
Selain bertempur melawan Sabungsari dan dua orang
kawannya, maka yang lainpun menghambur ke gubug yang
terpisah itu.
Dalam pada itu Pranawa.masih bertempur dengan
sengitnya. Tetapi dua orang kawannya telah berhasil
mengatasi ketiga orang lawan mereka.
Ketiga orang lawan itu telah terlempar keluar arena.

Meskipun mereka masih dapat berdiri, tetapi ketiganya hampir kehilangan kemampuan untuk berbuat sesuatu selain menjaga keseimbangannya.
Tetapi Pranawa ternyata telah bertemu dengan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga ia harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbanginya. Namun pengalamannya yang luas telah membuat Pranawa tidak terdesak oleh lawannya yang garang.
Ketika beberapa orang menghambur datang, maka kedua orang anggauta Gajah Liwung yang lain, yang telah melemparkan ketiga orang lawannya telah menyongsong mereka.
Ternyata suasana memang telah menjadi keras. Kedua orang anggauta Gajah Liwung itu sama sekali tidak menunggu isyarat lagi. Demikian mereka berhadapan dengan lawan,

maka mereka pun telah langsung menyerang. Apalagi mereka menyadari bahwa jumlah lawan jauh lebih banyak dari jumlah mereka yang hanya delapan orang.
Karena itu, demikian orang-orang itu mendekat, maka seorang diantara anggauta Gajah Liwung itu langsung menyongsongnya dengan serangan yang keras. Dengan cepat ia meloncat sambil mengayunkan kakinya. Satu tendangan miring yang keras telah mengenai dada seorang diantara lawan-lawannya. Demikian kerasnya hingga orang itu terlempar beberapa langkah surut dan bahkan jatuh terlentang. Sementara itu seorang lagi telah meloncat sambil mengayunkan tangannya. Lawannya memang berusaha untuk menangkis. Tetapi dengan cepat ia berputar. Serangannya telah datang membadai sehingga lawannya sulit untuk menghindar. Dengan cepat orang itu terdesak. Sebelum kawannya datang membantunya, maka orang itu telah terlempar dan terbanting jatuh di tanah.
Tetapi yang datang kemudian adalah beberapa orang, yang lain telah memencar. Beberapa orang diantara mereka telah menemukan Glagah putih dan Rara Wulan yang berusaha menjauhkan kedua orang gadis yang telah mereka bebaskan dari gubug yang agak terpisah itu.
“ Lindungi gadis-gadis itu “ desis Glagah Putih sambil mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang bakal datang.
Rara Wulan telah mempesiapkan pedangnya sambil

berkata kepada kedua orang gadis itu “ Usahakan untuk
melindungi dirimu sendiri. Pegang pisau ini, mungkin kau
memerlukannya.”
Kedua orang gadis itu termangu-mangu. Mereka tidak
terbiasa memegang pisau sebagai senjata. Yang sering
mereka lakukan adalah mempergunakan pisau untuk bekerja
di dapur.
“ Cepat. Salah satu dari kalian. Pegang pisau ini “ Rara
Wulan justru membentak.
Hampir diluar sadarnya, seorang diantara kedua orang
gadis itu telah menerima pisau dari tangan Rara Wulan.

Sementara Rara Wulan telah bergeser selangkah maju
dengan pedang teracu.
Glagah putih sudah berada beberapa langkah dihadapan
mereka. Dengan tegang ia melihat lima orang mendatanginya.
Semuanya bersenjata.
Glagah Putih sendiri memiliki pengalaman yang luas. Ia
sudah terbiasa bertempur disiang atau dimalam hari, namun ia
masih harus menjadi sangat berhati-hati.
Glagah Putih tidak ingin menyulitkan Rara Wulan. Karena
itu maka iapun telah menyongsong lawannya pula. Untuk
melawan lima orang bersenjata dalam suasana seperti itu,
maka Glagah Putih harus denan cepat mengalahkan lawanlawannya.
Ia sadar bahwa dalam waktu dekat, akan datang
lagi beberapa orang untuk membantu kelima orang itu.
Karena itu, maka Glagah Putih telah mengurai ikat pinggangnya.
Senjata yang luar biasa. Namun dalam keadaan
terpaksa telah disiapkan oleh Glagah Putih untuk melindungi
bukan saja dirinya, tetapi juga Rara Wulan dan kedua gadis
yang harus dibebaskannya.
Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun telah
meloncat menyerang orang-orang yang datang itu. Pada
ayunan yang pertama, maka Glagah Putih telah sempat
melemparkan senjata seorang diantara mereka. Sementara
yang lain tertegun. Glagah Putih telah meloncat menyerang
lawannya yang lain lagi. Demikian cepatnya sehingga orang
itu tidak sempat mengelak dan tidak pula sempat menangkis.
Yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Ikat
pinggang Glagah Putih telah mengenai lengan lawannya.
Ketiga orang yang lainpun telah tertarik pula untuk
bersama-sama melawan Glagah Putih. Karena itu, maka

merekapun telah menyerang bersama-sama.
Tetapi Glagah Putih telah berloncatan dengan tangkasnya. Apalagi ketika ia melihat tiga orang lagi telah datang ketika yang kehilangan senjatanya itu meneriakkan isyarat. Sementara ia masih belum menemukan senjatanya yang terlempar dalam kegelapan.

Beberapa lingkaran pertempuran telah terjadi. Pertempuran yang keras. Ternyata jumlah orang-orang yang ada di bukit itu memang cukup banyak.
Tetapi orang-orang Gajah Liwung yang hanya sedikit itu benar-benar terdiri dari orang-orang pilihan. Mereka bukan sekedar anak-anak muda yang berbuat gila-gilaan dengan mengandalkan kekuatan wadag mereka serta kelompok yang besar. Tetapi orang-orang Gajah Liwung pada umumnya adalah orang-orang yang secara pribadi telah pernah berlatih dengan tekun serta menempa diri dengan berbagai" macam laku.
Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Orang-orang Gajah Liwung yang harus menghadapi jumlah yang terlalu banyak itu ternyata telah mengerahkan kemampuan mereka pula. Sabungsari telah menghentikan perlawanan beberapa orang. Diantara mereka bahkan telah menjadi pingsan.
Sementara itu'Mandirapun telah mengerahkan segala kemampuannya. Tetapi karena ia harus berloncatan dan berlari-larian diantara beberapa orang lawan, maka tubuhnya memang melah terluka. Meskipun demikian, Mandira adalah orang yang sangat garang.
Rumeksapun telah bertempur seperti seekor banteng yang terluka. Lawan-lawannya yang melingkarinya setiap kali harus berloncatan mundur.
Suratama dan Naratama telah membuat lawan-lawan mereka menjadi ngeri melihat unsur-unsur gerak mereka yang cepat dan tangkas.
Sedangkan Rara Wulanpun harus bertempur menghadapi orang yang berusaha untuk menangkap kembali kedua orang perempuan yang berusaha untuk bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul liar.
Namun ternyata bahwa Glagah Putih harus bekerja keras. Dengan ikat pinggang di tangan ia harus melawan beberapa orang yang mengepungnya. Yang mencemaskan Glagah

Putih justru bukan dirinya sendiri. Namun setiap kali ia harus berusaha membantu Rara Wulan jika ia harus menghadapi lawan lebih dari seorang.

Tetapi Glagah putih dengan ikat pinggangnya benar-benar merupakan seorang yang sangat garang. Hampir setiap ayunan ikat pinggangnya telah melemparkan sepucuk senjata atau melukai seorang lawan. Berapapun lawan yang datang, namun mereka tidak mampu menundukkannya.
Sementara itu dua gadis yang ketakutan masih mempunyai keberanian untuk bersembunyi disaat pertempuran itu menjadi semakin sengit. Agaknya gelap malam dan gerumbulgerumbul liar telah melindunginya.
Sementara itu, maka orang-orang Gajah Liwung telah bertempur dengan sepenuh tenaga.
Meskipun demikian, betapapun berat perlawanan orangorang yang tinggal di bukit itu karena jumlahnya yang jauh lebih banyak. Sabungsari masih menahan diri untuk tidak mempergunakan ilmu puncaknya. Sabungsari tidak menghancurkan lawan-lawannya dengan kekuatan sorot matanya. Ia masih bertempur dengan pedangnya. Namun dengan senjata itu Sabungsari telah berhasil mengacaukan kekuatan lawan-lawannya.
Ternyata bahwa orang-orang Gajah Liwung memang orang-orang yang tidak terlawan. Mereka memiliki kemampuan dan ilmu. Bukan sekedar bertumpu pada keberanian dan kekasaran saja.
Karena itulah, meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak, tetapi orang yang tinggal di bukit itu tidak mampu mengalahkan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang kemudian telah memencar. Bahkan seakan-akan orang-orang Gajah Liwung yang memanfaatkan gelapnya malam itu telah berada dimana-mana. Jumlah mereka seakan-akan berlipat lima e-nam kali dari jumah mereka yang sebenarnya. Apalagi Sabungsari dan Glagah Putih. Keduanya seperti hantu yang ada dimana-mana, meskipun Glagah Putih tidak pernah melepaskan pengawasannya terhadap Rara Wulan yang segera mengalami kesulitan jika lawannya berjumlah lebih dari dua o-rang. Melawan dua orang anggauta kelompok yang ada di bukit itu, Rara Wulan yang pernah menyadap ilmu dari kakeknya masih juga dapat bertahan.

Ketika orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu telah
benar-benar bertempur dengan keras pula, maka lawan-lawan
mereka yang masih mampu untuk bertempur telah menjadi
gentar. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan mampu
melawan betapapun mereka mengerahkan sisa-sisa kekuatan
mereka.
Karena itu, maka orang-orang yang berada di bukit itu
semakin lama menjadi semakin terdesak dari arena
pertempuran yang luas.
Hanya Pranawalah yang masih bertempur dengan
sengitnya. Ternyata lawan Pranawa adalah orang yang
menyatakan dirinya sebagai pemimpin dari kelompok itu.
Namun Ternyata bahwa Pranawa masih memiliki beberapa
kelebihan dari lawannya. Selain daya tahan tubuhnya yang
sangat kuat, maka unsur-unsur geraknya yang paling rumit
telah membuat lawannya kebingungan. Apalagi ketika
kemudian ternyata bahwa orang-orang yang tinggal di bukit itu
satu-satu telah lenyap dari arena.
Tidak seorangpun dari antara penghuni bukit itu yang
menduga bahwa mereka tidak akan mampu mngalahkan
orang-orang yang menurut perhitungan mereka jauh lebih
sedikit dari jumlah mereka yang ada di bukit itu. Namun yang
seakan-akan semakin lama menjadi semakin banyak dan
tersebar dimana-mana.
Buku 262
ORANG-orang Gajah Liwung tidak memburu orang-orang
yang melarikan diri. Namun Pranawa sempat berteriak sambil
menekan lawannya “ Inilah orang-orang Gajah Liwung yang
sebenarnya. Jika kau masih berani sekali lagi mengaku orangorang
Gajah Liwung, maka kami akan menyapu bersih semua
kekuatan yang ada di bukit ini.”
“ Persetan “ geram pemimpin kelompok itu “ kamilah
kelompok Gajah Liwung itu.”
“ Jadi kalianlah yang telah merampok sepadukuhan dengan
mengaku sebagai orang-orang dari kelmpok Gajah Liwung ?
Kau akan berusaha membenturkan kelompok Gajah Liwung

dengan kelompok yang kau anggap kuat sehingga kedua
kelompok itu akan hancur bersama-sama ?” bentak Pranawa
sambil menekan lawannya.
Lawan Pranawa itu memang tidak mempunyai pilihan lain.
Karena itu. maka iapun telah bergeser semakin jauh.

Sementara itu, orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang lain memang telah kehilangan lawan-lawan mereka karena orang-orang dari padukuhan itu yag masih mampu menghindar, telah melarikan diri dari arena, menyusup kedalam gerumbul-gerumbul liar.
Beberapa saat kemudian, lawan Pranawapun tidak lagi mampu bertahan lebih lama. Iapun kemudian teiah meloncat dan menghindar, masuk ke dalam kegelapan.
Pranawa memang tidak mengejarnya, sebagaimana orangorang dari kelompok Gajah Liwung yang lain.
Sejenak kemudian, maka Sabungsaripun telah memberikan isyarat agar orang-orang Gajah Liwung itu berkumpul. Satusatu mereka yang ternyata telah memencar itu berdatangan.
Glagah Putih dan Rara Wulan masih harus menemukan kedua orang gadis yang bersembunyi diantara gerumbul-gerumbul liar.
Ternyata bahwa suara Rara Wulan telah menarik perhatian kedua orang perempuan itu. Perempuan itu menyadari bahwa suara Rara Wulan itu pulalah yang telah membangkitkan harapan mereka kembali.
“ Ki Sanak. Ki Sanak “ Rara wulan memanggil di dalam gelapnya malam. Untuk beberapa saat Rara Wulan sempat cemas, bahwa kedua orang itu telah jatuh lagi ke tangan orang-orang yang tinggal di bukit itu.
Tetapi akhirnya seorang diantara kedua orang gadis itu menjawab “ Aku disini.”
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang gadis itu kemudian telah dibawa berkumpul bersama-sama dengan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung. Seorang diantara kedua orang gadis itu masih saja menggenggam pisau ditangannya.
“ Kalian sudah aman sekarang “ berkata Rara Wulan “ serahkan pisau itu kembali.”

Namun ternyata gadis yang membawa pisau itu tidak segera menyerahkannya. Diamatinya orang-orang Gajah Liwung itu seorang demi seorang dengan tatapan mata curiga.
“ Jangan takut “ berkata Rara Wulan “ aku juga perempuan seperti kalian. Jika ada diantara mereka yang berniat buruk, maka aku adalah korbannya yang pertama.”
Gadis-gadis itu memang masih ragu-ragu. Namun kemudian pisau itupun diserahkannya.

Dari pembicaraan selanjutnya. Rara Wulan tahu bahwa
gadis itu memang gadis yang hilang yang diambil oleh
sekelompok orang yang mengaku dari kelompok Gajah
Liwung.
Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang Gajah
Liwung itu telah bersiap-siap dan bergegas meninggalkan
bukit yang disebut sangat wingit itu. Namun dalam pada itu
Pranawa bertanya “. Bagaimana dengan orang-orang yang
pingsan dan terluka ?”
“ Kawan-kawannya tentu akan kembali “ berkata Sabungsari.
Karena itulah, maka orang-orang dan kelompok
Gajah Liwung itupun kemudian telah menyusuri lorong-lorong
sempit dan meninggalkan bukit kecil itu, sebelum para prajurit
Mataram berdatangan.
Ketika Rumeksa yang sangat marah berniat membakar
gubug-gubug di bukit itu, Sabungsari melarangnya “ Yang
akan terbakar mungkin bukan hanya gubug-gubug itu saja.
Tetapi juga ilalang kering dan bahkan akan dapat merrambat
sampai ke hutan. Jika hutan terbakar, maka kita akan
mengalami kerugian yang sangat besar.”
Rumeksa mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah.
Meskipun rasa-rasanya apa yang kita lakukan masih belum
puas. Orang-orang itu telah melukai aku.”
“ Mandira juga terluka “ desis Pranawa.
“ Hampir semua diantara kita terluka “ desis Suratama yang
ternyata juga terluka.
Beberapa saat kemudian, maka orang-orang dari kelompok
Gajah Liwung itu telah medekati padukuhan tempat tinggal
orang tua gadis yang telah diketemukan kembali itu yang telah
menantang orang-oang Gajah Liwung untuk bertempur.

Kepada gadis yang seorang lagi, Sabungsari berkata “
Biarlah malam ini kau tinggal bersama kawanmu. Aku akan
menghubungi orang tuamu.”
Gadis yang semula sudah berputus asa itu mengangguk.
Dari sela-sela bibirnya terdengar ia berdesis “ Terima kasih.”
Ketika kemudian orang-orang dari kelompok Gajah Liwung
itu menyerahkan gadis yang telah dibawa ke bukit kecil itu
kepada orang tuanya, maka ibu gadis itu justru hampir
pingsan.
Demikian besar ledakan kegembiraan diliatinya, sehingga
perempuan itu tidak dapat menguasai diri. Satu jerit yang

tinggi dibarengi dengan pelukan yang seakan-akan justru telah mencekik anak perempuannya yang diketemukan kembali itu.
“ Kau tidak apa-apa anakku ?” bertanya ibunya.
“ Yang "Maha Agung masih melindungi aku ibu “ jawab gadis itu.
“ Sokurlah. Sokurlah.” desis ibunya.
Ketika keduanya duduk di amben bersama gadis yang satu lagi, maka ayah gadis itu telah berjongkok sambil menyembah dihadapan Sabungsari.
“ Sudahlah Ki Sanak “ berkata Sabungsari “ aku serahkan kembali anak gadis Ki Sanak. Aku titipkan seorang gadis yang lain yang kami ketemukan bersama anak gadis Ki Sanak itu. Kami akan menghubungi orang tuanya.”
“ Baik, baik anak muda. Tetapi sebenarnya kami ingin mempersilahkan anak muda untuk duduk sebentar. Kami merasa sangat berterima kasih atas kesediaan anakanakmuda ?antuk menolong kami.” berkata orang tua itu.
“ Kami adalah orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.” jawab Sabungsari “ kami memang berkewajiban untuk menolong sesama. Tetapi kami juga ingin, mambersih-kan nama kelompok kami karena sekelompok orang" telah mempergunakan nama kelompok kami justru untuk melakukan kejahatan.”
“ Aku menjadi saksi “ berkata orang tua itu “ aku tidak akan takut mengatakan kepada siapapun juga, bahwa ada sekelompok orang dengan sengaja telah mencemarkan nama baik kelompok Gajah Liwung.”

“ Terima kasih “.sahut' Sabungsari “ sekarang kami akan minta diri. Kami harus mengahindari kesulitan jika para prajurit sempat menyusul kami.”
“ Apakah mereka tahu bahwa Ki Sanak ada disini ?” bertanya orang tua itu.
“ Justru orang-orang yang merasa kehilangan kedua gadis itu akan dapat melapor kepada para prajurit dengan alasanalasan palsu atau dengan laporan-laporan yang sengaja menyudutkan kelompok gajah Liwung.” jawab Sabungsari.
Orang itu masih akan menjawab. Tetapi dikejauhan tibatiba saja telah terdengar suara kentongan dengan nada titir.
“ Nah, isyarat itu tentu akan memanggil para prajurit. Kami tidak tahu siapakah yang memukulnya dan dengan alasan apa. Tetapi lebih baik kami pergi.” berkata Sabungsari.

Dari gadis yang seorang lagi. orang-orang dari kelompok
Gajah Liwung itu dapat mengetahui orang tuanya sehingga
mereka berjanji untuk menyampaikan kepada orang tuanya
itu, bahwa gadis itu sudah diselamatkan.
Sesaat kemudian, maka orang-orang dari kelompok Gajah
Liwung itu bagaikan telah menghilang dari padukuhan itu.
Namun seperti yang telah diperhitungkan, maka sejenak
kemudian telah terdengar derap kaki beberapa ekor kuda
yang berlari memasuki padukuhan itu.
Ternyata para prajurit telah mendapat laporan tentang
orang-orang Gajah Liwung dari orang yang tidak dikenal dan
yang kemudian telah menghilang pula. Seakan-akan orangorang
Gajah Liwung tiu telah membuat kekacauan di seluruh
kota Mataram. Dari orang itu pula, para prajurit mendapat
petunjuk bahwa orang-orang Gajah Liwung bergerak menuju
ke padukuhan itu.
Namun ternyata para prajurit tidak menjumpai siapapun di
padukuhan itu. Tidak ada kelompok Gajah Liwung dan tidak
ada pula kelompok yang lain.
Namun kelompok prajurit yang lain, yang mendapat
petunjuk pula dari orang yang tidak dikenal telah menemukan
beberapa orang di sebuah bukit kecil di dekat hutan yang
terbaring dengan luka-luka di tubuh mereka. Sebagian dari
mereka telah berusaha untuk bangkit dan membenahi diri

mereka. Mengobati luka-luka mereka dengan obat yang ada
untuk sekedar memampatkan darah mereka. Tetapi ada
diantara orang-orang yang terbaring itu terluka parah. Bahkan
kemudian ternyata bahwa ampat diantara orang-orang yang
ditinggalkan dibukit itu telah tidak bernyawa lagi.
Mataram memang menjadi gempar. Sebelumnya memang
sering terjadi perkelahian diantara anak-anak muda. Kadangkadang
memang dapat terjadi, dikedua belah pihak beberapa
orang anggautanya mengalami luka-luka. Tetapi jarang terjadi
bahwa ada diantara mereka yang terbunuh. Apalagi sampai
ampat orang sekaligus.
Semalam suntuk para prajurit telah bergerak. Mereka
memang mencari orang-orang Gajah Liwung yang dianggap
dapat memberikan banyak keterangan.
Ketika beberapa orang prajurit menemukan rumah gadis
yang telah dilaporkan diculik oleh orang-orang dari kelompok
Gajah Liwung, maka ayahnya berkata lantang “ Tidak. Tentu

bukan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung. Justru orangorang
dari kelompok Gajah Liwunglah yang telah
mengembalikan anakku dan seorang gadis yang belum
sempat diantar kepada orang tuanya.”
Ketika prajurit itu kurang yakin, maka gadis yang telah
dikembalikan itu dengan berani menyatakan bersedia menjadi
saksi.
“ Ternyata jauh berbeda. Orang-orang yang mengambil
kami yang mengaku orang-orang dari kelompok Gajah Liwung
dengan orang-orang yang membebaskan kami, yang juga
menyebut dirinya orang-orang Gajah Liwung.” berkata gadis
itu.
Para prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka memang
sudah menduga bahwa telah terjadi usaha untuk saling
mengadu kekuatan antara kelompok-kelompok yang bersaing.
Kepada ayah gadis itu pemimpin prajurit Mataram itu-pun
bertanya “ Jadi kau yakin ?”
“ Aku yakin.” jawab orang tua itu.
Demikian pula gadis-gadis yang telah dibebaskan itu.
Mereka yakin bahwa orang-orang Gajah Liwung yang

sebenarnya adalah mereka yang justru telah membebaskan
mereka. Bukan yang telah mengambil mereka.
“ Baiklah “ berkata para prajurit “ tetapi bagaimanapun juga
kami harus menemukan orang-orang Gajah Liwung.”
Namun dalam pada itu, maka prajurit yang menjelajahi
bukit kecil di sebelah hutan itu telah membawa beberapa
orang ke pusat pengendalian pasukan yang bertugas malam
itu.
Mereka yang terluka telah mendapatkan pengobatan.
Namun mereka berada dibawah pengawasan yang ketat,
karena mereka sangat diperlukan keterangannya. Sementara
itu yang terbunuh telah ditempatkan di ruang sebelah. Para
prajurit telah menunggu keluarga mereka untukmembawa
tubuh-tubuh yang beku itu kembali ke rumah masing-masing
untuk diselenggarakan penguburannya.
Dihari-hari berikutnya, di Mataram masih saja
mengumandang pembicaraan tentang peristiwa di bukit kecil
itu. Banyak orang yang saling menyatakan pendapatnya yang
ternyata saling berbeda. Ada yang menganggap bahwa
.kelompok Gajah Liwung itu justru telah berbuat baik bagi
orang banyak. Yang dilakukan justru menguntungkan. Tetapi

orang lain berpendapat bahwa jika ada hal yang baik yang dilakukan oleh kelompok Gajah Liwung hanyalah sekedar untuk menutupi kejahatan yang dilakukan jauh lebih banyak dari hal-hal yang baik itu.
Tetapi orang-orang Mataram masih harus menunggu. Apa yang akan terjadi kemudian.
Para prajurit dan petugas sandi Mataram juga telah bekerja keras untuk memecahkan persoalan yang terjadi itu. Para petugas sandi telah memiliki keterangan hampir setiap orang dalam kelompok-kelompok yang ada. Tetapi belum seorangpun dari kelompok Gajah Liwung yang diketahui oleh para petugas sandi itu. Nampaknya kelompok Gajah Liwung memang tidak terlalu besar. Mereka bekerja dengan sangat rapi, namun sementara itu, setiap orang ang-gauta kelompok Gajah Liwung adalah orang yang benaibenar berilmu. Bukan sekedar mengandalkan kekerasan dan kekasaran saja.

Dalam keadaan yang gawat bagi kelompok Gajah Liwung itu, maka Glagah Putih mendapatkan kabar dari Ki Lurah Branjangan bahwa Agung Sedayu akan diwisuda menjadi pemimpin pada Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan.
“ Agung Sedayu akan diwisuda langsung oleh Pangeran Mangkubumi atas perintah langsung dari Panembahan Senapati. Bahkan Ki Patih Mandarakapun akan hadir pula. Belum pernah terjadi kehormatan bagi seorang pimpinan pasukan sebagaimana Agung Sedayu itu.” berkata Ki Lurah.
“ Ki Lurah akan hadir ?” bertanya Glagah Putih.
“ Tentu. Aku harus hadir “ jawab Ki Lurah Branjangan.
Glagah Putih memang menjadi ragu-ragu. Katanya “ Sebenarnya aku memang ingin datang.. Tetapi kami. Gajah Liwung tengah mengalami persoalan yang rumit. Peristiwa di bukit kecil itu nampaknya akan menjadi berkepanjangan.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Jika kau tidak dapat hadir aku akan mengatakannya kepada Agung Sedayu.”
“ Apakah kakang Swandaru juga diundang ?” bertanya Glagah Putih.
“ Tidak. Agung Sedayu memang tidak ingin mengundang terlalu banyak orang.” jawab Ki Lurah.
Sebenarnyalah Glagah Putih memang menjadi bimbang untuk hadir dalam wisuda itu. Sementara di Tanah Perdikan Menoreh terjadi satu peristiwa penting, bahwa Pangeran

Mangkubumi sendiri datang untuk mewisuda Agung Sedayu untuk menjadi seorang pemimpin pada Pasukan Khusus Mataram, dihadiri pula oleh Ki Patih Mandaraka, maka di Mataram Glagah Putih sedang sibuk mengatasi kesulitan bagi kelompoknya. Bersama Sabungsari dan anggauta-anggauta yang lain, mereka telah berusaha untuk tetap terlepas dari pengamatan para prajurit.
Namun .akhirnya Glagah Putih memang tidak akan dapat pergi ke Tanah Perdikan ketika pada saat yang bersamaan Glagah Putih dan Sabungsari telah dipanggil secara khusus oleh Ki Wirayuda. Mereka harus datang di satu tempat yang ditentukan oleh Ki Wirayuda, namun tidak akan banyak menarik perhatian orang lain.
“ Aku mendapat laporan lengkap tentang peristiwa di bukit itu “ berkata Ki Wirayuda “ namun aku masih harus menyaring kebenaran dari berita itu. Nah, karena itu, aku ingin kalian bercerita tentang perisiwa itu apa adanya.”
Sabungsaripun kemudian telah menceriterakan apa yang terjadi. Bahkan ia mulai dari perampokan yang terjadi di sebuah padukuhan dengan mempergunakan landasan nama kelompok Gajati Liwung.
“ Kalian telah membunuh ampat orang “ berkata Ki-Wirayuda.
“ Kami tidak sengaja melakukannya “ jawab Sabungsari “ lawan kami terlalu banyak waktu itu “
“ Aku menyetujui cara yang kalian tempuh, bukan untuk melakukan pembunuhan. Bukan untuk menjatuhkan hukuman.” berkata Ki Wirayuda
“ Kami hanya bermaksud menghalau mereka “ jawab Glagah Putih “ tetapi melawan orang yang terlalu banyak, kadang-kadang kami mengalami kesulitan untuk menjaga ayunan senjata kami agar tidak membunuh sasaran.”
“ Tetapi kalian tidak berhak membunuh “ berkata Ki Wirayuda.
“ Kami hanya memikirkan keselamatan gadis-gadis itu “ jawab Sabungsari.
“ Kenapa kalian tidak melaporkan saja kepada para prajurit yang bertugas. Dengan demikian maka perwira yang sedang bertugas akan dapat mengambil kebijaksanaan. Ia akan dapat menurunkan sekelompok prajurit dalam jumlah yang mencukupi.” berkata ki Wirayuda.
“ Terlambat “ berkata Sabungsari “ jika kami harus

melaporkan kepada para prajurit pada waktu itu, maka
mungkin gadis itu sudah membunuh diri."
Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian
katanya " Aku menyetujui langkah-langkah yang kalian ambil
dalam batas tertentu. Kalian tidak dapat berbuat segala
sesuatu tanpa pertimbangan yang matang."
" Ki Wirayuda " berkata Sabungsari " sebaiknya Ki
Wirayuda menilai kembali seluruh peristiwa yang terjadi.
Seandainya ki Wirayuda dalam kedudukan kami pada waktu
itu, apa yang akan Ki Wirayuda lakukan ?"
" Apapun alasannya, tetapi kesempatan yang aku berikan
tetap terbatas " jawab Ki Wirayuda tegas.
Sabungsari dan Glagah Putih tidak menjawab lagi. Bahkan
Sabungsari kemudian berkata " Kami mohon maaf "
" Kematian ampat orang anggauta dari satu kelompok akan
dapat mengundang masalah yang berkepanjangan. Kawankawan
mereka tentu akan menuntut balas. Dendam dan
kebencian akan semakin menyala. Dengan demikian maka
hadirnya kelompok Gajah Liwung tidak mencapai sasarannya
" berkata ki Wirayuda dengan nada tinggi.
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk.
" Sudahlah " berkata Ki Wirayuda " tetapi untuk selanjutnya
aku tidak mau mendengar lagi kelompok Gajah Liwung telah
membunuh."
" Bagaimana jika hal itu dilakukan oleh orang lain dengan
mempergunakan nama Gajah Liwung ?" bertanya Glagah
Putih.
" Adalah tugas kalian untuk membersihkan nama kalian.
Tetapi tidak dengan membunuh sebagaimana baru-baru saja
kalian lakukan " jawab Ki Wirayuda.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak
membantah lagi. Ki Wirayuda merasa berkewajiban untuk
mengendalikan kelompok Gajah Liwung yang terdiri
diantaranya beberapa orang prajurit. Bahkan prajurit yang
harus menyembunyikan diri dari pengamatan kawankawannya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian Sabungsari dan
Glagah Putihpun telah minta diri dengan harus .menyatakan
kesanggupan-kesanggupan baru. Ki Wirayuda memang minta
agar Sabungsari dan Glagah Putih memberikan janji-janji. Jika
tidak, maka Ki Wirayuda tidak mau lagi ikut bertanggung
jawab jika dikemudian hari terjadi sesuatu.

Ketika keduanya berjalan menuju ke tempat kawan-kawan
mereka menunggu, maka Sabungsari berkata dengan nada
dalam " Memang sulit utnuk melakukan tugas ini."
Glagah Putih tersenyum betapapun kecut hatinya
menghadapi kenyataan itu. Dengan nada dalam ia berkata "
Tidak seorangpun diantara kita yang dengan sengaja
membunuh."
" Ya, Sebenarnya salah mereka yang mati " sahut
Sabungsari." Mereka terlalu lemah, sehingga sentuhan sedikit
saja telah membuat mereka mati."
Glagah Putih masih saja tersenyum. Tetapi ia tidak berkata
apa-apa lagi.
Demikian mereka sampai ke tempat kawan-kawan mereka
menunggu, maka pertanyaanpun telah mengalir tanpa hentihentinya.
Pesan Ki Wirayuda pada umumnya dianggap menyulitkan
kedudukan Gajah Liwung. Tetapi Sabungsari berkata "
Memang kewajiban kita tidak untuk membunuh. Karena itu,
maka kita harus lebih berhati-hati."
" Tetapi kita tidak sengaja melakukannya " berkata Mandira.
" Kita harus mencari cara yang terbaik untuk memenuhi
pesan Ki Wirayuda " berkata Naratama.
" Kita akan mempergunakan cara pukul dan menghindar."
berkata Sabungsari.
" Maksudnya ?" bertanya Rumeksa.
" Kita akan menghindari pertempuran-pertempuran yang
menentukan seperti yang terjadi di bukit itu. Harus ada
perhitungan khusus untuk hadir dalam pertempuran namun
kemudian meninggalkannya. Kita tidak perlu memaksa lawan
kita meninggalkan arena pertempuran. Tetapi kita sendirilah
yang harus menyingkir dari setiap pertempuran, namun
dengan kesan yang khusus. Bukan melarikan diri karena kita
tidak berdaya lagi untuk melawan. Kecuali jika kita yakin,
bahwa dalam pertempuran itu tidak akan terjadi kematian "
berkata Sabungsari.
Yang lain mengangguk-angguk. Memang sulit untuk dapat
melakukannya. Kadang-kadang dalam pertempuran, tanpa
sengaja ujung senjata kita telah menghujam ke jantung.

Tetapi mereka harus beusaha mematuhi pesan Ki
Wirayuda.
Dengan demikian, maka dihari-hari berikutnya kelompok
Gajah Liwunglharus membatasi langkah-langkahnya. Tetapi

bukan berarti Gajah Liwung tidak berbuat apa-apa. Beberapa kali orang-orang dari kelompok Gajah Liwung telah menerobos masuk kedalam rumah-rumah perjudian, sabung ayam dan tempat-tempat lain yang sejenis. Mereka telah merampas uang dan barang-barang taruhan. Namun di kesempatan lain, orang-orang Gajah Liwung telah memberikan banyak pertolongan bagi orang-orang miskin di Mataram.
Tetapi kenakalan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung masih saja sering dilakukan. Beberapa kali mereka mengaliri halaman rumah orang-orang yang dianggap tamak dan kikir dengan air parit, sehingga ketika pagi-pagi benar penghuni rumah itu bangun, mereka telah terkejut karena halaman rumah mereka menjadi belumbang.
Sementara itu kelompok-kelompok yang lainpun menjadi semakin mendendam tetapi juga segan.
Beberapa hari kemudian, dari Ki Wirayuda orang-orang dari kelompok Gajah Liwung telah mendapat keterangan bahwa orang-orang yang berada di bukit itu bukan orang-orang dari kelompok yang pernah ada. Tetapi mereka adalah murid murid dari sebuah padepokan.
“ Mereka adalah orang-orang padepokan yang justru agak jauh dari Mataram. Tetapi mereka lelah membual gubuggubug kecil di bukit itu.. Untuk beberapa lama mereka sempat mengamati keadaan yang bergejolak di Mataram karena tingkah laku anak-anak mudanya yang tidak bertanggung jawab.” berkata Ki Wirayuda kepada Glagah Putih dan Sabungsari yang telah dipanggilnya secara khusus.
“ Baru sekarang Ki Wirayuda mengetahui ?” bertanya Sabungsari.
“ Kami menunggu orang-orang yang terluka itu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kami “ jawab Ki Wirayuda.

“ Dugaan kami ternyata keliru “ berkata Glagah Putih “ kami menduga bahwa mereka adalah orang-orang dari salah satu kelompok yang pernah kita dengar namanya.”
“ Justru karena mereka kelompok yang masih asing, maka mereka telah mempergunakan nama kelompok Gajah Liwung yang masih belum dikenal orang-orangnya “ berkata Ki Wirayuda.
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk.
Sementara Sabungsari bertanya “ Dimanakah orang-orang

yang lain dari kelompok yang masih belum dikenal itu
sekarang ?"
" Kawan-kawannya tidak dapat menyebutkan. Tetapi kami
masih memeriksa mereka dengan cermat." jawab Ki
Wirayuda.
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk.
Ternyata mereka akan berhadapan dengan kelompok yang
lain dari yang pernah mereka kenal sebelumnya.
Namun dalam pada itu, Ki Wirayuda telah mengusulkan
agar untuk sementara kelompok Gajah Liwung menghentikan
kegiatan mereka.
" Kenapa ?" bertanya Sabungsari.
" Beri ikesempatanlpara prajurit mengusut orang-orang
yang telah mengaburkan nama kelompok Gajah Liwung. Jika
para prajurit kemudian memastikan ciri dari kelompok itu.
maka kalian akan dapat menentukan langkah yang terbaik
yang dapat kalian lakukan." berkata Ki Wirayuda.
" Tetapi jika gagal, maka nama kelompok Gajah Liwung
untuk selanjutnya akan tetap hancur." berkata Glagah Putih.
Lalu " Sulit bagi kami untuk dapat bangkit kembali untuk
mendapatkan kepercayaan."
" Tetapi kami akan menjadi jelas. Jika kami mendapat
jaminan bahwa kelompok Gajah Liwung yang sebenarnya
tidak bergerak, maka setiap gerakan yang mempergunakan
nama Gajah Liwung akan dapat kami tindak dengan keras jika
perlu " jawab Ki Wirayuda.
Sabungsari yang mengangguk-angguk kecil berkata " Kami
dapat mengerti."

" Nah, jika demikian, kalian harus menghentikan setiap
gerakan mulai besok.Perintah untuk memburu orang-orang itu
akan segera dikeluarkan." berkata Ki Wirayuda selanjutnya.
Sabungsari mengangguk-angguk. Kepada Glagah Putih ia
berkata " Kita akan menghentikan kegiatan. Tetapi kita mohon
kepada Ki Wirayuda, bahwa waktu yang akan dipergunakan
oleh para prajurit iu tidak lebih dari sepekan. Setelah sepekan,
kita mohon diperkenankan untuk bergerak kembali. Masih
banyak yang ingin kami lakukan, karena sebenarnyalah yang
kita lakukan barulah permulaan. Atau bahkan katakan baru
ancang-ancang. Sehingga kita memerlukan waktu untuk
benar-benar bergerak." minta Sabungsari.
Ki Wirayuda mengangguk kecil. Iapun sadar, bahwa yang

dilakukan oleh kelompok Gajah Liwung itu masih jauh dari
tujuannya. Kelompok itu berniat untuk membuat kelompokkelompok
anak muda menjadi jera. Sudah tentu kelompokkelompok
yang tidak bertanggung jawab.
Karena itu, maka Ki Wirayudapun berkata " Pada dasarnya
kami tidak berkeberatan. Tetapi jika waktu sepekan itu
terlampaui sementara kami melihat titik-titik terang sehingga
kami memerlukan waktu satu dua hari lagi, maka kami minta
kalian dapat mengerti."
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya " Tentu Ki
Wirayuda. Kami berniat membantu Ki Wirayuda sejak
awalnya."
Ki Wirayuda mengerutkan keningnya. Namun iapun
tersenyum sambil berkata " Kau benar "
Namun dalam pada itu, Glagah Putih berkata " Jika
demikian aku mohon waktu untuk pergi ke Tanah Perdikan
Menoreh. Selama Gajah Liwung membekukan diri, maka aku
tidak akan mempunyai kegiatan apapun disini. Aku tidak dapat
datang ke Tanah Perdikan ketika kakang Agung Se-dayu
diwisuda justru karena gejolak yang telah terjadi disini."
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Namun katanya
"Terserah kepada kalian "
Glagah Putihpun kemudian berpaling kepada Sabungsari
sambil berkata " Bukankah kawan-kawan dapat mengikuti
perkembangan keadaan dalam sepekan ini ?"

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Aku
akan berada di kota. Kau dapat menengok Tanah Perdikan
Menoreh serta mengucapkan selamat kepada kakang A-gung
Sedayu yang telah diwisuda menjadi pemimpin Pasukan
Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh."
Demikianlah, ketika kemudian kelompok Gajah Liwung itu
menyelenggarakan pertemuan, maka Sabungsari tlah
menyampaikan pesan dari Ki Wirayuda. Ternyata bahwa
anggauta-anggauta Gajah Liwung yang lainpun dapat
mengerti sehingga mereka semuanya merasa tidak
berkebefatan untuk melaksanakannya.
Namun dalam pada itu Rara Wulan berkata " Aku ikut ke
Tanah Perdikan."
" Jangan " jawab Glagah Putih " sebaiknya kau beristirahat
di rumah Ki Lurah Branjangan."
" Kenapa tidak boleh ? Bukankah selama ini aku juga

jarang ada di rumah kakek ?" bertanya Rara Wulan.
" Tetapi sulit bagi Ki Lurah Branjangan untuk mempertanggung jawabkan kepergianmu ke Tanah Perdikan kepada kedua orang tuamu. Jika terjadi sesuatu, maka Ki Lurah akan memikul beban kesalahannya." jawab Glagah Pulih.
" Terjadi sesuatu apa maksudmu " bertanya Kara wulan " jika aku pergi bersamamu, bukankah ilu tergantung kepadamu juga ?"
" Maksudku, jika ada orang yang telah mengenali kita dalam hubungannya dengan kelompok Gajah Liwung. Apalagi jika orang itu mendendam kepada kita." jawab Glagah Putih.
" Apakah itu demikian menakutkan sehingga aku harus mengurungkan keinginanku pergi ke Tanah Perdikan ?" bertanya Rara Wulan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari sifat gadis yang keras hati itu, sehingga sulit baginya untuk mencegah niatnya ikut ke Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun demikian, Glagah Putih masih menggoda " persoalannya bukan hanya sekedar hambatan di perjalanan. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, pertanggung-jawaban Ki Lurah serta pandangan orang terhadap kepergian kita berdua.

Rara adalah seorang gadis dari lingkungan terpandang, sementara aku tidak lebih dari anak Tanah Perdikan Menoreh.
" Kau tentu dapat menyusun seribu macam alasan. Tetapi yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh bukan Rara Wulan, tetapi salah seorang anggota kelompok Gajah Lawung yang sehari-hari berada di lingkungan laki-laki kasar seperti kalian semua. " berkata Rara Wulan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sulit untuk menahan keinginan Rara Wulan. Tetapi ia masih menjelaskan " Rara. Kita semuanya disini mengetahui bahwa Rara adalah salah seorang anggota kelompok Gajah Liwung. Tetapi apakah orang-orang Tanah Perdikan mengetahuinya? "
Rara Wulan memang merenung sejenak. Namun katanya " orang-orang Tanah Perdikan sudah mengenal aku. "
Habislah alasan Glagah Putih untuk mencegah Rara Wulan. Ia hanya dapat menggantungkan keputusan terakhir kepada Ki Lurah Branjangan. Katanya " Baiklah Rara. Tetapi keputusan terakhir akan kita serahkan kepada Ki Lurah Branjangan. Jika Ki Lurah mengijinkan, maka Rara dapat ikut

ke Tanah Perdikan. Tetapi jika Ki Lurah tidak mengijinkan, maka sudah tentu aku tidak akan dapat membawa Rara bersamaku. “

“ Kau ingin memperalat kakek untuk mencegahku? Kau kira aku dapat ditahan kakek untuk tidak pergi? “ desis Rara Wulan.

“ Jika Ki Lurah tidak mengijinkan, aku akan pergi sendiri diluar pengetahuan Rara “ berkata Glagah Putih.

“ Kau kira aku tidak dapat pergi sendiri? Aku sudah mengenal jalan ke Tanah Perdikan itu. Kau pergi atau tidak, aku akan tetap pergi. “ geram Rara Wulan.

Glagah Putih memandang Sabungsari sekilas. Tetapi Sabungsari hanya tersenyum saja. la tidak mau mencampuri peristiwa yang nampaknya menjadi persoalan pribadi itu.

Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Suasana pertemuan itu memang menjadi hening. Semua orang merasa lebih baik berdiam diri daripada mencampuri persoalan yang tidak banyak mereka ketahui ujung pangkalnya itu.

Namun Glagah Putih kemudian berkata “ Kita akan menemui Ki Lurah. Bukankah Ki Lurah sudah kembali dari Tanah Perdikan Menoreh? “

Rara Wulan mengangguk kecil sambil menjawab “ Ya. Kakek sudah kembali. “

“ Kita akan berbicara dengan Ki Lurah “ berkata Glagah Putuh kemudian.^

Bersama (ilagah Pulih, maka Uai.i Wiil.iupiin kemudian telah meninggalkan kawan-kawannya Dalam pakaian seharihari yang wajar, maka keduanya sama sek.ili tidak menarik perhatian orang. Bahkan gadis-gadis yang mengenal Rara Wulan sama sekali tidak pernah menghubungkannya dengan kelompok-kelompok yang kadang-kadang nieiiibii.il keresahan di Mataram. Tetapi gadis-gadis itu saling mendorong dan tertawa tertahan melihat anak muda yang mengiringi Rara Wulan itu.

Rara Wulan merasakan maksud sikap anak-anak gadis kawannya itu. Tetapi ia berpura-pura tidak melihatnya, la berjalan saja dengan langkah yang tegap. Sementara suara tertawa yang tertahan-tahan itu menjadi semakin keras. Yang kemudian menunduk dalam-dalam dengan wajah yang terasa panas justru adalah Glagah Putih.

Beberapa langkah kemudian Rara Wulan sempat berpaling

kepada anak muda itu. Wajah Glagah Putih masih kemerahmerahan menahan gejolak dihatinya.
“ Tidak apa-apa “ desis Rara Wulan “ segala sesuatunya tergantung kepada kita sendiri. “
“ Apa yang tergantung kepada kita? “ Glagah Putih yang sebenarnya mengetahui maksud Rara Wulan itu, masih juga bertanya.
Wajah Rara Wulanlah yang menjadi merah. Tetapi ia berkata “ Kau mulai berani mengganggu aku. “
Tetapi diluar dugaan Glagah Putih masih menjawab “ Ini baru dalam perjalanan pendek. Apalagi jika kita pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Jaraknya panjang. Sementara kita akan melewati bulak-bulak panjang. “
Namun Rara Wulan masih juga menjawab pula “ Kau akan dihadapkan ke pengadilan kelompok Gajah Liwung. “

“ Kenapa? “ bertanya Glagah Putih “ Apa yang kira-kira akan aku lakukan? “
Rara Wulan memang menjadi bingung. Dengan bersungguh-sungguh ia berkata “ Sudah. Sudah. Aku tidak mau berbicara lagi. “
Glagah Putih memang juga terdiam. Tetapi ia berjalan saja mengikuti Rara Wulan menuju kerumah kakeknya. Gadis itu sama sekali tidak ingin pulang kerumah orang tuanya yang dirasanya kurang ada kehangatan karena orang tuanya yang terlalu sibuk dengan pangkat dan derajatnya sehingga memang kurang memperhatikannya.
Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Branjangan telah kembali dari Tanah Perdikan Menoreh. Ketika ia melihat Glagah Putih dan Rara Wulan datang, maka ditinggalkannya tanaman yang sedang disianginya di sudut halaman.
“ Kek “ sapa Rara Wulan.
“ Kau tidak pernah lagi mengurusi tanaman di halaman ini. Pohon soka itu hampir saja menjadi layu karena tidak pernah disiram lagi. Sedangkan pohon ceplok piring disudut, tidak mau lagi berbunga. “ berkata Ki Lurah.
“ Bukankah aku lagi sibuk kek? “ jawab Rara Wulan. Ki Lurah tersenyum. Katanya “ Seharusnya kau dapat membagi waktu. “
Tetapi kakek tahu, bahwa aku tidak dapat memperhitungkan waktu dengan baik. Setiap saat aku dituntut untuk melakukan sesuatu. “ berkata Rara Wulan.

Ki Lurah justru tertawa. Sementara Rara Wulan mengerutkan dahinya sambil bertanya " Kenapa kakek tertawa?
" Kau baru melakukan permainan anak-anak remaja itu saja sudah merasa tidak ada waktu untuk keperluannya yang lain. Apalagi jika pada suatu saat kau mengemban tugas yang jauh lebih berat. Bukan saja pelaksanaannya, tetapi juga langsung jawabnya. " berkata kakeknya.
Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia langsung masuk keruang dalam.
" Marilah, duduklah. " Ki Lurah mempersilahkan Glagah Putih.

Glagah Putihpun kemudian telah naik kependapa. Ki Lurah masih membersihkan tangan dan kakinya. Baru kemudian iapun telah naik ke pendapa pula.
" Kapan Kiai kembali dari Tanah Perdikan? " berta- ? nya Glagah Putih.
" Baru kemarin " jawab Ki Lurah.
" Apakah Pangeran Mangkubumi dan Ki Patih Manda-raka juga bermalam di Tanah Perdikan? " bertanya Glagah Putih.
Ki Lurah menggeleng. Jawabnya " Tidak. Demikian upacara selesai, maka keduanya bersama sekelompok pengiringnya telah kembali ke Mataram.
" Sayang sekali " desis Glagah Putih " sebenarnya aku ingin sekali menyaksikannya. Tetapi sebagaimana pernah aku katakan, saat itu kelompok Gajah Liwung sedang menghadapi persoalan yang panas. "
" Aku sudah menyampaikannya kepada Agung Sedayu.
" jawab Ki Lurah.
" Apakah kakang Untara sempat datang? -" bertanya-
Glagah Putih pula.
" Tidak. Tidak ada orang lain yang datang selain para pemimpin dari Mataram. Swandaru juga tidak. Bahkan gurunya juga tidak. " jawab Ki Lurah.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti bahwa Agung Sedayu yang hatinya agak tertutup itu dengan sengaja tidak memberitahu siapapun juga.
" Tetapi hal itu tidak mengurangi nilai dari upacara itu." berkata Ki Lurah Branjangan. " semua berjalan sesuai dengan rencana. Satu kebanggan telah meledak di Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayu yang sudah dianggap keluarga

sendiri bagi Tanah Perdikan Menoreh, telah mendapat kepercayaan yang cukup besar dari Mataram, sehingga mendapat kedudukan yang tinggi dilingkungan keprajuritan di Mataram. "
" Sokurlah " berkata Glagah Putih. Iapun kemudian menyatakan niatnya untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.
" Apakah keadaan kelompokmu sudah tidak gawat lagi? " bertanya Ki Lurah Branjangan.

" Ki Wirayuda memerintah kelompok kami untuk menghentikan kegiatan sekitar sepekan. Jika dalam sepekan ada kegiatan kelompok Gajah Liwung, maka jelas itu bukan kelompok kami. " jawab Glagah Putih.
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya " Satu usaha yang baik. Mudah-mudahan akan segera jelas. "
" Selama tidak ada kegiatan apapun, aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Sementara, Sabungsari dapat mengamati keadaan disini. " berkata Glagah Putih.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Ternyata kau dapat memanfaatkan waktu dengan baik. "
Namun tiba-tiba saja Rara Wulan keluar pula ke pendapa dan duduk disebelah kakeknya sambil berkata " Kek. Aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. "
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengerti akan cucunya itu. Karena itu, maka iapun bertanya " Apakah kau akan pergi bersama Glagah Putih? "
" Tidak. Glagah Putih pergi sendiri. Aku akan pergi sendiri. " berkata Rara Wulan.
" Aku tidak mengerti. " jawab Ki Lurah kemudian.
" Glagah Putih nampaknya tidak senang pergi bersama aku " jawab Rara Wulan " ia berusaha untuk menghalangi kepergianku ke Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ia akan membujuk kakek untuk melarang aku pergi. "
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun bertanya kepada Glagah Putih " Apa yang sebenarnya terjadi?"
Glagah Pulih menarik nafas dalam-dalam. Dengan sendat ia mencoba menjelaskan sikapnya karena keinginan Rara Wulan akan ikut bersamanya pergi ke Tanah Perdikan.
Ki Lurah Branjangan mendengarkan keterangan Glagah Putih sambil mengangguk-angguk. Namun demikian Glagah Putih selesai, maka Ki Lurah berkata " jadi Rara Wulan akan

pergi bersamamu ke Tanah Perdikan. “
“ Tidak “ jawab Rara Wulan “ sudah aku katakan, aku akan pergi sendiri ke Tanah Perdikan Menoreh

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi Ki Lurahlah yang kemudian berkata “ Jika kau pergi sendiri, aku tidak akan mengijinkannya. “
“ maksud kakek? “ bertanya Rara Wulan.
“ Jika kau pergi bersama Glagah Putih, baru aku dapat melepaskanmu. “ berkata Ki Lurah “ Sebagaimana kau tahu, sekarang keadaan di Mataram menjadi semakin gawat dengan hadirnya sekelompok orang yang belum dikenal dengan pasti. Para petugas sandi masih dibingungkan oleh kehadiran kelompok Gajah Liwung yang sebenarnya yang tiba-tiba saja ada diantara kelompok-kelompok anak muda, namun dengan watak yang berbeda. Tetapi kemudian kelompok Gajah Liwung itu menjadi kabur karena kedatangan orang-orang baru yang tidak dikenal itu. “
“ Maksud Ki Lurah, sekelompok orang dari padepokan yang jauh itu? “ bertanya Glagah Putih.
“ Untuk sementara mereka disebut demikian “ jawab Ki Lurah.
“ Kami sudah berhubungan dengan Ki Wirayuda “ jawab Glagah Putih “ tetapi nampaknya Ki Wirayuda juga belum pasti terhadap kelompok ini. “
“ Nah, karena itu, maka aku berkeberatan jika Rara Wulan pergi sendiri ke Tanah Perdikan “ berkata Ki Lurah kemudiam Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kara Wulan menundukkan kepalanya. .
“ Nah. aku ingin kcteranganmu Rara Wulan. Apakah kau tetap akan pergi sendiri atau akan pergi bersama-sama dengan Glagah Pulih? “ bertanya Ki Lurah.
Rara Wulan masih saja termangu-mangu. Ia tidak segera dapat menjawab pertanyaan kakeknya. Namun Ki Lurah kemudian mendesaknya “ Jawablah Wulan. Aku ingin ketegasanmu agar aku dapat menentukan sikap. “
Rara Wulan memang tidak dapat segera menjawab. Tetapi kakeknya berkata “ Aku akan menghitung sampai tiga. Jika kau tidak menjawab, maka aku menganggap bahwa kau tidak akan berangkat ke Tanah Perdikan. “
Tetapi ketika Ki Lurah mulai menghitung, maka iapun mulai tertawa melihat kebingungan Rara Wulan, sehingga tiba-tiba

saja Rara Wulan telah bergeser mendekat dan mencubitnya sekeras-kerasnya “ Kakek mengganggu aku. Semua orang mulai mengganggu aku. “
“ Wulan “ desis Ki Lurah “ sakit. “
“ Tetapi kakek membuat aku menjadi bingung “ berkata Rara Wulan dengan suara dalam.
“ Tidak Wulan “ jawab kakeknya “ aku tidak bermaksud mengganggumu. Tetapi aku benar-benar tidak dapat mengijinkan kau pergi sendiri. Kau harus mampu melihat keadaan yang sedang berkembang sekarang ini, justru setelah perang dengan Madiun selesai. “
“ Karena itu “ Ki Lurah melanjutkan “ jika kau memang akan pergi, maka kau sebaiknya pergi bersama Glagah Putih. Itupun aku ingin berpesan, bahwa kalian harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. “
Rara Wulan menundukkan wajahnya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.
Demikianlah, maka Rara Wulan memang tidak dapat mengelak, bahwa ia harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Glagah Putih. Sebenarnyalah Rara Wulan memang akan pergi bersama Glagah Putih, namun semula Glagah Putih memang menjadi agak'berkeberatan.Tetapi karena Ki Lurah Branjangan mengijinkan, maka Glagah Putihpun menjadi tidak dapat mengelak lagi.
Dihari berikutnya, maka kedua orang itupun telah bersiapsiap untuk berangkat. Mereka telah minta diri kepada Ki Lurah Branjangan, kepada kawan-kawan dalam kelompok Gajah Liwung dan bahkan kepada Ki Wirayuda.
“ Hati-hati “ pesan Ki Wirayuda “ nampaknya orang-orang yang belum begitu kita kenal itu memang orang-orang yang berbahaya. Mereka dengan cepat memasuki segi-segi kehidupan yang gelap di Mataram. Benturan-benturan memang sering terjadi dengan kelompok-kelompok yang telah ada. Tetapi setiap kali mereka memang sering mempergunakan nama kelompok Gajah Liwung. Nampaknya beberapa pihak mulai percaya bahwa yang paling gemas dari segala kelompok yang ada itu adalah kelompok Gajah Liwung yang semula dikira kelompok yang akan dapat memberikan

keseimbangan menghadapi kelompok-kelompok lain yang dinilai kasar dan liar. Namun tiba-tiba kelompok Gajah Liwung

telah melakukan perbuatan-perbuatan yang keji melampaui kelompok-kelompok yang ada. “
Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.
Namun hampir diluar sadarnya Glagah Putih bertanya “ Menghadapi orang-orang yang demikian, sebagaimana di bukit kecil itu, rasa-rasanya sulit sekali untuk menghindari kekerasan yang barangkali dapat mengakibatkan kemungkinan yang buruk. “
Ki Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjawab “ Kalian tidak wenang menjatuhkan hukuman sendiri kepada siapapun juga. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut. Ia mengerti, bahwa Ki Wirayuda tidak akan;membenarkan semua tindakan yang dilakukan langsung kepada penjahat yang paling berbahaya sekalipun jika tidak dalam keadaan terpaksa dan dapat dibuktikan terutama untuk melindungi diri sendiri, atau melindungi jiwa orang lain yang tidak bersalah.
Setelah semua pihak dihubungi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan Mataram menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu Sabungsari yang melepasnya sampai kegerbang kota sempat berdesis “ Kami mendengar desasdesus yang belum dapat diyakini kebenarannya, bahwa orangorang yang' menyebut dirinya dari kelompok Gajah Liwung adalah orang-orang dari Pegunungan Kendeng. “
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Katanya “ Mudahmudahan para petugas sandi segera dapat memecahkan teka-teki itu. “
“ Mudah-mudahan meskipun mereka tentu juga mengalami kesulitan. Tetapi mereka tentu akan bekerja keras untuk itu “ jawab Sabungsari yang kemudian berpesan “ Hati-hatilah di perjalanan. Kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diperhitungkan akan dapat terjadi. Mungkin kalian bertemu dengan orang-orang yang berniat buruk. Namun kalian juga harus berhati-hati terhadap nalar budi kalian sendiri. “

“ Ah kau “ sahut Glagah Putih. Tetapi ia tidak berbicara lebih lanjut.
Demikianlah sejenak kemudian, maka dua ekor kuda telah berpacu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Untuk tidak menarik perhatian, maka Rara Wulan telah berpakaian seperti

seorang laki-laki, sebagaimana pernah dilakukan oleh Sekar Mirah dan Pandan Wangi. Orang-olrang yang berpapasan tetapi tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, tidak akan dapat melihat bahwa ia adalah seorang perempuan.
Beberapa saat mereka berkuda melewati bulak-bulak pendek dan panjang menuju ke tempat penyeberangan di Kali Praga. Jalan yang mereka tempuh termasuk jalan yang agak ramai. Karena itu, maka merekapun banyak berpapasan dengan orang-orang lewat dan bahkan orang-orang berkuda. Memang tidak banyak orang yang memperhatikan kedua orang berkuda dari Mataram menuju ke Tanah Perdikan itu. Mereka yang berpapasan menduga bahwa keduanya adalah anak-anak muda yang selama menempuh perjalanan. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa seorang diantara mereka adalah seorang gadis.
Dengan demikian maka perjalanan keduanya sama sekali tidak mengalami hambatan.
Tetapi berdua mereka sempat menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang berkerumun dipinggir jalan. Nampaknya perhatian mereka tertuju kepada dua o-rang suami isteri yang menggigil berdiri dipinggir jalan.
Glagah Putih dan Rara Wulan sempat memperlambat kuda mereka dan bahkan berhenti beberapa langkah dari kerumunan orang-orang itu. Kepada seseorang Glagah Putih bertanya “ Apa yang terjadi dengan kedua orang itu? “
Orang itupun kemudian telah menjawab Mereka telah dirampok. “
“ Dirampok? “ Disiang hari dan ditempat seperti ini? “ bertanya Glagah Putih.
“ Ya “ jawab orang itu.
“ Apakah perampok itu dapat ditangkap? “ bertanya Glagah Putih kemudian.

“ Tidak seorangpun yang berani melakukannya. Mereka terdiri dari dua orang ya/ig bertubuh raksasa. Mereka tiba-tiba saja telah meloncat dari punggung kuda, merampas keris dengan pendok emas. Ikat pinggang dengan timang emas teretes berlian, perhiasan perempuan itu yang nampaknya juga bernilai tinggi. “ jawab orang itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ketika Rara Wulan akan bertanya, Glagah Putih sempat memberinya

isyarat untuk mengurungkannya.
Rara Wulan menutup mulutnya dengan telapak tangannya.
Untunglah bahwa ia segera menyadari bahwa ia berpakaian seperti laki-laki.
Namun agaknya Glagah Putih dan Rara Wulan sudah tidak akan dapat membantu apapun juga. Kedua orang yang merampas perhiasan dan keris kedua orang itu telah meninggalkan tempat itu diatas punggung kuda.
Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meneruskan perjalanan mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Begitu mereka menjauh, Rara Wulanpun berkata " Tentu perbuatan kelompok-kelompok anak nakal itu. Ternyata gerakan mereka sampai ke tempat ini pula. "
" Mudah-mudahan tidak menyeberang Kali Praga " berkata Glagah Putih.
" Kelompok yang telah ada di Mataram aku kira tidak akan menjangkau jarak yang terlalu jauh. Tetapi entahlah dengan kelompok yang baru, yang menurut Ki Wirayuda berasal dari Gunung Kendeng itu. " desis Rara Wulan.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia berdesis "Apakah begitu cepat ia mengenal medan? "
" Tentu mereka sudah lama berada di Mataram dan sekitarnya " jawab Rara Wulan.
Glagah Putih masih mengangguk-angguk. Bahkan iapun bergumam " Ya. Mereka sudah mengenal kelompok Gajah Liwung. "
Rara Wulan terdiam. Dipandanginya jalan yang membujur panjang dihadapannya menuju ke Kali Praga.

Keduanya pun kemudian telah sampai ke tepian. Kepada Rara Wulan, Glagah Putih berkata " Ingat. Kau berpakaian seperti pakaian laki-laki. Tetapi suaramu tetap suara seorang perempuan. "
Rara Wulan mengangguk. Ia sadar, bahwa ia harus diam saja jika ia berada didekat orang lain.
Beberapa saat akemudian, maka merekapun telah berada diatas rakit. Ternyata tiga orang berkuda ada dirakit itu pula, selain beberapa orang yang lain.
Rara Wulan mulai memperhatikan ketiga orang itu. Ia mulai menjadi curiga melihat sikap dan pekaiannya. Meskipun tidak terlalu menyolok, tetapi nampak bahwa pakaian mereka bukan

pakaian yang sewajarnya. Sikap merekapun nampak agak
kasar dan tidak menghiraukan orang-orang lain yang ada di
perahu itu. Mereka berbicara keras-keras. Berjalan mondarmandir.
Bahkan telah mendorong kaki seseorang dengan
kakinya yang kuat sambil membentak " Minggir. Jika tidak aku
injak kakimu. "
Orang itu menjadi ketakutan. Dengan serta merta ia telah
menarik kakinya dan duduk bersilaa sambil menundukkan
kepalanya.
Beberapa orang yang lainpun telah menjadi ketakutan pula
sehingga mereka tidak berani lagi memandangi ketiga orang
itu.
Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berpaling pula.
Mereka memandang ke arus sungai yang berwarna lumpur itu.
Dalam pada itu Glagah Putih sadar, bahwa orang-orang itu
telah memperhatikan kudanya. Namun mereka sama sekali
tidak mengatakan apa-apa. Mereka masih tidak mengganggu
Glagah Putih dan kudanya.
Namun ketika tiba-tiba saja rakit terguncang karena arus
pusaran yang tidak begitu besar menyentuh rakit itu, Rara
Wulan telah memekik kecil. Suaranya adalah suara seorang
perempuan.
Suara itu ternyata telah menarik perhatian orang-orang
yang berada di atas rakit itu. Terutama ketiga orang berkuda
itu. Bahkan seorang diantara mereka dengan serta merta telah

memperhatikan Glagah Putih dan Rara! Wulan dengan tanpa
berkedip.
Rara Wulan menyadari kesalahannya. Namun ia tidak
sengaja melakukannya. Bahkan diluar sadarnya ia bersuara
karena guncangan yang demikian tiba-tiba.
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Suara Rara Wu -
jlanakan dapat mengundang persoalan. Apalagi dengan
kehadiran ketiga orang berkuda ilu diatas rakit.
Tetapi Glagah Putih tidak segera beitindak, la masih
mencoba untuk menunggu. Ia berharap bahwa tidak terjadi
persoalan karena suara Rara Wulan itu.
Untuk beberapa saat memang tidak terjadi sesuatu. Tetapi
tiba-tiba saja Glagah Putih dan rara Wulan mendengar ketiga
orang itu berbicara perlahan-lahan diantara mereka.
Kemudian suara tertawa mereka yang meledak.
Glagah Putih dan Rara Wulan sadar, bahwa mereka

memang tidak akan dapat mengelak lagi. Mereka harus menghadapi dan mengatasi kesulitan yang bakal datang. Namun yang terjadi benar-benar diluar dugaan.Ternyata ketiga orang itu benar-benar orang-orang kasar. Tanpa bertanya dan berbicara apapun juga, tiba-tiba seorang diantara mereka telah menggapai ikat kepala Rara Wulan. Dengan satu hentakan ikat kepala itupun terlepas dan Rambut Rara Wulan yang panjang telah terurai dipundak dan punggungnya.

Terdengar suara tertawa yang sekali lagi meledak. Seorang diantara mereka berdiri di belakang Rara Wulan sambil memegangi ikat kepala yang terlepas itu.

Orang-orang yang ada di rakit itu menjadi gemetar. Mereka menjadi berdebar-debar.melihat sikap orang yang kasar itu. Apalagi ketika mereka juga telah melihat bahwa Rara Wulan adalah seorang perempuan yang diperlakukan dengan kasar itu.

Tetapi sebelum mereka sempat menyadari keadaan itu sepenuhnya, sekali lagi mereka terkejut. Ternyata Rara Wu - lan: telah menjadi sangat marah atas perlakuan orang itu. Tanpa berpikir panjang, maka tiba-tiba saja ia telah

menghentakkan kekuatannya. Dengan sebelah kakinya, ia telah menyerang orang itu tepat didadanya.

Serangan itu memang tidak terduga-duga. karena itu, maka serangan itu benar-benar telah menggoyahkan keseimbangannya. Bahkan orang yang memegangHkat kepalanya itu telah terdorong surut dan terlempar mencebur ke Kali Progo.

Orang itu telah berteriak. Tetapi suaranya terputus ketika kepalanya mulai terbenam kedalam air. Apalagi ketika luar kemampuannya untuk menghindari, sudut rakit telah membentur kepalanya.

Orang itu merasa kepalanya bagaikan pisah karenanya. Rasa-rasanya kesadarannyapun mulai kabur. Apalagi air mulai masuk kedalam mulutnya.

Meskipun masih berusaha untuk mencoba berenang, namun ternyata bahwa ia tidak lagi mampu melawan arus sungai yang cukup deras.

Kedua orang kawannya yang masih ada diatas rakit menjadi bingung. Mereka mencemaskan kawannya yang mulai hanyut dibawa arus Kali Progo. Mereka menyadari,

tanpa pertolongan, maka kawannya itu tentu akan mati.
Karena itu, maka seorang diantara mereka segera
meloncat kedepan sungai dan berenang menyusuri kawannya.
Dengan susah payah ia berusaha menolongnya. Namun sulit
baginya untuk menolong kawannya, sekaligus melawan arus
sungai.
Beruntunglah, bahwa beberapa langkah dibawah terdapat
sebuah rakit yang membawa beberapa orang menyeberang
kearah yang berlawanan. Dengan susah payah o-rang yang
menolong kawannya itu berusaha menjangkau rakit itu dan
membawanya naik.
Orang-orang yang berada di rakit itu menjadi ragu-ragu.
Mereka melihat dari kejauhan apa yang dilakukan oleh orangorang
itu. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang
memiliki keberanian untuk menentang niat orang yang
menolong kawannya itu. Bahkan ketika orang yang menolong
kawannya itu membentak minta pertolongan, maka beberapa

orang termasuk tukang satangnya telah berusaha menolong
mereka.
Demikian orang yang kepalanya terbentur sudut rakit itu
dibaringkan diatas rakit, maka kawannya segera berusaha
uniuk menolongnya. Namun ia sempat berteriak " Kejar rakit
itu. "
Tukang satangnya menjadi bingung. Terapi mang itu
membentak sekali lagi " Kembali keseberang sebelah Karat
kali Praga. Susul rakit itu. Aku akan membunuh perempuan
gila itu atau kalian yang akan aku bunuh. "
Tukang satang itu tidak menjawab. Mereka tidak berani
menolak perintah itu, meskipun penumpang-penumpang yang
lain semula berniat menuju ketepian sebelah Timur Kali
Praga-
Dalam pada itu, seorang lagi yang masih ada dirakit
bersama Glagah Putih dan Rara Wulan, telah menjadi sangat
marah pula. Dengan garangnya ia berkata " Kau telah
melakukan kesalahan yang besar sekali. Kau melemparkan
kawanku kedalam sungai. Jika usaha kami hanya ingin
bergurau, tetapi sekarang kami berniat lain. "
" Aku tidak senang dengan caramu bergurau " Jawab Rara
Wulan tanpa mengenal takut " guraumu adalah gurau orangorang
liar. "
" Cukup " bentak orang itu " kami semula memang berniat

membawamu. Tetapi karena tingkah lakumu, maka kau akan
kami bawa kesarang kami. Aku tidak tahu apa yang akan
terjadi atasmu. "
Wajah Rara Wulan menjadi merah. Ia tidak minta
pertimbangan Glagah Putih lagi. Iapun tidak menghiraukan
bahwa rakit telah terguncang. Karena itu, maka iapun telah
menjawab " Kau kira aku siapa he? Kau kira kau dapat
membawaku? Jika aku terpaksa harus kau bawa, maka kau
akan membawa mayatku. "
" Perempuan yang sombong. Aku memang akan
membunuhmu. Tetapi tidak disini. Aku dan kawan-kawanku
akan membunuhmu dengan cara kami. " bentak orang itu.

Tetapi sekali lagi terjadi tanpa diduga-duga oleh orang itu.
Dengan cepat tangan Rara Wulan telah menampar wajah
orang itu, sehingga rasa-rasanya seperti tersentuh api.
Orang itu memang menjadi sangat marah. Tetapi Rara
Wulan telah bersiap. Sementara itu tukang satang yang
menjadi cemas telah berteriak " Jangan guncang rakit ini.
Nanti terbalik. Kita semuanya akan tercebur kedalam air. Aku
dan kawan-kawanku tukang satang dapat berenang dengan
baik, tetapi tentu ada diantara para penumpang yang tidak
dapat berenang. "
Rara Wulan msncoba menahan dirinya. Ia masih
mendengar dengan jelas kata-kata tukang satang itu. Diluar
sadarnya ia memandang berkeliling. Dilihatnya beberapa
orang yang ketakutan. Seorang yang mendukung anaknya
telah memeluk anaknya erat-erat. Seakan-akan orang itu tidak
ingin kehilangan anaknya tercebur kedalam arus Kali Praga.
Justru karena itu, maka Rara Wulan telah menahan diri. Ia
memang berniat menunda perselisihan itu sampai keseberangmeskipun
ia sama sekali tidak ingin memanfaatkan orang
yang telah menghinanya. Bahkan orang yang telah
mengancamnya.
Tetapi orang yang kasar itu berteriak " Aku tidak peduli
apakah orang-orang lain akan mati tenggelam. Tetapi aku
ingin menangkap perempuan itu, mengikatnya dan
membawanya kesarang kelompok kami. "
" Hampir diluar sadarnya justru Glagah Putihlah yang
bertanya " Kelompok apa? "
" Kelompok Gajah Liwung. Kami adalah orang-orang dari
kelompok Gajah Liwung. " jawab orang itu.

Glagah Putih justru terdiam sejenak. Jawaban itu membuat jantungnya berdegup semakin cepat. Namun ketika Rara Wulan akan menanggapi dengan serta merta, Glagah Putih telah menggamitnya.

Bahkan Glagah Putih masih mencoba menahan diri sambil berkata " kita akan menyelesaikan persoalan kita jika kita sudah sampai ke tepian. Aku memang menganggap bahwa persoalan kita harus diselesaikan dengan tuntas. Agar kami tidak dianggap curang, maka di tepian kami berdua akan

berhadapan dengan setidak-tidaknya dua orang diantara kalian bertiga, karena seorang diantara kawan kalian tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi. Tetapi jika kau akan bertindak sekarang, maka kau akan berhadapan dengan dua orang sekaligus. Dan aku yakin kau akan mati sebelum sampai ke tepian. "

Wajah orang itu menjadi meran. Tetapi.sebelum ia menjawab, Glagah Putih berkata " Lihai., rakit yang ditumpangi kawanmu itu sudah menjadi semakii. dekat. Apakah kau tidak sabar menunggu kedatangannya? -

" Setan kau " geram orang itu.

" Terserah kepadamu. Apakah kau ingin mati, kemudian kami membunuh kawanmu yang ada dirakit itu atau kita akan bertempur secara adil " berkata Glagah Putih.

Orang itu termangu-mangu. Ternyata ia mulai berpikir. Sikap Glagah Putih memang sangat meyakinkan.

Namun demikian orang itu masih berkata " Aku masih menaruh belas kasihan. Aku biarkan kalian hidup sampai tepian. Mungkin kau tidak ingin mayatmu hanyut di Kali Praga itu. "

" Tutup mulut " bentak Rara Wulan " jika aku tidak mengingat orang-orang lain yang ada di rakit ini, aku bunuh kau disini. "

" Perempuan sombong. Kau kira kau itu apa? " teriak orang itu.

" Kau kira apa? " Rara Wulanpun berteriak.

Dada orang itu hampir meledak. Tetapi ia mendengar kawannya yang ada dirakit yang lain yang menjadi semakin dekat, sejalan dengan jarak yang semakin dekat dengan tepian, berteriak " Bertahanlah. Aku segera datang. "

Tetapi Glagah Putih berkata perlahan-lahan " Nah, kau dengar bahwa kawanmu ingin ikut bermain-main? " l

Orang itu menggeram, sementara Glagah Putih berkata " Karena itu, jangan mati dulu. "
" Persetan kau. Di tepian aku koyakkan mulutmu. " Glagah Putih tertawa kecil. Katanya " Jangan kehilangan akal. "
" Kau akan menyesal " geram orang itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Rakit yang satu lagi, yang dikayuh dengan cepat, karena tukang satangnya menjadi ketakutan, telah hampir mencapai rakit yang ditumpangi oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi Rakit Glagah Putih telah lebih dahulu mencapai tepian.
Dengan tangkasnya orang yang kasar itu telah meloncat lebih dahulu ke tepian sambil menuntun kudanya. Kemudian menambatkannya pada patok tambatan rakit yang berjajarjajar ditepian, sementara orang itu telah mengambil kedua ekor kuda yang lain.
Glagah Putih dan Rara Wulan pun telah turun pula ke tepian sambil menuntun kudanya.
Namun mereka memang harus segera mempersiapkan diri. Orang-orang kasar itu sudah begitu mendendam mereka, sehingga setiap saat mereka akan segera bertindak.
Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah menambatkan kuda mereka pula. Sementara itu rakit yang satu lagi telah merapat juga ketepian. Dengan tergesa-gesa orang yang telah menolong kawannya itu meloncat ketepian sambil berteriak " Kita bunuh mereka jika kawan kita itu tidak tertolong lagi. "
Rara Wulan akan menjawab. Namun Glagah Putih telah menggamitnya.
Sementara itu, maka orang yang menolong kawannya itu tiba-tiba telah berteriak kepada tukang-tukang satang yang membawa rakitnya menepi " Turunkan kawanku itu. Hati-hati. "
Tukang-tukang satang itu memang menjadi ketakutan. Setelah menambatkan rakitnya, maka mereka telah mengusung orang yang dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya itu menepi. Nampaknya benturan antara sudut rakit dan kepalanya membuatnya dalam keadaan yang parah. Setelah kawannya diletakkan dipasir tepian, maka dengan wajah geram orang itu melangkah mendekati Rara Wulan " Perempuan iblis. Kau telah membuat kawanku terluka parah. Kau akan menebus kesalahanmu dengan penuh penyesalan. "
" Kita bawa perempuan itu kesarang kita " berkata yang

seorang lagi.

“ Satu gagasan yang menarik “ jawab yang telah menolong kawannya itu.
Dalam pada itu, orang-orang lainpun telah meninggalkan tempat itu dengan tergesa-gesa. Mereka tidak ingin melihat apa yang terjadi dengan perempuan yang semula dikira lakilaki itu. Tetapi tanpa ikat kepala sehingga rambutnya terurai dipunggungnya.imaka jelas kelihatan bahwa ia adalah seorang perempuan. Mereka tidak akan sampai hati melihat perempuan itu mengalami nasib yang sangat buruk.
Namun seorang diantara mereka berdesis dengan orang yang berjalan seiring “ Tetapi nampaknya perempuan itu juga bukan perempuan kebanyakan. Ternyata ia mampu melemparkan salah seorang dari orang-orang kasar itu masuk ke Kali Praga tanpa mengenal takut sedikitpun meskipun sebelumnya ia lebih senang berdiam diri tanpa menanggapi sikap orang-orang kasar itu. “
Kawannya berjalan seiring mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian “ Aku akan melihat apa yang terjadi dari balik gerumbul-gerumbul liar itu. “
“ Nanti kita terpercik api. Mereka nampaknya benar-benar telah terbakar sehingga telah siap untuk bertempur. “ sahut yang lain.
“ Tentu dari kejauhan “ berkata kawannya yang berjalan seiring itu.
Yang lain tidak menyahut. Tetapi mereka berjalan semakin cepat. Sementara itu rakit yang satu lagi telah semakin ketengah, karena rakit itu memang menuju keseberang sebelah Timur.
Dalam pada itu, kedua orang yang kasar itu sudah berhadapan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan. Baru kemudian Glagah Putih bertanya kepada kedua orang itu “ Jadi kalian dari kelompok Gajah Liwung? “
“ Darimana kau tahu? “ bertanya orang yang telah menolong kawannya.
“ Kawanmu yang mengatakannya “ Jawab Glagah Putih.
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab “ Ya. Kami adalah orang-orang dari Kelompok Gajah Liwung. “

“ Jika demikian, maka kalian adalah orang-orang buruan. “

berkata Glagah Putih " sepengetahuan kami, orang-orang
Gajah Liwung adalah orang buruan. Mereka telah melakukan
beberapa macam kejahatan sehingga setiap orang dari
kelompok Gajah Liwung harus ditangkap. "
Tetapi orang itu justru berkata lantang " Lalu apa yang akan
kau lakukan? Berteriak-teriak memanggil prajurit Mataram di
tepian ini? Atau kalian mau berpacu kembali ke Mataram dan
memberikan laporan bahwa kami ada disini? Kalian tidak
dapat bermimpi apapun lagi. Kalian adalah o-rang yang
bernasib paling buruk, tetapi juga karena kesombongan kalian.
Perempuan itu akan kami bawa kesarang kami. Sementara
kau akan kami lemparkan kedalam sungai itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba
saja ia berkata " Dua orang diantara kalian telah merampok
perhiasan sepasang suami isteri di jalan. Aku menemukan
mereka dikerumunan banyak orang. "
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun
seorang diantara mereka berkata " Kau seperti orang
bermimpi. Aku tidak tahu bagaimana kau dapat mengigau
seperti itu. Atau kau berusaha mengalihkan persoalan?
Jangan mengharap kalian dapat terlepas dari tangan kami.
Perempuan itu akan menjadi budak kami. kawan-kawanku
tentu akan bergembira menerima kedatangannya. "
Rara Wulan benar-benar sudah tidak sabar. Ia sama sekali
tidak berkata apa-apa. Tetapi tangannya telah terayun
menampar wajah orang itu sebagaimana dilakukannya diatas
rakit.
Orang itu sama sekali tidak mengira bahwa Rara Wulan
akan menamparnya. Karena itu. maka ia sama sekali tidak
sempat mengelak dan tidak pula berusaha menangkis. Karena
itu, maka telapak tangan Rara Wulan telah mengenai
wajahnya dengan keras.
Orang itu melangkah mundur sambil menggeram. Tangan
Rara Wulan tidak seperti kebanyakan tangan gadis-gadis.
Terasa wajahnya bagaikan tersengat api.
Tetapi orang itupun tidak menahan diri pula.
Kemarahannya telah sampai ke ubun-ubunnya. Karena itu,

maka iapun telah meloncat pula menerkam Rara Wulan. Ia
ingin sekali tangkap dan kemudian dengan mempertaruhkan
gadis itu, ia akan memaksa kawannya untuk menyerah.
Namun ternyata bahwa Rara Wulan tidak semudah itu

dapat ditundukkan. Demikian orang itu menerkam, maka Rara Wulan dengan tangkasnya meloncat mundur. Dengan tangkas pula telah mengayunkan kakinya menyerang ke arah lambung.
Tetapi orang itu sudah mulai bertempur. Karena itu, maka ketika kaki Rara Wulan terjulur ke arahnya, maka iapun telah siap untuk menangkisnya.
Dengan kedua tangannya orang itu justru ingin menangkap kaki Rara Wulan yang terjulur. Namun Rara Wulan mengurungkan serangannya. Sambil menggeliat ia telah berputar. Kakinya yang lain telah berputar dan menyambar lawannya mendatar.
Serangan yang datang beruntun dan tidak terduga itu benar-benar telah mengejutkannya. Seakan-akan begitu tibatiba kaki gadis itu menghantam pundaknya menyamping.
Orang yang bertubuh kekar itu terhuyung-huyung.
Untunglah bahwa ia masih dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia tidak jatuh terguling di tepian.
Namun dengan demikian, ia sadar, bahwa lawannya bukanlah seorang perempuan kebanyakan. Ternyata bahwa pe.irempuan itu'berpakaian seperti seorang laki-laki karena ia memang memiliki kemampuan seperti seorang laki-laki.
Dengan demikian maka orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu telah bersiap sepenuhnya menghadapi Rara Wulan. Meskipun dimata lawannya Rara Wulan adalah seorang perempuan, namun ia telah memberikan perlawanan sebagaimana seorang laki-laki.
Karena itu, maka keduanyapun kemudian telah bertempur dengan serunya. Rara Wulan yang menyadari, bahwa kekuatan orang itu tentu lebih besar dari kekuatannya, telah berusaha untuk tidak membenturkan kekuatannya sepenuhnya. Rara Wulan berusaha untuk mengatasinya dengan kecepatan geraknya.

Sebenarnyalah bahwa lawannya memang sangat bertumpu kapada kekuatannya. Tetapi ia tidak banyak memiliki bekal kemampuan olah kanuragan. Ia tidak mempelajari unsur-unsur gerak yang khusus apalagi rumit. Meskipun Rara Wulan termasuk belum memiliki kedalaman ilmu, tetapi ia sudah mampu membuat perhitungan-perhitungan khusus menghadapi lawannya serta pemanfaatan unsur gerak yang telah dipelajarinya. Latihan-latihan yang berat yang diberikan

oleh kakeknya ternyata sangat besar pengaruhnya dalam pertempuran sebagaimana yang terjadi itu.
Sementara orang yang berhadapan dengan Glagah Putihpun telah mulai bergerak. Tetapi Glagah Putih sempat berkata " Apakah kau tidak ingin melihat, bagaimana kawanmu dikalahkan oleh seorang perempuan ?"
" Anak iblis kau " geram orang itu " kau kira kau sendiri mampu membebaskan diri dari tangan kami ? Kau akan mati di tepian ini. Sementara perempuan itu dan kudamu akan menjadi milik kami."
Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya " Bukankah kau lihat bahwa kawanmu tidak mudah untuk menundukkan gadis itu ?"
" Tetapi aku tidak akan mengalami kesulitan untuk membunuhmu "? berkata orang itu dengan kemarahan yang memuncak.
Tetapi Glagah Putih masih saja tertawa. Ja sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap lawannya, sehingga ia masih saja tersenyum-senyum menyaksikan lawannya itu mencoba untuk mempengaruhinya.
" Kau sama sekali tidak menyadari keadaanmu yang gawat. Anak muda, kau akan segera mati disini." orang yang bertubuh kekar itu menggeram.
Tetapi Glagah Putih menjawab " Sudahlah. Jangan membentak-bentak begitu. Jika kau benar-benar yakin, lakukan apa yang kau katakan itu."
Orang itu memang tidak sabar lagi. Iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya. Namun Glagah Putih sudah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak terkejut ketika tangan orang itu menyambar ke arah tengkuknya.

Dengan cepat Glagah Putih mengelak, namun dengan cepat pula kakinya telah terayun menyambar orang itu. Lebih cepat dari gerak orang itu, sehingga karena itu, maka orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu sama sekali tidak sempat menghindar.
Meskipun ayunan kaki Glagah Putih tidak dilambari dengan sepenuh tenaga dan kemampuannya, namun rasa-rasanya kaki itu bagaikan sebongkah batu padas yang menghantam dadanya.
Orang itu mengaduh tertahan, terdorong beberapa langkah dan kemudian jatuh terlentang.

Namun iapun segera melenting dan bangkit berdiri.
Meskipun nafasnya bagaikan tersumbat, tetapi ia berusaha untuk tetap nampak tegar.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara orang itu berusaha memperbaiki keadaan dirinya, maka Glagah Putih sempat melihat Rara Wulan yang bertempur melawan seorang yang bertubuh kekar.
Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjadi cemas. Ia melihat ketangkasan Rara Wulan jauh melampaui lawannya meskipun kekuatan Rara Wulan tentu masih belum dapat mengimbangi, karena kemampuan Rara Wulan mempergunakan tenaga cadangannya masih sangat terbatas.
Namun dengan kecepatan geraknya Rara Wulan setiap kali telah mengejutkan lawannya. Beberapa kali Rara Wulan mampu menembus pertahanan lawannya itu, sehingga serangannya mampu mengenai tubuh yang tegar itu.
Sekali dua kali. lawan Rara Wulan mampu mengabaikan sentuhan-sentuhan tangan Rara Wulan karena daya tahan tubuhnya yang tinggi. Tetapi ketika serangan Rara wulan semakin sering mengenainya, maka tubuhnyapun terasa mulai digelitik oleh perasaan sakit.
Ketika Rara Wulan berhasil menyusup disela-sela pertahanan lawannya dan dengan kakinya sempat mengenai lambung, maka terasa perut lawannya itu menjadi mual.
Namun dengan cepat orang itu dapat mengabaikannya.
Dengan garang ia mulai berusaha untuk menerkam Rara

Wulan, menangkapnya dan dengan demikian maka Rara Wulan tidak akan mampu melepaskan dirinya lagi.
Tetapi ternyata tidak mudah menangkap Rara wulan. Ia bergerak secepat burung sikatan menyambar bilalang.
Menukik menyambar, kemudian melenting terbang tinggi.
ternyata bahwa lawan Rara Wulan itu semakin lama semakin mengalami kesulitan. Beberapa kali ia harus berloncatan menjauh. Sementara serangan-serangan Rara Wulan semakin sering mengenai tubuhnya. Orang itu terkejut ketika Rara Wulan tiba-tiba saja telah berdiri dekat di belakangnya, justru sesaat setelah ia gagal menyerang kening gadis itu.
Tangannya yang terayun mendatar mengarah ke kening, ternyata tidak menyentuhnya. Dengan cepat Rara Wulan merendahkan diri. Demikian tangan itu terayun, maka Rara Wulan dengan cepat meloncat dan berdiri di belakang

lawannya.
Lawannya menyadarinya, tetapi betapapun cepatnya ia berusaha untuk meloncat menjauhi gadis itu, namun Rara Wulan telah sempat menyerangnya. Kakinya dengan derasnya menghantam punggung orang bertubuh kekar itu. Demikian kerasnya, sehingga orang itu seakan-akan terlempar selangkah maju. Kemudian terhuyung-huyung beberapa langkah dan jatuh terjerembab di pasir tepian.
Orang itu masih berusaha untuk bangkit. Sekali ia berguling untuk mengambil jarak, kemudian dengan cepat melenting berdiri meskipun punggungnya terasa bagaikan patah.
Rara Wulan tertegun sejenak. Ia sendiri tergeser surut ketika kakinya mengenai punggung lawannya. Namun ia telah tegak diatas kedua kakinya ketika lawannya itu jatuh terjerembab dan kemudian melenting bangkit kembali.
Keduanyapun kemudian telah bersiap kembali untuk bertempur dengan kemarahan yang semakin membakar jantung.
Dalam pada itu, Glagah Putih telah berkata kepada lawannya " Nah kau lihat ? Kawanmu tidak akan mampu mengalahkan gadis yang telah dihinakannya itu. Gadis itubiasanya tidak garang. Ia bukan seorang pemarah. Tetapi kawanmu benar-benar telah menghinanya. Apalagi kawanmu

yang terbaring itu. Penghinaan itu telah membuatnya marah dan kemudian menjadi garang."
" Persetan " geram lawan Glagah Putih itu " setelah aku membunuhmmu, maka aku akan membantu menangkap gadis itu dalam keadaan utuh."
" Jangan berpura-pura. Dadamu telah menjadi sesak. Jika kau paksa juga untuk bertempur, maka kau benar-benar tidak akan dapat bernafas lagi." jawab Glagah Putih.
Tetapi lawannya yang ingin tetap garang itu tiba-tiba saja telah melangkah mendekat sambil berkata lantang " Aku akan membuktikan bahwa orang-orang dari kelompok Gajah Liwung tidak terkalahkan."
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya " Apakah kau benar-benar merasa anggauta kelompok Gajah Liwung ?"
" Ya. Apapun yang akan terjadi " jawab orang itu.
" Bagaimana jika ada orang lain yang mengaku anggau-ta kelompok Gajah Liwung seperti yang kemarin aku jumpai di

Mataram ?" bertanya Glagah Putih.
" Kelompok Gajah Liwungmemang tidak hanya terdiri dari
tiga orang. Tetapi " banyak. Lebih banyak dari kelompokkelompok
yang telah ada sebelumnya." jawab o-rang itu.
Glagah Putih termangu-mangu. Satu masalah yang tentu
akan sulit dipecahkan. Orang-orang itu seakan-akan telah
meyakinkan diri mereka, bahwa mereka memang orang-orang
dari kelompok Gajah Liwung. Bahkan nampaknya mereka
tidak sekedar ingin mengadu domba antara kelompokkelompok
yang telah ada dengan kelompok Gajah Liwung.
Tetapi agaknya mereka mempunyai tujuan lain.
Namun Glagah Putih kemudian berkata " Ki Sanak,
sepengetahuan orang-orang Mataram, orang-orang dari
kelompok Gajah Liwung adalah orang-orang yang telah
melakukan tindakan yang dianggap menguntungkan orang
banyak."
Orang itu tertawa. Katanya " Kami memang selalu
melakukan hal yang baik. Kecuali terhadap orang-orang yang
sombong dan tidak tahu diri seperti kalian."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi hampii
diluar sadarnya ia berkata " Dan mengumpulkan gadis-gadis di
bukit kecil dekat hutan itu ?"
Wajah orang itu tiba-tiba saja menjadi tegang. Dengan
geram ia bertanya " Dari siapa kau mendengarnya ?"
Glagah Putih menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi iapun
kemudian menjawab " Semua orang di Mataram
memperbincangkan tingkah laku kalian. Sementara orangorang
Mataram sedang mencari kebenaran tentang dua
kelompok Gajah Liwung yang mempunyai watak dan sifat
yang sangat berbeda."
Orang itu menjadi semakin tegang. Dengan suara bergetar
orang itu bertanya " Apakah kau pernah mendengarnya ?"
" Ya " jawab Glagah Putih.
Orang- itu menggeretakkan giginya. Katanya " Jika
demikian kau memang harus mati."
Dengan serta merta orang itupun telah menyerang Glagah
Putih. Tetapi dengan cepat Glagah Putih telah mengelakkan
serangan itu sambil berkata " Aku belum selesai "
" Persetan dengan kau. Kau termasuk orang yang tentu
akan memfitnah orang-orang dari kelompok Gajah Liwung.
Karena itu kau tidak pantas untuk tetap hidup." bentak orang

itu pula.
Glagah Putih memang tidak bertanya lagi. Iapun kemudian
harus mengimbangi serangan-serangan yang datang
bagaikan banjir bandang. Namun Glagah Putih menghadapi
serangan-serangan itu tak kurang kokohnya dari karang yang
tegak menghujam ke dalam bumi. Karena itu maka seranganserangan
orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung
itu hampir tidak berarti sama sekali. Apapun yang
dilakukannya maka orang itu tidak mampu menggoyahkan
pertahanan Glagah Putih.
Sementara itu, Rara Wulanpun telah mendesak lawannya
pula. Dengan tangkasnya ia telah berloncat. Sekali
menghindari serangan, namun kemudian meloncat menyerang
dengan cepatnya.
Namun dalam pada itu, ternyata di lingkaran yang jauh,
orang-orang yang baru saja menyeberang dan yang akan

turun ke tepian telah melihat pertempuran itu. Justru dari
kejauhan. Mereka tidak berani mendekat dan apalagi
mencampuri persoalan yang tidak diketahui ujung pangkalnya
itu, kecuali orang-orang yang semula serakit dengan Rara
Wulan. Namun ternyata orang-orang yang ada serakit itupun
telah memberitahukan kepada orang-orang yang ada
didekatnya tentang gadis yang berkelahi dengan seorang lakilaki
yang bertubuh tegap dan kekar.
Apalagi ketika tiba-tiba saja rambut Rara Wulan yang
terurai itu terhempas ketika ia berputar dan tertangkap oleh
tangan lawannya.
Rara Wulan memang terkejut. Tetapi ia ssndar sepenuhnya
atas apa yang terjadi pada dirinya. Karena itu. maka ketika
lawannya itu menarik rambutnya. Kara Wulan tidak berusaha
untuk bertahan. Ia justru memanfaatkan ayunan tarikan
lawannya sambil berputar. Namun demikian tubuhnya hampir
melekat tubuh lawannya yang berusaha menangkap tubuh
gadis itu, lutut Rara Wulan telah terangkai, bahkan terdorong
pula oleh gerak tubuhnya, telah menghantam bagian bawah
perut lawannya.
Yang terdengar adalah keluhan menghentak. Tangan orang
itu justru urung menangkap Rara Wulan. Bahkan orang itu
telah terbungkuk-bungkuk sambil menyeringai menahan sakit.
Perutnya menjadi mual dan seakan-akan isinya telah
mendesak ke dadanya.

Pada saat yang demikian, Rara Wulan yang marah itu telah
mendorong dahi orang itu sehingga wajah menengadah. Satu
pukulan yang keras kemudian lelah mengenai keningnya.
Sekali lagi terdengar orang itu mengeluh. Kepalanya
terangkat sehingga hampir saja ia jatuh terlentang. Tetapi
Rara Wulan cepat menangkap kepala itu. Ia tidak
menggenggam rambut lawannya sebagaimana dilakukan atas
dirinya. Tetapi gadis itu telah menekan kepala lawannya
dengan kerasnya bersamaan dengan lututnya yang terangkat.
Dahi orang itu telah membentur lutul Rara Wulan, demikian
kerasnya sehingga orang itu berteriak kesakitan. Ketika Rara
Wulan melepaskannya, maka orang itu telah terhuyung-huyung beberapa saat. Ia masih mencoba berdiri tegak.
Namun matanya menjadi kabur.
Rara Wulan masih akan menyerang perut orang itu. tetapi
ia terkejut ketika Glagah Putih menggamitnya.
“ Cukup “ berkata Glagah Putih.
“ Aku ingin membuatnya jera.” geram Rara Wulan.
Tetapi sejenak kemudian, orang itu ternyata telah
terhuyung-huyung dan jatuh di pasir tepian.
Tiga orang lelah terbaring diatas pasir. Mereka ternyata
tidak mampu berbuat banyak. Lawan Glagah Putih dan lawan
Rara Wulan memang tidak mengalami luka parah
sebagaimana seorang lagi yang kepalanya membentur rakit.
Namun keduanya untuk beberapa saat seakan-akan telah
kehilangan sebagian dari kesadaran mereka.
“ Aku ingin membunuhnya “ geram Rara wulan.
“ Ingat pesan Ki Wirayuda. Kita jangan membunuh apapun
yang kita lakukan “ desis Glagah Putih.
“ Tetapi mereka benar-benar ingin memperlakukan aku
seperti barang mainan “ jawab Rara Wulan.
“ Bukankah Ki Wirayuda berkata, bahwa kita tidak boleh
membunuh apapun yang terjadi ?” desis Glagah Putih.
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dendamnya
sampai ke ujung rambutnya yang terurai itu. Sambil
menyanggul rambutnya ia berkata “ Jadi bagaimana dengan
aku ? Ikat kepalaku sudah terlempar entah di rakit entah
masuk ke dalam sungai.”
”Sebaiknya kita tinggalkan orang itu. Orang-orang Tanah
Perdikan Menoreh sudah terbiasa melihat seorang perempuan
berpakaian seperti laki-laki. Mbokayu Pandan Wangi dan
mbok ayu Sekar Mirah juga melakukannya.” berkata Glagah

Putih
“ Tetapi tanpa ikat kepala seperti ini ?” bertanya Rara Wulan
“ Kau dapat menyanggulnya ? dengan agak baik “ berkata Glagah Putih.
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Tetapi ia memang memperbaiki sanggulnya. Kemudian tanpa ikat kepala mereka telah pergi ke kuda mereka.

Namun Glagah Putih sempat melihat ikat kepala Rara Wulan yang ternyata masih tersangkut di rakit. Karena itu, maka iapun telah berlari-lari mengambilnya.
“ Basah “ desis Glagah Putih “ tetapi sebentar lagi akan kering. Sebelum kita sampai ke padukuhan pertama, kau telah dapat memakai ikat kepalamu itu lagi.”
Rara Wulan menerima ikat kepalanya yang basah dan kotor. Tetapi itu tentu akan lebih baik daripada tidak memakainya. Karena itu, maka setelah ikat kepalanya itu diperasnya, maka kemudian diletakkannya di leher kudanya.
Beberapa saat kemudian, tanpa menghiraukan orang-orang yang bersembunyi di balik tanggul dan gerumbul-gerumbul liar, keduanya telah meninggalkan ketiga orang yang masih terbaring di tepian. Namun beberapa saat kemudian, mereka tentu akan segera bangkit lagi.
Namun Glagah Putih telah meninggalkan pesan kepada orang-orang itu, bahwa kelompok Gajah Liwung merupakan persoalan yang mendapat perhatian yang luas. Mereka harus memperhatikan sikap banyak orang terhadap kelompok itu. Bukan orang-orang yang sekedar ketakutan. Tetapi orangorang yang berilmu tinggi.
Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah memacu kuda mereka di bulak-bulak persawahan. Meskipun tidak terlalu cepat, namun mereka seakan-akan ingin dengan cepat meninggalkan tepian Kali Praga. Melepaskan diri dari berpasang-pasang mata yang mengenggap mereka sebagai tontonan yang mengasikkan.
Ketika ikat kepala Rara Wulan menjadi agak kering karena panas dan angin semilir di perjalanan, maka Rara Wulanpun telah berhenti sejenak di pinggir jalan bersama Glagah Putih.
“ Bantu aku “ minta Rara Wulan yang mengenakan ikat kepalanya itu.
Rara Wulan memang belum begitu trampil mengenakan

ikat kepala, sehingga ia memang masih memerlukan bantuan.
Sejenak kemudian mereka telah berpacu kembali menuju
ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.
Namun dalam perjalanan itu, ternyata masih ada yang
menyangkut di hati Rara Wulan. Karena itu, maka tiba-tiba

iapun.bertanya " Bagaimana dengan harta yang dirampas oleh
orang-oang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu ?"
" Harta yang mana ?" bertanya Glagah Putih.
" Bukankah kau juga bertanya tentang harta yang
dirampasnya dari suami istri yang kita temui di parjalanan itu
?" desis Rara Wulan kemudian.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Kita
tidak akan menemukan buktinya. Mungkin benda-benda itu
sudah tidak ada di tangan mereka atau memang bukan
mereka yang melakukannya."
" Memang mungkin bukan mereka " desis Rara Wulan.
" Tetapi agaknya mereka benar-benar berasal dari bukit
kecil itu. Ketika hal itu aku tanyakan kepada salah seorang
dari mereka, maka nampak wajahnya telah berubah. Orang
itupun tidak membantah dengan serta merta." berkata Glagah
Putih.
" Itulah, sebenarnya orang itu pantas disingkirkan " geram
Rara Wulan.
" Tetapi kita terikat pada pesan Ki Wirayuda " jawab Glagah
Putih.
" Sampai kapan pesan itu mengikat kita ? Jika kita tidak
mampu bertindak lebih tegas lagi, maka orang-orang yang
mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu akan menjadi
semakin garang dan buas." sahut Rara Wulan.
Glagah Putih tidak menjawab. Rara Wulan memang sangat
membenci orang-orang yang mengaku dari kelompok Gajah
Liwung itu sejak kelompok itu menculik gadis-gadis, apalagi
setelah ia diperlakukan dengan sangat kasar dan bahkan liar.
Kecuali itu, maka kelompok itu telah mencemarkan nama baik
dari orang-orang kelopok Gajah Liwung yang sebenarnya.
Tetapi mereka tidak dapat melanggar pesan Ki Wirayuda.
Demikianlah, untuk beberapa saat mereka saling berdiam
diri. Sementara itu, mereka telah melintasi beberapa bulak
panjang. Di padukuhan-padukuhan maka orang-orang yang
kebetulan melihat Glagah Putih telah menyapanya. Namun
mereka tidak segera mengetahui, apakah kawan Glagah Putih

itu laki-laki atau perempuan.

Semakin dekat mereka dengan padukuhan induk, maka
semakin banyak orang menyapanya. Anak-anak muda, orangorang
tua dan bahkan kanak-kanak. Hanya gadis-gadis yang
kadangLkadang hanya sempat mengagguk hormat sambil
menundukkan kepala mereka.
“ Gadis-gadis pemalu “ berkata Rara Wulan.
“ Pada umumnya gadis-gadis padesan memang pemalu.”
jawab Glagah Putih.
“ Apakah mbokayu Sekar Mirah juga pemalu ?” bertanya
Rara Wulan.
“ Mbokayu Sekar Mirah memiliki pengalaman yang sa-s. Ia
mempunyai latar belakang dan pengalaman yang dengan
gadis-gadis itu.” berkata Glagah Putih.
“ Jika mereka tetap menjadi pemalu seperti itu, maka
perembangan mereka akan sangat terhambat. Seharusnya :
mbokayu Sekar Mirah berusaha merubah cara hidup gadisgadis
Tanah Perdikan ini.” berkata Rara Wulan.
“ Itu memerlukan waktu “ jawab Glagah Putih “ selebihnya,
jika cara hidup gadis-gadis di padukuhanini harus berubah,
maka perubahan yang manakah yang paling baik diterapkan
kepada mereka itu ? Menjadi gadis yang tidak pehialu ? Atau
menjadi gadis yang bagaimana ?”
“ Kau cemas kalau gadis-gadis itu akan berubah menjadi
gadis seperti aku ?” bertanya Rara Wulan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak
menjawab.
Keduanyapun kemudian telah menjadi semakin dekat
dengan padukuhan induk. Di sepanjang jalan, Glagah Putih
semakin banyak harus menjawab pertanyaan-pertanyaan,
sapa dan ucapan selamat datang di Tanah Perdikan, setelah
agak lama tidak kelihatan. Bahkan saat Agung Sedayu
diwisuda oleh Pangeran Mangkubumi atas nama
Panembahan Senapati itu sendiri.
Ketika mereka sampai di bulak terakhir maka Glagah
Putihpun berdesis “ Kita sudah sampai Rara.”
Rara Wulan mengangguk kecil. Katanya “ Ya, Sebentar lagi
kita akan memasuki padukuhan induk. Tetapi apakah kakang

Agung Sedayu masih berada di rumahnya atau tinggal di
barak Pasukan Khusus itu ?”

Glagah Putih tidak segera manjawab. Namun kemudian
sambil memandang ke padukuhan induk yang semakin dekat
ia berkata " Kita akan langsung pergi ke rumah kakang Agung
Sedayu. Aku juga tidak tahu apakah kakang Agung Sedayu
masih berada di rumah."
" Jika tidak ?" bertanya Rara Wulan.
" Kau akan bermalam di rumah Ki Gede." jawab Glagah
Putih.
" Lebih baik aku bermalan di barak jika mbokayu Sekar
Mirah juga berada di barak itu." desis Rara Wulan.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sendiri dapat berada
dimana saja. Bahkan berada di tepian sambil menungu
pliridan.
Demikian mereka memasuki regol padukuhan induk, maka
Glagah Putih menjadi semakin sibuk menjawab pertanyaanpertanyaan.
Namun akhirnya Glagah Putihpun telah
mendekati rumah Agung Sedayu yang berada .di tepi jalan
induk.
Dengan ragu-ragu keduanya memasuki regol halaman.
Namun mereka masih malihat halaman rumah itu terawat
dengan baik, pendapa dan tanaman-tanaman yang hijau.
Kedua orang yang berkuda memasuki halaman itu
menduga, bahwa Agung Sedayu tentu masih tinggal di rumah
itu.
Ternyata dugaan mereka benar. Anak yang tinggal di
rumah Agung Sedayu itu telah melihat kedatangan Glagah
Putih dan seorang kawannya, sehingga anak itupun segera
memberitahukan kepada Sekar Mirah.
Dengan tergesa-gesa Sekar Mirah telah menyambut
mereka. Berlari-lari kecil Sekar Mirah yang berada di
belakang, langsung turun ke halaman lewat seketang.
" Glagah Putih " desisnya " kakakmu menunggumu. Hampir
setiap saat kakang Agung Sedayu bertanya apakah kau sudah
pulang."

Glagah Puith yang sudah meloncat turun dari kudanya dan
menambatkannya di halaman segera menjawab " Aku terlalu
sibuk dengan permainanku di Mataram, mbokayu."
" Ternyata kau tidak datang seorang diri " desis Sekar
Mirah.
" Apakah mbokayu tidak mengenalnya lagi ?" bertanya
Glagah Putih.

Sekar Mirah memandang Rara Wulan yang mengenakan
pakaian laki-laki itu. Namun kemudian hampir memekik ia
menebak " Rara. Rara Wulan."
Rara Wulanpun kemudian telah berlari mendekatinya dan
memeluknya " Aku sudah menjadi sangat rindu."
" Aku selalu menunggu kedatanganmu Rara " berkata
Sekar Mirah kemudian setelah Rara Wulan melepaskan
pelukannya.
" Sebenarnya sudah lama aku ingin kembali. Tetapi
keadaanku belum memungkinkan, mbokayu. Apalagi disaatsaat
terakhir, aku telah ikut terlibat di dalam permainan kakang
Glagah Putih." berkata Rara Wulan kemudian.
" Permainan yang berbahaya " desis Sekar Mirah " tetapi
jika kalian berhasil, maka kalian telah ikut serta membuat hati
rakyat Mataram menjadi damai."
" Agaknya satu perjuangan yang masih panjang " berkata
Rara Wulan kemudian " apalagi setelah tumbuh sekelompok
orang yang telah mencemarkan nama kelompok kami."
* Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia tahu
apa yang dimaksudkan oleh Rara Wulan. Namun kemudian
Sekar Mirah telah mempersilahkan mereka duduk setelah
beberapa saat mereka hanya berdiri saja di halaman.
" Marilah, duduklah."
Ketika Rara Wulan naik ke pendapa, maka Glagah Putih
telah melangkah ke belakang. Tetapi Sekar Mirah
mencegahnya. Katanya " Kawani Rara Wulan sebentar.
Akulah yang akan pergi ke dapur."
Rara Wulan sengaja berdiam diri. Tetapi demikian Sekar
Mirah masuk dan Glagah Putih naik ke pendapa, maka Rara
Wulanpun telah mengikuti Sekar Mirah lewat pringgitan dan
ruang dalam.

Sekar Mirah yang kemudian sampai di dapur terkejut.
Katanya " Kau sekarang tamuku. Silahkan duduk."
Tetapi Rara Wulan menjawab " Aku tidak ingin diperlakukan
sebagai tamu supaya aku kerasan disini. Seorang tamu hanya
akan betah duduk paling lama setengah hari. Tetapi aku
berada disini lebnih dari satu hari satu malam."
Sekar Mirah tidak dapat memaksanya. Bahkan dengan
Rara Wulan telah membantu Sekar Mirah mengerjakan
pekerjaannya. Ketika Sekar Mirah mengisi periuk untuk
merebus air, maka Rara Wulan telah menyiapkan

perapiannya.
Sambil mengipasi api di perapian, Rara Wulan bertanya "Dimana kakang Agung Sedayu ?"
" Ia sekarang labih banyak berada di barak " jawab Sekar Mirah.
" Ia sekarang seorang Senapati " desis Rara Wulan " ia tidak lagi dapat berbuat sekehendak hatinya. Kakang Agung Sedayu tidak lagi dapat mengembara berhari-hari bahkan berbulan-bulan seperti saat-saat sebelumnya."
" Ya " sahut Sekar Mirah " kakangmu Agung Sedayu telah mulai mengeluh. Ia tidak betah tinggal di barak meskipun ia mempunyai wewenang teringgi di barak itu. Tetapi rasarasanya ia lebih senang menelusuri pematang dan tanggultanggul parit."
Rara Wulan termangu-mangu. Tetapi ia dapat mengerti sikap Agung Sedayu yang terbiasa mengembara, bekerja di sawah bersama dengan para petani dan berada eli gardugardu dengan anak-anak muda. Meskipun ia sudah terbiasa memberikan bimbingan dan tuntunan kepada anak anak muda, namun ia masih belum terbiasa bersikap sebagai seorang prajurit.
Seperti yang disepakati, maka Ki Lurah Branjangan a-kan mendampinginya untuk beberapa saat. Tetapi ternyata Ki Lurah telah kemabli ke Mataram untuk menyelesaikan satu persoalan kecil sebelum ia akan kembali lagi ke Tanah Perdikan dan berada di barak Pasukan Khusus itu untuk beberapa bulan.

Tetapi Ki Lurah memang tidak memberitahukan kepada Rara wulan dan bahkan Glagah Putih bahwa iapun sebenarnya akan pergi ke Tanah Perdikan selelah urusannya dapat diselesaikan.
Dalam pada itu, sementara Rara Wulan membantu Sekar Mirah di dapur, Glagah Putih telah berada di belakang rumah menemui pembantu di rumah Agung Sedayu itu.
" Kau sekarang jarang-jarang ada di rumah " berkata anak itu.
"-Ya " jawab Glagah putih " aku sedang melakukan sesuatu di Mataram."
" Apa ?" bertanya anak itu.
Glagah Putih tersenyum. Jawabnya " Bukan apa-apa. Satu permainan bagi anak-anak muda."

“ Sekarang pliridan kita menjadi semakin besar dan panjang “ berkata anak itu.
“ Sokurlah “ Glagah putih mengangguk-angguk.
Namun kemudian terdengar suara Sekar Mirah memanggilnya. Katanya “ Minuman telah siap Glagah Putih. Minumlah.”-
Tidak biasa ia minum sambil duduk di pendapa. Tetapi saat itu Glagah Putih memang harus berada di pendapa untuk mengantarkan Rara Wulan minum wedang sere yang panas dan makan hidangan yang telah disuguhkan, meskipun Sekar Mirah telah ikut pula menemui Rara Wulan di pendapa. Bahkan keduanyalah yang menghidangkannya.
Tetapi sejenak kemudian, maka Glagah Putih telah minta diri kepada Sekar Mirah untuk menemui gurunya, sebelum •ia akan pergi ke barak mencari kakak sepupunya.
“ Ki Jayaraga sudah sejak pagi tadi pergi ke sawah. Sebentar lagi ia tentu akan kembali. Kau tidak perlu menyusulnya ke sawah “ berkata Sekar Mirah.
“ Aku sudah lama tidak melihat sawah lita “ berkata Glagah Putih.
“ Baiklah “ berkata Sekar Mirah “ pergilah. Tetapi bawa Kuda-kuda itu ke belakang.”
Glagah Putihpun kemudian telah minta diri pula kepada Rara Wulan. Agaknya anak muda itu memang tidak telaten

duduk di pendapa minum minuman panas dan amakn makanan.
Setelah membawa kuda-kuda yang ditambatkan ke belakang, maka Glagah Putihpun telah meninggalkan halaman rumahnya setelah ia berpesan kepada pembantu dirumah Agung Sedayu itu untuk melepas pelana dan menyiapkan makan dan minum bagi kuda-kuda itu.
“ Kau akan pergi kemana ?” bertanya anak itu.
“ Menyusul Ki Jayaraga.” jawab Glagah Putih.
“ Ia menjadi semakin tua sekarang “ berkata anak itu.
“ Bukankah itu wajar ? Setiap orang akan mnjadi semakin tua “ berkata Glagah Putih.
Anak itu tidak menjawab. Ia hanya bersungut-sungut saja. Sementara Glagah Putih tersenyum sambil berkata “ Maksudku, kita tidak perlu mencemaskannya.”
Anak itu tidak menjawab. Sementara Glagah Putih telah melangkah pergi.

Ternyata ketika Glagah Putih sampai ke sawah, Ki
Jayaraga masih belum pulang. Ia masih duduk di gubug
sambil terkantuk-kantuk, kaki dan tangannya masih
berlumuran lumpur karena ia belum berniat mencuci tangan
dan kakinya untuk segera pulang. Ki Jayaraga masih akan
menyelesaikan pekerjaannya yang tinggal sedikit. Namun
tulang-tulang tuanya nampaknya sudah ingin beristirahat
menikmati kantuknya.
“ Satu pertanda “ berkata Ki Jayaraga dalam hatinya “
bahwa tidak seorangpun akan mampu mengatasi kerapuhan
jasmaninya meskipun ilmunya menggapai langit lembar ke
tujuh. Beberapa waktu yang lalu, aku masih dapat sesumbar
bahwa aku akan mampu bertempur tiga hari tiga malam tanpa
berhenti, tanpa makan dan tanpa minum. Sekarang aku tidak
akan dapat bertahan bertempur dengan mengerahkan
segenap tenaga untuk satu hari penuh.”
Namun Ki Jayaraga itu terkejut ketika ia melihat Glagah
Putih meniti pematang mendekati gubug itu. Dengan tergesagesa
iapun telah turun dari gubugnya dan menunggu
muridnya sambil bertolak pinggang.
“ Kau Glagah Putih ?” sapa Ki Jayaraga.

Glagah Putih sempat membungkuk hormat ketika Ki
Jayaraga menepuk bahunya “ Baktiku guru.”
“ Kau nampak semakin dewasa “ sahut gurunya “ aku
selalu berdoa bagimu Glagah Putih.”
“ Terima kasih guru “ jawab Glagah Putih.
“ Apakah kau sudah bertemu dengan kakakmu ?” bertanya
Ki Jayaraga pula.
Glagah Putih menggeleng. Jawabnya “ Belum guru.
Sebenarnya aku juga ingin segera bertemu dengan kakang Agung
Sedayu. Tetapi kakang Agung Sedayu masih berada di
baraknya. Rasa-rasanya agak segan juga menyusul kakang
Agung Sedayu yang sedang bertugas.”
“ Sebentar lagi kakakmu pulang. Kau tidak usah
menyusulnya ke barak. Jika kita pulang nanti, maka kakakmu
tentu sudah berada di rumah.” berkata Ki Jayaraga pula.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Kebetulan
sekali. Aku juga agak kurang berminat untuk pergi ke barak.”
“ Marilah, duduklah “ desis Ki Jayaraga.
Glagah Putihpun kemudian telah duduk di gubug itu pula.
“ Aku telah mendengar tentang Agung Sedayu, apa yang

kau lakukan di Mataram. Akupun telah mendengar alasanmu kenapa kau tidak dapat datang ketika kakakmu diwisuda. Ki Lurah Branjangan yang sempat hadir telah men-ceriterakan apa saja yang telah kau lakukan di Mataram.” berkata Ki Jayaraga.
“ Ampun guru. Aku tidak sempat meminta ijin kepada guru.” sahut Glagah Putih.
“ Tidak apa-apa, Glagah Putih. Aku tidak berkberatan .atas apa yang telah kau lakukan di Mataram asal kau selalu ingat tujuanmu sejak semula.” berkata Ki Jayaraga.
“ Kami berada di bawah kendali seorang perwira petugas sandi dari Mataram guru “ jawab Glagah Putih.
“ Sokurlah bahwa kalian tidak dilepaskan begitu saja, karena tanpa kendali anak-anak muda akan mudah tergelincir justru kerena kemudaannya. Darahnya yang masih "mudah mendidih serta tekadnya yang bagaikan lidah api yang menyala-nyala “ berkata Ki Jayaraga “ namun denggan

kendali yang kuat, maka kalian akan tetap berada dalam keseimbangan.”
“ Ya guru.” Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Tetapi ada sesuatu yang ternyata timbul kemudian. Ada sekelompok orang yang menyatakan diri dengan nama yang yang sama dengan nama kelompok kami, guru.”
Ki Jayaraga mendengarkan keterangan dari Glagah Putih tentang kelompok Gajah Liwung yang timbul kemudian dengan sifat dan watak yang bertentangan dengan tujuan kehadiran kelompok Gajah Liwung yang dihimpun oleh Glagah putih dan kawan-kawannya.
“ Menurut keterangan terakhir yang kami dengar guru, mereka ternyata adalah orang-orang dari Gunung Kendeng. Tetapi segala sesuatunya masih harus diteliti lebih jauh. Para petugas sandi dari Mataram sedang berusaha keras untuk mengungkap kenyataan dari orang-orang itu.” berkata Glagah Putih kemudian.
“ Dari Gunung Kendeng ?” bertanya Ki Jayaraga.
“ Ya Guru “ jawab Glagah Putih.
“ Pegunungan Kendeng adalah pegunungan yang panjang. Dari sisi mana orang-orang yang telah menyebut dirinya dari kelompok Gajah Liwung itu ?” bertanya Ki Jayaraga.
“ Aku tidak tahu guru. Sedangkan keterangan bahwa

mereka berasal dari situpun masih harus diteliti kembali."
jawab Glagah Putih.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Mudahmudahan
bukan orang-orang dari padepokan Cundamanik."
" Padepokan Cundamanik " ulang Glagah Putih.
" Satu nama yang telah lama tidak terdengar. Tetapi pada
suatu saat di Pegunungan Kendeng terdapat sebbuah
padepokan yang semula tidak begitu besar bernama
Padepokan Cundamanik." berkata Ki Jayaraga lebih jauh.
" Tetapi yang datang ke Mataram dan mengaku orangorang
dari Gajah Liwung itu jumlahnya cukup besar." berkata
Glagah Putih.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Memang
masih memerlukan satu penelitian yang cermat. Tetapi jika

orang-orang itu ternyata dari perguruan Cundamanik, maka
perguruan itu tentu sudah berkembang. Dan yang perlu
mendapat perhatian adalah pimpinan padepokan itu. Seorang
yang berilmu tinggi sehingga sulit untuk dapat ditundukkan.
Tetapi sudah agak lama namanya tidak terdengar sehingga
mungkin sekali telah hadir orang lain di padepokan itu. Atau
memang telah berdiri sebuah padepokan lain di lereng
Pegunungan Kendeng yang panjang itu."
Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Namun
keterangan gurunya merupakan satu bahan yang akan dapat
disampaikan kepada para petugas sandi di Mataram dalam
penyelidikan mereka terhadap orang-orang yang dianggap
baru di Mataram itu.
" Mungkin kakakmu juga pernah mendengarnya atau
barangkali Ki Gede " berkata Ki Jayaraga kemudian " atau Ki
Waskita yang kebetulan nuga berada di Tanah Perdikan
Menoreh sekarang ini. Ki Waskita juga sempat menghadiri
wisuda kakak sepupumu di barak."
" Ya guru " jawab Glagah Putih.'
" Nah. Jika demikian aku akan menyelesaikan pekerjaanku
besok. Sekarang marilah kita pulang. Kakakmu mudahmudahan
sudah adadi rumah. Kemudian kita pergi kerumah Ki
Gede. Ki Waskita ada disana." berkata Ki Jayaraga kemudian.
" Jika guru masih akan menyelesaikan pekerjaan, aku
dapat membantu " berkata Glagah Putih.
" Tidak. Kita kembali saja " berkata Ki Jayaraga.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi masih

menjawab “ Jadi guru sudah tidak akan bekerja lagi ?”
“ Besok saja aku akan menyelesaikan pekerjaanku yang tersisa. Tinggal sedikit lagi.” jawab Ki Jagaraga.
Demikianlah maka keduanyapun telah meninggalkan gubug itu, menelusuri pematang. Ki Jagaraga membawa cangkul dipundaknya. Tanpa mengenakan baju.
Ketika mereka turun ke jalan, maka Ki Jagaraga telah mencuci cangkul, kaki dan tangannya di air parit yang bening.
Kemudian mereka melalui jalan diantara kotak-kotak sawah kembali ke padukuhan induk.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Jagaraga, ketika keduanya sampai ke rumah, maka Agung Sedayu telah berada di rumahnya. Disambutnya adik sepupunya dan dimintanya duduk di pendapa.
“ Aku ingin kau berceritera “ berkata Agung Sedayu.
Demikianlah, maka Agung Sedayu yang baru pulang dari barak itu telah minta Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di pendapa bersama dengan Ki Jagaraga dan Sekar Mirah untuk menceriterakan permainan mereka di Mataram.
Glagah Putihpun kemudian telah mengulangi ceriteranya sementara Rara Wulan telah menambahkan disana-sini. Merekapun telah menceriterakan tiga orang yang bertemu di atas rakit sehingga mereka telah berkelahi melawan ketiga orang itu.
“ Ternyata permainan kalian telah mendapatkan tantangan yang berat “ berkata Agung Sedayu.
“ Ya “ jawab Jawab Glagah Putih “ kami harus membersihkan nama kami. Sementara itu orang-orang yang mengaku dari kelompok Glagah Putih itu masih saja melakukan kejahatan-kejahatan. Bukan lagi sekedar kenakalan anakanak muda, tetapi benar-benar perampokan dan kejahatankejahatan yang lain. Termasuk penculikan gadis-gadis.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Rasa-rasanya ia ingin melihat apa yang terjadi di Mataram. Tetapi ia telah terikat dengan barak Pasukan Khusus itu.
Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga berkata “ Tetapi jika benar orang-orang itu berasal dari pegunungan Kendeng, maka mereka memang harus mendapat perhatian khusus. Di Pegunungan Kendeng yang panjang itu tentu terdapat tidak hanya sebuah perguruan. Tetapi yang pernah aku dengar adalah perguruan Cundamanik. Perguruan yang dipimpin oleh

seorang yang yang memiliki ilmu yang sangat Jinggi."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Aku juga
pernah menelusuri gunung Kendeng, justru bersama
Pangeran Benawa. Tetapi aku kurang mengenali perguruanperguruan
yang ada di Pegunungan itu. Adalah kebetulan
bahwa kami juga tidak menyentuh perguruan Cundamanik,
meskipun nama itu juga pernah aku dengar."

" Kita nanti malam akan berbicara dengan Ki Gede dan Ki
Waskita " desis Ki Jayaraga " mudah-mudahan mereka
mengenali perguruan-perguruan di pegunungan Kendeng."
" Ki Gede nampaknya tidak benyak mendengar tentang
daerah itu " sahut Agung Sedayu " mungkin Ki Waskita."
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Aku juga
ingin menghadap Ki Gede."
" Aku ikut " desis Rara Wulan.
Beberapa saat kemudian merekapun telah membenahi
pakaian mereka. Rara Wulan ternyata ingin ikut pula bertemu
dengan Ki Gede, sehingga karena itu, maka Sekar Mirah telah
diajaknya pula pergi ke rumah Ki Gede.
Akhirnya Sekar Mirah tidak dapat menolak, la harus
menemani Rara Wulan menghadap Ki Gede Menoreh-
Demikianlah ketika matahari menjadi semakin rendah,
maka seisi rumah itu, kecuali pembantu Agung Sedayu, telah
pergi ke rumah Ki Gede. Beberapa orang yang bertemu
dijalan telah menyapa mereka, terutama Glagah Putih yang
datang kemudian setelah Agung Sedayu beberapa lama
mendahuluinya.
Kedatangan mereka telah disambut Ki Gede dengan
gembira. Demikian pula Ki Waskita yang masih berada di
rumah Ki Gede itu pula.
Sejenak kemudian, maka merekapun telah berada di
pendapa. Minuman dan makanan telah dihidangkan pula.
Untuk beberapa saat maka Ki Gede dan Ki Waskita masih
mempertanyakan keselamatan Glagah Putih dan Rara Wulan
sebelum mereka kemudian menanyakan keadaan Mataram
Sepeninggal pasukan Tanah Perdikan Menoreh dari Kotaraja.
Namun pembicaraan mereka akhirnya sampai juga ke
Pegunungan Kendeng. Sebuah pegunungan yang memanjang
membujur ke Timur membelah tanah ini.
Ternyata tidak banyak yang diketahui oleh Ki Gede dan Ki
Waskita. Ki Gede bahkan belum pernah mendengar tentang

Padepokan Cundamanik. Ki Waskita yang pernah menjadi pengembara ternyata mengenal dua nama padepokan di Pegunungan Kendeng. Satu padepokan Cundamanik dan yang lain, padepokan yang lebih kecil, disebut padepokan

Taligawe. Padepokan yang lebih banyak mengembangkan pertanian daripada hubungan keluar dan olah kanuragan. Dengan demikian maka tidak banyak bahan yang didapat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan tentang orang-orang yang datang dan mengaku dari kelompok Gajah Liwung.

Namun Glagah Putihpun kemudian telah mengatakan pula, bahwa dalam sepekan ini mereka tidak mempunyai tugas apaapa, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan sempat mengunjungi Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata mereka sempat berbincang-bincang di rumah Ki Gede sampai larut malam. Baru menjelang tengah malam Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara wulan telah minta diri, sementara Ki Jayaraga akan tinggal di rumah Ki Gede.

“ Jangan tunggu aku malam ini “ berkata Ki Jayaraga “ aku akan bermalam disini. Sudah lama aku tidak bermain mulmulan melawan Ki Waskita.”

Ki Waskita tertawa. Katanya “ Terakhir kami tiga kali bermain, aku telah memenangkan dua kali.”

Ki Gedepun tertawa. Iapun menyahut pula “ Siapa yang menang baru akan melawan kau.”

Tetapi Agung Sedayu menyahut “ Besok aku akan ikut bermain.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada di rumahnya. Dipersilahkan Rara Wulan beristirahat di bilik sebelah kiri di ruang dalam.

“ Tempatnya sangat sederhana “ berkata Sekar Mirah.

“ Aku sekarang sudah terbiasa berada dimana saja “ jawab Rara Wulan “ bilik yang bagus dan terang tidak menarik lagi bagiku. Ditempat seperti ini aku merasakan akrabnya sebuah keluarga. Tetapi itu tidak aku rasakan dirumahku yang serba mewah. Setiap orang seakan-akan hidup sendiri-sendiri bagi kepentingan sendiri-sendiri pula. Ibu sibuk dengan keperluan ibu sendiri, sedangkan ayah tidak mempunyai waktu luang untuk duduk-duduk dengan keluarga di rumah. Ada saja persoalan yang harus dibicarakan dengan kawan-kawan ayah. Sementara kakangmas mempunyai kepentingan sendiri.”

“ Rara lah yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga Rara itu “ desis Sekar Mirah.
“ Aku lebih senang berada di rumah kakek atau di sarang sekelompok anak-anak muda yang pikirannya sejalan dengan aku. Meskipun aku satu-satunya perempuan diantara mereka.” berkata Rara Wulan.
Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian
“ Nampaknya Rara telah menentukan satu sikap dalam mengarungi kehidupan di atas biduk yang agaknya kurang sesuai dengan perasaan dan penalaran Rara.”
“ Ya “ jawab Rara Wulan.
“ Baiklah “ berkata Sekar Mirah “ besok kita berbincangbincang lagi. Sekarang Rara beristirahat.”
“ mBokayu “ desis Rara Wulan “ sebenarnya aku mempunyai kepentingan khusus datang ke Tanah Perdikan ini.”
Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Rata Wulan nampaknya bersungguh-sungguh. Karena itu, maka Sekar Mirah-pun kemudian justru duduk di pinggir pembaringan.
“ Ada apa Rara ?.” bertanya Sekar Mirah.
“ mBokayu. Dalam permainan yang kami lakukan di. Mataram, aku memerlukan kemampuan yang lebih baik dari yang aku miliki sekarang. Kakek telah memberikan beberapa pengetahuan tentang olah kanuragan. Tetapi ternyata bahwa kesempatan kakekpun sangat terbatas. Karena itu, maka aku memerlukan datang kepada mbokayu untuk serba sedikit mendapat bekal bagi permainan yang ternyata cukup berbahaya itu.” jawab Rara Wulan.
“ Barapa lama Rara akan berada disini ?” bertanya sekar Mirah.
“ Sepekan ” jawab Rara Wulan.
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Waktu sepekan adalah waktu yang terlalu pendek.”
“ Aku mengerti mbokayu. tetapi yang aku perlu adalah satu atau dua unsur saja yang mampu mendukung kemampuan kanuraganku yang baru sedikit sekali itu. Satu dua unsur yang akan dapat menentukan menurut tataran kemampuanku.” berkata Rara Wulan.

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Katanya “ Satu pekerjaan yang sangat berat. Sepekan itu tidak lebih dari lima

hari.”
“ Jika perlu aku dapat menunda barang dua tiga hari “ berkata Rara Wulan.
“ Baiklah Rara “ jawab Sekar Mirah “ jika demikian besok kita akan segera mulai. Aku tentu tidak akan dapat memberikan sesuatu selain mempertajam apa yang telah Rara miliki. Itupun seperti yang Rara katakan, hanya satu dua unsur, namun memiliki kekuatan yang lebih baik dari unsurunsur lain yang telah Rara miliki.”
“ Ya mbokayu “ jawab Rara Wulan.
“ Serta kemungkinan-kemungkinan yang yang dapat Rara kembangkan kemudian berdasarkan pengalaman Rara.” berkata Sekar Mirah pula.
“ Ya mbokayu “ Rara Wulan mengangguk.
“ Nah, jika demikian beristirahatlah. Rara dapat tidur sampai esok pagi. Baru besok kita akan mulai.” berkata Sekar Mirah sambil bangkit. Lalu katanya “ Selamat malam.”
Ketika kemudian Sekar Mirah menutup pintu, maka Rara Wulanpun telah membaringkan dirinya. Namun agaknya sulit bagi Rara Wulan untuk segera tidur.
Sekar Mirah di biliknya telah mengatakan kepaSa Agung Sedayu maksud Rara Wulan. Seperti Sekar Mirah, Agung Sedayupun berpendapar bahwa waktu yang hanya sepekan itu tentu sangat pendek.
Namun Sekar Mirah telah menjelaskan “ Yang penting bukan penguasaan unsur yang menentukan itu kakang. Tetapi satu pengaruh jiwani yang membuat Rara Wulan semaki percaya kepada kemampuannya sendiri disamping kemungkinan pengembangan atas unsur itu sebenarnya justru karena pengalaman dan kemampuannya sendiri.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar. Keyakinan atas kemampuan diripun sangat berpengaruh. Sementara pengalamannya benar-benar akan meningkatkan kemampuan itu. Tetapi kita dapat minta tolong kepada Glagah Putih dan barangkali kawan-kawanya yang lain untuk membantu memberikan pengalaman kepada Rara Wulan

dengan latihan-latihan yang berat dan mapan. Jika hal itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan setiap hari meskipun hanya sebentar, tentu benar-benar akan menambah kemampuan Rara Wulan.”
“ Kau katakan saja besok kepada Glagah Putih “ sahut

Sekar Mirah besok aku akan mulai memasuki sanggar. Tetapi aku juga ingin kakang dan Glagah Putih melihat tataran kemampuan Rara Wulan.”
“ Besok sebelum aku berangkat aku akan memerluan melihatnya “ jawab Agung Sedayu.
Dalam pada itu, Glagah Putih ternyata sudah tidak ada di rumah, bersama pembantu di rumah itu, Glagah Putih telah pergi ke sungai. Ia sudah terlalu lama tidak melihat pliridannya.
Ternyata pliridan itu telah menjadi semakin besar.
Pembantu di rumah Agung Sedayu itu telah membuat pliridan itu lebih panjang dan lebih lebar, meskipun tidak mengganggu aliran sungai yang memang tidak begitu besar itu.
“ Anak-anak nakal itu sering lewat lagi “ berkata pembantu rumah tangga Agung Sedayu “ tetapi mereka tidak berani lagi mengganggu aku.”
“ Kenapa ?” bertanya Glagah Putih.
“ Aku telah berkelahi lagi. Dua orang anak nakal itu telah lari terbirit-birit.” jawab pembantu rumah tangga A-gung Sedayu itu.
“ Jangan suka berkelahi “ pesan Glagah Putih “ jika keadaan tidak memaksa, lebih baik kita bersahabat dengan siapa saja.”
“ Kau dapat menasehati orang lain seperti seorang kakekkakek. Tetapi kau sendiri hampir setiap hari berkelahi “ gumam anak itu.
Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Tetapi aku tidak bersungguh-sungguh berkelahi.”
“ Kau masih suka omong kosong. Setiap orang membicarakan kau dan Ki Agung Sedayu.” berkata anak itu.
“ Membicarakan apa ?” bertanya Glagah Putih.
“ Kau tentu tahu sendiri apa yang kau lakukan.” jawab anak itu.

Glagah Putih tertawa. Namun iapun kemudian telah berdiri di tanggul pliridannya. Dilihatnya kilatan air yang ber ning. Namun malam cukup gelap sehingga Glagah Putih idak dapat melihat dengan jelas beberapa ekor ikan yang berenang di dalam pliridannya. Jika ikan-ikan itu tidak keluar pada saat pliridan itu ditutup, maka ikan itu akan segera masuk ke dalang kepis sebagai hasil tangkapan.
Namun berjalan-jalan di tepian di malam hari terasa betapa

tenangnya. Udara terasa sejuk mengalir dari arah laut yang
menyusuri lereng pengunungan.
Di Tanah Perdikan Menoreh Glagah Putih sempat
melupakan keributan anak-anak muda yang kurang
bertanggung jawab di Mataram. Meskipun jumlahnya tidak
terlalu banyak dibandingkan dengan anak-anak muda yang
baik, namun keberadaan mereka terasa semakin meresahkan.
Apalagi dengan kehadiran sekelompok anak-anak muda yang
justru mengaku dari kelompok Gajah Liwung.
Dalam pada itu, maka anak yang memelihara pliridan
itupun kemudian bertanya " Apakah kita akan membukanya
sekali saja menjelang dini ?"
Glagah Putih mengangguk. Katanya " Ya. Sudah terlalu
malam untuk membukanya dua kali."
" Jika demikian, kita pulang saja dahulu sekarang -ajak
anak itu.'
" Pulanglah, aku akan beralan-jalan menelusuri sungai ini "
jawab Glagah Putih " nanti menjelang dini aku sudah disini ikut
membuka pliridan."
Anak itu termangu-mangu. namun kemudian katanya " Kau
akan pergi kemana ?"
" Berjalan-jalan di tepian " jawab Glagah Putih.
" Hati-hatilah. Kau dapat berjumpa dengan anak-anak nakal
yang sering mencuri ikan di pliridan orang lain. Justru pada
saat-saat seperti ini." pesan anak itu.
" Bukankah tidak setiap hari ?" bertanya Glagah Putih.
" Siapa tahu hari ini mereka melakukannya " jawab anak itu.
" Tetapi bukankah mereka sudah kau kalahkan " bertanya
Glagah Putih pula.
" Tetapi kau ?" desis anak itu kemudian.

Glagah Puth tertawa. Tetapi ia justru berkata " Baiklah. Jika
aku melihat mereka, aku akan segera bersembunyi."
Anak itu termangu-mangu. Sementara Glagah Putihpun
telah berjalan menelusuri tepian. Ia merasakan suasana yang
tenang dan damai. Seakan-akan tidak ada pertentangan
antara sesama di dunia ini. Setidak-tidaknya di sebelah
menyebelah sungai itu.
Ternyata ia bukan satu-satunya orang yang berada di
tepian. Glagah Putih telah bertemu dengan seorang yang
sudah berumur setengah abad, namun masih mampu bekerja
keras. Sambil membawa jala yang disangkutkan di pundaknya

orang itu berjalan menelusuri sungai. Sekali-sekali ia
mengangkat jalanya dan ditebarkannya ke dalam air.
“ Ki Dali “ sapa Glagah Putih.
Orang tua itu tersenyum sambil bertanya “ Kau masih juga
sempat turun ke sungai ?”
“ Sekali-sekali Ki Dali “ jawab Glagah Putih “ nampaknya Ki
Dali masih juga setiap malam turun ke sungai.”
“ Tidak ada kerja di sawah GLagah Putih “ jawab Orang itu
“ aku sudah selesai menyiangi tanaman. Di siang hari aku
dapat tidur, sementara istriku pergi ke pasar menjual
rempeyek wader yang aku dapatkan malam ini. Sekedar untuk
tambah membeli garam.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia sempat
berpesan “ Hati-hati Ki Dali jangan menangkap ular.”
Orang tua itupun tertawa, katanya “ Aku masih dapat
membedakan antara sidat dan ular.”
Ki Dalipun berjalan semakin jauh menelusuri arus sungai
yang tidak begitu besar itu. Sudah bertahun-tahun Ki Dali
mengais uang di sungai itu disaat-saat kerja di sawah sedang
longgar. Ternyata bahwa kerja kerasnya tidak sia-sia. Ki Dali
sempat menabung serba sedikit sehingga akhirnya Ki Dali
telah dapat membeli lembu sendiri untuk mengerjakan
sawahnya. Dengan demikian maka kehidupannya menjadi
lebih baik dari orang-orang yang meskipun lebih muda, tetapi
enggan bekerja keras. Bahkan lebih banyak membuang
waktunya untuk melakukan kerja yang tidak berarti. Tidak

berarti bagi dirinya sendiri. Tidak berarti bagi keluarganya dan
apalagi bagi Tanah Perdikan Menoreh.
Ternyata Glagah Putih yang berjalan-jalan di tepian, yang
sekali-sekali harus naik ke atas tanggul, kemudian turun
diantara batu-batu padas yang terjal, telah mendapat kesan
tersendiri setelah beberapa lamanya ia berada di medan
pertempuran, di perjalanan dan yang terakhir diriuhnya
kenakalan anak-anak muda.
Seperti yang dijanjikan, maka menjelang dini, Glagah Pulih
telah kembali di tepian di sebelah pliridannya. Bersama
dengan pembantu di rumah Agung Sedayu itu, maka Glagah
Putih telah menutup pliridan. Meskipun ia telah menjelajahi
berbagai macam pengalaman, namun kerja di sungai itu idah
memberinya kegembiraan tersendiri.
Di ujung malam setelah pulang dari sungai, Glagah Pulih

sempat tidur sejenak di bilik pembantunya itu. Tetapi seperi i
biasa sebelum matahari terbit, Glagah Putih telah bangun.
Tetapi Glagah Putih termangu-mangu ketika Agung Sedayu
memanggilnya. Masih terlalu pagi untuk berbincang.
Namun Glagah Putih datang juga ke ruang dalam.
Di ruang dalam ditemuinya Agung Sedayu, Sekar Mirah
dan Rara Wulan telah bersiap-siap untuk memasuki sanggar.
“ Apa yang akan kita lakukan ?” bertanya Glagah Putih.
“ Kami menunggumu. Bersiaplah. Mbokayumu akan melihat
tataran kemampuan Rara Wulan. Aku dan kau dimintanya
untuk" ikut menyaksikan. Karena itu, kita melakukannya pagipagi
sebelum aku pergi ke barak.” berkata A-gung Sedayu
kemudian.
Glagah Putih mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab,
la langsung pergi ke pakiwan, mandi dan kemudian berbenah
diri. Glagah Putih tidak sempat membersihkan halaman dan
menimba air. Ketika ia melihat pembantu di rumah Agung
Sedayu berdiri termangu-mangu, maka iapun berkata “ Ada
sedikit perlu. Nanti aku bantuu mengisi jam-bangan di pakiwan
dan menyapu halaman. Tetapi nanti.”
“ Nanti setelah jambangan penuh dan halaman menjadi
bersih.” sahut anak itu.

“ Jangan begitu. Kau tahu, aku dipanggil kakang A-gung
Sedayu “ jawab Glagah Putih sambil bergegas pergi ke ruang
dalam.
“ Maaf, aku menghambat. Kakang tidak memberitahukan
semalam “ desis Glagah Putih.
“ Aku baru tahu menjelang tidur semalam “ jawab Agung
Sedayu.
Glagah Putih tidak menjawab lagi. Berempat merekapun
kemudian telah pergi ke sanggar Sementara itu, pembantu di
rumah Agung Sedayu itu menyapu halaman sambil bersungutsungut.
Demikianlah, sejenak kemudian mereka telah berada di
Sanggar. Sekar Mirah telah memberitahukan kepada Agung
Sedayu dan Glagah Putih bahwa mereka akan menilai
kemampuan Rara Wulan sebelum Sekar Mirah akan
memanfaatkan waktu yang hanya sepekan itu untuk mencari
kekuatan unsur-unsur gerak yang dimiliki oleh Rara Wulan.
Glagah Putih memang menjadi heran. Apa yang dapat
dilakukan dalam waktu sepekan. Namun Agung Sedayu
nampaknya telah menjadi bersungguh-sungguh sehingga

Glagah Putih tidak memberikan tanggapan apapun juga.
Ketika semuanya telah siap, maka Sekar Mirahpun telah mempersilahkan Rara Wulan untuk berdiri di tengah-tengah sanggar..
“ Mulailah Rara “ desis Sekar Mirah “ tunjukkan yang mungkin kau tunjukkan dalam hubungannya dengan kemampuanmu.”
Rara Wulanpun kemudian telah mempersiapkan diri. Dipusatkannya nalar budinya untuk mengungkapkan ilmunya yang memang belum cukup banyak untuk langsung terjun ke dunia olah kanuragan yang keras. Meskipun demikian, namun kemampuan gadis itu sudah cukup memadai untuk mengimbangi kemampuan anak-anak nakal di Mataram yang semakin lama menjadi semakin menggelisahkan.
Sejenak kemudian Rara Wulanpun telah mulai. Mula-mula Rara Wulan sekedar menghangatkan badannya. Gerak-gerak yang sederhana dan lentur. Namun semakin lama gerak Rara

Wulan pun menjadi semakin semakin cepat dan semakin kuat. Unsur-unsur geraknyapun menjadi semakin rumit.
Agung Sedayu memang mengenali unsur-unsur gerak itu diwarisinya dari Ki Lurah Branjangan. Tetapi masih baru pada tataran pemula meskipun ada beberapa unsur yang sudah agak rumit. Bahkan pada bagian terakhir Rara Wulan mampu menunjukkan kemampuannya bergerak dengan cepat dan kuat. Meskipun Rara Wulan baru mulai dengan ungkapan tenaga cadangannya, namun ternyata bahwa gadis ilu memiliki kemampuan dasar yang tinggi.
Sebagaimana Pandan Wangi dan Sekar Mirah, Agung Sedayu melihat kemungkinan yang besar ada di dalam diri Rara Wulan. Keberaniannya memberikan dorongan yang besar bagi kemajuan ilmunya jika gadis itu mendapat penanganan yang baik.
Glagah Putih yang sudah pernah melihat ungkapan ilmu kanuragan Rara Wulan masih juga memperhatikan dengan saksama. Dalam "keadaan yang lain di dalan sanggar, mungkin Rara Wulan mampu menunjukkan unsur-unsur yang terlewati dalam pertempuran yang sebenarnya, namun yang ternyata mengandung kekuatan yang besar.
Beberapa lama Glagah Putih masih memperhatikan Rara Wulan yang berusaha mengungkapkan ilmunya sejauh dapat dilakukan.

Namun kemudian Sekar Mirah tidak hanya sekedar ingin melihat bekal yang ada di dalam diri gadis itu. Tetapi juga kemampuannya menanggapi kemungkinan-kemungkinan yang timbul di dalam satu pertempuran.
Karena itu, maka Sekar Mirah itupun kemudian berkata " Hati-hati. Aku akan memasuki latihan, Rara."
Rara Wulan bergeser surut ketika Sekar Mirah meloncat memasuki lingkaran latihannya. Dengan serta merta, Sekar Mirah telah melontarkan serangan-serangan beruntun, meskipun Sekar Mirah harus memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat terjadi.
Dengan demikian bentuk latihan itupun telah berubah. Rara Wulan tidak sekedar mengungkapkan unsur-unsur gerak yang

dikuasainya, tetapi Rara Wulan juga harus memperhatikan lawannya berlatih.
Beberapa saat lamanya keduanya berlatih. Namun Rara Wulan harus memeras tenaga dan kemampuannya untuk mengimbangi serangan-serangan Sekar Mirah.
Tetapi hal itu tidak terlalu lama berlangsung. Sekar Mirah segera mengetahui bahwa bekal kanuragan Rara Wulan masih terlalu sedikit. Meskipun untuk menghadapi kelompok-kelompok anak-anak nakal yang hanya mengandalkan keberanian dan kekuatan kelompok-kelompok mereka bekal Rara Wulan terhitung cukup memadai, namun jika ia bertemu dengan seorang yang terlatih meskipun baru pada tataran yang pertama, maka Rara Wulan harus memeras segenap kemampuannya.
Agung Sedayu dan Glagah Putih juga melihat hal itu.
Apalagi Glagah Putih yang sudah sering melihat Rara Wulan benar-benar bertempur.
Beberapa saat kemudian, maka Sekar Mirah telah menganggap cukup. Apalagi Rara Wulan telah benar-benar memeras keringatnya, sehingga tenaganya sudah menjadi semakin susut. Karena itu maka Sekar Mirahpun telah meloncat surut sambil berkata " Sudah cukup Rara."
Rara Wulan memang sudah menjadi sangat lelah.
Nafasnya menjadi terengah-engah. Pakaiannya yang basah seakan-akan Rara Wulan telah berendam di dalam air dengan seluruh pakaian yang dipakainya itu.
Demikian Sekar Mirah meloncat surut, maka Rara Wulanpun telah beridiri dengan letihnya di tengah-tengah

sanggar itu.
“ Kita mengatur pernafasan kita “ berkata Sekar Mirah.
Rara Wulang mengangguk. Kakeknya juga pernah mengajarnya. Namun Sekar Mirah minta Rara Wulan menirukan-nya.
Rara Wulan yang berdiri berhadapan dengan Sekar Mirah telah menirukan apa yang dilakukan oleh Sekar Mirah. Mengangkat kedua belah tangannya, merentang dan kemudian diangkat lebih tinggi lagi. Ketika kedua tangan itu menurun, maka Sekar Mirah telah telah membuat beberapa

gerakan kecil dengan pergelangan tangannya yang terbuka. Kemudian mengatupkan kedua telapak tangan tepat di depan wajahnya dan menurun perlahan-lahan. Kedua telapak tangan yang terkatup itu berhenti di depan dadanya. Satu tarikan nafas panjang seakan-akan telah mengendapkan segala kelelahan.
Sekar Mirahpun kemudian melangkah mendekat sambil menepuk bahu Rara Wulan sambil berkata “ Rara telah berusaha dengan sungguh-sungguh.”
Namun Rara Wulan masih juga terengah-engah meskipun dadanya sudah terasa sedikit lapang.
“ Hanya itu yang dapat aku lakukan “ desahnya.
“ Sebagai bekal, maka itu sudah memadai “? berkata Sekar Mirah. Lalu katanya “ Namun Rara harus bekerja keras. Tidak hanya dalam waktu sepekan. Tetapi untuk selanjutnya.”
Rara Wulan mengangguk-angguk kecil. Sedangkan Sekar Mirah berkata selanjutnya “ Glagah Putih akan dapat membantu Rara jika kelak Rara kembali ke Mataram.”
Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.
“ Nah “ berkata Agung Sedayu kemudian “ aku sudah melihat landasan kemampuan Rara. Nanti sore, setelah aku kembali dari barak, aku akan memberikan beberapa tanggapan. Sekarang aku akan bersiap-siap untuk pergi ke barak. Aku sekarang terikat dengan waktu. Meskipun tidak ada tugas-tugas yang penting dan mendesak, aku harus berada di barak.”
Buku 263
RARA WULAN mengangguk. Katanya “ Silahkan kakang.”
“ Biarlah mbokayumu Sekar Mirah mengawanimu di sanggar “ berkata Agung Sedayu kemudian.
“ Tetapi sebaiknya kita beristirahat dahulu “berkata Sekar

Mirah kemudian.
Keempat orang itupun kemudian telah keluar dari sanggar.
Namun Rara Wulan masih tetap berada di halaman belakang
bersama Glagah Putih. Rara Wulan yang pakaiannya masih
basah kuyup tidak berganti pakaian. Ia masih saja melakukan
gerakan-gerakan kecil di kebun belakang.
Sementara itu, Sekar Mirah telah menyediakan makan pagi
buat Agung Sedayu sebelum ia berangkat ke barak.
Ketika Sekar Mirah telah selesai, dan Agung Sedayu siap
untuk berangkat ke barak, maka Agung Sedayupun telah
berpesan kepada Glagah Putih agar sebelum tengah hari ia
sudah menyusulnya ke barak.
Demikian Agung Sedayu berangkat, maka Sekar Mirah
telah berada di halaman belakang rumahnya. Tetapi ia tidak
segera membawa Rara Wulan kembali masuk ke dalam
barak. Tetapi di halaman, di tempat yang tidak sepanas di
dalam barak, Sekar Mirah sempat memberikan beberapa
tanggapannya atas unsur-unsur gerak yang telah dikuasai
oleh Rara Wulan.
“ Lihat Rara “ berkata Sekar Mirah memberikan beberapa
contoh unsur gerak yang telah dilakukan oleh Rara Wulan “
yang salah bukan unsur geraknya. Tetapi Rara dapat
melakukannya dengan lebih baik.”
Sekar Mirahpun kemudian telah menunjukkan kelemahankelemahan
yang telah dilakukan oleh Rara Wulan pada unsurunsur
geraknya dan menunjukkan kemungkinan yang lebih

baik serta alasan-alasannya. Letak anggauta badan
,|arah|gerak dan pemusatan kekuatan harus mendapat
perhatian.
“ Jika Rara telah membiasakannya, maka semuanya akan
berjalan dengan sendirinya sesuai dengan kemauan Rara
serta akan muncul pada gerak-gerak naluriah yang seakanakan
diluar kesengajaan.” berkata Sekar Mirah “ sedangkan
yang dimaksud dengan membiasakan itu adalah latihanlatihan
yang tekun.”
Rara Wulan mengangguk-angguk. Ternyata ia memang
seorang gadis yang cerdas, yang memiliki dasar bekal
kemampuan menyerap ilmu kahuragan. Karena itu, maka
iapun segera mengerti apa yang dimaksud oleh Sekar Mirah.
Karena itu, ketika ia perlahan-lahan mengulanginya, maka
Sekai Mirah telah melihat beberapa perbaikan sikap.

“ Lakukan lebih cepat “ berkata Sekar Mirah.
Rara Wulanpun kemudian telah melakukannya lebih cepat. Ternyata bahwa Rara Wulan memang memahami maksud Sekar Mirah.
“ Bagus “ berkata Sekar Mirah “ hari ini kita akar memahami sifat dan watak dari unsur-unsur gerak yang sudah kita lihat kelemahan-kelemahannya itu. Jika kita mampu memecahkan hambatan-hambatan yang ada pada unsur gerak itu, baik karena kelemahan dari unsur itu sendiri atau karena keterbatasan kita, maka kita akan meningkat selapis. Tentu ,saja selapis tipis. Tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. “
Rara Wulan mengerutkan dahinya. Tetapi iapun kemudian mengangguk-angguk. Yang mengatakan hal itu adalah seorang yang memiliki ilmu cukup tinggi.
Untuk beberapa lama Rara Wulan masih mengulangi unsur-unsur gerak itu diluar sanggar. Namun kemudian" Sekar Mirahpun berkata “ Kita akan masuk kembali kedalam sanggar. Kita akan berlatih lebih bersungguh-sungguh sampai matahari sepenggalah. Sementara itu, biarlah Glagah Putih bersiap-siap untuk pergi ke barak. Pada kesempatan lain saja kita akan memberinya waktu untuk melihat-lihat latihan kita.

Karena itu maka ketika Sekar Mirah membawa Rara Wulan masuk kembali kedalam sanggar; Glagah Putih tidak ikut bersama mereka. Tetapi iapun kemudian telah pergi ke dapar. Udara didalam sanggar memang tidak sesejuk di kebun belakang dibawah pepohonan. Tetapi udara didalam sanggar itu terasa lebih panas. Namun didalam sanggar, latihan olah kanuragan itu menjadi lebih bersungguh-sungguh.
Didapur, Glagah Putih mendapatkan pembantu dirumah itu sedang merebus air. Sedangkan diperapian sebelahnya tercium bau yang sedap.
“ Kendo udang “ desis Glagah Putih “ aku menjadi semakin lapar. “
“ Baru saja aku naikkan keatas api “ berkata anak itu “ jika kau makan pagi, pakai saja sambal terasi dan lodeh keluwih. Ki Agung Sedayu juga hanya memakai sambal terasi dan lodeh keluwih. “
Glagah Putih tersenyum. Sambil menepuk pundak anak itu, Glagah Putih berkata “ Aku akan makan pagi dengan sambal terasi dan lodeh keluwih. “

Anak itu tidak menjawab lagi. Tetapi ia justru bangkit berdiri sambil bergeremang “ Aku harus membuat kayu bakar. “
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi iapun telah memungut mangkuk untuk makan.
Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah siap berangkat ke barak. Tetapi ketika ia menemui pembantu rumah itu, maka anak itu sambil bersungguh-sungguh berkata “ Nanti aku akan mengisi pakiwan, akan membersihkan halaman, akan membelah kayu, akan apa lagi, apa lagi. “
Glagah Putih tertawa. Katanya “ Kau akan menjadi cepat tua jika kau selalu marah saja. Sekali-sekali kau harus tertawa keras-keras. “
“ Tergantung sikapnya “ jawab anak itu “ lebih baik 'tidak pulang untuk dua tiga tahun. “
Glagah Putih tertawa semakin keras. Katanya “ Sudah-' lah. Aku akan pergi ke barak. Nanti jika mbokayii Sekar Mirah menanyakan aku, maka kau jawab saja, bahwa aku menyusul kakang Agung Sedayu. Siang nanti aku akan pulang untuk makan dengan kendo udang. “

Anak itu tidak menjawab, sementara Glagah Putihpun kemudian telah meninggalkan rumah itu menuju ke barak Pasukan Khusus.
Ketika Glagah Putih sampai di barak, maka oleh prajurit yang bertugas ia dipersalahkan menunggu di gardu utama, .sementara prajurit itu telah memberitahukan kepada pemimpin Pasukan Khusus itu bahwa seseorang telah mencarinya.
“ Siapa namanya? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Glagah Putih “ jawab prajaurit itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Bawa anak itu kemari. “
Glagah Putih yang kemudian dipersilahkan taiasuk ,ke barak induk Pasukan Khusus itu telah terkejut ketika ia melihat Ki Lurah Branjangan ada ditempat itu pula.
“ Ki Lurah “ desis Glagah Putih yang keheranan.
Ki Lurah tersenyum. Katanya “ Kemarin menjelang senja aku sampai disini. “
“ Tetapi Ki Lurah tidak mengatakan bahwa Ki Lurah juga akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh “ sahut Glagah Putih.
“ Memang tidak “ jawab Ki Lurah “ tujuan kita memang berbeda. “

“ Kenapa berbeda? “ bertanya Glagah Putih.
“ Aku memang mendapat tugas untuk mendampingi Agung Sedayu disini “ jawab Ki Lurah.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia berkata “ Apa salahnya jika kita pergi bersama-sama. “
“ Sekali-sekali aku ingin menempuh perjalanan seorang diri. “ jawab Ki Lurah.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam sementara Agung Sedayu sambil tersenyum berdesis “ Ki Lurah ingin tahu. apakah kau benar-benar bertanggung jawab jika kau diserahi melindungi seorang gadis remaja: “
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi pengalamannya telah membuatnya bertambah dewasa, sehingga ia tidak lagi menyembunyikan wajahnya. Tetapi ia justru menjawab “ Seandainya aku tidak bertanggung jawab, kedatangan Ki Lurah Branjangan sudah terlambat. “

“ Ki Lurah datang Jtemarin “ desis Agung Sedayu.
“ Jika aku tidak bertanggung jawab, segalanya dapat terjadi dimana saja. Orang-orang yang berniat buruk itu seakan-akan telah menunggu disetiap sudut tanah ini “ jawab Glagah Putih. Lalu katanya “ Waktu yang kami perlukan menempuh perjalanan dari Mataram ke Tanah Perdikan ini ternyata cukup lama. Tetapi tidak sampai senja, sehingga Ki Lurah tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi menjelang senja karena jika terjadi sesuatu diperjalanan tentu sebelum senja itu turun. “
Ki Lurah tertawa. Katanya “ Tidak. Aku tidak ingin mengujimu. Aku mempercayaimu. Karena itu, maka aku biarkan kau berjalan sendiri bersama Rara Wulan, karena1 aku masih mempunyai beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, sementara Agung Sedayu berkata “ Kau nampak bersungguh-sungguh Glagah Putih? “
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mencoba tersenyum sambil menundukkan kepalanya.
Karena Glagah Putih tidak menjawab, maka Ki Lurah-pun kemudian berkata “ Sebelum aku berangkat, aku telah bertemu dengan Ki Wirayuda. “ .
Glagah Putih tiba-tiba telah benar-benar menjadi bersungguh-sungguh. Dengan nada datar iapun bertanya “ Apakah ada pesan dari Ki Wirayuda? “

“ Secara khusus tidak “ jawab Ki Lurah “ bahkan para
prajurit sandi masih belum mendapatkan keterangan baru.
Selain keterangan terakhir, bahwa kelompok yang mengaku
bernama Gajah Liwung itu berasal dari Pegunungan Kendeng.
“
“ Aku juga sudah mendengar “ desis Glagah Putih “ mudahmudahan
Ki Wirayuda segera mendapatkan keterangan yang
lebih lengkap. “ s
“ Orang-orang yang tertangkap dari bukit kecil disebe-lah
hutan itu sulit untuk disadap keterangannya “ berkata Ki Lurah
kemudian “ tetapi para petugas sandi berusaha untuk
menangkap celah-celah keterangan mereka yang dapat
dipergunakan untuk menelusuri keterangan lebih jauh lagi.

Satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa tingkat kenakalan
anak-anak muda itu menjadi semakin meningkat. “
“ Bukan semata-mata kenakalan anak-anak muda, Ki
Lurah. Persoalannya memang diawali dari kenakalan anakanak
muda. Tetapi yang sangat meresahkan Mataram justru
kelompok yang memanfaatkan keadaan. Kelompok Macan
Putih tidak dapat disamakan dengan kelompok pendatang
yang menyebut kelompoknya dengan nama Gajah Liwung itu.
Landasan bergerak mereka berbeda, meskipun wujudnya
menjadi hampir sama. “ berkata Glagah Putih.
“ Kau benar Glagah Putih “ sahut Ki Lurah Branjangan “
persoalan yang timbul karena sikap dan tingkah laku anakanak
Macan Putih memang harus mendapat penanganan
yang berbeda dengan kelompok Gajah Liwung yang datang
dari Gunung Kendeng itu. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Apalagi
bahwa kelompok itu dengan sengaja telah menyebut diri
mereka kelompok Gajah Liwung pula. “
“ Tetapi bukankah Ki Wirayuda berharap agar kalian dalam
waktu sepekan tidak melakukan kegiatan apa-apa untuk
memberi kesempatan kepada para petugas sandi untuk
mengetahui lebih banyak tentang kelompok Gajah Liwung itu?
“ desis Ki Lurah Branjangan.
Glagah Putih termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian
berdesis “ Seandainya kami mendapat kesempatan membantu
para petugas sandi. “
“ Itu tidak mungkin karena para petugas sandi tidak
mengenal kalian “ berkata Ki Lurah “ Apalagi jika para petugas

sandi mengenal kalian sebagai anggauta kelompok Gajah
Liwung, maka persoalannya akan berkisar. “
“ Sudahlah “ Agung Sedayulah yang memotong
pembicaraan itu “ aku akan memanggil beberapa orang pembantuku
disini. Aku ingin memperkenalkan Glagah Putih
kepada mereka. “
“ Baiklah “ sahut Ki Lurah Branjangan “ mungkin Glagah
Putih akan sering berhubungan dengan mereka. “
“ Mudah-mudahan mereka tidak berhubungan dengan para
petugas sandi di Mataram. “ desis Glagah Putih.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Tidak. Mereka tidak
akan berhubungan dengan para petugas sandi, khususnya
dengan persoalan yang sedang kau hadapi. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Meskipun agak ragu
iapun menyahut “ Baiklah. Mudah-mudahan tidak akan
mengganggu permainanku di Mataram. “
“ Tidak. Tentu tidak “ jawab Agung Sedayu yang kemudian
telah memanggil beberapa orang pembantunya. Pada
umumnya mereka masih muda, meskipun tidak semuda
Glagah Putih. '
“ Mereka orang-orang baru “ desis Ki Lurah “ Maksudku
baru pada jabatannya. Tetapi pada umumnya mereka sudah
beberapa lama berada di barak ini. “
Ketika para pemimpin pasukan khusus Mataram di Tanah
Perdikan itu berdatangan, maka "Glagah Putih dan Ki Lurah
Branjangan telah bergeser untuk memberi tempat kepada
mereka. Semuanya lima orang. Dan ternyata dua dian-tara
mereka adalah orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu.
“ Keduanya telah memasuki dunia keprajuritan sejak
Pasukan Khusus ini dibentuk “ berkata Ki Lurah Branjangan “
ketika itu, aku mengambil anak-anak muda dari beberapa
daerah. Antara lain dari Tanah Perdikan Menoreh ini dan dari
Pegunungan Kidul, selain dari Mataram sendiri. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia belum sempat hadir
di Tanah Perdikan itu ketika Pasukan Khusus itu dibentuk.
“ Nah “ berkata Agung Sedayu “ kau harus mengenal para
pembantuku. Pasukan Khusus ini dengan Pasukan Pengawal
Tanah Perdikan Menoreh harus dapat bekerja sama dengan
baik. Prastawa telah mengenal para pemimpin dari Pasukan
Khusus ini. '
Glagah Putih mengangguk dalam-dalam. Katanya “ Aku

berterima kasih mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan para pemimpin dari pasukan khusus ini yang sebagian memang sudah aku kenal meskipun belum terlalu dekat. “
“ Kau akan berperan dalam pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh “ berkata Agung Sedayu “ aku tidak mempunyai terlalu banyak waktu sekarang, meskipun aku tidak dapat melepaskan pasukan pengawal itu dengan serta

merta. Apalagi bahwa didaerah ini kekuasaan tertinggi tetap berada di tangan Ki Gede sebagai satu-satunya orang yang memegang tunggul kepemimpinan. “ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu katanya “ Karena itu, maka perkenalanmu dengan para pemimpin Pasukan Khusus ini akan mempunyai arti penting di masa mendatang. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Ya ka-kang. Aku menyadari akan hal itu. “
“ Karena itu, aku minta kau datang, karena waktu wisuda yang dihadiri oleh Pangeran Mangkubumi dan Ki Patih Mandaraka kau tidak akan sempat datang, meskipun aku dapat mengerti alasanmu. “ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Ia memang a-gak menyesal bahwa ia tidak dapat mengikuti wisuda waktu itu. Tetapi waktu itu ia benar-benar tidak dapat meninggalkan kawan-kawannya yang jumlahnya memang hanya sedikit itu. “
Untuk beberapa lama Glagah Putih berada di barak pasukan khusus itu. Bahkan kemudian Glagah Putih telah diajak oleh Agung Sedayu untuk melihat-lihat keadaan barak itu. Sebuah sanggar terbuka yang luas. Namun di dalam lingkungan barak itu telah dibangun pula beberapa buah barak tertutup.
Glagah Putihpun sempat berkenalan dengan beberapa orang pemimpin kelompok dari pasukan Khusus itu.
Ketika matahari kemudian mencapai puncaknya, maka Agung Sedayu telah minta agar Glagah Putih tidak tergesa1 gesa kembali. Katanya “ Kau harus mencicipi makanan di barak ini. Aku ingin mengajakmu makan siang di sini nanti.
Glagah Putih tidak dapat menolak. Lewat tengah hari Glagah putih sempat makan di barak itu. Sementara mereka makan maka Agung Sedayupun berkata “ Aku sudah minta ijin kepada para pemimpin disini untuk meninggalkan barak beberapa hari. Aku ingin menghadap guru. Sejak aku kembali dari Madiun, aku belum sempat menghadap. Aku juga ingin

melaporkan bahwa aku sekarang terikat di barak. Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini. "
" Apakah kakang Swandaru belum memberitahaukan-nya" desis Glagah Putih.

" Mungkin sudah. Tetapi akan lebih mantap jika aku sendiri datang menemui guru dan memberitahukan kemurahan hati Panembahan Senapati itu langsung kepada Guru " jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu berkata " Itu pulalah sebabnya, kenapa Ki Lurah aku minta untuk berada di sini. Selain tugasnya untuk mendampingi aku, maka dalam dua tiga hari ini, Ki Lurah akan menjalankan tugasku di sini. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya " Kapan kakang akan berangkat ke Jati Anom? "
" Kapan mau kembali ke Mataram? " justru Agung Sedayulah yang bertanya.
" Dalam sepekan ini " jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Kita a-kan bersama-sama. "
Wajah Glagah Putih menjadi cerah. Meskipun ia sudah tumbuh dewasa dan memiliki ilmu yang tinggi, namun menempuh perjalanan bersama Agung Sedayu akan dapat memberikan kegembiraan kepadanya.
Karena perjalanan itu masih beberapa hari lagi, maka mereka tidak membicarakannya lagi. Sementara itu, Glagah Putihpun telah merasa cukup lama berada di barak, sehingga iapun kemudian telah minta diri untuk kembali pulang.
" Baiklah " berkata Agung Sedayu " kau harus sering datang ke barak ini. Bukan karena kau adikku, tetapi karena kau salah seorang pemimpin pasukan pengawal di Tanah Perdikan ini. Datanglah bersama-sama dengan Prastawa. Sekali-sekali aku juga minta Ki Gede untuk mengunjungi barak ini. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Baik kakang. Aku akan sering datang kemari. "
Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah minta diri pula kepada Ki lurah dan para pemimpin Pasukan Khusus, untuk .meninggalkan barak itu. Sementara itu Ki Lurah berpesan agar Glagah Putih memberitahukan kepada Rara Wulan, bahwa Ki Lurah berada di barak Pasukan Khusus.

Sejenak kemudian maka Glapah Putih telah berada di
perjalanan kembali ke padukuhan induk. Tetapi ia sempat
berhenti di beberapa tempat untuk berbicara dengan anakanak
muda di Tanah Perdikan itu.
Pada umumnya anak-anak muda di Tanah Perdikan itu
merasa bersyukur bahwa Agung Sedayu sempat menjadi
seorang prajurit. Dengan kedudukannya, maka Agung Sedayu
tentu akan dapat berbuat lebih banyak bagi Tanah Perdikan.
Ia akan dapat membantu memberikan kesempatan kepada
anak-anak muda Tanah Perdikan untuk mengabdikan diri
dalam lingkungan keprajuritan.
Glagah Putih tersenyum sambil berkata “ Mungkin saja.
Tetapi kakang Agung Sedayu tentu tidak dapat meninggalkan
paugeran untuk menerima seorang prajurit didalam
lingkungannya. “
Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “
Tentu saja. Tetapi setidak-tidaknya kita akan mendapatkan
kesempatan pertama. Jika ada dua orang memenuhi syarat,
sedangkan seorang dari Tanah Perdikan itu, maka kita dapat
berharap bahwa Agung Sedayu akan memilih dari antara kita.
“
“ Ya, tentu “ jawab Glagah Putih.
“ Apakah kau juga akan menjadi seorang prajurit? “
bertanya seorang anak muda.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian
iapun menjawab “ Aku belum tahu. “
Demikianlah, berbagai macam pertanyaan telah dilontarkan
kepadanya sepanjang perjalanannya menuju ke padukuhan
induk.
Ketika ia sampai di rumahnya, maka ia melihat Rara Wulan
yang masih letih sedang berjalan-jalan di kebun belakang. Ia
masih mengenakan pakaian yang dipergunakan untuk berlatih
di sanggar..
“ Apakah kau baru saja selesai? “ bertanya Glagah Putih.
“ Ya “ jawab Rara Wulan.
“ Dimana mbokayu Sekar Mirah? “ bertanya Glagah Putih
kemudian.

“ Baru berbenah diri.Aku sedang mengeringkan keringatku “
jawab Rara Wulan.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian

duduk pula diatas sebuah dingklik bambu di kebun belakang
sambil bertanya " Apakah kau mencapai kemajuan hari ini? "
" Aku baru mengulang unsur gerak yang aku pahami "
jawab Rara Wulan.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Nampaknya Rara
Wulan akan dituntun untuk berangkat justru dari unsur gerak
yang paling dikuasai dan yang paling berarti baginya.
Tetapi Glagah Putih tidak mengatakannya. Segala
sesuatunya terserah kepada Sekar Mirah.
Namun sejenak kemudian, maka Sekar Mirahpun telah
memanggil Rara Wulan. Katanya " Mandilah. Kita akan
beristirahat. Nanti menjelang senja kita akan mulai lagi. "
Rara Wulanpun kemudian telah menyiapkan pakaiannya
dan langsung pergi ke pakiwan.
Dalam pada itu, selagi Rara Wulan mandi, maka Sekar
Mirah telah memanggil Glagah Putih. Nampaknya ada sesuatu
yang penting yang ingin disampaikan kepadanya oleh Sekar
Mirah.
Ketika keduanya sudah duduk di ruang dalam, maka Sekar
Mirah pun berkata " Aku mendapat pesan dari Ki Jayaraga. "
" Dimana guru sekarang? " bertanya Glagah Putih.
" Itulah yang ingin aku katakan " jawab Sekar Mirah.
Glagah Putih termangu-mangu. Sementara Sekar Mirahberkata
lebih lanjut " Ki Jayabaya telah pergi ke Gunung
Kendeng. "
" Ke Gunung Kendeng? " Glagah Putih terkejut " guru akan
menempuh perjalanan sejauh itu? "
" Ki Jayaraga telah membawa seekir kuda. Perjalanannya
tidak akan terlalu lama. Dalam tiga ampat hari ini Ki Jayaraga
tentu sudah kmbah. Sebelum kau kembali ke Mataram. "
bertanya Glagah Putih.
" Ki Jayayaga ingin menemui orang yang pernah
dikenalnya di Pegunungan Kendeng. Tentu saja dalam
hubungannya dengan beberapa orang yang berada di
Mataram dan diduga berasal dari Pegunungan Kendeng.

Tentu orang-orang yang berada di Mataram itu sendirilah yang
mengaku berasal dari Pegunungan Kendeng itu. " jawab
Sekar Mirah.
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Segalanya masih
belum jelas. Dan gurunya telah pergi ke Pegunungan
Kendeng.

Menurut Sekar Mirah seakan-akan dapat membaca
perasaannya. Karena itu, maka katanya “ Ki Jagabaya
menyadari, bahwa orang-orang Mataram masih belum yakin
a-kan keberanian pengakuan itu. Tetapi kepergian Ki
Jayaraga itu benar-benar atas kemampuannya sendiri terpisah
dari penyelidikan yang sedang dilakukan oleh para prajurit
sandi. Ki Jayaraga ingin meyakinkan apakah benar ada orangorang
dari Pegunungan Kendeng yang dengan sengaja ingin
membuat keributan di Mataram. “
“ Apakah ada hubungan antara guru dengan Pegunungan
Kendeng? “ bertanya Glagah Putih.
Pertanyaan itu ternyata telah membuat Sekar Mirah
termangu-mangu. Namun akhirnya ia menjawab sambil
menggeleng “ Aku tidak tahu Glagah Putih. Tetapi menurut
pesannya, Ki Jayaraga akan menemui orang yang pernah
dikenalnya yang tinggal di daerah Pegunungan Kendeng. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak
bertanya lebih lanjut.
Sementara itu maka Rara Wulanpun telah selesai berbenah
diri, sehingga sejenak kemudian maka Rara Wulanpun telah
ikut pula duduk diruang dalam.
Tetapi Sekar Mirah tidak lagi berbicara tentang Ki Jayaraga
yang pergi ke Pegunungan Kendeng. Tetapi Glagah
Putihlah yang kemudian berkata “ Rara, ternyata Ki Lurah
berada di barak Pasukan Khusus. “
“Kakek? “ bertanya Rara Wulan.
“ Ya “ jawab Glagah Putih.
“ Kapan kakek berada di barak itu? “ bertanya Rara Wulan.
“ Sejak kemarin menjelang senja “ jawab Glagah Putih. ,
“ Kemarin? “ ulang Rara Wulan.
“ Ya, kemarin. “ jawab Glagah Putih.

Rara Wulan termangu-mangu. Seperti Glagah Putih ia
merasa heran bahwa Ki Lurah Branjangan tidak mengatakan
kepadanya, bahwa iapun akan pergi ke Tanah Perdikan.
Dengan nada tinggi Rara Wulan itu bertanya “ Kenapa kakek
tidak pergi bersama-sama dengan kita? “
“ Aku tidak tahu “ jawab Glagah Putih “ ketika aku tanyakan
hal itu kepada Ki Lurah, maka Ki Lurah hanya menjawab,
bahwa Ki Lurah sekali-sekali ingin pergi sendiri.
“ Tentu kakek mempunyai maksud tertentu “ desis Rara
Wulan.

Tetapi Sekar Mirah tersenyum sambil berkata “ Ki Lurah nampaknya memang ingin menempuh perjalanan tanpa terganggu. “
Rara Wulan mengerutkan dahinya. Senyum Sekar Mirah nampaknya dengan sengaja ingin menggelitik perasaannya. Namun Sekar Mirah kemudian bertanya “ Apakah Rara akan menemui Ki Lurah Branjangan? “
“ Tidak “ Jawab Rara Wulan “ kakek dengan sengaja ingin pergi ke Tanah Perdikan tanpa orang lain. “
Sekar Mirah masih saja tersenyum. Namun kemudian Sekar Mirah itupun mempersilahkan “ Kita akan makan lebih dahulu bersama Glagah Putih. “
Aku sudah makan di barak “ sahut Glagah Putih.
Karena itu, maka ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan makan siang, Glagah Putih justru telah pergi keluar rumah mencari pembantu rumah itu.
Demikianlah, maka dihari-hari berikutnya, Rara Wulan telah sibuk bersama Sekar Mirah di sanggar. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu dan Glagah Putih telah ikut pula menunggui dan memperhatikan kemajuan yang dicapai Rara Wulan selama beberapa hari berada di Tanah Perdikan.
Agung Sedayu yang ikut serta membantu Sekar Mirah memberikan jalan pintas agar Rara Wulan mampu mengembangkan ilmunya telah berpesan kepada Glagah Putih agar ia dapat memberikan bimbingan kepada Rara Wulan untuk selanjutnya.
“ Selama kau berada di Mataram, maka kau akan dapat memberikan tuntunan. Meskipun mungkin hanya langkahKang

langkah kecil, tetapi itu tentu akan lebih baik daripada tidak sama sekali “ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih hanya mengangguk kecil. Namun Sekar Mirahlah yang berkata “ Tetapi juga tergantung kepada Rara Wulan. Jika Rara Wulan tidak berkeberatan, maka tentu akan dapat dilakukan dengan baik. “
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Tentu Rara Wulan bersedia. Nampaknya Rara Wulan benar-benar ingin meningkatkan ilmunya. Cara satu-satunya adalah berlatih. “
Rara Wulan sendiri tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam, sementara Glagah Putihpun hanya berdiam diri saja.
Agung Sedayulah yang kemudian berkata “ Baiklah. Kita

serahkan saja hal itu kepada Glagah Putih dan Rara Wulan
sendiri. Namun yang penting, Rara Wulan dalam waktu yang
singkat ini telah mampu membuka kemungkinan-kemungkinan
baru bagi perkembangan beberapa jenis unsur-unsurnya. Jika
hal ini mendapat penanganan yang terus-menerus, maka
kemungkinan-kemungkinan kemampuan olah kanuragan bagi
Rara akan semakin meningkat. "
Rara Wulan masih saja menunduk, sementara Glagah
Putih hanya mengangguk-angguk kecil saja.
Tetapi baik Sekar Mirah maupun Agung Sedayu mengakui
bahwa didalam diri Rara Wulan memang tersimpan
kemungkinan yang luas bagi perkembangan ilmu kanuragan.
Sementara Rara Wulan mencoba untuk mengenali ilmunya
semakin mendalam, maka Glagah Putih datang waktu yang
pendek itu sempat berada diantara anak-anak muda Tanah
Perdikan Menoreh. Seperti pesan Agung Sedayu, maka
Glagah Putih telah datang ke barak bersama Prastawa,
sehingga dengan demikian maka hubungan antara para
prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan
Menoreh dengan para pengawal menjadi semakin akrab.
Namun Glagah Putih hanya berada di Tanah Perdikan
untuk sepekan. Karena itu, maka tidak banyak yang dapat
dilakukannya. Kepada anak-anak muda Tanah Perdikan ia
berjanji, bahwa jika tugas-tugasnya di Mataram selesai, maka
ia akan segera kembali lagi berada diantara para pengawal.

Dihari-hari terakhir Glagah Putih berada di Tanah Perdikan,
anak muda itu digelisahkan oleh kepergian Ki Jayaraga yang
berjanji akan kembali sebelum Glagah Putih meninggalkan
Tanah Perdikan itu.
Namun ternyata sampai hari kelima, Ki Jayaraga masih
belum datang.
" Tidak apa-apa " berkata Agung sedayu " jika Ki Jayaraga
terlambat, maka ia akan menyusulmu ke Mataram.
" Tetapi apakah Ki Jayaraga dapat mencari tempat tinggal
kami? Jika Ki Lurah ada di rumah, maka Ki Jayaraga akan
dapat berada di rumah Ki Lurah " berkata Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata "
Kau dapat menunjukkan salah satu tempat yang sering kau
pergunakan. Ki Jayaraga tentu akan dapat mencarinya.
Glagah Putih memang agak ragu-ragu. Tetapi Agung
Sedayu berkata " Ki Jayaraga bukan anak-anak lagi.

Karena itu, ia akan berhati-hati. “
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya “ Baiklah kakang. Aku akan menunggu kehadiran guru di Mataram. “
Glagah Putihpun kemudian telah memberikan ancar-ancar dimana kelompoknya tinggal.
“ Aku menunggu “ berkata Glagah Putih.
“ Kau harus memberikan pesan kepada mbokayumu. Bukankah kita akan pergi bersama-sama. “ berkata Agung Sedayu.
“ O ya “ jawab Glagah Putih “ mbokayu akan menyampaikannya kepada guru. “
“ Ya. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Jayaraga. Ia tentu tidak akan berkeberatan untuk menyusulmu ke Mataram “ berkata Sekar Mirah.
Malam terakhir Glagah Putih di Tanah Perdikan, telah dipergunakannya untuk menghadap Ki Gede dan bertemu dengan para pemimpin kelompok pengawal Tanah Perdikan. Glagah Putih telah minta diri untuk kembali ke Mataram.
“ Tugasku masih belum selesai “ berkata Glagah Putih kepada para pengawal.
Di malam terakhir itu, ternyata Ki Jayaraga masih juga belum datang, sehingga Glagah Putih benar-benar harus

meninggalkannya. Di keesokan harinya Glagah Putih akan kembali ke Mataram bersama-sama dengan Agung Sedayu yang akan pergi ke Jati Anom.
Malam itu, terakhir kalinya Rara Wulan berada di sanggar dirumah Agung Sedayu. Sementara Rara Wulan berlatih serta mendapat penilaian terakhir dari Sekar Mirah. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada di sanggar itu pula. Dengan singkat Agung Sedayu justru menunjukkan kepada Glagah Putih bagian-bagian yang harus dipcrhialtikaii|iiya
Ternyata di malam terakhir itu Rara Wulan justru sampai lewat tengah malam berada di sanggar Glagah Putih yang menunggui bagian-bagian terakhir latihan RaraWulan telah melihat apa yang harus dibenahi. Juga atas petunjuk Agung Sedayu. Glagah Putih melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi Rara Wulan untuk dengan jalan pintas meningkatkan kemampuannya tanpa merugikan susunan kewadagannya.
Baru menjelang dini hari, latihan itu dihentikan oleh Sekar Mirah. Dengan nada rendah Sekar Mirahpun berkata “ Besok

Rara akan menempuh perjalanan. Sebaiknya meskipun hanya sebentar Rara beristirahat. “
“ Bukankah besok kita tidak berangkat terlalu pagi? “ bertanya Rara Wulan.
“ Memang tidak Rara “ Agung Sedayulah yang menyahut “ besok pagi-pagi aku masih akan pergi ke barak sebentar, kemudian bertemu dengan Ki Gede. “
“ Nah, jika demikian, kita dapat berlatih terus sampai pagi. “ berkata Rara Wulan.
Sekar Mirah tersenyum. Katanya “ Sudahlah. Aku kira yang kita lakukan sudah cukup. Kita semua harus beristirahat. “
Rara Wuian tidak menjawab. Sementara Sekar Mirah berkata “ Nah, Rara aku silahkan untuk membersihkan diri, kemudian tidur barang sejenak. “
“ Kau juga “ berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih “ kau besok juga masih harus minta diri kepada seisi Tanah Perdikan ini, serta Ki Gede. “
“ Malam ini aku sudah menghadap “ jawab Glagah Putih “ Kemudian aku juga sudah bertemu dengan para pemimpin

pengawal sebelum aku menyusul masuk ke sanggar. Aku sudah minta diri kepada mereka. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya “ Meskipun demikian kau juga harus beristirahat barang sebentar. Besok kita akan menempuh perjalanan. Meskipun tidak terlalu jauh, tetapi setelah berada di Mataram kau tentu tidak akan sempat beristirahat. Kau tentu segera akan sibuk.
Glagah Putih mengangguk. Hampir saja ia mengatakan bahwa Agung Sedayu akan pergi ke Jati Anom. Tetapi niat itu diurungkannya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka yang berada di sanggar itu telah membenahi diri dan berada di pembaringan. Rara Wulan yang letih segera tertidur pula. Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Namun mereka hanya sempat beristirahat. Seperti biasa, menjelang matahari terbit Agung Sedayu telah bangun untuk melakukan kerja hariannya di rumah. Namun ternyata bahwa Glagah Putihpun telah menimba air mengisi jambangan di pakiwan. Ketika matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah selesai berbenah diri. Tetapi Agung Sedayu justru masih harus pergi ke barak dan menghadap Ki Gede.
Tetapi mereka memang tidak tergesa-gesa. Mereka masih

mempunyai banyak waktu.
Ketika matahari sepenggalah, maka Agung sedayupun telah kembali. Iapun segera bersiap-siap untuk berangkat ke Jati Anom bersama-sama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu sempat berbisik ditelinga Glagah Putih " Ki Lurah Branjangan membawa sedikit pesan untukmu. Tetapi hanya untukmu. "
" Pesan apa? " bertanya Glagah Putih " Ki Lurah tidak mengatakan apa-apa kepadaku. "
" Pesan itu disampaikan lewat aku " desis Agung Sedayu.
" Pesan apa? " bertanya Glagah Putih mendesak.
" Orang tua Rara Wulan ternyata mempunyai sikap lain terhadap anak gadisnya " berkata Agung Sedayu " bahkan mereka telah menuntut agar Ki Lurah tidak terlalu memanjakan Rara Wulan. "

" Apakah Ki Lurah terlalu memanjakan gadis itu? " bertanya Glagah Putih.
" Ternyata kiesahiyang ada pada orang tuanya adalah demikian " jawab Agung Sedayu. Lalu katanya pula " Sementara itu Ki Lurah Branjangan sebagaimana sifat dan kebijaksanaannya, sama sekali tidak menyangkal bahwa ia telah memanjakan cucu perempuannya. Bahkan Ki Lurah telah mengatakan kepada orang tua Rara Wulan bahwa gadis itu akan dibawanya ke Tanah Perdikan. Kepada orang tua Rara Wulan, Ki Lurah berkata " Meskipun aku bukan prajurit lagi, tetapi aku masih mendapat kepercayaan untuk mendampingi pimpinan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan. "
" Apakah orang tuanya kemudian hanya berdiam diri saja atas sikap Ki Lurah? " bertanya Glagah Putih.
" Untuk sementara mereka tidak berbuat apa-apa. Tetapi orang tua Rara Wulan telah mengatakan bahwa Rara Wulan sudah menginjak dewasa. Orang tuanya mulai memikirkan hari depan gadis itu. Sebagai anak seorang yang dihormati, maka kedua orang tuanya berharap bahwa Rara Wu-lanpun akan mendapatkan seorang suami yang dihormati pula.
Wajah Glagah Putih tiba-tiba menjadi tegang. Agung Sedayu sempat melihat sekilas. Tetapi Agung Sedayu tidak menunjukkan tanggapannya. Bahkan Agung Sedayu seakanakan tidak menghiraukan sikap Glagah Putih itu. Namun

sebenarnyalah sikap Glagah Putih itu memberikan kesan tersendiri kepada Agung Sedayu.
Tetapi Agung Sedayu tidak berbicara lagi. Iapun segera minta agar Glagah Putih bersiap untuk berangkat. Demikian pula Rara Wulan yang masih membenahi dirinya di dalam biliknya.
Demikianlah, maka ketiga orang itupun kemudian telah bersiap dipendapa. Kuda-kuda merekapun telah siap pula. sementara Sekar Mirah mengantar mereka sampai ke tangga pendapa.
“ mBokayu akan tinggal dirumah seorang diri? “ desis Rara Wulan.

“ Tidak “ jawab Sekar Mirah sambil tersenyum “ Aku masih mempunyai seorang kawan. “
Rara Wulanpun kemudian mengikuti pandangan mata Sekar Mirah. Ternyata pembantu di rumah itu berdiri termangu-mangu di dekat regoi halaman. .
Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Sekar Mirah-pun berkata pula “ Kakang Agung Sedayu akan segera pulang. Tidak lebih dari tiga hari. Bahkan mungkin hari ini Ki Jayaraga sudah kembali karena ia tahu bahwa hari ini kalian kembali ke Mataram. “
Rara Wulan mengangguk. Sekali lagi ia minta diri.
Kemudian bertiga merekapun telah meninggalkan halaman rumah Agung Sedayu.
Glagah Putih masih sempat minta diri kepada pembantu rumahnya sambil berkata “ Pliridanmu menjadi semakin baik “
Anak itu mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.
Sejenak kemudian mereka bertiga telah berpacu di jalanjalan bulak Tanah Perdikan. Tidak begitu cepat. Namun kudakuda mereka adalah kuda-kuda yang tegar, terutama kuda Glagah Putih.
Sementara itu Agung Sedayu masih sempat bertanya kepada Rara Wulan “ Apakah Rara tidak singgah sebentar untuk bertemu dengan kakek Rara? “
“ Tidak. Kakek dengan sengaja membiarkan aku menempuh perjalanan sendiri. “ jawab Rara Wulan. Tetapi iapun bertanya “ Tetapi kapan kakek pulang? “
“ Seharusnya Ki Lurah berada di barak itu untuk beberapa bulan. Tetapi Ki Lurah seperti biasanya tentu akan hilir mudik ke Mataram. “ jawab Agung Sedayu.

“ Biar kakek mencari aku. Tetapi aku tidak akan pulang kerumah. “ berkata Rara Wulan.
“ Tetapi sebenarnyalah orang tuamu mulai menjadi cemas Rara “ berkata Agung Sedayu kemudian “ apalagi Rara menjadi semakin dewasa. “
“ Jika aku dewasa kenapa? “ bertanya Rara Wulan.
“ Rara tahu, kemana perginya seorang gadis yang telah dewasa? “ bertanya Agung Sedayu.

Tetapi diluar dugaan Agung Sedayu, Rara Wulan menjawab sebagaimana jawaban seorang gadis yang benarbenar telah dewasa “ Kawin. Bukankah maksud kakang demikian?
“ Ya Rara. Nampaknya orang tua Rara juga berpikir demikian “ jawab Agung Sedayu.
“ Bukankah itu terserah kepadaku sendiri? “ bertanya Rara Wulan.
“ Tetapi Rara seorang gadis. Bukan seorang laki-laki. Bahkan seorang laki-lakipun kadang-kadang tidak dapat menentukan pilihannya sendiri “ berkata Agung Sedayu pula.
“ Kakang ingin mengatakan, bahwa seorang gadis tidak mempunyai wewenang untuk memilih. Bukan begitu? Aku sadar kakang. Dunia seorang gadis memang seperti dunia petamanan di halaman. Jika ada orang yang tertarik memandangnya, maka ia akan masuk dan melihat-lihat. Jika ia berkenan maka ia akan memetik sekuntum bunga. Jika bunga itu mulai nampak layu, maka bunga itu akan dicampakkannya, karena ia ingin memilih bunga yang lain. Atau bahkan dua tiga kuntum sekaligus. Dan sebagaimana kakang lihat, seorang gadis tidak wenang untuk menolak jika orang tuanya sudah menerima pasangan seorang laki-laki. “ berkata Rara Wulan. Lalu katanya “ Hal seperti itu tentu juga berlaku atasku kakang. Tetapi justru karena itu aku telah memberontak sejak awal. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak tahu apakah Rara Wulan tidak akan mengalami benturan dengan kehendak orang tuanya.
Agung Sedayu sendiri tidak pernah merasa mendapat tekanan saat ia memilih seorang istri. Demikian pula Sekar Mirah. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat ingkar melihat kenyataan yang berlaku. Seorang gadis memang tidak mempunyai wewenang untuk memilih bakal suaminya.

Penyimpangan dari kebiasaan itu memang dapat dianggap sebagai satu pemberontakan. Namun agaknya Rara Wulan telah melakukannya dengan sadar. Apalagi agaknya Rara Wulan mempunyai sandaran yang cukup kuat. Kakeknya, Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu kemudian tidak bertanya lagi. Rara Wulan memang sedang melakukan pemberontakan terhadap keluarganya. Bahkan sedang merajuk pula, karena Ki Lurah tidak memberitahukan kepadanya bahwa Ki Lurah juga akan pergi ke Tanah Perdikan pada hari yang sama.
Demikianlah, maka Glagah Putih justru tidak dapat ikut campur dalam pembicaraan itu. Baru kemudian ketika pembicaraan mereka beralih tentang sawah dan pategalan, maka Glagah Putih baru dapat ikut berbicara.
" Hutan dilereng pegunungan itu memang kita pertahankan " berkata Glagah Putih ketika mereka mulai berbicara tentang hutan.
Tetapi jawaban Rara Wulan tidak diduga-duga " Aku sudah tahu. Hutan itu diperlukan untuk menahan air dan tanah, agar tidak terjadi banjir dan tanah longsor. Agar air dapat tertahan dan meresap kedalam tanah, sehingga tidak terjadi kekeringan dimusim kemarau dan banjir dimusim hujan. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun bukan kanak-kanak lagi. Karena itu, maka katanya " Habislah sudah bahan pembicaraanku. "
Rara Wulan justru bersungut-sungut. Tetapi kemudian iapun tersenyum sambil berkata " Maaf. Aku sedang marah terhadap keluargaku. Juga kepada kakek. Tidak kepadamu.
" Tetapi karena yang ada sekarang aku, maka aku telah mewakili sasaran kemarahan Rara. " desis Glagah Putih.
" Tidak. Bukankah aku sudah minta maaf? " jawab Rara Wulan. Agung Sedayulah yang kemudian tidak mencampuri pembicaraan itu. Tetapi iapun telah tersenyum mendengarnya.
Demikianlah, perjalanan mereka bertiga ternyata tidak mengalami kesulitan apapun juga. Mereka melintasi Kali Praga diatas rakit yang tidak terlalu banyak penumpangnya. Beberapa orang membawa gula kelapa didalam bakul yang besar. Sedangkan beberapa orang yang lain mempergunakan keranjang-keranjang yang dipukul.
Beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga sudah berderap dijalan ramai yang menuju ke Mataram.

Seperti ketika mereka berangkat, maka orang-orang yang sekilas melihat Rara Wulan berkuda, menganggap bahwa ia adalah seorang laki-laki yang masih remaja.
Ketika mereka bertiga mendekati kota, maka Agung Sedayu telah bertanya “ Kita akan pergi kemana? Ki Lurah Branjangan tidak ada dirumahnya? “
“ Kakang akan singgah dimana? “ justru Glagah Putih telah bertanya pula.
“ Jika perlu aku akan langsung ke Jati Anom. Waktu masih cukup lapang. “ berkata Agung Sedayu.
“ Apakah kakang tidak singgah barang sebentar? Jika kakang tidak berkeberatan, kami minta kakang singgah disarang kami, kelompok Gajah Liwung yang namanya baru dikacaukan itu. “ bertanya Glagah Putih pula.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Baiklah. Aku akan singgah sebentar. Tetapi apakah Rara juga akan langsung pergi ke tempat itu atau pulang lebih dahulu? “
“ Pulang kemana? Kakek tidak ada dirumah. “ jawab Rara Wulan.
Agung Sedayu tidak bertanya lebih lanjut. Ia tahu bahwa Rara Wulan yang telah menyatakan pemberontakannya terhadap keluarganya itu, tentu akan bersedia pulang ke rumah orang tuanya. Orang tuanya yang dianggapnya tidak pernah memberikan perhatian yang diperlukannya, sementara pada saat ia menginjak masa dewasanya, orang tuanya telah siap dengan keharusan-keharusan yang akan dijalaninya. Meskipun ia dapat bermanja-manja dimasa kanak-kanaknya, namun semakin lama Rara Wulan merasa, bahwa ia tidak mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang tuanya.
Sejenak mereka saling berdiam diri.
Namun dalam pada itu, maka mereka lebih mendekati rumah Suratama dan Naratama. Mereka bertiga telah memutuskan untuk langsung menuju kerumah itu.
Ketika mereka sampai ke halaman, maka Sabungsaripun telah menyongsong mereka dan mempersilahkannya langsung masuk ke ruang dalam.

“ Ternyata kau masih saja lebih senang diperjalanan dari pada menetap disatu tempat “ berkata Sabungsari kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Aku hanya akan pergi ke Jati Anom barang dua atau tiga hari. Aku sudah minta ijin kepada Ki Gede dan menyerahkan pimpinan barak kepada Ki Lurah dan beberapa orang pemimpin yang lain. "
" Sebaiknya kau berada disini " berkata Sabungsari kemudian.
Tetapi Agung Sedayu menjawab " Masa itu telah lewat bagiku. Tetapi dalam hal tertentu, aku juga tidak berkeberatan. Rasa-rasanya menarik juga untuk terlibat. Sayang bahwa aku sekarang dikendalikan oleh kedudukanku di Tanah Perdikan. "
Sabungsari tertawa. Katanya " Cobalah memesan sebuah topeng. Dengan topeng maka tidak seorangpun yang dapat mengenalimu. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.
Sementara itu, Rara Wulanlah yang telah bertanya " Apakah sudah ada perkembangan baru selama ini? "
Memang agak sendat. Tetapia mereka yang ada ditangan prajurit sandi mengatakan bahwa mereka memang datang dari Pegunungan Kendeng. Tetapi mereka mengatakan, bahwa mereka sama sekali bukan datang dari sebuah perguruan. Mereka berasal dari kelompok-kelompok anak muda yang ada di kaki Pegunungan itu. Namun para prajurit sandi tidak langsung mempercayainya. " jawab Sabungsari.
" Lalu apa artinya kelompok kita harus menghentikan semua kegiatan selama sepekan? " bertanya Rara Wulan.
" Dalam pekan ini para prajurit sandi telah bertindak lebih keras. Penangkapana-penangkapan telah dilakukan. Bukan hanya kelompok yang masih belum jelas itu. tetapi juga dari kelompok-kelompok yang lain meskipun sebagian harus dilepaskan lagi. " jawab Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulan berdesis " Semakin lama maka kesan tentang nama Gajah Liwung akan semakin buruk. "

Tetapi Agung Sedayu sempat menyahut " Bagaimanapun juga pesan Ki Wirayuda itu memang dapat dimengerti. Seandainya dalam pekan ini kalian melakukan sesuatu dan secara kebetulan tertangkap, maka akan banyak terungkap kerahasiaan kalian. Yang kemudian terkena apinya adalah para prajurit sandi sendiri karena sudah merestui kehadiran kalian diantara kelompok-kelompok yang seharusnya justru

harus dilenyapkan, setidak-tidaknya secara perlahan-lahan Ki Wirayuda akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan dukungannya atas lahirnya kelompok Gajah Liwung. apalagi jika dinilai kelompok Gajah Liwung justru telah melakukan banyak kesalahan. "
Rara Wulan ternyata dapat mengerti juga keterangan Agung Sedayu sehingga karena itu maka iapun telah mengangguk-anggukkan kepalanya.
Sementara itu, ternyata bahwa Naratama sempat juga menyiapkan minuman untuk menjamu Agung Sedayu. Bahkan juga Glagah Putih dan Rara Wulan.
" Biasanya aku yang menyiapkannya " berkata Rara Wulan " sekarang karena aku baru datang, maka aku telah menjadi tamu disini. "
Demikianlah, setelah mereka minum beberapa teguk, Agung Sedayupun berkata;" Sebaiknya aku meneruskan perjalanan. "
" Kakang tidak bermalam disini? " berkata Glagah Putih.
" Biarlah lain kali. Seperti yang aku katakan, bahwa aku sekarang telah dikendalikan oleh jabatanku di Tanah Perdikan. Kecuali itu, maka aku harus berhati-hati untuk melibatkan diri dalam permainan ini meskipun sebenarnya aku ingin. " jawab Agung Sedayu.
Sabungsari tertawa pendek. Katanya " Bukankah aku sudah mengusulkan pula agar kau memesan atau membeli topeng? "
" Lain kali aku akan membawa topeng " jawab Agung Sedayu. Tiba-tiba saja ia teringat, bagaimana Kiai Gringsing pernah mempermainkannya. Saat itu Kiai Gringsing juga memakai sebuah topeng yang jelek untuk menutupi wajahnya.

Namun Agung Sedayupun kemudian benar-benar telah minta diri. Namun ia berkata " Mudah-mudahan aku mendapat serba sedikit keterangan dari guru. Aku akan mencoba untuk tinggal barang sebentar besok jika aku kembali ke Tanah Perdikan jika keadaan mengijinkan. "
Glagah Putih, Sabungsari, Rara Wulan dan yang lain yang ada di rumah itu tidak dapat lagi menahan Agung Sedayu yang mempunyai alasan yang tidak terelakkan untuk meneruskan perjalanannya.
" Kakang menempuh perjalanan seorang diri ke Jati Anom? " bertanya Glagah Putih.

“ Keadaan sudah menjadi semakin baik. Justru di Mataram
dan sekitarnya sering terjadi keributan. “ jawab A-gung
Sedayu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu telah
meninggalkan tempat itu, langsung menuju ke Jati Anom.
Namun ia masih mengingatkan Glagah Putih, bahwa mungkin
sekali Ki Jayaraga akan menyusulnya ke Mataram.
Sepeninggal Agung Sedayu, maka kelompok Gajah Liwung
itu telah memutuskan menunda lebih lama lagi semua
kegiatan mereka untuk membantu memberi kesempatan
kepada Ki Wirayuda bersama para petugas sandi untuk
mencari jejak orang-orang yang mengaku dari kelompok
Gajah Liwung.
“ Lalu apa kerjaku selama ini? “ bertanya Rara Wulan
“ aku tidak dapat pulang kerumah kakek, karena kakek
tidak ada dirumah. Apakah aku harus tinggal disini tanpa
berbuat sesuatu? “
“ Tidak Rara “ sahut Glagah Putih “ jika Rara tidak
berkeberatan maka Rara dapat mengisi waktu dengan latihanlatihan.
Disini ada beberapa orang yang akan dapat
memberikan pengalaman bagi Rara, karena kami semuanya
.mempunyai latar belakang perguruan yang berbeda,
sehingga sifat dan watak dari unsur-unsur gerak yang kami
kuasai juga berbeda. “
Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya “ kau benar.
Aku akan mempergunakan waktuku untuk melakukan latihan
latihan. Aku mohon saudara-saudaraku disini bersedia
membantu aku.“
“ Tentu “ jawab Sabungsari “ kami akan bergantian
membantu Rara meningkatkan kemampuan Rara dan
meningkatkan kemampuan kami masing-masing. “
Sebenarnyalah, setelah beristirahat sebentar, maka rara
Wulan telah minta kepada anggauta Gajah Liwung itu untuk
berganti-ganti melakukan latihan bersama-sama.
“ Tidak usah sekarang Rara “ cegah Glagah Putih “ Rara
perlu beristirahat. “
“ Aku sudah beristirahat. Masih ada waktu sedikit sebelum
senja turun. “ berkata Rara Wulan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun
nampaknya Rara Wulan memang bersungguh-sungguh.
“ Kau sajalah “ berkata Glagah Putih kepada Sabungsari.
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Tetapi

apakah di Tanah Perdikan Rara Wulan melakukan latihanlatihan?
“
“ Ya “ jawab Glagah Putih “ tetapi ia memang memerlukan pengalaman, lebih banyak. “
Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi kelompok Gajah Liwung itu memang menganggap Rara Wulan sebagai saudara mereka yang bungsu, sehingga rasa-rasanya ada semacam kewajiban untuk memanjakannya.
Dengan demikian maka Sabungsaripun telah mengajak Rara Wulan ke halaman belakang yang tertutup oleh dinding batu yang agak tinggi.
Tiga orang anggauta Gajah Liwung yang lain ikut menyaksikan latihan itu termasuk Glagah Putih.
“ Marilah “ berkata Sabungsari “ kita akan berlatih. Tetapi sekedarnya saja karena kau tentu masih letih.”
“ Aku tidak letih “ sahut Rara Wulan “ bukankah sudah aku katakan ?”
Sabungsari tersenyum. Gadis itu memang keras hati.
Demikianlah, maka sejenak kemudian Sabungsari dan Rara Wulan telah mulai dengan latihan yang ringan. Tetapi semakin lama Rara Wulanlah yang justru semakin cepat bergerak. Dengan Tangkas Rara Wulan berloncatan menyambar-nyambar.
Sabungsari yang harus menghindari serangan-serangan Rara Wulan, segera melihat, bahwa di beberapa bagian dari unsur gerak gadis itu, telah terjadi perkembangan. Seperti pintu yang meskipun belum berubah, tetapi telah terbuka, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang luas telah terbentang di hadapannya.
“ Jadi inilah hasil kepergian Rara Wulan ke Tanah Perdikan Menoreh “ berkata Sabungsari di dalam hatinya.
Sebenarnyalah Rara Wulanpun merasa sesuatu yang agak lain pada dirinya. Ia sudah pernah saling menjajagi'kemampuan masing-masing dengan seluruh anggauta Gajah Liwung. Namun setelah ia kembali dari Tanah Perdikan, maka rasa-rasanya ia akan mampu menyadap berbagai macam kemungkinan. Meskipun dengan demikian Rara Wulan justru merasa bahwa ilmunya masih terlalu rendah, tetapi ia melihat kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik untuk dapat berkembang lebih cepat.
Dengan demikian, maka latihan itupun berjalan semakin cepat. Sabungsari yang lebih banyak melayani, ternyata juga

memberikan beberapa pancingan agar Rara Wulan
mengambil satu sikap menghadapi keadaan yang barangkali
belum dipikirkan sebelumnya.
“ Bukan main “ berkata Sabungsari di dalam hatinya “ gadis
ini benar-benar mampu memanfaatkan keadaan selama ia
berada di Tanah Perdikan.”
Sabungsari yang tertarik dengan perkembangan Rara
Wulan itu justru semakin tertarik untuk bermain-main. Tetapi
ketika langit semakin hitam, maka halaman belakang sarang
kelompok Gajah Liwung itupun menjadi semakin gelap.
Sabungsari yang justru mengagumi kesungguhan Rara
Wulan, telah meloncat mengambil jarak sambil berkata “
Sudahlah Rara. Hari mulai gelap.”
Rara Wulanpun kemudian telah menghentikan latihannya
pula. Setelah mengatur pernafasannya, maka Rara Wulanpun
berdesis “ Bagaimana menurut pendapatmu ?”
Sabungsari tersenyum. Dengan nada datar ia berkata “
Rara mendapat kemajuan.”
“ Kemajuan apa ?” bertanya Rara Wulan.
“ Kemampuan olah kanuragan Rara “ jawab Sabungsari.
“ Bagaimana mungkin dalam waktu sepekan ilmuku dapat
meningkat ?” desis Rara Wulan.
“ Maksudku, Rara. Ilmu Rara sendiri memang masih belum
meningkat. Unsur-unsur gerak yang nampak, masih juga
unsurl-iunsur gerak yang sudah Rara miliki. Tetapi
kemampuan Rara seakan-akan menjadi terbuka.
Kemungkinan-kemungkinan barui mulai nampak. Agaknya
selama di Tanah Perdikan, Rara telah menempa diri sehingga
dalam waktu singkat Rara telah mempersiapkan langkah
panjang dihari kemudian, dengan latihan-latihan yang tekun
dan terus menerus, maka ilmu Rara akan berkembang.
Meskipun masih pada landasan ilmu yang sama, tetapi
kekuatan dan kedalamannya , sudah jauh berbeda, sehingga
Rara menjadi yakin akan tujuan setiap unsur gerak kerena
Rara sudah menguasai sifat dan wataknya. Bukan lagi
sekedar melontarkan unsur gerak untuk sekedar melawan
unsur gerak lawan. Rara sudah mulai memikirkan akibat dari
setiap penggunaan unsur gerak, kemungkinankemungkinannya
dan kemudian memecahkan perlawanan
lawan atas unsur gerak itu.”
“ Darimana kau tahu ?” bertanya Rara Wulan. Sabungsari
tertawa. Dengan tidak ragu-ragu sabungsari menjawab “

Bukankah aku dapat melihat dan merasakan pada saat kita
berlatih.”
Rara Wulan mengangguk kecil. Namun Sabungsaripun
kemudian berkata “ Sudahlah. Aku persilahkan Rara pergi ke
pakiwan apabila peluhnya sudah mulai mengering. Kami akan
berada di pringgitan.”
Rara menganguk sambil menjawab “ Baiklah. Nanti aku
akan menyusul.”
Demikianlah, ketika Galagah Putih dan Sabungsari telah
berada di pringgitan bersama beberapa orang anggauta Gajah
Liwung yang lain, Sabungsaripun berkata “ Satu kemajuan
yang pesat. Agaknya Rara Wulan telah mendapatkan
tuntunan dengan cara yang tepat. Meskipun tidak langsung
meningkatkan kemampuan ilmunya, tetapi hasilnya justru akan lebih berarti.”
“ mBokayu Sekar Mirahlah yang telah memberikan
tuntunan itu.” berkata Glagah Putih.
“ Cara yang paling baik bagi Rara Wulan.” Sahut Sabungsari.
Namun Rara Wulan memang telah puas bahwa latihan itu
hanya diselenggarakan sekali saja dengan seseorang. Tetapi
ketika ia berada di pringgitan dan minta salah seorang
anggauta Gajah Liwung yang lain mengadakan latihan malam
itu. Sabungsari telah mencegahnya.
“ Sudah cukup untuk hari ini Rara. Bagaimanapun juga
Rara harus memperhatikan keterbatasan tubuh Rara.
Betapapun jantung kita bergejolak, namun kita harus
memperhitungkan keterbatasan itu agar latihan-latihan yang
kita lakukan tidak justru merugikan kita sendiri. “ berkata
Sabungsari.
“ Tetapi aku sama sekali belum merasa letih “ berkata Rara
Wulan.
“ Mungkin karena gejolak yang menyala didalam diri Rara
sehingga Rara tidak sempat memperhatikan kelelahan pada
tubuh Rara. “ jawab Sabungsari.
Rara Wulan mengangguk kecil. Ia menyadari bahwa
Sabungsari yang memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman
yang luas tentu memiliki pengamatan yang tajam atas latihanlatihan
yang dilakukannya serta kemampuan dan kekuatan
wadagnya. Karena itu, maka Sabungsari itu tidak memaksanya.
Namun dihari berikutnya, untuk mengisi waktunya Rara
Wulan telah berlatih dengan tekun. Ia berlatih dengan ketujuh
orang anggauta Gajah Liwung berganti-ganti.
Dengan demikian, apa yang dilakukan Sekar Mirah telah

memungkinkan ilmu gadis itu berkembang. Berbagai macam
latar belakang perguruan yang berbeda telah memungkinkan
Rara Wulan untuk menyadap unsur-unsur gerak yang sesuai
dengan landasan dasar ilmunya yang diwarisinya dari kakeknya.
Tetapi itu memang satu-satunya jalan pintas yang dapat
ditempuhnya untuk sementara agar ilmunya tidak terlalu
sederhana dan sempit: Untuk menghadapi orang-orang yang
berilmu kanuragan, maka berbagai ragam unsur gerak
memang harus dapat dikuasainya, setidak-tidaknya dapat
diatasi dengan pemecahan yang bersumber dari unsur gerak
yang dikuasainya.
Sebenarnyalah bahwa Rara Wulan memang memiliki dasar
didalam dirinya sehingga segala sesuatunya yang
berhubungan dengan olah kanuragan dapat diserapnya
dengan cepat.
Namun dalam pada itu, dua hari kemudian, sarang
kelompok Gajah Liwung itu telah didatangi seorang tamu yang
mengejutkan mereka. Seorang yang datang secara khusus
untuk 1>ertemu dengan Glagah Putih.
Karena Glagah Putih saat itu sedang tidak dirumah itu,
maka tamu itu dipersilahkan untuk menunggu.
“ Glagah Putih sedang pergi ke pasar. “ berkata Ru-meksa
yang menerima kehadiran tamu itu. Namun kemudian
Rumeksa itupun bertanya “ Tetapi siapakah Ki Sanak itu?
“ Orang memanggilku Jayaraga “ jawab tamu itu “ aku
adalah penghuni Tanah Perdikan Menoreh. “
Rumeksa mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Agaknya
Glagah Putih tidak lama lagi akan datang. Ia sudah cukup
lama berangkat mengantar Rara Wulan. Rara Wulan tentu
tidak akan terlalu lama berada dipasar, karena ia tidak ingin
diketahui oleh orang tuanya. Kakeknya mengatakan kepada
orang tuanya, bahwa Rara Wulan sedang dibawanya ke
Tanah Perdikan. “
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “ Ki Lurah Branjangan
memang aneh. “
“Ki Jayaraga mengenal Ki Lurah Branjangan? “ bertanya
Rumeksa.
“ Meskipun tidak terlalu akrab, tetapi aku mengenalnya. “
jawab Ki Jayaraga.
Rumeksapun kemudian telah mempersilahkan Ki Jayaraga
menunggu. Namun karena ia belum mengenalnya

sebelumnya, maka Rumeksa bukan saja sekedar
menemuinya, tetapi juga mengamatinya.
Seperti yang dikatakan, maka Ki Jayaraga memang tidak
perlu menunggu terlalu lama. Beberapa saat kemudian,
Glagah Putih telah datang bersama Rara Wulan.
“ Guru “ desis Glagah Putih.
Ki Jayaraga tersenyum. Sementara itu Glagah Putih
sempat memanggil kawan-kawannya yang belum mengenal Ki
Jayaraga dan memperkenalkannya sebagai gurunya.
“ Selain kakang Agung Sedayu, aku berguru juga kepada Ki
Jayaraga. “ berkata Glagah Putih.
Untuk beberapa saat Glagah Putih masih mempertanyakan
keselamatan gurunya serta keluarga di Tanah Perdikan
Menoreh. Namun kemudian Ki Jayaraga itupun bertanya “
Apakah Agung Sedayu masih di Jati Anom? “
“ Ya “ jawab Glagah Putih “ Agaknya kakang Agung Sedayu
akan singgah kemari nanti jika ia kembali dari Jati Anom. “
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sudah
cemas, bahwa aku akan berselisih jalan. Aku sudah berusaha
menempuh jalan yang biasanya dilalui oleh Agung Sedayu
lewat penyeberangan sebelah Selatan. “
“ Nampaknya kakang Agung Sedayu belum kembali “
berkata Glagah Putih. “ mungkin hari ini atau besok. “
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “ Aku juga ingin
memberi keterangan tentang perjalananku ke Pegunungan
Kendeng kepada Agung Sedayu. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian
bertanya “ apakah kami boleh mendengarkan keterangan
tentang orang-orang Pegunungan Kendeng itu? “
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Namun' kemudian
katanya “ Sebenarnya keterangan, ini memang untuk kalian.
Tetapi aku ingin Agung Sedayu juga mendengarnya. Namun
baiklah, aku akan mengatakannya kepada kalian. “
Glagah Putihpun kemudian telah memanggil semua anggauta
Gajah Liwung yang jumlahnya delapan orang itu untuk
berkumpul dan mendengarkah keterangan dari Ki Jayaraga
yang baru saja datang dari daerah Pegunungan Kendeng.

“ Tidak banyak keterangan yang dapat aku bawa “ berkata
Ki Jiayaraga “ Tetapi mungkin keterangan ini akan berarti. “
Anggauta kelompok Gajah Liwung yang delapan orang itu
mendengarkan dengan penuh minat.

“ Aku telah bertemu dengan pimpinan Padepokan Cundamanik. Aku memang pernah menanyakan kenapa padepokannya itu disebutnya dengan nama Cundamanik. “ Ki Jayaraga berhenti sejenak, lalu “ Namun ternyata tidak seorang-pun dari Padepokan Cundamanik yang keluar. Para cantrik dari padepokan itu tetap berada di tempat. Dua orang Putut yang telah memiliki ilmu yang cukup memang telah meninggalkan padepokan itu atas ijin pimpinan padepokan. Tetapi pimpinan padepokan Cundamanik itu yakin bahwa kedua orang Pututnya tentu tidak terlibat. “
Para anggauta dari kelompok Gajah Liwung itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Jayaraga berkata selanjutnya “ Akupun telah mengunjungi padepokan yang lain yang juga berada dilereng Pegunungan Kendeng atas petunjuk pimpinan Padepokan Cundamanik. Bahkan kehadiranku di padepokan yang disebut padepokan Sedasa yang didirikan oleh sepuluh orang bersaudara telah diantar oleh dua orang cantrik dari padepokan Cundamanik yang bersahabat dengan padepokan Sedasa itu.
Tetapi para pemimpin di padepokan itupun menyatakan bahwa tidak seorangpun dari antara para cantrik yang meninggalkan padepokannya.
“ Mereka tidak mungkin dapat melakukan hal itu “ berkata pimpinan padepokan Sedasa itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ jadi mereka sama sekali tidak berasal dari Pegunungan Kendeng? “
“ Aku memang mencoba untuk meyakinkannya “ berkata Ki Jayaraga “ ketika aku mendengar padepokan Cundamanik, maka aku memang memerlukan datang ke Pegunungan Kendeng, karena aku memang sudah mengira bahwa orangorang Pegunungan Kendeng tidak akan mungkin melakukannya, khususnya orang-orang dari padepokan Cundamanik. Dan bahkan kemudian juga bukan dari padepokan Sedasa. “

“ Apakah itu berarti bahwa mereka sama sekali bukan kelompok orang dari Gunung Kendeng? “ bertanya Sabungsari.
“ Pimpinan padepokan Cundamanik dan pimpinan padepokan Sedasa berjanji untuk ikut menyelidiki mereka. Namun keduanya juga mengatakan, bahwa nampaknya di Pegunungan Kendeng juga telah berhimpun beberapa orang

yang mempunyai niat dan tujuan yang kurang diketahui. Mereka tidak berhimpun dalam satu perguruan atau padepokan yang tersusun dengan tertib. Tetapi mereka sekedar berkumpul di satu tempat yang lebih mirip dengan sarang sekelompok orang-orang yang tidak dikenal. “ berkata Ki Jayaraga kemudian.

“ Apakah mungkin orang-orang itu berasal dari orang-orang yang berhimpun di Pegunungan Kendeng itu? “ desis Naratama.

“ Satu kemungkinan. Karena itu, maka aku masih akan pergi lagi ke Pegunungan Kendeng. “ berkata Ki Jayaraga.

“ Jadi guru akan pergi lagi? “ bertanya Glagah Putih.

“ Ya “ jawab Ki Jayaraga “ aku akan menunggu Agung Sedayu disini satu dua hari. Jika ia tidak datang, maka aku akan berangkat ke Gunung Kendeng. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Sabungsari berkata “ Terima kasih atas usaha Ki Jayaraga. Sebenarnya Ki Jayaraga tidak perlu terlalu di bebani oleh persoalan kami. “

“ Tidak “ jawab Ki Jayaraga “ Rasa-rasanya memang menyenangkan untuk bertualang meskipun umurku sudah menjadi semakin tua. “

“ Tetapi sebaiknya Ki Jayaraga memang beristirahat dahulu disini. “ berkata Mandira” Ki Agung Sedayu tentu akan singgah meskipun hanya sebentar. “

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “ Terima kasih. Aku akan menunggu disini. Tetapi tidak terlalu lama. Seperti aku katakan, jika dalam dua hari Agung Sedayu tidak datang, maka aku akan melanjutkan perjalanan ke Gunung Kendeng. “

Sementara itu, Agung Sedayu berada di padepokan Jati Anom karena gurunya yang keadaannya menjadi semakin

lemah. Kiai Gringsing memang sudah menjadi sangat tua. Meskipun ia masih mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang jauh lampau, serta penalarannya masih terang, namun wadagnya memang sudah menjadi semakin rapuh. Hal itu disadari sepenuhnya oleh Kiai Gringsing. Karena itu, maka kepada Agung Sedayu iapun berdesis “ Waktuku sudah tidak akan panjang lagi. Tetapi kau tidak usah terlalu memikirkan aku. Aku bukan orang yang lebih baik dari orang lain, sehingga apa yang terjadi pada setiap orang, tentu akan terjadi pula atasku. Karena itu, seperti yang aku katakan

kepada Swandaru yang datang beberapa hari yang lalu, aku bukan apa-apa. Jika pada suatu saat aku pergi, itupun bukan apa-apa, karena seperti itu adalah hal yang sangat wajar. “
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya “ Ya guru, tetapi setiap hamba dari Yang Maha Agung dapat berdoa dan memohon kemurahannya. “
“ Ya, Agung Sedayu. Aku juga selalu berdoa dan memohon. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada Yang Maha Agung. Namun dengan penuh kepercayaan akan kasihnya yang besar maka akupun telah bersandar kepada-Nya “ jawab Kiai Gringsing “ itulah sebabnya maka aku katakan bahwa apa yang dapat terjadi padaku adalah wajar sekali, Termasuk kematian. “
“ Tetapi bagaimanapun juga guru adalah ahli dalam ilmu obat-obatan. “ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tersenyum. Dengan nada rendah ia berkata “ seberapa tinggi tingkat ilmuku dalam hal obat-obatan dibandingkan dengan kuasanya? Rasa-rasanya tidak lebih dari sebutir debu di luasnya pasir pantai lautan. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kiai Gringsing berdesis “ Bahkan sama sekali tidak dapat diperbandingkan. “
Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-angguk saja.
“ Karena itu Agung Sedayu, kau jangan melihat keadaanku ini berlebih-lebihan. Aku tidak akan menahanmu untuk tinggal disini terlalu lama. Agaknya kau sekarang sudah menjadi seorang prajurit. Bahkan langsung memimpin sebuah kesatuan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan.

Karena itu, maka kau tidak dapat meninggalkan tugasmu terlalu lama.,” berkata Kiai Gringsing kemudian “ bukankah disini ada para cantrik yang dapat menemaniku. Juga Ki Widura yang semakin tua justru menjadi semakin pantas untuk memimpin padepokan kecil ini. “
“ Ya guru “ jawab Agung Sedayu yang masih saja mengangguk-angguk.
“ Nah. Jika demikian, kau dapat kembali ke Tanah Perdikan jika saatnya sudah kau anggap tiba. Jangan terlalu banyak memikirkan aku. Aku tidak apa-apa. Tidak lebih sengsara dari kebanyakan orang sehingga kau harus meninggalkan dengan perasaan kasihan. “ berkata gurunya kemudian.
Agung Sedayu masih juga mengangguk-angguk. Katanya

kemudian “ Aku besok akan mohon diri guru. “
“ Pulanglah. Kau mengemban satu tugas yang tidak dapat kau tinggalkan terlalu lama. Bukankah kau masih akan singgah di Mataram untuk melihat keadaan Glagah Putih? “ bertanya Kiai Gringsing.
“ Ya guru “ jawab Agung Sedayu “ sebenarnyalah bahwa Glagah Putih dan kawan-kawannya sedang mempertanyakan beberapa orang yang telah membuat keonaran di Mataram dan ada diantaranya yang mengaku dari Pegunungan Kendeng. “
Kiai Gringsing mengerutkan dahinya. Ia mencoba mengingat-ingat tentang Pegunungan Kendeng.
Namun kemudian katanya dengan nada rendah “ Agung Sedayu. Apa yang ada di Pegunungan Kendeng sekarang, tentu sudah jauh berbeda dari apa yang aku lihat sebelumnya. Aku memang pernah mendengar sebuah perguruan yang disebut Cundamanik. Tetapi apa yang aku ketahui tentang perguruan itu tidak mengarah kepada tindakan-tindakan yang kurang baik. Meskipun perguruan itu tidak menunjukkan halhal yang khusus bagi kepentingan orang banyak, tetapi juga tidak menjadi kebiasaan mereka merugikan orang lain. Mereka lebih banyak berbuat bagi diri mereka sendiri. Menyiapkan bekal hidup dikemudian hari bagi para cantrik. Disamping olah kanuragan juga mengusahakan alas dan bertani. ”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Terima kasih guru. Sebaiknya guru sekarang beristirahat. Aku akan menemui paman Widura. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ baiklah. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, kau tidak perlu memikirkan aku berlebihan. Aku tidak apa-apa. Apa yang terjadi atasku adalah hal yang wajar saja. Sebaiknya kau besok memang segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi ada baiknya juga kau singgah di Sangkal Putung. Bukankah sejak kalian pulang dari Madiun kalian belum bertemu lagi? Kau akan dapat melihat anak Swandaru itu. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Ya guru. Besok aku akan singgah dirumah adi Swandaru. “
“ Tetapi Agung Sedayu. Baiklah aku berterus terang kepadamu. Bahwa Swandaru masih tetap mempunyai penilaian yang keliru atas ilmumu. Jangan terlalu

menyalahkan Swandaru. Dan jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri, karena pada dasarnya kau mempunyai sifat yang agak tertutup. Tetapi sebaiknya perlahan-lahan kau berusaha untuk membuka diri, menunjukkan kemampuanmu yang sebenarnya sehingga pada suatu saat Swandaru tidak terkejut. Swandaru sendiri memang sudah meningkat ilmunya. Ia sudah menguasai satu tataran lebih tinggi dan bahkan ia mulai tertarik kepada tenaga dasar yang dapat menjadi tenaga cadangan didalam dirinya. Ia sudah berusaha untuk menggali tenaga dasar itu. Meskipun agak terlambat tetapi itu lebih baik. Tetapi ia melihat kemampuanmu jauh dibawah kemampuanmu yang sebenarnya. Dalam hal ini aku juga bersalah. Selama ini aku juga selalu ikut-ikutan menjaga perasaannya, namun sekaligus mengetahuinya. Namun ternyata waktuku untuk menjelaskan kemudian tidak cukup, sehingga akhirnya aku hanya dapat menyerahkan kepada kebijaksanaanmu saja.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia sadar, bahwa hal itu adalah hal yang sangat rumit. Meskipun demikian, ia tidak dapat ingkar. Ia memang harus menjelaskan kepada Swandaru tentang perbandingan ilmunya meskipun

masih harus dicari cara yang paling baik dan tidak menyinggung perasaan. Memang untuk itu ia harus bijaksana.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian telah meninggalkan gurunya untuk menemui pamannya di pendapa bangunan induk padepokan kecil di Jati Anom itu.
Kepada pamannya Agung Sedayu telah mengatakan bahwa di keesokan harinya Agung Sedayu akan kembali ke Tanah Perdikan.
“ Begitu tergesa-gesa? Apakah kau akan meninggalkan gurumu begitu cepat? “ bertanya Ki Widura.
“ Guru sendiri nampaknya dengan tabah menghadapi keadaannya. Dengan penuh kesadaran guru menerima kenyataan tentang wadagnya yang semakin rapuh. Justru karena itu, guru menjadi tenang sehingga akupun merasa tenang pula untuk meninggalkannya. Namun barangkali pamanlah yang akan menjadi lebih sibuk dihari-hari mendatang. “ berkata Agung Sedayu.
Ki Widura yang juga menjadi semakin tua itu tersenyum. Katanya “ kesibukan akan dapat memberikan isi bagi hari-hari tuaku, sehingga aku tidak merasa bahwa sisa umurku itu

hanya tersia-sia saja. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Tetapi jika perlu paman dapat memanggil adi Swandaru dan memerintahkan satu dua orang cantrik untuk menyusulku ke Tanah Perdikan. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Aku akan menghubungimu jika sangat diperlukan. Jarak antara tempat ini ke Tanah Perdikan bukan jarak yarig pendek. Apalagi kau sudah tidak lagi sebagai dulu untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya " Bagaimanapun juga jika guru memanggil, aku akan tetap berusaha untuk datang. "
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa hubungan antara guru dan muridnya itu tidak ubahnya dengan hubungan antara anak dan orang tuanya sendiri. Memang mungkin ada satu dua orang guru yang tidak mampu mengikat murid-muridnya secara jiwani. Mungkin karena guru itu kurang

menaruh perhatian kepada murid-muridnya. Terutama sebuah perguruan yang mempunyai banyak sekali murid dan cantrik, sehingga hubungan pribadi antara guru dan muridnya menjadi renggang.
Namun dalam pada itu Ki Widura bertanya " Apakah kau akan menemui kakakmu? "
" Besok aku akan singgah sebentar. Aku akan minta diri kepada kakang Untara. Aku juga akan singgah barang sebentar di Sangkal Putung. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Kau harus mempunyai lebih banyak perhatian terhadap adik seperguruanmu itu. "
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya " Kenapa paman? "
" Gurumu sering mengeluh tentang Swandaru " desis Ki Widura.
" Ya paman " jawab Agung Sedayu " guru juga baru saja mengatakannya. Adi Swandaru mempunyai penilaian yang salah tentang perbandingan ilmu kami. Sebenarnya aku sendiri tidak berkeberatan seandainya adi Swandaru salah menilai ilmuku. "
" Mungkin tidak akan ada persoalan bagimu " berkata Ki Widura " tetapi berbeda dengan Swandaru. Jika pada suatu

saat ia menyadari akan kekurangannya, maka ia akan menjadi tersinggung karenanya. Apalagi ia sudah merasa terlanjur menilaimu berada dibawah kemampuannya. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Guru menyerahkannya kepadaku. Sebenarnya hal itu adalah hal yang sangat rumit. Tetapi bagaimanapun juga aku harus mengusahakannya. "
" Tetapi tentu saja tidak terlalu tergesa-gesa. Kau dapat mencari waktu yang paling tepat untuk melakukannya. Sementara itu Swandaru memang lagi tekun meningkatkan ilmunya. Bukankah kitab gurumu ada padanya sekarang? "
" Ya. Kitab itu dibawanya. Aku juga tidak berkeberatan " jawab Agung Sedayu.
" Aku tahu bahwa kau memiliki banyak kelebihan dari orang kebanyakan. Kau juga dapat memahatkan ingatan didi-nding

hatimu yang dapat kau baca kembali kapan saja kau kehendaki, sehingga kau tidak memerlukan kitab itu lagi. Sekali kau baca maka kitab itu sudah ada didalam dadamu. " berkata Ki Widura.
" Aku hanya dapat mengucap terima kasih atas kurnia Yang Maha Agung itu paman. " desis Agung Sedayu.
Ki Widura mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah Ki Widura merasa sangat kagum terhadap kemenakannya itu. Bukan saja karena ilmunya yang sangat tinggi, tetapi juga penggunaan ilmunya itu untuk mengalah kepada sesama. "
Demikianlah, maka malam itu Agung Sedayu masih bermalam di padepokan kecilnya. Pagi-pagi sekali, Agung Sedayu sudah mempersiapkan diri. Ia masih harus singgah diru-mah kakaknya, singgah di Sangkal Putung dan kemudian singgah di Mataram. Meskipun hanya sekedarnya, tetapi ia akan dapat menyampaikan kesan Kiai Gringsing atas Pegunungan Kendeng dengan sebuah padepokan yang disebut Cundamanik.
Ketika Agung Sedayu menemui gurunya, maka Kiai Gringsing sudah berbenah diri dan duduk di ruang dalam. Meskipun tubuhnya nampak terlalu lemah, namun segala sesuatunya nampak segar. Wajahnya terang dan senyumnya selalu membayangi bibirnya. Kiai Gringsing memang tidak pernah merasa bahwa ia telah dibelenggu oleh wadagnya yang menjadi semakin rapuh. Ia menerima keadaannya dengan hati yang terbuka menengadah pada kasih Yang

Maha Agung.
Karena itu, maka Kiai Gringsing memang tidak merasa bahwa ia sedang menderita sakit yang biasa disebut sakit tua. Dalam keadaan itu, maka iapun masih saja selalu berdoa antara lain untuk kesehatannya. Iapun telah memohon agar jika saatnya dipanggil kembali, maka hendaknya saat-saat terakhirnya tidak membuat orang lain menjadi ikut menderita karenanya.
Sekali lagi Agung Sedayu mohon diri. Dan sekali lagi Kiai Gringsing berpesan agar Agung Sedayu tidak terlalu memikirkannya.

“ Pada kesempatan yang memungkinkan aku akan datang lagi kemari guru “ berkata Agung Sedayu,
“ Kau tidak usah terlalu memikirkan aku “ berkata Kiai Gringsing “ pamanmu ada disini “ sahut Kiai Gringsing sambil memandang Ki Widura yang ikut duduk bersamanya.
“ Ya guru “ jawab Agung Sedayu. Namun katanya kemudian “ Tetapi adalah kewajibanku untuk setiap kali menengok guru. “
Kiai Gringsing tersenyum. Namun iapun bertanya “ A-pakah kau jadi singgah dirumah kakakmu? “
“ Ya guru “ jawab Agung Sedayu.
“ Di Sangkal Putung? “ bertanya gurunya pula.
“ Ya guru. Aku juga ingin melihat anak adi Swandaru “ jawab Agung Sedayu.
“ Bagus “ desis Kiai Gringsing “ kau memang harus sering bertemu dengan adik seperguruanmu. Tetapi kau juga tidak boleh mengorbankan tugas-tugasmu di barak pasukan khusus itu “
Agung Sedayu mengangguk sambil berkata “ Aku mengerti guru. “
“ Nah, berangkatlah. Mumpung hari masih pagi “ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Agung Sedayupun sekali lagi minta diri kepada gurunya dan pamannya. Baru kemudian ia meninggalkan padepokan itu. Dihalaman para cantriknya sempat mengucapkan selamat jalan kepada Agung Sedyu yang sudah agak lama tidak berkunjung ke padepokan itu.
Seperti yang dikatakan Agung Sedayu telah singgah dirumah kakaknya yang ikut berbangga bahwa Agung Sedayu telah mempunyai pegangan hidup yang menurut Untara cukup

mapan.
“ Kau harus bekerja dengan baik “ pesan kakaknya.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa Untara
adalah seorang prajurit yang berpengalaman. Karena itu,
apabila diperlukan, kakaknya itu tentu akan dapat
membantunya dibidang yang sangat dikuasainya itu.
Sementara itu Agung Sedayupun sempat berceritera serba
sedikit tentang Sabungsari yang berada di Mataram dengan

kelompoknya yang dinamainya Gajah Liwung. Namun Agung
Sedayupun menceriterakan pula kehadiran kelompok lain
yang juga memakai nama yang sama, namun dengan
kegiatan yang berlawanan. Sedangkan jumlah anggauta
kelompok itu jauh lebih banyak dari anggauta kelompok yang
dipimpin oleh Sabungsari itu.
“ Katakan kepadanya, bahwa ia harus berhati-hati “ berkata
Untara “ ia harus menurut segala petunjuk Ki Wirayuda,
karena segala sesuatunya tentu akan menyangkut perwira
pasukan sandi itu. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Untuk
sementara Ki Wirayuda minta kegiatan kelompok kecil itu
dibekukan. Sementara itu atas kehendaknya sendiri, ki
Jayaraga telah pergi ke Pegunungan Kendeng untuk mencari
sedikit keterangan tentang perguruan-perguruan yang ada,
karena orang-orang yang juga mengaku dari kelompok Gajah
Liwung itu diduga berasal dari Pegunungan Kendeng. “
Untara mengangguk-angguk. Namun ia masih memberi kan
beberapa pesan kepada adiknya. Bukan saja mengenai tugastugasnya
sendiri, tetapi juga tentang permainan Sabungsari
dan Glagah Putih serta beberapa orang yang lain yang ada
didalam kelompoknya itu.
Agung Sedayu mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
Sambil mengangguk-angguk ia kemudian berkata “ Baiklah
kakang. Aku akan menyampaikannya kepada Sabungsari,
Glagah Putih dan kawan-kawannya.
Namun Agung Sedayu memang tidak terlalu lama
berkunjung dirumah kakaknya. Kakak ipar dan kemenakannya
hanya sempat menemuinya sesaat saja, karena Agung
Sedayupun kemudian telah minta diri untuk pergi ke Sangkal
Putung.
Ternyata Untara juga menangkap sikap Swandaru terhadap
Agung Sedayu. Seperti pamannya maka iapun telah

berpesan, agar ia cukup bijaksana menghadapi adik
seperguruannya itu.
Agung Sedayupun kemudian mengangguk-angguk sambil
berkata "- Aku akan berusaha sebaik-baiknya menghadapi adi
Swandaru agar ia pada suatu saat dapat meningkatkan dirinya

tanpa tersinggung perasaannya, meskipun aku tahu bahwa
hal itu merupakan hal yang sangat sulit bagiku. "
Tetapi seperti pesan Kiai Gringsing, Ki Widura dan
sebagaimana keyakinannya sendiri, maka Untara pun
berpesan, agar hal itu dilakukan dengan hati-hati dan tidak
tergesa-gesa.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah minta diri
kepada kakaknya, kakak iparnya dan kemanakannya. Sejenak
kemudian Agung Sedayu telah berada diperjalanan menuju ke
Sangkal Putung. Kudanya berderap menyusuri bulak-bulak
dan padukuhan. Namun perjalanannya tidak terlalu menarik
perhatian orang, karena jalan Jati Anom ke Sangkal Putung
itupun menjadi semakin ramai. Tidak hanya satu dua orang
yang menempuh perjalanan dengan berkuda.
Ketika Agung Sedayu kemudian mendekat daerah Sangkal
Putung, maka iapun melihat bahwa Kademangankademangan
disekitar Sangkal Putungpun telah menjadi
semakin maju. Nampaknya pengaruh kemajuan di Kademangan
Sangkal Putung telah meluas terutama dihidang
penggunaan air bagi tanah persawahan.
Parit-paritpun seakan-akan menjadi semakin banyak
menusuk ke kotak-kotak sawah yang terbentang luas. Namun
Agung Sedayu masih saja melihat hijaunya hutan-hutan yang
dilihatnya sejak ia kecil. Bahkan Agung Sedayu sengaja telah
melihat jalan dipinggir hutan meskipun ia harus lewat diba-wah
sebatang pohon randu alas yang besar.
Agung Sedayu masih teringat, bahwa semasa kanakkanaknya
ia menjadi sangat ketakutan jika ia mendengar
seseorang menyebut Gendruwo Bermata Satu.
Agung Sedayu itupun tersenyum sendiri. Ia sadar, betapa
penakutnya ia dimasa kanak-kanaknya. Namun segala
sesuatunya telah berubah. Kiai Gringsing telah berhasil merubahriya
menjadi seorang anak muda yang lebih berarti. Bukan
saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang-orang lain.
Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, Agung Sedayu
benar-benar telah memasuki Kademangan Sangkal Putung.

Kademangan yang termasuk besar dan subur. Dibawah
pimpinan Swandaru atau nama ayahnya Ki Demang Sangkal

Putung, maka Kademangan itu menjadi semakin maju.
Pertanian nampak berkembang terus. Sementara itu, apa
yang sudah dimiliki oleh Sangkal Putung telah mendapat
perhatian dan terpelihara dengan baik. Parit-parit dan jalanjalan
serta segi-segi lain yang sangat berarti bagi
kesejahteraan Sangkal Putung. Sementara itu, anak-anak
muda Sangkal Putungpun memiliki jiwa pengabdian yang
tinggi. Para pengawalnya memiliki kemampuan yang tidak
kalah dari kemampuan para prajurit. Apalagi Sangkal Putung
yang telah beberapa kali melibatkan diri kedalam kegiatan
perang, baik di Sangkal Putung sendiri, maupun diluarnya.
Kedatangan Agung Sedayu di Sangkal Putung telah
disambut dengan gembira oleh Swandaru, isterinya dan Ki
Demang Sangkal Putung yang nampaknya juga sudah
menjadi semakin tua, sebagaimana Ki Gede Menoreh.
Sesaat kemudian, maka Agung Sedayupun telah duduk di
pendapa Kademangan Sangkal Putung bersama Ki Demang
Sangkal Putung, Swandaru dan Pandan Wangi.
Dengan nada gembira mereka telah berbicara tentang
keselamatan masing-masing serta keluarganya. Pandan
Wangi yang telah melahirkan anaknya itu sambil bergurau
bertanya “Kapan Sekar Mirah menyusul? “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun
kemudian sambil tersenyum ia berkata “pada suatu saat
nanti.”
Swadarupun tertawa. Tetapi iapun berkata “ Jangan
menunggu sampai tua kakang. Kasihan anakmu nanti. Justru
pada saat anakmu sangat memerlukan kau, maka kau sudah
menjadi pikun.“
“ Ah, tentu tidak “ sahut Ki Demang.
Agung Sedayupun tertawa. Katanya “ Segala sesuatunya
kami serahkan kepada Yang Maha Agung. “
“ Ya “ sahut Ki Demang “ kau telah berpikir mapan.
Sikapmu itu adalah sikap yang paling tepat.“
Swandarupun mengangguk-angguk sambil berkata “ Tetapi
kau juga harus memohon kakang, meskipun kau pasrah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Pembicaraan
merekapun terputus ketika para pelayan menghidangkan

minuman dan makanan.
Namun pembicaraan mereka kemudian setelah meneguk minuman telah beralih kepada tugas-tugas Agung Sedayu di barak Pasukan Khusus.
“ Ada yang menarik. Tetapi ada yang terasa mengikat. Aku tidak mempunyai banyak kesempatan lagi untuk mengembara. “ jawab Agung Sedayu “ namun agaknya setelah umurku merambat semakin tua, maka keinginan untuk mengembara itupun semakin memudar. “
“. Ya ngger “ sahut Ki Demang “ sudah tentu kau akan semakin terikat kepada keluargamu dan tugas-tugasmu. Tetapi tugas angger Agung Sedayu nampaknya sesuai benar dengan bekal yang ada didalam diri angger Agung Sedayu. “
“ Kakang memang harus lebih menekuni ilmu kakang dalam tugas kakang yang sekarang ini “ berkata Swandaru. Lalu katanya pula “ Jika kakang memerlukan, maka dalam waktu sebulan lagi, kitab guru akan dapat kakang bawa ke Tanah Perdikan. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ baiklah adi Swandaru, nanti sebulan lagi aku akan datang mengambilnya. “
“ Ilmu bagi kakang sekarang akan sangat penting artinya. Sebagai seorang pemimpin pasukan, maka kakang harus benar-benar memiliki kelebihan. Jika kakang masih saja segan untuk meningkatkan ilmu, sementara orang lain memeras keringat dan bekerja keras untuk berlatih, maka pada suatu saat kakang Agung Sedayu akan ketinggalan. “ berkata Swandaru.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Sekarang aku mempunyai banyak kesempatan. Dibarak ada sanggar yang memiliki berbagai macam peralatan. Juga ada sanggar terbuka yang luas, sehingga aku akan dapat berlatih dengan baik. Sementara itu aku pun mempunyai cukup waktu untuk melakukannya. “
“ Soalnya bukan sekedar kesempatan dan peralatan, tetapi juga kemauan dan kesungguhan “ jawab Swandaru. Lalu

katanya “ Selama ini kakang kurang menunjukkan kesungguhan berlatih. Karena itu, maka jika kakang tidjak merubah keadaan itu, meskipun kitab guru ada ditangah-kakang, sanggar yang memadai dan kesempatan yang luas, nampaknya kakang tidak akan banyak mendapat kemajuan.

Sementara itu tugas kakang adalah dikalangan keprajuritan
yang memerlukan peningkatan kemampuan dalam olah kanuragan
dan pengetahuan perang. "
" Sementara itu bukankah kakang Agung Sedayu telah
melakukannya? " bertanya Pandan Wangi.
" Belum " Swandarulah yang menjawab " kakang memang
telah meningkatkan ilmunya. Tetapi masih belum bersungguhsungguh,
sehingga sebenarnya kakang dapat berbuat
lebih banyak bagi pengembangan ilmunya, sehingga
kakang tidak terasa ketinggalan dalam takaran murid dari
perguruan Orang Bercambuk. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara
Pandan Wangipun berkata " Siapa tahu bahwa kakang A-gung
Sedayu sekarang telah memiliki tataran ilmu yang sangat
tinggi. "
" Mudah-mudahan " desis Swandaru " tetapi selama ini
kitab guru masih ada padaku. "
" Kesempatan masih terbuka " berkata Ki Demang "
bukankah angger Agung Sedayu masih terhitung muda?
Dalam usianya yang masih muda itu, angger Agung Sedayu
tentu masih akan mampu meningkatkan ilmunya sehingga
pada suatu saat akan sampai pada satu tataran yang
mengagumkan. "
Agung Sedayu memang menjadi segan untuk meneruskan
pembicaraan itu. Karena itu, maka katanya " Mudah-mudahan
Ki Demang. Namun selama ini aku telah mempergunakan
segala kesempatan, waktu yang ada, peralatan dan menurut
perasaanku, akupun telah melakukannya dengan sungguhsungguh
disamping tugas-tugasku. "
" Bagus " berkata Ki Demang. Namun kemudian iapun
bertanya " Tetapi bagaimanakah dengan keadaan Kiai
Gringsing pada saat-saat terakhir? "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Ki
Demang itupun melihat keseganan Agung Sedayu untuk
berbicara tentang dirinya sendiri lebih panjang lagi. Karena itu,
maka dengan serta merta Agung sedayu menjawab " Guru
nampak menjadi semakin lemah. Tetapi jiwanya justru menjadi
semakin tegar menghadapi keadaan wadagnya itu. Guru
sama sekali tidak mengeluh, karena ia sadar sepenuhnya,
bahwa yang terjadi itu adalah satu kewajaran. "
" Apakah Kiai Gringsing dalam keadaan sakit? " bertanya Ki

Demang.
“ Tidak “ jawab Agung Sedayu “ guru juga turun dari pembaringannya. Berjalan-jalan di halaman dan melihat-lihat kebun di padepokan, kolam ikan dan berbicara bahkan bergurau dengan para cantrik yang hanya sedikit jumlahnya itu. “
“ Sokurlah “ desis Ki Demang. Sementara Swandaru berkata “ Tentu tidak jauh berbeda dengan keadaan guru beberapa waktu yang lalu ketika aku menengoknya. Tetapi guru adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pengobatan. Karena itu, selama masih memungkinkan, maka kita tidak usah cemas. Tetapi jika guru sudah tidak mampu mengobati sakitnya sendiri, maka itu adalah pertanda bahwa sakit itu tidak akan dapat disembuhkan oleh siapapun juga. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Adi Swandaru benar. Karena itu, maka guru sama sekali tidak menjadi gelisah. Ia meyakinkan kebenaran Kuasa Tertinggi keputusan-Nya. “
Ki Demang mengangguk-angguk. Desisnya “ Kiai Gringsing adalah seseorang yang memiliki keteguhan yang utuh. Bukan saja kewadagan dan ilmunya, tetapi juga jiwanya. “
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun telah mengangguk-angguk pula.
Namun sejenak kemudian, Agung Sedayu telah menyempatkan diri untuk melihat anak Swandaru yang nampak sehat. Wajahnya bersih dan seperti ayahnya, bayi itu nampak agak gemuk dan kokoh

“ Ia akan menjadikan Sangkal Putung sebuah Kademangan yang paling baik diseluruh Mataram. “ berkata Swandaru dengan bangga.
Agung Sedayu mengangguk«angguk. Ia melihat bayi itu tersenyum kepadanya ketika Agung Sedayu mencoba menimangnya.
Tetapi Agung Sedayu tidak terlalu lama berada di Sangkal Putung. Agung Sedayu harus segera kembali dan singgah di Mataram. Ternyata Kiai Gringsing tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang keadaan Pegunungan Kendeng. Sebagaimana dikatakan oleh gurunya, bahwa keadaan Gunung Kendeng beberapa puluh tahun yang lalu, sebagaimana dikenal oleh Kiai Gringsing, tentu sudah

berbeda dengan sekarang.
Namun Agung Sedayu sama sekali tidak mengatakan tentang kelompok Gajah Liwung di Mataram. Jika Swandaru mengetahuinya mungkin Swandaru akan segera berusaha melibatkan diri, namun dengan kemauan dan kesenangannya sendiri tanpa menghiraukan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh para pendukungnya dalam jajaran prajurit sandi Mataram, maupun oleh anggauta-anggauta lainnya kelompok itu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayupun telah menyatakan untuk segera mohon diri. Ia hanya sekedar singgah dalam perjalanannya dari Jati Anom kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.
“ Baiklah kakang “ sahut Swandaru “ pada satu saat aku akan menengok kakang di Tanah Perdikan serta melihat barafc Pasukan Khusus itu. Jika sebulan lagi kakang belum datang mengambil kitab dari guru, maka jika mungkin, aku akan datang ke Tanah Perdikan. Namun aku masih harus menyesuaikan dengan tugas-tugasku yang ada di Sangkal Putung. Jika saat-saat kerja terlalu sibuk, maka aku tentu tidak akan dapat pergi. “
“ Baiklah adi “ jawab Agung Sedayu “ adi tidak usah terlalu memikirkan kitab itu. Apakah aku yang datang, atau adi yang pergi ke Tanah terdikan tidak akan terlalu banyak bedanya. Namun aku memang berharap bahwa adi akan dapat

berkunjung ke Tanah Perdikan. Apalagi dapat membawa berita tentang kesehatan guru. “
“ Aku akan berusaha kakang. “ jawab Swandaru.
Sementara itu Agung Sedayupun berkata kepada Pandan Wangi “ Kapan kau pergi ke Tanah Perdikan, membawa anakmu menghadap kakeknya? “
Pandan Wangi tersenyum meskipun terasa kerinduan yang membersit dihatinya “ Aku harus menunggu beberapa bulan lagi kakang. Anakku masih terlalu lemah untuk menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan. “
“ Jika perlu dengan pedati. Tidak ada kesulitan menyeberang Kali Opak maupun Kali Praga. Keduanya memiliki rakit yang cukup besar untuk menyeberang dengan pedati sekalipun. Bahkan dimusim kering seperti ini, pedati akan dapat menyeberang langsung di Kali Opak, meskipun harus menempuh jalur penyeberangan Selatan yang telah

dibuat sasak diatasnya “ berkata Agung Sedayu.
“ Ya “ jawab Swandaru “ meskipun untuk menyeberang lewat sasak itu juga harus membayar. Tetapi agaknya memang lebih baik daripada menyeberang dengan rakit melintasi air yang semakin dangkal dimusim kering. “
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah meninggalkan Sangkal Putung. Satu lagi beban yang harus dipikulnya. Menjelaskan kepada Swandaru tentang perbandingan ilmu diantara murid-murid Kiai Gringsing. Namun sudah tentu dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan salah paham. Bagi Agung Sedayu hal itu adalah hal yang sangat rumit. Sebenarnya ia cenderung untuk membiarkannya saja, sehingga pada suatu saat, Swandaru akan menyadari dengan sendirinya. Tetapi penalarannya dapat mengerti, kenapa gurunya minta kepadanya, agar Agung Sedayu berusaha untuk menjelaskannya.
“ Guru tidak menghendaki terjadi salah paham “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Tetapi Agung Sedayupun sadar, jika ia salah langkah, justru akan dapat menimbulkan salah paham.
Sambil merenung Agung Sedayu berderap terus diatas punggung kudanya. Ternyata jalan yang dilaluinya telah

menjadi semakin ramai. Beberapa orang berkuda melintasi dengan cepat. Yang satu dan yang lain hampir tidak saling memperhatikan sama sekali.
Ternyata Agung Sedayu tidak mengalami hambatan diperjalanan. Kali Opakpun dilintasinya. Ia memang memilih jalan yang melintasi penyeberangan langsung. Beberapa orang disebelah menyebelah Kali Opak itu telah membuat sasak penyeberangan disaat air tidak terlalu besar. Dengan memungut uang mereka mempersilahkan orang-orang yang akan menyeberang melintas diatas sasak mereka.
Satu cara untuk mendapatkan penghasilan disamping pertanian mereka. Tetapi sambilan itu hanya dapat dilakukan dimusim kemarau disaat air menjadi semakin kecil. Tetapi jika air menjadi besar, maka orang-orang yang akan menyeberangi sungai harus melintasi dengan rakit.
Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Agung Sedayupun telah sampai ke Mataram. Ia berniat untuk singgah menemui Glagah Putih dan Sabungsari.
Namun ketika Agung Sedayu memasuki halaman sarang

kelompok Gajah Liwung itu, maka iapun tercenung sejenak. Ia melihat Ki Jayaraga sudah berada di tempat itu.
“ Ki Jayaraga? “ desis Agung Sedayu “ kapan Ki Jayaraga datang? “
“ Kemarin “ berkata Ki Jayaraga “ aku memang masih menunggumu hari ini. Jika kau tidak datang hari ini, maka aku akan berangkat besok ke Pegunungan Kendeng. “
Agung Sedayu tersenyum. Tetapi ia justru bertanya “ Darimana Ki Jayaraga tahu bahwa Glagah Putih, ada disini?
“ Ki Lurah Branjangan “ jawab Ki Jayaraga. Agung Sedayu tertawa. Namun kemudian Glagah Putih dan Sabungsari yang meritlengar pembicaraan itu telah keluar dan turun ke halaman. Mereka telah mmpersilahkan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga untuk naik kependapa.
Beberapa orang yang kebetulan ada dirumah telah ikut menemui Agung Sedayu. Namun tiga orang anggauta kelompok Gajah Liwung itu sedang tidak ada disarangnya. Mereka sedang melihat-lihat suasana di luar sarang mereka.

Setelah minum minuman hangat yang dihidangkan oleh Rara Wulan, maka Agung Sedayu telah berceritera tentang keadaan Kiai Gringsing. Betapapun tinggi ilmunya, namun umurnya yang telah menjadi semakin tua, telah membuatnya menjadi semakin lemah. Tetapi bagi Kiai Gringsing, hal itu adalah hal yang sangat wajar, sehingga Kiai Gringsing tidak perlu menjadi gelisah karenanya.
“ Tetapi guru tidak dapat mengatakan apa-apa tentang Pegunungan Kendeng. “ berkata Agung Sedayu kemudian.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya “ Sudah lama sekali Guru tidak pergi ke daerah Pegunungan Kendeng. Karena itu, apa yang ada di Pegunungan Kendeng beberapa puluh tahun yang lalu, tidak dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat Pegunungan Kendeng sekarang. “
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sependapat. Karena itu, maka aku telah memerlukan pergi ke Pegunungan Kendeng. Bahkan lebih lama dari waktu yang aku rencanakan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya “ Apakah ada sesuatu yang dapat memberikan petunjuk tentang anak-anak muda itu? “
Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun iapun telah

mengatakan kepada Agung Sedayu apa yang diketahuinya tentang Pegunungan Kendeng sebagaimana pernah diketahuinya kepada Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya " Apakah Ki Jayaraga masih belum puas sehingga masih akan pergi ke Pegunungan Kendeng lagi? "
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Aku masih ingin tahu lebih banyak tentang kelompok yang baru yang ada di Pegunungan Kendeng. Siapakah mereka dan kenapa di Pegunungan Kendeng. "
Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Jangan terlalu terlibat dalam persoalan ini Ki Jayaraga. Biarlah pada saatnya nanti, anak-anak muda sajalah yang akan melakukannya. "
Tetapi Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Katanya " Ah, biarlah aku masih mendapat kesempatan berbuat sesuatu,

agar disisa umurku aku tidak menjadi terlalu sia-sia. Dengan kerja ini aku merasa bahwa sisa hidupku masih berarti betapapun kesilnya. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mengecewakan Ki Jayaraga yang juga telah menjadi semakin tua.
Bahkan katanya lebih lanjut. " Jika aku tidak melakukan sesuatu, maka aku akan menjadi semakin cepat tua dan semakin tidak berguna lagi. "
Agung Sedayu tersenyum. Ia mengerti maksud Ki Jayaraga yang umurnya memang menjadi semakin tua. Meskipun demikian Ki Jayaraga tidak ingin menjadi terlalu cepat tidak berarti dihari tuanya.
Demikianlah, maka baik Agung Sedayu maupun Ki Jayaraga telah diminta oleh orang-orang yang tergabung dar lam kelompok Gajah Liwung itu untuk bermalam lagi di sarang mereka.
Ki Jayaraga memang menunggu Agung Sedayu sampai hari itu. Jika Agung Sedayu tidak datang, maka Ki Jayaraga besok akan berangkat ke Pegunungan Kendeng. Apalagi jika Agung Sedayu telah datang. Maka Ki Jayaraga merasa bahwa keberangkatannya telah mendapatkan bekal yang lebih lengkap.
Agung Sedayupun merasa tidak berkeberatan untuk bermalam satu malam lagi di Mataram. Ia akan berada diantara orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang

sedang mengalami persoalan khusus dengan nama
kelompoknya itu, karena ada kelompok orang fain yang
mempergunakan namanya justru untuk tujuan yang
sebaliknya.
Di tempat itu, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga akan sempat
berbicara panjang tentang kemungkinan-kemungkinan
mendatang bagi kelompok itu.
“ Kemarin telah terjadi perkelahian lagi “ berkata
Sabungsari “ kelompok yang menyebut dirinya dengan nama
kelompok Gajah Liwung telah berbenturan dengan kelompok
Sidat Macan.. Namun semakin lama kelompok-kelompok yang
lain telah terdesak oleh kelompok yang menyebut namanya

dengan Gajah Liwung itu. Jumlah anggautanya terlalu banyak,
sehingga kelompok-kelompok lain seakan-akan telah
kehilangan ruang geraknya. Namun akibatnya terasa di
padukuhan-padukuhan yang agak jauh dari kota. Kelompokkelompok
yang terdesak itu telah menyebar ketempat yang
agak jauh dan melakukan kenakalan dan menimbulkan
keributan ditempat yang baru itu. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kecemasan anggauta
Gajah Liwung memang beralasan. Meskipun hal itu sudah
diketahui oleh para petugas sandi, khususnya mereka yang
mengendalikan gerakan anak-anak muda dalam kelompok
Gajah Liwung, namun bagi anggauta Gajah Liwung itu sendiri,
tindakan-tindakan kelompok yang baru datang itu benar-benar
telah menyakitkan hati.
Dalam pada itu, selagi mereka sedang berbincang-bincang
di sarang anggauta Gajah Liwung itu, maka mereka telah
dikejutkan oleh kehadiran Ki Lurah Branjangan. Meskipun Ki
Lurah Branjangan sendiri sambil tersenyum-senyum
memasuki halaman rumah itu dan selanjutnya naik
kependapa.
“ Ki Lurah telah meninggalkan barak itu? “ bertanya Agung
Sedayu.
“ Terpaksa ngger “ jawab Ki Lurah Branjangan “ tetapi aku
sudah membagi tugas. Menyerahkan pimpinan kepada orangorang
yang pantas serta menitipkan kepada Ki Gede dan
Sekar Mirah. Apalagi Ki Waskita kebetulan juga berada di
Tanah Perdikan. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia telah
bertanya lagi “ Apa yang memaksa Ki Lurah untuk

meninggalkan barak itu? “
“ Persoalan yang sebenarnya adalah persoalan pribadi. Orang tua Rara Wulan telah mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan untuk memanggil Rara Wulan pulang. Tetapi karena Rara Wulan sebenarnya tidak berada di Tanah Perdikan, maka aku memang menjadi agak kebingungan untuk memberikan jawaban “ sahut Ki Lurah.
“ Untuk apa utusan itu mencari aku? “ bertanya Rara Wulan.

“ Bukankah wajar saja jika orang tua itu mencemaskan keadaan anaknya. Apalagi seorang gadis“ jawab Ki Lurah Branjangan. Lalu katanya “ Apalagi gadis itu pergi tanpa seorangpun diantara keluarganya untuk menemaninya. “
“ Tetapi hari itu juga kakek pergi ke Tanah Perdikan. Bukan salah kami, karena kakek tidak memberitahukan kepergian kakek. “
“ Aku memang tidak memberitahukan kepadamu. Jika kalian pergi bersamaku, maka kalian tentu akan merasa kecewa. Mungkin perjalananku terlalu lamban atau jalan yang aku tempuh tidak sesuai dengan jalan yang kau kehendaki. “.berkata Ki Lurah.
“ Jadi bukan salahku jika aku pergi tanpa seorangpun diantara keluargaku yang mengikuti aku “ desis Rara Wulan.
“ Apakah aku menyalahkanmu? “ justru Ki Lurahlah yang bertanya.
Rara Wulan termangu-mangu. Namun iapun terdiam. Ki Lurahlah yang kemudian berkata “ Ada sesuatu yang penting yang harus aku sampaikan kepadamu Wulan. “
“ Apakah yang penting itu? “ bertanya Rara Wulan sambil memberengut. •
“ Kita akan berbicara sendiri “ sahut Ki Lurah Branjangan “ persoalannya menyangkut persoalan pribadimu dalam hubunganmu dengan keluargamu. Kedua orang tuamu melihat bahwa kau telah menginjak usia dewasa. “
“ Jika aku sudah dewasa, apa yang dikehendaki ayah dan ibu? “ bertanya Rara Wulan.
Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Lurah menjawab lagi “.Kita akan bicara sendiri. “
Rara Wulan memang tidak mendesak: Tetapi jantungnya menjadi berdebar-debar. Ia mengerti apa yang dimaksudkan oleh kakeknya. -Kedua orang tuanya tentu mulai membicarakan

tentang kemungkinan yang dapat diperlakukan atas
dirinya sebagai seorang gadis dewasa.
“ Ayah dan ibu tentu berbicara dengan kakek tentang calon
seorang suami “ geram Rara Wulan didalam hatinya.
Sebenarnyalah bukan hanya Rara Wulan sajalah yang
menjadi gelisah. Tetapi Glagah Putih juga menjadi gelisah.

Meskipun tidak berterus terang, tetapi Glagah Putih dapat
menangkap isyarat yang bergetar pada pembicaraan singkat
antara Ki Lurah Branjangan dengan Rara Wulan.
Glagah Putih sendiri tidak tahu pasti, perasaan apakah
yang berkembang didalam dirinya. Ia tidak mempunyai
sangkut paut dengan Rara Wulan selain berhubungan dengan
kelompok Gajah Liwung. Seandainya ada persoalan pribadi
dengan kelompoknya, maka ia sama sekali tidak
berkepentingan.
Tetapi Glagah Putih justru ikut menjadi gelisah.
Ki Lurah Branjangan ternyata tidak berbicara lagi tentang
Rara Wulan. Tetapi ia mencoba ikut berbicara tentang
perkembangan yang terjadi dengan kehadiran sekelompok
orang yang juga mengaku bernama kelompok Gajah Liwung.
Selagi mereka sibuk berbicara tentang perkembangan
keadaan, maka dua orang anggauta Gajah Liwung telah
datang dengan tergesa-gesa. Wajah mereka menunjukkan
kecemasan, sementara keringat mereka membasahi seluruh
tubuh mereka.
“ Apa yang terjadi? “ bertanya Sabungsari.
“ Kami terlibat dalam perkelahian “ jawab salah seorang
diantara keduanya.
“ Dengan siapa? “ bertanya Glagah Putih pula.
“ Tidak jelas. Tetapi aku kira mereka adalah orang-orang
yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung. Kami tidak dapat
menahan diri karena sikap mereka. Namun ternyata jumlah
mereka cukup banyak sehingga kami telah menghindar. “
“ Kalian langsung kembali kemari? “ desak Sabungsari.
“ Tidak. Kami sudah mengambil jalan melingkar “ jawab
seorang diantara mereka.
Sabungsari nampak tegang. Dengan nada rendah ia
berdesis “ Apakah kau luput dari pengawasan mereka
sehingga mereka tidak mengikuti kalian atau setidak-tidaknya
mengawasi kalian sampai ketempat ini ? “
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang

diantara mereka berkata “ Mudah-mudahan tidak. Kami telah mengambil arah yang kami harapkan dapat menyesatkan mereka. Tetapi jumlah mereka memang cukup banyak.

Sabungsari memang nampak menjadi tegang. Tiba-tiba saja ia berkata “ Kita lihat keluar. Tidak lebih dari dua orang. Aku dan Glagah Putih. “ .
Glagah Putihpun tidak menunggu lagi. Ketika Sabungsari bangkit dan melangkah dengan cepat keluar, maka Glagah Putihpun telah keluar pula dan turun ke halaman.
Keduanya tidak keluar dari regol alaman. Tetapi seorang pergi ke butulan sebelah kiri dan ang lain kesebelah kanan.
Glagah Putih yang melihat kesebelah kanan, tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Disebelah kanan adalah halaman samping rumah tetangga yang lain. Namun di halaman itu tidak nampak seorangpun.
Sementara itu, Sabungsari yang melihat keluar lewat butulan sebelah kiri yang menghadap kesebuah lorong kecil telah melihat seorang yang tiba-tiba saja melarikan diri demikian Sabungsari muncul dari pintu butulan.
Jarak orang itu agak terlalu jauh bagi Sabungsari untuk mengejarnya. Meskipun ia mencobanya, namun orang itu segera menghilang meloncati dinding halaman.
Sabungsari tidak meloncat masuk. Jika ia melakukannya, mungkin akan timbul persoalan dengan pemilik halaman rumah itu. Apalagi jika orang itu tahu bahwa ia tinggal dirumah sebelah.
Namun dengan demikian maka Sabungsari menyadari, bahwa dua orang kawannya yang menghindari dari perkelahian itu telah diikuti oleh seseorang. Mungkin kawan dari orang-orang yang berkelahi itu, sehingga dengan demikian maka Sabungsari harus menjadi lebih berhati-hati.
Tetapi sebenarnyalah, bahwa ada beberapa orang yang mengamati rumah Suratama yang dipergunakan untuk sarang kelompok Gajah Liwung itu. Seorang yang dilihat oleh Sabungsari memang telah melarikan diri. Namun iapun segera menemui kawannya yang lain, yang mengamati rumah itu dari arah yang berbeda.
“ Ada beberapa orang tinggal dirumah itu “ desis orang yang dilihat oleh Sabungsari.
“ Ya “ jawab yang lain “ nampaknya rumah itu memang sarang sekelompok anak-anak muda. Tetapi jelas bukan dari

Sidat Macan yang hampir menjadi jera. Bukan pula dari Macan Putih yang masih harus ditundukkan dan tentu bukan kelompok Klabang Ireng yang sudah semakin ketakutan. "
" Mungkin kelompok Gajah Liwung. Kelompok yang paling sulit diikuti jejaknya serta ditundukkan. " sahut yang lain. Lalu katanya " Namun akhirnya kita menemukan juga sarangnya. Kita harus menghancurkannya sampai lumat. Mereka pernah datang dan mengoyak seisi perkampungan kita dibukit itu. "
" Tetapi mereka tidak berani datang lagi. Mereka sekarang lebih banyak berdiam diri setelah mereka tahu kekuatan kita yang sebenarnya. Karena itu, maka kita harus membalas sakit hati kita sehingga kita akan dapat berkata kepada mereka, bahwa kitalah kelompok yang pantas menyebut diri kelompok Gajah Liwung. " berkata kawannya.
" Ya. Mereka telah menyakiti hati kita. Bahkan membunuh beberapa orang kawan kita. Yang lain tertangkap dan terpaksa mengakui beberapa kenyataan kita. Sehingga kita terusir dari perkampungan yang telah kita bangun. " desis yang lain.
" Dendam kita tidak akan kita lupakan. " berkata kawannya.
" Mudah-mudahan kita tidak salah. "
Sementara itu, seorang yang lain meyakinkan bahwa rumah itu adalah sarang kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung.
" Seseorang melihat ciri itu nampak di dinding pringgitan " berkata orang itu.
". Bagaimana dapat melihatnya? Dan siapakah orang itu? " bertanya kawannya.
Orang itu tersenyum sambil mengangkat dadanya. Katanya " Aku telah mengupah seorang penjual dawet untuk masuk ke halaman itu. Aku berpesan agar ia melihat-lihat keadaan di rumah itu. Mungkin ada ciri-ciri yang dapat diketahuinya. Ternyata ia tanggap akan maksudku, Ia melihat di pringgitan sebuah gambar kepala seekor Gajah. Tidak terlalu besar. Tetapi gambar itu dilihatnya dengan jelas. "
" Kapan hal itu kau lakukan? " desak kawannya.
" Baru saja " jawab orang itu.

" Aku baru saja dikejar oleh seorang diantara mereka yang tiba-tiba saja muncul dari butulan dinding halaman rumahnya " berkata kawannya yang telah dilihat oleh Sabungsari.

Orang yang mendapatkan keterangan dari penjual dawet
itu tertawa. Katanya " Aku adalah seorang yang mampu
menyaingi prajurit sandi dari Mataram. Nah, bukankah kita
sudah mendapat keterangan lengkap? Malam ini kita akan
menghancurkan kelompok yang pernah membakar dendam
dijantung kita itu. Kelompok yang" merasa berhak
mempergunakan nama kelompok Gajah Liwung. "
" Kita tidak tergesa-gesa. Tetapi kita harus mendapat
leterangan yang lebih jelas tentang kelompok itu. " jerkata
yang lain.
" Bukankah sudah jelas. Ciri itu memang tidak dapat iilihat
dari luar. Hanya orang yang memasuki halaman dan
nendekati pringgitan sajalah yang dapat melihatnya. Nah,
penjual dawet pikul itu sempat menawarkan dawetnya iepada
orang-orang yang ada di pendapa. "
Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Seorang
diantara mereka justru bertanya " Apakah masih ada orang
jual dawet pikul disaat menjelang senja begini? "
" Penjual dawet itu memang sudah akan pulang. Tetapi
masih ada sisa dagangannya yang dapat dipergunakan
sebagai alasan memasuki halaman rumah itu " jawab orang
yang telah mengupah penjual dawet itu.
" Baiklah. Kita akan melaporkan kenyataan ini " berkata
seorang diantara mereka.
Tetapi orang yang mengupah penjual dawet itu berkata "
Kita akan melaporkannya. Tetapi kita dapat mengusulkan,
agar kita dapat segera bertindak. Jika terlambat, maka kita
akan kehilangan mereka lagi. Dendam kita akan terkubur
dengan kelengahan dan kelambatan kita, sehingga kita akan
menjadi sangat kecewa tanpa berkeputusan. "
" Aku sependapat " sahut orang yang telah dilihat oleh
Sabungsari " Seorang diantara mereka telah melihat aku
berada diluar dinding rumah mereka disebelah lorong kecil.
Hal itu akan dapat menjadi alasan bagi mereka untuk berhatihati.
"

" Baik " berkata yang lain " seorang dari kita akan
mengawasi rumah itu dari kejauhan, apakah para
penghuninya meninggalkan rumah itu atau tidak. Yang lain
akan kembali dan mengusulkan agar malam ini juga rumah itu
dihancurkan dengan seluruh penghuninya. Jangan sampai
kehilangan kesempatan lagi. Jika prajurit Mataram mencium

rencana ini, mereka akan mendahului kita, karena nampaknya
prajurit Mataram telah meningkatkan usaha mereka untuk
menghancurkan kita. “
Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara
mereka berkata “ Aku akan mengawasi mereka. Hubungi aku
jika kalian telah mendapatkan satu kesepakatan untuk
bertindak. Aku akan berada di sekitar rumah itu. Mungkin
justru di kebun tetangganya. Jika kalian telah bersiap, maka
kalian akan memberikan isyarat. Yang paling baik adalah
dengan panah sendaren. “
“ Tetapi mereka akan mendengar pula isyarat itu “ sahut
kawannya.
“ Tidak apa. Demikian isyarat itu naik, maka kalian harus
segera mengepung rumah itu. Kecuali jika kalian tidak berniat
untuk menyelesaikan orang-orang itu malam ini dan besok kita
akan menyesali kelambatan kita “ berkata orang yang akan
tinggal itu.
“ Bagaimana jika mereka telah meninggalkan rumah itu? “
bertanya yang lain.
“ Aku akan berada di regol padukuhan ini. Karena itu, maka
sebelum kalian memberikan isyarat dengan panah sen-daren,
seorang diantara kalian akan melihat, apakah aku ada di regol
atau tidak. Jika aku ada diregol, maka semua rencana akan
dibatalkan, karena orang-orang itu telah pergi. Tetapi jika aku
tidak ada di regol, maka isyarat itu dapat diterbangkan. Orangorang
kita akan memasuki padukuhan dari segala arah dan
langsung mengepung rumah itu. Demikian mereka sadar akan
suara panah sendaren, maka rumah itu sudah terkepung. Kita
akan menyelesaikan orang-orang yang ada di dalam rumah itu
dengan cepat, kemudian meninggalkan rumah itu sebelum
prajurit Mataram berdatangan. “

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara
mereka berkata “ Kami akan pulang segera. Sebelum tengah
malam, semuanya akan bersiap. Jika rencana ini gagal, maka
kami justru akan melontarkan tiga anak panah sendaren
berturut-turut, sehingga kau dapat meninggalkan
persembunyianmu. “
“ Kalian harus bersiap jauh sebelum tengah malam “
berkata orang yang bersedia mengawasi rumah itu.
Orang-orang itu masih berbincang beberapa saat untuk
membicarakan beberapa panggilan, sandi. Kemudian merekapun

telah meninggalkan padukuhan dihadapan mereka, kecuali seorang yang akan mengawasi rumah yang dipergunakan oleh kelompok Gajah Liwung itu.
Dalam pada itu, ketika senja kemudian turun, maka dipendapa rumah Suratama itupun telah dinyalakan lampu minyak. Sebuah oncor kecil berada diregol, sedangkan beberapa lampu yatsg lain menyala di beberapa bagian rumah itu.
Namun seisi rumah itu tidak menyadari, bahwa seseorang tengah mengawasi rumah itu dari jarak yang agak jauh. jNamun sekali-sekali orang itu mendekat lewat kebun disebelah rumah Suratama untuk melihat, apakah rumah itu menjadi kosong sama sekali atau tidak.
Disela-sela tanaman perdu orang itu merangkak-rangkak menuju dan kemudian meninggalkan dinding halaman samping rumah Suratama.
Namun sebenarnyalah bahwa seisi rumah itu telah menjadi semakin berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan setelah Sabungsari melihat seseorang yang nampaknya memang sedang mengintai rumah itu.
“ Kita harus berjaga-jaga “ berkata Sabungsari “ kita akan bergantian mengamati keadaan. Setiap kali dua orang.”
Tidak ada yang mengelak. Bahkan Rara Wulanpun mendapat tugas sebagaimana yang lain-lain. Namun Rara Wulan ternyata mendapat tugas yang pertama. Demikian malam turun, maka Rara Wulan dan Mandira bertugas mengamati keadaan di rumah itu. Rara Wulan bertugas di

halaman depan sedangkan Mandira bertugas dibelakang dan halaman samping.
Mereka akan bertugas sampai saat sirep orang. Kemudian tugas itu akan diambil alih dua orang yang lain.
Namun dalam pada itu, Sabungsari dan Glagah Putih ternyata tidak melepaskan mereka begitu saja. Terutama Rara Wulan. Meskipun kemampuan Rara Wulan telah berkembang semakin tinggi, namun bagi Sabungsari dan Glagah Putih, kemampuan Rara Wulan masih harus semakin ditingkatkan lagi.
Ketika Sabungsari dan Glagah Putih berada di samping rumah itu, maka mereka telah memperhatikan keadaan dengan seksama. Dengan ketajaman indera mereka, maka mereka mengetahui, bahwa seseorang tengah mengamati

rumah mereka.
Namun Sabungsari dan Glagah Putih tidak tergesa-gesa berbuat sesuatu. Menurut perhitungan mereka, orang itu tentu orang yang berilmu tinggi. Jika Sabungsari dan Glagah Putih mengejar mereka, maka akan dapat menimbulkan persoalan tersendiri dengan orang-orang di padukuhan itu. Orang-orang padukuhan itu akan terbangun dan bahkan akan dapat menimbulkan kegelisahan.
Sabungsari dan Glagah Putih sama sekali tidak menduga, bahwa sekelompok orang-orang yang kasar justru akan menyerang rumah itu. Bahkan siap untuk menghancurkannya tanpa memperhitungkan kemungkinan buruk bagi seisi padukuhan itu.
Namun kehadiran orang itu telah membuat Sabungsari dan Glagah Putih berhati-hati.
Karena itu, maka Sabungsari dan Glagah Putih telah menghubungi kawan-kawannya agar mereka tidak terlalu cepat tidur meskipun mereka sedang tidak bertugas.
“ Biarlah tamu-tamu kita tidak terganggu. “ berkata Sabungsari.
Malam itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan justru juga Ki Lurah Branjangan berada dirumah itu. Ki Lurah ternyata lebih senang berada dirumah itu daripada pulang kerumahnya sendiri. Ia masih harus berbicara dengan Rara Wulan sendiri.

Tetapi Ki Lurah ternyata memilih waktu yang dianggapnya paling baik, justru setelah Rara Wulan bertugas diseperempat malam yang pertama.
Sebagai orang yang dibebani tanggung jawab oleh kedua orang tua Rara Wulan, maka Ki Lurah memang merasa bahwa Rara Wulan benar-benar harus mendapat perhatiannya. Apalagi kesenangan Rara Wulan bertualang adalah bukan kesenangan wajar dari seorang gadis.
Namun sementara itu, kelompok yang juga menyebut dirinya Gajah Liwung ternyata telah mempersiapkan diri untuk menghancurkan seisi rumah itu. Dendam mereka menyala sampai keubun-ubun. Perkelahian yang terjadi disiang harinya, telah menuntun mereka menemukan sarang sekelompok orang yang pernah mengoyak barak-barak mereka dibukit kecil disebelah hutan , sehingga mereka harus menyusun kembali barak-barak baru di tempat yang lain.
Ternyata para pemimpin kelompok yang juga menyebut

dirinya Gajah Liwung itu sependapat dengan anggautaanggautanya
yang berhasil menemukan rumah kelompok
yang lain yang juga bernama Gajah Liwung. Mereka tidak mau
kehilangan kesempatan untuk melepaskan dendam yang
bagaikan membakar jantung.
Karena itu, demikian para pemimpin kelompok itu
mendapat laporan terperinci, maka merekapun telah
memanggil semua anggautanya. Semua anggauta Gajah
Liwung telah mendapat perintah untuk benar-benar tanpa
belas kasihan menghancurkan rumah seisinya. “ Seorang dari
antara kita mati, maka lima orang diantara mereka harus
terbunuh. Ampat orang diantara kita terbunuh, maka duapuluh
orang diantara mereka harus mati. “ berkata pemimpin
tertinggi dari kelompok yang menyebut dirinya kelompok
Gajah Liwung itu.
Demikian mereka bersiap, maka pemimpin merekapun
segera memerintahkan mereka berangkat. Orang-orang yang
datang sebelum senja itu telah memberikan beberapa
petunjuk arah bagi kelompok Gajah Liwung yang besar itu.
Ampat orang yang dianggap paling berpengaruh telah
mendapat tugas untuk memimpin anggauta-anggautanya yang

akan mengepung rumah yang akan menjadi sasaran itu dari
ampat arah. Mereka akan berhenti sejenak diluar padukuhan.
Jika kawannya yang tinggal untuk mengawasi rumah itu tidak
ada diregol, maka mereka akan dengan cepat menaikkan
isyarat, sehingga anggauta kelompok yang menyebut dirinya
Gajah Liwung itu akan dengan serentak memasuki padukuhan
itu dari ampat arah. '
“ Persetan dengan orang-orang padukuhan “ berkata
pemimpin tertinggi dari kelompok itu “ jika orang-orang
padukuhan itu ikut campur maka merekapun akan mengalami
nasib yang buruk. “
Ketika segala persiapan telah mapan, maka orang-orang
dari kelompok yang mengaku kelompok Gajah Liwung itupun
segera berangkat. Mereka mendekati padukuhan itu dari
ampat arah. Mereka akan dengan cepat memasuki padukuhan
itu jika isyarat telah naik.
Seperti yang direncanakan, maka orang-orang dari
kelompok itu telah berada diampat arah dari padukuhan itu.
Seorang diantara mereka yang disiang harinya telah
mendekati rumah yang dipergunakan oleh kelompok Gajah

Liwung itu telah mendekati regol padukuhan yang menjadi
semakin sepi.
Ternyata bahwa orang yang tinggal untuk mengawasi
rumah itu tidak ada di regol. Karena itu, orang-orang yang
mengaku dari kelompok Gajah Liwung itupun segera
mempersiapkan diri untuk memasuki padukuhan itu, demikian
isyarat panah sendaren itu naik.
Ketika segala persiapan telah dilakukan, maka pemimpin
tertinggi dari kelompok yang juga mengaku bernama Gajah
Liwung itu telah memerintahkan untuk menaikkan isyarat,
panah sendaren.
Demikianlah, maka sejenak kemudian seorang dari antara
anggauta dari kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung
itu telah melontarkan panah sendaren keudara.
Suaranya melengking mengkoyak sepinya malam,
berputaran menggetarkan udara diatas padukuhan itu,
sehingga seluruh padukuhan yang cukup besar serta
disekitarnya dapat mendengarkannya.

Para anggauta kelompok yang menyebut dirinya Gajah
Liwung itupun telah mendengar lengking panah sendaren itu.
Karena itu, maka orang-orang yang dipercaya' untuk
memimpin kawan-kawannya diempat jurusan telah
meneriakkan aba-aba untuk menyerbu memasuki padukuhan
itu, serta menempatkan diri sebagaimana telah diperintahkan.
Ternyata orang-orang dari kelompok yang mengaku
bernama Gajah Liwung itu mampu bergerak dengan cepat.
Dalam waktu yang singkat, mereka telah menempatkan diri
sesuai dengan rencana.
Namun kehadiran mereka memang mengejutkan orangorang
padukuhan itu. Tetapi dengan garang orang-orang dari
kelompok yang menamakan diri kelompok Gajah Liwung itu
telah berteriak-teriak dan menakut-nakuti orang-orang
padukuhan untuk tidak keluar dari rumah.
“ Siapa yang keluar dari regol halaman dan kemudian
terpenggal lehernya, adalah tanggung jawab mereka sendiri “
teriak orang-orang itu.
Karena itu, maka orang-orang padukuhan yang telah keluar
dari pintu rumahnya, sama sekali tidak berani turun ke
halaman apalagi keluar dari regol. Mereka justru telah kembali
masuk dan menyelarak pintu rumah mereka serapat-rapatnya.
Untuk beberapa saat orang-orang yang mengepung rumah

Suratama itu menunggu. Mereka berharap bahwa seorang diantara mereka yang mengamati rumah itu segera menghubungi mereka untuk menyusun rencana selanjutnya. Pemimpin kelompok yang menyebut kelompoknya Gajah Liwung itu masih memerlukan beberapa keterangan dari orang itu.
Tetapi untuk beberapa lama orang-orang dari kelompok yang mengaku bernama Gajah Liwung itu menunggu, namun orang itu tidak segera datang memberikan laporan.
Dengan geram pemimpin kelompok itu telah menghubungi keempat orang yang memimpin bagian-bagian dari kelompok yang mendekat dari ampat arah. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang dihubungi oleh orang yang tinggal untuk mengawasi rumah yang akan menjadi sasaran serangan mereka itu.

Karena itu, maka pemimpin kelompok itu tidak sabar lagi. Iapun segera membawa dua orang kepercayaannya untuk melihat sendiri, apa yang ada didalam rumah itu.
Ketika mereka mendekat dan memanjat dinding halaman samping mereka memang menjadi termangu-mangu. Mereka tidak melihat seorangpun di halaman rumah itu. Lampu memang menyala di pendapa. Beberapa lagi di sudut-sudut rumah dan sebuah oncor diregol. Namun rumah itu nampaknya sepi sekali.
“ Lihat “ perintah pemimpin kelompok itu kepada seorang diantara kedua orang kepercayaannya itu. “ Apa yang ada dirumah itu. Apakah rumah itu memang kosong, atau mereka telah membangun satu jebakan. “
“ Tetapi darimana mereka tahu bahwa kita akan datang? “ bertanya kepercayaannya itu.
“ Tetapi coba, lihat sajalah “ perintah pemimpin kelompok itu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang itupun telah meloncat turun ke halaman dibayangan kegelapan dedaunan. Sementara itu pemimpinnya berpesan “ Hati-hati.”
Orang itu segera menyusup diantara gerumbul-gerumbul perdu, mendekati dinding rumah yang nampak sepi itu. Sebenarnyalah, tidak terdengar suara apapun. Tidak pula terdengar tarikan nafas orang yang sedang tidur. Sementara pintu-pintu tertutup rapat.
Dengan hati-hati orang itu telah pergi keseketeng. Ternyata

longkanganpun nampak sepi sekali. Bahkan orang itu telah memberanikan diri memasuki longkangan dan kemudian menyentuh pintu butulan.
Ternyata pintu itu terbuka. Dengan hati-hati orang itu memperhatikan keadaan disekelilingnya. Namun iapun kemudian yakin, bahwa rumah itu ternyata kosong. Karena itu, maka ia memberanikan diri masuk lebih dalam lagi. Melihat sebuah bilik yang juga terbuka.
Tidak ada orang. Tidak pula terdengar suara apapun juga. Ketika orang itu menjadi semakin berani dan melihat seisi rumah itu, ia sama sekali tidak menemukan seorangpun.

Namun justru karena itu,, maka ia merasa wajib untuk dengan segera melaporkan keadaan itu.
Pemimpin kelompok yang menyebut dirinya kelompok Gajah Liwung itu menggeram. Dengan suara bergetar ia berkata “ Agaknya iblis-iblis itu mengetahui bahwa kita akan datang. Karena itu, maka kita dapat menduga bahwa kawan kita yang tinggal itu justru telah tertangkap. “
Kedua orang kepercayaannya itupun mengangguk-angguk. Namun pemimpin kelompok itu akhirnya berkata dengan lantang “ Kita akan memasuki halaman itu. “
Semua orangpun telah dipersiapkan. Ampat orang diperintahkan untuk menghubungi mereka yang datang dari arah yang berbeda. Jika terdengar panah sendaren, maka seluruh anggauta kelompok itu akan memasuki halaman lewat regol, pintu-pintu butulan di dinding halaman, bahkan meloncati dinding dari semua arah.
Sejenak kemudian, maka semuanya telah bersiap.
Pemimpin kelompok itupun kemudian telah memerintahkan untuk melepaskan anak panah sendaren. Sekali lagi diatas padukuhan itu terdengar anak panah sendaren bergaung menggetarkan udara.
Serentak orang-orang yang mengepung halaman itupun telah bergerak. Dengan cepat mereka telah berada di segala sudut halaman. Beberapa orang telah memecahkan pintupintu rumah itu dan masuk kedalamnya.
Sebenarnyalah rumah itu telah kosong. Tidak seorang-pun berada dirumah itu. Dari serambi yang paling belakang, sampai kependapa, mereka tidak menemukan bukan saja seseorang, tetapi rumah itu seakan-akan memang sebuah rumah yang kosong dan tidak berpenghuni.

Kemarahan orang-orang yang menyebut diri mereka dari kelompok Gajah Liwung itu menjadi semakin bergelora didalam dada mereka. Apa yang ada didalam rumah itupun telah dihancurkan oleh mereka. Bahkan kemudian seseorang telah dengan sengaja memukul lampu minyak diatas ajugajug. Lampu minyak itupun kemudian terjatuh. Minyaknya tumpah dan mengalir menggapai dinding.

Maka api lampu minyak itupun telah mengalir pula. Dinding bambu yang basah oleh minyak itupun terbakar. Semakin lama semakin besar. Bambu yang kering itu demikian cepat membawa api menjalar sampai ke atap.
Sejenak kemudian, maka rumah itupun mulai terbakar. Dindingnya, atapnya dan menjalar kemana-mana.
Orang-orang padukuhan itupun mulai mengintip dari pintupintu samping yang sedikit terbuka. Mereka melihat, apa yang menjilat keudara seakan-akan menggapai langit. Tetapi mereka sama sekali tidak berani keluar dari rumah mereka. Mereka sadar, bahwa bencana memang sedang terjadi. Rumah terbakar. Namun tidak seorangpun yang berani berbuat sesuatu, apalagi berusaha untuk memadamkan api yang berkobar.
Mereka yang tinggal disebelah-menyebelah memang harus berhati-hati. Untunglah bahwa halaman-halaman dipadukuhan itu termasuk luas, sehingga jarak antara rumah yang satu dan yang lainpun cukup jauh, sehingga api tidak mudah menjilat. Namun dalam pada itu, beberapa orang sempat melihat dari luar padukuhan, api yang menjilat tinggi. "Demikian mereka yakin bahwa rumah yang terbakar itu adalah rumah Suratama, maka Suratama seakan-akan telah kehilangan kendali. Hampir diluar sadarnya ia telah meloncat mencekik orang yang telah berhasil ditangkap oleh Sabungsari dan Glagah Putih karena orang itu berkeliaran di dekat rumah yang dipergunakan sebagai sarang kelompok Gajah Liwung.
Buku 264
TETAPI untunglah bahwa beberapa orang telah berhasil mencegahnya.
“ Kita masih memerlukan orang ini”berkata Sabungsari.
“ Kawan-kawannya telah membakar rumahku “ geram Suratama.
“ Kita akan membuat perhitungan. Tetapi tidak sekedar dengan orang ini. Tetapi dengan seluruh kelompok yang

menamakan diri kelompok Gajah Liwung itu. “

Suratama melepaskan tangannya. Tetapi giginya masih gemeretak menahan kemarahan yang menghentak-hentak didada-nya.
“ Mereka membakar rumah kita. Kitapun akan melakukan hal yang sama. “ geram Glagah Putih.
“ Tetapi kita harus ingat pesan yang harus kita emban “ berkata Sabungsari kemudian.
Glagah Putih memang terdiam. Tetapi Naratama berkata” Dalam keadaan yang tidak teratur, maka kemungkinan lain akan dapat terjadi dan dapat dimengerti. “
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sebenarnya juga sependapat, bahwa dakam keadaan khusus, maka pesan Ki Wirayuda itu. tentu akan diperlonggar. Apalagi jika kelompok itu tidak meninggalkan bekas, karena yang akan dihadapi juga kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu justru telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka telah memaksa orang yang ternyata telah tertangkap itu untuk mengikut dan bahkan menjadi penunjuk jalan.
“ Kalian tentu sudah tidak berada di bukit kecil disebelah hutan itu. “ geram Suratama.
Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia berjalan terus menyusuri bulak-bulak panjang dalam gelapnya malam.
Mereka memang tidak menuju ke bukit kecil disebelah hutan itu. Tetapi mereka telah menuju ke lereng yang tidak terlalu dalam, namun jarang sekali di sentuh kaki. Mereka masih mengikuti aliran sebuah sungai yang tidak begitu besar, menembus gerumbul-gerumbul perdu.
Ketika orang itu berhenti, maka Suratama telah menggapai rambutnya sambil menggeram “ Kau akan menjerumuskan kami? “
Orang itu tidak segera menjawab. Sementara itu, tangan orang itu telah terpilin kebelakang.
“ Baik. Baik. Aku akan mengatakannya. “ desis orang itu.
“ Apa yang akan kau katakan? “ geram orang itu.
Orang yang dapat dianggap oleh Sabungsari dan Glagah Putih itupun termangu-mangu. Namun kemudian katanya “

Aku ingin menasehatkan agar kalian tidak pergi ke sarang

kami.
“ Kenapa? “ bertanya Sabungsari.
“ Jumlah kalian sama sekali tidak memadai. Jumlah kami jauh berlipat dari jumlah kalian “ berkata orang itu “ jika kalian datang ke sarang kami, maka yang akan terjadi adalah bencana bagi kalian. “
“Jangan mencoba menakut-nakuti kami”bentak Naratama ”Kalian telah membakar rumah kami. Kalian sangka bahwa kami tidak dapat membakar rumah kalian? “
“ Seperti aku katakan, kalian, sejumlah ini, tidak akan banyak berarti bagi kelompok Gajah Liwung. “
Kata-kata orang itu terputus. Suratama telah menampar mulut orang itu sambil membentak “Jangan menghina kami. Kami pernah menghancurkan sarang kalian ketika kalian masih berada di sekitar bukit kecil itu. “
“ Waktu itu kami tidak dalam kekuatan penuh “ berkata orang itu setelah berdesis menahan sakit “ Saat ini semua anggauta kelompok Gajah Liwung sedang berkumpul. “
“ Tutup mulutmu “ bentak Rumeksa “ cepat, tunjukkan sarangmu. Jangan dengan sengaja mengulur waktu agar kawan-kawanmu sempat kembali ke sarangmu. Jika demikian, maka justru bencana yang sangat mengerikan akan terjadi pada kelompok kalian. Semakin banyak kalian berkumpul, maka akan semakin banyak pula anggauta kalian yang terbunuh. “
Wajah orang itu menegang. Tetapi tangan Suratama telah menarik tangan yang terpilin itu, sehingga orang itu mengaduh kesakitan.
“ Berjalanlah. Atau tanganmu patah sebelah “ ancam Suratama.
Orang itu tidak dapat berbuat lain. Iapun melangkah lagi. Namun ia masih juga berkata “ Aku telah mencoba memperingatkan kalian. Jangan bermain-main dengan kelompok Gajah Liwung, kalian akan menyesal. Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung tidak pernah ragu-ragu bertindak. Aku tidak menakut-nakuti, aku justru berusaha mencegah bencana bagi kelompok kecilmu ini. “

“ Terima kasih “ Sabungsarilah yang menjawab. Hampir saja tangan Rumeksa telah terayun lagi. Tetapi ia justru terkejut mendengar Sabungsari yang mengucapkan terima kasih. Namun karena itu, maka Rumeksa telah mengurungkan

niatnya untuk memukul orang yang baginya sangaj
menjengkelkan itu. Sementara itu, Sabungsaripun telah
berkata selanjutnya “ Marilah. Kita secepatnya mencapai
sarang kelompok yang menyebut dirinya kelompok Gajah
Liwung ini. “
Suratamapun kemudian telah mendorong orang itu.
Sementara ia masih tetap memilin tangannya agar orang itu
tidak berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki. “
Beberapa saat mereka menelusuri tebing sungai. Ternyata
sarangnya yang dibuat kemudian setelah sarangnya yang
terdahulu di bukit kecil diketahui orang lain, tidak kalah
tersembunyi dari yang terdahulu.
Namun akhirnya, ketika mereka naik ke tanggul, dihamparan
hutan perdu, mereka melihat bangunan-bangunan
sederhana yang terbuat dari bambu dan ilalang, menebar di
sela-sela gerumbul-gerumbul liar.
“ Inilah sarang mereka “ desis Mandira “ kita tidak
mempunyai waktu lagi. Kita akan melakukan hal yang sama
dengan yang telah dilakukan oleh orang-orang liar itu. “
Orang yang dapat ditangkap oleh Sabungsari itu menjadi
sangat gelisah. Namun ia masih berkata “ Tetapi berhatihatilah.
Orang yang tersisa dan berjaga-jaga di perkemahan
kami masih lebih banyak dari jumlah kalian. “
“ Aku tahu “ jawab Mandira “ tetapi kami sudah siap
membinasakan mereka. “
Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung yang sebenarnya
itu telah merayap mendekat. Sementara itu, Sabungsari
berkata kepada Ki Lurah Branjangan, Ki Jayaraga dan Agung
Sedayu “ Tinggallah disini. Kami akan menyelesaikan orangorang
itu. “
Ki Lurah tersenyum. Katanya”Silahkan.Tetapikami takut
ditinggal disini berjaga. Kami akan ikut. “
Sabungsari masih sempat tertawa mendengar jawaban Ki
Lurah Branjangan. Bahkan ia berkata”Bukankah kami sudah

mempersilahkan Ki Lurah, Ki Jayaraga dan Kakang Agung
Sedayu untuk kembali saja kerumah Ki Lurah? Disana Ki
Lurah tentu sempat minum wedang sere hangat dengan gula
aren. Ketela rebus dan tidak menjadi ketakutan seperti disini. “
Mandira menjadi semakin heran. Sabungsari masih sempat
bergurau dengan Ki Lurah Branjangan, sementara dihadapan
, mereka terdapat perkemahan orang-orang yang telah

membakar tempat tinggal mereka.
Namun Sabungsaripun telah memerintahkan orangorangnya menebar. Sementara itu, tawanan merekapun telah diikat erat-erat kaki dan tangannya, sementara mulutnya telah disumbat pula. Tali pengikat tangannya telah ditambatkan pula pada sebatang pohon yang cukup kuat yang tumbuh diantara gerumbul-gerumbul perdu.
Sebelum mulutnya disumbat orang itu sempat berkata " Jangan tinggalkan aku disini. Disini banyak sekali ular berbisa."
" Ular-ular itu tidak akan mau menyentuh kakimu. Darahmu adalah darah yang penuh noda-noda karena dosamu " jawab Pranawa " tetapi mungkin ular itu datang khusus untuk membunuhmu. "
" Biarlah aku ikut kalian. " minta orang itu. Tetapi mulutnya justru segera disumbat.
Namun dalam pada itu, Suratama masih berkata " Ketahuilah, Jika kami menghancurkan perkemahanmu, sama sekali bukan salah kami. Ketika kami ketahui dari mulutmu bahwa kawan-kawanmu akan datang menyerang sarang kami, maka kami sudah menghindar. Kami tidak mau membenturkan diri melawan kalian, karena dengan demikian tentu akan jauh banyak sekali korban. Bahkan mungkin kematian diantara kalian. Tetapi usaha untuk menghindari kekerasan ini kalian salah artikan. Kalian tentu mengira bahwa kami telah melarikan diri sehingga kalian telah membakar rumah kami. "
Orang yang telah disumbat mulutnya itu nampaknya masih akan menjawab. Tetapi suaranya tidak lagi dapat dimengerti.
Demikianlah, maka sekelompok orang yang semula menamakan diri dengan kelompok Gajah Liwung itu telah mendekati perkemahan dengan sangat berhati-hati. Mereka

yang menjadi sangat marah itu tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali membalas tindakan orang-orang yang juga menamakan diri Gajah Liwung itu.
Ki Lurang Branjangan, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu memang sudah tidak mampu lagi mencegah mereka. Apalagi Suratama dan Naratama. Darah mereka bagaikan telah mendidih dipanasi oleh api yang membakar rumah mereka itu.
Sabungsari yang memimpin kelompok itu memang. tidak ingin mengecewakan anggota-anggotanya. Meskipun tidak semua gejolak dihati para anggotanya harus diikutinya, namun

dalam keadaan yang paling gawat seperti saat itu Sabungsari merasa berkewajiban untuk membesarkan liati anggotaanggotanya.
Sementara Glagah Putih nampaknya juga telah tersinggung oleh tingkah laku orang-orang yang juga mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu.
Beberapa saat kemudian, maka delapan orang anggota Gajah Liwung bersama ketiga orang tamu mereka telah semakin mendekati perkemahan. Beberapa buah barak-barak sederhana berdiri berjajar. Dari dalam barak-barak itu nampak lampu menyala agak redup.
Ternyata bahwa masih juga ada beberapa orang yang tinggal diperkemahan itu. Namun nampaknya mereka menjadi lengah. Mereka merasa bahwa tempat mereka cukup terpencil dan jauh dari padukuhan. Tempat yang jarang sekali disentuh oleh kaki manusia.
Ketika orang-orang yang mendekati barak-barak perkemahan itu yakin bahwa tidak banyak orang yang tinggal, maka Suratama dan Naratama nampaknya tidak dapat menahan diri lagi. Mereka langsung membuat api dengan titikan dan emput aren. Dengan dimik belerang mereka membuat nyala api.
Kedua orang itu ternyata bergerak begitu cepat didorong oleh kemarahan yang menghentak-hentak didalam dada mereka.
Naratama dan Suratama tidak telaten untuk membakar mulai dari dinding bambunya. Meskipun dinding bambu itu kering dan mudah terbakar. Tetapi Naratama dengan tangkasnya meloncat dan berdiri di pundak Suratama. Dengan

dimik belerang, maka Natarama langsung menyulut atap ilalang barak-barak itu. Atap ilalang kering.
Karena itu, maka dengan cepat apipun menjalar. Tanpa peringatan atas orang-orang yang masih tinggal di barak itu.
Api itu memang mengejutkan. Orang-orang yang ada di barak itu sama sekali tidak mengetahui bahwa ada orang lain yang datang dan bahkan membakar gubug-gubug mereka.
Beberapa orangpun segera berlari keluar. Mereka berteriak-teriak memanggil kawan-kawan mereka. Namun dalam pada itu gubug yang lainpun telah terbakar pula.
“ Keluarkan barang-barang berharga “ teriak seseorang.
Beberapa orang yang ada di perkemahan itu menuju kesebuah barak ditengah-tengah barak yang lain, mereka

kemudian dengan tergesa-gesa telah mengeluarkan beberapa
buah peti kayu yang ada didalam barak itu dan meletakkannya
ditempat yang agak terpisah dari bangunan-bangunan
sederhana yang memang mudah terbakar.
Orang-orang yang mendatangi lingkungan perkemahan itu
dapat melihat apa yang dilakukan oleh anggota kelompok
yang juga menyebut nama kelompok Gajah Liwung itu.
“ Apa saja isi peti peti itu? “ desis Sabungsari.
“ Tentu hasil rampokan yang sering mereka lakukan “ jawab
Glagah Putih.
“ Apa yang akan kita lakukan? “ bertanya Sabungsari.
“ Merampas peti-peti itu dan menyerahkannya kepada Ki
Wirayuda “ jawab Glagah Putih.
“ Jika kita biarkan peti-peti itu disini, maka tentu akan
datang prajurit Mataram. Api itu akan mengundang mereka
kemari “ desis Sabungsari.
“ Tetapi tidak seorangpun menjamin bahwa peti-peti itu
tidak akan jatuh ketangan orang lain atau dibawa pergi oleh
kelompok ini. Mungkin orang-orang yang masih bersembunyi
atau kawan-kawan mereka yang kembali mendahului para
prajurit. “ jawab Glagah Putih.
Sabungsari termangu-mangu. Ia mengerti jalan pikiran
Glagah Putih. Sementara itu, orang yang bertugas menunggu
peti-peti itupun memang tidak terlalu banyak.

Namun bagaimanapun juga Sabungsari itu masih juga
bertanya kepada Agung Sedayu “ Apakah kita akan
menyelamatkan peti-peti itu. “
Agung Sedayu yang mendengar pembicaraan itu
mengangguk kecil. Tetapi ia berkata “ Jika kita sempat, tentu
saja aku sependapat. Tetapi ingat, sebentar lagi akan datang
prajurit Mataram atau orang orang yang menghuni barak ini.
Sebagaimana kita melihat langit yang merah karena
kebakaran rumah yang kalian pergunakan itu, maka
merekapun tentu akan melihat langit yang menjadi merah
diatas perkemahan ini. “
“ Jika demikian, maka kita harus melakukan sekarang juga.
“ berkata Sabungsari.
“ Apa salahnya jika orang orang yang membakar rumah itu
datang? “ desis Glagah Putih.
“ Kita benar-benar akan terperangkap. “ jawab Agung
Sedayu “ Selagi kita bertempur melawan mereka, maka

prajurit Mataram itu tentu akan berdatangan. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia masih juga tetap
menyadari bahwa sebaiknya mereka tidak bertemu apalagi
berbenturan dengan para prajurit.
Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata”Marilah. Kita
mengambil peti-peti itu. “
Sabungsaripun kemudian telah memberikan perintah
kepada delapan orang anggota Gajah Liwung untuk merebut
peti-peti itu dan menyelamatkannya.
Serentak delapan orang anggota kelompok Gajah Liwung
itu pun telah mendekati orang-orang yang sedang sibuk
mengeluarkan peti-peti dari bangunan induk barak barak yang
terbuat dari bambu dan batang ilalang itu.
Kehadiran mereka telah mengejutkan orang-orang yang
sedang sibuk itu. Mereka tidak sempat memikirkan kehadiran
orang lain di barak itu karena perhatian mereka terpusat pada
peti-peti itu. Merekapun merasa tidak akan mampu menguasai
api yang telah membakar beberapa buah barak dan menjalar
kebarak yang lain.
Sabungsari yang berdiri dipaling depan dari antara kawankawannya
itupun berkata lantang “Serahkan peti-peti itu. “

“ Setan kalian “ geram orang-orang itu “ Kalian tentu yang
telah menimbulkan kebakaran disini.“
“ Ya “ jawab Sabungsari “ kami memerlukan peti peti itu
apapun isinya. “
Orang yang nampaknya bertanggung jawab atas pei
keui;ih-an itu selama kawan-kawannya menyergap
sekelompok orang yang ternyata gagal itu menggeram.
Katanya “ Kalian lelah datang untuk mengantarkan nyawa
kalian. “
Sebelum Sabungsari menjawab,maka orang itu telah
memberikan isyarat kepada kawan-kawannya “ Tangkap
mereka.. Mereka telah membakar perkemahan kita. Kita akan
mengadili mereka sesuai dengan paugeran yang berlaku bagi
kelompok kita. “
Sabungsaripun memberikan isyarat pula kepada kawankawannya.
Sebelum seluruh kelompok itu kembali, ternyata
jumlah mereka sudah lebih banyak dari seluruh kelompok
yang dipimpin oleh Sabungsari. Semua orang yang tinggal
diperkemahan itu ternyata jumlahnya lebih dari sepuluh orang
tersebar di barak-barak yang berserak. Namun yang kemudian

telah berkumpul untuk mempertahankan peti-peti itu. Semula sekedar menyelamatkannya dari amukan api yang merambat dari satu barak ke barak yang lain. Namun ternyata kemudian orang-orang itu harus mempertahankannya dari kelompok yang telah datang ke perkemahan itu. Karena ternyata hanya penyimpanan peti-peti itu tidak terjilat api.
Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi. Delapan orang dari kelompok Gajah Liwung harus bertempur melawan sepuluh orang lebih dari kelompok yang juga menyebut kelompoknya Gajah Liwung.
Tetapi pertempuran itu tidak berlangsung lama. Orangorang dari kelompok Gajah Liwung yang sesungguhnya, dengan cepat telah menghentikan perlawanan sepuluh orang lebih itu. Beberapa orang menjadi pingsan, sementara yang lain tidak lagi mampu bangkit.
Namun mereka tidak akan dijangkau oleh api yang nampaknya tidak akan memercik ke barak tempat penyimpanan petipeti itu. Angin bertiup kearah lain.

Sementara ilalang dan bambu-bambu kering dari barak-barak yang lain begitu cepat menjadi abu. Sedangkan anggautaanggauta kelompok Gajah Liwung itu memang tidak berniat membakar semua barak yang ada. Beberapa barak saja agaknya sudah cukup untuk menunjukkan bahwa kelompok Gajah Liwung yang sebenarnya, mempunyai kemampuan bergerak cepat dan kekuatan yang cukup untuk menghadapi kelompok Gajah Liwung yang hadir kemudian itu.
Namun Sabungsari dan anggauta-anggautanya benarbenar telah mengangkat peti-peti yang ada, yang ternyata cukup berat. Bahkan Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Ki Lurah Branjangan sambil berusaha menyembunyikan wajah mereka, telah ikut membantu mengangkat peti-peti itu.
Tetapi justru karena itu, maka mereka menjadi lambat sekali bergerak. Bahkan kemudian telah timbul pertanyaan dari Rara Wulan “ Kenapa kita bawa peti-peti itu? Bukankah sarang kita sudah dibakar? “
Tidak seorangpun segera menjawab. Ki Lurah Branjangan tentu berkeberatan jika barang-barang itu dibawa kerumahnya meskipun hanya untuk sementara.
Namun Sabungsari kemudian menjawab”Kita bawa langsung kerumah Ki Wirayuda. “
Beberapa orang saling berpandangan. Namun akhirnya

mereka mengangguk-angguk. Tetapi Glagah Putih masih bertanya “ Apakah cukup waktu bagi kita untuk membawa peti-peti yang berat itu sampai ke rumah Ki Wirayuda sekarang ini? Maksudku, apakah kita tidak akan kesiangan. Jarak tempat ini sampai ke Mataram agak jauh. Sementara itu, kita tidak akan masuk melalui gerbang utama. Kita akan melalui gerbang butulan yang tidak dijaga ketat. Atau bahkan kita harus melewati dinding kota. “
Sabungsari mengerti keterangan Glagah Putih. Karena itu, maka katanya “ Kita akan menyembunyikan peti-peti itu. Seorang atau dua orang diantara kita akan melaporkannya kepada Ki Wirayuda. Biarlah para prajurit Mataram mengambilnya. Kita akan mengawasi saja dari jauh.“
“ Itu lebih mudah dilakukan “ desis Ki Lurah Branjangan
“ soalnya, dimana peti-peti ini akan kita sembunyikan. “

Namun dalam pada itu, dugaan mereka, bahwa orangorang yang menghuni perkemahan itupun akan segera datang ternyata memang benar. Demikian mereka membakar rumah yang dipergunakan sebagai sarang dari kelompok Gajah Liwung itu, maka merekapun segera menyadari, bahwa seorang diantara kawan-kawan mereka tentu telah tertangkap sehingga akan dapat dipaksa untuk menunjukkan perkemahan mereka yang terselubungi. Karena itu, demikian api berkobar, maka kelompok itupun dengan tergesa-gesa telah meninggalkan tempat itu dan kembali keperkemahan mereka. Merekapun menyadari juga bahwa api itu akan dapat memanggil pasukan berkuda yang bergerak cepat. Apalagi jalan menuju ke padukuhan itu merupakan jalan yang mudah dilalui.
Demikian mereka meninggalkan padukuhan itu, dan menempuh separo perjalanan, maka mereka telah melihat bayangan api yang mewarnai langit.
“ Kebakaran “ desis salah seorang pemimpin dari kelompok itu.
“ Tentu perkemahan kita “ geram pemimpin tertinggi kelompok yang mengaku bernama kelompok Gajah Liwung itu “ tentu orang-orang gila yang sarangnya kita bakar itu telah membakar perkemahan kita pula. Mereka memaksa kawan kita yang tertangkap untuk menunjukkan perkemahan kita. “
“ Cepat. Mudah-mudahan kita sempat bertemu mereka” berkata yang lain dengan suara lantang.

Iring-iringan itupun kemudian bagaikan berlari-lari melintasi
jalan dan kemudian lorong-lorong sempit. Tanggul sungai dan
kemudian menyusuri tepian.
Namun ketika mereka sampai di perkemahan mereka,
mereka menemukan beberapa buah barak telah menjadi api.
Satu dua diantara gubug-gubug dinding itu masih menyala.
Sementara mereka menemukan kawan-kawan mereka yang
menunggui peti-peti mereka sudah tidak berdaya. Beberapa
orang memang masih sadar sepenuhnya. Tetapi mereka
seakan-akan tidak lagi mempunyai kekuatan.
“ Iblis laknat “ geram pemimpin kelompok itu.

Dengan suara begetar pemimpin kelompok yang menyebut
kelompoknya itu dengan Gajah Liwung mengumpat tidak
habis-habisnya sambil memandang sisa api yang masih
menyala. Beberapa buah barak memang tidak terbakar. Tetapi
iapun kemudian melihat bahwa peti-peti yang disimpan oleh
kelompok itu sudah tidak ada ditempatnya.
Setelah menyingkirkan orang-orang yang pingsan dan
menjadi tidak berdaya itu, merekapun mendapat beberapa
keterangan tentang kedatangan orang-orang yang telah
membakar barak-barak itu.
“ Orang-orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung
itu memang gila “ geram pemimpin mereka “ Kami memang
telah membakar rumah mereka. Dan merekapun telah
membakar barak-barak kami. Tetapi juga merampok harta
benda kami. “
Namun kemudian orang itupun telah membentak kawankawannya
yang bertugas di barak-barak itu “ Apakah kalian
tidak dapat bertahan barang sebentar? “
“ Mereka terlalu kuat “ jawab salah seorang diantara
mereka yang tidak berdaya lagi itu.
“ Berapa orang yang datang kemari? “ bertanya
pemimpinnya.
“ Sekitar sepuluh orang “ jawab orang itu.
“ Sepuluh orang “ geram orang itu. Tetapi iapun kemudian
bertanya “ Kau katakan sepuluh orang? “
“ Ya, sepuluh orang “ jawab orang yang menjadi terlalu letih
itu.
Dengan kasar pemimpin kelompok itu telah menampar
wajah orang yang sudah tidak berdaya itu, sehingga ia
menjadi terhuyung-huyung dan jatuh berlutut pada lututnya.

“ Ampun “ desisnya “ meskipun mereka hanya sepuluh
orang, tetapi kekuatan mereka tidak terlawan
“ Bukan mereka terlalu kuat. Tetapi kalianlah yang bodoh,
dengar, pengecut “ geram pemimpinnya itu Orang yang tidak
berarti seperti kalian itu, sudah sepantasnya dilemparkan
kedalam api. Bagaimana mungkin kalian dapat dikalahkan
oleh sepuluh orang sementara jumlah kalian lebih dan sepuluh
orang? Satu orang diantara kita, bernilai lima orang dan

mereka dan dari kelompok yang manapun. Seorang diantaia
kita terbunuh, maka lima orang diantara mereka akan kita
binasakan. Tetapi ternyata yang terjadi justru sebaliknya.
Sepuluh orang lebih dari antara kita tidak mampu melawan
sepuluh orang diantara mereka. Atau katakan, seorang
melawan seorang. “
Orang yang sudah tidak berdaya itu tidak menjawab. Tetapi
tubuhnya bukan saja merasa sangat letih. Tetapi tulangtulangnya
bagaikan menjadi retak.
Namun kemudian pemimpin kelompok itu mendapat
keterangan, bahwa orang-orang yang telah datang membakar
dan merampok barak itu telah meninggalkan lingkungan itu
sambil membawa peti-peti yang berisi harta benda itu.
“ Peti-peti itu cukup berat “ berkata pemimpinnya.
“ Ya. nampaknya mereka juga mengalami kesulitan untuk
membawa peti-peti itu “ jawab orang yang sudah tidak
berdaya itu.
“ Jika demikian, mereka tentu tidak akan dapat berjalan
cepat “ berkata pemimpinnya.
“ Ya. Agaknya memang demikian “ jawab orang yang sudah
menjadi sangat lemah itu. Namun agaknya udara malam,
harapan-harapan karena kehadiran kawan-kawannya untuk
dapat ikut membalas dendam serta pernafasannya yang
semakin teratur, maka iapun berkata”Jika kita akan menyusul
mereka, maka aku akan menjadi pencari jejak yang baik. “
“ Kau masih mampu berjalan bersama kami menyusul
orang-orang itu? “ bertanya pemimpinnya.
“ Aku ingin menunjukkan kepada mereka, bahwa aku tidak
selemah yang mereka sangka. Jika aku tidak mampu
mempertahankan diri, karena aku tidak mendapat kesempatan
untuk berbuat apa-apa. Tiba-tiba saja mereka datang
menyergap setelah membakar barak-barak ini. Demikian kami
sibuk mengangkat peti-peti itu, mereka telah menerkam kita

yang sedang lengah " jawab orang itu.
Pemimpinnya mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian telah memberikan isyarat untuk mengumpulkan para pemimpin kelompok kecil didalam kelompok besar Gajah Liwung itu.

Beberapa saat lamanya pemimpin kelompok yang menyebut kelompoknya itu bernama Hajah Liwung telah memberikan beberapa petunjuk.
" Kita tidak menghiraukan barak-barak kita yang terbakar. Kita akan melacak orang-orang yang telah merampok harta benda yang dengan susah payah kita kumpulkan. Mereka begitu mudahnya mengambil harta benda itu dari kita " berkata pemimpinnya itu.
Karena itu, maka sejenak kemudian, merekapun mulai menebar. Beberapa orang sambil membawa oncor-oncor kecil telah berusaha untuk mengikuti jejak. Setiap kali nampak batang-batang perdu yang berpatahan. Nampaknya orang yang hanya sekitar sepuluh orang itu mengalami kesulitan membawa peti-peti yang berat. Setiap kali nampak bekas goresan dasar peti yang diseret di rerumputan kering dan pohon-pohon perdu.
Dengan demikian, maka kelompok itupun telah mampu mengikuti jejak beberapa orang yang telah lebih dahulu membawa peti-peti berisi barang-barang berharga itu. Sehingga dengan demikian maka orang-orang dari kelompok itu berharap mereka akan dengan cepat menyusul mereka.
Ternyata usaha orang-orang itupun nampak akan berhasil. Di padang rerumputan yang agak luas, mereka yang muncul dari balik-balik gerumbul perdu itu segera melihat, bahwa orang-orang yang mereka susul itu sedang menyeberang padang rerumputan itu.
" Nampaknya mereka akan menuju ke hutan kecil itu untuk menyembunyikan peti-petiyangmereka rampok dari kita " geram pemimpin kelompok itu.
" Ya " jawab seorang pemimpin yang membantunya mengatur kelompok yang cukup besar itu " kita h.u us menyusul mereka sebelum mereka mendekati hutan. Mereka .'ikan Jmigau mudah melarikan diri masuk kedalam hutan kecil itu
" Mereka akan berpikir dua tiga kali untuk memasuki hutan itu. Hutan itu dihuni oleh binatang buas dan iil.u ulai i berbisa. Mungkin mereka mampu melawan harimau beramai-ramai.

Tetapi bisa ular sangat berbahaya. Di malam lian mereka tidak akan melihat ular-ular itu " desis pemimpin yang lain.
Tetapi pemimpin tertinggi kelompok itu berkata " Mereka tentu lebih takut kepada kita daripada kepada binatang buas dan ularberbisa yang manapun. Tetapi kita menunggu mereka memasuki padang ilalang. Kita akan bertempur dipadang ilalang itu. Menghancurkan mereka tanpa diganggu oleh prajurit Mataram jika mereka datang karena nyala api itu. Jika mereka berada dipadang datang menyerang hutan kecil itu, maka jarak arena pertempuran dengan api itu sudah menjadi agak jauh. "
Namun tiba-tiba seorang diantara para pemimpin itu mengingatkan " Tetapi kita harus tetap berhati-hati. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Kita pernah berbenturan dengan mereka di sekitar bukit kecil itu. Dan kita mengalami kesulitan meskipun jumlah mereka memang kecil. "
" Kau mulai menjadi ketakutan? " bertanya pemimpin tertinggi dari kelompok yang menyebut kelompoknya dengan nama Gajah Liwung itu.
"Tidak"jawab yang berusaha memperingatkannya itu" aku hanya ingin agar kita berhati-hati menghadapi mereka. Jumlah mereka yang kecil itu sama sekali tidak berarti bahwa mereka tidak berbahaya. Jika kita membuat perbandingan bahwa seorang diantara kita akan bernilai sama dengan lima orang diantara mereka, maka kita akan menghancurkan mereka dengan korban tidak lebih dari dua orang saja. "
" Ya"jawab pemimpin tertinggi " bahkan tidak seorang \ diantara kita akan menjadi korban. "
Kawannya itu tidak menjawab. Tetapi didalam hati ia berkata " Mudah-mudahan bukan sebuah mimpi. Karena setiap
mimpi itu bukannya kenyataan. Sayangnya yang terjadi itulah kenyataan. "
Demikianlah, maka orang-orang dari kelompok yang juga menyebut kelompoknya Gajah Liwung itupun menebar. Mereka memperhitungkan bahwa mereka akan menyusul orang-orang yang berjalan dihadapan mereka, menyeberangi

padang rumput itu setelah mereka berada di padang ilalang menjelang sebuah hutan kecil. Orang-orang yang

mereka.susul itu tidak akan dapat berjalan cepat, karena
mereka membawa peti-peti yang cukup berat.
Beberapa saat, ketika waktunya telah dianggap tepat, maka
pemimpin tertinggi dari kelompok itupun telah memberikan
isyarat. Serentak orang-orangnya telah berlari-lari kecil
melintasi padang rumput sesaat Sabungsari dan kawankawannya
hampir memasuki padang ilalang.
Tetapi sebenarnyalah bahwa Sabungsari telah mengetahui
bahwa jejaknya diikuti sebagaimana diperhitungkan
sebelumnya. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak
terkejut ketika mereka melihat orang-orang yang bermunculan
dalam gelapnya malam dari balik gerumbul-gerumbul padang
rumput itu. Ketajaman penglihatan merekapun segera
menangkap kelompok yang besar itu dalam keseluruhan.
“ Mereka ingin bertempur dipadang ilalang “ berkata
Sabungsari.
“ Memang agak terlindung. Mereka agaknya juga
memperhitungkan kemungkinan para prajurit Mataram
terpanggil karena cahaya api dilangit. Merekapun agaknya
memperhitungkan bahwa pertempuran tidak akan berlangsung
terlalu lama karena jumlah mereka yang banyak “ sahut
Glagah Putih.
“ Kita akan menunggu mereka di padang ilalang itu. Aku
sependapat, bahwa kita, dengan jumlah yang kecil ini
bertempur ditempat yang rimbun oleh batang-batang ilalang
hampir setinggi tubuh kita. “ berkata Sabungsari.
Demikianlah, maka kelompok Gajah Liwung itu telah
membagi diri. Mereka menempatkan orang-orang terbaiknya
memencar.
Namun dalam pada itu, Sabungsari dengan agak segan
bertanya kepada Ki Lurah Branjangan, Ki Jayaraga dan Agung
Sedayu “ Kami mohon maaf, bahwa justru saat-saat kami
menerima tamu, kami harus bermain-main dengan kelompok
yang menyebut dirinya senama dengan kelompok kami. “
Ki Lurah tertawa. Katanya “ Silahkan lindungi kami karena
kami adalah tamu kalian. Kami akan tidur diatas peti-peti itu.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ki Lurah masih
juga sempat tertawa. Sementara Ki Jayaraga dan Agung
Sedayupun tertawa pula meskipun tertahan.
Namun sikap mereka ternyata telah membuat anggauta
kelompok Gajah Liwung yang tegang itu menjadi agak tenang.

Sabungsari dan kawan-kawannya kemudian telah menempatkan peti-peti itu diantara batang-batang ilalang. Ki Lurah Branjanganpun telah duduk diatas peti-peti itu sambil berkata kepada Ki Jayaraga dan Agung Sedayu " Marilah. Silahkan. Kita akan menonton satu pertunjukan yang tentu sangat menarik. "
" Kakek masih saja bercanda"tiba-tiba saja Rara Wulan bergumam.
Ki Lurah tertawa sambil menjawab " Bukankah itu lebih baik daripada kita berduka? "
" Kakek selalu begitu dimana-mana dalam keadaan apapun juga " Rara Wulan bergeramang.
Ki Lurah Branjangan tidak menjawab. Tetapi ia tidak tertawa lagi.
Namun Ki Jayaraga dan Agung Sedayupun kemudian telah duduk pula diatas peti-peti itu juga. Tetapi mereka mengatakan sesuatu.
Sementara itu, kelompok yang juga menyebut namanya dengan kelompok Gajah Liwung itu telah menjadi semakin dekat. Ternyata mereka telah menebar dan berusaha mengepung Sabungsari dengan kawan-kawannya.
Tetapi Sabungsari dan kawan-kawannya sudah bersiap sepenuhnya. Mereka menyadari bahwa lawan mereka berlipat ganda. Tetapi mereka tidak ingin melarikan diri dari arena. Mereka akan mempertahankan peti-peti itu dan menyerahkannya kepada Ki Wirayuda.
Sabungsari dan Glagah Putih telah membagi diri, berdiri diarah yang berlawanan. Mereka harus mampu menjadi pengendali lawan-lawan mereka yang jumlahnya lebih banyak itu, sehingga kawan-kawan mereka tidak mengalami kesulitan. Sementara itu yang lainpun telah memusatkan segenap nalar budi mereka untuk menggerakkan segenap kemampuan mereka.

Rara Wulan yang pernah mendapat petunjuk dari Sekar Mirah ini kemudian melakukan latihan-latihan yang berat, memang telah mampu meningkatkan kemampuannya, sehingga iapun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi lawan-lawannya.
Beberapa saat kemudian, maka Sabungsari dan kawankawannya itu sudah terkepung. Pemimpin tertinggi dari kelompok yang juga menyebut kelompok mereka Gajah

Liwung itupun kemudian melangkah selangkah maju sambil
berteriak “ Siapakah pemimpin kelompok kecil yang sombong
itu? “
Sabungsari tidak dapat menghindari kedudukannya.
Karena itu, maka iapun telah melangkah maju pula sambil
menjawab “ Aku. “
“ Siapa namamu? “ bertanya pemimpin kelompok yang
besar itu.
“ Apakah itu penting? “ justru Sabungsari bertanya.
“Kalian akan mati semuanya malam ini. Karena itu, nama
kalian menjadi penting, agar kami dapat menyampaikan
kepada orang lain bahwa kalian terbunuh malam ini dipadang
ilalang ini.
“ Itu tidak perlu Ki Sanak. Kalian tidak usah mempersulit diri
dengan bermacam-macam rencana seperti itu, karena tingkah
laku kalian yang banyak menyakitkan orang lain itu sudah
akan berakhir. “ jawab Sabungsari.
“ Ternyata kau seorang yang sangat sombong “ geram
pemimpin kelompok itu.
Tetapi jawaban Sabungsari membuatnya semakin marah “
Kita sama-sama seorang yang sombong. Karena itu, maka
apa yang kita katakan tentu tidak akan ada artinya sama
sekali. Apa lagi kita memang sudah bersiap untuk bertempur,
sehingga tidak akan ada kesempatan cukup untuk mengingatingat
nama kami seorang demi seorang. “
“ Aku ingin mengoyak mulutmu yang besar serta lidahmu
yang tajam itu “ geram pemimpin kelompok yang mengepung
Sabungsari dan kawan-kawannya itu.
“ Kami sudah siap menghadapi kemungkinan apapun “
jawab Sabungsari.

Orang itu menjadi semakin marah. Namun iapun merasa
heran, bahwa kelompok yang jumlahnya jauh lebih kecil dari
jumlah orang-orangnya itu begitu tabah bersiap menghadapi.
Pemimpin kelompok yang telah mengepung Sabungsari
dan kawan-kawannya itu memang teringat peringatan seorang
kawannya yang mengalami pertempuran di bukit kecil didekat
hutan. Ketika itu jumlah yang kecil itupun mampu
mengacaukan perkemahan itu meskipun mereka kemudian
telah menyingkir sebelum seluruh anggauta kelompok yang
besar itu sempat berkumpul.
Tetapi kini mereka akan menghadapi seluruh kekuatan

kelompok yang juga menyebut kelompoknya itu dengan
kelompok Gajah Liwung.
Karena itu, maka pemimpin kelompok itu berkata " Baiklah.
Kita memang akan segera bertempur. Jika kalian berkeberatan|
menyebutnama kalian, maka kamipun tidak akan
memaksa. Kami akan meninggalkan kalian disini tanpa nama.
Jika ada seseorang yang sempat menemukan tubuh-tubuh
kalian yang membeku maka kalian termasuk orang yang
beruntung. Namun agaknya tubuh kalian akan membusuk
dipadang ilalang ini, atau sempat menjadi makanan binatang
buas yang mencium bau bangkai. "
Sabungsari tidak menjawab lagi. Ia sudah siap untuk
berbuat apa saja. Jika perlu, maka Sabungsari terpaksa
mempergunakan ilmu puncaknya untuk menyapu lawanlawannya
yang jumlahnya jauh lebih banyak.
Tetapi pemimpin dari kelompok yang mengepung
Sabungsari dan kawan-kawannya itu masih berkata" Kami
akan mempertimbangkan pengampunan jika kalian serahkan
kembali peti-peti kami tanpa cacat sama sekali. "
Tetapi Sabungsari yang mempunyai cukup pengalaman itu
berkata " Aku tidak percaya kepada kalian. Setelah kalian
menerima peti-peti itu, maka kamipun harus bertempur.
Karena itu, maka kami akan bertempur sejak awal tanpa
menyerahkan peti-peti yang sekarang sedang dipergunakan
oleh kawan-kawan kami untuk duduk beristirahat.
" Iblis kau " geram orang itu " agaknya kalian memang
sudah merasa jemu untuk tetap hidup. Baiklah. Malam ini

kalian akan mati. Seandainya kawan-kawan kalian
bersembunyi di belakang batang-batang ilalang ini dalam
jumlah yang sama dengan jumlah kami, maka kalian sebentar
lagi akan kami sapu bersih. Apalagi hanya berjumlah hanya
sekitar sepuluh orang. Nilai seorang dari kami adalah lima
orang diantara kalian."
Tiba-tiba saja Sabungsari tertawa. Katanya " Sebenarnya
aku tidak akan menjawab lagi. Aku sudah siap untuk
bertempur. Tetapi kau nampaknya memang senang bergurau,
sehingga harus tertawa lagi betapa aku harus menunjukkan
sikap yang garang "
" Cukup " orang itu berteriak " kau akan menyesal atas
sikapmu itu."
" Sudahlah " berkata Sabungsari kemudian " jangan terlalu

banyak berbicara. Kawan-kawanku yang memang hanya
sekitar sepuluh orang sudah siap.”
Orang itu menggeretakkan giginya. Iapun kemudian telah
meneriakkan isyarat kepada kawan-kawannya “ Bunuh semua
orang. Ambil peti-peti itu kembali dalam keadaan utuh.”
Orang-orang dari kelompok yang juga menyebut
kelompoknya bernama Gajah Liwung itu mulai bergerak.
Sementara Sabungsari dan kawan-kawannyapun telah
bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.
Sejenak kemudian, maka sentuhan telah terjadi. Seorang
dari orang-orang yang mengepung Sabungsari dan kawankawanya
itu telah meloncat menyerang dengan golok yang
besar di tangan. Dengan satu loncatan panjang, goloknya
telah terayun mengerikan.
Tetapi yang diserangnya kebetulan adalah Glagah Putih
yang telah memegang ikat pinggang kulitnya. Karena itu,
maka satu benturan yang keras telah terjadi. Demikian
kerasnya sehingga orang itu sama sekali tidak mampu lagi
mempertahankan senjatanya.
Karena itu, pada benturan pertama, orang itu telah
terlempar beberapa langkah dari padanya. Ketika orang itu
berusaha meloncat surut, maka ikat pinggang Glagah Putih itu
bagaikan telah terjulur memanjang mengejarnya.

Sentuhan ujung ikat pingang itu bagaikan goresan ujung
pedang yang menyilang di dadanya.
Terdengar keluhan tertahan. Tetapi orang itu telah
terlempar jauh dihadapan kawan-kawannya yang mulai
bergerak maju.
Beberapa orang memang terkejut. Dua orang telah
mengangkatnya dan membawanya kebelakang -kawankawannya
yang bergerak maju.. Seorang diantara mereka
berkata “ Hati-hati. Mereka adalah ular-ular yang berbahaya.
Jika mereka mematuk, maka bisanya akan menjalar keseluruh
tubuh. “
Peristiwa itu telah membakar kemarahan setiap orang
sehingga rasa-rasanyadarahmereka telah mendidih. Beberapa
orang segera berloncatan menyerang dengan garangnya.
Namun Sabungsari dan kawan-kawannya telah menunggu
dengan ujung senjata. Pedang mereka berputar dengan cepat,
menangkis setiap serangan. Namun kemudian berputar dan
terayun menyilang, mematuk dengan cepat ke arah jantung.

Orang-orang dari kelompok yang juga menyebut dirinya
Gajah Liwung itu memang terkejut melihat ketangkasan
bermain pedang dari orang-orang yang dikepungnya. Tetapi
karena jumlah mereka terlalu banyak, maka merekapun
segera telah mendesak lagi.
Pertempuranpun segera membakar padang ilalang itu.
Semuanya mulai bergerak semakin lama semakin cepat.
Orangorang yang mengepung itu menyerang susul menyusul
seperti gelombang lautan menghantam batu karang di pantai
yang curam.
Tetapi Sabungsari dan kawan-kawannya memiliki
kemampuan yang memadai untuk bertahan dan bahkan
sekali-sekali mendesak gelombang serangan itu. Ujung-ujung
senjata yang beradu telah mengejutkan orang-orang yang
mengepung itu.
Sabungsari ternyata tidak membiarkan kawan-kawan di
sebelah menyebelahnya mengalami kesulitan. Dengan segera
ia menghentakkan ilmu pedangnya. Dengan tangkasnya ia
telah mendesak sekelompok orang yang menyerangnya.

Bahkan satu dua diantara mereka telah berloncatan mundur
karena luka-luka mulai menganga di tubuh mereka.
Rara Wulan yang ikut pula bertempur tidak lagi nampak
terlalu lemah diantara kawan-kawannya. Ia telah mampu
mengembangkan ilmu pedangnya pula, sehingga ia telah
dengan tangkas mampu melindungi dirinya dari seranganserangan
yang datang beruntun.
Tetapi sebenarnyalah lawan terlalu banyak. Betapapun
mereka memiliki kemampuan yang tinggi, namun ujung-ujung
senjata yang menggapai-gapai itu telah membuat Sabungsari
dan kawan-kawannya memeras kemampuan mereka untuk
melindungi diri dan berusaha mengurangi jumlah lawan-lawan
mereka.
Dengan demikian maka pertempuran itu semakin lama
menjadi semakin sengit. Orang-orang yang mengepung itu
menjadi semakin geram, sementara Sabungsari dan kawankawannya
menjadi semakin mengalami kesulitan.
Meskipun anggauta kelompok Gajah Liwung yang
sebenarnya itu memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari
lawan-lawannya, apalagi Sabungsari dan Glagah Putih,
namun jumlah lawan mereka benar-benar terlalu banyak bagi
mereka, betapapun kokohnya pertahanan sekelompok kecil

anggauta Gajah Liwung itu, namun merekapun semakin lama
menjadi semakin terdesak.
Sabungsari dan Glagah Putih bahkan sudah mulai
mempertimbangkan untuk mempergunakan ilmu mereka yang
menggetarkan itu. Namun mereka masih saja merasa ragu.
Jika demikian, maka mereka benar-benar akan membantai
orang-orang yang telah mengepung dan menyerang mereka
dari segala arah itu.
Tetapi keduanya juga mempertimbangkan, bahwa agaknya
hal itu akan lebih baik daripada mereka bersama-samalah
yang akan dibantai oleh orang-orang yang juga mengaku dari
kelompok yang bernama Gajah Liwung itu.
Untuk beberapa saat lamanya Sabungsari dan Glagah
Putih dibelit oleh keragu-raguan. Meskipun setiap kali
Sabungsari dan Glagah Puith sempat melemparkan lawanlawan
mereka dari lingkaran pertempuran dengan luka yang

menganga, namun rasa-rasanya sulit juga untuk menghadapi
ujung-ujung senjata yang jumlahnya terlalu banyak.
“ Darimana kelompok ini mendapatkan anggauta yang
sekian banyaknya ?” desis Sabungsari di dalam hatinya.
Sementara itu, anggauta-anggauta Gajah Liwung yang lain
mengalami kesulitan pula sebagaimana Sabungsari dan
Glagah Putih. Bahkan mereka mengalami tekanan yang
terasa lebih berat dari Sabungsari dan Glagah Putih.
Beberapa kali Rara Wulan berloncatan surut, sementara
Naratamapun harus mengerahkan segenap kekuatan dan
kemampuannya ketika beberapa ujung senjata serasa
mengejarnya.
Glagah Putih terkejut ketika ia mendengar keluhan tertahan
disisinya Ketika ia sempat berpaling, maka dilihatnya Mandira
mengusap darah yang mengalir dari luka di lengannya.
“ Kau terluka ?” bertanya Glagah Putih.
“ Hanya segores kecil. Tidak apa-apa.” jawab Mandira.
Namun jantung Glagah Putih terasa berdegup semakin
cepat. Rasa-rasanya ia tidak dapat menahan diri untuk
melepaskan ilmu pamungkasnya meskipun dengan demikian
akan jatuh korban yang tidak terhitung banyaknya.
Tetapi tiba-tiba Glagah Putih mendapat akal sebelum ia
harus membunuh tanpa hitungan. Dengan lantang Glagah
Putih telah berteriak “ Buka lingkaran. Kita tidak akan
menghiraukan peti-peti itu lagi. Yang penting, kita harus

mempertahankan diri dan mengusir tikus tikus tanah ini. Mereka tidak akan dapat mengangkat peti-peti itu selagi mereka melarikan diri.”
Suara Glagah Putih itu sesaat memang menimbulkan keragu-raguan. Apalagi mereka sudah sepakat bahwa yang memimpin kelompok itu adalah Sabungsari, sehingga seharusnya perintah itu diberikan oleh Sabungsari.
Namun mereka segera berubah menjadi heran. Sabungsari justru tertawa sambil menyahut tidak kalah lantangnya “ Aku setuju. Aku perintahkan membuka lingkaran. Kita bertempur dalam dua kelompok. Separo bersamaku dan separo bersama-sama bergeser memisahkan diri. Mereka yang datang menyergap untuk membunuh diri itu tidak akan dapat

membawa peti-peti itu. Peti-peti itu terlalu berat untuk diangkat.”
Barulah beberapa saat kemudian anggauta-anggauta kelompok Gajah Liwung itu mengerti maksud Glagah Putih dan Sabungsari. Karena itu, maka merekapun segera memecah diri. Ampat orang dipimpin oleh Sabungsari dan yang lain dipimpin oleh Glagah Putih. Mereka bergeser saling menjauh. Namun keempat orang dalam setiap kelompok itupun, segera beradu -punggung pula.
Yang juga tertawa adalah Ki Lurah Branjangan, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu. Dengan nada tinggi Ki Lurah Branjangan berkata “ Anak itu memang cerdik.”
Namun Ki Lurah dan Agung Sedayu terpaksa menyamarkan wajah mereka. Mereka telah melepas ikat kepala mereka dan menutup wajah mereka sehingga yang nampak kemudian hanyalah bagian atasnya saja. Sementara itu rambut Agung Sedayu yang hitam ikal dibiarkan terurai sampai ke bahu, sehingga dengan demikian, ia akan manjadi sulit untuk dikenali lagi.
Demikianlah, maka ketiga orang yang duduk di atas petipeti yang berat itu, yang semula dengan sengaja membiarkan pertempuran terjadi tanpa berbuat sesuatu untuk dapat menilai kekuatan kelompok Gajah Liwung, tidak dapat mengelak lagi. Demikian lingkaran itu terbuka serta membentuk dua kelompok yang lebih kecil, maka beberapa orang langsung menyusup menyerbu ke arah ketiga orang yang masih saja berada di sekitar peti itu.
Namun s jenak kemudian, ketiga orang tamu kelompok

Gajah Liwung itu sudah terseret ke dalam pertempuran itu pula. mereka harus mempertahankan diri dari sergapan beberapa o-rang yang menembus lingkaran yang telah terbuka.
Sabungsari tertawa sambil berkata “ Nah, marilah ita beramai-ramai dalam permainan yang barangkali mengasikkan ini.”
Ki Lurah tidak menjawab. Tetapi iapun tertawa pula. Namun bersamaan dengan itu, Ki Lurah telah mencabut pedangnya pula.

Agung Sedayu tidak dapat menunjukkan ciri tentang dirinya dengan mengurai cambuknya. Karena itu, maka ketika seorang diantara lawannya datang dengan tombak pendek di tangan, maka dalam waktu yang singkat tombak itu telah berpindah tangan.
Dengan tombak pendek itu Agung Sedayu bertempur menghadapi orang-orang yang datang susul menyusul menyerangnya. Namun orang-orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu harus melihat kenyataan, bahwa orang yang menutup sebagian dari wajahnya dengan ikat kepalanya dan membiarkan rambutnya terurai itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, maka tombak pendek di tangannya itu seakan-akan tidak terlalu banyak bergerak. Namun setiap kali tombak pendek itu telah menyentuh tubuh lawannya dan mengoyak kulitnya meskipun tidak terlalu dalam atau melontarkan senjata di tangan lawannya itu.
Seorang lagi diantara mereka bertiga telah mengambil jarak dari yang lain. Meskipun agaknya orang itu sudah lebih tua dan tidak pantas lagi ikut dalam kelompok-kelompok seperti itu, namun ternyata memiliki kecepatan gerak yang luar biasa. Tangannya menjadi sangat trampil dengan pedangnya yang tidak terlalu besar. Tetapi pedang yang yang berputaran itu seakan-akan telah melindungi segenap tubuhnya dari ujungsenjata lawan.
Sebenarnyalah Ki Lurah Branjangan mampu bergerak sangat cepat. Meskipun tubuhnya mulai menghambat kecepatan geraknya karena umurnya, namun bagaimanapun juga, lawan-lawannya masih saja kebingungan menghadapinya. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa orang itu pernah menjadi pemimpin Pasukan Khusus Mataram yang

berada di Tanah Perdikan Menoreh, justru pada saat
pembentukannya.
Yang seorang lagi, bergerak lebih tenang dan lebih lambat.
Tetapi ayunan senjatanya melontarkan kekuatan yang tiada
taranya. Seperti yang lain, Ki Jayaraga tidak ingin membantai
lawan-lawannya dengan ilmunya yang dahsyat, yang telah
pula diwarisi oleh Glagah Putih. Meskipun tanpa ilmu

puncaknya, namun Ki Jayaraga adalah orang yang telah
menggetarkan jantung lawan-lawannya.
Ketiga orang yang semula duduk seenaknya diatas peti itu
telah memencar. Mereka bertempur tidak dalam kelompokkelompok
sebagaimana Sabungsari dan Glagah Putih
bersama masing-masing tiga orang. Tetapi baik Ki Lurah
Branjangan, Ki Jayaraga maupun Agung Sedayu telah
bertempur seorang-seorang dan bahkan mereka berusaha
saling menjauhi.
Apalagi Ki Lurah Branjangan yang membutuhkan tempat
yang luas untuk memperdayakan lawan-lawannya. Sekali ia
meloncat surut. Namun kemudian dengan loncatan yang
panjang ia datang menyerang. Tetapi sejenak kemudian ia
meloncat ke samping dan berputar meninggalkan arena.
Tetapi demikian lawan-lawannya menyusulnya, maka iapun
telah meluncur dengan pedang berputar di tangan.
“ Pantas ia disebut Ki Lurah Branjangan “ berkata Ki
Jayaraga di dalam hatinya “ Ia benar-benar mampu bergerak
secepat burung Branjangan.”
Keseimbangan pertempuranpun telah berguncang.
Sebagian dari orang-orang yang mengepung kelompok Gajah
Liwung itu telah terhisap karena kehadiran ketiga orang yang
semula duduk di atas peti itu di arena. Bahkan merekapun
telah berpencar, sehingga lingkaran pertempuranpun telah
berserakan. Dua kelompok anggauta Gajah Liwung yang
sebenarnya telah bertempur dengan garang. Kemudian tiga
lingkaran pertempuran telah terjadi pula diantara batangbatang
ilalang.
Ki Lurah Branjangan yang tidak terlalu tinggi agaknya
mampu memanfaatkan batang-batang ilalang dengan baik.
Kadang-kadang tubuhnya itu sekan-akan hilang ditelan
lebatnya batang-batang ilalang. Namun tiba-tiba dengan cepat
muncul bagaikan seekor burung yang terbang menyambarnyambar.
Beberapa orang yang menghadapi Ki Lurah Branjangan

kadang-kadang memang menjadi bingung. Apalagi mereka
bukan orang-orang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Mereka adalah orang-orang yang sekedar mempunyai bekal
landasan dasar ilmu kanuragan.
Alasan merekapun tidak sama seperti kelompok-kelompok
yang ada lebih dahulu di Mataram. Meskipun kelompokkelompok
sama-sama menggelisahkan banyak orang, tetapi
kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung itu nampaknya
mempunyai tujuan tertentu. Bahkan mirip dengan sekelompok
besar perampok yang memanfaatkan keadaan yang goyah.
Sementara' itu, beberapa orang dari kelompok Gajah
Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari serta ketiga orang
tamunya yang terlibat, sempat mengamati ciri-ciri khusus pada
tatanan gerak serta unsur-unsur gerak lawan-lawan mereka.
Pada u-mumnya memiliki beberapa kesamaan ciri. Namun
mereka sempat menilai bahwa sedikitnya ada dua kelompok
yang tergabung dalam kelompok yang menyebut dirinya
kelompok Gajah Liwung itu. Dua kelompok murid-murid dari
dua perguruan.
“ Agaknya memang dari dua perguruan “ desis Agung
Sedayu di dalam hatinya “ jika mereka sekedar gabungan
anak-anak nakal yang bertingkah laku tanpa
memperhitungkan akibatnya serta tidak bertanggung jawab,
tentu tidak akan memiliki kesamaan ciri landasan ilmu seperti
mereka. Dua ciri yang berbeda dari orang-orang itu
merupakan satu petunjuk bahwa mereka datang dari dua
perguruan.”
Ternyata yang melihat hal itu dengan jelas bukan hanya
Agung Sedayu.
Dengan demikian, maka orang-orang dari kelompok Gajah
Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari itu beserta tamutamunya
menyadari bahwa mereka telah berhadapan dengan
dua buah perguruan.
Namun Sabungsari dan kawan-kawannya mengenali
kelompok yang ada sebelumnya juga dari sebuah perguruan,
sehingga benturan kekuatan antara kelompok-kelompok itu
akan dapat menyeret beberapa perguruan.
Dalam pada itu, maka pertempuran menjadi semakin
sengit. Rara Wulan yang baru memiliki landasan ilmu yang
meskipun sudah agak kokoh, memang mengalami kesulitan

untuk bertahan. Namun setiap kali Glagah Putih datang pada waktunya untuk menyelamatkannya.
Sementara itu, Mandira yang terluka justru menjadi semakin garang. Kemarahannya telah membuat darahnya bagaikan mendidih. Dengan segenap kemampuan ilmu yang ada padanya, ia telah bertempur dengan sengitnya.
Sejak Ki Lurah Branjangan, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu melibatkan diri dalam pertempuran itu, maka Sabungsari menjadi semakin yakin bahwa mereka akan dapat-mengatasi lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Bahkan berlipat ganda. Setiap kali Sabungsari dan kawan-kawannya mendengar teriak kesakitan atau keluhan tertahan.
Namun ternyata bahwa Rumeksapun harus berdesis menahan pedih ketika pundaknya tergores senjata lawannya. Tetapi seperti Mandira ia justru menjadi semakin garang. Bahkan Rumeksa tidak lagi mengekang dirinya jika senjatanya harus menghentikan perlawanan seseorang, bahkan bukan saja terluka parah. Tetapi terpaksa harus membunuhnya.
Suratama dan Naratamapun mendendam sampai ke ujung rambutnya. Sarangnya yang terbakar membuat mereka menjadi sangat marah.
Yang masih sempat berpikir wajar adalah Sabungsari dan Glagah Putih. Bahkan mereka tidak lagi diganggu oleh niat mereka untuk mempergunakan ilmu puncak mereka. Dengan ikat pinggangnya Glagah Putih setiap kali telah mengacaukan beberapa orang lawannya. Goresan kulit itu ternyata mampu membelah daging lawan-lawannya melampaui goresan ujung pedang.
Ki Jayaraga setiap kali memang harus mengambil jarak. Beberapa kali ia berloncatan menjauh. Bukan karena ia terdesak. Tetapi dengan mengambil jarak ia dapat memperhitungkan jangkauan senjatanya sehingga ia tidak membunuh lawan-lawannya. Namun demikian beberapa kali ia menghentikan perlawanan beberapa orang yang bertempur melawannya dalam satu kelompok kecil. Satu-satu mereka terlempar jatuh. Beberapa orang mengerang kesakitan, sementara yang lain mencoba untuk bangkit dan meneruskan perlawanan dengan kemarahan yang membakar ubun-ubun.

Tetapi orang itu bertempur dengan sangat tenang. Tidak terlalu banyak bergerak. Namun setiap gerakan telah menimbulkan kesulitan bagi lawan-lawannya.

Berbeda dengan Ki Lurah Branjangan yang bergerak berloncatan dengan tangkasnya.
Orang tua itu telah membuat lawan-lawannya menjadi ke-bi ngungan. Nampaknya Ki Lurah Branjangan dengan sengaja telah mengganggu orang-orang dari kelompok yang menyebut kelompoknya itu Gajah Liwung. Beberapa kali ia hilang dari pengamatan lawan-lawannya, karena Ki Lurah dengan sengaja berjongkok diantara batang-batang ilalang. Namun tiba-tiba ia meloncat sambil berteriak nyaring. Pedangnya terjulur lurus ke arah lawannya yang terdekat. Namun sekali waktu, ketika pedang itu hampir saja menghujam ke leher seseorang, tiba-tiba saja pedang itu telah menggeliat dan lepas dari sasaran.
Kilatan cahaya bintang yang memantul pada daun pedang itu membuat lawan Ki Lurah justru menjadi kebingungan. Rasa-rasanya nyawanya sudah meloncat lewat ubunubunnya. Namun ketika ia meraba lehernya, lehernya itu sama sekali tidak terluka.
Tetapi selagi ia kebingungan, maka Ki Lurah Branjanganlah yang telah menghantam lambungnya, sehingga orang itu terlempar beberapa langkah surut. Perutnya menjadi mual, sedangkan nafasnya menjadi sesak. Tetapi ia masih merasa beruntung, bahwa ia tidak mati.
Agung Sedayu yang bertempur agak jauh dari Ki Lurah Branjangan ternyata telah dianggap orang yang sangat berbahaya, beberapa orang telah dikenai dengan tombak pendek yang telah dirampas dari seorang lawannya. Tetapi tidak dengan mata tombak yang tajam. Agung Sedayu telah memukul mereka justru dengan landeannya.
Seorang yang terkena pangkal landean Agung Sedayu pada pahanya, merasa seakan-akan tulang pahanya telah retak. Sehingga ia tidak mampu lagi bertempur dengan tangkas. Kakinya tidak dapat lagi dipergunakan untuk berloncatan kian kemari menghadapi lawannya yang mendebarkan itu. Sedang kawannya, tidak mampu lagi

mengangkat bindinya, karena pundaknya serasa telah menjadi remuk oleh ayunan landean tombak di tangan Agung Sedayu itu.
Beberapa orang yang mengepungnya tidak lagi berebut menyerang, mereka dengan jantung yang berdebaran mengepung orang yang wajahnya sebagian tertutup ikat

kepalanya. Rambutnya terurai sampai ke pundaknya. Sekalisekali justru telah menutup wajahnya yang tersisa. Tata geraknya aneh, tetapi membuat dahi mereka berkerut.; Jika Agung Sedayu itu meloncat maju, maka orang-orang yang mengepungnya itu bergeser mundur.
Sementara itu, Ki Jayaragapun telan mendesak lawanlawanya pula. Satu dua orang yang telah tegores senjatanya. Meskipun tidak terlalu dalam, tetapi darah telah mengalir dari tubuh mereka. Semakin lama menjadi semakin deras.
Yang masih terlalu sibuk adalah Sabungsari. Diantara lawan-lawannya terdapat pemimpin dari orang-orang yang menamakan kelompoknya itu kelompok Gajah Liwung. Tetapi kemampuan pemimpin., kelompok itu masih jauh dari memadai untuk melawan Sabungsari. Namun karena ia tidak bertempur sendiri, tetapi bersama-sama dengan anggauta-nya, maka Sabungsari memang harus memeras tenaga, meskipun tidak merasa perlu untuk untuk melepaskan puncak ilmunya.
Sementara itu Glagah Putih ternyata bertempur lebih garang. Keadaan Rara Wulan yang kadang-kadang sulit, membuat Glagah Putih menjadi keras. Bahkan ketika seseorang hampir saja sempat menjulurkan senjatanya ke arah Rara Wulan, maka Glagah Putih telah meloncat dengan ayunan ikat pinggangnya melampaui kecepatan gerak lawannya. Dengan kekuatan yang tidak terlawan, ikat pinggang Glagah Puth telah memukul senjata lawannya sehingga terlepas. Kemudian satu ayunan mendatar telah menyambar lengan orang itu sehingga lengannya telah terkoyak.
Namun dalam pada itu, desah dan teriakan tertahan yang di luar sadarnya telah meloncat dari bibir Rara Wulan, telah mena rik perhatian beberapa orang lawan-lawannya, sehingga

merekapun mengetahui, bahwa ia adalah seorang perempuan.
Karena itu, maka seorang diantara mereka telah mempunyai rencana yang licik.
“ Pancing orang-orang itu. Aku akan mempunyai rencana sendiri dengan anak itu “ berkata orang yang licik itu.
“ Anak yang mana ?” bertanya kawannya.
“ Yang kecil itu.” jawab orang itu.
Kawannya memang sudah curiga pula bahwa anak yang

disebut anak yang kecil itu adalah seorang perempuan.
Namun ia justru berdesis " Aku bantu kau. Tetapi kau tahu sendiri bahwa niat .baikku ini bukannya tanpa pamrih."
" Setan kau " geram orang yang licik itu.
Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia sudah mendesak seorang kawannya yang lain sambil berkata"Marilah, kita hentakkan kekuatan kita, kita akhiri perlawanan mereka."
Kawan-kawannya yang tidak tahu rencananya tidak banyak berpikir. Merekapun segera menghentakkan kemampuan mereka untuk menyerang lawan-lawan mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit itu.
Ternyata bukan saja Mandira dan Rumeksa yang terluka. Tetapi Suratamapun telah mengaduh keakitan. Ujung senjata lawannya telah menyengat punggungnya meskipun tidak begitu dalam.
Dalam kesempatan itu, orang yang licik itu telah berlindung di belakang serangan kawan-kawannya. Namun ternyata ia memang mampu bergerak cepat. Tiba-tiba saja ia telah menyerang Rara Wulan, menekan pedang gadis itu dan tibatiba saja ia telah berhasil menangkap pergelangan tangan gadis itu, justru yang memegang sejata.
.Dengan serta merta orang itu telah menarik Rara Wulan dengan kuatnya.
Rara Wulan terkejut. Beberapa langkah ia terseret oleh tarikan lawannya. Namun dengan latihan-latihan yang berat, maka Rara Wulan memiliki bekal untuk melindungi dirinya sendiri. Karena itu, ketika sekali lagi ia merasa tarikan kuat pada pergelangan tangannya, Rara Wulan justru mempergunakan kekuatan itu meloncat. Kakinya terjulur lurus.

Dengan kerasnya tumit Rara Wulan telah menghantam pinggang orang yang menarik pergelangan tangannya itu.
Orang itu sama sekali tidak menduganya. Karena itu, ketika pinggangnya disengat oleh serangan kaki Rara Wulan, terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Pegangan tangannya terlepas. Bahkan terhuyung-huyung orang itu terdorong surut.
Namun Rara Wulan tidak melepaskan kesempatan itu.
Tiba-tiba saja tangannya yang sudah terlepas itu mengayunkan pedangnya mendatar, justru saat lawannya kehilangan keseimbangan.
Yang terdengar kemudian bukan saja keluhan kesakitan.

Tetapi orang itu berteriak nyaring. Ujung pedang Rara Wulan telah tergores menyilang didada orang itu sehingga orang itupun telah terlempar jatuh terlentang.
Tetapi dengan demikian, maka Rara Wulan memang agak terpisah dari kawan-kawannya. Tiga orang hampir bersamasama telah menyergapnya.
Rara Wulan benar-benar berada dalam kesulitan. Namun pada saat yang tepat, tiba-tiba saja ikat pinggang Glagah Putih telah berputaran. Dua ujung senjata terlempardaritangan pemiliknya, sementara orang ketiga telah mengaduh kesakitan pula. Lambungnya ternyata telah dikoyakkan oleh ikat pinggang Glagah Putih.
Sebelum Rara Wulan menyadari keadaan itu, maka kedua orang kawannya yang lain dalam kelompok kecil, bersamasama dengan Glagah Putih telah berada di sekitarnya pula.
Sehingga dengan demikian maka kelompok kecil itu telah utuh kembali meskipun harus bergeser dari lingkaran pertempuran semula.
Sementara itu, pertempuranpun menjadi semakin riuh.
Namun keseimbangan pertempuran itu telah berubah. Orangorang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu tidak banyak mempunyai kesempatan. Bahkan mereka telah terpaksa melepaskan beberapa orang yang tidak mampu bertahan menghadapi ketajaman senjata sekelompok kecil orang-orang yang juga menyebut dirinya kelompok Gajah

Liwung. Bahkan lebih dahulu dari kelompok yang jumlahnya jauh lebih banyak itu.
Dengan demikian maka orang-orang yang telah mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu, meskipun jumlahnya jauh lebih banyak, tetapi mereka tidak berdaya untuk menguasainya, apalagi membinasakannya sebagaimana ingin mereka lakukan. Bahkan merekapun tidak mampu merebut kembali peti-peti yang telah diambil oleh orang-orang yang ingin mereka hancurkan itu. Apalagi pernyataan pemimpin mereka bahwa jika seo-' rang diantara mereka jatuh menjadi korban, maka sebagai gantinya adalah lima orang dari kelompok yang jauh lebih kecil itu harus dibinasakan pula.
Namun mereka ternyata harus menghadapi kenyataan yang lain sama sekali dengan kemauan mereka. Mereka sama sekali tidak mampu berbuat apapun juga menghadapi orangorang yang jumlahnya hanya sekitar sepuluh orang itu.

Tepatnya delapan orang dan tiga orang tamu mereka. Namun yang harus terlibat dalam pertempuran itu.
Beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung dengan jumlah yang besar itu, menjadi semakin terdesak Beberapa orang diantara mereka memang mencoba membawa peti-peti itu keluar dari pertempuran. Namun orang-orang yang mencoba untuk mengangkat peti-peti yang berat itu justru tidak akan sempat melakukan perlawanan. Demikian perhatian mereka tertuju pada peti-peti itu, maka senjata lawan-lawan mereka segera tergores ditubuh mereka.
Demikianlah, maka Sabungsari dan kawan-kawannya justru telah semakin mendesak lawan-lawan mereka yang semula jumlahnya jauh lebih banyak. Namun satu-satu mereka telah terlempar dari arena. Sebagian besar telah terluka. Namun ada diantara mereka yang tidak mampu lagi bangkit untuk selama-lamanya. Adalah diluar kemampuan orang-orang yang telah mengambil peti-peti dari perkemahanorangorangiyangmengaku dari kelompok Gajah Liwung itu untuk menghentikan perlawanan orang-orang dalam jumlah yang jauh lebih banyak itu tanpa mengorbankan beberapa orang diantara mereka. Bukan saja terluka, tetapi

ternyata ada pula yang terbunuh. Apalagi beberapa orang dari kelompok yang dipimpin oleh Sabungsari itu telah terluka sehingga mereka telah kehilangan kendali atas dirinya.
Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itupun menjadi semakin mengendor. Orang-orang yang datang untuk merebut peti-peti itu harus mengakui, bahwa mereka ternyata tidak akan mampu melakukannya. Karena itu, maka pemimpin kelompok yang besar itu harus mengambil satu keputusan yang sangat menyakitkan hati. Ia harus memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk mengundurkan diri. Hal itu dilakukan agar orang-orangnya tidak semakin banyak yang jatuh menjadi korban. Sedangkan mereka harus merelakan peti-peti mereka dibawa oleh kelompok yang jumlahnya tidak seberapa itu.
Beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang menyebut kelompoknya itu bernama Gajah Liwung telah mulai menarik diri. Mereka berusaha untuk menghilang di rimbunnya batang ilalang. Betapa pahitnya kenyataan itu, tetapi mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa kelompok kecil

yang mengambil peti-peti mereka itu adalah kelompok yang tidak terkalahkan.
Namun dalam pada itu, selagi orang-orang yang jumlahnya masih lebih banyak itu berusaha menarik diri, maka terdengar suara tertawa di kegelapan. Suara yang menggetarkan udara malam yang dingin.
“ Ternyata kau, Jayaraga “ terdengar suara itu bagaikan bergema.
Ki Jayaraga terkejut. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba seseorang telah menyebut namanya.
“Siapa kau ?” bertanya Ki Jayaraga.
“ Apakah kau tidak dapat mengenali aku “ suara itu tiba-tiba saja melengking. Warna suara itu memang berubah, sehingga sulit untuk dapat mengenalinya.
Tetapi Ki Jayaragapun mempunyai akal. Ia tidak mau melepaskan orang itu tanpa mengenalinya. Karena itu, maka iapun berusaha untuk memperpanjang pembicaraan “ Kau sengaja merubah suara aslimu. Bahkan dengan semacam ilmu yang tinggi. Namun jangan mengira bahwa tidak ada

orang yang mampu memecahkan warna suaramu yang kau buat-buat itu sehingga menemukan warna suara aslimu.”
Yang terdengar hanyalah suara tertawa. Katanya “ Kau menjadi bingung. Aku kira orang seperti kau tidak akan pernah merasa bingung.”
“ Kau berbangga karena kau merasa menang dalam tekateki yang tidak berarti ini ?” bertanya Ki Jayaraga.
Suara tertawa itupun menjadi berkepanjangan. Namun dengan demikian, tiba-tiba saja Ki Jayaraga menangkap ciriciri yang dapat dikenalinya, meskipun ia tidak segera menebak karena ia ingin meyakinkannya.
Dengan nada tinggi Ki Jayaraga itupun berkata selanjutnya “ Tetapi kemenanganmu itu tidak berarti apa-apa.”
Suara tertawa itu menjadi semakin keras. Diantara derai tertawanya itu terdengar kata-katanya “Memang bukan apaapa Jayaraga. Tetapi bagiku itu adalah satu ukuran, bahwa kau tidak menjadi semakin memanjat dalam tata kanuragan. Kau yang merasa dirimu semakin tua telah menjadi pikun dan kehilangan daya tangkapmu yang sebelumnya terkenal sangat tajam.”
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu. orang-orang yang ada di sekitarnyapun menjadi tegang.

Namun ternyata bahwa Agung Sedayupun telah berhasil memecahkan teka-teki itu. Ia mampu mengenali warna suara yang sebenarnya dari suara yang disamarkan itu. Tetapi Agung Sedayu memang belum mengenal suara itu.
Sementara itu Sabungsari dan Glagah Putihpun dengan mempergunakan ketajaman inderanya berusaha untuk dapat mengenalinya pula. Tetapi mereka belum memiliki ilmu setajam Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.
Namun jika getaran suara itu berlangsung lebih lama, maka merekapun tentu akan mampu memecahkannya pula.
Ketika suara itu menghendak semakin keras, maka Ki Jayaragapun berkata " Baiklah Ki Sanak. Sebaiknya aku tidak membiarkan kau salah mengerti tentang kemampuanku. Kau memang orang berilmu tinggi. Tetapi aku yang setua ini belum pikun seperti yang kau sangka."

" Tetapi kau tidak mampu menangkap warnasuaraku yang sebenarnya." berkata orang yang tidak segera menampakkan diri itu.
" Tetapi aku tidak akan menyerah " berkata Ki Jayaraga " kau kira aku tidak tahu, bahwa kau adalah Podang Abang yang ternyata memiliki ilmu yang semakin mapan ?. Terutama kemampuanmu berkicau sehingga kau mampu menirukan berbagai macam suara dengan warna yang seakan-akan berbeda-beda."
Suara tertawa itu tiba-tiba menjadi lenyap. Yang terdengar kemudian adalah geram yang garang"Setan kau Jayaraga. Jadi telingamu masih belum rapuh sehingga kau mampu mengenali suaraku."
" Aku masih belum pikun Podang Abang. Kicaumu memang sangat menarik. Tetapi tidak di malam hari seperti ini." jawab Ki Jayaraga.
" Baiklah " desis Podang Abang " aku masih harus mengakui bahwa kau memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi aku ingin bertanya, kenapa kau mengangganggu anak-anakku ? Apakah kau tidak malu bahwa kau tidak sepantasnya menghadapi mereka ?"
" Bukan aku yang menggangu mereka Podang Abang. Tetapi mereka yang sudah mengganggu aku." jawab Ki Jayaraga-
" Kau jangan memutar balikkan keadaan. Aku mengikuti perkembangan keadaan dari awal sampai akhir." berkata

Podang Abang.
“ Awal yang mana dan akhir yang mana ?” bertanya Ki Jayaraga.
“ Kau dan kawan-kawanmu telah mencuri milik anakanakku “ berkata Podang Abang “ bahkan membakar rumah mereka yang mereka bangun dengan keringat.”
“ Kau hanya melihat awal dari bagian akhir dari kehadiran anak-anakmu “ berkata Ki Jayaraga kemudian. Lalu “ Seharusnya kau melihat awal dari bagian awal tingkah laku anak-anakmu di Mataram.”
Suara itu terdiam sejenak. Namun kemudian terdengar lagi.
“ Baiklah. Tetapi aku sekarang tahu bahwa ada diantara anak anak yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu adalah muridmu. Meskipun aku masih belum jelas, yang manakah muridmu itu, tetapi bukan pekerjaan yang sulit bagiku untuk mencarinya.”
“ Apa yang sebenarnya dikehendaki oleh murid-muridmu itu Podang Abang. Kekacauan, keresahan atau apa ? Sejak kapan pula kau menjadikan Mataram sebagai sasaran tingkah lakumu yang gila itu.” bertanya Ki Jayaraga.
“ Pertanyaan yang menarik. Tetapi apa pula maksudmu bahwa kau telah menyusun kelompok kecil namun ternyata sangat kuat itu ?” bertanya suara itu.
“ Podang Abang “ desis Ki Jayaraga kemudian “ bukankah sebaiknya kau datang mendekat. Kita akan berbicara dengan baik. Aku tahu, kau berada di atas sebatang pohon yang cangkring itu. Tetapi aku segan untuk datang mendekat. Jika kau perlukan aku, marilah. Kita berada di padang ilalang yang luas. Kita dapat berbicara dengan segala macam cara.”
“ Bagus “ jawab suara itu “ kita akan bertemu dan berbicara panjang dengan cara kita meskipun ternyata wadagmu telah menjadi rapuh.”
“ Turunlah. Aku bukan lagi anak-anak yang senang memanjat pohon-pohonan “ berkata Ki Jayaraga.
“ Tidak sekarang Jayaraga. Sebentar lagi matahari akan terbit. Aku tidak mau permainan kita kesiangan. Apalagi jika prajurit Mataram menemukan tempat ini. Tetapi bukan berarti bahwa aku berniat membatalkan niatku untuk bertemu dengan kau. Suatu ketika tentu aku akan mencarimu atau salah seorang muridku.” berkata Podang Abang.
Ki Jayaraga termangu-mangu. Ia mengeri bahwa Podang Abang adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Seorang

yang pernah dikenalnya lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Bahkan pernah timbul perselisihan yang mengakibatkan benturan kekerasan. Namun Ki Jayaraga ternyata mampu mengatasinya.
Tiba-tiba saja mereka telah bertemu. Meskipun sudah terlalu lama, namun Podang Abang itu masih mengenalinya dengan baik. Nampaknya dendam yang tersimpan di hatinya bagaikan terungkat kembali. Apalagi murid-muridnya ternyata

tidak mampu berbuat banyak menghadapi Sabungsari dan kawan-kawannya. Tetapi agaknya orang itu belum menemukan, yang manakah diantara kelompok kecil itu yang memiliki ilmu keturunan ilmunya. Satu keuntungan bahwa Glagah Putih tidak semata-mata mempergunakan ilmu yang diwarisi dari Ki Jayaraga, tetapi perpaduan yang luluh antara berbagai ilmu yang pernah disadapnya. Dari Agung Sedayu, Glagah Putih telah menyadap ilmu keturunan Ilmu Ki Sadewa, ilmu keturunan dari ilmu Kiai Gringsing lewat Agung Sedayu, pengaruh yang kuat dari Raden Rangga dan ilmu yang diwarisinya dari Ki Jayaraga. Dengan demikian, memang tidak mudah untuk dengan cepat dapat mengenalinya sebagai murid Ki Jayaraga.
Namun dalam pada itu, terdengar Podang Abang itu berkata " Sebelum matahari terbit, sebaiknya aku meninggalkan tempat terkutuk ini."
Sebelum Ki Jayaraga sempat menjawab, maka sebuah bayangan bagaikan terbang dari dahan pohon cangkring. Dalam keremangan sisa malam bayangan itu dengan cepat menghilang diantara batang-batang ilalang.
Sabungsari dan kawan-kawannya bagaikan terbangun dari sebuah mimpi. Namun ketika mereka menyadari keadaan, maka medan itu telah menjadi sepi. Mereka tidak melihat seorangpun lagi kecuali mereka yang terbaring diam atau yang terluka parah.
Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu atas tubuhtubuh yang terbaring itu. Sabungsari dan kawan-kawannya harus segera meninggalkan tempat itu untuk menyembunyikan peti-peti yang telah mereka ambil dari kelompok yang juga menyebutnya kelompoknya Gajah Liwung itu.
" Biarlah kawan-kawannya mengurusnya " berkata Sabungsari.

“ Tetapi bagaimana jika mereka tidak memperdulikan kawan-kawannya. Yang sudah terbunuh tidak akan banyak persoalan. Tetapi bagaimana yang terluka parah ?”bertanya Glagah Putih. Lalu katanya pula “ Bagi yang terbunuh, kita akan dapat mengurusnya nanti setelah kita selesai

menyembunyikan peti-peti ini. Tetapi bagi yang masih hidup, kesempatannya tentu sangat sempit. Mereka memerlukan pertolongan segera.”
“ Kita tidak mempunyai waktu. Prajurit Mataram mungkin akan segera datang. Atau barangkali justru kawan-kawan mereka. Namun menurut perhitunganku, orang-orang yang terluka itu tidak akan dibiarkan saja disitu.” jawab Sabungsari.
Glagah Putih termangu-mangu. tetapi ia mengerti, bahwa kelompoknya harus segera pergi.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, Sabungsari dan kawan-kawannya telah meninggalkan tempat itu setelah mereka mengobati luka-luka dari beberapa orang diantara mereka. Namun baru sekadarnya untuk memampatkan darah. Sementara itu, mereka masih harus membawa peti-peti yang mereka ambil dari barak-barak yang terbakar itu untuk disembunyikannya.
Sebenarnyalah ketika prajurit Mataram sampai ke barakbarak yang sebagian telah terbakar itu, maka kelompok itu sudah menjadi cukup jauh. Mereka telah menyembunyikan peti-peti itu sebelum menyerahkan kepada Ki Wirayuda.
“ Seorang dari kita harus menyampaikannya kepada ki Wirayuda “ berkata Sabungsari kemudian.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata “ Aku bersedia menghadap Ki Wirayuda.”
Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengiakannya. Katanya “Baiklah.Kau dapat menghadap Ki Wirayuda bersama seorang diantara kita.”
“ Aku akan pergi “ berkata Rara Wulan.
Tetapi Sabungsari mencegahnya. Katanya “ Sebaiknya bukan kau Rara Wulan. Kau akan sangat menarik perhatian.”
“ Kenapa ?” berkata Rara Wulan.
“ Justru kau seorang gadis dalam pakaian yang khusus seperti itu.” jawab Sabungsari.
“ Tidak ada yang menyangka aku seorang perempuan. Semua orang akan menyangka aku juga seorang laki-laki.” jawab Rara Wulan.

“ Tetapi tanpa sengaja mungkin saja orang-orang yang bertemu denganmu dapat mengenalimu bahwa kau adalah

seorang gadis sebagaimana saat kau pergi ke Tanah Perdikan. Kecuali jika kau berpakaian sebagai seorang gadis. Tetapi kesempatan untuk berganti pakaian agak terlalu sulit.”jawab Sabungsari.
Rara Wulan tidak membantah lagi. Ia mengerti alasan Sabungsari sehingga Rara Wulan telah membatalkan niatnya untuk pergi bersama Glagah Putih.
Yang kemudian pergi bersama Glagah Putih adalah Pranawa. Mereka akan menghadap Ki Wirayuda dan menyerahkan peti-peti itu.Kemudian terserah kepada Ki Wirayuda, apa yang akan dilakukannya atas peti-peti itu.
Sementara itu, matahari telah mulai membayang. Langit bersih. Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu berada di bibir hutan. Mereka memandang Glagah Putih dan Pranawa "yang meninggalkan mereka menuju Mataram.
“ Apakah aku boleh mengamati mereka “ bertanya Ki Jayaraga kepada Sabungsari.
“ Kenapa Kiai ?” bertanya Sabungsari.
“ Aku mencemaskan Podang Abang. Jika ia menjadi gila melihat dua orang dari kelompok ini, maka orang itu akan menjadi orang yang sangat berbahaya. Meskipun mungkin Glagah Putih memiliki bekal yang cukup untuk menghadapinya. Namun aku tidak tahu tataran kemampuannya sekarang.” jawab Kiai Jayaraga.
Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Namun iapun kemudian telah memandangi Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan berganti-ganti.
Agung Sedayulah yang kemudian mengangguk sambil berkata “ Aku sependapat Ki Jayaraga. Memang mungkin orang itu mengganggu Glagah Putih.”
“ Terima kasih “ jawab Ki Jayaraga.
Dengan demikian, maka Ki Jayaragapun telah meninggalkan tempat itu pula. Ia melangkah sambil membenahi pakaiannya sebagaimana Glagah Putih dan Pranawa. Sementara yang lain menunggui peti-peti yang mereka sembunyikan.
Sementara itu, para prajurit telah berada di barak-barak yang terbakar. Sementara sekelompok prajurit yang lain

berada di sarang kelompok Gajah Liwung yang juga terbakar.
Dua kebakaran yang terjadi pada waktu hampir bersamaan.
Satu kebakaran yang terjadi di padukuhan yang berpenghuni sedangkan yang lain di tempat yang sulit dicapai. Hanya karena cahaya api yang mewarnai langit maka para prajurit itu dapat mencapai tempat kebakaran itu.
Di kedua tempat itu, para prajurit tidak menjumpai seorangpun.
Dengan demikian, maka para prajurit Mataram itu telah menemukan lagi persoalan yang rumit yang harus mereka pecahkan.Tetapi mereka memperhitungkan, bahwa barakbarak yang tebakar itu tentu barak-barak dari kelompok yang juga menamakan diri mereka kelompok Gajah Liwung.
Kelompok yang beberapa saat sebelumnya berada di sekitar bukit kecil, namun yang Jcemudian telah dirusakkan pula oleh kelompok Gajah Liwung yang lain.
Karena di tempat yang terpencil itu tidak diketemukan sesuatu yang penting, maka para prajurit itupun kemudian telah meninggalkan tempat itu setelah mengamati tempat itu dengan seksama. Berbeda dengan para prajurit yang datang ke sarang Gajah Liwung yang terbakar. Mereka telah berbicara dengan para tetangga. Namun tidak seorangpun yang dapat memberi kan keterangan kepada mereka, apa yang telah terjadidirumah yang terbakar itu.
“ Tidak nampak ada bekas korban jiwa “ berkata para prajurit “ tidak ada seorangpun yang terbakar dan terbunuh di sekitar tempat itu.”
Namun para tetangga memang tidak mengetahui sama sekali apa yang terjadi. Mereka hanya dapat mengatakan bahwa rumah itu dihuni oleh beberapa orang anak-anak muda yang jumlahnya tidak diketahui.
Dalam saat yang bersamaan dengan kesibukan para prajurit di sarang Gajah Liwung yang belum selesai sampai pagi, karena mereka berusaha mendapat keterangan sebanyak-banyaknya dari para tetangga, maka Glagah Putih dan Pranawa telah menuju ke pintu gerbang rumah Ki Wirayuda.

Kedatangan Glagah Putih dan Pranawa pagi-pagi membuat Ki Wirayuda terkejut. Segera ia mengetahui bahwa kelompok Gajah Liwung telah terlibat lagi dalam satu benturan kekerasan dan kebakaran yang terjadi.

Namun sebenarnyalah bahwa Glagah Putih dan Pranawa tidak menyadari bahwa perjalanan mereka telah diikuti oleh seseorang. Seseorang yang tidak dikenalnya yang mengamatinya dari kejauhan. Orang itu ingin tahu, kemana kedua orang itu pergi.

Tetapi sebelum Glagah Putih dan Pranawa sampai ke regol rumah Ki Wirayuda, maka orang yang mengikutinya dari jarak yang agak jauh itu tertegun, ketika ia melewati sebuah simpang ampat maka dilihatnya seorang tua duduk diatas sebuah batu di pinggir'jalan.

Orang yang mengikuti Glagah Putih dan Pranawa itu terhenti. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia tersenyum. Katanya " Kau Jayaraga. Aku sudah mengira bahwa kau akan mengganggu aku lagi."

" Untuk apa kau mengikuti anak-anak itu, Podang Abang ?" bertanya Ki Jayaraga.

" Aku ingin tahu, kemana mereka pergi. Kepada siapa mereka mengadu dan dengan siapa mereka berhubungan." jawab Podang Abang.

" Kau ternyata seorang yang memiliki ketajaman penglihatan dan ingatan yang cemerlang. Bagaimana kau dapat melihat dan mengenali anak-anak dalam kegelapan." desis Ki Jayaraga.

Podang Abang tertawa. Katanya " Jangan pura-pura dungu seperti itu."

" Ya. Aku sudah mengira bahwa kau tidak pergi jauh saat itu. Kau ikuti kami dari kejauhan dan kau kenali satu persatu anak-anak itu. Kau tunggu untuk beberapa lama sampai kau melihat dua orang dari antara kami pergi."jawab Ki Jayaraga.

" Kau mengetahui tepat sebagaimana aku lakukan " desis Podang Abang.

" Aku juga akan berbuat demikian jjika|aku|berada di tempatmu sekarang ini. Dan kaupun tentu akan melakukan

sebagaimana aku lakukan sekarang, jika kau menjadi aku." berkata Ki Jayaraga.

" Ya. Dan kau berhasil menggagalkan usahaku untuk mengikuti anak-anak itu. Aku tidak tahu sampai kemana mereka sekarang ini. Apakah mereka sudah bertemu|denganlseseo-rang yang dicarinya atau mereka telah berbuat apa saja." berkata Podang Abang " tetapi mereka tentu berbicara tentang peti-peti itu."

“ Agaknya memang demikian “ jawab Ki Jayaraga “ tetapi
sebaiknya kita tidak usah ikut campur. Biarlah anak-anak itu
menyelesaikan persoalan mereka.”
“ Semula aku berpikir seperti itu”berkata Podang Abang “
tetapi ternyata kau turut campur juga.”
“ Semula aku tidak mencampuri persoalan anak-anak itu.”
berkata Ki Jayaraga”aku dan dua orang kawanku duduk saja
diatas peti-peti itu. Tetapi mereka menyerang kami. Apakah
kami harus membiarkan senjata anak-anakmu itu menghujam
ke jantungku ? Jika kau memang melihat sejak awal sampai
akhir peristiwa itu, kau tentu melihatnya.”
Podang Abang tertawa. Katanya “ Sejak dahulu kau
memang pandai berbicara. Aku selalu kehilangan kesempatan
untuk menjawab, tetapi itu tidak apa-apa. kita sudah terlanjur
terlibat dalam persoalan anak-anak ini.”
“ Tetapi menurut penglihatanku, dalam kelompok anakanakmu
itu, ada sebagian yang memiliki landasan ilmu yang
berbeda.” berkata Ki Jayaraga.
“ Ya “ jawab Podang Abang “ tidak ada gunanya aku
membohongimu. Murid-murid dari sebuah perguruan yang
dalam hal ini dititipkan kepadaku. Ternyata diantara mereka
ada yang telah terbunuh oleh sekelompok orang yang
nampaknya tidak terkendali itu. Orang-orang muda yang
bersandar kepada kemampuan ilmumu meskipun aku tahu,
mereka bukan murid-muirdmu.”
“ Kau tentu tahu, bahwa baru kali ini aku terlibat. Tetapi jika
kau ingin langsung membuat perhitungan dengan aku, aku
sama sekali tidak berkeberatan. Sekarang, atau nanti atau
besok. Kapan saja kau ingin. Akupun tahu selama ini kau
tentu sudah meningkatkan ilmumu. Tetapi kau jangan mengira

bahwa ilmuku tidak bergerak sama sekali.” berkata Ki
Jayaraga.
Podang Abang tertawa, katanya “ Kau benar-benar masih
seperti dahulu. Tetapi sebaiknya kita tidak tergesa-gesa.”
“ Tetapi persoalan murid-muirdmu yang liar itu sudah di
tangan para prajurit. Mereka pada saatnya tentu akan
bertindak lebih keras dan bersungguh-sungguh. Mereka
sedang mengumpulkan bukti-bukti tindakan kejahatan muridmuridmu.
He, apakah kau yang mengendalikan muridmuridmu
untuk merampok, menyamun dan sebagainya.”
bertanya Ki Jayaraga.

Podang Abang menarik nafas dalam-dalam. Katanya “
Sejak sebelum anak-anakku memasuki kota ini, maka
Mataram memang sedang dikacaukan oleh sikap anak-anak
mudanya.”
“ Jangan berkata begitu “ sahut Ki Jayaraga “ memang ada
anak-anak muda yang nakal. Tetapi terhitung kecil
dibandingkan dengan anak-anak muda yang menyadari
kehadiran dirinya di Mataram yang sedang tumbuh ini. Yang
mereka lakukan-pun berbeda dengan apa yang dilakukan oleh
murid-muridmu, sehingga karena itu, maka prajurit sudah
bertekad untuk menghancurkan kelompok yariii mencuri nama
keiompok Gajah Liwung itu.”
Podang Abang justru tertawa. Katanya “ Ternyata kelompok
kecil itu bediri diatas landasan yang sangat kokoh.”
“ Jika kau menetapkan bahwa aku sudah terlibat terlalu
jauh, maka aku tantang kau “ berkata Ki Jayaraga “ segera.
Tidak seperti yang kau katakan. Kapan-kapan.”
Wajah Podang Abang menjadi merah. Tetapi ia kemudian
berkata”Aku tidak mau bermain-main di tempat orang banyak
sedang sibuk. Kita tidak akan dapat puas bermain karena
orang lain akan segera mengusir kita pergi.”
“ Bukankah kita tidak sedungu itu ?” berkata Ki Jayaraga “
kita dapat berkelahi di mana saja. Di tempat yang tidak akan
dikunjungi orang. Jika salah seorang diantara kita mati, maka
tidak akan ada orang yang menemukan mayat kita, sehingga
sampai saatnya tubuh kita menjadi kerangka yang kering.”
“ Mengerikan sekali “ desis Podang Abang.

“ Kita memang orang-orang yang mengerikan “ berkata Ki
Jayaraga “ bukankah dunia yang demikian itulah yang telah
kita pilih.”
Podang Abang termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengira
bahwa Ki Jayaraga masih saja seperti beberapa waktu
sebelumnya. Garang dan bersikap keras. Menurut
pendapatnya, semakin tua Ki Jayaraga tentu mulai berubah.
“ Baiklah Ki Jayaraga “ berkata Podang Abang.
Tetapi sebelum ia melanjutkan Ki Jayaraga dengan cepat
memotong “ Bagus. Kita akan mencari tempat. Marilah. Kita
tidak perlu minta diri kepada siapaun juga. Sudah aku
katakan, jika seorang diantara kita mati, biarlah menjadi
makanan burung gagak. Yang hidup tidak perlu bersusah
payah mengurusi yang mati.”

“ Tunggu “ berkata Podang Abang “ aku tidak segila kau. Pada saatnya aku akan menemuimu, membuat perhitungan atas tingkah lakumu terhadap anak-anakku. Tetapi tidak sekarang.”
“ Kau selalu menghindar.” geram Ki Jayaraga.
“ Tidak menghindar. Tetapi aku mempunyai aturan. Selebihnya aku senang melihat kau tegang. Setiap kali aku akan datang kepadamu agar kau menantangku. Tetapi setiap kali akan kecewa karena aku akan selalu menunda-nunda. Ternyata permainan itu lebih menyenangkan daripada dengan segera membunuhmu.” berkata Podang Abang.
Sekilas warna merah membayang di .wajah Ki Jayaraga. Tetapi segera orang tua itu menguasai perasaannya. Katanya “ Kau kira aku bersungguh-sungguh sekarang ini ? Aku hanya ingin mengikat kau dalam pembicaraan kesana-kemari sampai orang yang kau ikuti itu selesai dengan persoalannya.”
Tetapi Podang Abang tertawa. Katanya “ Aku mengenal sifatmu. Kau tentu akan bersungguh-sungguh jika aku berdarah sepanas darahmu.”
“ Gila kau “ Ki Jayaraga mulai menjadi marah., Tetapi Podang Abang berkata”Sudah aku katakan. Tidak sekarang.”
Ki Jayaraga tidak sempat bertanya. Sementara itu Podang Abang telah melangkah pergi.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia memutuskan untuk menuju searah dengan perjalanan Glagah Putih. Ia tahu Glagah Putih menuju ke rumah Ki Wirayuda. Meskipun Ki Jayaraga belum pernah melihat rumah Ki Wirayuda, tetapi ia telah menangkap pembicaraan Glagah Putih sebelum berangkat, sehingga ia dapat menemukan ancar-ancar perjalanan anak muda itu.
Seperti yang diharapkan, maka beberapa saat kemudian, sebelum Ki Jayaraga sampai ke rumah Ki Wirayuda, telah berpapasan dengan Glagah Putih dan Pranawa.
“ Ki Jayaraga “ desis Glagah Putih yang terkejut.
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “ Marilah. Kita bersamasama kembali ke tempat barang-barangmu itu disembunyikan.”
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Nampaknya ada sesuatu yang telah terjadi.
Ki Jayaraga memang menceriterakan apa yang telah terjadi. Tetapi iapun berkata “ Jangan cemas. Podang Abang

bukan hantu yang menakutkan. Kau sudah berbekal ilmu.
Betapapun lemahnya, tetapi kau mempunyai bekal untuk
melawannya. Sebenarnyalah kau memiliki ilmu yang cukup
tinggi. Apalagi kau pernah menjadi sahabat Raden Rangga
yang ternyata mampu mengangkat ilmu yang kau miliki
menjadi semakin tinggi. Baik kekuatan getarannya maupun
landasan tenaga cadangan di dalam dirimu."
Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia hanya
mengangguk-angguk saja.
Dalam pada itu, ternyata Podang Abang telah kembali ke
tempat orang-orang Gajah Liwung menunggu Glagah Putih
dan Pranawa kembali.
Sementara itu, Glagah Putih telah memberitahukan kepada
Ki Jayaraga bahwa Ki Wirayuda akan datang dengan orangorang
khusus untuk mengambil peti-peti itu malam nanti. Ia
sedang berusaha mendapatkan kawan yang dapat mengerti
cara yang ditempuhnya. Kemudian tanpa menimbulkan
persoalan menyerahkan peti-peti itu kepada para pemimpin
petugas sandi.

" Harus ada cara yang tidak akan justru menyulitkan kita
sendiri " berkata Ki Wirayuda.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa cara
yang tidak wajar akan dapat menimbulkan persoalan jika
mereka tidak berhati-hati.
Selagi Glagah Puith, Pranawa dan Ki Jayaraga menempuh
perjalanan kembali, Podang Abang telah mendekati orangorang
yang sedang menunggu. Demikian Podang Abang
mendekat, maka iapun telah mulai menakut-nakuti dengan
suara tertawanya yang menggelepar dari arah yang sulit
diketahui dan dengan nada yang tidak sewajarnya.
Meskipun Podang Abang mengetahui, bahwa ada orang
yang berilmu diantara orang-orang yang menunggu bersama
peti-peti itu, tetapi ilmu itu bukan ilmu yang perlu
diperhitungkan.
Mereka yang berada di pinggir hutan untuk menuggu
Glagah Putih dan Pranawa itu memang terkejut. Tetapi
mereka bukannya orang-orang yang sangat dungu sehingga
tidak mengenali suara itu. Orang-orang yang menunggu itu
segera mengetahui, bahwa yang datang itu adalah orang yang
pernah mengenal Ki Jayaraga sebelumnya. Orang yang
dengan cara yang sama berusaha mengaburkan pendengaran

Ki Jayaraga untuk segera menyatakan kelebihannya. Orang itu telah memancing Ki Jayaraga untuk meninggalkan kita." berkata Suratama.
" Tidak apa-apa " sahut Ki Lurah" Branjangan " lebih baik orang yang bernama Podang Abang itu berada disini daripada ia mengganggu Glagah Putih. Atau melihat Glagah Putih memasuki rumah Ki Wirayuda. Dengan demikian ia akan tahu, dengan siapa kita berhubungan."
Justru karena itu, maka tidak seorangpun yang menghiraukan lagi suara Podang Abang yang menggelepar. Semakin lama semakin keras dengan nada-nada sumbang yang menyakitkan telinga.
Sementara itu, Podang Abang sendiri menjadi marah karena orang-orang yang ditakut-takutinya sama sekali tidak menghiraukan. Podang Abang tahu benar bahwa Ki Jayaraga tidak ada diantara mereka, karena Ki Jayaraga ada di kota.

Tetapi tanpa Ki Jayaraga orang-orang itu juga tidak menjadi ketakutan.
Karena itu, maka Podang Abang mulai mempergunakan ilmunya untuk mengguncang jantung orang-orang yang menunggu Glagah Putih dan Pranawa itu. Suaranya tidak saja bergetar di
udara, tetapi suaranya mulai melontarkan getaran ilmunya menyusup setiap dada orang-orang yang mendengarnya.
Orang-orang yang menunggu Glagah Putih itu mulai terkejut ketika getaran suara itu serasa mulai menusuk jantung mereka. Semakin keras Podang Abang itu tertawa, maka tusukan di jantung setiap orang itu semakin menggigit.
Yang pertama kali merasa dadanya menjadi sakit adalah Rara Wulan. Ia mulai menggeliat dan menekan dadanya dengan telapak tangannya. Tetapi Rara Wulan tidak mengeluh. Ia berusaha untuk mengatasi tusukan ilmu Podang Abang dengan daya tahannya. Namun semakin lama semakin terasa bahwa tusukan ilmu Podang Abang itu menjadi semakin pedih.
Namun beberapa saat kemudian, yang lainpun mulai merasakan sakit di dada mereka pula. Suara tertawa Podang Abang memang mempunyai pengaruh yang tajam terhadap mereka yang mendengarnya.
" Orang itu mempunyai ilmu Gelap Ngampar pula " berkata Agung Sedayu.

“ Ya “ Ki Lurah Branjangan masih berusaha bertahan.
Kemampuan daya tahan orang tua itu ternyata cukup tinggi.
Tetapi sementara itu. keadaan Rara Wulan menjadi
semakin mencemaskan. Jantungnya bagaikan menghentakhentak
hendak pecah. Meskipun Rara Wulan berusaha untuk
tidak mengeluh. Namun desah-desah kesakitan terloncat pula
dari sela-sela bibirnya.
Agung Sedayu tidak dapat berdiam diri mengalami
perlakuan seperti itu. Karena itu, maka iapun telah melepas
ikat kepalanya. Dikenakannya ikat kepalanya menutup bagian
bawah wajahnya, kemudian rambutnyapun diurainya sampai
lepas bahu. Diikatkannya kain panjangnya di lambungnya,

sementara baju-nyapun dilepasnya dan disangkutkan di
lehernya.
Dengan sikap yang disesuaikan dengan sikap kelompok
anak-anak muda yang nakal dalam pakaian yang telah
memadai, Agung Sedayu meninggalkan anak-anak muda
yang tergabung dalam kelompok Gajah Liwung itu.
“ Aku akan mencoba menghentikannya “ berkata Agung
Sedayu.
Meskipun di siang hari, namun sulit untuk dapat mengenali,
bahwa orang yang berjalan melintasi padang ilalang itu adalah
Agung Sedayu.
Namun Agung Sedayu tidak menuju ke sebatang pohon
yang kemarin dipergunakan oleh Podang Abang. Tetapi ia
melangkah menuju ke batang pohon yang lain, yang oleh
anggauta Gajah Liwung itu tidak diduganya sama sekali.
Batang pohon yang tidak jauh dari bibir hutan itu. Agaknya
Agung Sedayu meyakini bahwa orang yang melontarkan
tawanya yang menusuk ke jantung itu berada di pohon itu.
Beberapa pohon waru yang tumbuh bergerombol, sehingga
dahan dan ranting-rantingnya saling berkait. Dengan
demikian, maka pohon yang tidak begitu tinggi itu menjadi
sangat rimbun.
Sementara anggauta-anggauta Gajah Liwung yang lain
masih berjuang untuk mengatasi rasa sakit, Ki Lurah sempat
menyaksikan apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu.
Ternyata Agung Sedayu tidak berbuat apa-apa. Ketika ia
sampai ke bawah sekelompok pohon waru itu, ia hanya duduk
saja dibawah dahan-dahan serta ranting-rantingnya yang
rimbun.

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Ia hampir tidak sabar menyaksikan anak-anak Gajah Liwung yang semakin mengalami kesakitan. Dada mereka seakan-akan benar-benar telah diguncang sehingga rasa-rasanya seisi dadanya akan dirontokkannya.
Tetapi 'perlahan-lahan perasaan sakit itu menjadi susut. Getaran suara tertawa dengan nada yang sumbang dan berubah-ubah itu semakin menurun pula.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu adalah orang yang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, meskipun ia hanya duduk saja dibawah sekelompok pohon waru itu, namun ia tentu telah berbuat sesuatu dengan ilmunya.
Sementara itu Agung Sedayu masih duduk di bawah pohon waru itu dengan tangan bersilang di dada. Bahkan kemudian ia telah bersandar pohon waru yang terbesar diantara sekelompok pohon waru itu. Kakinya malahan menjelujur saling menindih. Seakan-akan Agung Sedayu itu sedang beristirahat dan ingin tidur barang sejenak.
Namun sebenarnyalah Agung Sedayu telah melepaskan ilmu kebalnya. Semakin bersungguh-sungguh ia mengetrapkan ilmunya, serta semakin meningkat tataran kekuatan ilmunya itu, maka bukan sajak kekebalan tubuh Agung Sedayu menjadi semakin sulit untuk ditembus oleh kekuatan apapun juga, tetapi getaran kekuatan ilmu itu yang memancar adalah getaran yang memancarkan panas di sekitarnya.
Podang Abang yang ada diatas dahan pohon waru itu ternyata harus membagi pemusatan kekuatan ilmunya. Ia harus mengerahkan kemampuannya untuk melepaskan getaran lewat suara tertawanya serta nada-nada sumbangnya. Sementara itu, ia harus mengerahkan kekuatannya untuk meningkatkan daya tahannya mengatasi udara panas yang membara dibawahnya.
Karena itu, maka Podang Abang itupun mengumpat kasar. Tiba-tiba ia sudah meloncat turun dari atas dahan. Melayang seperti seekor burung dan hinggap diatas rerumputan di selasela oatang ilalang di padang itu.
“ Setan kau “ geram Podang Abang.
Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Tetapi ia masih duduk bersandar pohon waru itu.

“ Siapa kau ?” bertanya Podang Abang “ apakah kau murid Ki Jayaraga ?”
“ Tidak “ jawab Agung Sedayu “ jika aku murid Ki Jayaraga, kau tentu sudah menjadi lumat.”

“ Siapa namamu “ bentak Podang Abang “ kau kira dengan permainanmu itu kau dapat menggertak aku.”
Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi ia melihat pakaian Podang Abang menjadi basah oleh keringat. Nampaknya ia telah mengerahkan daya tahannya untuk mengatasi udara panas yang menyengatnya.
Perlahan-lahan Agung Sedayu menyusut ilmunya. Tetapi ia sama sekali tidak melepaskan ilmu kebalnya. Namun udara panas di sekitarnya tidak lagi terasa membakar kulit.
“ Apakah kau tuli atau bisu ?” Podang Abang itu hampir berteriak.
Agung Sedayupun kemudian bangkit. Pakaiannya yang tidak menentu itu justru membuatnya seakan-akan ia memang anggauta kelompok orang-orang yang sering membuat Mataram menjadi gelisah.
“ Kau belum mengenal namaku ?” bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.
“ Belum “ jawab Podang Abang.
“ Aku sudah mengenal namamu. Namamu Podang Abang “ desis Agung Sedayu kemudian.
“ Bukankah kau tidak gila ?” bertanya Podang Abang yang menjadi marah.
“ Tentu tidak. Aku adalah anggauta kelompok Gajah Liwung. Namaku Sander.” jawab Agung Sedayu.
“ Aku tahu, itu bukan namamu. Tetapi itu tidak penting. Aku hanya ingin memperingatkan bahwa kau telah melakukan sesuatu yang sangat berbahaya bagi keselamatanmu. Apakah kau tidak pernah mendapat keterangan dari Ki Jayaraga tentang aku ?” bertanya Podang Abang.
“ Tentu sudah “ jawab Agung Sedayu “ kau adalah seorang yang sombong tetapi licik. Kau tidak pernah mempunyai keberanian untuk melakukan sesuatu yang penting. Kau hanya dapat menakut-nakuti orang lain. Namun jika orang lain itu ternyata berani melawanmu, maka kau telah melarikan diri dengan seribu satu macam alasan untuk menyelamatkan harga dirimu.”
“ Setan kau “ geram orang itu “ kau kira dengan permainan

udara panasmu kau mampu melawan aku ?"

" Kita sudah berhadapan." jawab Agung Sedayu "
sebaiknya kita menyelesaikan persoalan antara kelompok
yang kau dukung dengan nama kebesaran Podang Abang itu
dengan kelompokku. Kelompok Gajah Liwung. Orangorangmu
sudah kami kalahkan. Sekarang, kau yang datang
kepada kami."
" Persetan kau " geram Podang Abang " agaknya kau
sudah ingin mati."
" Tentu tidak. Aku sama sekali tidak ingin mati. Tetapi rasarasanya
tanganku menjadi gatal karena aku ingin membunuh."
jawab Agung Sedayu.
Wajah Podang Abang menjadi panas. Sambil
menggeretakkan giginya ia menggeram " Aku benar-benar
ingin membunuhmu."
Agung Sedayupun kemudian telah mempersiapkan diri
untuk menghadapi segala kemungkinan. Namun Podang
Abang itupun kemudian telah mengumpat-umpat. Dari
kejauhan dilihatnya tiga orang berjalan menuju ke tempat
orang-orang Gajah Liwung menunggu. Mereka adalah Ki
Jayaraga dengan dua orang anak muda.
" Jangan hiraukan mereka " berkata Agung Sedayu " kita
akan bertempur. Mereka tidak akan mengganggu."
Podang Abang menjadi ragu-ragu. Namun katanya " Tidak.
Aku tidak akan melakukannya sekarang. Aku harus
membunuh Jayaraga dahulu. Baru aku akan melayani orang
lain."
" Apakah kau sudah yakin, bahwa jika kau bertempur
melawan aku lebih dahulu, kau tidak akan sempat bertempur
melawan Ki Jayaraga karena kau akan terbunuh ?"
Wajah Podang Abang menjadi merah. Ia sadar, bahwa
orang yang tidak dikenalnya telah memancingnya dalam satu
pertempuran. Tetapi Podang Abang segera berusaha
menguasai perasaannya. Bahkan kemudian iapun tersenyum
sambil berkata " Salamku buat Ki Jayaraga. Aku tidak
berminat menemuinya sekarang."
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, ternyata ia tidak
dapat memaksa Podang Abang untuk memasuki satu
pertempuran yang menentukan. Ia berharap dengan demikian,

ia akan dapat membuat penyelesaian antara kedua kelompok

yang berselisih itu. Jika ia berhasil menangkap Podang Abang dan menyerahkannya bersama-sama dengan peti-peti itu kepada Ki Wirayuda, maka persoalan orang-orang yang mengaku juga bernama Gajah Liwung itu akan segera dapat diselesaikan, meskipun akan dapat terjadi sebaliknya, bahwa orang itulah yang menangkapnya atau bahkan membunuhnya.
Sejenak kemudian, maka Podang Abang itu telah meloncat berlari menjauhi orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya ada juga kecurigaan Podang Abang bahwa Ki Jayaraga akan melibatkan diri dalam pertempuran itu, sehingga ia harus bertempur melawan beberapa orang sekaligus. Sementara itu ia sadar, bahwa orang yang berambut ikal sampai ke bahu dan menyamarkan wajahnya itupun memiliki ilmu yang cukup tinggi.
Ki Jayaraga melihat juga Podang Abang meninggalkan Agung Sedayu yang berada di bawah pohon waru itu. Tetapi ia tidak berbuat sesuatu. Ia masih saja melangkah sewajarnya bersama Glagah Putih dan Pranawa.
Agung Sedayupun kemudian melangkah meninggalkan sekelompok pohon waru itu menyongsong Ki Jayaraga. Kemudian bersama-sama menuju ke bibir hutan.
“ Kau tidak berhasil menangkapnya ?” bertanya Ki Jayaraga.
“ Orang itu menghindari perselisihan.” jawab Agung Sedayu.
“ Ia tentu curiga bahwa aku akan melibatkan diri “ desis Ki Jayaraga.
“ Nampaknya demikian. Sebelumnya ia sudah bersiap untuk bertempur, tetapi ketika Ki Jayaraga datang, maka Podang Abang telah mengurungkannya dan bahkan meninggalkan tempat ini sambil berpesan, salamnya buat Ki Jayaraga.”
Ki Jayaraga tersenyum, tetapi Agung Sedayu berkata pula “ Orang itu juga mengatakan, bahwa ia ingin bertemu dengan Ki Jayaraga lebih dahulu sebelum dengan orang lain.”

“ Hanya sekedar untuk menutupi kecurigaannya. Tetapi sudahlah, mungkin ia benar-benar ingin bertemu dengan aku lebih dahulu.” jawab Ki Jayaraga.
Demikanlah, maka mereka berempatpun kemudian telah bergabung dengan kawan-kawannya yang berada di balik bibir

hutan.
Dengan singkat Glagah Putih telah memberitahukan hasil pembicaraannya dengan Ki Wirayuda.
“ Ki Wirayuda terkejut menerima kedatangan kami “ berkata Glagah Putih “ tetapi Ki Wirayuda segera menghubungkan kedatangan kami dengan peristiwa yang terjadi semalam.”
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sudah mengira, tetapi bagaimana tanggapannya dengan peti-peti itu ?”
Glagah Putihpun kemudian telah melaporkan hasil pertemuannya dengan Ki Wirayuda. Baru malam nanti Ki Wirayuda akan mengambil peti-peti itu.
Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putihpun telah memberitahukan alasan-alasan yang dikemukakan oleh Ki wirayuda.
“ Jadi kita harus menunggu sampai malam nanti ?” bertanya Rumeksa.
“ Ya “ jawab Glagah Putih.
“ Bagaimana kita mendapatkan makanan disini ?” bertanya Mandira.
“ Besok kita baru makan. Atau ada diantara kita akan turun ke padukuhan untuk membeli makanan ?” desis Rumeksa.
“ Jangan turun ke padukuhan. Mungkin kehadiran kita di padukuhan itu akan menarik perhatian. Jika demikian, maka akan dapat timbul persoalan baru sementara kita menunggu Ki Wirayuda disini.” berkata Sabungsari.
Mandira menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kita harus menahan lapar hari ini.” '
“ Tidak perlu “ berkata Ki Lurah Branjangan “ bukankah di hutan ini telah disediakan makanan kita untuk hari ini ?”
“ Kita berburu ?” bertanya Suratama.
“ Ya “ jawab Ki Lurah.

“ Kita tidak, mempunyai busur dan anak panah atau lembing dan tombak “ desis Naratama.
“ Kita dapat mencarinya di arena pertempuran itu”jawab Ki Lurah. Lalu katanya “ Sekaligus melihat, apakah kawan-kawan mereka yang menjadi korban benturan itu datang untuk merawat mereka. Terutama yang teluka. Kita tentu akan menemukan lembing atau tombak yang dapat kita pergunakan untuk berburu.”
Yang kemudian akan pergi ke bekas medan adalah empat

orang dari antara anggauta Gajah Liwung itu dipimpin
langsung oleh Sabungsari.
Namun seperti ketika Glagah Putih pergi ke Mataram, maka
Ki Jayaragapun mengamati keempat orang itu dari kejauhan.
Karena ia tahu bahwa Podang Abang tentu masih berkeliaran
di sekitar tempat itu.
Dengan hati-hati Sabungsari bersama-sama dengan ketiga
orang kawannya telah melintasi padang ilalang dan
rerumputan.
Demikianlah, maka Sabungsari dan tiga orang kawannya
melihat bahwa orang-orang yang menjadi korban dalam
benturan antara kedua kelompok yang sama-sama mengaku
bernama Gajah Liwung itu sudah tidak ada di tempatnya. Baik
yang luka-luka cukup parah atau yang terbunuh. Tetapi seperti
yang mereka duga, bahwa ada senjata-senjata yang
tertinggal.
Sabungsari dan kawan-kawannya memang memerlukan
beberapa buah lembing atau tombak untuk pergi berburu.
Sehari itu, orang-orang dari kelompok Gajah Liwung
memang tidak meninggalkan hutan itu. Bahkan Agung
Sedayu, Ki Jayaraga dan ki Lurah Branjangan juga telah
terperangkap untuk ikut menunggui peti-peti yang telah
mereka rampas dari kelompok Gajah Liwung yang lain.
Sedangkan sebagian yang lain harus memasuki hutan untuk
mencari binatang buruan. Sehingga dengan demikian maka
orang-orang itu tidak menjadi kelaparan.
Ketika senja turun, maka lingkungan itupun telah menjadi
gelap. Para anggauta Gajah Liwung itu telah bergeser di bibir
hutan yang masih belum terlalu kelam. Namun semakin lama,

maka gelappun menjadi semakin mencekam, juga diluar hutan
.
Sabungsaripun kemudian menempatkan beberapa orang di
padang ilalang. Selain untuk mengamati keadaan, maka
meretca harus menunggu kedatangan Ki Wirayuda.
Karena itu, maka dari mereka adalah Glagah Putih dan
Pranawa.
Ternyata orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu
harus menunggu sampai lewat waktu Sepi Uwong. Baru
kemudian mereka melihat kelompok orang berjalan di
gelapnya malam mengikuti jalur yang telah digariskan oleh
Glagah Putih kepada Ki Wirayuda.

Dengan hati-hati Glagah Putih memperhatikan orang-orang itu. Namun semakin dekat, maka Glagah Putihpun menjadi semakin yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dibawa oleh Ki Wirayuda karena orang yang berjalan di paling depan adalah Ki Wirayuda itu sendiri.

Ketika Ki Wirayuda itu menjadi semakin dekat, maka Glagah Putihpun telah menampakkan dirinya dan menyongsong iring-iringan itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Wirayudapun telah dibawa ke tempat orang-orang dari kelompok Gajah Liwung menyimpan peti-peti itu.

Ki Wirayuda memang terkejut melihat Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu berada di tempat itu pula bersama dengan Ki Jayaraga.

“ Kebeltulan kami berada disini Ki Wirayuda “ berkata Agung Sedayu “ kami tidak sengaja telah terlibat dalam permainan anak-anak ini.”

Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya ”Tetapi agaknya kebetulan ni pulalah yang membuat anak-anak Gajah Liwung berhasil menemukan sejumlah harta benda yang telah dikumpulkan oleh kelompok lain yang mempergunakan nama yang sama itu,”

“ Kami memang ikut terlibat di dalamnya”jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Ki Wirayuda telah melihat beberapa peti yang berat itu. Peti-peti yang sebagian besar tidak dapat

dengan mudah dibuka. Tetapi ada diantaranya yang dapat dilihat isinya.

“ Bukan main “ berkata Ki Wirayuda “ ternyata kelompok yang juga menyebut namanya dengan Gajah Liwung itu telah melakukan kejahatan yang sangat besar. Mereka memanfaatkan keadaan ini sehingga untuk sementara mereka luput dari perhatian khusus sebagai perampok-perampok yang nampaknya memang sudah memperhitungkan dengan baik.”

“ Nampaknya memang demikian “ berkata Agung Sedayu “ karena itu, maka sudah waktunya bagi para prajurit untuk malakukan tindakan yang tegas terhadap mereka. Bukti telah cukup.”

“ Baiklah “ berkata Ki Wirayuda “ kami minta bantuan kalian. Mungkin kalian dapat memberikan beberapa keterangan. Namun kami masih minta agar kalian

mempergunakan ciri-ciri dari kelompok Gajah Liwung."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya "Tentu kelompok ini akan selalu membantu Ki Wirayuda."
" Terima kasih. Aku harap Ki Agung Sedayu akan selalu mendampingi mereka." berkata Ki Wirayuda itu.
" Tentu tidak mungkin " berkata Agung Sedayu " jika petipeti itu sudah berada di tangan Ki Wirayuda, maka aku harus segera kembali ke tugasku sendiri."
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Aku mengerti, tetapi bukankah Ki Agung Sedayu juga tidak akan melepaskan anak-anak dari kelompok Gajah Liwung itu begitu saja ?"
Agung Sedayu menarik- nafas dalam-dalam. Namun Ki Jayaragalah yang menjawab " Aku akan berada diantara mereka selama Podang Abang masih berkeliaran."
Ki Wirayuda mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya " Siapakah Podang Abang itu ?"
" Orang itulah yang berdiri di belakang kelompok yang juga menyebut dirinya dengan kelompok Gajah Liwng itu." jawab Ki Jayaraga.
Ki Wirayuda masih saja mengangguk-angguk. Tetapi teraba ada semacam keraguan di hatinya, apakah Ki Jayaraga itu memiliki kemampuan untuk berbuat seperti Agung Sedayu.

Namun agaknya Agung Sedayu justru dapat membaca keraguan itu. Karena itu, maka katanya "Ki Wirayuda. Aku percayakan kelompok ini di bawah bayangan kemampuan Ki Jayaraga. Mungkin Ki Wirayuda belum mengetahui, bahwa Ki Jayaraga adalah guru Glagah Putih."
Tetapi Ki Jayaraga menyahut " Hanya ada satu diantara beberapa saluran ilmu yang diwarisi oleh Glagah Putih."
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia mendapat sedikit gambaran, bahwa Ki Jayaraga itupun tentu orang yang berilmu tinggi, sehingga jika Agung Sedayu meninggalkan kelompok itu masih ada orang yang dapat membantunya jika keadaan mendesak.
Namun Ki Wirayuda itupunbertanyakepada Ki Lurah Branjangan " Lalu bagaimana dengan Ki Lurah ? Apakah Ki Lurah akan tetap bersama cucu Ki Lurah ?"
" Tentu tidak. Bukankah aku juga ditugaskan di Tanah Perdikan Menoreh meskipun sebenarnya aku sudah lewat masa pengabdianku sebagai seorang prajurit ?" jawab Ki

Lurah.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya " Jadi hanya Ki Jayaraga sajalah yang akan berada diantara anak-anak Gajah Liwung."
" Ya Ki Wirayuda " jawab Agung Sedayu " tetapi aku percaya bahwa anak-anak Gajah Liwung sudah cukup dewasa sehingga mereka akan dapat menjaga diri mereka sendiri. Bahkan seandainya Ki Jayaraga juga akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh atau meneruskan perjalanan ke Gunung Kendeng."
" Aku tidak perlu meneruskan perjalanan " berkata Ki Jayaraga " setelah aku bertemu dengan Podang Abang disini, maka aku akan berusaha untuk mengetahui dua kelompok perguruan yang tergabung dalam kelompok yang bernama Gajah Liwung itu."
" Sokurlah " berkata Ki Wirayuda"bagaimanapun juga anakanak Gajah Liwung itu memerlukan seseorang yang dapat melindungi mereka dari ilmu yang sangat tinggi itu. Mungkin orang yang bernama Podang Abang itu termasuk orang yang berilmu sangat tinggi."

" Ya " jawab Agung Sedayu " Podang Abang memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi Ki Jayaraga akan dapat membayanginya."
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya hampir di luar sadarnya " Aku ikut mengucapkan terima kasih."
Ki Jayaraga sendiri menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata"Secara kebetulan aku bertemu dengan orang yang pernah aku kenal beberapa tahun yang lalu. Orang itu memang membawa dendam kepadaku. Karena itu, tidak sepantasnya aku meninggalkannya karena dengan demikian maka ia akan dapat menuduhku sebagai seorang pengecut."
Ki Wirayuda mengangguk kecil. Namun dalam pada itu, Ki Lurah Br an j angan berkata"Aku pernah mendengar dari anak-anak, bahwa Ki Wirayuda mengancam akan menindak anak-anak yang telah bertindak terlalu jauh menghadapi kelompok-kelompok yang lain. Aku sependapat Ki Wirayuda. Tetapi aku minta Ki Wirayuda mempertimbangkan kembali jika anak-anak berhadapan dengan kelompok yang juga menyebut dirinya kelompok Gajah Liwung itu. Dalam benturan yang terjadi kali ini, maka telah jatuh pula korban. Tetapi karena

prajurit Mataram tidak mencapai medan karena mereka terikat di bekas barak yang terbakar itu, maka agaknya mereka tidak menemukan korban itu.”
“ Dimana korban-korban itu sekarang ?” bertanya Ki Wirayuda.
“ Sudah tidak ada di tempatnya. Nampaknya sudah diambil oleh kawan-kawannya.” jawab Ki Lurah Branjangan.
Ki Wirayuda termangu-mangu. Namun iapun kemudian menjawab”Sebenarnya aku dapat mengerti. Tetapi hal seperti itu apakah tidak menumbuhkan kebiasaan yang kurang baik bagi anak-anak dalam kelompok Gajah Liwung iu sendiri, seakan-akan melakukan tindakan yang terlalu jauh itu bukan apa-apa.”
“ Jika Ki Wirayuda percaya, bukankah anak-anak Gajah Liwung bukan orang lain bagi prajurit Mataram ? Maksudku, bukan tindakannya yang terlalu jauh itu yang dibenarkan justru karena mereka adalah keluarga prajurit Mataram. Tetapi

bahwa mereka mempunyai pertimbangan yang matang untuk meng-etrapkannya itulah yang dapat menjadi bahan pertimbangan.” berkata Ki Lurah Branjangan.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya “ Aku akan mempertimbangkannya, karena aku yang akan mempertanggung jawabkan segala akibat dari langkahlangkah kelompok ini apabila pada suatu saat selubung dari kelompok ini terbuka.”
Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya “ Siapa yang bersama Ki Wirayuda sekarang ?”
“ Orang-orang yang pantas aku percaya. Mereka akan membawa peti-peti itu dan menyimpannya, sehingga pada suatu saat kami akan mendapat kesempatan untuk menyerahkannya.” jawab Ki Wirayuda.
“ Tentu saj a tidak terlalu lama”desis Ki Lurah Branj angan.
“ Tentu “ jawab Ki Wirayuda “ harta benda seperti itu seakan-akan memang mempunyai sayap.”
Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya “ Banyak orang yang kehilangan akal karena harta benda. Bahkan dua orang saudara kandung akan dapat berselisih karena harta benda yang diwariskan oleh orang tua mereka. Dua orang sahabat karib yang seakan-akan sudah menjadi sehidup semati, akan dapat berkelahi dan bahkan saling membunuh karena harta benda.”

“ Benar Ki Lurah “ sahut Ki Wirayuda “ seorang yang berpangkat dan berjabatan tinggi dengan gaji yang tinggi, akan dapat kehilangan akal sehingga harus mengorbankan pangkat dan jabatannya karena telah mengambil yang bukan haknya dengan menyalah gunakan pangkat dan jabatannya.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Sementara Ki Wirayuda berkata selanjutnya “Karena itulah, aku akan berusaha untuk secepatnya dapat menemukan kesempatan itu. Karena jika kesempatan itu tidak tepat, maka justru akan dapat menimbulkan kesulitan. Aku akan diburu oleh pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak dapat aku jawab.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya “ Aku mengerti Ki Wirayuda. Namun malam ini Ki Wirayuda akan membawa peti-peti ini kemana ? Jika Ki Wirayuda masuk

melalui pintu gerbang yang manapun, maka para petugas tentu akan bertanya, darimana Ki Wirayuda mendapatkan petipeti itu. Berbeda dengan saat Ki Wirayuda keluar. Tanpa petipeti itu, maka Ki Wirayuda akan dapat meloncati dinding kota meskipun cukup tinggi.”
Ki Wirayuda tersenyum. Katanya “ Salah satu pintu gerbang dijaga oleh sekelompok prajurit yang dapat aku percaya. Aku sudah menghubungi pimpinan kelompoknya. Aku akan dapat masuk dengan aman.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya “ Jika demikian, baiklah. Ki Wirayuda akan dapat membawa peti-peti itu. Bukankah begitu, angger Sabungsari ?”
“ Ya Ki Lurah “ jawab Sabungsari “ kami telah menyerahkan peti-peti itu sepenuhnya.”
“ Terima kasih “ jawab Ki Wirayuda”kami akan membawa peti-peti itu sekarang.”
Ki Wirayudapun kemudian telah minta diri kepada Ki Lurah Branjangan, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan para anggauta Gajah Liwung. Ki Wirayuda dan orang-orangnya akan membawa peti-peti itu, menyimpannya dan menunggu saat dan keadaan yang paling tepat untuk menyerahkan peti-peti itu kepada orang yang paling berwenang untuk menerimanya.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka Ki Wirayuda itupun telah meninggalkan hutan itu. Orang-orangnya yang dalan jumlah yang cukup telah membawa peti-peti itu. Mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya oleh Ki Wirayuda meskipun tidak semuanya petugas sandi. Namun mereka

memiliki sikap dan pandangan yang sama tentang peti-peti itu.
Demikian Ki Wirayuda pergi, maka Ki Jayaragapun berkata
“ Kita akan mengamati perjalanan mereka. Siapa tahu, orangorang
yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu masih
berusaha untuk mengambilnya kembali.”
Ternyata Glagah Putihpun mengangguk-angguk sambil
berdesis “ Ya. Satu kemungkinan.”
Karena itulah, maka Sabungsari telah mengajak Glagah
Putih dan Mandira untuk ikut mengamati perjalanan Ki
Wirayuda dan beberapa orang prajurit yang sebagian besar
adalah prajurit sandi.

Tetapi Sabungsari dan kedua orang kawannya tidak
berjalan bersama-sama dengan Ki Jayaraga. Mereka telah
berpisah dan mengikuti iring-iringan mereka yang membawa
peti dari arah yang berbeda.
Namun nampaknya orang-orang yang mengaku dari
kelompok Gajah Liwung itu masih belum mampu menyiapkan
langkah-langkah berikutnya. Pukulan yang dideritanya
agaknya memang terlalu parah. Beberapa orang menjadi
korban. Seperti yang pernah terjadi. Tidak sekedar luka-luka
parah. Tetapi ada diantara mereka yang benar-benar telah
terbunuh.
Sementara itu, Ki Wirayuda sambil berjalan bersama
beberapa orang prajurit yang membawa peti-peti yang berisi
harta benda yang bernilai sangat tinggi itu telah berpikir
berulang kali. Sebenarnya ia tidak ingin membiarkan kelompok
Gajah Liwung itu seakan-akan berhak memberikan hukuman
sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Apalagi membunuh.
Tetapi Ki Wirayudapun tidak mengingkari kenyataan bahwa
kelompok Gajah Liwung yang jumlahnya hanya sedikit itu tidak
akan mungkin menghindari kemungkinan membunuh lawanlawan
mereka yang jumlahnya jauh lebih banyak. Sementara
itu, orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu telah memilih
langkah-langkah yang membantu menjernihkan keadaan.
Karena itu, maka Ki Wirayudapun harus memperhitungkan
segala kemungkinan itu dari beberapa sisi. Ia tidak boleh
sekedar berpengang pada paugeran yang beku untuk
menghadapi kelompok-kelompok seperti kelompok yang
mengaku bernama Gajah Liwung, karena dengan demikian
maka Ki Wirayuda akan banyak mengalami kesulitan. Karena
itu, maka Ki Wirayudapun telah mulai dengan mengambil

langkah samping dengan membiarkan beberapa orang prajurit menyusun kelompok yang menamakan dirinya kelompok Gajah Liwung. Apalagi terhadap sekelompok yang ternyata telah benar-benar merupakan sekelompok penjahat seperti kelompok yang menyebut kelompok juga bernama Gajah Liwung itu. Sedangkan jumlah mereka terlalu banyak untuk sekelompok perampok kebanyakan. Sehingga dengan demikian maka kelompok yang juga menyebut nama

kelompoknya itu Gajah Liwung adalah kelompok yang sangat berbahaya bagi Mataram.

Dengan demikian, maka Ki Wirayuda itupun kemudian mengambil kesimpulan bahwa ia tidak akan mempersoalkan jika kelompok Gajah Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari itu harus membunuh jika terjadi benturan dengan kelompok yang juga menamakan kelompoknya itu Gajah Liwung. Tetapi ia masih harus mempertanyakan dan menuntut tanggung jawab yang lebih besar jika hal seperti itu terjadi atas kelompokkelompok yang lain yang bukan kelompok kejahatan seperti kelompok yang menamakan diri Gajah Liwung itu.

Demikianlah, maka Ki Wirayuda dan orang-orangnya itu telah merayap dengan lambat menuju ke pintu gerbang kota di sisi Selatan. Para petugas di pintu gerbang itu memang sudah dihubungi oleh Ki Wirayuda, agar ia tidak mengalami kesulitan membawa peti-peti itu masuk ke dalam kota dan menyimpannya dengan baik di tempat yang dirahasiakan sampai Ki Wirayuda mendapat kesempatan untuk menyerahkannya.

Ki Jayaraga yang mengikuti iring-iringan itu tidak melepaskan pengamatannya. Karena itu, maka Ki Jayaraga telah meloncati dinding kota dan mengikuti iring-iringan itu dari jarak yang cukup sehingga Ki Wirayuda tidak sempat mengetahuinya.

Sementara itu, kerika iring-iringan itu telah masuk kedalam lingkungan dinding kota lewat pintu gerbang Selatan, maka Sabungsari dan kawan-kawannya memutuskan untuk kembali. Menurut perhitungan mereka, setelah iring-iringan itu berada di kota, maka orang-orang dari kelompok yang mengaku kelompok Gajah Liwung itu tidak akan berani mengambil tindakan khusus untuk mengambil kembali peti-peti mereka, karena di dalam kota pun lebih mudah menggerakkan kesatuan-kesatuan prajurit untuk bertindak atas mereka.

Namun dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Cahaya fajar mulai membayang ketika Sabungsari, Glagah Putih dan Mandira mendekati tempat kawan-kawannya menunggu.

Tetapi ketika ia sampai di bibir hutan, masih ada dua orang kawannya yang berbaring sambil berselimut kain panjangnya.
“ Mereka bertugas di dini hari “ berkata Rara Wulan.
Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak ingin berbaring di sebelah kawan-kawannya yang masih berada di bawah selimutnya itu.
Namun ketika matahari terbit, semua orang dari kelompok Gajah Liwung itu telah berbenah diri. Ki Jayaragapun telah berada pula diantara mereka.
Namun pertanyaan yang kemudian timbul diantara mereka adalah.” Mereka harus pulang kemana ?”
Sambil tersenyum Rumeksa berkata “ Kita akan tinggal disini.”
Yang lainpun tertawa. Namun Suratama berdesis “ Agaknya terlalu jauh untuk mencari tuak.”
Ternyata pertanyaan itu untuk sejenak dapat menimbulkan kegelian diantara orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu. Namun ternyata soal itu menjadi semakin bersungguhsungguh. Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu
menjadi semakin gelisah, kemana mereka harus kembali.
“ Kita harus mempunyai tempat tinggal yang baru “ desis Sabungsari.
Ki Lurah Branjanganlah yang berkata “ Agaknya kalian memang harus mempunyai tempat yang baru. Jika kalian sependapat, maka aku akan dapat menunjukkan satu tempat yang akan dapat kalian pergunakan.”
“Terima kasih Ki Lurah”jawab Sabungsari”kami akan dapat mempergunakan tempat yang bagaimanapun juga dan dimanapun juga.”
“ Aku mempunyai seorang yang aku kenal dengan baik. Bahkan masih ada sangkut paut darah meskipun sudah agak jauh. Ia mempunyai rumah yang cukup besar, tetapi tidak dihuni. Barangkali tempat itu dapat kalian pergunakan.”berkata Ki Lurah.
“Terima kasih Ki Lurah “ sahut Suratama”kapan kami dapat menempati tempat itu ?”
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Biarlah aku

menemuinya lebih dahulu. Mudah-mudahan belum ada perubahan.Mudah-mudahan rumah itu masih kosong dan belum dijual.”

“ Kapan Ki Lurah akan menemuinya ?” bertanya Naratama.

“ Aku akan segera pergi. Sebaiknya kalian menunggu aku disini. Rumahnya tidak terlalu jauh dari rumahku. Tetapi rumah yang aku katakan itu terletak di luar kota.” berkata Ki Lurah Branjangan.

Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Sabungsari berkata “ Baiklah Ki Lurah, kami menunggu disini.”

Tetapi Ki Jayaraga kemudian berkata “ Marilah. Aku pergi bersama Ki Lurah agar ada kawan berbincang di perjalanan. Sementara itu angger Agung Sedayu akan berada bersama dengan anak-anak.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dengan nada rendah “ Seharusnya aku sudah berada di Tanah Perdikan.”

“ Kita berada dalam keadaan darurat “ berkata Ki.Lurah Branjangan. Lalu katanya pula”Agaknya tidak terjadi sesuatu di Tanah Perdikan. Mudah-mudahan Ki Waskita menemani Ki Gede di Tanah Perdikan.”

“ Baiklah Ki Lurah. Aku akan berada disini hari ini. Tetapi besok aku harus sudah berada di Tanah Perdikan.” berkata Agung Sedayu.

Ki Lurah tertawa. Katanya “ Baiklah. Hari ini aku akan selesaikan persoalan tempat bagi kalian itu.”

“ Kami juga harus kembali ke padukuhan itu “ berkata Suratama.

“ Ya”sahut Naratama”kita harus mengurus kuda-kuda yang dititipkan di beberapa tempat sebelum kita meninggalkan rumah yang dibakar itu.”

“ Tidak tergesa-gesa “ saut Sabungsari “ jika tempat itu sudah kami dapatkan, maka kita akan dapat mengambil kudakuda itu dan membawanya ke tempat yang baru.”

“ Aku juga akan singah di rumah orang tua Rara Wulan “ berkata Ki Lurah.

“ Untuk apa ?” bertanya Rara Wulan “ kakek tidak usah menemui ayah dan ibu. Ayah dan ibu tidak menghiraukan dimana aku sekarang dan dalam keadaan yang bagaimana.”

“ Jangan berkata begitu Wulan “ desis kakeknya.

“ Bukankah kakek juga pernah berkata seperti itu ? Sadar

atau tidak ?” bertanya Rara Wulan.
“ Aku tidak bermaksud berkata seperti itu Wulan”jawab kakeknya”jika terlontar kata-kataku yang demikian dan dapat kau artikan seperti yang kau katakan itu, maka itu bukan maksudku.”
“Sebaiknya kakek tidak usah pergi menemui ayah dan ibu. Apalagi membicarakan masa depannya. Biarlah aku mencarinya sendiri.” berkata Rara wulan kemudian.
“ Kau tidak dapat berkata seperti itu, Wulan “ berkata Ki Lurah “ apapun yang kau lakukan, kau tidak dapat ingkar bahwa kau adalah seorang gadis dewasa sekarang ini. Kau adalah anak dari ayah dan ibumu.”
“ Terserah kepada kakek. Tetapi aku akan menempuh jalanku sendiri sesuai dengan seleraku “ jawab Rara Wulan.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia ikut merasa bersalah jika Rara Wulan diusia dewasanya justru terbentuk sebagaimana dihadapinya saat itu. Sikapnya yang semakin lama justru menjadi semakin jauh dari ayah dan ibunya. Apalagi ketika ayah dan ibunya mulai berbicara tentang anak-anak muda yang pantas untuk mereka ambil sebagai menantu.
Rara Wulan merasa dirinya menjadi semakin asing di rumahnya sendiri.
Namun demikian, Ki Lurah itupun berkata “ Baiklah, tetapi aku akan pergi untuk mendapatkan tempat tinggal bagi kalian. Kalian tidak dapat tinggal di tempat ini atau di sisa-sisa gubug orang-orang yang juga mengaku orang-orang Gajah Liwung itu. Atau berkeliaran tidak menentu. Bagaimanapun juga, seperti burung di langit, hendaknya ada sarang yang dapat kalian pergunakan untuk hinggap.”
Demikianlah, maka Ki Lurah Branjangan bersama Ki Jayaraga telah meninggalkan Sabungsari dan kawankawannya yang ditunggui oleh Agung Sedayu.

Diperjalanan Ki Lurah Branjangan sempat mengeluh tentang cucu perempuannya yang ternyata kemudian sulit untuk dikendalikan lagi. Semula Ki Lurah hanya ingin memperkenalkannya dengan kehidupan orang kebanyakan di luar batas dinding halaman rumahnya. Kemudian Ki Lurah pernah membawanya ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun kemudian dengan penglihatannya yang semakin luas itu sifat Rara Wulan telah berubah. Ternyata ia tidak dapat lagi

mengikuti cara berpikir orang tuanya dan kakaknya. Rara
Wulan lebih banyak melihat kehidupan orang kebanyakan
daripada kehidupan beberapa orang dilingkungan orang-orang
terhormat.
Pada saatnya Rara Wulan ternyata telah menjatuhkan
pilihan bagi jalan hidupnya.
“ Ayah dan ibunya menganggapnya telah menjadi gadis
liar. Rara Wulan tidak mau lagi mengenal tata kehidupan yang
sempit dari keluarganya dan lingkungan orang-orang
terhormat. Ia merasa terbelenggu dan rasa-rasanya
bernafaspun menjadi sesak.” berkata Ki Lurah kemudian.
“ Ki Lurah memerlukan waktu untuk melunakkan hatinya “
berkata Ki Jayaraga “ seperti orang yang mengail ikan di
sungai. Jika kailnya mengait ikan yang cukup besar, maka
tidak akan dapat langsung ditarik. Talinya dapat putus. Sekalisekali
harus dilepaskan terurai panjang. Namun kemudian
ditahan dan ditarik perlahan-lahan. Sampai akhirnya, ikan itu
tidak dapat lagi meronta-ronta, bahkan kemudian menurut apa
saja yang kita lakukan.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun
kemudian katanya dengan nada dalam ”Orang tuanya ingin
anak itu melakukan pendekatan dengan seorang anak muda
pilihan orang tuanya. Anak muda yang lain sama sekali
dengan anak-anak muda pernah diperkenalkan sebelumnya.
Memang juga anak seorang yang berkedudukan tinggi. Tetapi
aku meragukan kebersihan watak anak muda itu. Meskipun
demikian sebenarnyalah yang paling berhak menentukan
adalah ayah dan ibunya.”
“ Apakah Rara Wulan sendiri sudah mengenalnya ?”
bertanya Ki Jayaraga.

“ Kenal tentu sudah. Tetapi sekedar mengenalnya. Justru
anak-anak muda orang-orang yang berkedudukan tinggi yang
sebelumnya nampak dekat dengan Rara Wulan, tidak disebutsebut
lagi.” berkata Ki Lurah Branjangan.
“ Mungkin anak muda yang terakhir itulah yang dianggap
terbaik “ desis Ki Jayaraga.
“ Itulah agaknya yang membuat Rara Wulan semakin
terasing dari kedua orang tuanya. Anak itu semakin liar dimata
ayah dan ibunya. Celakanya mereka telah membebankan
kesalahan itu dipundakku. Akulah yang menyebabkan Rara
Wulan menjadi anak yang menuruti kemauannya sendiri.

Tidak seperti gadis pada umumnya, yang hanya berada di belakang pintu. Jika ada tamu mengintip dari sela-sela dinding atau daun pintu yang sedikit terbuka. Gadis yang tidak pernah membantah perintah ayah dan ibunya. Termasuk persoalan jodohnya. Gadis pada umumnya akan menerima siapapun yang diberikan oleh ayah dan ibunya meskipun laki-laki yang ditentukan sebagai jodohnya itu seorang yang sudah seumur kakeknya." berkata Ki Lurah Branjangan.
" Luar biasa " desis Ki Jayaraga.
" Apa yang luar, biasa ?" bertanya Ki Lurah Branjangan.
" Ki Lurah. Seharusnya anak dan menantu ki Lurah itu berpikir lebih longgar dari Ki Lurah. Ternyata justru sebaliknya. Sikap Ki Lurah ternyata lebih menguntungkan anak-anak muda daripada anak dan menantu Ki Lurah." jawab Ki Jayaraga.
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian tertawa. Katanya"Ternyata aku lebih baik dari anak dan menantuku."
Ki Jayaragapun telah tertawa pula.
Demikianlah keduanya telah berjalan mendekati pintu gerbang kota. Sementara itu, Ki Lurah ternyata telah mendapat kawan untuk berbincang. Rasa-rasanya beban di hati orang tua itu menjadi berkurang. Ki Jayaraga juga berpendapat, bahwa Ki Lurah Branjangan tidak salah mutlak, meskipun ia memang telah memanjakan Rara Wulan sehingga mempengaruhi sikap gadis itu.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga tidak kehilangan kewaspadaan. Ia masih saja digelisahkan oleh kehadiran Podang Abang yang setiap saat dapat bertindak. Mungkin ia telah mengintip jejak orang-orang yang berhubungan dengan orang-orang Gajah Liwung.
Tetapi ternyata Ki Jayaraga tidak bertemu dengan Podang Abang di perjalanan. Jika Podang Abang itu dapat mengenali Ki Lurah Branjangan, maka ia akan menjadi salah satu sasaran baginya. Namun agaknya kepergian mereka berdua luput dari perhatian Podang Abang.
" Aku ingin melihat rumahku lebih dahulu, sebelum kita menemui saudaraku yang mempunyai rumah di luar kota dan tidak dipergunakan itu " berkata Ki Lurah Branjangan.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Jawabnya " Terserah kepada Ki Lurah. Aku hanya menemani Ki Lurah agar ada

kawan berbicara di perjalanan.”
Ki Lurah Branjangan sempat melihat rumahnya meskipun hanya sejenak. Bagaimanapun juga Ki Lurah menjadi sedikit cemas. Jika orang-orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu mengetahui sedikit saja tentang dirinya, maka rumahnya akan dapat menjadi sasaran sebagaimana rumah yang yang dipergunakan sebagai sarang kelompok Gajah Liwung itu.
Namun ternyata rumahnya masih utuh. Ketika ia kemudian bertanya kepada para pembantunya yang ada di rumahnya, tidak ada terjadi sesuatu.
Tetapi seorang yang juga sudah setua Ki Lurah Branjangan yang menjadi pembantu di rumahnya itu berkata “ Ki Lurah. Sudah tiga kali ada utusan dari putera Ki Lurah.”
“ Menanyakan Rara Wulan ?” potong Ki Lurah. Orang itu mengangguk sambil berdesis “ Ya Ki Lurah.”
“ Apa jawabmu ?” bertanya Ki Lurah.
“ Aku katakan bahwa Ki Lurah sedang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, sampai hari ini belum kembali.” jawab pembantu itu.
“ Baiklah “ Ki Lurah mengangguk-angguk. Lalu katanya
“ Nanti aku akan menemuinya.”
“Nampaknya keluarga putera ki Lurah itu menjadi gelisah

“ berkata pembantunya.
Ki Lurah tersenyum. Jawabnya”Sudah tentu. Ia mempertanyakan anaknya. Seperti aku dahulu juga gelisah ketika anakku itu menginjak dewasa.”
Buku 265
”UTUSAN itu berpesan, agar Ki Lurah segera datang ke rumah putera Ki Lurah itu.” berkata pembantunya itu.
” Bukan aku yang harus datang kepadanya. Tetapi ia harus datang kepadaku.” berkata Ki Lurah.
”Tetapi nada-nadanya, mereka tahu bahwa Ki Lurah tidak ada di rumah.” berkata pembantunya itu.
“ Agaknya malah sudah ada utusan ke Tanah Perdikan sebelumnya dan memberitahukan bahwa aku sudah kembali ke Mataram.” desis Ki Lurah. Namun iapun segera berkata pula “ Itu hanya satu kemungkinan.”
Pembantu rumah itu mengangguk-angguk. Namun Ki Lurahpun berkata “ Baiklah. Aku akan menyelesaikannya nanti. Aku harus kembali ke Tanah Perdikan karena tugastugasku,”

“ Tetapi di mana Rara Wulan sekarang ?” bertanya pembantunya itu.
“ Kau ikut menjadi gelisah ?” bertanya Ki Lurah.
Pembantunya itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi.
Sebenarnyalah Ki Lurah Branjangan tidak terlalu lama berada di rumahnya. Setelah minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan, maka keduanyapun telah meninggalkan rumah itu pula. Tetapi Ki Jayaraga sempat bergumam “ Orang-orang yang berada di pinggir hutan itu tentu akan berburu pula.”
Ki Lurah tersenyum. Katanya “ Aku akan membawa beras.”
“ Tetapi bagaimana Ki Lurah akan membawa ? Apakah kita akan membawa sebakul beras atau sekeranjang ?”
Ki Lurah tersenyum. Agaknya memang sulit untuk membawa beras tanpa menarik perhatian orang. Karena itu,

maka katanya “Biarlah orang-orang itu berburu lagi. Ternyata mereka adalah pemburu”pemburu yang baik.”
Ki Jayaraga hanya tersenyum saja, Sementara keduanya berjalan menuju ke rumah seorang yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ki Lurah Branjangan.
Namun ternyata Ki Jayaraga tidak dapat menahan dorongan perasaannya sehingga dengan nada dalam ia bertanya “ Bagaimana penilaian Ki Lurah terhadap Glagah Putih ?”
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia bertanya “ Apakah maksud Ki Jayaraga ? Penilaian dalam hal apa ? Jika aku harus menilai tentang kemampuannya, maka ia adalah anak muda yang luar biasa. Ia memiliki berbagai macam ilmu yang jarang dimiliki oleh anak-anak muda sebayanya. Bahkan orang-orang yang lebih tua dan berpengalaman sulit untuk dapat mengimbangi kemampuannya.”
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih bertanya lagi “ Maksudku, bagaimana penilaian Ki Lurah terhadap Glagah Putih sebagai seorang anak muda seutuhnya ? Unggah”ungguhnya, sifat”sifatnya, pandangan hidupnya dan masa depannya.”
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia menjawab “ Glagah Putih dalam keseluruhan adalah anak muda yang baik. Beberapa sifat Agung Sedayu

mempengaruhi sikap dan wataknya. Tetapi pada saatnya, agaknya Glagah Putih mempunyai pandangan hidup yang agak berbeda. Ada pengaruh Raden Rangga, tetapi juga pengaruh sikap ayahnya sebagai seorang prajurit. Glagah Putih menurut keterangan yang pernah aku dengar, lahir, tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dengan Agung Sedayu."

" Ya. Aku pernah mendengar " jawab Ki Jayaraga " tetapi apakah menurut Ki Lurah, Glagah Putih cukup berharga sebagai seorang anak muda yang menjelang masa depannya ?"

" Aku juga pernah mendengar pertanyaan yang hampir sama dari Agung Sedayu " desis Ki Lurah Branjangan " tetapi

aku dapat mengerti, karena Glagah Putih adalah murid sekaligus adik sepupu Agung Sedayu, namun juga murid Ki Lurah Jayaraga."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Ki Lurah mulai dapat menebak arah bicaranya. Namun karena itu, maka Ki Jayaragapun tidak mendesaknya. Ia mencoba memancing agar Ki Lurah itu memberikan tanggapannya sesuai dengan sikapnya terhadap anak muda itu.

Beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Ki Lurah Branjangan berjalan sambil menundukkan kepalanya. Hampir di"luar sadarnya ia bergumam " Glagah Putih adalah anak muda yang baik. Jika ia mendapat lahan yang memadai, maka ia akan dapat tumbuh subur mengimbangi kakak sepupunya. "

Ki Jayaraga mengangguk kecil. Tetapi ia tidak segera menjawab. Sementara Ki Lurah masih saja bergumam " Tetapi aku tidak dapat berbuat banyak atas Rara Wulan, karena segala sesuatunya memang tergantung kepada ayah dan ibunya. "

Ki Jayaraga yang sudah ubanan itu tidak menyahut. Ia mengerti sepenuhnya perasaan Ki Lurah Branjangan. Karena itu, maka Ki Jayaragapun tahu benar penilaian Ki Lurah atas Glagah Putih. Sementara itu nampaknya Ki Lurahpun melihat hubungan antara Rara Wulan dan Glagah Putih yang lebih dari hubungan sebagaimana kawan-kawannya yang lain. Tetapi Ki Lurah Branjangan adalah kakek Rara Wulan yang wewenangnya tidak lebih besar dari wewenang orang tua Rara Wulan.

Keduanyapun kemudian telah saling berdiam diri pula untuk

beberapa saat sampai akhirnya Ki Lurah Branjangan berkata " Kita memasuki lorong itu. Saudaraku tinggal dibelakang rumah joglo yang besar itu. "
Kedatangan Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga disambut dengan gembira oleh keluarga Ki Makerti. Sudah agak lama Ki Lurah Branjangan yang masih mempunyai sangkut paut keluarga meskipun tidak begitu dekat, tidak bertemu dengan Ki Makerti itu.
Ketika keduanya kemudian duduk dipendapa ditemui oleh Ki Makerti, maka Ki Lurahpun telah memperkenalkan Ki

Jayaraga sebagai sahabatnya yang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.
" Sudah lama Ki Lurah tidak mengunjungi kami " berkata Ki Makerti kemudian setelah ia menanyakan keadaannya keluarga Ki Lurah.
" Sebenarnya aku harus merasa malu bahwa justru setelah lama aku tidak berkunjung, aku datang pada saat-saat aku membutuhkan bantuan Ki Makerti. " berkata Ki Lurah sambil tertawa pendek. ?
Ki Makertipun tertawa. Katanya " Ki Lurah tentu bergurau. "
" Kali ini aku mencoba untuk bersungguh-sungguh " berkata Ki Lurah " aku memang memerlukan bantuan Ki Makerti. "
" Jika aku dapat melakukannya, aku akan mencobanya " jawab Ki Makerti.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Aku akan bercerita serba sedikit. Aku tahu Ki Makerti tentu dapat mengerti dan kemudian bersedia membantuku meskipun mengandung kemungkinan yang dapat mendatangkan kesulitan. "
" Kau membuat aku gelisah " berkata Ki Makerti.
Tetapi Ki Lurah justru tertawa. Katanya " Sebenarnya aku tidak percaya bahwa orang seperti Ki Makerti dapat juga menjadi gelisah. Aku kenal Ki Makerti sebagai seorang pengembara yang berpengalaman luas. "
" Itu dahulu Ki Lurah. Pada saat Ki Lurah masih menjadi seorang prajurit. Aku sudah menjadi seorang pemalas yang jinak dirumah. Aku tidak pernah pergi kemana"mana. Bahkan kepasarpun segan. Seandainya isteriku bukan seorang yang berjualan dipasar, aku tentu tidak akan pernah masuk ke tempat yang berjejal dan pengab itu. Tetapi aku harus ikut membawa barang"barang jualannya ke pasar dan kadangkadang

harus menjemput lewat tengah hari. “ berkata Ki
Makerti.
Ki Lurah masih saja tertawa. Katanya kemudian “ Aku
sebenarnya memang menjadi heran bahwa Ki Makerti dapat
tekun bekerja di pasar. Tetapi perubahan sikap seseorang
memang memungkinkan. “

“ Tentu Ki Lurah. Setelah aku menjadi seorang ayah dari
dua orang anak, maka aku tidak dapat lagi menuruti keinginan
perasaanku. Mengembara menjelajahi jurang dan
lereng”lereng gunung, Menyeberangi bulak-bulak panjang dan
melintasi padukuhan”padukuhan. Aku harus
mempertanggungjawabkan kelangsungan hidup keluargaku,
sehingga aku benar-benar telah menjadi seorang petani.
Disamping itu, isteriku ikut pula membantu memperingan
beban hidup kami sekeluarga. “ sahut Ki Makerti sambil
tersenyum-senyum kecil.
“ Baiklah Ki Makerti “ berkata Ki Lurah kemudian “ aku
mohon maaf sebelumnya jika apa yang aku katakan nanti
tidak berkenan diliati Ki Makerti. “
“ Ah. Jangan begitu Ki Lurah “ jawab Ki Makerti “ Ki Lurah
tahu siapa aku dan akupun tahu siapa Ki Lurah itu. Meskipun
kaitan darah keturunan kita sudah agak jauh, tetapi ada segi
lain yang mentautkan kita lebih rapat. Lebih”lebih disaat muda
kita. Kita sama-sama memiliki kesenangan bertualang. Sedikit
menyentuh bahaya dan satu saat bermalas”malasan. Tidur
sepanjang hari. “
“ Tetapi berkeliaran dari gardu ke gardu meskipun tidak
sedang mendapat giliran ronda hampir setiap malam,
sehingga hidup rasa-rasanya seperti seekor kelelawar. Tetapi
aku sekarang baru menyesali sikap itu. Hidupkumenjadi
kurang berarti. Baik bagi keluargaku, aku sendiri apalagi bagi
orang banyak “ berkata Ki Makerti.
“ Aku juga merasakannya, Ki Makerti. Selama aku menjadi
prajurit, yang dapat aku lakukan jauh terlampau kecil
dibandingkan dengan mereka yang hidupnya memang
dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang panjang
dan besar “ Ki Lurahpun mengangguk-angguk pula.
Ki Makerti merenung sejenak. Namun iapun kemudian
bertanya “ Nah, apa yang sebenarnya ingin Ki Lurah katakan?
“
Ki Lurah Branjangan bergeser sejenak. Lalu katanya “ Ki

Makerti. Sebelumnya aku ingin bertanya, bukankah Ki Makerti masih mempunyai sebuah rumah yang tidak dipergunakan di luar kota? "

Ki Makerti mengerutkan dahinya. Namun ia mengangguk sambil berdesis " Ya, Ki Lurah. Tetapi tidak lebih dari sebuah gu"bug yang buruk. Letaknya di Kademangan Sumpyuh. "
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya " Kalau tidak salah, aku kira aku pernah singgah dirumah Ki Makerti di Sumpyuh itu. Saat itu kita berdua pergi mengunjungi seorang sanak kita yang sedang menyelenggarakan peralatan karena seorang anaknya perempuan sedang menikah. "
" Ya. Aku juga masih ingat itu Ki Lurah. Memang rumah itu masih ada. Tetapi rumah itu tidak pantas lagi didiami. Tua dan buruk. Rumah itu adalah peninggalan paman yang kebetulan tidak mempunyai anak. Namun karena aku sendiri belum memerlukannya, maka rumah itu masih kosong sampai sekarang " jawab Ki Makerti.
Ki Lurahpun kemudian telah berterus terang. Rara Wulan, cucunya yang telah dikenal pula oleh Ki Makerti dan beberapa orang kawannya memerlukan rumah tempat tinggal sementara. Beberapa orang telah bergabung dalam satu kelompok yang menyebut kelompok mereka itu Gajah Liwung. Sekelompok anak-anak muda yang sedang bergejolak.
Wajah Ki Makerti berkerut. Dipandanginya Ki Lurah Branjangan dengan tajamnya. Namun kemudian Ki Makerti itupun bertanya " Jadi Rara Wulan berada didalam gerombolan itu? "
" Ya " jawab Ki Lurah.
" Ada berapa orang perempuan yang bergabung dalam gerombolan itu? " bertanya Ki Makerti.
" Hanya cucuku sendiri " jawab Ki Lurah.
" Bagaimana hal itu dapat terjadi? Apakah Ki Lurah tidak berusaha sesuatu untuk mengeluarkan cucu Ki Lurah itu dari antara orang-orang yang selalu membuat onar di Mataram itu? " bertanya Ki Makerti.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bercerita pula bahwa ada dua kelompok yang menyebut kelompoknya dengan nama Gajah Liwung.
Ki Makerti termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata " Ya, ya. Kesan tentang nama kelompok Gajah Liwung memang pernah dianggap satu kelompok yang

lain dengan kelompok-kelompok yang membuat keresahan di Mataram. Tetapi kemudian justru kelompok Gajah Liwung itulah yang dianggap paling berbahaya bagi Mataram. Tingkah laku dari anggauta"anggauta kelompok Gajah Liwung sudah keterlaluan. Dan Ki Lurah membiarkan cucu Ki Lurah itu ada didalamnya. Seorang anak perempuan lagi. "
" Dua kelompok itu yang satu dengan yang lain tidak mempunyai hubungan apa-apa Ki Makerti. Bahkan keduanya saling bermusuhan sehingga dalam benturan kekerasan yang pernah terjadi, keduanya tidak lagi dapat menahan diri. Kelompok Gajah Liwung yang kemudian membuat Mataram menjadi gelisah itu adalah kelompok yang tampil kemudian " jawab Ki Lurah.
" Seandainya demikian Ki Lurah " berkata Ki Makerti " sebaiknya Ki Lurah tidak membiarkan cucu perempuan Ki Lurah itu ada di dalam salah satu dari kedua kelompok yang bermusuhan itu. Apalagi cucu Ki Lurah itu adalah satu-satunya perempuan diantara mereka. "
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Nmun Ki Lurahpun telah berceritera lebih banyak tentang kedua kelompok itu. Tentang kelahirannya serta perkembangannya. Kemudian tentang kedatangan kelompok baru yang menyebut kelompok itu bernama kelompok Gajah Liwung.
Ki Makerti mendengarkan ceritera Ki Lurah itu dengan saksama. Ki Lurahpun berceritera pula tentang benturan besar yang pernah dua kali terjadi antara kedua kelompok yang sama-sama bernama Gajah Liwung itu.
Ki Makerti mengangguk-angguk. Ia menjadi jelas mengenali kedua kelompok yang sebenarnya justru bermusuhan itu meskipun mempergunakan nama yang sama.
Namun sambil termangu-mangu Ki Makerti berkata " Aku mengerti Ki Lurah. Aku dapat membayangkan watak dan sifat kedua kelompok yang menyebut kelompok mereka bernama Gajah Liwung. Tetapi bagaimanapun juga aku tidak dapat mengerti, kenapa Ki Lurah membiarkan gadis cucu Ki Lurah itu ada didalamnya. "
Ki Lurahpun kemudian tidak dapat ingkar lagi tentang isi dari kelompok Gajah Liwung yang pertama. Katanya " Mereka

adalah orang-orang yang dapat dipertanggung jawabkan. Bahwa mereka membentuk satu kelompok anak-anak muda

itu justru karena mereka membawa beban tugas dipundak mereka. “
Ki Makerti itu mengangguk-angguk pula. Ia berusaha untuk dapat mengerti kenapa Rara Wulan ada didalamnya. Betapapun tinggi niat yang terkandung didalamnya serta betapapun telitinya anggauta”anggauta Gajah Liwung itu dipilih, namun kehadiran seorang gadis memang agak mendebarkan.
Namun Ki Makerti mencoba untuk memisahkan tanggapannya terhadap kehadiran Rara Wulan didalam kelompok itu dengan kepentingan Ki Lurah tentang papan bagi kelompok itu.
Karena itu, maka Ki Makertipun kemudian berkata “ Ki Lurah. Aku dapat mengerti apa yang Ki Lurah katakan. Akupun ingin dapat membantu Ki Lurah mendapatkan tempat tinggal bagi anak-anak muda yang berkelompok dalam kelompok Gajah Liwung itu. Tentang cucu Ki Lurah itu, seharusnya aku memang tidak terlalu banyak mencampurinya. Tetapi karena aku juga mempunyai cucu seorang gadis, maka rasa-rasanya yang terlibat itu adalah cucuku sendiri.
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya “ Aku dapat mengerti Ki Makerti. Sebenarnya ada juga perasaan seperti yang Ki Makerti rasakan. Tetapi cucuku memang seorang gadis yang sulit untuk dikekang kemauannya. Apalagi gadis itu merasa dikecewakan oleh kedua orang tuanya di saat-saat ia menjelang dewasa, sehingga anak itu menjadi semakin mengeraskan hatinya mengikuti perasaannya. “
Ki Makerti menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “ Baiklah Ki Lurah. Aku ingin dapat membantu Ki Lurah. Karena yang aku punya hanya rumah yang sebenarnya sudah tidak pantas didiami itu, sedangkan yang diperlukan oleh Ki Lurah justru rumah itu, maka aku sama sekali tidak berkeberatan untuk menyerahkan rumah itu kepada anak-anak muda kelompok Gajah Liwung itu. “

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi Ki Lurah Branjangan bertanya “ Jadi Ki Makerti tidak berkeberatan? “
“ Tidak Ki Lurah. Tetapi sudah aku katakan berulang kali. Rumah itu sudah tidak pantas dihuni “ jawab Ki Makerti.
“ Terima kasih Ki Makerti. Biarlah kami membersihkannya dan kemudian mempergunakannya. Kami akan menjaga

rumah itu agar tidak menjadi rusak. Namun seperti yang sudah aku katakan, bahwa ada kemungkinan buruk dapat terjadi, karena kelompok ini mempunyai musuh yang sangat garang dan bahkan buas " berkata Ki Lurah.
" Kelompok yang juga menamakan dirinya Gajah Liwung itu? " bertanya Ki Makerti.
" Ya. Jika mereka mengetahui bahwa rumah itu adalah rumah Ki Makerti, maka Ki Makerti akan dapat tersentuh getahnya " jawab Ki Lurah.
Ki Makerti tersenyum. Katanya " Beberapa puluh langkah dari rumahku itu adalah barak prajurit Mataram. Bukankah hal itu dapat menjadi pijakan keselamatanku? "
" Tentu bukan hanya itu. Justru karena aku mengenal Ki Makerti " berkata Ki Lurah. Lalu katanya " Sedangkan sandaran orang-orang yang juga mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Namanya Podang Abang " berkata Ki Lurah sambil berpaling kepada Ki Jayaraga " Bukankah begitu? "
Ki Jayaraga mengangguk sambil menjawab " Benar Ki Lurah. Podang Abang adalah seorang yang memimpin sebuah perguruan di sebuah padepokan. Dahulu aku pernah berhubungan dengan orang itu. Tetapi sudah lama aku tidak pernah bertemu sehingga pada suatu saat tiba-tiba kami telah berhadapan dalam kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. "
Ki Makerti mengangguk-angguk. Dulunya Ki Makerti itu sedang mengingat"ingat sesuatu yang sudah dilupakannya. " Namun tiba-tiba saja ia berkata " Ya. Aku pernah mendengar nama Podang Abang. Memang orang yang berilmu tinggi. Tetapi ia sudah lama menghilang dari dunia kanuragan. "

" Ki Makerti juga mengenalnya? " bertanya Ki Jayaraga.
" Bukan aku " jawab Ki Makerti " aku hanya pernah mendengar namanya. Beberapa orang kawanku pernah menyebut-nyebut nama itu. Tetapi jika aku tidak salah ingat, Podang Abang bukan seorang yang beraliran bersih. "
Ki Jayaraga mengangguk mengiakan. Katanya " Ki Makerti benar. Ki Podang Abang memang bukan seorang dari aliran bersih. Dan itu dapat kita lihat pada murid-muridnya yang turun ke kota ini dengan nama Gajah Liwung. Persamaan nama itu tentu bukan hanya sebuah kebetulan. Tetapi Podang

Abang tentu telah memperhitungkannya, karena Gajah Liwung adalah nama dari satu kelompok yang semula nampak banyak memberikan harapan bagi penghuni kota itu, bahwa kelompok itu akan dapat membantu membersihkan kelompok-kelompok anak-anak nakal yang kehilangan pegangan justru didalam masa pergolakan seperti ini. Pada saat yang demikian, telah hadir sekelompok yang lain yang kuat dan jumlah anggautanya berlipat ganda dengan mempergunakan nama yang sama. "
Ki Makerti mengangguk-angguk. Katanya " Aku mengerti "
" Bahkan kelompok Gajah Liwung yang timbul kemudian itu ternyata terdiri dari dua perguruan yang bergabung menjadi satu "sahut Ki Jayaraga.
" Dua perguruan? " bertanya Ki Makerti.
" Ya. Tetapi kami belum tahu separo dari mereka dari perguruan apa dan dimana " jawab Ki Jayaraga " tetapi kami dapat melihat dari sikap dan tata gerak mereka bahwa seluruh kekuatan kelompok itu terbagi atas dua perguruan. "
Ki Makerti mengangguk-angguk pula. Katanya " Mungkin tidak seluruh perguruan hadir dalam kelompok itu. Tetapi dengan demikian kelompok itu memang menarik perhatian. "
" Para prajurit Mataram juga sudah mulai bertindak tegas terhadap mereka " berkata Ki Lurah Branjangan.
" Aku juga sudah mendengar " jawab Ki Makerti.
" Tetapi bagi para prajurit, semua langkah harus didasari atas landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Semuanya dalam lingkungan paugeran yang berlaku sehingga para prajurit tidak akan dapat bertindak hanya berdasarkan

atas kenyataan yang mereka ketemukan di medan " berkata Ki Makerti " berbeda dengan anak-anak Gajah Liwung. Mereka dapat bertindak menghadapi anak-anak nakal sebagaimana anak-anak nakal. Tetapi ternyata tidak demikian dengan kelompok yang juga menyebut dirinya kelompok Gajah Liwung itu. Mereka ternyata bukan sekedar anak nakal. "
" Dan terhadap mereka para prajurit justru dapat bertindak tegas. " jawab Ki Makerti.
" Ya. Tetapi kedua kelompok yang bernama Gajah Liwung itu sudah terlanjur bermusuhan " jawab Ki Lurah.
Ki Makerti mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat gambaran yang lengkap tentang kelompok-kelompok anak muda yang ada di Mataram. Iapun mengerti apa sebenarnya

yang telah dilakukan oleh kelompok yang besar yang juga
menyebut kelompoknya bernama Gajah Liwung itu.
Namun dengan demikian, Ki Makertipun menyadari, bahwa
jika ia memberikan tempat tinggal bagi kelompok Gajah
Liwung yang kecil, maka ia akan dapat dimusuhi oleh
kelompok Gajah Liwung yang lain, yang jumlah anggautanya
jauh lebih banyak.
Tetapi Ki Makerti yang dimasa mudanya juga seorang
petualang itu tidak menjadi ketakutan.
Bahkan kemudian Ki Makerti itu bertanya " Kapan kalian
akan pergi ke rumah itu? Aku akan datang pula. Seorang tua
menunggu rumah itu. Ia membersihkan halaman dan isi rumah
itu seuap hari. Aku akan memberitahukan kepadanya, bahwa
rumah itu akan dipergunakan oleh Ki Lurah Branjangan.
Tetapi biarlah orang tua itu tetap tinggal di rumah itu. Ia tidak
mempunyai sanak kadang lagi. Ia hidup seorang diri. Anaknya
hanya seorang. Tetapi anak itu seakan-akan telah hilang
beberapa tahun yang lalu. Isterinya sudah meninggal dan ia
tidak mempunyai sanak kadang dimanapun, apalagi saudara
kandung. "
" Terima kasih Ki Makerti " jawab Ki Lurah " malam nanti
aku akan membawa anak-anak muda itu ke rumah Ki Makerti.
Di malam hari, perjalanan kami tidak akan banyak menarik
perhatian. Apabila perlu, kmi akan lebih mudah bersembunyi

daripada di"siang hari. " Ki Makerti tertawa. Katanya " Apakah
satu-satunya rencana Ki Lurah justru bersembunyi? "
Ki Lurahpun tertawa pula. Sambil tersenyum Ki Jayaraga
menyahut " Kemungkinan yang paling mudah dilakukan. "
Sementara itu Ki Makertipun berkata " Baiklah Ki Lurah.
Lewat senja aku akan berada di rumah itu. "
Ki Lurah Branjanganpun mengangguk-angguk sambil
berdesis " Terima kasih Ki Makerti. Aku, atas nama anak-anak
Gajah Liwung mengucapkan terima kasih yang
sebesar"besarnya. Rumah itu akan menjadi landasan bagi
perjuangan anak-anak kami berikutnya. "
Ki Makerti tersenyum. Katanya " Rumah itu sendiri tentu
tidak akan berarti apa-apa Ki Lurah. "
Ki Lurah masih mengangguk-angguk. Tetapi iapun
tersenyum pula sambil berkata " Segala sesuatunya akan
bersumber dari rumah itu. "
Demikianlah, maka setelah mengucapkan terima kasih

sekali lagi, Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga telah minta diri. Mereka melanjutkan perj alanan mereka mumpung Ki Lurah berada di kota.
Tetapi Ki Lurah itupun justru berkata “ Aku tidak akan singgah di rumah orang tua Wulan. “
Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya “ Bukankah Ki Lurah datang ke kota untuk menemui kedua orang tua Rara Wulan yang mencari anaknya ke Tanah Perdikan? “
Ki Lurah tersenyum. Jawabnya “ Sebenarnya memang demikian. Tetapi ternyata aku belum siap menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Ternyata Rara Wulan tidak mau lagi berbicara dengan ayah dan ibunya. Sebenarnya aku ingin membawa Rara Wulan menemui kedua orang tuanya agar persoalannya apapun keputusan terakhir yang akan diambil. Tetapi tanpa Rara Wulan aku tidak siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kedua orang tuanya. Bahkan mungkin dari orang lain yang akan dipertemukan dengan aku. “
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “ Ternyata Ki Lurah mengalami kesulitan dengan cucu Ki Lurah itu. “

“ Ya. Kedua orang tuanya telah menyalahkan aku. Tetapi akupun dapat mengerti, kenapa mereka membebankan tanggung jawab tentang anaknya itu diatas pundakku, “ jawab Ki Lurah Branjangan.
“ Jadi apa yang akan Ki Lurah lakukan sekarang? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Aku akan bertemu Ki Wirayuda dirumahnya. Mudahmudah ia tidak berada di barak pasukannya “ berkata Ki Lurah.
“ Apa yang akan dibicarakan? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Aku akan memberitahukan bahwa anak-anak Gajah Liwung mempunyai tempat tinggal yang baru“ jawab Ki Lurah Branjangan.
“ Sekedar untuk mengisi waktu, Ki Lurah nampaknya menjadi gelisah karena Ki Lurah merasa tidak siap untuk bertemu dengan kedua orang tua Rara Wulan. “
Ki Lurah tidak menjawab. Tetapi diluar sadarnya ia mengangguk-angguk kecil.
Demikianlah, maka Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga telah menemui Ki Wirayuda. Tetapi mereka tidak

mendapatkan Ki Wirayuda dirumahnya. Mereka harus pergi ke barak sekelompok pasukan Mataram. Di barak itu tinggal pula beberapa orang prajurit sandi dibawah pimpinan Ki Wirayuda.
,
Kepada Ki Lurah dan Ki Jayaraga, Ki Wirayuda memberitahukan bahwa peti-peti itu sudah berada ditempat yang aman. Ki Wirayuda hanya menunggu kesempatan menyerahkan peti-peti itu disaat yang tepat.
Hari itu Ki Lurah dan Ki Jayaraga telah berada diantara anak-anak Gajah Liwung yang bersiap-siap menempati tempatnya yang baru. Ki Wirayuda yang telah dihubungi oleh Ki Lurah tidak sempat datang hari itu. Tetapi pada saat lain, ia akan memerlukan mengunjungi rumah yang disebut-sebut oleh Ki Lurah Branjangan itu.
Ketika malam turun, maka anak-anak anggauta Gajah Liwung itu telah bergerak. Mereka meninggalkan hutan yang kelam itu menuju ke sebuah padukuhan yang agak jauh. Tetapi dengan demikian mereka akan mendapatkan satu

tempat yang baru sebagai sarang mereka setelah sarang mereka yang terdahulu dibakar oleh orang-orang yang juga mengaku berasal dari kelompok yang bernama Gajah Liwung. Namun orang-orang yang mengaku dari kelompok itu harus membayar mahal. Bukan saja sebagian besar dari barakbarak mereka terbakar, tetapi mereka telah kehilangan harta benda yang telah mereka kumpulkan selama mereka berada di Mataram. Bahkan mereka telah kehilangan beberapa orang yang terbunuh dalam benturan kekerasan antara kedua kelompok yang memiliki nama yang sama itu. Satu hal yang sulit dimengerti oleh orang-orang yang juga menyebut kelompoknya itu bernama Gajah Liwung yang mempunyai anggauta jauh lebih banyak.
Tetapi sebenarnyalah hal itu telah terjadi.
Dalam kegelapan malam, maka orang-orang Gajah Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari itu telah bergerak diantara batang-batang ilalang. Kemudian mereka melintas bulak-bulak panjang, menuju ke Kademangan Sumpyuh.
Meskipun mereka berjalan dimalam hari dan berlindung oleh kegelapan, namun mereka harus tetap berhati-hati. Delapan orang anggauta Gajah Liwung serta tiga orang tamu mereka itu berjalan terpisah-pisah. Ki Lurah Branjangan, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu berjalan dipaling depan.

Kemudian Sabungsari, Glagah Putih dan Rara Wulan. Baru kemudian yang lain dibelakang mereka, sehingga antara ujung dan pangkal dari iring-iringan yang hanya terdiri dari sebelas orang itu, berjarak agak panjang.
Sebelum tengah malam mereka baru memasuki regol halaman, rumah yang telah disebut-sebut Ki Lurah Branjangan. Rumah yang meskipun sudah tua, namun masih nampak kokoh. Halamannya cukup luas. Bukan saja halaman depan, tetapi juga halaman samping dan kebun dibelakang rumah.
Demikian mereka semuanya memasuki halaman, maka seorang telah keluar dari seketeng dan menyapa dengan ramah " Marilah. Silahkan naik ke pendapa. "
Ki Lurah Branjangan segera dapat mengenalinya. Orang itu adalah Ki Makerti yang sudah lebih dahulu tiba dirumah

tuanya itu. Anak-anak muda anggauta Gajah Liwung beserta tamu-tamu
mereka itupun segera naik ke pendapa setelah pintu gerbang halaman rumah itu ditutup rapat.
Ki Lurah Branjanganpun segera memperkenalkan orangorang yang menyertainya itu seorang demi seorang. Ketika Ki Lurah menunjuk Rara Wulan, maka Ki Lurah itu justru bertanya "Apakah Ki Makerti sudah mengenal anggauta Gajah Liwung yang seorang ini? "
Ki Makerti mengerutkan keningnya. Ia tidak segera mengenal Rara Wulan. Tetapi karena nama Rara Wulan belum disebut diantara ketujuh orang anggauta kelompok itu yang lain, maka iapun segera mengetahui bahwa yang seorang itu tentu Rara Wulan.
Karena itu, maka Ki Makertipun kemudian menjawab " Tcnnj aku mengenalnya. Rara Wulan. "
Ki Lurah tertawa. Katanya " Ingatan Ki Makerti begitu tajamnya. Sudah berapa tahun Ki Makerti tidak melihat cucuku itu? "
" Bukankah semuanya adalah delapan orang selain para tamu. Jika yang tujuh sudah Ki Lurah sebutkan, maka aku tinggal menebak yang seorang lagi. "
" Ki Makerti benar " sahut Ki Lurah.
Sambil menggeleng"gelengkan kepalanya Ki Makerti berkata " Aku sebelumnya tidak mengira bahwa Rara Wulan sudah sebesar itu. Tetapi melihat ujud lahiriahnya, semula aku

kira ia seorang laki-laki. Ia terlalu gagah bagi ujud seorang
perempuan. “
“ Tetapi dengan pakaian wajarnya, ia tetap seorang gadis
yang menarik “ sahut Ki Jayaraga.
Ki Makerti tertawa. Katanya “ Aku tidak mengira bahwa
anak ini akan berkembang seperti ini. Ketika ia masih kanakkanak
ia nampak lembut, sedikit pemalu dan memang nampak
berkemauan keras. “
“ Nah, sekarang Ki Makerti melihat disaat ia dewasa “
berkata Ki Lurah.
Rara Wulan sendiri hanya menundukkan kepalanya saja.
Tetapi ia menjadi kurang senang, bahwa ia telah menjadi

bahan pembicaraan oleh orang-orang tua itu. Rara Wulan
memang pernah mengenal Ki Makerti. Tetapi sebelum ia
menjadi dewasa sepenuhnya seperti sekarang ini.
Sementara itu Ki Makerti masih juga berkata “ Sekarang
anak ini nampak keras dan memang mirip seorang laki-laki.
Tetapi jika kita sempat memperhatikan wajahnya, maka wajah
itu memang wajah gadis yang lembut sebagaimana aku kenal
dimasa remajanya. “
“ Ia memang menjadi seorang laki-laki “ berkata Ki Lurah.
“ Tetapi bagaimanapun juga ia adalah seorang gadis “
berkata Ki Makerti.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam.
Sementara itu Rara Wulan nampak semakin gelisah.
Untunglah bahwa seorang yang sudah berambut putih
datang untuk menghidangkan minuman hangat. Wedang sere
dengan gula kelapa.
“ Inilah orang yang aku katakan itu “ berkata Ki Makerti “ ia
akan berada di rumah ini. Ia dapat membantu membersihkan
kebun belakang dan mengambil air sebagaimana dilakukan
setiap hari. “
“ Baiklah Ki Makerti. Kami akan menerimanya sebagai
seorang tetua kami disini “ berkata Ki Lurah Branjangan.
“ Aku titipkan orang tua itu kepada kalian “ berkata Ki
Makerti.
“ Tidak “ jawab Ki Lurah “ aku titipkan anak-anak itu
kepadanya. “
Ki Makerti tertawa. Sementara itu, orang tua yang
menghidangkan minuman itu berkata dengan suara
terbata”bata “ Aku hanya seorang abdi disini. “

“ Tidak “ berkata Ki Lurah “ perlakukan anak-anakku sebagai anakmu sendiri. “
Ki Makertilah yang menjawab “ Jangan membuat orang tua itu bingung. Ia memang tidak banyak mengerti tentang hubungan kita. Tetapi serba sedikit aku sudah memberitahukan kepadanya tentang kalian yang akan tinggal dirumah ini. “
Ki Lurah tersenyum. Sambil menepuk bahu orang tua yang meletakkan mangkuk-mangkuk minuman itu iapun berkata “

Kita akan tinggal bersama-sama disini Ki Sanak. Tetapi aku sendiri tidak. Anak-anakkulah yang akan berada di sini. “
“ Dengan seorang cucu “ desis orang itu.
Ki Lurah tertawa. Katanya “ Ya. Dengan seorang cucu. “Tetapi sejenak kemudian orang tua itupun telah bergeser pergi ke belakang.
“ Biarlah ia beristirahat “ berkata Ki Lurah “ malam-malam begini ia masih harus menyediakan minuman buat kami. “
Ki Makerti tertawa lagi sambil berkata “ Bukankah itu sudah kewajibannya sebagaimana kita malam-malam masih juga duduk disini karena kita melakukan kewajiban kita masingmasing. “
“ Tetapi ia sudah terlalu tua untuk bekerja keras “ berkata Ki Lurah.
Ki Makerti mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulanpun berkata “ Biarlah aku membantunya. “
“ Tidak. Tidak ada lagi yang akan dilakukannya “ cegah Ki Makerti.
“ Bukankah ia seorang gadis “ sahut Ki Lurah Branjangan “ sudah sepantasnya ia berada di dapur. “
Rara Wulan tidak menunggu lagi. Ia memang lebih suka meninggalkan pembicaraan itu, karena ia sadar, bahwa kakeknya dan Ki Makerti tentu masih akan menyinggungnyinggung dalam pembicaraan berikutnya.
Ketika Rara Wulan sampai ke dapur, ternyata bahwa orang tua itu masih sibuk. Bahkan orang tua itu telah menanak nasi dan menyediakan lauk pauk. Ketika Ki Makerti datang, maka Ki Makerti telah memberitahukan bahwa akan ada tamu sebanyak lebih dari sepuluh orang, sehingga orang tua itu menjadi sibuk.
“ Marilah aku bantu kek “ berkata Rara Wulan sambil menyingsingkan lengan bajunya.

Orang tua itu tersenyum. Katanya " Duduk sajalah ngger. Biarlah aku selesaikan pekerjaan yang memang menjadi tugasku ini. "
" Biarlah aku membantu kek. Kakek tentu sudah menjadi letih menyiapkan semuanya ini " berkata Rara Wulan.

" Bukan aku sendiri " Jawab orang tua itu " aku dan Ki Makerti telah bekerja didapur untuk menyiapkan semua hidangan. Ki Makerti ternyata juga pandai memasak. "
Rara Wulan tersenyum. Katanya " Sekarang, biarlah aku yang menghidangkan. "
Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata " Baiklah. Silahkan. "
Yang kemudian ikut menjadi sibuk adalah Rara Wulan. Ia telah membantu menyiapkan mangkuk-mangkuk untuk makan, lauk pauk dan nasi yang hangat. Sehingga sejenak kemudian, maka Rara Wulan itu telah menghidangkannya.
Ki Makerti menarik nafas dalam-dalam melihat Rara Wulan yang ternyata juga cekatan menyiapkan hidangan.
" Cucu Ki Lurah memang luar biasa " desis Ki Makerti.
Tetapi Ki Lurah tidak menjawab selain tersenyum saja.
Sejenak kemudian,maka hidanganpun telah lengkap.
Agung Sedayu yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan Ki makerti dengan Ki Lurah Branjangan berkata " Kami telah membuat Ki Makerti menjadi sibuk. "
" Ah tidak " jawab Ki Makerti " Aku senang, bahwa rumah yang sudah lama seakan-akan kosong ini akan berpenghuni lagi. Dengan demikian maka rumah ini bukan saja terpelihara, tetapi rumah ini akan menjadi hidup kembali. Di saat-saat tertentu aku mengunjungi rumah ini, maka aku tidak menjumpai rumah ini kosong, sepi dan kadang-kadang terasa sedikit menggelitik bulu roma. "
" Kami yang mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga Ki Makerti " desis Sabungsari mewkili kawankawannya " kami akan memelihara rumah ini seperti rumah kami sendiri. Tetapi rumah ini, kami benar-benar kebingungan dan tidak tahu harus tinggal dimana. "
" Bukan berarti kalian masing-masing tidak mempunyai rumah " sahut Ki Makerti.
Sabungsari tersenyum sambil mengangguk " Ya, Ki Makerti.
" Nah, sekarang hidangan makan telah tersedia. Apa

adanya. Silahkan makan. “ berkata Ki Makerti.
“ Kami telah merepotkan Ki Makerti “ berkata Sabungsari.

“ Tidak apa-apa. Aku tahu, bahwa dalam dua hari kalian makan binatang buruan. Mungkin kijang, rusa atau apa saja. Sekarang kalian makan nasi, hangat “ berkata Ki Makerti.
“ Daging ayam “ desis Mandira.
“ Ayam sendiri. Kami disini mempunyai beberapa ekor ayam yang berkembang biak menjadi banyak. “ berkata Ki Makerti kemudian.
“ Bukan berarti bahwa kalian disini kelak dapat menangkap ayam sekehendak hati “ desis Agung Sedayu.
Anak-anak dari kelompok Gajah Liwung itu tertawa. Ki Makerti yang juga tertawa berkata “ Kecuali jika kalian juga memelihara ayam Halaman dibelakang rumah ini cukup luas. “
Anak-anak anggauta kelompok Gajah Liwung itu mengangguk-angguk. Namun yang terbayang oleh mereka bukan hanya kemungkinan memelihara ayam. Tetapi halaman belakang itu akan dapat dipergunakan untuk berlatih dengan baik.
Demikianlah, sejak malam itu, kelompok Gajah Liwung berada dirumah Ki Makerti di Kademangan Sumpyuh. Ki Makerti menganjurkan satu dua orang diantara mereka memperkenalkan diri kepada Ki Bekel di padukuhan itu, serta Ki Demang di Sumpyuh. Mereka harus berusaha berhubungan baik dengan para tetangga. Tetapi mereka memang harus sejauh mungkin menyamarkan diri, sehingga orang-orang disekitar mereka tidak tahu bahwa mereka adalah anak-anak muda dari kelompok-kelompok Gajah Liwung.
“ Rara Wulan lebih baik tidak dikenal oleh orang luar disini “berkata Ki Makerti “ selain menarik perhatian, juga akan sangat mudah diketahui, seorang gadis diantara tujuh orang anak-anak muda. Tentu kelompok Gajah Liwung. “
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sependapat. Rara Wulan harus selalu berada di belakang dinding halaman rumah ini. “
“ Seperti gadis pingitan? “ bertanya Rara Wulan tiba-tiba.
“ Untuk sementara. Kita akan melihat perkembangan keadaan “ jawab Ki Lurah “ jika kau ingin keluar juga, maka sebaiknya kau bersikap seperti seorang laki-laki sebagaimana biasa kau lakukan.“

Rara wulan mengangguk-angguk. Agaknya ia mengerti
pesan kakeknya itu. Bahkan untuk kepentingan kelompoknya.
Dalam pada itu, ketika mereka sudah selesai makan dan
minum, maka Ki Makerti telah mempersilahkan anak-anak
muda itu beristirahat. Demikian pula Ki Lurah, Ki Jayaraga dan
Agung Sedayu.
“ Terima kasih Ki Makerti “ besok aku harus kembali ke
Tanah Perdikan Menoreh “ berkata Ki Lurah. Lalu katanya
pula “ bersama angger Agung Sedayu. “
“ Kita akan mengambil kuda-kuda yang kita titipkan itu lebih
dahulu. “ berkata Suratama.
“ Besok saja. Langsung ke Tanah Perdikan “ jawab Ki
Lurah.
Seperti yang direncanakan, maka dihari berikutnya, Ki
Makerti kembali ke kota, sementara Ki Lurah Branjangan dan
Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu, anak-anak muda dari kelompok Gajah
Liwung itu telah membenahi rumah mereka yang baru, yang
mereka pinjam dari Ki Makerti. Mereka memperlakukan rumah
itu seperti rumah mereka sendiri. Sedang orang tua yang
sebelumnya menunggu rumah itu, tinggal bersama mereka.
Ternyata orang tua itu merasa seakan-akan dunianya
menjadi ramai kembali. Anak-anak muda itu bersikap baik
terhadapnya. Bahkan mereka menganggap orang tua itu
seperti keluarga sendiri. Bukan sekedar seorang yang bekerja
untuk kepentingan mereka.
Sementara anak-anak Gajah Liwung membenahi diri, maka
Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu telah menempuh
perjalanan kembali ke Tanah Perdikan. Mereka tidak menemui
hambatan apapun. Ki Lurah Branjangan yang datang ke
Mataram untuk membicarakan persoalan cucunya yang
meningkat dewasa itu, justru telah menghindar, karena sikap
Rara Wulan yang keras.
“ Tetapi sebaiknya Ki Lurah menemui kedua orang tua Rara
Wulan “ berkata Agung Sedayu.
“ Untuk apa? Aku tidak dapat mengatakan apa-apa karena
sikap Rara Wulan “ jawab Ki Lurah.

“ Apapun yang Ki Lurah katakan, namun dengan sikap Ki
Lurah sekarang ini kedua orang tua Rara Wulan menjadi
semakin gelisah “ berkata Agung Sedayu kemudian.
“ Aku mengerti “ jawab Ki Lurah Branjangan “ namun

sebenarnya ada sesuatu yang sedang aku pikirkan. "
" Tentang apa Ki Lurah? " bertanya Agung Sedayu.
" Aku tahu bahwa Rara Wulan dipanggil pulang karena kedua orang tuanya berniat menjodohkan Rara Wulan dengan seorang anak muda yang sama sekali tidak menarik bagi Rara Wulan " berkata kakeknya " ternyata Rara Wulanpun mengetahuinya pula. "
" Tetapi bukankah hal seperti ini harus dibicarakan sehingga dapat diketemukan satu penyelesaian? Jika Ki Lurah selalu menghindar, maka persoalannya tentu akan mengambang terus. Ki Lurah justru akan dikejar-kejar oleh persoalan itu siang dan malam "berkata Agung Sedayu.
" Aku mengerti " Ki Lurah mengangguk-angguk " Tetapi sebenarnyalah bahwa aku memerlukan bahan lebih banyak untuk berbicara dengan kedua orang tua Rara Wulan. "
" Bahan apa lagi Ki Lurah? " bertanya Agung Sedayu.
" Anakmas Agung Sedayu " desis Ki Lurah Branjangan " baiklah aku berterus terang. Aku melihat hubungan yang akrab antara Rara Wulan dan Glagah Putih. Sebagai orang tua, maka aku dapat menduga bahwa sebenarnyalah diantara keduanya telah tumbuh perasaan lain daripada sekedar bersama-sama menjadi anggauta kelompok Gajah Liwung yang memiliki keinginan yang sama, penilaian terhadap keadaan yang sama dan cara memecahkan yang sama. Tetapi keduanya nampaknya mempunyai hubungan khusus sebagai seorang anak muda dengan seorang gadis yang sama-sama meningkat dewasa. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun berkata " Nampaknya memang demikian Ki Lurah. Akupun dapat merasakan betapa keduanya memiliki ikatan yang berbeda dengan anggauta"anggauta yang lain. Tetapi keduanya agaknya tidak mempunyai keberanian atau mungkin tidak mempunyai kesempatan atau bahkan karena perasaan rendah diri sehingga keduanya tidak

menunjukkannya dengan jelas. Glagah Putih sebagai seorang laki-laki memang merasa rendah diri menghadapi Rara Wulan, karena Rara Wulan adalah seorang gadis dari keturunan orang berpangkat. Bukankah ayah Rara Wulan seorang pejabat di istana Mataram, sedangkan kakeknya dari jalur ayahnya seorang Tumenggung? "
" Apa kelebihannya seorang cucu Tumenggung. Bahkan

setelah ayah Rara Wulan di wisuda menjadi Tumenggung
pula? " bertanya Ki Lurah Branjangan. Lalu katanya pula "
Bukankah saudara sepupu Glagah Putih juga seorang
Tumenggung? "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "
Glagah Putih memang tidak dapat berdiri beralaskan derajad
saudara sepupunya. Sebagai seorang laki-laki maka ia harus
berdiri pada kakinya sendiri. "
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya "
Glagah Putih memang seorang laki-laki yang sadar
sepenuhnya akan tanggung jawabnya sebagai seorang lakilaki.
Namun justru karena itu, maka ia merasa rendah hati
menghadapi seorang gadis dari tingkatan yang dianggapnya
lebih tinggi. Ia merasa bahwa tidak akan dapat memikul
tanggung jawab sepenuhnya sebagai seorang laki-laki untuk
memenuhi kebutuhan hidup dengan gaya seorang dari tataran
yang dianggapnya terlalu tinggi " Ki Lurah berhenti sejenak.
Namun katanya kemudian " Seharusnya Glagah Putih tidak
perlu merasa demikian. Ia harus mengerti sikap gadis itu
sendiri. Meskipun ia anak seorang yang berkedudukan tinggi,
tetapi gadis itu sendiri mempunyai gaya hidup yang lain dari
kedua orang tuanya. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Aku juga
melihat hal itu pada Rara Wulan. Ia bukan seorang yang
menempatkan diri pada tataran yang tinggi itu. Meskipun pada
mulanya memang ada gejala seperti itu. Tetapi Rara Wulan
telah mengalami getaran perasaan yang membuatnya
berubah. Justru ketika ia meningkat dewasa. Sebagai seorang
gadis maka Rara Wulan memang tidak dapat menunjukkan
sikap hatinya itu lebih dahulu. "

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Lalu
katanya " Jika keduanya dibatasi oleh sikap masing-masing,
maka tidak pernah ada isyarat dari antara mereka. Masingmasing
justru menahan perasaan yang bergejolak didalam diri
mereka. Perasaan yang bergejolak tetapi tertahan itu akan
menjadi beban yang semakin lama menjadi semakin berat,
sehingga pada suatu saat mereka akan merasa tidak lagi
mampu memikulnya. Akibatnya akan dapat
bermacam"macam. Bahkan akibat yang tidak diharapkanpun
dapat terjadi. "
" Jadi apa yang sebaiknya dilakukan Ki Lurah? " bertanya

Agung Sedayu.
“ Kau adalah kakak sepupunya disamping Untara yang telah diwisuda menjadi seorang Tumenggung. Kau dapat mendorongnya untuk berbuat lebih banyak sebagai seorang laki-laki. Ia tidak boleh merasa rendah diri sehingga tidak mempunyai keberanian untuk berbuat sesuatu. “ berkata Ki Lurah.
“ Tetapi bagaimanakah akibatnya jika Glagah Putih sudah berani mulai menyatakan perasaannya, sementara itu Rara Wulan justru harus memenuhi perintah orang tuanya? “ bertanya Agung Sedayu.
Wajah Ki Lurah menjadi tegang. Namun kemudian orang tua itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata “ Ya. Aku melupakan unsur yang justru menentukan. “
“ Bukankah itu berarti bahwa Ki Lurah harus berbicara dengan kedua orang tuanya? “ bertanya Agung Sedayu.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata “Memang sulit untuk memilih darimana kita harus mulai. Sebaiknya aku memang mengajak Rara Wulan menghadap orang tuanya untuk mengatakan sendiri sikapnya. Akibatnya mungkin memang buruk bagi Rara Wulan jika ia menolak keputusan kedua orang tua”
nya. Tetapi nampaknya hal itu memang tidak dapat dihindari jik kedua orang tua Rara Wulan juga mau mengeraskan hatinya sebagaimana rara Wulan. Aku menyadari bahwa aku tentu akan menjadi sasaran kemarahan kedua orang tuanya dan kakek Rara Wulan yang

Tumenggung itu, sebagaimana ayah Rara Wulan juga sudah Tumenggung pula. “
“ Ayah Rara Wulan sudah Tumenggung? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Masih belum diwisuda. Tetapi pada akhir bulan ini ia akan diwisuda menjadi seorang Tumenggung yang melayani rumah tangga istana Panembahan Senapati langsung dibawah perintah Ki Patih Mandaraka “ jawab Ki Lurah “ selanjutnya, kedua orang tua Rara Wulan itu ingin menyambung keberuntungannya itu dengan menerima lamaran dari seorang yang juga berpangkat tinggi. Juga seorang Tumenggung. Kedua belah pihak telah mulai merintis pembicaraan tanpa berbicara lebih dalam kepada Rara Wulan. “
“ Bagaimana dengan anak muda yang akan dijodohkan

dengan Rara Wulan? " bertanya Agung Sedayu.
" Anak muda itulah yang sangat tertarik kepada Rara Wulan "jawab Ki Lurah Branjangan.
" Anggauta Macan Putih? " bertanya Agung Sedayu pula.
" Bukan. Tetapi seorang pejabat di istana juga yang sudah merintis kedudukannya. Ia seorang anak muda yang nampaknya cekatan dan sigap dalam tugasnya. Oleh ayannya, anak muda itu dititipkan kepada ayah Rara Wulan untuk menjadi pembantunya. Namun ternyata bukan saja menjadi pembantunya dalam tugasnya, ternyata ayah Rara Wulan berniat untuk menerimanya sebagai menantunya. Apalagi ayahnya juga seorang Tumenggung dan lebih dari itu seorang yang kaya saya. Tidak seorangpun tahu dari mana ia dapat menjadi kaya raya seperti itu " jawab Ki Lurah Branjangan.
" Apakah anak muda itu juga memang prajurit? " desak Agung Sedayu.
" Dalam kedudukan sebagai seorang lurah dari para pelayan dalam " jawab Ki Lurah Branjangan.
" Seorang Lurah yang masih muda. Atau seorang Narpacun"daka? bertanya Agung Sedayu lebih lanjut.
Ki Lurah merenung. Tetapi iapun menggeleng " Bukan. Bukan seorang Narpacundaka. Ia tidak bertugas melayani

khusus salah seorang pemimpin tinggi di Mataram Tetapi ia bertugas secara umum diistana. "
" Mungkin aku pernah melihatnya jika aku menghadap Panembahan Senapati " berkata Agung Sedayu.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya " Mungkin sekali. Anak muda itu memang sering berada di istana karena tugastugasnya."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Bahkan selanjutnya yang mereka bicarakan selama dalam perjalanan adalah bukan lagi persoalan Rara Wulan.
Ternyata keduanya tidak menemui hambatan diperjalanan. Sejak mereka menyeberangi Kali Praga, maka kuda-kuda mereka telah berpacu di jalan-jalan bulak Tanah Perdikan.
" Aku akan langsung pergi ke barak " berkata Agung Sedayu "aku sudah terlambat dua hari dari waktu yang tersedia. Mungkin orang-orang di barak itu sudah menjadi gelisah. "
Ternyata Ki Lurah Branjangan sependapat. Iapun telah

meninggalkan barak itu lebih lama dari rencananya.
Dengan demikian maka keduanya telah berpacu langsung menuju ke barak pasukan khusus di Tanah Perdikan.
Ketika keduanya memasuki pintu gerbang, maka para prajurit telah menyambut keduanya dengan gembira, seperti anak-anak yang melihat ayahnya datang dari pasar.
Setelah Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu menyerahkan kuda-kuda mereka kepada seorang prajurit, maka seorang diantara para pemimpin kelompok di pasukan khusus itu menemui Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan.
“ Ada dua orang tamu yang sudah menunggu “ berkata kepala kelompok itu.
“ Siapa? “ bertanya Ki Lurah.
“ Silahkan “ desis prajurit itu.
Dengan jantung yang berdebaran, Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu telah memasuki ruang yang khusus untuk menerima tamu.
Demikian mereka memasuki pintu, maka Ki Lurah Branjanganpun terkejut. Dua orang telah menunggu mereka.

Agung Sedayu tertegun. Sementara Ki Lurah berdesis “ Menantuku. Ayah Rara Wulan. “
Agung Sedayu ikut menjadi berdebar-debar. Tetapi ia berusaha untuk menyingkirkan kesan debar jantungnya itu dari wajahnya.
Sejenak kemudian, sambil tersenyum Ki Lurah Branjanganpun duduk disebelah menantunya sambil bertanya “ Kapan kau datang? “
“ Tadi pagi ayah. Aku memang memperhitungkan bahwa ayah telah kembali ke Tanah Perdikan. Aku kira malah semalam. Tetapi ternyata aku datang lebih dahulu. “ jawab menantu Ki Lurah itu.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam, sementara menantunya berkata lagi “ Aku sengaja menunggu ketika aku mendapat keterangan bahwa ayah tidak ada di barak. Aku sudah bertekad untuk menunggu sehari penuh. “
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Kemarin aku memang pulang sebentar. “
“ Aku sudah menyuruh seseorang untuk melihat apakah ayah sudah pulang atau belum. Tidak hanya sekali. Tetapi empat kali. Yang terakhir aku mendapat keterangan bahwa ayah pulang hanya sebentar, sendiri, kemudian kembali lagi

ke Tanah Perdikan “ sahut menantunya. Lalu katanya pula “ Menurut keterangan yang aku dapat, ayah tidak membawa Rara Wulan serta. Aku menjadi sangat gelisah, sehingga aku harus menemui ayah hari ini. “
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu menantunya bertanya “ Dimana Wulan sekarang ayah? “
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Katanya “ Rara Wulan adaditempat pamannya. Ia ingin melihat”lihat Kademangan Sumpyuh. “
“ Pamannya, siapakah yang ayah maksud? “ bertanya menantunya.
“ Hubungan kami memang sudah agak jauh. Tetapi pamannya yang tua itu adalah orang yang aku hormati “ jawab Ki Lurah dengan agak ragu.

Menantunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku harus segera berbicara dengan Rara Wulan. “
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, iapun berkata “ Aku lupa memperkenalkan kau dengan angger Agung Sedayu. “
Menantunya mengangguk hormat. Tetapi ia menjawab “ Aku memang belum mengenalnya secara pribadi. Tetapi aku tahu bahwa Ki Lurah Agung Sedayu adalah pemimpin pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini. “
“ O “ Ki Lurah mengangguk-angguk, sementara menantunya berkata “ Maaf Ki Lurah, aku berbicara tentang keluargaku” Agaknya aku akan sulit untuk menemukan waktu seperti ini. “ Lalu iapun memperkenalkan kawannya “ Ini adalah pembantuku yang paling baik. “
Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayupun mengangguk hormat sebagaimana orang itu.
Namun kemudian menantu Ki Lurah itupun berkata “ Ayah. Apakah ayah dapat membawa kami ke Kademangan Sumpyuh yang ayah katakan itu? “
“ Nanti dulu anakmas “ jawab Ki Lurah “ aku minta maaf, bahwa aku telah membuatmu gelisah. Tetapi aku ingin mengatakan terus terang kenapa Rara Wulan sulit untuk aku bawa pulang. “
“ Aku sudah mengetahui ayah “ jawab menantunya “ tentu Wulan pernah mendengar pembicaraan tentang lamaran seorang anak muda atas dirinya. “

“ Jadi kau sudah tahu? “ bertanya Ki Lurah Branjangan.
“ Aku sudah tahur Rara Wulan menganggap bahwa aku telah mengambil keputusan sebelum berbicara dengan gadis itu “ desis ayahnya.
Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Dahinya yang sudah digurati garis-garis umurnya, telah terkejut. Dengan nada tinggi ia bertanya “ Darimana anakmas tahu? “
“ Aku dapat menangkap sikap Rara Wulan sebelum ia meninggalkan rumah pergi ke rumah ayah “ jawab menantu Ki Lurah.
“ Bukankah waktu itu pembicaraan itu belum jelas? “ bertanya Ki Lurah.

“ Tapi Rara Wulan sudah menduganya. Bahkan tidak hanya seorang anak muda yang datang kepadanya. Juga bukan hanya sepasang dua pasang orang tua yang datang kepadanya. “ jawab menantunya.
“ Lalu kau biarkan Rara Wulan berteka-teki? “ bertanya Ki Lurah.
“ Itulah yang sebenarnya ingin aku bicarakan dengan Rara Wulan. Aku ingin mendengar pendapatnya. Tetapi sebelum itu aku lakukan, ia telah mengambil kesimpulan. Apalagi seolaholah perhatianku hanya tertuju kepada Teja Prabawa saja. Padahal menurut perasaan kami berdua, perhatian kami terhadap anak-anak kami tidak berbeda “ Jawab menantunya. Lalu katanya “ Karena itu ayah, berilah aku kesempatan untuk berbicara dengan Rara Wulan. Mungkin aku dapat menjelaskan sikapku. “
“ Tetapi apakah kau belum pernah menerima lamaran seseorang? Maksudku, lamaran yang telah kau iakan tanpa berbicara dengan Rara Wulan “ bertanya Ki Lurah.
“ Sudah aku katakan ayah. Aku masih ingin berbicara dengan Rara “Wulan “ jawab menantunya.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Mungkin ada salah paham. Rara Wulan menganggap bahwa sudah disediakan seorang suami baginya. “
“ Tentu tidak “ jawab ayah Rara Wulan itu “ karena itu, aku harus berbicara dengan anak itu. “
“ Bagaimana dengan Lurah Pelayan Dalam itu? “ bertanya Ki Lurah Branjangan.
“ Lurah Pelayan Dalam? Maksud ayah Rosa Wimbaga putera Ki Tumenggung Supanagara? “ bertanya menantunya.

“ Ya. Bukankah lamaran Ki Tumenggung Supanagara telah kau terima? “ bertanya Ki Lurah.
“ Tidak ayah. Belum. Kedua orang tua Rosa Wimbaga memang pernah datang ke rumah kami untuk melamar Rara Wulan atas permintaan anaknya. Tetapi sudah aku katakan berkali”kali, aku harus berbicara dengan Rara Wulan. “ jawab menantunya.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata “ Aku mendengar bahwa lamaran itu

sudah pasti kau terima. Bahkan kalian telah berbicara tentang hari-hari yang baik serta perhitungan-perhitungan yang lain. “
“ Tidak ayah. Itu tidak benar. “ jawab menantunya.
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkala “ Jika demikian, biarlah aku bertemu lagi dengan Rara Wulan. “
“ Jadi aku tidak dapat bertemu di Tanah Perdikan ini ayah? “bertanya menantunya.
Ki Lurah menggeleng. Katanya “ Sudah aku katakan, Rara Wulan berada di Sumpyuh. “
“ Baiklah, kita akan pergi ke Sumpyuh. “ berkata menantunya.
“ Baiklah aku sendiri besok pergi ke Sumpyuh. Jika kau datang, aku tidak yakin jika Rara Wulan mau berbicara “ jawab Ki Lurah Branjangan.
Ternyata menantunya masih mempunyai kepercayaan yang besar terhadap Ki Lurah. Meskipun dengan nada membebankan tanggung jawab kepada mertuanya. Katanya “ Baiklah ayah. Tetapi pulang atau tidak pulang, Rara Wulan aku serahkan kepada ayah. “
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Aku akan mempertanggung jawabkannya. “
“ Ibunya sering menangisinya. Sebenarnya hal itu tidak perlu aku beritahukan kepada ayah “ berkata menantunya.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Aku mengerd. Dan yang tidak ingin kau katakan itu ternyata telah kau katakannya. “
“ Aku hanya ingin mengurangi beban di dadaku ini ayah. “ jawab menantunya.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam, katanya “ Dalam waktu dua atau tiga hari ini, aku akan membawa Rara Wulan kepada kalian. Tetapi dengan janji, bahwa kalian tidak akan

menyudutkan anak itu ke peralatan pernikahan tanpa
disepakatinya. "
" Aku berjanji " jawab menantunya.
Demikianlah, setelah meneguk kembali minumannya, maka
menantu Ki Lurah itu dengan seorang kawannya telah minta
diri. Kepada Agung Sedayupun ia telah berkata " Maaf Ki

Lurah. Aku telah mengganggu Ki Lurah dengan pembicaraan
yang sebenarnya merupakan persoalan keluarga. "
" Tidak apa-apa Ki Tumenggung. Ki Lurah bagiku juga
terhitung keluarga sendiri di barak Pasukan Khusus ini " jawab
Agung Sedayu.
Ketika Ki Lurah minta menantunya pulang setelah matahari
tidak menyengat tengkuk, menantunya itu berkata " Ibu Rara
Wulan tentu sudah menunggu-nunggu kedatanganku. "
Ki Lurah tidak berkata apapun lagi. Diantarkannya
menantunya sampai keregol pasukan khusus itu bersama
Agung Sedayu. Kemudian melepasnya bersama kawannya
menempuh perjalanan yang sebaliknya dari yang ditempuh
oleh Ki Lurah Branjangan dengan Agung Sedayu.
Ketika menantunya sudah tidak nampak lagi terhalang oleh
tikungan, maka Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalamdalam.
Dengan nada rendah ia berkata " Aku telah mendapat
keterangan yang kurang tepat. Atau orang tua Rara Wulan
telah berubah sikap? Agaknya sikap keras Rara Wulan
mempengaruhi sikap kedua orang tuanya. Sepengetahuanku,
kedua orang tua Rara Wulan termasuk orang yang keras dan
kurang memperhatikan pendapat anaknya. Terutama Rara
Wulan. Mereka menganggap bahwa seorang gadis tidak
pantas untuk menyatakan pendapatnya. Teja Prabawa masih
beruntung dapat berbicara pada kesempatan-kesempatan
tertentu, sehingga Rara Wulan menganggap bahwa ayah dan
ibunya telah banyak memperhatikan kakaknya, yang seorang
laki-laki itu, daripada dirinya. Kedua orang tuanya tentu
menganggap bahwa seorang anak laki-laki akan dapat
menjunjung tinggi nama orang tuanya dan mengubur dalamdalam
disaat orang tuanya meninggal. Sehingga dengan
demikian maka anak-anak yang dilahirkan laki-laki tentu lebih
berharga dari anak-anak yang dilahirkan perempuan. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Baru
setelah Rara Wulan seakan-akan menghilang dari rumahnya,
kedua orang tuanya menyadari, bahwa mereka sebenarnya

sangat mencintai anaknya. Mereka tidak mau kehilangan anak gadisnya dan memperlunak sikap mereka. “

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku harus pergi ke Sumpyuh besok. “
“ Tetapi memang lebih baik mempertemukan Rara Wulan dengan kedua orang tuanya. Bahkan jika perlu Ki Lurah dapat sedikit memaksa. Semuanya untuk kepentingan Rara Wulan sendiri. Apapun keputusan yang diambil, namun segala sesuatunya akan menjadi lebih jelas. Bahkan lebih baik jika menjadi pasti. “ sahut Agung Sedayu.
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayupun berkata “ Sudahlah. Marilah kita masuk. “
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk sambil menjawab “ Aku sempat beristirahat hari ini. Tetapi besok aku minta ijin untuk meninggalkan barak ini lagi. Untunglah pemimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini cukup baik hati. “
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun iapun tersenyum. Katanya “ Terima kasih Ki Lurah. Jika Ki Lurah memuji aku lebih sering, maka aku akan memberikan ijin lebih sering pula. “
Dalam ketegangan perasaan itu, Ki Lurah masih juga dapat tertawa.
Sementara itu, Rara Wulan yang berada dirumah Ki Makerti di Sumpyuh telah membersihkan dapur dan ruang-ruang yang sebelumnya tidak banyak dipergunakan. Yang lainpun telah membersihkan bilik-bilik tengah dan bilik-bilik yang terdapat di gandok.
Rumah Ki Makerti memang tidak terlalu besar. Tetapi dilengkapi dengan bagian-bagian yang lengkap. Disebelah menyebelah rumah itu terdapat gandok kiri dan kanan. Pendapa, pringgitan dan ruang dalam dengan tiga sentong di tengah. Kemudian lewat longkangan samping terdapat butulan ke belakang. Sementara lewat sisi sentong tengah terdapat pintu di kiri kanan ke longkangan tertutup dibelakang langsung menuju ke dapur.
Namun nampaknya rumah itu telah mengalami perbaikan dan perubahan. Pada pringgitan, terdapat bilik diujung kiri dan ujung kanan dengan pintu menghadap ke ruang dalam.

Hari itu juga maka anak-anak dari kelompok Gajah Liwung

itu telah membagi ruang. Rara Wulan akan berada disalah satu dari kedga sentong diruang dalam Tetapi bukan yang lengah. Sedang kedua sentong yang lain akan dibiarkan kosong. Bilik yang memotong ujung pringgitan yang satu akan dipergunakan oleh Ki Jayaraga sedangkan yang lain akan dipergunakan oleh Glagah Putih. Sedangkan enam orang yang lain, dga orang akan berada di gandok sebelah kiri, dan tiga orang yang lain di gandok sebelah kanan.

Hari itu, kegiatan utama orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu terbatas pada membenahi rumah tua itu. Sementara orang tua yang menunggu rumah itu sebelumnya, telah memilih tempat dibilik kecil disudut dapur rumah itu.

“ Aku selalu memerlukan penghangat terutama dimusim bediding “ berkata orang itu “ didapur aku akan dapat berada dekat dengan perapian sepanjang malam. “

Anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu tidak dapat memaksanya untuk memilih bilik yang lain, karena sejak sebelumnya ia memang berada di bilik itu.

“ Pekerjaanku akan menjadi lebih ringan sekarang “ berkata orang tua itu “ ada kawan menimba air. Ada kawan menyapu halaman dan ada kawan memanjat kelapa. “

Sabungsari tertawa. Katanya “ Kami dapat'mengerjakan semuanya, kek. “

“ Tetapi ingat “ berkata orang tua itu “ satu atau dua orang diantara kalian harus menghadap Ki Bekel agar kalian tidak dianggap orang-orang liar disini.

“ Tentu kek “ jawab Sabungsari “ tetapi bukankah kakek sudah tahu dari Ki Makerti, siapakah kami? “

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya “ Ya, ya ngger. Aku mengerti. Namun bukankah Ki Makerti juga berpesan agar ada diantara kalian yang menghadap Ki Bekel? “

Sabungsari mengangguk-angguk pula. Katanya “ Aku sendiri akan menghadap Ki Bekel. “

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian “Tetapi kalian harus menyamarkan diri sebaik-baiknya. “

“ Aku sudah memperhitungkan kek. Jika Ki Bekel pada suatu saat bertemu dengan kakek, atau orang lain siapapun

juga yang bertanya, maka sebaiknya kakek mengatakan bahwa kami adalah ke”manakan Ki Makerti. Kami berada di rumah ini sebanyak lima orang. Tiga orang kemanakan Ki Makerti dan dua orang lainnya cucu kemanakannya. Nah,

bukankah begitu? " bertanya Sabungsari.
Orang tua itu tersenyum sambil mengangguk-angguk.
Katanya " Aku mengerti. Tetapi aku tidak akan dapat menunjukkan, yang manakah kemanakan Ki Makerti dan yang manakah cucu kemanakan itu. "
" Katakan, kakek telah pikun " jawab Sabungsari.
" Tetapi kalian harus mengatur sebaik-baiknya. Mungkin tanpa kita ketahui, Ki Bekel itu datang kemari. Sedangkan disini ada lebih dari lima orang " berkata kakek tua itu.
" Kami akan mengatur diri, kek. Tiga diantara kami akan selalu berada dibelakang. Sedangkan seandainya Ki Bekel bertemu dengan Ki Jayaraga, maka kami akan mengatakan bahwa pada hari itu kami mendapatkan seorang tamu. Salah seorang paman kami. "jawab Sabungsari.
Orang tua itu tertawa. Katanya " Kau memang cerdik anak muda. "
" Tetapi bantu penyamaran kami kek " berkata Sabungsari kemudian.
Orang tua itu masih tertawa. Katanya " Tentu. Bukankah aku tidak ingin rumah ini menjadi ajang keributan? "
Sabungsaripun tertawa pula. Katanya " Sore nanti aku akan menemui Ki Bekel. "
Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka Sabungsari, Glagah Putih dan Mandirapun telah pergi menghadap Ki Bekel disore harinya. Mereka dapat menempatkan diri tanpa menimbulkan kecurigaan apa-apa, sehingga Ki Bekel tidak menelusuri lebih lanjut tentang orang-orang yang mengaku kemanakan Ki Makerti dan cucu kemanakannya itu.
Karena itu, maka Sabungsari tidak merasa canggung lagi tinggal di rumah Ki Makerti. Dihari-hari berikutnya mereka telah memperkenalkan diri pula kepada para tetangga. Mereka mengaku sebagai kemanakan dan cucu kemanakan Ki Makerti sebagaimana mereka katakan kepada Ki Bekel, tetapi mereka tidak pernah datang berlima, karena selebihnya dari

ketiga orang itu, mereka ternyata berganti-ganti orang. Kecuali rara Wulan yang memang berusaha untuk tidak menarik perhatian orang lain.
Dalam pada itu, setelah mereka merasa mapan berada dirumah itu, maka merekapun mulai meningkatkan perhatian mereka kepada keadaan yang berkembang di Mataram.
Tanpa menunjukkan ciri-ciri kelompok Gajah Liwung, maka

Sabungsari dan Glagah Putih telah berusaha untuk menemui Ki Wirayuda. Namun nampaknya Ki Wirayuda masih belum mendapatkan kesempatan untuk menyerahkan peti-peti itu. Beberapa kali para prajurit masih merasa terganggu oleh orang-orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung.
“ Tetapi untuk sementara kelompok-kelompok yang lain telah menyembunyikan diri “ berkata Ki Wirayuda “ untuk beberapa saat kita tidak bertemu dengan kegiatan kelompok Macan Putih, kelompok Sidat Macan, kelompok Kelabang Ireng dan apalagi kelompok-kelompok yang lebih kecil. “
Sabungsari menganggguk-angguk sambil berkata “ Satu kesempatan buat para prajurit. “
” Ya “ jawab Ki Wirayuda “ sekelompok prajurit berhasil menyergap lima orang dari kelompok yang mengaku bernama Gajah Liwung itu. Mereka sedang menunggu korbannya dibulak panjang. Ketika dua orang prajurit sandi lewat dalam pengamatan kelompoknya, maka kedua orang itu telah dirampok di bulak panjang. Namun pada saatnya kelompok prajurit sandi itu telah mengepung dan menangkap kelima orang itu. “
“ Apakah sarang mereka yang baru dapat dikctemukan? “ bertanya Sabungsari.
Ki Wirayuda menggeleng “ Mereka belum mau mengatakannya. “
“ Apakah para prajurit tidak bersedia untuk memancing keterangan dari mereka? “ bertanya Sabungsari.
“ Sulit sekali “ jawab Ki Wirayuda “ dua orang diantara mereka nampaknya dengan sengaja telah membunuh diri. “
Sabungsari dan Glagah Putih terkejut. Jika demikian, maka kelompok itu bukannya sekedar sebuah perguruan seperti kebanyakan perguruan. Tentu ada ikatan yang sangat kuat

didalam kelompok yang memang lahir dari dua buah perguruan dan dipimpin oleh Podang Abang itu.
Karena itu, maka Sabungsari dan Glagah Pulih merasa bahwa mereka harus menjadi lebih berhati-hati menghadapi orang-orang itu. Mereka ternyata tidak lagi menghargai nyawa mereka sendiri. Mereka lebih menghargai ikatan dan paugeran dalam perguruan mereka daripada hidup mereka.
Beberapa saat lamanya Sabungsari dan Glagah Putih berbincang-bincang dengan Ki Wirayuda tentang berbagai hal. Namun akhirnya keduanyapun telah minta diri.

Tetapi yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya telah terjadi. Ketika keduanya keluar dari dindingkota dan berjalan dibulak panjang, maka mereka melihat seseorang berdiri bersandar pada sebatang pohon randu yang tumbuh dipinggir jalan.
Sabungsari telah menggamit Glagah Putih sambil berdesis "Kau tahu siapa orang itu? "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia menjawab maka ia telah mendengar suara didalam nada yang kacau berputaran diudara. Namun suara itu jelas bertanya " Dari mana anak-anak muda? "
Orang yang bersandar pada sebatang pohon randu itu sama sekali tidak memberikan kesan berbicara. Namun Sabungsari dan Glagah Putih yang mempunyai lambaran ilmu yang tinggi itu segera mengetahui bahwa orang itulah yang telah bertanya.
Namun baik Sabungsari maupun Glagah Putih sengaja tidak menjawab sama sekali, tetapi mereka berjalan terus mendekati orang yang bersandar pada sebatang randu alas itu.
Sejenak kemudian keduanya mendengar suara itu lagi. Namun Sabungsari dan Glagah Pulih sudah menjadi semakin dekat. Dengan lantang Glagah Putih berkata " Podang Abang. Tidak biasa seekor burung podang berkicau didahan pohon randu. "
Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa " Sungguh luar biasa. Kau masih juga berani menyapa dengan cara yang tidak sopan itu. "

" Maaf. Tetapi bukankah menurut tembang anak-anak yang sedang menggembala, bahwa burung podang hinggap di pelepah pisang? " sahut Glagah Putih.
" O, kau senang juga mendengarkan dongeng Limaran dan Sarak itu? " desis Podang Abang.
" Tetapi sudah tentu bahwa burung podang yang mendengarkan tangis. Limaran dipelepah pisang bukan burung podang yang berbulu merah. Tetapi berbulu kuning " jawab Glagah Putih.
" Sudahlah " orang itupun kemudian melangkah maju " kalian seharusnya menyesal bahwa kalian telah lewat jalan ini sebagaimana aku perhitungkan. Nampaknya kalian baru saja menemui Ki Wirayuda. Sudah agak lama aku berusaha untuk

mengetahui, dengan siapa kalian berhubungan. Ternyata kalian telah berhubungan dengan para petugas sandi Mataram. Karena itulah agaknya maka kalian dapat melakukan tugas-tugas kalian dengan baik. Berapa kalian diupah oleh para petugas sandi untuk mengganggu kelompok anak-anakku? “

“ Pertanyaanmu aneh Ki Sanak “ desis Sabungsari “ kau tentu sudah tahu, bahwa kami hadir lebih dahulu dari kalian dengan nama yang kemudian kalian kacaukan. “

Podang Abang tertawa. Katanya “ Jangan membohongi diri sendiri seperti itu. Kami datang untuk membersihkan nama kami dari tingkah laku sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.

“ Sudahlah “ berkata Sabungsari “ kita lebih baik tidak berbicara. Kita tentu menyadari, bahwa tidak ada artinya untuk berbicara karena kita masing-masing sama sekali tidak berniat untuk berbicara dengan baik. “

“ Bagus “ desis Podang Abang dengan nada yang berbeda “ aku memang tidak terlalu senang berbicara. Aku memang lebih senang membunuh. Aku tahu, bahwa jumlah kalian tidak banyak. Jika dua orang diantara kalian terbunuh sekarang, maka jumlah orang-orang yang mengacaukan kelompok anakanakku itu tidak akan banyak berarti lagi. “

“ Omong kosong “ geram Sabungsari “ kau kira kami tidak mampu melindungi diri sendiri? “

“ Baiklah “ berkata Podang Abang “ aku sudah mengira bahwa kalian akan berbuat demikian sombongnya sehingga berani melawan aku. Tetapi itu tidak apa-apa. Barangkali itu lebih baik daripada aku membunuh orang yang sedang berlutut sambil menunduk. “

“ Jika demikian, marilah “ berkata Sabungsari “ Apa yang akan kau lakukan? “

Podang Abang tertawa. Katanya “ Jayaraga yang pikun itu tentu akan menyesali kelengahannya sehingga ia tidak melihat bagaimana kedua orang asuhannya terbunuh. Mungkin kalian memang bukan murid langsung Ki Jayaraga, tetapi selama ini Jayaraga berada di antara kalian. “

Tiba-tiba saja timbul keinginan Glagah Putih untuk bertanya “Jika Ki Jayaraga, apakah kau akan mengurungkan niatmu? “

Orang itu tertawa. Katanya “ Aku akan membunuhnya sama sekali. “

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Jayaraga memiliki
kemenangan selapis dari Podang Abang. Ternyata Ki
Jayaraga tidale lengah sebagaimana dikatakan oleh Podang
Abang. Sebagaimana yang pernah dilakukan, maka iapun
telah berusaha mengamati kedua orang anggauta kelompok
Sabungsari itu menghadap Ki Wirayuda serta keperluankeperluan
lain di kota. Namun Ki Jayaraga memang terlambat
melihat Podang Abang telah berhasil mengetahui bahwa
Sabungsari dan Glagah Putih telah menghadap Ki Wirayuda,.
“ Apakah Podang Abang sudah mengetahui bahwa anakanak
Gajah Liwung berada di Sumpyuh? “ pertanyaan itu
memang telah mengganggu jantung Ki Jayaraga.
Tetapi ia telah menjawabnya sendiri “ Agaknya secara
kebetulan Podang Abang melihat Sabungsari dan Glagah
Putih melewati jalan yang pernah dilewatinya sebelumnya
kedka mereka pergi ke kota untuk melaporkan tentang petipeti
itu kepada Ki Wirayuda namun gagal mengikutinya
sampai sasaran. “
Namun sementara itu, Ki Jayaraga tidak segera tampil. Ia
masih berusaha untuk mengamati Podang Abang dari
kejauhan. Ia masih membiarkan Sabungsari dan Glagah Putih
mencoba mengatasi persoalannya dengan Podang Abang.

Sementara itu, Podang Abang itupun berkata “ Anak-anak
muda. Nampaknya kalian adalah anak-anak muda yang
berani. Karena itu maka aku ingin membuktikannya. Jika
kalian memang benar-benar berani menantang aku, maka
marilah. Kita mencari tempat yang paling baik untuk
menunjukkan, siapakah yang tidak sekedar mampu membuka
mulutnya saja. “
“ Maksudmu? “ bertanya Sabungsari.
“ Kita pergi ke tengah”tengah pategalan yang sepi. Jangan
ada orang lain yang mencampuri persoalan kita. Dengan
demikian kita akan dapat melihat keberanian yang sejati.
Siapakah yang mempunyai kelebihan diantara kita. Bukafi
sekedar siapakah yang lebih pandai menyombongkan diri “
berkata Podang Abang.
Sabungsari dan Glagah Putih saling berpandangan
sejenak. Namun kemudian dengan mantap Sabungsari
berkata “ Baik. Kita pergi ke pategalan itu. Kita akan
bermain”main tanpa ada orang lain yang mengganggu. “
Podang Abang tertawa. Katanya “ Kesombongan kalian

memang luar biasa. Tetapi baiklah. Aku akan
menghentikannya.Kalian berdua akan segera terdiam untuk
selama-lamanya. Besok atau lusa, aku akan membunuh dua
orang lagi. Dua orang lagi dan akhirnya anggauta kelompok
kalian akan terbabat habis. "
Sabungsari dan Glagah Putih tidak menjawab.
Dipandanginya Podang Abang itu dengan tajamnya.
Sementara Podang Abang berkata " Marilah. Kita pergi ke
pategalan itu sebelum ada orang lain yang ikut campur. "
Podang Abang tidak menunggu jawaban Sabungsari dan
Glagah Putih. Iapun segera melangkah, meniti pematang,
menuju ke pategalan dibelakang sawah yang terbentang luas.
Sabungsari dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak.
Namun merekapun kemudian telah mengikutinya pula.
Ki Jayaraga yang melihat dari kejauhan ketiga orang itu
meniti pematang, segera mengetahui apa yang akan mereka
lakukan. Karena itu, maka iapun telah tergeser pula dan
mengamati ketiga orang itu dari balik pohon jarak yang
tumbuh dipinggir jalan, tidak terlalu jauh dari pematang itu,

sehingga Ki Jayaraga melihat ketiga orang itu memasuki
sebuah pategalan yang agaknya tidak ditunggui oleh para
pemiliknya.
Ki Jayaragapun segera berusaha untuk mendekat.
Baginya, lebih mudah mengamati ketiga orang itu di
pategalan, karena pepohonan yang tumbuh melindungi
tanaman palawija yang belum lama ditanam. Nampaknya
pategalan itu memang telah dipersiapkan bagi daerah yang
akan dihuni, sehingga telah banyak pohon buah-buahan yang
ditanam
Sejenak kemudian, maka ketiga orang yang diamati oleh Ki
Jayaraga itu telah berada di bagian dalam pategalan itu,
sehingga mereka yakin tidak akan ada orang yang akan
mengganggu.
" Aku kagum akan ketabahan hati kalian " berkata Podang
Abang. Lalu katanya " Aku tahu bahwa sebenarnya kalian
merasa sangat ketakutan. Tetapi kalian dibebani oleh
perasaan harga diri yang berlebihan. "
" Apa yang akan kau lakukan jika kami benar-benar
ketakutan? " bertanya Sabungsari.
Podang Abang mengerutkan keningnya. Sebagai seorang
yang berpengalaman luas, ia justru mengetahui bahwa anakanak

muda itu sama sekali tidak menjadi ketakutan.
Pertanyaannya itu bahkan merupakan tantangan yang harus dijawabnya.
Karena itu, maka katanya dengan nada berat “ bagus. Pertanyaanmu telah membakar jantungku. Marilah, bersiaplah untuk mati anak-anak muda. Jika semula aku masih mempunyai pertimbangan lain. Ternyata bahwa sekarang aku memutuskan untuk membunuh kalian berdua. “
“ Kau telah mendorong kami membuat keputusan yang sama Podang Abang “ berkata Sabungsari.
“ Bagus. Marilah anak-anak muda. Aku tidak ingin membunuh kalian satu persatu. Aku ingin kalian berdua samasama mati. Aku akan menghitung sampai lima belas. Aku berani bertaruh bahwa kalian berdua tentu sudah terbaring di tempat ini. Tetapi kalian berdua belum mati. Kalian harus tahu bahwa kalian kalah bertaruh. Baru kemudian, setelah kalian

menyadari kekalahan kalian, menyadari kesombongan kalian dan menyadari kekerdilan diri, maka kalian akan aku bunuh dengan caraku. “
Jantung kedua orang anak muda itu memang tergetar. Tetapi mereka segera menjadi tenang. Bahkan Glagah Putih yang sempat tersenyum berkata “ Kau nampaknya mempunyai kepandaian untuk menakut-nakuti anak-anak. Tetapi masa kanak-kanak kami telah lewat. “
“ Bersiaplah. Kalian tidak dapat mencoba mengulur waktu. Agaknya kalian menunggu kehadiran Jayaraga. Tetapi ia tentu tidak akan mengira bahwa kalian berada disini. Akupun tidak tahu apakah Jayaraga akan menemukan mayat kalian atau tidak “ sahut orang itu.
Sabungsari dan Glagah Putih memang tidak mendapat kesempatan lagi. Podang Abang itu tiba-tiba saja telah bersiap.
Kedua orang anak muda itu menjadi berdebar-debar.
Podang abang itu hanya menggerakkan tangannya, tangan kanannya mengepal disisi tubuhnya, sedang tangan kirinya bersilang dimuka dadanya dengan telapak tangan terbuka dan kelima jari-jarinya merapat.
Namun rasa-rasanya unsur gerak itu telah menggetarkan udara menghentak dada mereka.
Sabungsari dan Glagah Putih menyadari sepenuhnya, bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi.

Ki Jayaraga yang melihat dari kejauhan menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat unsur gerak Podang Abang yang sangat mapan. Sejak ia bertemu dan berselisih dengan orang itu ia sudah menduga bahwa jika ia bertemu lagi, maka ilmu Podang Abang tentu sudah meningkat.
Sebenarnyalah bahwa ia memang melihat ilmu orang itu meningkat.
Namun justru karena itu, Jayaraga menjadi bimbang. Apakah ia akan membiarkan Sabungsari dan Glagah Putih melawan Podang Abang untuk mengukur ilmunya atau ia sendiri akan menghadapinya.
Tetapi untuk beberapa saat Ki Jayaraga masih bersembunyi. Kemampuannya yang tinggi membuatnya

mampu melepaskan diri dari pengalaman Podang Abang atas keadaan disekelilingnya.
Namun akhirnya Ki Jayaraga ingin membiarkan Glagah Putih bertempur melawan orang yang berilmu tinggi. Bersama Sabungsari, maka Ki Jayaraga memperhitungkan bahwa keduanya tidak akan terlalu cepat dapat dikalahkan oleh Podang Abang. Jika keadaan memaksa, maka Ki Jayaraga akan dapat bertindak cepat. Jika perhatian Podang Abang telah tertuju sepenuhnya kepada Sabungsari dan Glagah Putih, maka ia akan dapat lebih mendekat lagi sehingga ia akan dapat lebih cepat bertindak.
Dalam pada itu, Sabungsari dan Glagah Putihpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Keduanya telah mengambil jarak dua langkah.
Podang Abang yang melihat kesiagaan kedua orang itu tiba-tiba berdesis " kalian bukan saudara seperguruan. "
" Bukan " jawab Sabungsari.
" Siapa gurumu? " bertanya Podang Abang.
" Tidak ada artinya aku menyebut namanya " jawab Sabungsari yang memang dengan penuh kesadaran telah melepaskan diri dari ikatan perguruannya, meskipun ia masih mengembangkan ilmunya atas landasan ilmu dari perguruannya. Tetapi Sabungsari telah menyadap pula ilmu dari sumber yang lain. Sebagai seorang prajurit maka Sabungsari mendapat latihan perang gelar dan perang dalam ikatan kebersamaan. Dengan kecerdasan otaknya, maka Sabungsari berhasil memadukan dasar dari ilmunya dan latihan-latihan keprajuritan itu sehingga ia mampu meramunya

menjadi batu loncatan untuk meningkatkan ilmunya
Sementara itu, latihan-latihan yang dilakukan bersama beberapa orang perwira dalam kesatuannya, bahkan bersama dengan Untara yang melandasi ilmunya dari jalur perguruan Ki Sadewa, maka Sabungsari tidak sekedar berpijak pada ilmu dari perguruannya saja.
“ Kau tentu bukan murid Jayaraga “ geram Podang Abang.
“ Memang bukan “ jawab Sabungsari.
Podang Abang masih belum beranjak dari tempatnya. Sementara itu, ia sempat memperhatikan Glagah Putih yang

bersiap pula menghadapinya. Namun Glagah Putihpun telah berusaha untuk tidak mempergunakan unsur dari ilmu Ki Jayaraga. Bahkan Glagah Putih telah bersiaga dengan landasan ilmu dari jalur Ki Sadewa sepenuhnya.
Podang Abang termangu-mangu sejenak. Diamatinya sikap Glagah Putih itu dengan seksama. Namun tiba-tiba saja ia berdesis “ Selain kau. Darimana kau menyadap ilmu dari jalur perguruan Ki Sadewa? “
“ Darimana kau tahu? “ justru Glagah Putih yang kemudian bertanya.
“ Ki Sadewa memang lebih dahulu dari aku. Tetapi aku masih dapat mengenalinya sikap itu. Atau secara kebetulan kau menyadap ilmu dari seorang yang karena tidak mampu mengembangkan pribadinya dalam olah kanuragan atau sadar bahwa ilmu yang turun-temurun dari gurunya tidak bernilai lalu meniru sikap dari orang-orang yang ilmunya diakui sebagai satu jalur perguruan yang utuh. Misalnya jalur perguruan Ki Sadewa. “ orang itu berhenti sejenak. Tetapi kemudian iapun bertanya “ Nah, apakah kau memang memiliki jalur dari perguruan Ki Sadewa itu atau juga kau murid seorang guru yang meniru-niru sikap dan barangkali juga unsur gerak dari perguruan Ki Sadewa? “
”Entahlah “ jawab Glagah Putih “ tetapi guruku adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Seandainya ia bertemu dengan Ki Sadewa, maka akan dapat dinilai, siapakah yang sebenarnya meniru. Mereka saling pengaruh mempengaruhi, saling menyadap atau saling meniru. “
“ Omong kosong. Ki Sadewa sudah tidak ada sekarang “ geram Podang Abang.
“ Aku sudah tahu “ jawab Glagah Putih “ Ki Sadewa sudah lama meninggal. “

”Iblis kau “ geram orang itu.
“ Bukan kami yang mengulur waktu. Tetapi kau. Apakah ada yang kau harapkan dapat menyelamatkan hidupmu? “ bertanya Glagah Putih yang pernah bergaul rapat dengan Raden Rangga itu.
Namun akhirnya hampir saja merupakan bencana.
Sebelum mulut Glagah Putih terkatup rapat, maka Podang

Abang itu telah menyambarnya. Tangannya,yang terayun mendatar menebas kearah leher Glagah Putih dengan kukukukunya yang mengembang.
Ki Jayaraga juga terkejut. Jika jari-jari yang mengembang itu berhasil menyentuh lehernya, maka Glagah Putih tentu akan langsung mati sebelum sempat mengaduh. Lehernya tentu akan koyak dan langsung membelah kerongkongan.
Untunglah bahwa Glagah Putih sempat melihat ayunan tangan itu. Karena itu, maka iapun telah meloncat surut.
Ternyata Sabungsari memiliki ketajaman penglihatan sebagai seorang yang berilmu tinggi pula. Podang Abang yang justru terkejut serangannya tidak menyentuh lawannya yang masih muda itu, telah bersiap untuk memburu mangsanya. Namun Sabungsari telah bergeser selangkah, sehingga perhatian Podang Abang telah berpindah kepadanya.
Sementara itu, Glagah Putih telah sempat memperbaiki keadaannya meskipun jantungnya masih terasa berdebardebar.
“ Ternyata kau memiliki ilmu iblis sehingga kau mampu melepaskan diri dari jangkauan seranganku “ geram Podang Abang.
“ Maaf “ sahut Sabungsari “ kami masih belum ingin mati. Hitunglah sampai lima belas. Apakah kau dapat memenuhi janjimu? “
Sabungsari harus mengalami perlakuan yang serupa.
Begitu mulutnya terkatup, maka kaki Podang Abanglah yang berputar menyambar lambung. Namun Sabungsari telah memperhitungkan hal itu setelah ia melihat apa yang terjadi atas Glagah Putih. Karena itu, maka demikian kaki Podang Abang itu menyambar, maka Sabungsaripun telah meloncat pula menghindar. Namun dalam pada itu, Glagah Putih tidak sekedar bergerak untuk menarik perhatian, tetapi ia sudah meloncat menyerang Podang Abang meskipun dengan sangat berhati-hati.

Tetapi serangan Glagah Putih itupun tidak menyentuh sasarannya Meskipun demikian, Glagah Putih telah mengurungkan niat Podang Abang untuk memburu

Sabungsari. Tetapi Podang Abang tidak lagi termangu-mangu. Namun ia telah menyerang Glagah Putih setelah bergeser menghindar.
Glagah Putihlah yang harus menghindar. Tetapi Sabungsaripun tidak tinggal diam, sehingga sejenak kemudian, maka Podang Abang itu telah bertempur melawan Sabungsari dan Glagah Putih dengan sengitnya.
Podang Abang benar-benar menjadi marah. Ia tidak mengira bahwa anak-anak muda itu akan mampu melakukan perlawanan demikian gigihnya.
Apalagi ketika tiba-tiba saja Sabungsari bertanya sambil bertempur “ Apakah hitunganmu belum sampai limabelas? Atau barangkali jarak hitunganmu sejalan dengan setiap terbitnya matahari? “
“ Aku koyakkan mulutmu “ teriak Podang Abang.
Sabungsari tidak sempat menjawab. Podang Abang telah menyerangnya seperti banjir bandang, sehingga Sabungsari terdesak beberapa langkah surut. Namun Glagah Putih tanggap akan keadaan, sehingga iapun telah menyerang Podang Abang dengan cepat pula.
Dengan demikian maka pertempuran antara Sabungsari dan Glagah Putih itupun menjadi semakin seru. Kedua belah pihak telah berloncatan semakin cepat. Tenaga merekapun menjadi semakin kuat, sementara itu merekapun telah mulai merambah kedalam kemampuan ilmu mereka.
Sabungsaripun telah berusaha untuk selalu mengambil jarak dari Glagah Putih, agar mereka berdua dapat bertempur dari arah yang berbeda dan dapat saling mengisi apabila Podang Abang memusatkan perhatiannya kepada salah satu pihak. Sedang Glagah Putihpun selalu mengimbangi gerak Sabungsari, sehingga setiap kali Podang Abang harus memperhatikan keduanya yang seakan-akan berdiri berseberangan.
Dengan demikian maka perhatiannya benar-benar telah dirampas oleh Sabungsari dan Glagah Putih sehingga Podang Abang tidak melihat Ki Jayaraga yang juga berilmu tinggi itu mendekati arena.

Karena itulah, maka Ki Jayaraga mampu memperhatikan pertempuran itu dengan saksama.
Jika sebelumnya Glagah Putih masih sempat memperhitungkan unsur-unsur geraknya untuk menghindari unsur-unsur gerak yang diwarisinya dari Ki Jayaraga seutuhnya, maka setelah pertempuran itu menjadi semakin sengit, ia tidak lagi mampu memilihnya lagi. Karena itu, maka beberapa unsur gerak yang disadapnya dari Ki Jayaraga telah nampak pula pada tata geraknya.
Karena itu, ketika pertempuran menjadi semakin kusut, Podang Abang sempat bertindak " He, jadi kaukah murid Ki Jayaraga itu sehingga Ki Jayaraga merasa perlu untuk menungguimu? "
" Biasanya tidak " jawab Glagah Putih " tetapi karena kau menjadi sandaran anak-anak muridmu dan sekelompok dari perguruan lain yang diserahkan tanggung jawabnya kepadamu, maka guru berada disini. "
" Setan kau " geram Podang Abang " ternyata kau yang masih sangat muda itu telah mampu menyadap ilmu Jayaraga hampir tuntas. Karena itu, maka kau memang harus dibunuh. Kau akan dapat menjadi orang yang sangat berbahaya Apalagi menilik unsur-unsur gerak yang kau pergunakan, kau telah menyadap ilmu tidak hanya dari seorang guru. Itulah agaknya kau mampu menunjukkan kelebihannya dari anakanak muda sebayamu. "
Glagah Putih tidak menjawab. Namun beberapa unsur yang diwarisinya dari Ki Sadewa telah nampak pula, sehingga Podangy Abang berteriak lagi " Unsur-unsur gerak dari keturunan ilmu jalur perguruan Ki Sadewa tentu kau warisi bukan dari Jayaraga. "
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia menyerang semakin cepat Sehingga unsur-unsur gerak yang turun lewat Agung Sedayu sengaja atau tidak sengaja dari perguruan Orang Bercambukpun ikut mewarnai tata gerak Glagah Putih. Sehingga dengan demikian maka kemampuan Glagah Putih menjadi semakin nampak lengkap didukung oleh tenaga cadangannya yang sangat besar.

Namun Podang Abang adalah orang berilmu tinggi dan memiliki pengalaman yang sangat kuat. Karena itu, maka menghadapi dua orang anak muda yang juga berilmu tinggi itu, Podang Abang tidak segera terdesak, meskipun ia tidak

dapat memenuhi janjinya, bahwa pada hitungan yang ke lima belas, kedua lawannya yang masih sangat muda itu akan dapat dikuasainya.
Tetapi setelah hitungan yang sangat panjang, kedua anak muda itu sama sekali belum dapat dikuasainya. Bahkan sekali-sekali anak-anak muda itu masih juga mampu membuatnya kebingungan karena serangan mereka yang datang dari arah yang berlawanan.
Ki Jayaraga yang menyaksikan pertempuran itu dari jarak yang sudah tidak terlalu jauh mampu menilai perkembangan ilmu Glagah! Putih. Sebenarnyalah ilmu Glagah Putih memang sudah lengkap. Bahkan dengan landasan kekuatan yang mendorongnya dari kekuatan yang terangkat dari tenaga cadangannya yang paling dalam, maka kekuatan Glagah Putih menjadi bagaikan berlipat ganda.
“ Mudah-mudah ilmu anak itu berkembang terus “ berkata Ki Jayaraga didalam hatinya.
Sebenarnyalah seperti yang diperhitungkan oleh Ki Jayaraga, maka Podang Abang telah mengalami kesulitan menghadapi kedua orang anak muda itu benar-benar di luar dugaannya.
Karena itu, maka kemarahan yang membakar jantungnya, terasa menjadi semakin panas. Dengan demikian, maka Podang Abangpun lelah meningkatkan ilmunya menggapai ketataran yang paling tinggi.
Tetapi kedua anak muda itupun telah meningkatkan ilmu mereka pula. Dengan tangkas keduanya mengimbangi kecepatan gerak dan kekuatan tenaga Podang Abang.
Bagaimanapun juga Podang Abang harus mengakui bahwa kedua anak muda itu tidak dapat direndahkannya. Sehingga dengan demikian maka Podang Abang itu mengenali kelompok Gajah Liwung itu sebagai sebuah kelompok yang sangat kuat meskipun orangnya hanya sedikit. Orang yang pernah memanggangnya diatas sebatang dahan pohon itupun

memiliki ilmu yang sangat tinggi pula. Meskipun ia belum sempat membuat perbandingan ilmu karena kehadiran Ki Jayaraga, namun Podang Abang telah dapat menjajagi tingkat ilmunya yang sangat tinggi.
Kini Podang Abang berhadapan dengan dua orang anak muda yang lain, yang ternyata juga memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Beberapa saat kemudian, Podang Abangpun menjadi yakin akan kelebihan kedua orang anak muda itu. Semakin lama Podang Abang tidak dapat sekedar mempertahankan harga dirinya tanpa berusaha untuk menyelamatkan diri. Karena itu, maka sejenak kemudian maka Podang Abang itupun telah mengurai senjatanya yang dililitkan dibawah bajunya.
Mula-mula Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ia mengira bahwa orang itu akan mengurai senjatanya sebagaimana Agung Sedayu. Sebuah cambuk yang berjuntai panjang.
Tetapi ternyata dugaan itu salah. Podang Abang bersenjata seutas rantai yang dikedua ujungnya terdapat besi baja yang bulat hampir sebesar kepalan tangan.
Sabungsari dan Glagah Putihpun bergeser mundur. Ketika bulatan besi baja yang tidak begitu besar itu mulai berputar, maka terasa udaranya,bagaikan ikut berputar pula.
Sabungsari menyadari, dengan senjatanya itu, maka Podang Abang akan menjadi orang yang sangat berbahaya. Karena itu, maka Sabungsaripun telah bersiap-siap untuk mempergunakan senjatanya pula. Sedangkan Glagah Putihpun tidak mau menanggung akibatnya jika ia menjadi lengah justru setelah lawannya yang berilmu tinggi itu bersenjata.
Karena itu, sebelum peristiwa yang buruk terjadi, maka baik Sabungsari maupun Glagah Putih telah bersenjata pula. sabungsari telah menarik pedangnya, sementara Glagah Putih mengurai ikat pinggang kulitnya.
Podang Abang yang berilmu tinggi itu sempat termangumangu sejenak melihat senjata Glagah Pulih. Namun iapun kemudian mengerti, betapa tinggi ilmu anak muda itu. Anak muda itu tentu mampu memanfaatkan ikat pinggang kulitnya

itu dengan baik yang apabila dilandasi dan dialiri dengan ilmunya yang mapan akan dapat menjadi bagaikan sekeping besi baja.
Sejenak kemudian, maka kedua bulatan besi baja yang berputar-putar itu telah mengeluarkan desing yang mendebarkan. Ketika bulatan besi itu terjulur mengarah ke dada Glagah Putih, maka anak muda itupun telah meloncat surut.
Terasa sambaran angin menyentuh tubuh Glagah Pulih. Sentuhan yang mendebarkan.

Namun Podang Abang tidak sempat memburunya.
Sabungsari telah meloncat maju dengan pedang yang terjulur lurus. Tetapi orang itu sempat bergeser. Satu hentakan telah menarik bulat-bulat besi baja itu, namun besi baja itu seakanakan telah menggeliat dan menyambar ke arah Sabungsari.
Sabungsari masih belum berani menangkis serangan itu. Karena, maka iapun telah bergeser menghindarinya. Sejenak kemudian pertempuran bersenjata itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Sekali-sekali pedang Sabungsari memang tersentuh senjata Podang abang. Namun dengan demikian maka Sabungsaripun sempat menjajagi kekuatan yang terlepas dari putaran senjatanya itu, meskipun Sabungsari menyadari, bahwa yang dijajagi itu tentu belum ilmu puncak Podang Abang.
Demikian pula dengan Glagah Putih. Iapun sempat menangkis serangan Podang Abang.
Glagah Putih memang harus mengakui bahwa Podang Abang memiliki kekuatan yang cukup besar. Namun lebih dari itu, Podang Abang adalah seorang yang memiliki pengalaman yang sangat luas.
Untunglah bahwa meskipun Sabungsari dan Glagah Putih masih terhitung muda, namun mereka memiliki kemampuan dan juga pengalaman yang memadai untuk melawan Podang Abang.
Beberapa saat kemudian, maka keringatpun telah membasahi seluruh tubuh ketiga orang yang bertempur itu.
Podang Abang benar-benar tidak menyangka bahwa ia harus mengerahkan kemampuannya dalam olah senjata. Putaran

senjatanya yang kemudian bergaung mendebarkan itu, sama sekali masih belum berhasil mengenai tubuh anak-anak muda itu. Namun sementara itu, anak-anak muda itupun masih belum sempat menyentuh kulit Podang Abang pula.
Sementara itu, Ki Jayaraga yang bersembunyi dibalik gerumbul-gerumbul perdu serta sekali-sekali bergeser kebalik tanaman-tanaman yang rimbun di pategalan itu, menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Tetapi ada semacam keyakinan didalam dirinya, bahwa Sabungsari dan Glagah Putih akan dapat mengimbangi sepenuhnya kemampuan Podang Abang asal keduanya atau salah seorang diantara mereka tidak melakukan kesalahan.
Dengan tegang Ki Jayaraga menyaksikan perkembangan

pertempuran itu. Nampaknya Podang Abang menjadi tidak sabar lagi terhadap kedua orang lawannya yang masih muda itu. Karena itu maka iapun menggeram “ Menyerahlah supaya kalian tidak mengalami nasib yang paling buruk. “

“ Jangan menakut-nakuti kami lagi “ berkata Sabungsari “ bukankah kau sudah gagal menghitung angka sampai lima belas. Nampaknya kau baru dapat menghitung sampai sepuluh. “

“ Tutup mulutmu “ teriak Podang Abang.

Tetapi lontaran kemarahannya pada bulatan-bulatan besi bajanya tidak berhasil sama sekali mengenai Sabungsari.

Ki Jayaraga justru tersenyum. Ia mengira, bahwa baik Sabungsari maupun Glagah Putih telah berusaha membuat Podang Abang itu menjadi semakin marah.

Namun Sabungsari dan Glagah Putihpun menyadari, bahwa jika Podang Abang menjadi benar-benar marah dan menggapai puncak ilmunya, maka pekerjaan mereka akan menjadi semakin berat, karena Podang Abang tentu akan melepaskan ilmu simpanannya yang jarang sekali dipergunakannya.

Sabungsari dan Glagah Putih memang yakin, bahwa Podang Abang tentu memiliki ilmu simpanan itu.

Namun untuk beberapa saat kemudian, Podang Abang hanya meningkatkan kemampuannya mempermainkan senjata itu saja. Meskipun demikian Sabungsari dan Glagah

Putih merasakan betapa merekapun harus memeras kemampuan mereka.

Dengan demikian maka sepasang bulatan besi baja yang tidak terlalu besar itu, berputaran semakin cepat. Menyambarnyambar dan berdesing menggapai-gapai.

Putaran bulatan besi itu bagaikan telah menggulung udara dan menimbulkan pusaran yang semakin lama menjadi semakin cepat.

Namun putaran pedang Sabungsari cukup mengimbangi kecepatan gerak senjata Podang Abang. Sementara kekuatan Glagah Putih yang masih muda itu kadang-kadang telah mengejutkan Podang Abang. Kadang-kadang sentuhan senjata Podang Abang atas ikat pinggang Glagah Putih bukannya merupakan benturan yang keras karena ikat pinggang itu merupakan senjata lentur. Tetapi Podang Abang tiba-tiba terkejut ketika senjatanya membentur senjata Glagah

Putih yang seakan-akan telah berubah menjadi keping baja yang berat.
Karena itulah, maka meskipun Podang Abang telah meningkatkan kemampuannya mempermainkan senjatanya sampai ketataran tertinggi, namun ternyata Podang Abang masih belum dapat menguasai kedua lawannya yang masih sangat muda itu. Baik Sabungsari maupun Glagah Putih telah mengerahkan kemampuan mereka dalam ilmu pedang dan penguasaan senjatanya yang aneh itu. Dengan mengerahkan tenaga cadangan didalam dirinya yang tersalur pada ikat pinggangnya, Glagah Putih merupakan seorang anak muda yang sangat mendebarkan jantung.
Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itu bagaikan telah mencapai puncaknya. Senjata Podang Abang terayunayun sangat mengerikan. Menyambar, menggapai, tetapi kadang-kadang juga bagaikan hendak menjerat leher lawannya.
Tetapi kedua lawannya benar-benar tangkas. Bahkan sekali-sekali ujung pedang Sabungsari hampir saja sempat menyentuh tubuh Podang Abang sebagaimana sisi ikat pinggang Glagah Putih. Namun seperti Podang Abang yang

belum berhasil menyentuh kulit lawan-lawannya, maka kedua lawannya yang muda itupun belum dapat melukainya.
Ternyata Podang Abang benar-benar telah kehilangan kesabarannya. Meskipun ia sudah sampai pada puncak kemampuan ilmunya bermain dengan senjatanya, namun ia masih belum mampu menundukkan kedua lawannya yang diperkirakan akan dapat dilumpuhkannya sebelum hitungan ke lima belas. Tetapi sampai hitungan yang panjang sekali, Podang Abang ternyata masih belum mampu mengalahkan kedua orang anak muda itu.
Karena itu, maka tidak ada jalan lain bagi Podang Abang yang berilmu tinggi dan berpengalaman sangat luas itu, selain melepaskan ilmu simpanannya. Ilmu yang jarang sekali dipergunakannya. Sementara itu, melawan dua orang anak muda yang dianggapnya tidak lebih dari anak-anak itu, ia terpaksa melepaskannya.
“ Apaboleh buat “ berkata Podang Abang itu didalam hatinya “tidak akan ada orang yang tahu, apa yang sudah terjadi. “
Namun kemudian iapun berdesah didalam hatinya “

Jayaraga akan dapat mengetahui akibat ilmunya itu. Tetapi aku tidak peduli. Bahkan iapun akan mengalami nasib yang sama dengan anak-anak asuhannya itu. Bahkan seorang diantaranya adalah muridnya. "

Demikianlah, maka Podang Abang benar-benar telah melakukannya. Ia telah menembus ke ilmu andalannya yang tidak dipergunakannya jika tidak menghadapi lawan yang khusus. Ternyata kedua orang anak muda itu, bagi Podang abang termasuk orang yang khusus itu, yang tidak dapat dikalahkannya tanpa ilmu simpanannya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Podang Abang telah memutar kedua bulatan besi baja yang ada dikedua ujung rantainya. Semakin lama menjadi semakin cepat. Kedua bulatan besi baja itu rasa-rasanya telah berubah menjadi berpuluh-puluh bulatan yang berputar mengelilingi tubuh Podang Abang. Bahkan

akhirnya yang nampak oleh Sabungsari dan Glagah Putih adalah separo bulatan yang berwarna kehitam-hitaman seperti tempurung yang menelungkup.

Sabungsari dan Glagah Putih menjadi sangat berhati-hati menghadapi lawannya itu. Ketika tiba-tiba saja tempurung itu bergerak dengan cepat kearah Sabungsari, maka Sabungsari telah berusaha untuk berlindung dibalik sebatang pohon jambu air.

Tetapi baik Sabungsari maupun Glagah Putih terkejut.

Yang terdengar kemudian adalah suara gemeretak. Putaran bola besi yang berbentuk tempurung itu sama sekali tidak berusaha untuk memutar disebelah sebatang pohon jambu air itu, tetapi justru menembus batang pohon jambu air yang memang tidak begitu besar itu.

Batang pohon jambu air yang kemudian tumbang itu bagaikan terlempar dan seakan-akan diputar badai yang deras. Namun kemudian jatuh roboh ditanah sebelah menghantam beberapa pohon yang lain. Sebatang pohon srikaya telah ikut patah pula, sementara beberapa pepohonan yang lain kehilangan dahan dan ranting-rantingnya.

Dengan demikian maka Sabungsari dan Glagah Putih menjadi semakin berhati-hati. Ketika Sabungsari mencoba menyentuh bayangan putaran senjata Podang Abang yang menyerupai tempurung yang menelungkup itu, maka hampir saja ia kehilangan senjatanya.

Sabungsari yang terkejut sekali itu dengan serta merta
telah meloncat mengambil jarak. Tangannya terasa pedih.
Pedangnya hampair saja terloncat karena benturan yang luar
biasa kerasnya,
“ Ilmu apakah yang telah membuatnya demikian kuat
sehingga segenap tenaga cadangan didalam diriku sama
sekali tidak berarti “ berkata Sabungsari didalam hatinya.
Glagah Putih yang menjajagi kekuatan Podang Abangpun
mengalami keadaan yang sama. Ikat pinggang yang
diterimanya dari Ki Patih Mandaraka itupun hampir saja
terlepas dari genggamannya.
Dengan demikian, maka kedua orang anak muda itu harus
mengambil jarak dari lawannya. Sementara itu terdengar

suara Podang Abang dari dalam bayangan tempurung bulatan
besi bajanya “Jangan mencoba melarikan diri. Betapapun
cepat kalian berlari, tetapi aku akan dapat menggapaimu.
Bahkan seandainya kalian berdua berlari kearah yang
berbeda sekalipun, maka aku akan dapat menangkap kalian. “
Sabungsari termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah
Putih masih saja bergeser menempatkan diri.
Sementara itu Podang Abang semakin garang. Dengan
cepatnya bulatan-bulatan besi yang melingkari dirinya itu telah
bergeser bagaikan terbang menyambar Glagah Putih. Putaran
senjatanya itu bagaikan menjadi sayap yang membentang.
Namun kemudian terkatup menangkap sasarannya.
Glagah Pulih terdesak tanpa dapat menghambat gerakan
lawan. Karena itu, maka dengan mengerahkan tenaga
cadangannya, Glagah Putih tidak berniat membentur kekuatan
lawan yang sangat besar. Tetapi Glagah Putih
mempergunakan tenaga cadangannya untuk meloncat tinggitinggi,
berputar diudara dan melenting jatuh beberapa langkah
menjauh.
Tetapi ayunan bulatan besi baja itu memburunya. Tidak
kalah cepatnya dari loncatan Glagah Putih. Hampir saja
Glagah Putih tersentuh oleh putaran senjata lawannya. Tetapi
dengan sangat berhati-hati, Glagah Putih telah menangkis
serangan itu. Glagah Putih dengan mempergunakan segenap
kekuatan dan tenaga cadangan, Glagah Putih hanya berani
menggeser arah putaran senjata yang dahsyat itu.
Namun demikian Glagah Putih telah berhasil
menyelamatkan dirinya.

Tetapi Podang Abang tidak ingin melepaskannya. Ia ingin menebus kegagalannya.
Tetapi ketika Podang Abang itu siap menggulung Glagah Putih itu, maka Sabungsari telah meloncat, berusaha untuk menembus lubang-lubang gulungan senjata Podang Abang. Tetapi Sabungsari memang gagal. Meskipun demikian ia sempat menghentikan Podang Abang yang kemudian berpaling kepadanya.
Bahwa Sabungsari masih tetap menggenggam pedangnya itu, telah membuat Podang Abang menjadi heran. Tetapi ia

tidak boleh membiarkan anak-anak muda itu untuk bertahan terus dan merasa bahwa mereka telah menang.
Dalam keadaan yang gawat itu, tiba-tiba saja Glagah Putih telah berteriak " Apakah hitunganmu masih juga belum sampai lima belas? "
" Anak setan kau " geram Podang Abang yang perhatiannya beralih kembali kepada Glagah Putih.
Sementara itu, Ki Jayaraga memang menjadi semakin berdebar-debar. Apa yang dilihatnya adalah peningkatan ilmu Podang Abang. Ia yakin jika ilmu itu mencapai tataran tertinggi, maka yang ikut berputar adalah udara disekitarnya pula menggulung apa saja yang masih dapat dijangkau oleh jarak ilmunya itu.
Ketika kemudian Podang Abang meluncur seperti seekor burung raksasa yang terbang dengan sayap-sayap baja, maka Ki Jayaraga menahan nafasnya. Apalagi ketika Ki Jayaraga melihat sikap Glagah Putih. Anak itu nampaknya dengan sengaja ingin membentur kekuatan Podang Abang meskipun tidak langsung.
Tetapi bagi Jayaraga itu adalah hal yang sangat berbahaya. Namun demikian, Glagah Putih benar-benar telah siap. Ia telah berada di puncak ilmu yang diwarisinya dari jalur perguruan Ki Sadewa lewat Glagah Putih. Sementara itu ia sudah berdiri pula bertandasan peningkatan segala macam ilmu dan kekuatannya karena getaran-getaran kekuatan yang aneh yang disusupkan kedalam dirinya disaat-saat terakhir persahabatannya dengan Raden Rangga. Bahkan landasan kemampuannya mengungkap tenaga cadangannya menurut tuntunan Ki Jayaraga dan penyaluran kekuatan sebagaimana dipelajarinya menurut perguruan Orang Bercambuk.
Ilmu itu sudah ada didalam dirinya. Dituntun oleh Ki

Jayaraga dan Agung Sedayu, maka kekuatan dan
kemampuanku dapat luluh menjadi satu, sehingga merupakan
kekuatan yang tidak dapat diabaikan.
Karena itu, ketika ayunan bulatan besi baja yang berputar
itu seakan-akan menggulungnya, maka Glagah Putih dengan
sengaja telah membenturkan kekuatannya.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Dua kekuatan
raksasa telah beradu. Putaran bulatan besi baja Podang
Abang telah membentur ikat pinggang kulit Glagah Putih.
Namun ikat pinggang kulit itu adalah pemberian Ki Patih
Mandaraka.
Ternyata dalam benturan itu, putaran senjata Podang
Abang telah terkoyak. Bulatan besi baja itu bagaikan terpental
dan kehilangan keseimbangan, sehingga untuk menguasainya
kembali dibutuhkan beberapa saat.
Tetapi dalam pada itu, kekuatan ayunan besi baja yang
dilambari dengan kekuatan ilmu itu benar-benar telah
mengguncangkan pertahanan Glagah Putih. Karena itulah
maka Glagah Putih justru telah terpental dan seakan-akan
terlempar beberapa langkah surut. Ketika tubuhnya
membentur sebatang pohon turi, maka rasa-rasanya
punggungnya bagaikan retak.
Dalam pada itu, Sabungsari tanggap akan keadaan. Ia
sangat mempergunakan kesempatan yang hanya sesaat.
Sebelum Podang Abang sempat memperbaiki putaran
senjatanya, maka Sabungsari harus bertindak. Ia sadar,
bahwa Glagah Putih memerlukan waktu sesaat untuk
memperbaiki keadaannya.
Karena itu, selagi Podang Abang berusaha mengatur
kembali putaran bulatan besi bajanya, Sabungsari telah
meloncat dengan senjata terjulur.
Satu pemanfaatan kesempatan yang bagus sekali.
Kesulitan yang hanya sekejap itu mampu dipergunakan oleh
Sabungsari sebaik-baiknya. Karena itulah maka ujung pedang
Sabungsari yang terjulur lurus, sempat mengusik kulit Podang
Abang di pundaknya. Podang Abang mengumpat sejadijadinya.
Ia telah meloncat surut beberapa langkah.
“ Kau ternyata benar-benar telah gila “ Podang Abang itu
hampir berteriak “ kau telah berani melukai kulitku. “
Sabungsari tidak menjawab. Namun ia sempat melihat
Glagah Putih telah bangkit dan memperbiki keadaannya.

Meskipun punggungnya masih terasa sakit, tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah Podang Abang menjadi sangat heran mengalami benturan itu. Bermimpipun tidak, bahwa ada anak muda mampu membentur senjatanya yang sedang berputar didalam puncak ilmunya, masih tetap dapat hidup.
Sebelumnya ia menduga, bahwa anak yang mengaku memiliki ilmu dari perguruan Ki Sadewa dan sekaligus dari Ki Jayaraga itu akan terlempar jauh, membentur pepohonan yang ada di pategalan itu, kemudian terkapar tanpa dapat bergerak lagi karena tulang-tulang ditubuhnya telah hancur.
Namun ternyata anak muda itu telah bangkit dan siap untuk bertempur terus.
Podang Abang yang marah itu telah memusatkan perhatiannya kepada Sabungsari yang telah melukainya.
Sementara itu Sabungsaripun telah mengucapkan sokur bahwa Glagah Putih tidak menjadi lumat. Namun sekaligus Sabungsaripun telah mengagumi kemampuan anak yang jauh lebih muda dari dirinya sendiri itu.
“ Pantaslah, bahwa ia adalah sepupu Agung Sedayu yang ketika masih muda itu juga telah pernah membuat pangerameram “berkata Sabungsari didalam hadnya.
Namun kini Sabungsari menyadari, bahwa ia akan menjadi sasaran kemarahan Podang Abang justru karena ia telah melukainya. Sehingga karena itu, maka Sabungsari telah bersiap sepenuhnya. Ia tidak mau dihancurkan oleh Podang Abang dengan bandul besi bajanya yang bulat itu.
Karena itulah, maka Sabungsari telah menyiapkan ilmu puncaknya. Ia harus melawan Podang Abang dengan tingkat kemampuannya yang tertinggi.
Sejenak kemudian Sabungsaripun telah memusatkan segenap nalar budinya. Ia sudah siap menghadapi Podang Abang dengan ilmunya yang mengerikan itu. Namun Sabungsari tidak ingin membentur putaran bandul besi baja yang bulat yang diayunkan berputar disekeliling tubuh Podang Abang.
Namun Podang Abang yang sangat marah karena kulitnya telah dilukai itu, telah meloncat sambil memutar bulatan besi bajanya menyerang Sabungsari.

Tetapi Sabungsari telah benar-benar siap. Demikian

bayangan senjata Podang Abang yang mengitari tubuhnya itu bagaikan terbang menyambarnya, maka Sabungsari telah menyilangkan tangannya didada. Dalam sekejap, maka Sabungsari telah melontarkan ilmunya yang dahsyat itu lewat sorot matanya.
Podang Abang terkejut. Benturan yang keras telah terjadi. Serangan Sabungsari itu telah menghantam putaran senjata Podang Abang yang juga dilambari dengan kekuatan ilmu puncaknya.
Seperti saat membentur ikat pinggang Glagah Putih, maka putaran senjata Podang Abang itu menjadi pecah. Tetapi serangan ilmu Sabungsari mempunyai akibat yang lebih luas dari benturan dengan ikat pinggang Glagah Putih. Bandul besi baja yang bagaikan terpental menghantam serangan sorot mata Sabungsari telah melemparkan Podang Abang sehingga jatuh berguling.
Namun dengan cepat Podang Abang itu bangkit. Dengan cepat pula ia berhasil menguasai dirinya kembali.
Tetapi Podang Abang tidak sempat mengangkat kembali permainannya dengan bandul besinya. Demikian ia tegak, maka serangan Sabungsari berikutnya telah menyusul.
Podang Abang harus berloncatan menghindari serangan Sabungsari. Namun ternyata bahwa Podang Abang memang berilmu tinggi.
Kemarahannya membuatnya seakan-akan menjadi semakin cepat bergerak. Sambil berloncatan menghindari serangan-serangan berikutnya, Podang Abang masih mampu mendekati Sabungsari.
Beberapa langkah dari Sabungsari, Podang Abang masih mampu menghindari serangan sorot matanya. Seperti terbang Podang Abang justru mengitari Sabungsari yang berusaha mengambil jarak.
Tetapi Podang Abang memang berilmu sangat tinggi.
Podang Abang agaknya memang tidak memiliki kemampuan menyerang dari jarak jauh. Tetapi jarak itu dapat dikuasainya dengan gerakan-gerakan yang cepat.

Glagah Putihpun menjadi termangu-mangu. Namun ia tidak dapat membiarkan Sabungsari mengalami kesulitan dengan jangkauan jarak yang dapat dilakukan oleh Podang Abang. Apalagi kemudian Podang Abang itu mulai lagi dengan permainan bandul besinya, sehingga keadaan Sabungsari

menjadi semakin berbahaya.
Karena itu, Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus membantu Sabungsari dengan ilmunya yang beberapa saat sebelumnya masih disimpannya. Tetapi agaknya Glagah Putihpun menyadari, bahwa meskipun ia bertempur bersama Sabungsari, tetapi tanpa puncak-puncak kemampuan mereka, keduanya tidak akan mampu mengalahkannya.
Sabungsari yang justru terdesak sempat mengambil jarak. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya dalam pemusatan nalar budi, Sabungsari sempat menyerang Podang Abang dengan ilmunya yang terpancar dari matanya.
Namun sekali lagi Sabungsari gagal. Podang Abang sempat meloncat tinggi-tinggi, berputar diudara dan diluar perhitungan Sabungsari, Podang Abang itu telah berdiri beberapa langkah saja dihadapannya.
Sabungsari menyadari bahaya yang mengancamnya. Jika ia lengah, maka bandul besi baja itu akan dapat meremukkan kepalanya. Karena itu, maka iapun telah bersiap untuk menghindari serangan Podang Abang, sementara Podang Abangpun siap melontarkan serangan dengan bulatan besi bajanya dilandasi dengan segenap kemampuan ilmunya.
Namun Glagah Putih tidak membiarkan benturan ilmu itu terjadi pada jarak yang demikian dekatnya. Glagah Putih menyadari bahwa kematangan ilmu Podang Abang melampaui kematangan ilmu Sabungsari. Karena itu, jika keduanya langsung beradu ilmu dalam bentuknya masingmasing, maka Glagah Putih juga mencemaskan keselamatan Sabungsari. Sementara Glagah Putih sudah tidak sempat lagi meloncat mendekat.
Karena itu, maka Glagah Putihpun telah memusatkan nalar budinya pula. Ia tidak mau terlambat sehingga akibatnya akan menyulitkan Sabungsari.

Karena itu, maka Sabungsari sempat membenturkan ilmunya dari jarak yang sangat dekat. Glagah Putih telah siap untuk menyerang.
Berbeda dari Sabungsari yang mempergunakan matanya untuk melontarkan serangannya sebagaimana Agung Sedayu. Glagah Putih telah mempergunakan cara yang lain.
Glagah Putih itu telah menghentakkan kedua tangannya setelah menyangkutkan ikat pinggangnya ke lehernya.

Sambil berdiri tegak dengan kaki renggang, Glagah Putih mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka menghadap kearah Podang Abang. Dilandasi dengan segenap ilmu dan kekuatan yang dimilikinya, maka Glagah Putih telah menghentakkan serangan langsung kearah Podang Abang.
Podang Abang yang siap menyerang Sabungsari itu, ternyata sempat melihat unsur gerak Glagah Putih disaat ia bersiap untuk melontarkan serangannya. Sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi, maka Podang Abangpun melihat ancang-ancang lontaran serangan itu demikian menggetarkan jantungnya. Menurut penilaiannya, serangan lawannya yang lebih muda itu justru lebih berbahaya dari serangan sorot mata Sabungsari. Ketika Glagah Putih mempersiapkan serangan itu, nampak betapa ancangancang itu lebih matang dan mantap.
Karena itu, maka perhatian Podang Abangpun segera beralih. Namun Glagah Putih sudah siap sepenuhnya dan seakan-akan dari kedua telapak tangannya yang terbuka menghadap kearah Podang Abang itu memancar sinar.
Podang Abang benar-benar terkejut melihat serangan itu. Karena itulah ia telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk bergerak secepatnya melenting dan menjatuhkan diri beberapa langkah dari Sabungsari.
Podang Abang memang sempat menghindar. Tetapi ia tidak luput sepenuhnya dari sambaran ilmu Glagah Putih. Sambaran angin yang digetarkan oleh serangan ilmu yang dahsyat itu, telah menyambar Podang Abang sehingga terasa kulitnya menjadi pedih.

Namun dalam waktu singkat itu Podang Abang dengan cepat harus mengambil sikap. Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat melawan kedua orang anak muda yang memiliki ilmu yang ternyata jauh lebih tinggi dari perhitungannya. Serangan sorot mata Sabungsari dan lontaran kekuatan ilmu dari telapak tangan Glagah Putih, tidak akan dapat diimbanginya.
Betapapun ia mampu bergerak cepat dengan ilmu meringankan tubuh, namun ia tidak akan mungkin menghindari serangan-serangan anak-anak muda itu.
Karena itu, maka Podang Abang telah mengambil keputusan dengan cepat untuk menghindar dari arena. Namun Ki Jayaraga yang mengikuti pertempuran itu, agaknya dengan

cepat tanggap, sehingga dengan cepat pula Ki Jayaraga siap untuk berbuat sesuatu.
Pada saat yang paling gawat bagi Podang Abang, maka Podang Abangpun telah meloncat meninggalkan kedua orang anak muda itu. Ia berloncatan, melenting, berputar diudara dan segala macam tata gerak yang lain untuk menghindari serangan kedua orang anak muda itu.
Sabungsari dan Glagah Putih tidak mau melepaskannya. Orang itu adalah orang yang sangat berbahaya baginya. Karena itu, maka keduanyapun telah menghentakkan ilmu cadangan didalam dirinya untuk memburu Podang Abang yang sedang meninggalkan arena itu.
Tetapi Podang Abang memang mampu bergerak lebih cepat. Pepohonan di pategalan itu telah menolongnya sehingga ia berhasil menjauhi kedua orang anak muda yang siap untuk menyerangnya.
Namun ketika ia melenting tinggi dan jatuh diatas kedua kakinya yang tegak, maka Podang Abang itupun terkejut. Adalah diluar dugaan sama sekali ketika tiba-tiba saja Ki Jayaraga telah berdiri dihadapannya dalam jarak beberapa langkah.
Podang Abang itu bagaikan membeku beberapa saat. Sementara Ki Jayaraga melangkah perlahan-lahan kepadanya.
“ Iblis licik kau “ geram Podang Abang.

“ Kenapa licik? Bukankah aku baru datang? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Kau tentu sudah lama berada disini “ berkata Podang Abang itu kemudian.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Aku memang sudah berada disini beberapa lama. Aku melihat kau bertempur melawan kedua orang anak itu. Tetapi apakah itu berarti licik? “
“ Kau datang dengan bersembunyi-sembunyi “ geram Podang Abang.
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “ Aku memang tidak ingin mengganggu kalian bertempur. Apakah itu licik? Perhatianmu terlalu terikat oleh kedua lawanmu sehingga kau tidak melihat aku hadir. Tetapi itu bukan satu kelicikan. “
Wajah Podang Abang menjadi tegang. Sementara itu Sabungsari dan Glagah Putih telah melihatnya pula berdiri

dihadapan Ki Jayaraga. Namun justru karena itu, maka keduanya tidak lagi menyerang Podang Abang itu. .
“ Nah “ berkata Ki Jayaraga “ aku tidak akan mengganggumu lagi. Apakah kau kehilangan kedua orang lawanmu? “
“ Gila “ geram Podang Abang “ aku ingin bertempur melawanmu. “
Tetapi Ki Jayaraga menggeleng. Katanya “ Aku bersedia bertempur melawanmu kapan saja. Tetapi kau tidak dalam keadaan seperti itu? Kau sedang terluka meskipun hanya segores tipis. Karena apapun yang dapat kau jadikan alasan, tentu akan kau pergunakan sebaik-baiknya untuk mengingkari kekalahanmu, karena kau tentu tidak akan dapat menang melawanku. “
“ Setan kau “ geram Podang Abang.
Ki Jayaraga tertawa. Katanya “ Kau sudah bertempur melawan muridku. Bukankah kau tahu bahwa yang seorang dari kedua lawanmu itu adalah muridku? Nah, kau tentu akan dapat menjajagi
kemampuanku. “
Podang Abang termangu-mangu. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kearah Sabungsari dan Glagah Putih.

“ Podang Abang “ berkata Ki Jayaraga kemudian “ sebaiknya kau tinggalkan tempat ini. Aku tidak mau membunuhmu dalam keadaan seperti itu. Jika kau setuju, lain kali kita akan bertemu. “
Podang Abang tidak segera menjawab. Tetapi wajahnya bagaikan tersentuh bara. Hampir saja ia kehilangan kendali dan menyerang Jayaraga tanpa memberikan peringatan. Tetapi untunglah bahwa ia masih sempat menahan diri. Harga dirinya masih mencegahnya agar ia tidak berlaku curang.
Sabungsari dan Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Sebenarnya mereka ingin menyelesaikan pertempuran itu sampai tuntas. Mereka menyadari, bahwa Podang Abang itu tentu akan dapat mengganggu mereka selanjutnya. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa jika Ki Jayaraga mempunyai sikap yang lain.
Sebenarnyalah Ki Jayaraga telah berkata “ Sekali lagi aku minta, tinggalkan tempat ini. Jangan hiraukan kedua orang anak muda itu. Mereka tidak akan mengganggumu. Jika aku sengaja membiarkan kau bertempur melawan keduanya,

maka biarlah kau menyadari, bahwa tanpa aku, anak-anak
Gajah Liwung itu masih mampu mempertahankan dirinya. Jika
mereka mampu mengalahkanmu, maka apa artinya orangorang
yang mengaku anggauta kelompok Gajah Liwung itu?
Orang-orang yang kau sebut berasal dari dua perguruan
namun yang berada dibawah tanggung jawabmu. "
Podang Abang menggeram. Katanya " Kenapa kau tidak
bergabung dengan kedua orang anak muda itu dan
membunuhku sekarang ini? Jika kau tidak membunuh
sekarang beramai-ramai, maka pada kesempatan lain, akulah
yang akan membunuhmu. "
Ki Jayaraga tertawa kecil. Katanya " Apapun yang terjadi,
itu adalah persoalan nanti. Jika kau pada satu saat mampu
membunuhku, maka itu adalah pertanda bahwa kau memang
memiliki kelebihan dari aku. Aku tidak perlu menyesali nasibku
yang buruk itu, karena setelah itu, kau akan menjadi buruan
muridku yang akan membunuhmu pula. "
" Iblis kau " geram Podang Abang.

" Podang Abang. Kau harus mengakui, bahwa muridku
memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup tinggi untuk
menandingimu. Ia hanya kalah pengalaman darimu. Jika nanti
aku sempat memberinya petunjuk, maka baik muridku,
maupun kawannya itu, masing-masing akan dapat
menghadapimu sendiri. Tidak usah berpasangan. Mereka
memiliki kelebihan darimu. Kau tidak mampu menyerang
mereka dari jarak lebih jauh dari jangkauan rantai dan bandul
besimu. Sementara kedua orang lawanmu itu masing-masing
dapat melakukannya. Yang dilakukan baru permukaan saja
dari ilmunya, karena muridku dapat mengurai inti kekuatan,
air, api, angin dan tanah dan membangunkan kekuatan
daripadanya. Sementara itu kawannya akan dapat
menyerangmu tanpa henti-hentinya dengan kekuatan lewat
sorot matanya sebagaimana ia mempergunakan matanya
untuk melihat. Sehingga yang sebenarnya kau alami baru
merupakan bagian-bagian dari kemampuan mereka berdua. "
" Cukup " bentak Podang Abang " jika kau benar-benar
ingin menghinaku sekarang ini, maka pada suatu saat kau
akan menyesal. Seandainya kau tidak mati terburuk, maka
kaupun akan dihinakan untuk selama-lamanya. "
" Sudahlah Podang Abang. Tidak pantas orang seperti kau
ini merajuk. Sekarang sekali lagi aku minta kau segera pergi "

berkata Ki Jayaraga.
Podang Abang memandang Ki Jayaraga dengan tajamnya. Namun iapun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu.
Sepeninggal Podang Abang, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun telah mendekati Ki Jayaraga. Dengan nasa tinggi Sabungsari bertanya " Kenapa kita biarkan orang itu pergi Ki Jayaraga? "
" Kita tidak dapat membunuhnya dalam keadaan seperti itu. Podang Abang tentu masih mempunyai keinginan bertempur melawanku. Jika Podang Abang bersedia bertempur melawan kalian, agaknya ia mengira bahwa dengan mudah ia dapat mengalahkan kalian. Namun ternyata ia harus melihat kenyataan " berkata Ki Jayaraga.
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Dengan ragu-ragu Glagah Putih bertanya " tetapi bagaimana

dengan kawan-kawan kami yang lain? Apakah mereka tidak akan selalu dibayangi oleh kemampuan dan niat jahat Podang Abang? "
" Adalah tugas kita untuk menyelamatkan kawan-kawan kita dari gangguannya. Kalian sudah tahu tingkat kemampuannya. Seperti aku katakan, maka kita akan dapat berbicara serba sedikit khusus mengenai kelemahan Podang Abang, sehingga kalian akan dapat mengatasinya sendirisendiri jika terpaksa kalian harus berhadapan " berkata Ki Jayaraga.
Sabungsari dan Glagah Pulih mengangguk-angguk.
Sementara Ki Jayaraga berkata " Kalian tidak boleh gugup menghadapinya. "
" Ya guru " jawab Glagah Putih.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata " Kita akan kembali. "
" Tetapi Podang Abang itu telah mengetahui dengan siapa kita berhubungan " berkata Sabungsari kemudian " apakah itu tidak akan mengancam kedudukan Ki Wirayuda? "
" Apakah para prajurit Mataram akan begitu mudah percaya kepada pengalaman anggauta kelompok yang mengaku bernama kelompok Gajah Liwung itu? " justru Ki Jayaraga bertanya pula.
Sabungsari mengangguk-angguk " Memang tidak setiap orang akan dapat dipercaya jika mereka memberikan laporan tentang para prajurit dan tingkah lakunya. Apalagi kedudukan

Ki Wirayuda cukup kuat. Atasannya tidak akan mudah mempercayai satu kelompok yang justru menjadi buruan para prajurit itu sendiri. "
Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah meninggalkan pategalan itu dalam keadaan yang porak poranda. Tetapi mereka justru tidak dapat berbuat apa-apa atas pategalan itu, karena mereka tidak ingin diketahui banyak orang tentang diri mereka.
Karena itu, maka merekapun terpaksa meninggalkan pategalan itu seperti baru saja dilanda angin pusaran.
Sepanjang jalan, Ki Jayaraga sempat memberikan beberapa petunjuk untuk menghadapi Podang Abang. Dengan

nada tinggi Ki Jayaraga berkata " Kalian ternyata terlalu tegang menghadapi orang itu. Mungkin kalian menganggap Podang Abang sebagai hantu yang tidak terkalahkan. Tetapi sebenarnyalah kalian harus melawannya dengan hati yang mapan. Kalian mempunyai keuntungan dengan ilmu kalian. Soalnya, bagaimana kalian dapat mengetrapkan ilmu kalian itu dengan tepat. "
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk.
Mereka mendengarkan keterangan Ki Jayaraga itu dengan sungguh-sungguh.
Setelah menempuh perjalanan yang agak panjang, maka ketiga orang itupun telah sampai ke Sumpyuh, ketempat tinggal mereka yang baru.
Namun mereka terkejut ketika mereka melihat Ki Lurah Branjangan justru telah berada di rumah itu duduk di ruang dalam.
" Ki Lurah " Ki Jayaraga memandanginya dengan heran.
Ki Lurah tersenyum. Katanya " Ada sedikit masalah. Tetapi tidak dengan kalian. Masalah yang sangat pribadi dengan Rara Wulan. "
Ketiganya mengangguk-angguk kecil. Namun mereka tidak melihat Rara Wulan diruang itu.
Glagah Putih yang menjadi berdebar-debar telah bergeser keluar dari ruang dalam. Ketika ia bertemu dengan Suratama iapun bertanya " Dimana Rara Wulan? "
" Ia berada didapur " jawab Suratama " setelah ia sedikit berbantah dengan kakeknya. "
" Apa yang dibicarakan? " bertanya Glagah Putih. Suratama menggeleng. Katanya " Aku tidak tahu. Ki Lurah

Branjangan berbicara berdua saja dengan cucunya. Tetapi nampaknya ada beberapa hal yang tidak sesuai diantara keduanya, sehingga Rara Wulan kemudian meninggalkan kakeknya sambil menangis. Rasa-rasanya tidak pantas melihat gadis itu menangis. Selama ini kita melihatnya sebagai seseorang yang keras dan tidak kurang tegasnya. Tiba-tiba saja kita sadar, bahwa ia adalah seorang gadis yang lengkap dengan segala macam perasaannya. “

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Sementara Suratama itupun berkata “ Cobalah, mungkin kau dapat membuka hatinya untuk sedikit membagi beban. “
Glagah Putih memang ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian memberanikan diri untuk masuk ke dapur. Glagah Putih sendiri tidak tahu, dorongan apakah yang telah membuatnya demikian serta merta untuk mencampuri persoalan yang sebenarnya sangat pribadi bagi Rara 'Wulan.
Ketika Glagah Putih berdiri dipintu dapur, maka jantungnya memang terasa berdegup semakin keras. Namun dipaksanya juga kakinya melangkah memasuki dapur yang kebetulan sepi itu. Orang tua penunggu rumah itu yang biasanya ada didapur, ternyata sedang berada di kebun.
Rara Wulan memang sedang mengusap matanya ketika Glagah Putih muncul. Gadis itu memang berusaha untuk menghilangkan kesan bahwa ia sedang menangis. Namun ketika Glagah Putih melangkah mendekatinya, maka dadanya serasa menjadi semakin sesak.
“ Apa yang terjadi Rara Wulan? “ bertanya Glagah Putih. Pertanyaan itu wajar sekali. Tetapi pertanyaan itu ternyata telah menghentakkan perasaan Rara Wulan. Jika semula ia telah berhasil menahan gejolak perasaannya, pertanyaan Glagah Putih justru bagaikan kekuatan yang mengguncang jantungnya, sehingga seperti bendungan yang pecah. Rara Wulan tidak lagi dapat menahan air matanya yang tumpah lewat kedua matanya.
Glagah Putih justru menjadi bingung. Hilir mudik ia melangkah di depan Rara Wulan yang duduk di bibir amben besar di dapur.
“ Jangan menangis Rara “ hanya itulah yang dapat dikatakannya beberapa kali “ Jangan menangis. “
Rara Wulan memang berjuang untuk mengatasi gejolak dida”danya. Ia memang merasa malu bahwa hatinya seakanakan

menjadi rapuh, sehingga ia harus menangis seperti
kanak-kanak.
Namun ia memerlukan waktu untuk meredakan tangisnya.
Tetapi Rara Wulan tidak segera mampu mengatasi isaknya
yang seakan-akan telah menyesakkan dadanya.

Sesaat kemudian, maka Rara Wulan menjadi sibuk
mengusap matanya yang masih tetap basah.
Glagah Putih juga menjadi gelisah. Ia sudah terlanjur
masuk kedapur disaat Rara Wulan menangis,Karenaitu, ia
tidak dapat begitu saja meninggalkannya.
Dengan ragu-ragu dan keringat yang membasah di
punggungnya, Glagah Putih mencoba untuk bertanya "
Kenapa kau menangis Rara Wulan? "
Rara Wulan mengangkat wajahnya. Dipandanginya anak
muda itu, anak muda yang pertama-tama dikenalnya sebagai
seorang yang kakinya penuh dengan lumpur sawah. Anak
muda yang hanya pantas untuk mengantarkannya kemana ia
ingin pergi. Namun yang kemudian ternyata seorang anak
muda yang memiliki ilmu yang tinggi dan pengetahuan yang
cukup luas. Tanggap akan keadaan dan tidak mementingkan
diri sendiri.
Karena Rara Wulan tidak segera menjawab, maka Glagah
Putih telah bertanya sekali lagi " Kenapa kau menangis Rara?
"
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sekalisekali
isaknya masih terdengar.
" Bertanyalah kepada kakek " jawab Rara Wulan. Glagah
Putih mengangguk kecil. Ia sudah menduga, bahwa
persoalannya dengan kakeknya nampaknya agak
bersungguh-sungguh sehingga Rara Wulan yang sehariharinya
dikenalnya sebagai seorang gadis yang berhati tegar
itu telah menangis terisak"isak.
" Persoalan yang berhubungan dengan kedua orang
tuamu? " bertanya Glagah Putih kemudian.
Rara Wulan mengangguk.
Glagah Putih masih berjalan hilir mudik. Jawaban Rara
Wulan meskipun hanya dengan anggukan kepala itu telah
membuat Glagah Putih kehilangan kesempatan untuk
bertanya lebih jauh. Karena itu, maka iapun kemudian berkata
" Aku akan berbicara dengan Ki Lurah. "
Rara Wulan tidak menjawab. Dipandanginya saja Glagah

Putih yang kemudian melangkah keluar pintu dapur dan dengan gelisah pergi keruang tengah.

Diruang tengah, Ki Jayaraga duduk menemui Ki Lurah. Sabungsari dan Prastawa duduk pula bersama mereka, meskipun agak menyudut.
Ketika Glagah Putih memasuki ruang dalam, maka Ki Jayaragapun telah bergeser untuk memberi tempat kepadar nya.
“ Duduklah “ berkata orang tua itu.
Glagah Putihpun kemudian duduk dengan kepala tunduk.
“ Kau tentu masih letih “ berkata Ki Lurah Branjangan “ Ki Jayaraga sudah menceriterakan, bagaimana kau harus berhadapan bersama-sama dengan Sabungsari melawan Podang Abang. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia sampai keregol halaman rumah yang dipergunakannya itu, maka ia memang ingin segera membersihkan kaki dan tangannya, kemudian minum minuman hangat diserambi sambil menghirup angin yang sejuk untuk menyegarkan tubuhnya kembali.
Namun ketika ia memasuki ruang dalam, yang dijumpainya adalah satu masalah yang tidak kalah peliknya.
Tetapi tiba-tiba saja timbul pertanyaan didalam hatinya “ Apakah persoalan itu juga persoalannya?“
“ Ya “ ia mencoba menjawab sendiri “ Rara Wulan adalah anggauta kelompok Gajah Liwung. Persoalannya adalah persoalan seluruh anggauta kelompok ini. “
Namun pertanyaan yang lain telah timbul pula “ Kenapa bukan Sabungsari, bukan Prastawa atau Naratama yang dengan serta merta melibatkan diri? “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Lurah yang tersenyum berkata “ Aku minta maaf kepada kalian semuanya, bahwa aku telah tiba kembali ke rumah ini dengan membawa persoalan yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kelompok Gajah Liwung ini. “
Glagah Putih menundukkan kepalanya. Sementara Ki Jayaraga berkata “ Dalam satu keluarga, maka setiap persoalan sebaiknya dipecahkan bersama-sama. “
“ Terima kasih Ki Jayaraga “ berkata Ki Lurah Branjangan “ agaknya karena itulah maka aku memberanikan diri untuk

datang kembali. Aku yakin bahwa keluarga ini tidak akan membiarkan aku mengalami kesulitan sendiri. "
" Apakah persoalan Ki Lurah dapat kami ketahui? " bertanya Ki Jayaraga " mungkin kami dapat membantu memecahkannya. "
Ki Lurah mengangguk-angguk kecil. Tetapi iapun kemudian telah bertanya kepada Glagah Putih "Apakah kau sudah bertemu dengan Rara Wulan? "
Glagah Putih memang menjadi gagap. Tetapi iapun kemudian telah menjawab " Sudah Ki Lurah. "
" Nah, agaknya kau sudah mengerti, kenapa Rara Wulan menangis "
" Rara Wulan tidak mengatakan apa-apa Ki Lurah. Bahkan Rara minta aku mempertanyakan persoalannya kepada Ki Lurah " jawab Glagah Putih.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya " Jadi Rara Wulan minta aku mengatakannya kepadamu? "
" Ya Ki Lurah " jawab Glagah Putih.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Sabungsari berkata " Kami minta diri untuk pergi keluar sebentar Ki Lurah. "
" Tidak. Tidak perlu. Seperti dikatakan oleh Ki Jayaraga, bahwa didalam satu keluarga, maka kita akan memecahkan setiap persoalan bersama-sama " cegah Ki Lurah. Namun katanya kemudian " meskipun persoalannya sangat pribadi. "
Namun sambil tersenyum Sabungsari berkata " Nanti aku segera kembali. "
Ki Lurah tidak mencegah lagi. Sementara itu Sabungsari dan Pranawapun meninggalkan pertemuan yang telah bersifat pribadi itu.
Ketika Sabungsari dan Pranawa meninggalkan pertemuan itu, Glagah Putih menjadi gelisah pula. Jika yang lain tidk ikut membicarakannya, kenapa ia justru terlibat semakin jauh dengan persoalan Rara Wulan dengan keluarganya.
Glagah Putih menunduk ketika Ki Lurah berkata "Glagah Putih. Jika Rara Wulan memang minta aku mengatakan kepadamu kenapa ia menangis, maka aku memang tidak berkeberatan. Aku tidak tahu apakah kau berkepentingan atau

tidak. Tetapi tidak ada salahnya kau mengerti apa yang telah membuatnya menangis " Ki Lurah berhenti sejenak.
Sementara Glagah Putih masih tetap menundukkan

kepalanya.
Dengan nada dalam Ki Lurah pun kemudian melanjutkan " Glagah Putih. Ketika aku kembali ke Tanah Perdikan Menoreh beberapa hari yang lalu, ternyata ayah Rara Wulan telah berada di Tanah Perdikan. Ada beberapa hal yang dikatakannya kepadaku, tentang anak gadisnya. Ternyata sebelumnya memang telah terjadi salah paham, sehingga ayah Rara Wulan memerlukan waktu untuk memberikan penjelasan. "
" Tentang hubungannya dengan keluarga yang ingin mengambil Rara Wulan sebagai menantunya?" bertanya Glagah Putih.
" Hal itu masih perlu mendapat penjelasan. Karena itu, maka aku minta Rara Wulan bertemu langsung dengan kedua orang tuanya " Jawab Ki Lurah yang kemudian dengan singkat menceritakan pertemuannya dengan ayah Rara Wulan.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia tidak lebih hanya dapat mendengarkan saja. Akhirnya Glagah Putih itu memang harus menyadari, bahwa ia tidak mempunyai hak untuk menyatakan pendapatnya tentang hubungan Rara Wulan dengan kedua orang tuanya.
Ki Lurahpun mengerti kebingungan yang mencekam jantung Glagah Putih. Ada dorongan untuk mencampuri urusan Rara Wulan, namun kemudian ia terbentur kepada kesadarannya, bahwa ia adalah orang lain bagi Rara Wulan, sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa.
" Persoalannya memang sangat pribadi sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan " berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Tetapi ia sudah terlanjur memasuki persoalan pribadi Rara Wulan semakin dalam. Satu langkah yang kurang diperhitungkan" sebelumnya, karena tiba-tiba saja ia dihadapkan pada satu keadaan yang telah mengguncang perasaannya demikian ia datang dari lingkaran pertentangan justru kekerasan.
Tetapi nampaknya Ki Lurah Branjangan, kakek Rara Wulan, tidak berkeberatan. Orang tua itu malahan memberinya kesempatan untuk melibatkan dirinya.
Namun sejenak kemudian, Ki Lurah Branjangan itupun berkata kepada Glagah Putih " Glagah Putih. Aku sebenarnya ingin minta bantuanmu. Apakah kau bersedia membantuku? Katakan kepada Rara Wulan, bahwa sebaiknya ia memang

harus menemui kedua orang tuanya. Apapun keputusan yang
akan diambil dalam pembicaraan diantara mereka. Aku
bersedia mengantarkannya dan melibatkan diri langsung
dalam pembicaraan seperti itu, karena akan menyangkut
masa depan Rara Wulan. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Permintaan Ki
Lurah itu justru bertentangan dengan keinginan yang terbersit
dihatinya. Glagah Putih ingin agar Rara Wulan tidak menemui
orang tuanya yang setiap pembicaraannya akan mengarah
kepada kemungkinan untuk mempertemukan Rara Wulan
dengan seseorang yang akan dijadikan jodohnya.
JILID 266
TETAPI tiba-tiba saja sebuah pertanyaan muncul didalam hatinya - Apakah hakku untuk
merasa berkeberatan? Bukankah seharusnya Rara Wulan memang berbicara kepada
kedua orang tuanya? -
Diluar kehendaknya, telah muncul didalam angan-angannya, orang tuanya yang berada
di Banyu Asri. Ayah Glagah Putih tidak lebih dari seorang prajurit yang meskipun pernah
memimpin satu kesatuan prajurit di Sangkal Putung, ayannya hanyalah seorang perwira
kecil dari seluruh jajaran keprajuritan Pajang pada waktu itu.
Karena Glagah Putih tidak segera menjawab, maka Ki Lurah itu telah berkata - Jika kau
bersedia membantu aku ngger, mungkin Rara Wulan akan bersedia bertemu dengan
kedua orang tuanya. Aku sudah mengatakan, bahwa mungkin telah terjadi salah paham,
sehingga sikapnya itu tidak akan menyelesaikan persoalan, karena bagaimanapun juga
Rara Wulan tidak akan dapat ingkar bahwa kedua Orang tuanya itu adalah satu kenyataan
yang tidak dapat ditolaknya. -
Glagah Putih tidak dapat berbuat lain kecuali mengangguk kecil sambil menjawab - Aku
akan mencobanya Ki Lurah. -
- Terima kasih ngger. Mudah-mudahan Rara Wulan dapat mengerti. Jika ia bersedia
menemui kedua orang tuanya, maka pembicaraan diantara mereka akan tuntas. Rara
Wulan maupun orang tuanya akan dapat menentukan langkah-langkah pasti berikutnya -
berkata Ki Lurah Branjangan.
Glagah Putih memang menjadi semakin tidak mengerti perasaan yang berkecamuk
didalam dirinya. Tetapi rasa-rasanya ia menjadi gelisah menghadapi persoalan yang
memang tidak begitu jelas baginya.
Untuk beberapa saat ruangan menjadi hening. Glagah Putih sudah berniat untuk
meninggalkan ruangan itu menemui Rara Wulan didapur. Tetapi ia tidak yakin bahwa
meskipun ia membujuknya, apakah Rara Wulan akan bersedia bertemu dengan kedua
orang tuanya.

Namun dalam pada itu, sebelum ia bergeser, Ki Jayaraga berkata - Glagah Putih.
Cobalah. Kau mempunyai bahan yang cukup setelah kau mendengarkan keterangan Ki
Lurah tentang sikap kedua orang tua Rara Wulan. Kau sudah cukup dewasa untuk

tanggap pada keadaan. Karena itu kau harus menghadapi persoalan ini dengan sikap dewasa pula. -
Jantung Glagah Putih serasa berdebar semakin cepat. Tetapi untuk melihat langsung kedalam dirinya sendiri, rasanya Glagah Putih masih ragu-ragu.
Tetapi gurunya itu berkata selanjutnya - Pergilah. Katakan pada gadis itu, bahwa sebaiknya ia berbicara kepada orang tuanya. Gadis itupun harus berbicara dengan terbuka agar orang tuanya tahu apa yang dikehendakinya.
Tanpa pembicaraan yang terbuka, maka kedua belah pihak hanya menduga-duga saja perasaan masing-masing, sehingga kemung-kinan salah paham memang terjadi. Karena itu, maka katakan putih apa yang dianggapnya putih. Katakan hitam apa yang dilihat hitam. Katakan kuning jika ia memang ingin kuning dan katakan ungu jika itu yang diingininya. Tentang setuju dan tidak itu persoalan kemudian. Tetapi yang dikehendaki sudah jelas. -
Glagah Putih mengangguk-angguk. Hampir tak terdengar ia menjawab - Ya guru.
- Nah, pergilah. - Berkata Ki Jayaraga.
Glagah Putihpun kemudian telah minta diri untuk bertemu lagi dengan Rara Wulan. Terasa bahwa pesan yang dibawanya untuk disampaikan kepada Rara Wulan itu cukup berat baginya. Glagah Putih tidak tahu akibatnya jika Rara Wulan benar-benar akan bertemu dengan ayah dan ibunya. Apakah Rara Wulan mampu menolak keinginan mereka untuk mempertemukan Rara Wulan dengan seorang yang mereka pilih dipelaminan,- meskipun menurut keterangan Ki Lurah Branjangan, bahwa kedua orang tua Rara Wulan masih belum sampai kepada keputusannya itu ?
Dengan penuh kebimbangan, Glagah Putih melangkah menuju kedapur.
Tetapi Rara Wulan sudah tidak berada didapur lagi.
Namun Glagah Putih tahu, bahwa Rara Wulan tidak akan meninggalkan halaman rumah itu. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah mencarinya dikebun belakang, tempat yang sering mengikat Rara Wulan untuk duduk dan melihat-lihat tanaman sayuran yang tampak subur. Ranti yang buahnya nampak merah kekuning-kuningan. Terung yang ungu dan beberapa jenis tanaman yang lain.

Sebenarnyalah, Glagah Putih menemukan Rara Wulan duduk diatas rerumputan kering sambil merenungi tanaman-tanaman yang segar itu. Sekali-sekali gadis itu mengusap matanya yang basah.
Ketika mendengar desah kaki direrumputan mendekatinya, maka iapun berpaling. Rara Wulan tidak terkejut, karena ia sudah menduga , bahwa Glagah Putih tentu akan menyusulnya.
Tanpa mengucap sepatah katapun, Glagah Putih langsung duduk disebelah Rara Wulan. Tetapi untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri sambil memandangi tanaman yang hijau segar terhampar dihadapan mereka.
Rara Wulan berkisar setapak ketika seekor belalang yang besar meloncat hampir menampar keningnya, sehingga gadis itu harus menghindar.
- Rara Wulan - berkata Glagah Putih kemudian dengan nada berat - aku telah bertemu

dengan Ki Lurah Branjangan. -
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian bertanya - Apa yang dikatakan kakek kepadamu ? -
- Ki Lurah telah mengatakan semuanya, - jawab Glagah Putih.
- Semuanya itu apa ? - bertanya Rara Wulan sambil bersungut. Glagah Putih termangumangu. Namun iapun kemudian menjawab
- Apa yang telah dikatakan oleh kedua orang tuamu serta sikapmu menanggapi keterangan itu. -
- Kakek berbohong kepadaku - gumam Rara Wulan kemudian.
- Rara Wulan - desis Glagah Putih.
Namun Rara Wulan telah memotongnya - Kakek minta kau membujuk aku agar aku bertemu kedua orang tuaku ? -
Glagah Putih menjadi bingung. Tetapi iapun kemudian menjawab - ya Rara. Ki Lurah meminta aku berbicara dengan Rara. -
- Dan kau bersedia ? - justru Rara Wulanlah yang bertanya.
- Aku ingin berbicara denganmu. Aku ingin mendengar sikapmu dan alasanmu - jawab Glagah Putih.
- Sikapku sudah tegas. Aku tidak mau bertemu dengan kedua orang tuaku. - jawab Rara Wulan.
- Alasanmu ? - bertanya Glagah Putih.

- Kau itu memang dungu atau berpura-pura dungu ? - bertanya Rara Wulan dengan nada tinggi.
- Ada beberapa hal yang ternyata tidak sesuai dengan pengertianku sebelumnya. Aku memang menjadi bingung. Apakah aku memang dungu atau keadaannya yang semakin kacau sehingga sulit untuk diikuti - jawab Glagah Putih.
- Jadi kau juga sengaja menyakiti hatiku ? - bertanya Rara Wulan.
- Bukan maksudku - jawab Glagah Putih - tetapi sebenarnyalah bahwa aku ingin berbicara sungguh-sungguh. -
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ditatapnya pepohonan dikejauhan dengan pandangan kosong. Tetapi Glagah Putih, itu duduk disebelahnya untuk berbicara dengan sungguh-sungguh.
Rara Wulan mulai mengusap matanya lagi. Sementara Glagah Putih itu mencoba bersikap benar-benar dewasa.
- Rara - desis Glagah Putih - kesalah pahaman telah terjadi. Karena itu, sebaiknya Rara Wulan menemui ayah dan ibumu. Semuanya harus dijelaskan. Berterus teranglah bahwa Rara mempunyai keinginan sendiri serta citra yang barangkali lain dengan kedua orang tua Rara bagi masa depan Rara. Setuju atau tidak setuju,
mau atau tidak mau. Apapun yang ada didalam hati, agar disampaikan kepada kedua orang tua Rara. Baru kemudian, Rara dan orang tuanya Rara, maka Rara dapat menentukan langkah berikutnya sebagaimana kedua orang tua Rara. Tetapi jika ternyata sikap kedua orang tua Rara itu sesuai benar dengan sikap Rara. -

- Itu tidak mungkin - potong Rara.
- Bukankah Rara belum mencoba ? Jika Rara bersedia datang bersama Ki Lurah Branjangan yang menjadi saksi keterangan ayah Rara itu, maka tentu persoalannya akan menjadi lebih jelas. - sahut Glagah Putih.
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia bertanya - Jadi kau meminta aku datang pada ayah dan ibu, apa akibatnya ? -
Glagah Putih memang menjadi bimbang. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kebimbangannya itu pada Rara Wulan. Karena itu, maka iapun menjawab - Ya. -
Wajah Rara Wulan menjadi tegang. Katanya dengan nada meninggi - Baik. Baik, Aku akan datang pada ayah dan ibuku. Aku akan menyerahkan diriku kepada keputusan mereka apapun yang harus kujalani. Mungkin besok aku sudah harus kawin dengan seseorang yang sesuai dengan pilihan ayah dan ibu. Aku sekaligus akan minta diri kepada

kawan-kawan dari kelompok Gajah Li-wung, bahwa aku tidak akan pernah kembali kedalam kelompok ini. -
Rara Wulan - potong Glagah Putih dengan cemas.
- Apa pedulimu, he ? Kita tidak mempunyai ikatan apa-apa selain bahwa kita adalah sama-sama anggota Gajah Liwung. Jika aku sudah menyatakan diri keluar dari kelompok ini, maka aku dan kau adalah orang lain. Aku anak seorang pejabat istana Mataram sedangkan kau adalah seorang petani yang tubuhmu selalu dikotori lumpur. - Rara Wulan hampir berteriak.
- Rara. Cukup - bentak Glagah Putih.
Rara Wulan memang terdiam. Tapi ia sudah berdiri dengan dada tengadah. Matanya menatap dengan tajamnya, seakan-akan memancarkan gejolak yang bergelora didadanya.
- Apa sebenarnya yang kau kehendaki ? - bertanya Glagah Putih - kau ingin aku berjongkok dihadapanmu untuk mengabdi karena kau anak seorang yang berkedudukan tinggi dan aku anak seorang petani miskin di Tanah Perdikan Menoreh ini ? Atau kau menganggap ayahku seorang prajurit rendahan yang tidak pantas disebut namanya, sehingga kau telah menghinakan aku dengan cara seperti itu ? -
Rara Wulan mengatupkan giginya rapat-rapat. Namun ternyata gadis itu tidak dapat menjawab lagi. Iapun terduduk sambil menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya. Yang terdengar kemudian adalah suara tangisnya yang tertahan-tahan. Tetapi isa-kannyapun telah menggunjangkan tubuhnya, sehingga dadanya menjadi sesak karenanya.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bergeser mendekat. Ternyata bahwa dada Glagah Putihpun menjadi sesak pula.
Namun dalam keadaan yang sendu itu, darah Glagah Putih serasa menjadi semakin cepat mengalir. Ketika panas darahnya sampai ke kepala, maka seakan-akan telah menjalar pula sifat-sifat ke jantanannya. Anak muda memang seorang laki-laki jantan menghadapi segala macam bahaya yang betapapun gawatnya. Namun mula-mula hatinya merasa gemetar berhadapan dengan keadaan Rara Wulan yang dianggapnya sangat rumit itu. Tetapi akhirnya, Glagah Putih memang mampu menunjukkan sikapnya sebagai

seorang laki-laki.
Ketika menangis Rara Wulan menjadi menghentak-hentak dadanya, terdengar suara Glagah Putih yang berat - Rara Wulan. Sudahlah. Jangan menangis. Aku tidak berniat menyakiti hatimu. Aku minta maaf. Sebenarnyalah bahwa aku adalah orang yang paling

keberatan jika ayah dan ibumu mengambil sikap terlalu keras terhadapmu. Apalagi memaksamu kawin dengan seorang laki-laki lain, karena sebenarnyalah aku akan merasa kehilangan kau. -
Kata-kata Glagah Putih itu telah mengetuk dinding jantung Rara Wulan demikian kerasnya sehingga gadis itu tersentak. Sambil mengangkat wajahnya gadis itu bertanya disela-sela isaknya -Apa yang kau katakan ?
-Aku mencintaimu Rara Wulan. - desis Glagah Putih - benih itu tertabur dijantungku sejak aku melihatmu. Tetapi aku harus memandang wajah sendiri dihadapan cermin. Aku memang anak seorang prajurit yang tidak berarti apa-apa, sementara aku sendiri adalah seorang petani yang menggarap sawah orang lain di Tanah Per dikan Menoreh. -
Ketika suara Glagah Putih merendah dan bagaikan hilang dikerongkongannya, tangis Rara Wulan memang menyentak sejenak. Tetapi kemudian tangis itu menurun perlahanlahan. Demikian tangis Rara Wulan mereda, maka terdengar suaranya disela-sela isaknya yang masih menyentak satu-satu - Kakang Glagah Putih. Perasaan itu pulalah yang selama ini membelit hatiku. Tetapi aku adalah seorang gadis. Aku harus menahan diri betapapun desakan perasaan itu rasa-rasanya hampir memecahkan dadaku. Sikapmu selama ini telah meragukan aku, sehingga aku tidak dapat mengambil kesimpulan apapun juga. Dengan demikian, aku menjadi bingung ketika ayah dan ibuku sampai satu pembicaraan tentang aku, bahwa ayah dan ibu seorang gadis tidak mau anaknya menjadi seorang gadis yang terlambat kawin. Seakan-akan tidak ada seorang laki-lakipun yang mau mengambilnya. Bayangan itulah yang selama ini menakut-nakutiku. -
- Karena itu, maka kau menjadi salah paham dengan sikap ayah dan ibumu. - berkata Glagah Putih kemudian.
Rara Wulan hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu Glagah Putih berkata selanjutnya - Karena Rara. Aku mohon kau menghadap ayah dan ibumu. Katakan apa yang memang tersimpan didalam hatimu. -
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sebenarnyalah ia merasa ragu, apakah ia dapat mengatakan hubungannya dengan Glagah Putih kepada ayah dan ibunya. Rara Wulan yakin bahwa kakeknya akan menyetujuinya. Tetapi keputusan terakhir memang ada ditangan kedua orang tuanya.

Namun Rara Wulan telah memperhitungkan persoalan yang dihadapinya itu sampai keputusan yang paling pahit sekalipun. Jika ia harus pergi dari rumahnya, maka ia akan pergi. Ia telah membiasakan diri hidup diantara orang kebanyakan.
- Nampaknya rumah tangga mbokayu Sekar Mirah juga nampak baik meskipun kakang Agung Sedayu sebelum mendapat kedudukan yang baik dilingkungan keprajuritan juga tidak lebih dari seorang petani yang sederhana. - berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Dengan sadar Rara Wulan mampu menilai cara hidup yang ditempuh oleh Glagah Putih memang jauh berbeda dengan cara hidup yang dijalani oleh kakaknya, Teja Prabawa. Glagah Putih bukan seorang yang manja dan tidak yakin akan kemampuan diri, tetapi Glagah Putih adalah anak muda yang terbiasa tegak pada sikap dan kemampuan sendiri. Ia ditempa oleh kehidupan disekitar-nya serta guru-gurunya.
Baru beberapa saat kemudian Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia ingin memenuhi permintaan Glagah Putih. Seandainya ayah dan ibunya tidak mau mendengarkan kata hatinya setelah ia berterus terang, maka niatnya sebagaimana dilakukannya itu akan dilakukan dengan lebih mantap, justru setelah ia tahu sikap batin Glagah Putih.
Karena itu, maka beberapa saat kemudian Rara Wulan itupun mengangguk sambil menjawab - Baiklah kakang. Aku akan ikut bersama kakek untuk menghadap ayah dan ibu. Tetapi sebelumnya aku mendapat firasat, bahwa ayah dan ibu memang tidak ingin aku menjadi seorang gadis yang dianggap terlambat kawin. Setidak-tidaknya sudah ada pembicaraan yang matang tentang hari-hari perkawinan itu kapanpun dilakukan. Akupun tahu, bukan sekedar salah paham, bahwa ayah telah menerima bukan saja seorang anak muda, tetapi beberapa orang, untuk berbicara tentang aku. Aku kira, seandainya benar belum, pada saatnya ayah tentu akan mempunyai pilihan. Dan pilihan itu tentu di antara anak-anak muda yang pernah datang melamar dengan perantara orang tuanya. -
Jantung Glagah Putih berdenyut keras. Ia tahu maksud Rara Wulan agar iapun melakukannya sebagaimana anak-anak muda itu. Raja Wulan ingin ayahnya datang melamar gadis itu kepada orang tuanya.
Namun rasa rendah diri itu telah menjangkiti lagi hati Glagah Putih. Orang tuanya adalah perwira yang tidak memiliki nama besar dan bukan termasuk seorang perwira tinggi sebagaimana orang-orang yang berbicara tentang anak gadis itu kepada orang tuanya. Tetapi Glagah Putih sadar, bahwa cara itu harus ditempuh. Orang tuanya atau orang yang mewakili atas nama orang tuanya harus datang dengan resmi untuk melamar.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih teringat akan kakak sepupunya. Untara yang juga sudah diwisuda menjadi seorang Tumenggung.
- Jika kakang Untara tidak keberatan, maka kakang Untara akan dapat menyertai ayah datang ketempat gadis itu yang juga masih dalam tingkat sejajar dengan kakang Untara itu. Dengan demikian, aku tentu tidak dianggap sekedar sampah yang hanyut diparit yang mengalir deras. - berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Sejenak kedua orang anak muda itu hanyut kedalam angan-angan mereka masingmasing.
Sementara itu, beberapa orang kawannya yang mendengar dari kejauhan nada suara Rara Wulan yang tinggi melengking serta bentakan-bentakan Glagah Putih, sama sekali tidak berusaha mencampurinya selama pembicaraan itu masih berlangsung wajar. Perbedaan pendapat diantara kedua anak muda yang terlibat dalam hubungan khusus itu tentu akan dapat mereka selesaikan dengan baik.
Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih berkata - Rara. Ki Lurah menunggu jawaban Rara. Aku mohon Rara Wulan bersedia datang bersama Ki Lurah, Namun harapan bahwa Rara tidak akan benar-benar pergi dari kelompok ini.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah anak muda itu. Rara Wulan memang melihat kesungguhan pada sorot mata Glagah Putih.
Karena itu, maka dengan nada lembut gadis itu berkata - Baiklah kakang. Aku akan menemuai kakek dan menyatakan kesediaanku menghadap ayah dan ibu. Tetapi aku tidak akan menerima seorangpun seandainya ayah dan ibu menyebut beberapa buah nama, tentang satu keyakinan bahwa kakang tidak akan mengingkari pernyataan kakang apapun alasannya. -
Glagah Putih mengangguk -angguk sambil berkata - Aku berjanji Rara. Aku sudah siap menghadapi segala kemungkinan meskipun aku belum berbicara dengan kakang Agung Sedayu dan Guru, Ki Jayaraga. Mudah-mudahan mereka dapat mengerti. Seandainya tidak, maka aku sudah cukup dewasa untuk menentukan jalan-hidupku sendiri. -
Rara Wulan mengangguk sambil mengusap matanya yang basah. Namun tiba-tiba saja ia melihat keadaan Glagah Putih yang kusut dan kotor.
Dengan kerut dikening Rara Wulan bertanya - Kaku kenapa kakang ? -
Glagah Putih baru ingat dirinya sendiri. Tulang-tulangnya yang terasa letih setelah ia memeras tenaganya bersama-sama dengan Sabungsari.
Dengan nada rendah Glagah Putih menjawab - Aku dan kakang Sabungsari harus berhadapan dengan seorang yang berilmu sangat tingi itu. Podang Abang. Orang yang

pernah menaruh dendam pada guru yang tiba-tiba saja bertemu kembali setelah bertahun-tahun berpisah. -
Rara Wulan mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya - Bagaimana akhir pertempuran itu ? Bukankah orang itu pernah membayangi kelompok kita ?-
- Ya. Ia pernah mencoba menakut-nakuti kelompok kita. - Jawab Glagah Putih.
- Tetapi ia pernah menghindari kakang Agung Sedayu - desis Rara Wulan.
- Saat itu tiba-tiba saja KI Jayaraga hadir - sahut Glagah Putih.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya - Jika demikian, kau dan kakang Sabungsari harus beristirahat. Mungkin kalian memerlukan sesuatu untuk memulihkan kembali kekuatan dan kemampuan kakang setelah bekerja keras menghadapi Podang Abang. Tapi bagaimana dengan keadaan Podang Abang ? -
- Sebenarnya aku dan kakang Sabungsari mampu mengatasinya. Tetapi kami harus bertempur berpasangan, - jawab Glagah Putih.
- Lalu ? - desak Rara Wulan.
- Guru mencegahnya, - jawab Glagah Putih - nampaknya guru tidak ingin dianggap menghindari orang itu. -
Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih-pun berkata - Nah, pergilah. Temui Ki Lurah Branjangan. -
Rara Wulan mengangguk. Tetapi katanya - Apakah kau akan menemui kakek ? -
Glagah Putih mengerti maksud Rara Wulan. Karena itu, iapun mengangguk sambil berkata - Marilah. Aku antar kau menghadap Ki Lurah Branjangan. -
Demikianlah, keduanyapun melangkah menuju keruang dalam. Beberapa anggota Gajah Liwung yang lain justru memalingkan wajah mereka seakan-akan mereka tidak

melihat keduanya serta tidak mengetahui persoalannya.
Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan masuk keruang dalam justru dari arah dapur, maka yang ada diruang dalam adalah Ki Lurah Branjangan yang hanya ditemani Ki Jayaraga.
- Marilah - Ki Jayaraga bergeser setapak.
Kedua anak muda itupun kemudian duduk bersama mereka dengan wajah menunduk.
- Ki Lurah - berkata Glagah Putih kemudian - aku sudah berbicara dengan Rara Wulan sesuai dengan pesan Ki Lurah. Ternyata Rara Wulan telah menyatakan kesediaannya untuk menyertai Ki Lurah menemui kedua orang tuanya untuk menjelaskan sikapnya.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya - Terima kasih. Dengan sikap yang terbuka, maka semuanya tentu akan segera selesai, bagaimanapun ujud penyelesaian itu.
- Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu berkata pula - jika demikian, besok kita pergi menemui kedua orang tua Wulan. -
Rara Wulan mengangguk.
Namun Ki Jayaragapun kemudian berkata - tetapi persoalannya sekarang tidak hanya sekedar menghadap orang tua Rara Wulan. Tetapi Rara Wulan harus mengingat pula ancaman-ancaman lain yang menggannggu dalam perjalanan. -
- Maksud Ki Jayaraga ? - bertanya Ki Lurah.
Besok kita akan pergi bersama-sama. - berkata Ki Jayaraga -
Kekalahan Podang Abang hari ini akan membakar jantungnya. Memang ada kemungkinan lain, bahwa tidak akan mengganggu lagi. Tapi mungkin sebaliknya. Dendamnya sampai keubun-ubun.
- Jadi apakah besok aku akan menyertainya ? - bertanya Glagah Putih.
Ki Lurah menggeleng sambil berkata - bukan kamu Glagah Putih. Mungkin angger Sabungsari. -
- Kita pergi bersama-sama Ki Lurah - potong Ki Jayaraga - kedua orang tua Wulan tentu belum mengenal aku. Jika Ki Lurah sudah sampai kerumah anak Ki Lurah, aku akan segera kembali ke padukuhan ini. Dini hari berikutnya, aku akan datang menjemput Ki Lurah. -
Tetapi Ki Lurah tertawa. Katanya - seperti anak-anak yang diantar pulang dan dijemput kembali kerumah kakeknya. -
Ki Jayaragapun tertawa pula. Sambil menahan tertawanya ia menjawab - Bukan begitu Ki Lurah, tetapi aku merasa bertanggung jawab jika Podang Abang itu hadir. Apalagi mengganggu Ki Lurah. Sementara Ki Lurah sedang mengemban satu tugas yang harus segera diselesaikan, meskipun sangat pribadi. -
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Meskipun ia merasa agak segan, karena ia harus merepotkan Ki Jayaraga, tetapi Ki Lurah memang harus mengakui, seandainya Podang Abang itu melihatnya dan mengganggunya, maka sulit baginya untuk mengatasinya.
Karena itu, maka Ki Lurah itupun berkata - Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih Ki Jayaraga. -

- Sementara itu, biarlah Sabungsari dan Glagah Putih bersiap-siap dirumah. Seandainya iblis itu sudah melihat rumah ini, maka Sabungsari dan Glagah Putih akan dapat mengatasinya. - berkata Ki Jayaraga kemudian.
Demikianlah, maka Ki Lurahpun berkata kepada Rara Wulan - Nah, bersiaplah. Kau akan menghadap ayah dan ibumu besok tidak dengan pakaian seperti itu. Kau harus datang sebagai seorang
gadis. Jika kau datang dengan ujud seperti itu, ibumu akan dapat pingsan karenanya. -
Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Baik kek. Aku akan berbenah diri. Namun segala sesuatunya kakek akan bertanggung jawab. Kakek tahu sikapku menghadapi kemauan ayah dan ibu. -
- Ya - berkata Ki Lurah Branjangan - aku akan bertanggung jawab. Karena itu, maka kau harus mengatakan apa yang ada didalam hatimu tanpa yang harus disembunyikan. Jika kau terbuka, maka persoalanmu akan cepat dapat diselesaikan. -
Rara Wulan menganggu-angguk. Sementara Ki Lurahpun berkata - Baiklah. Beristirahatlah Wulan. Kau harus menenangkan hatimu. Jangan menemui kedua orang tuamu dengan hati yang tegang. Dengan demikian, maka sebelum kau berbicara apapun juga, maka sikapmu telah memberikan kesan-kesan yang kurang wajar. -Rara Wulan mengangguk kecil. Sementara Ki Lurah berkata -Beristirahatlah. Sementara Glagah Putih biar duduk disini bersamaku barang sebentar. -
Rara Wulan berpaling kearah Glagah Putih. Namun iapun kemudian telah beringsut dan meninggalkan ruangan itu, sementara Glagah Putih tinggal di ruangan itu bersama Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga.
Sepeninggal Rara Wulan, Ki Lurah Branjangan berkata — Aku ingin mengucapkan terima kasih kepadamu ngger. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis -Aku merasa berkewajiban untuk membantu Ki Lurah. -
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya - Ternyata hanya angger yang mampu meluluhkan hatinya yang mengeras seperti batu karang. -
- Aku mencoba meyakinkannya, bahwa ia memang perlu bertemu dengan kedua orang tuanya - jawab Glagah Putih.
- Baiklah - berkata Ki Lurah - besok aku akan membawa Rara Wulan meninggalkan tempat ini dibawah perlindungan Ki Jayaraga. Kau dan Sabungsari sebaiknya tidak meninggalkan rumah ini. - pesan Ki Lurah.

- Ya Ki Lurah - jawab Glagah Putih.
Ki Lurah masih mengangguk-angguk. Namun dengan sendat
ia berkata - Glagah Putih. Baiklah aku ingin bertanya kepadamu. Seperti aku berharap Rara Wulan berterus terang kepada kedua orang tuanya, akupun ingin mendengar pengakuanmu tentang hubunganmu dengan Rara Wulan. -
Wajah Glagah Putih menjadi berkerut. Sementara Ki Lurah berkata - Gurumu akan menjadi saksi kata hatimu itu, Glagah Putih. -

- Apa yang Ki Lurah maksudkan? - bertanya Glagah Putih.
- Hubunganmu, dengan Rara Wulan - ulang Ki Lurah. - Kami adalah anggauta kelompok Gajah Liwung, sehingga
rasa-rasanya kami bagaikan saudara sendiri - jawab Glagah Putih.
- Hanya itu? - dasis Ki Lurah. Suaranyapun kemudian menurun. Katanya - Aku akan mengantar Rara Wulan bertemu dengan kedua orang tuanya. Karena itu, maka aku harus mempunyai bekal yang cukup untuk ikut membantu Rara Wulan menyampaikan perasaannya dengan terbuka. Satu hal yang jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan oleh gadis-gadis sebayanya. Pada umumnya, gadis sebayanya, hanya akan menundukkan kepalanya jika kedua orang tuanya menyebut nama seorang laki-laki bakal suaminya. Bahkan dalam keadaan tidak seimbang sekalipun. Seandainya laki-laki yang oleh kedua orang tuanya ditentukan menjadi bakal suaminya itu umurnya setua ayahnya sekalipun, maka gadis itu tidak akan dapat menolak . Ki Lurah itu berhenti sejenak. Lalu katanya selanjutnya - Tetapi besok Rara Wulan akan bersikap lain. Ia tidak hanya sekedar menundukkan kepalanya dengan air mata yang menitik, tetapi Rara Wulan akan mengatakan dengan terbuka apa yang terbersit dihatinya. Jika hal itu menyangkut angger Glagah Putih, apa yang sebaiknya aku katakan? Apakah aku harus mengatakan bahwa tidak ada hubungan apa-apa dengan Rara Wulan selain kalian sama-sama anhgauta kelompok Gajah Liwung? -
Keringat dingin, mulai membasahi punggung anak muda itu. Namun ia tidak sampai hati membiarkan Rara Wulan terdorong ke-dalam satu sikap yang tanpa mendapat dukungan dari pernyataannya.
Karena itu, maka Glagah Putih itupun kemudian berkata - Ki Lurah. Apaboleh buat. Biarlah aku berterus terang, sebagaimana

Rara Wulan akan berterus terang kepada kedua orang tuanya. Sebenarnyalah bahwa aku dan Rara Wulan telah terlibat kedalam satu ikatan batin yang telah mencengkam kami selama ini. Tetapi kami tidak sempat untuk mengatakannya. -
Ki Lurah tersenyum sambil menggeleng - Kalian tidak perlu mengatakan apa-apa diantara kalian. Tetapi jika hati kalian telah berpaut, maka tatapan muka kalian akan lebih berarti dari kata-kata yang meloncat dari bibir kalian. -
Ki Jayaraga tersenyum sambil berkata - Itulah yang pernah dilakukan oleh Ki Lurah. -
Ki Lurah tertawa pendek sambil menyahut - Kita memang pernah muda. -
Glagah Putih justru menunduk semakin dalam. Sementara Ki Lurahpun kemudian berkata - Baiklah Glagah Putih. Aku memerlukan pengakuanmu. Dengan demikian maka langkah yang akan aku ambil besok menjadi pasti. -
Glagah Putih tidak menjawab.
- Nah, jika demikian semuanya sudah jelas bagiku. Sekarang sebaiknya kau beristirahat. Bukankah kau baru saja bertempur melawan Podang Abang? - bertanya Ki Lurah.
- Baik Ki Lurah - jawab Glagah Putih yang memang merasa semakin tegang. Jika ia harus duduk ditempat itu beberapa lama lagi, maka ia akan dapat menjadi pening.

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera bergeser dan meninggalkan ruang dalam.
Ketika ia menuju keserambi, maka dilihatnya Sabungsari telah membenahi dirinya.
Nampaknya ia telah mandi dan berganti pakaian.
Ketika Sabungsari melihat Glagah Putih mendekatinya, Sabungsari tersenyum sambil berkata - Mandilah. Kau akan menjadi segar kembali. -
Glagah Putih mengangguk sambil tersenyum. - Ya. Aku akan mandi, berganti pakaian dan tidur. -
Hari itu, kelompok Gajah Liwung itu memang mempunyai kegiatan apapun juga.
Namun dengan demikian, maka Rara Wulan justru selalu merenungi dirinya sendiri.
- Kenapa aku tidak dilahirkan sebagai seorang laki-laki? - pertanyaan itu memang terhenti dihatinya. Namun ketika hal itu dikatakannya kepada Glagah Putih menjelang sore hari, Glagah Putih berkata - Kau harus mensyukuri kodratmu sebagai seorang perempuan. Kau tidak boleh menggugat Yang Maha Pencipta. -
~ Rara Wulan termangu-mangu. Namun iapun kemudian mengangguk lemah.
Sementara itu Glagah Putih berkata selanjutnya - Yang Maha Agung telah menitahkan laki-laki dan perempuan dengan segala macam kelebihan dan kekurangan-kekurangannya.

Namun keduanya akan dapat saling mengisi sehingga dalam kebulatan hidupnya, laki-laki dan perempuan akan menjadi satu, sehingga akan menjadi pilar-pilar penjaga kelangsungan hidup jenis manusia. Itulah sebabnya, maka apakah ia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan, tentu tidak ada bedanya karena bersama-sama akan mengemban tugas-tugas kehidupan menurut garis kodratnya masing-masing. -
Rara Wulan menundukkan kepalanya. Namun kemudian ia mengangguk kecil. Ternyata anak muda itu tidak hanya mampu menghitung batu di pliridannya atau membenamkan diri didalam lumpur. Tetapi juga mempunyai wawasan kedepan tentang kehidupan.
Ketika kemudian malam turun dan Rara Wulan telah berada didalam biliknya, maka ia mulai berangan-angan tentang dirinya sendiri. Ia mulai membayangkan wajahnya yang dilihatnya diper-mukaan air yang bening di belumbang. Atau jika sekali-sekali ia berjongkok, berlama-lama di atas jembangan dengan airnya yang diam bagaikan membeku.
Sekali-sekali Rara Wulan mengamati tubuhnya yang mulai berkembang. Sebagai seorang gadis yang meningkat dewasa serta diwarnai dengan gejolak jiwanya yang bagaikan meronta-ronta, maka Rara Wulan adalah seorang gadis yang tumbuh dengan subur dan padat. Latihan-latihan olah kanuragan serta tingkah lakunya yang tidak ubahnya seperti seorang laki-laki muda telah membuatnya menjadi seorang gadis yang tegar.
Ketika ia kemudian berbaring, maka yang membayang adalah
anak muda yang hidup di Tanah Perdikan Menoreh sebagai seorang petani. Namun, yang memiliki ilmu yang sangat tinggi serta pengetahuan yang memadai. Ia bukan saja seorang petani kebanyakan, tetapi sepupunya juga seorang Tumenggung. Sedang sepupunya yang lain, yang juga sebagai gurunya, telah mulai dengan tugas-tugas keprajuritannya mulai. Meskipun mula-mula tidak lebih seorang lurah, tetapi ia langsung

mendapat kepercayaan untuk memimpin pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.
Rara Wulan memang juga membayangkan beberapa orang anak muda yang lain. Seorang diantaranya adalah orang yang terdekat dengan ayahnya yang juga bekerja diantara sebagai seorang lurah Pelayan Dalem. Perlahan-lahan pangkat dan jabatannya tentu akan merambat pula, sehingga pada suatu saat ia akan dapat menjadi Tumenggung pula sebagaimana ayahnya dan ayah anak muda itu.

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak tertarik kepadanya. Bahkan seandainya saat itu ia sudah seorang Tumenggung.
Seorang lagi anak muda yang memang agak dekat padanya sebagai kawan bermain. Tetapi demikian anak itu berada di dalam kelompok Macan Putih, maka sikapnya semakin tidak disukainya. Disamping kemanjaannya sejak kanak-kanak, maka bersama-sama dengan kelompoknya ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Tuak dan judi. Bahkan berhubungan dengan perempuan yang tidak sepantasnya. Yang lebih buruk lagi, kadang-kadang terlibat dalam kejahatan pula.
Sedangkan laki-laki yang lain, seorang yang merasa dirinya anak seorang pemimpin yang berkuasa. Yang lain lagi, laki-laki muda yang tampan tetapi cengeng dan tidak mempunyai sikap sama sekali.
Diantara sekian banyak laki-laki muda yang pernah dikenalnya atau diperkenalkan oleh ayahnya, maka yang paling baik bagi Rara Wulan adalah Glagah Putih. Seorang anak muda dari padesan. Namun yang ternyata memiliki beberapa kelebihan dari anak muda yang lain.
Dengan demikian, Rara Wulan sudah bertekad untuk mengatakan
dengan terbuka kepada ayah dan ibunya. Ia berharap bahwa kakeknya akan membantunya. Ia akan menolak dengan tegas jika ayahnya akan memaksakan sebuah nama untuk bakal suaminya. Agaknya anak muda yang paling dekat dengan ayahnya adalah anak muda yang kemudian telah bekerja pula diistana itu.
- Apakah cacatnya? - tiba-tiba saja terjadi pertanyaan telah muncul, seolah-olah ayah dan ibunyalah yang bertanya kepadanya.
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu memang tidak seburuk anakanak muda lain, yang dikenalnya dan yang sepengetahuannya, menaruh hati kepadanya. Bahkan mungkin sudah datang melamarnya lewat orang tuanya. Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak tertarik kepadanya. Ia memiliki kesungguhan dalam melakukan tugastugasnya. Bahkan menurut ayahnya yang sering didengarnya, anak itu termasuk anak
muda yang cekatan. Cakap dan cepat tanggap akan tugas-tugasnya.
Tetapi menurut Rara Wulan, anak muda itu adalah salah satu ujud dari seorang yang berjalan menunduk sepanjang jalur jalan yang telah banyak dilalui orang lain. Begitubegitu saja tanpa ada gejolak sama sekali. Tanpa ada tantangan yang harus dijawabnya
dan tanpa ada cuatan-cuatan peristiwa didalam hidupnya.

- Terlalu datar - berkata Rara Wulan didalam hatinya - Satu langkah kehidupan yang

tentu akan sangat menjemukan. Setiap hari aku akan berada didapur. Masak, menyediakan makan dan minum dengan baik, memijitnya jika ia merasa letih, berjalanjalan mengunjungi orang tua dan kemudian tenggelam dibelakang pintu bilik - Rara Wulan menggeleng lemah. Katanya - Tidak. Tidak. -

Namun Rara Wulan berhasil menahan gumamnya, sehingga tidak terdengar dari luar biliknya.

Namun kemudian Rara Wulan itu sempat pula membayangkan kehidupan Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah tidak melupakan tugas-tugasnya sebagai seorang isteri, bekerja didapur, mencuci pakaian dan membersihkan perabot rumah, tetapi di dalam kebutuhan hidupnya terasa adanya warna yang lain yang membumbui kehidupannya itu. Memang terasa tenang dan tenteram. Tetapi terasa pula adanya gerak dan gejolak meskipun masih dalam keseimbangan irama kebutuhan hidupnya.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Niatnya yang bulat dapat membuat hatinya menjadi sedikit tenang, sehingga beberapa saat kemudian, gadis itu sudah tertidur nyenyak.

Dalam pada itu, Glagah Putih tidak segera dapat tidur. Ia mulai membayangkan satu tingkat kehidupan baru dalam garis perjalanan hidupnya. Jika ia banar-benar harus menyelesaikan persoalannya dengan Rara Wulan sampai tuntas, itu berarti saat-saat pernikahan akan tiba.

- Apakah kau sudah siap ? - pertanyaan itu membebani perasaannya. Meskipun Glagah Putih tahu, bahwa bahwa pernikahan itu tidak harus dilaksanakan esok atau lusa, tetapi ia harus benar-benar mempersiapkan diri jauh sebelumnya.

Glagah Putih mulai membayangkan kehidupan kakak sepupunya Agung Sedayu. Untara sempat merasa kecewa karena sikapnya. Jika saja Panembahan Senapati tidak langsung, bahkan hampir secara pribadi menunjuknya menjadi pemimpin pasukan khusus Mataram ditanah Perdiakan Menoreh, mungkin Agung Sedayu masih belum menempatkan diri dalam jajaran keprajuritan Mataram, sedangkan kakak sepupunya itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan termasuk tataran tertinggi diantara para Senapati di Mataram.

Namun akhirnya Glagah Putih harus berusaha meletakkan kegelisahannya jika ia ingin benar-benar tidur untuk beristirahat ma lam itu. -

Pranawa yang mendapat giliran untukberjaga-jaga,duduk di ruang dalam sambil mengusap ukiran kerisnya dengan angkup keluwih, sehingga ukiran kerisnya semakin

mengkilap. Ada beberapa butir permata pada ukiran kerisnya sehingga kerisnya itu memang sebilah keris yang mahal. Bukan saja karena nilai besinya yang tinggi serta buatannya yang sangat baik.

Sementara itu, Rumeksa yang menggantikan Pranawa itupun telah keluar dan turun dihalaman. Berjalan dalam kegelapan mengitari rumah yang mereka huni untuk meyakinkan, bahwa tidak ada bahaya yang mengintai mereka.

Malam lewat tanpa persoalan. Pagi-pagi benar, Rara Wulan telah mandi paling awal sebagaimana dilakukannya sehari-hari. Baru kemudian anggota Gajah Liwung yang lain, termasuk Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga pun telah

berbenah diri pula. Mereka akan meninggalkan rumah Ki Makerti di Sumpyuh untuk pergi ke Mataram.
- Kita akan berangkat sebelum Matahari terbit - berkata Ki Lurah Branjangan.
Namun ternyata bahwa orang tua yang menunggui rumah itu bersama dengan Rara Wulan telah sempat menyediakan makan pagi bagi mereka.
Demikian, setelah Ki Lurah Branjangan, Ki Jayaraga dan Rara Wulan sendiri makan dan minum minuman panas, mereka segera meninggalkan sarang anggota Gajah Liwung itu untuk pergi ke Mataram
Di perjalanan ternyata mereka tidak menjumpai hambatan apapun juga, sehingga dengan selamat sampai kerumah anak dan menantu Ki Lurah Branjangan.
Adalah kebetulan bahwa menantu Ki Lurah Branjangan tidak ada dirumah karena tugasnya., sehingga mereka tidak segera berbicara tentang Rara Wulan.
- Kenapa ayah begitu tergesa-gesa - bertanya anak perempuan Ki Lurah Branjangan.
- Aku mempunyai perlu yang lain hari ini. Besok aku harus berada ditanah Perdikan kembali. - jawab Ki Lurah.
- jika demikian, sebaiknya ayah menyelesaikan keperluan ayah lebih dulu. Baru kemudian ayah berbicara tentang Rara Wulan. - berkata anak perempuannya.
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Kepada Rara Wulan iapun bertanya — Kau menunggu aku disini Wulan? — hanya sebentar. —
- Aku ikut bersama kakek - jawab Rara Wulan.
- Kau disini Wulan. Ibumu sudah sangat rindu kepadamu. -desis ibunya.
Tetapi jawab Rara Wulan membuat hati ibunya bergetar -Bukankah kangmasmu Teja Prabawa ada dirumah ? Kakangmas
akan mengawani ibu dan barangkali juga mengawani ayah. -

- Wulan - polong kakeknya. Tetapi Rara Wulan berkata selanjutnya - barangkali seorang gadis memang kurang berarti dirumah ini, karena seorang laki-laki akan membahagiakan orang tuanya. Memikul tinggi-tinggi dan menguburkan dalam-dalam jika orang tuanya meninggal kelak. Sementara itu seorang gadis tidak lebih dari musuh didalam pelukan. -
Siapa yang mengatakan itu Wulan ? - suara ibunya menjadi serak.
- Bukankah ayah menganggap aku sebagai musuh ? - Ayah pernah mengatakannya, bahwa aku adalah musuh mungguing cangklakan. - jawab Rara Wulan.
- Wulan. Waktu itu ayahmu baru marah. Kau harus memahami sikap serta perasaan ayahmu. Sebagai seorang gadis, kau telah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kau lakukan. -
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata - Ayah sampai sekarang tentu masih marah. -
- Tidak Wulan. Ayahmu sudah tidak marah lagi - jawab ibunya.
Mungkin selama aku tidak ada dirumah. Tetapi jika ayah tahu bahwa sikapku tidak berubah, maka ayah tentu akan marah lagi. -jawab Rara Wulan - lalu ayah akan menganggapku musuh dalam selimut. Atau bahkan duri dalam daging. -

- Tidak. Ayahmu pernah mengatakan kepadaku - jawab ibunya.
Dalam pada itu, maka Ki Lurah Branjanganlah yang kemudian menengahinya - Baiklah.
Aku tidak akan pergi kemana-mana.
Tetapi Ki Jayaragalah yang kemudian berkata - sebaiknya Ki Lurah memang tetap
berada disini. Menunggu ayah Rara Wulan pulang. Biarlah aku saja yang minta diri. Aku
akan menyelesaikan sedikit persoalan. Besok pagi-pagi aku kembali kemari. -Besok ? -
bertanya Ki Lurah - tidak nanti sore atau malamnya ? -
- Besok pagi-pagi - jawab Ki Jayaraga.
- Nanti malam Ki Jayaraga akan bermalam dimana ? - bertanya Ki Lurah.
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Aku dapat bermalam dimana saja. -
Namun ibu Rara Wulan mencegahnya - Nanti Ki Sanak. Aku ingin menghidangkan
sekedar minuman dan makanan. -
Ki Jayaragapun tidak dapat menolak. Namun setelah minum minuman hangat dan
makan beberapa potong makanan, iapun telah benar-benar minta diri.
Ki Lurah tidak dapat mencegahnya. Ki Lurah tahu, bahwa Ki Jayaraga tidak ingin
mengganggu pembicaraan keluarga itu tentang Rara Wulan. Karena itu, Ki Jayaraga

merasa lebih baik untuk meninggalkan mereka, meskipun ia sendiri tidak tahu, dimana ia
akan bermalam. Namun Ki Jayaraga, bermalam bukannya satu hal yang sulit. Mungkin
dirumah Wirayuda atau dirumah lain, atau bahkan digubug-gubug sekalipun.
Rara Wulan memang kecewa bahwa kakeknya tidak jadi pergi kemanapun. Ia benarbenar
merasa gelisah berada dirumah itu terlalu lama. Tetapi ia tidak memaksa kakeknya
untuk pergi kemanapun dan membawanya serta.
Ketika Ki Jayaraga telah meninggalkan rumah itu, maka ibu Rara Wulanpun telah
mengulangi pernyataannya tentang ayahnya, bahwa ayahnya sudah tidak marah lagi.
Tetapi itu bukan sikap ayah yang sebenarnya. Ayah telah sempat membuat
perhitungan-perhitungan serta menilai untung ruginya - berkata Rara Wulan.
- Kau memang aneh - desis ibunya - apa yang kau maui sebenarnya ? Waktu ayahmu
marah, maka ayahmu memang belum sempat membuat pertimbangan-pertimbangan atas
dasar penalaran. Waktu itu perasaan melonjak justru karena kau tidak bersikap sebagai
gadis kebanyakan. Sikapmu tidak wajar menurut penilaian ayahmu dan menurut
keterangan kakakmu. Tetapi apakah kau menganggap itu sudah cukup ? Sekedar lonjakan
perasaan ? Sedangkan ketika ayahmu sempat merenungkannya, kau menganggap bahwa
itu bukan sikap ayah yang sebenarnya. Bukankah kau ingin mengatakan ayahmu tidak
jujur terhadap sikapmu ? Atau barangkali ayahmu berpura-pura ?
- Tidak - jawab Rara Wulan - ayah memang tidak berpura-pura. Tetapi itu karena ayah
tidak melihat aku. Apalagi kakangmas Teja Prabawa sudah memberikan pertimbanganpertimbangan
tertentu tentang aku, bahwa aku adalah gadis yang paling tidak menurut
aturan. Pokoknya serba buruk, serba salah. Nah, jika ayah meli hat aku dan mendengar
sikapku tidak berubah, maka perasaan ayah akan melonjak lagi. Ayah akan marah lagi,
akan menuding hidungku seperti waktu itu mengatakan bahwa aku adalah musuh

mungguhing cangklakan. Sebagai seorang gadis aku tidak berarti apa-apa bagi
keluargaku, selain justru menjadi musuh. -
- Wulan - potong ibunya.
Mata ibunya menjadi redup. Tiba-tiba saja dipelupuknya telah mengembun air yang
bening. Tetapi air mata itu tidak menitik.
Dalam pada itu, Ki Lurah Branjanganlah yang menengahi lagi - Sudahlah Wulan.
Apapun yang terbersit dihatimu, kau dibatasi oleh satu hubungan tertentu antara anak
dan orang tua. Bukan berarti bahwa kau tidak boleh menyatakan pendapatmu dengan
terbuka. Tetapi kau harus menempuh cara yang paling baik, sesuai dengan tatanan dalam

alur hubungan keluarga ini. Kau sekarang berbicara dengan ibumu. Tidak dengan kawankawanmu
atau dengan pembantu-pembantumu.
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja kepalanya menunduk.
Diluar sadarnya ia telah mengusap matanya yang basah.
- Aku mohon ampun ibu - suara Rara Wulan merendah.
Ibunya tercenung sejenak. Namun kemudian dipeluknya anak gadisnya itu sambil
berkata lirih - Ibu dan ayahmu mencintaimu Wulan. Jika ayah bersikap kasar, karena
ayahmu mempunyai gambaran yang baik bagi masa depanmu melalui jalan yang
dirintisnya. Ayahmu ingin kau hidup bahagia.
Yang terdengar kemudian adalah isak Rara Wulan. Sama sekali tidak mencerminkan
sikap anggota kelompok Gajah Liwung yang keras dan tabah.
Ki Lurah Branjangan hanya dapat menarik nafas panjang, Ia tidak mengganggu gejolak
perasaan Rara Wulan dan ibunya. Keduanya
memang saling mencintai sebagaimana ayah Rara Wulan juga mencintai anak
gadisnya. Tetapi pada suatu saat jalan mereka ternyata sampai dipersimpangan.
Ketika tangis Rara Wulan mereda, maka Ki Lurahpun berkata - Beristirahatlah Wulan.
Tidurlah agar hatimu menjadi tenang. Kita menunggu ayahmu pulang. Aku tidak akan
pergi kemana-mana. -
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Tetapi gadis itu memang tanggap, sebagai gadis
yang tumbuh dewasa, maka ia tahu apa yang sebaiknya dilakukan saat itu.
Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian minta diri kepada ibu dan kakaknya untuk
pergi ke biliknya.
Didalam biliknya Rara Wulan sempat mengamati benda-benda yang sudah agak lama
ditinggalkannya. Semuanya masih berada ditempatnya. Bahkan masih ada sisa mangir
yang berada di sebuah mangkuk di geledegnya.
Namun semuanya nampak bersih dan terawat. Namun yang berada di bagian bawah
geledagnya masih ada ditempatnya dengan beberapa macam benda yang
ditinggalkannya. Dlupak dari tembikar yang disebut perak masih juga berada di ajukajuknya.
Dua buah cemara masih tergantung didinding. Namun kedua buah cemara itu
sama sekali tidak berdebu. Nampaknya setiap hari cemara itu telah disisir rapi dan
digantungkan kembali ketempatnya.
Rara Wulan meraba rambutnya. Rambutnya memang tidak terlalu lebat meskipun

cukup panjang, sehingga ia memerlukan cemara jika ia mengenakan sanggul.

Dalam keadaan yang demikian, maka terasa kerinduannya kepada keluarganya. Saatsaat
mereka duduk di pendapa sambil berbincang disore hari. Mengamati orang-orang
lewat didepan pintu regol yang terbuka. Serta mendengarkan kicau burung yang
tergantung ditiang-tiang bambu di halaman.
Ayah Rara Wulan tidak begitu senang memelihara burung perkutut. Tetapi ia lebih
senang memelihara burung yang berkicau lantang. Disudut halaman rumahnya terdapat
dua buah kandang bekisar yang berhasil ditetaskan di antara ayam peliharaannya.
Dalam pada itu, demikian Rara Wulan pergi kebiliknya, Ki
Lurah berkata dengan nada rendah - Anak itu tidak bersalah -
- Ayah akan mengatakan bahwa ayahnya yang bersalah - sahut anak perempuan Ki
Lurah itu.
- Kau menganggap begitu? - bertanya Ki Lurah.
- - Aku mencoba mengatakan pendapat ayah terhadap sikap ayah selama ini.
Nampaknya ada semacam penyesalan meskipun tidak dalam keseluruhan. - berkata anak
perempuannya.
- Ah - desah Ki Lurah - kau salah mengartikan sikapku. Aku tidak menyesal sama sekali.
Aku telah berbuat yang sebaik-baiknya bagi Rara Wulan. Jika aku tidak membawanya
mengembara maka apa jadinya dengan anakmu itu. Sikapnya yang keras telah mendapat
penyaluran dalam pengembaraannya. Tetapi, jika ia tetap berada dirumah ini, ia akan
mengalami tekanan jiwa tanpa dapat menumpahkannya dengan cara apapun juga. Jika
pada satu saat ia tidak mampu lagi memikul beban itu, maka ia akan mencari
penyelesaian dengan cara apapun juga. Bahkan mungkin dengan cara yang paling buruk
sekalipun. Bunuh diri. -
- Ayah - potong anak perempuan Ki Lurah itu. - ayah jangan menakut-nakuti. -
- Kau mau mencoba? Lakukan. Tahan anak itu dirumah dengan paksa. Aku berani
bertaruh. Ia akan memilih satu diantara dua. Meninggalkan rumah ini tanpa pamit atau
membunuh diri - jawab Ki Lurah - jangan berharap bahwa anak itu akan menerima keputusan
kalian jika keputusan kalian itu tidak disetujuinya. Kau dapat saja menuding aku
dan mengatakan bahwa akulah yang telah membuat anak itu keras kepala. Tetapi
menurut pendapatku, aku justru mencarikan saluran yang dapat gejolak mengalirkan
perasaannya yang menekan dinding jantungnya. -
Ibu Rara Wulan itu termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Lurah Branjangan
kemudian telah bertanya - Apa sebenarnya yang ingin kau katakan kepada Rara Wulan?

Aku telah bertemu dengan ayahnya di Tanah Perdikan Menoreh. Menurut keterangannya
maka ia tidak akan berbuat tanpa persetujuan Rara Wulan dalam persoalan jodohnya
nanti. -
Ibu Rara Wulan itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian meskipun agak ragu
- Jika Wulan bukan seorang gadis
yang keras kepala, maka ia tentu sudah mendapat tempat yang baik didalam hidupnya.

Ada beberapa nama yang pantas untuk menjadi jodohnya. Dipandang dari segi lahiriah, maupun sikap batinnya, anak muda itu bukan saja anak seorang yang berpangkat dan kaya raya. Tetapi anak muda itu sendiri sudah memiliki pangkat dan jabatan yang cukup mapan. Sedangkan anak muda yang lain mempunyai harapan bagi hari depannya yang cerah. Ia satu-satunya anak dalam keluarganya, sementara itu sawah dan ladangnya terbentang menyelimuti ngarai yang sangat luas. Tanah yang subur yang sanggup menghasilkan padi dua kali setahun. Seorang lagi sedang merintis jaringan pemasaran bagi barang-barang dagangannya yang mahal, karena ayahnya adalah seorang saudagar yang mempunyai darah jelajah sangat luas sampai ke pesisir Utara. -
- Tetapi bukankah ayah Rara Wulan belum pernah mengiakan semuanya itu? - bertanya Ki Lurah.
Ibu Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata - Semuanya memang harus dipikirkan baik-baik. Tetapi apa yang dirintis oleh ayahnya, adalah semata-mata untuk kebaikan Rara Wulan. -
- Maksudmu diantaranya Lurah Pelayan Dalam itu? - berkata Ki Lurah.
- Ia adalah anak muda yang baik - jawab anak perempuannya.
Ki Lurah tidak menjawab. Ia ingin berbicara langsung dengan ayah Rara Wulan. Ia ingin mengatakan, bahwa sebaiknya kedua orang tua Rara Wulan mendengarkan pendapat anak gadis itu.
Keduanya untuk beberapa saat saling berdiam diri. Namun kemudian Ki Lurah berkata - Aku akan ke pakiwan. -
Ki Lurahpun kemudian meninggalkan anak perempuannya duduk termangu-mangu.
Sebenarnyalah ibu Rara Wulan itupun menjadi gelisah. Ia ingin anak gadisnya seperti anak gadis yang lain. Patuh kepada orang tua. Tidak pernah menolak petunjuk-petunjuk yang akan dapat membahagiakan hidupnya kelak.

Tetapi Ki Lurah tidak segera masuk kembali. Ia duduk di sebuah lincak bambu dilongkangan. Angin yang semilir mengusap keningnya yang telah berkerut oleh garisgaris umur.
Ki Lurah kemudian terkejut ketika ia mendengar derap kaki kuda. Seorang pelayan dirumah itu berlari-lari menyongsong dan kemudian menerima kendali kuda itu.
Ternyata yang datang adalah menantu Ki Lurah Branjangan.
Sejenak kemudian, maka Ki Lurahpun telah diminta untuk duduk diruang dalam. Tetapi menantunya tidak segera berbicara tentang anaknya. Ia minta Ki Lurah Branjangan untuk makan dahulu bersama-sama.
- Dimana Wulan? - bertanya menantu Ki Lurah itu.
- Ia berada didalam biliknya - jawab ibu Rara Wulan. Menantu Ki Lurah itu mengangguk-angguk kecil. Katanya -
Ajak anak itu makan. -
Ibu Rara Wulan termangu-mangu. Tidak biasanya Rara Wulan diajak makan bersamasama jika ada tamu dirumah itu. Tetapi karena tamunya kakeknya sendiri, maka agaknya ayah Rara Wulan tidak berkeberatan untuk mengajak anaknya makan bersama-sama.

Namun ia masih juga bertanya - Apakah Teja Prabawa tidak ada dirumah? -
- Tidak - jawab ibu Rara Wulan - ia pergi sejak pagi -
- Kemana? - bertanya ayahnya.
- Katanya dan menurut perlengkapan yang dibawanya, ia akan pergi berburu bersama beberapa orang kawannya - jawab ibunya.
Ayahnya mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Kita makan lebih dahulu. -
Rara Wulan semula memang berkeberatan ketika ibunya mengajaknya untuk makan bersama. Tetapi kemudian karena ibunya memaksanya,maka Rara Wulanpun telah ikut pula makan bersama ayah, ibu dan kakeknya, meskipun ia selalu menundukkan kepalanya serta merasa terlalu sulit untuk menelan nasi lewat kerongkongannya.
Tetapi satu hal yang terasa berbeda pada ayahnya. Ayahnya nampak lebih ramah kepadanya.
- Tetapi aku tidak tahu apa yang akan dikatakannya nanti -berkata Rara Wulan didalam hatinya.
Ternyata bahwa ayah Rara Wulan itu tidak merasa terlalu tergesa-gesa untuk berbicara tentang anak gadisnya. Setelah mereka selesai makan, ayah Rara Wulan membawa Ki Lurah duduk diserambi sambil berbicara tentang berbagai macam burung peliharaannya.

- Aku tidak begitu suka burung perkutut. - berkata menantunya.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Ki Lurah sendiri tidak mempunyai seekor burung peliharaanpun. Apalagi Ki Lurah sampai usianya yang semakin tua itu, masih jarang berada dirumah untuk waktu yang panjang berturut-turut.
- Ayah akan berada dirumah ini untuk berapa hari? - tiba-tiba saja ayah Rara Wulan itu bertanya.
- Besok aku minta diri. - jawab Ki Lurah - aku harus segera kembali ke Tanah Perdikan. Aku harus mendampingi angger Agung Sedayu untuk beberapa bulan. -
- Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh? - bertanya menantunya.
- Ya. Pemimpin prajurit di barak Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan - jawab Ki Lurah.
- Aku pernah mendengar namanya dan pernah melihat orangnya - berkata menantunya
- setidak-tidaknya saat ia diwisuda. -
- Ya. - jawab Ki Lurah.
- Tetapi aku belum mengenal orangnya. Bukankah ia diangkat menjadi Senapati Pasukan Khusus itu dengan pangkat Lurah? -bertanya menantunya pula.
- Ya - jawab Ki Lurah - meskipun pengetahuan dan kemampuan Agung Sedayu setingkat dengan kakaknya yang telah diwisuda menjadi Tumenggung. Bahkan dalam olah kanuragan agaknya ia memiliki kelebihan. -
Menantunya menarik nafas dalam-dalam. Iapun merasa bahwa ia juga sudah menjadi Tumenggung. Bahkan seolah-olah mertuanya itu ingin mengatakan, bahwa Agung Sedayu mempunyai kelebihan dari tumenggung-tumenggung yang lain pula, termasuk dirinya. Tetapi ayah Rara Wulan masih dapat menahan diri untuk tidak mempersoalkannya, meskipun terasa juga sedikit gejolak di dalam hatinya.

Namun ayah Rara Wulan itu masih juga bertanya - Apakah Agung Sedayu masih perlu didampingi orang lain? -
- Ya - jawab Ki Lurah - meskipun orang itu memiliki beberapa kelebihan, namun ia sama sekali tidak berpengalaman dalam tata keprajuritan. Karena itu, ia memerlukan seorang penasehat. -
Ayah Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya - Mudah-mudahan tugas ayah segera dapat diselesaikan. Dengan demikian maka ayah akan mempunyai banyak waktu untuk beristirahat. -

Ki Lurah tersenyum. Katanya - Aku masih memerlukan kesibukan didalam hidupku. Aku masih ingin mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu serta menyatakan bahwa hidupku yang tersisa itu masih berarti buat orang banyak. Jika tidak demikian, serta aku merasa bahwa sisa hidupku sudah tidak berarti lagi, maka rasa-rasanya senja sudah menjadi semakin gelap. -
- Ah, tentu tidak - jawab menantunya - hidup dan mati, bukan persoalan kita. -
- Jika aku sudah merasa tidak berguna lagi, meskipun jasadku masih dapat dianggap hidup, tetapi aku tentu merasa bahwa aku sudah mati. - jawab Ki Lurah. -
Menantunya juga tersenyum. Katanya - jangan ditarik benang terlalu panjang, sehingga merentang sampai keujung gagasan yang mendebarkan. t-
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Seharusnya aku tidak berbicara tentang hal itu. Sebenarnyalah karena aku datang untuk mengantarkan Rara Wulan. Bukankah kau ingin berbicara dengan gadis itu? -
- Bukankah tidak perlu tergesa-gesa. Besok atau lusa atau kapan saja. Aku menunggu satu suasana yang paling baik untuk berbicara dengan Rara Wulan - berkata ayah Rara Wulan itu.
Tetapi Ki Lurah menggeleng. Katanya - Jangan. Jangan kau tunda-tunda lagi. Aku minta kau berbicara dengan gadis itu selagi aku masih ada disini. Ia akan merasa mempunyai setidak-tidaknya
seorang kawan. -
- Untuk apa seorang kawan? Apakah ia terperosok kedalam satu lingkungan yang memusuhinya? - bertanya ayah Rara Wulan itu. Lalu katanya pula - Atau setidak-tidaknya kedalam satu lingkungan yang asing sekali baginya? -
- Ya - jawab Ki Lurah - ia memang sudah merasa asing diantara keluarganya sendiri. Aku akan mencoba menjadi jembatan antara kau dan isterimu dengan Rara Wulan. -
Ayah Rara Wulan memang benar-benar telah meninggalkan kami. Jika kehadiran ayah dalam pembicaraan kami dengan Rara Wulan dapat memberikan akibat yang baik, maka kami akan sangat berterima kasih. -
- Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku? - sahut Ki Lurah Branjangan.
- Baiklah. Jika demikian, malam nanti kita akan berbicara - sahut ayah Rara Wulan.
Ki Lurah mengangguk kecil. Sebenarnya ia ingin pembicaraan itu segera dilakukan sehingga pekerjaannya segera selesai. Tetapi ia tidak dapat memaksa ayah Rara Wulan itu

untuk berbicara saat itu juga. Nampaknya ia masih lelah setelah menunaikan tugastugasnya hari itu.
Saat menunggu memang terasa lama sekali. Ketika ayah Rara Wulan itu kemudian pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri, maka rasa-rasanya hari-harinya berjalan sangat lamban.
Namun akhirnya setelah semuanya mendapat giliran pergi ke pakiwan dan bahkan setelah makan malam ayah Rara Wulan telah minta seluruh keluarga yang ada untuk berkumpul.
Namun dalam pada itu, ibu Rara Wulan masih memperingatkan - Teja Prabawa masih belum datang.
- Apakah kita akan menunggunya? - bertanya ayahnya.
- Kita tunggu sesaat. Biasanya ia datang lewat senja. Agaknya ia sedikit terlambat. - desis ibunya.
- Anak itu tidak pernah mendapat binatang buruan. Tetapi ia tidak jemu-jemu pergi berburu. Kadang-kadang aku ingin tahu, apakah anak itu benar-benar pergi berburu. - desis ayahnya.
Ki Lurah menjadi gelisah. Apalagi Rara Wulan. Namun Rara Wulan benar-benar bulat hatinya untuk mengatakan perasaannya sejujur-jujurnya, apapun tanggapan kedua orang tuanya.
- Biarlah ia menyusul - berkata ayah Rara Wulan setelah mereka menunggu beberapa saat sambil meneguk minuman panas.
Ibunya tidak mencegah lagi. Iapun kadang-kadang anak muda itu pulang jauh malam. Bahkan sekali-sekali ia pulang lewat tengah malam.
- Kau telah menghamburkan waktumu dengan sia-sia. - beberapa kali terdengar ayahnya menegurnya. Tetapi anak itu masih saja melakukannya bersama dengan beberapa orang kawan-kawannya. -
Dalam pada itu, ayah Rara Wulan itupun kemudian berkata -Ayah. Aku telah mendapat anugerah nama dalam kedudukanku yang baru. -
- O - Ki Lurah mengangguk-angguk - siapa namamu sekarang? -
- Aku telah diperkenankan mempergunakannya sejak sepekan yang lalu. Aku sekarang bergelar Ki Tumenggung Purbarumeksa -berkata ayah Rara Wulan sambil mengangkat wajahnya.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya - Aku mengucapkan selamat. Sekarang aku benar-benar mempunyai menantu seorang Tumenggung. -
- Mudah-mudahan dapat membuat keluargaku semakin sejahtera lahir dan batin. - sahut ayah Rara Wulan.
- Tentu - jawab Ki Lurah Branjangan.
- Kearah itulah aku ingin berbicara dengan ayah dan Rara Wulan - suara Ki Tumenggung itu merendah - aku ingin keluargaku, bukan hanya sekarang, tetapi juga saat-saat mendatang akan menemukan kebahagiaan hidup. -
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang wajah Rara

Wulan. Namun gadis itu menundukkan wajahnya.
Sejenak suasana menjadi hening. Ki Lurah Branjangan menunggu apa yang akan dikatakan oleh ayah Rara Wulan itu.
- Ayah - berkata Ki Tumenggung itu kemudian - aku menunggu kesempatan ini. Aku ingin berbicara dengan Rara Wulan tentang masa depannya. Ia sudah menginjak dewasa. Sepantasnya ia sudah mulai berpikir tentang satu kemungkinan baru dalam jenjang kehidupan. Ia sudah pantas untuk berkeluarga. -
Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menjawab.
- Aku tidak mengada-ada ayah - berkata ayah Rara Wulan -sudah ada beberapa orang yang telah datang mempertanyakan kemungkinan untuk dapat merintis pembicaraan tentang anak laki-lakinya yang merasa tertarik kepada Rara Wulan. Bukankah itu wajar? Bukankah wajar jika aku kemudian menyampaikannya kepada Rara Wulan? -
Ki Lurah Branjangan masih saja mengangguk-angguk. Ternyata ayah Rara Wulan belum mengatakan salah seorang diantara anak-anak muda yang pernah datang melamar cucunya.
Baru kemudian Ki Tumenggung itu berkata - Rara Wulan. Aku berpendapat, bahwa kau adalah seorang gadis. Seperti gadis kebanyakan kau akan menjalani masa-masa remajamu saat memasuki usia dewasa, sebagaimana gadis-gadis yang lain. Pada suatu saat, maka seorang gadis akan menempatkan diri kedalam dunianya menjelang masamasa perkawinannya. Tinggal di rumah, belajar mengerjakan pekerjaan seorang perempuan yang baik yang akan dapat menjadi seorang ibu yang baik pula. -
Darah Rara Wulan mulai terasa menghangat. Sekali lagi Ki Lurah Branjangan memandang cucunya sekilas. Namun Rara Wulan yang menjadi berdebar-debar itu masih saja menundukkan kepalanya.

Sementara itu ibu Rara Wulan juga duduk sambil menunduk. Ia tidak ingin mencampuri kata-kata suaminya, meskipun ia merasakan perbedaan nada bicara suaminya itu.
Untuk sejenak suasana memang menjadi hening, meskipun jantung Rara Wulan terasa berdebar semakin cepat Ki Lurah Bran-janganpun menjadi berdebar-debar pula mendengar kata-kata ayah Rara Wulan itu.
Karena tidak ada yang menyahut, maka ayah Rara Wulan itu-pun berkata pula - Tetapi ternyata Rara Wulan tidak kerasan tinggal dirumah. Ia lebih senang pergi keluar untuk melihat cakrawala yang terbentang dari ujung sampai ke ujung bumi - Ki Tumenggung Purbarumeksa berhenti sejenak. Kemudian iapun melanjutkan - namun justru karena itu, maka aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Rara Wulan. Sehingga dengan demikian maka aku tidak pernah tahu dengan pasti kemauannya yang sebenarnya. -
Hampir diluar sadarnya Rara Wulan berkata - Ayah tidak pernah berniat berbicara dengan aku. Setiap kali ayah hanya memberitahukan keinginan ayah kepadaku. -
- Ya. Sudah tentu dengan satu keinginan untuk mendapatkan tanggapanmu. Tetapi setiap kali ayah mengatakan kepadamu, bahwa kau sudah menjadi dewasa, wajahmu segera menjadi gelap. Bahkan kau lebih senang mencari kesempatan untuk menghindar.

Tetapi kau tidak pernah memberikan isyarat apapun tentang keinginanmu yang
sebenarnya - berkata Ki Tumenggung.
Rara Wulan menundukkan kepalanya. Sementara ayahnya melanjutkannya - Dalam
keadaan seperti itu, maka aku telah merintis satu pembicaraan. Memang timbul niat
didalam hatiku untuk mengambil keputusan. Seperti orang tua yang lain, aku merasa
mempunyai wewenang untuk menentukan, siapakah bakal jodoh anak gadisku. Dan
pilihanku telah jatuh kepada seseorang yang aku anggap paling baik. Seseorang yang
memenuhi penilaian yang tinggi dari unsur-unsur keturunan, kedudukan dan kekayaan. Sikapnyapun
menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang bertanggung jawab dan
mengerti kewajibannya. -
Wajah Rara Wulan memang menjadi tegang. Untuk mengatakan nama laki-laki itulah
maka ayahnya telah memanggilnya. Laki-laki yang sudah diketahuinya siapakah namanya,
siapa orang tuanya, bahkan laki-laki itu sudah dikenalnya sejak masa anak-anaknya.
Tetapi laki-laki itu bukan citra seorang laki-laki pilihan baginya.
- Rara Wulan - berkata ayahnya kemudian - kau tentu sudah mengenal seorang anak
muda yang bernama Arya Wahyudewa. -

- Untuk itukah aku harus pulang? - bertanya Rara Wulan.
- Aku ingin berbicara dengan kau Wulan - sahut ayahnya.
- Kenapa ayah tidak pernah mengerti perasaanku? - suara Rara Wulan makin menjadi
gemetar.
- Bagaimana aku dapat mengerti kalau kau tidak pernah menyatakannya. Kau
nampaknya ingin aku dapat menebaknya sendiri. Tetapi kau sudah menjadi curiga bahwa
aku akan menebak lain dari yang kau maksudkan. - berkata ayahnya.
Wajah Rara Wulan menjadi merah.
- Aku memang sempat tersinggung dengan sikapmu Wulan. Aku lelah mengambil
keputusan bahwa akulah yang menentukan segala-galanya. - berkata ayahnya.
- Dan ayah sudah mengambil satu keputusan? - desak Rara Wulan dengan mata tinggi.
Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Ternyata kita berdua telah melakukan
kesalahan. Kau telah merasa curiga sejak semula. Kau sudah menganggap ayah
melakukan satu kesalahan sebelum kita pernah berbicara dan mengerti maksud kita
masing-masing dengan tuntas. Sikapmu mendorong aku menentukan sikap. Tetapi
sikapku itu telah mendorong kau semakin jauh dari rumah ini. Dengan demikian, maka
kita tidak akan pernah dapat bertemu. -
Rara Wulan menundukkan kepalanya. Namun satu hal yang telah terjadi pada ayahnya.
Sikap ayahnya menjadi lebih lunak dari sikapnya terdahulu. Ayahnya tidak menjadi marah
dan membentak-bentaknya sebelum persoalannya menjadi jelas.
Tetapi Rara Wulanpun sempat melihat kepada dirinya sendiri. Ia ternyata memang
belum pernah mengatakan dengan terbuka apa yang tersimpan didalam hatinya.
Namun Rara Wulan berkata didalam hatinya - Apa yang dapat aku katakan kepada
ayah. Baru kemarin kakang Glagah Putih mengatakan perasaannya itu kepadaku sehingga

akan dapat aku jadikan pegangan disetiap pembicaraanku dengan ayah. -
Dalam pada itu, maka Ki Lurahpun mencoba untuk berbicara pula - Tetapi segala sesuatunya masih belum terlambat. Kalian dapat berbicara sekarang dengan terbuka. Masing-masing tentu akan memberikan alasan atas sikapnya. Mudah-mudahan dengan demikian hati kalian bertemu, tetapi jika sejak semula kalian telah mengeraskan hati kalian masing-masing, maka segalanya tidak akan dapat terpecahkan. -
Ki Tumenggung itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya -Aku tidak akan mengingkari Kesalahan yang pernah aku buat. Aku memang merasa bahwa aku berhak menentukan.

Aku merasa bahwa aku mempunyai wewenang untuk memaksakan kehendakku. Apalagi aku yakin bahwa pilihanku adalah yang terbaik. -
- Terbaik buat ayah - potong Rara Wulan.
- Tunggu Wulan - sahut Ki Lurah - biarlah ayahmu selesai dengan keterangannya, baru kau memberikan penjelasan atas sikapmu. -
Ayah Rara Wulan itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dengan nada rendah ia berkata - Ya. Terbaik menurut pendapatku waktu itu. Aku bahkan yakin, tidak ada anak muda yang lain yang lebih baik dari anak itu. Karena itu, aku telah menetapkan, bahwa anak muda itu harus menjadi suami Rara Wulan kelak. -
- Ayah. Apakah ayah ingin mendengar pendapatku atau ayah ingin memberitahukan kepadaku, bahwa ayah ingin memaksakan kehendak ayah atasku. - potong Rara Wulan.
Ayahnya termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya - Namun ternyata bahwa tidak selalu yang dianggap baik oleh orang tua itu baik bagi anaknya. Demikian pula sebaliknya.
-
- Maksud ayah? - bertanya Rara Wulan.
- Rara Wulan. Untunglah bahwa semuanya belum terlanjur. Aku telah mendapatkan satu pelajaran yang sangat berharga. Anak muda yang aku anggap sangat baik, berpendidikan tinggi, bekerja dengan tekun dan penuh tanggung jawab, ramah dan akrab dengan siapapun, anak orang yang sangat kaya, namun orang itu gagal menggenapi unsur-unsur kebaikannya sampai panjang kehidupannya kemudian. - sahut ayahnya.
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara itu ibunya-pun menunduk semakin dalam. Agaknya ibunyapun telah mengetahui sesuatu yang kurang mapan, namun ibunya itu tidak mengatakannya sebelumnya. Bahkan ibunya telah memberikan kesan yang lain kepada Rara Wulan dan Ki Lurah Branjangan.
- Ayah - berkata Ki Tumenggung - anak muda itu akan menikah dalam waktu sepuluh hari lagi. Dan tidak dengan Rara Wulan. -
- Maksud ayah? - bertanya Rara Wulan. Nampak kerut didahi-nya semakin dalam. Sementara Ki Lurahpun termangu-mangu sejenak.
- Satu diantara anak muda yang menghendakimu telah tergelincir dalam pergaulannya yang melampaui batas-batas kewajaran. Justru orang yang aku anggap paling baik itu adalah orang yang paling buruk diantara orang lain. - berkata Ki Tumenggung.
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung berkata - Ia tidak sabar menunggu jawaban Rara Wulan. Ia ingin cepat mendapatkan kepastian.

Namun ternyata bahwa ia telah terlibat dalam kehidupan yang sesat. - ayah Rara Wulan berhenti sejenak. Kemudian katanya - Beruntunglah bahwa hal itu terjadi sebelum kau menjadi isterinya. Namun baru kemudian aku tahu, bahwa anak muda itu memang memiliki kelemahan yang akibatnya sangat buruk itu. Kelemahan itu berhasil disembunyikan sehingga aku tidak tahu sama sekali. Tetapi ketika pada suatu saat anak muda itu terbentur sikap yang keras pula dari ayah seorang gadis, maka aku harus menilai kembali, apakah aku mampu menentukan seseorang yang paling baik buat anak gadisku.
Rara Wulan menjadi tegang melihat sikap ayahnya. Sementara itu ibunya telah menarik nafas dalam-dalam. Ada sesuatu yang nampaknya telah terlepas dari pundaknya.
- Rara Wulan - berkata ayahnya kemudian - yang terjadi itu merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi ayah. Hati ayah sangat terpukul oleh peristiwa itu. Meskipun aku tahu, bahwa yang paling sakit karena kejadian itu adalah ayah dan ibunya yang merasa bahwa kau adalah gadis yang paling baik untuk mereka ambil sebagai menantunya. -
Rara Wulan masih saja duduk termangu-mangu. Sementara ayahnya berkata - Untuk selanjutnya Rara Wulan. Aku tidak akan
lagi menentukan, siapakah yang akan menjadi jodohmu kelak. Aku akan menyerahkannya segala sesuatunya kepadamu. -
- Ayah - desis Rara Wulan.
- Tetapi yang ayah minta, kau harus terbuka. Berterus-terang dan tidak melakukan langkah-langkah yang salah dalam pergaulanmu sesuai dengan keteniuan hidup dalam satu lingkungan yang telah membentuk nilai-nilai kehidupan tertentu - berkata ayahnya - kau tidak boleh bersikap tertutup, diam tetapi marah tanpa ujung dan pangkal. Kau tidak boleh menghukum ayah dan ibumu tanpa alasan yang justru mendorong ayah dan ibumu bersikap keras seperti sikapmu. -
Rara Wulan kembali menundukkan kepalanya.
Namun ayahnyapun berkata - Tetapi seperti ayah dan ibumu, Wulan. Kaupun harus menyadari, bahwa kaupun dapat berbuat salah, apalagi justru karena kau adalah orang yang terlibat langsung, maka kau tidak sempat membuat jarak dengan sasaran yang kau amati. Karena itu, maka aku minta kau berhati-hati menentukan pilihan. -
Rara Wulan tidak menjawab. Seperti tekadnya semula, ia ingin berkata berterus terang dan terbuka kepada kedua orang tuanya. Tetapi dihadapan mereka, ternyata hal itu tidak mudah dilakukannya.

Ki Lurah Branjangan yang mengikuti pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh telah berkata - Rara Wulan. Ayahmu telah mengatakan segalanya kepadmu. jadi apa yang kita dengar semula, bahwa ayah dan ibumu telah mengambil satu sikap, itu adalah benar. Namun hal itu antara lain juga didorong oleh sikapmu yang tidak mudah untuk saling berhubungan dengan kedua orang tuamu. Sekarang, keadaan telah berubah. Adalah giliranmu untuk mengatakan kepada kedua orang tuamu, apa yang sebenarnya tersimpan didalam dadamu. -
Rara Wulan masih saja berdiam diri. Ternyata tidak mudah untuk mengatakannya

kepada kedua orang tuanya. Kata-kata yang telah tersusun tidak dapat menghambur keluar- Apalagi setelah ayahnya menyatakan pengakuannya bahwa ia telah salah memilih. Untuk beberapa saat lamanya Rara Wulan justru bagaikan membeku. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Debar jantungnya terasa semakin cepat, sehingga dadanya serasa menjadi pepat.
Ayahnya melihat anaknya merasa kesulitan untuk mengatakan sesuatu. Karena itu, maka ayahnya itupun berkata - Rara Wulan. Jika memang ada yang ingin kau katakan, katakanlah. Itu lebih baik daripada kau simpan saja didalam dadamu. Lebih baik ayah dan ibumu mendengar. Apakah kemudian ayah dan ibu sesuai dengan dasar pemikiran itu atau tidak, soal kemudian. Tetapi ayah dan ibu sudah mendengar langsung dari mulutmu. -
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dikumpulkannya segenap keberaniannya. Ia mencoba untuk menghentak dinding yang telah membatasinya serta membuat jarak dengan ayah dan ibunya.
Ki Lurah Branjangan yang melihat pula kesulitan Rara Wulan berkata - Wulan. Lebih baik kau berkata terus terang Bukankah kau bertekad untuk membuka hatimu terhadap ayah dan ibumu? -
Rara Wulan mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Namun demikian ternyata ia berhasil menembus keseganannya itu dan berkata -Ayah. Sebelumnya aku mohon maaf. Aku memang belum pernah mengatakannya kepada ayah dan ibu. Sebenarnyalah bahwa telah ada seorang anak muda yang namanya menghuni hatiku. -
Wajah ayah dan ibunya menjadi tegang. Bagaimanapun juga mereka berusaha untuk meredamnya, namun Ki Lurah Branjangan dapat melihatnya sekilas. Sementara Rara Wulan sendiri masih saja menundukkan kepalanya.
- Jadi karena itukah kau menghindari ayah dan ibumu? - bertanya ayahnya.

- Aku tidak tahu ayah - jawab Rara Wulan - namun yang terjadi adalah persamaan waktu. Saat aku menghindar dari ayah dan ibu justru karena ayah dan ibu mulai berbicara tentang jodohku kelak, maka hatiku justru mulai terisi. -
- Siapa laki-laki itu? - bertanya ayahnya.
Rara Wulan termangu-mangu. Ia memang ragu-ragu untuk mengatakannya. Namun ayahnya telah mendesaknya - Sebut namanya. -
Rara Wulan tidak dapat mengelak lagi. Maka meskipun dengan suara yang bergetar ia mengucapkannya juga - Namanya Glagah Putih, ayah. -
- Glagah Putih - ulang ayahnya. Wajahnya memang menegang. Dengan lantang ayahnya bertanya - Sudah sejauh mana hubunganmu dengan anak itu? -
- Kami telah menyatakan kesediaan kami untuk mengikat hubungan kami dengan perkawinan kelak - jawab Rara Wulan. Kata-kata dimulutnya tiba-tiba menjadi lancar, meskipun terasa sikap ayahnya yang tegang.
- Sebelum kau mendapat persetujuan dengan ayah dan ibumu? - bertanya ayahnya.
Pertanyaan itu memang mengejutkan Rara Wulan. Namun iapun menjawab - Aku memang tidak dapat memilih, apakah yang harus aku lakukan lebih dahulu. Apakah aku

harus minta ijin kepada ayah dan ibu lebih dahulu, kemudian baru menyatakan kesediaanku untuk menerima perasaannya, atau aku meyakinkan dahulu bahwa kami benar-benar telah merasa saling membutuhkan. Baru aku minta persetujuan ayah dan ibuku. Seandainya aku minta persetujuan ayah dan ibu lebih dahulu, namun ternyata hatinya tidak berpaling kepadaku, apakah jantungku tidak justru akan terkoyak? Sementara aku sudah terlanjur minta bahkan mungkin dengan memaksa agar ayah dan ibu menyetujuinya serta membatalkan pembicaraan tentang masa depanku dengan orang lain. Atau bahkan aku telah bertengkar dengan ayah dan ibu sehingga ayah dan ibu marah kepadaku, namun ternyata laki-laki itu sama sekali tidak menaruh perhatian dengan sungguh-sungguh kepadaku? -
Ayah Rara Wulan itu mengerutkan dahinya. Jawaban anaknya memang masuk akal. Tetpi ia telah bertanya - Bagaimana jika ayah dan ibu kemudian tidak sependapat? -
- Ayah dan ibu belum mengatakannya bahwa ayah dan ibu tidak sependapat. Jika ayah dan ibu benar-benar tidak sependapat, maka barulah aku akan memikirkan, apakah yang akan aku lakukan - jawab Rara Wulan.
Sekali lagi ayahnya mengerutkan dahinya. Ternyata Rara

Wulan telah pandai berbicara serta mengemukakan pendapatnya dengan alasan-alasan yang dapat diterima dengan akal.
Karena itu, maka ayah Rara Wulan itupun telah bertanya pula langsung kepada persoalannya - Siapakah Glagah Putih itu? -
- Seorang anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh - Jawab Rara Wulan.
- Anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh? - ayahnya mengulangi. Lalu katanya - Orang yang berkedudukan tertinggi di Tanah Perdikan Menoreh itu adalah Ki Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Apakah Glagah Putih itu anak Ki Argapati? -
- Bukan ayah - jawab Rara Wulan - ia adalah seorang anak muda kebanyakan. Seorang petani yang bekerja menggarap sawah dan ladang. -
- Kau jangan bergurau Wulan - potong ayahnya - aku bersungguh-sungguh. Jika ia bukan anak Ki Argapati, siapakah nama ayahnya dan kedudukannya? Kau tidak bisa memperolok-olokkan ayahmu dengan mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang pembuat atap daun ilalang yang dijajakannya sepanjang jalan-jalan padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh. -
Rara Wulan memandang ayahnya dengan ragu. Tetapi iapun kemudian menjawab - Akupun bersungguh-sungguh ayah. Anak muda itu memang seorang petani. Ayahnya adalah Ki Widura, seorang prajurit yang kini sudah mengundurkan diri karena umurnya. -
- Apakah pangkat Ki Widura? - bertanya Ki Tumenggung.
- Menurut kakang Glagah Putih, ayahnya seorang Lurah prajurit - jawab Rara Wulan.
- Hanya seorang Lurah? - desis ayahnya - jadi kau akan menjadi menantu seorang Lurah prajurit yang sudah mengundurkan diri dari tugasnya? -
- Ya, kenapa? Ayah juga menantu seorang Lurah prajurit? Bukankah kakek seorang Lurah pada masa kakek masih menjadi seorang prajurit? - jawab Rara Wulan.
Ki Tumenggung terkejut mendengar jawaban itu. Namun kemudian ia berkata - Bukan

maksudku merendahkan pangkat seorang Lurah. Meskipun kakekmu seorang Lurah, tetapi kakekmu dekat
dengan Panembahan Senapati. -
Ki Lurah tersenyum. Katanya - Glagah Putih memang anak seorang Lurah Prajurit Pajang yang kemudian mengundurkan diri. Kakak sepupu Glagah Putih adalah seorang Tumenggung yang memimpin langsung sebuah kesatuan yang besar di Jati Anom. -
- Hanya ada satu Senapati besar di Jati Anom. Untara yang memang telah diangkat menjadi seorang Tumenggung - berkata Ki Tumenggung Purbarumeksa.

- Nah, Glagah Putih adalah adik sepupu Agung Sedayu dan sekaligus adik sepupu Untara, karena Agung Sedayu dan Untara ini memang kakak beradik. - berkata Ki Lurah kemudian.
Dahi Ki Tumenggung berkerut. Ia juga seorang Tumenggung. Tetapi bukan Senapati perang yang memimpin satu pasukan yang besar seperti Untara.
Sambil menarik nafas dalam-dalam iapun berkata - Jika demikian maka Glagah Putih bukannya sekedar seorang petani kecil di Tanah Perdikan Menoreh. -
- Ayah - berkata Rara Wulan kemudian - aku memang sengaja mengatakan bahwa Glagah Putih adalah seorang petani di Tanah Perdikan Menoreh, karena memang demikian keadaannya. Aku tidak mau anak muda itu meningkat harganya karena hubungan keluarga dengan seorang Lurah prajurit yang memimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh atau karena ia sepupu seorang Tumenggung yang menjabat sebagai seorang Senapati besar. Ayah harus menilai Glagah Putih sebagai Glagah Putih. Dan ayah harus tahu keadaan yang sebenarnya sehingga ayah tidak terkejut dan kecewa kelak. -
- Akulah yang seharusnya berkata kepadamu Wulan. Dari sini pandangan yang lain akupun berpesan kepadamu, agar kau berhati-hati menentukan sikapmu. Kau tidak boleh sekedar menjadi silau dan kehilangan penalaran. -
- Ayah - jawab Rara Wulan - sudah aku katakan bahwa ia adalah seorang anak muda yang miskin. Seorang petani kecil yang hidup berlandaskan kerjanya disawah dan ladang. Karena itu, ayah jangan cemas bahwa aku telah disilaukan oleh sesuatu yang ada pada anak muda itu. Ia tidak mempunyai apa-apa yang dapat membuatku kehilangan penalaran. -
- Rara Wulan - berkata ayahnya - seseorang dapat menjadi silau terhadap orang lain bukan hanya karena pangkatnya. Bukan hanya karena kedudukannya atau jabatannya. Bukan pula karena kekayaannya. Tetapi seseorang dapat menjadi silau diri kehilangan akal justru karena kewajaran sikap seseorang. Seorang perempuan memang wajar tertarik kepada seorang laki-laki. Yang pertama-tama sekali ditangkap oleh indera bukannya kekayaannya, bukannya pangkatnya dan bukannya kedudukannya. Tetapi adalah ujud orang itu sendiri. Tanpa selubung apapun juga,maka seseorang akan dapat segera tertarik dan jatuh cinta. Seorang laki-laki akan dapat mencintai seseorang perempuan karena perempuan itu sangat cantik dimata laki-laki itu. Sebaliknya seorang perempuan akan dapat jatuh cinta kepada seorang laki-laki itu sangat tampan. Nah, kadang-kadang

seseorang kehilangan pengamatan diri karenanya. Jika ia gagal memilih karena mimpi
indah tentang seorang laki-laki atau perempuan karena ujudnya, maka akan sulit untuk
dapat dijelaskan persoalannya. Akan lebih mudah diurai kesalahan seseorang jika ia
menjadi silau karena harta benda atau pangkat atau ke dudukan. -
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia mengerti maksud ayahnya dan masuk akal
pula.
Sementara itu ayahnyapun berkata - Karena itu Wulan. Jika kau memang tertarik
kepada seseorang, maka kau harus menilai orang itu dari banyak segi. Dari ujudnya, dari
sikapnya dan terutama kepribadiannya. Seperti aku katakan kepadamu, apa yang semula
aku anggap terbaik itu ternyata adalah yang terburuk bagimu. Yang dapat keliru bukan
hanya ayah dan ibu. Tetapi juga kau sendiri. Apalagi jika kau sudah disilaukan oleh ujud
dan sikapnya yang dapat saja dibuat-buat tanpa mengenali kepribadian yang sebenarnya.
Pernikahan tidak hanya untuk satu dua hari. Tetapi untuk selama-lamanya. -
Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi hatinya memang mengia-kan petunjuk ayahnya. Ia
harus memandang seseorang yang akan menjadi sandaran hidupnya dari banyak segi.
Rara Wulanpun telah banyak mendengar dari beberapa orang, bahwa banyak pernikahan
yang gagal meskipun itu pilihannya sendiri jika seseorang kurang cermat melihat bakal
pasangan hidupnya. Bukan sekedar bentuk lahiriahnya. Tetapi menerawang tembus
kedasar kepribadiannya.
Namun dari pembicaraan itu, Rara Wulan dapat menarik kesimpulan bahwa ayahnya
tidak berkeberatan jika ia melanjutkan hubungannya dengan Glagah Putih. Meskipun
demikian ia tidak ingkar bahwa apa yang dikatakan ayahnya itu ternyata benar, meskipun
ayahnya harus melalui benturan yang keras lebih dahulu sebelum ia melangkah surut.
Rara Wulan memang harus mengakui, bahwa ia mula-mula lebih banyak tertarik
kepada ujud dan kemudian kelebihan Glagah Putih dalam olah kanuragan. Rara Wulan
sendiri masih belum terlalu dalam mengetahui pribadi Glagah Putih yang sebenarnya.
Tetapi pengenalannya yang agak banyak tentang anak muda itu, maka rasa-rasanya
Glagah Putih termasuk dalam batasan anak muda yang setidak-tidaknya bukan anak muda
tidak bertanggung jawab.
Namun dalam pada itu, Rara Wulan memang berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia
ingin mengenal Glagah Pulih lebih jauh dan lebih dalam. Ia masih belum terlanjur terlibat
terlalu dalam.

Sebenarnyalah seperti yang diduga oleh Rara Wulan, maka ayahnya itupun berkata -
Rara Wulan. Aku sudah lebih dahulu mengambil sikap. Ternyata sikapku itu keliru sama
sekali. Sekarang, aku akan memberimu kesempatan untuk mengambil keputusan. Mudahmudahan
kau tidak salah pilih sebagaimana aku lakukan meskipun semuanya belum
terlanjur. -
Rara Wulan menundukkan kepalanya. Tetapi terdengar ia berdesis - Terima kasih ayah.
-
Tetapi didalam hatinya ia berkata - Kesempatan itu memang milikku sejak semula. -

Namun dalam pada itu, ayahnyapun berkata - Rara Wulan. Aku sudah berbicara tentang persoalan yang paling mendasar. Aku telah membatalkan semua pembicaraanku dengan anak muda yang aku katakan itu. Akupun telah bersepakat dengan ibumu untuk memberikan kesempatan lebih banyak kepadamu, meskipun hal itu agak menyimpang dari kebiasaan gadis-gadis yang tinggal dikota maupun di padukuhan-padukuhan. Anak orang berpangkat atau anak orang kebanyakan. Tetapi ketahuilah, bahwa persoalan kita dengan anak muda yang semula aku kira adalah anak muda yang paling baik itu belum selesai. Anak muda itu benar- benar anak muda yang paling buruk yang pernah aku kenal. Ia ternyata pandai memulas dirinya, sehingga dihadapanku, ia benar-benar seorang anak muda yang baik. Di lingkungan pekerjaannya, diluar lingkungan pekerjaan, dirumah, dijalan-jalan kapan saja aku berpapasan dan dirumahnya sendiri yang besar dan sangat bagus, karena orang tuanya memang seorang yang sangat kaya. Aku kira sebagian kaupun akan mengiakannya, karena kau juga sudah mengenalnya. -
- Kenapa masih belum selesai? - bertanya Rara Wulan.
- Anak muda itu sama sekali tidak merasa bersalah - jawab ayahnya.
- Maksud ayah? - bertanya Rara Wulan.
- Ia dapat berbuat sebagaimana dilakukannya. Menurut pendapatnya, ia dapat melakukan pernikahan dengan siapa saja selain kau. Menurut pengertiannya, kau akan dijadikan isteri utamanya disamping beberapa orang selir. - jawab ayahnya.
- Gila - teriak Rara Wulan - apa sangkanya ia mempunyai kedudukan sederajat dengan Panembahan Senapati yang boleh memiliki beberapa orang selir? Atau seperti beberapa orang Pangeran atau orang-orang tertentu dilingkungan istana? -
- Ia mempunyai uang - jawab ayahnya - ia dapat berbuat apa saja dengan uangnya. Ayahnya juga mempunyai tiga orang selir. Itu baru selirnya yang ada di rumahnya. Hal itu baru aku ketahui kemudian. -

- Apakah ayah juga membenarkan kebiasaan seperti itu? Apakah ibu sependapat? - bertanya Rara Wulan dengan nada tinggi.
- Nanti dulu Wulan - potong kakeknya - ayahmu mengatakan tentang anak muda itu. Tentang ayahnya dan pandangan hidup mereka. Ayahmu tidak mengatakan tentang dirinya sendiri. Juga tidak tentang sikap ibumu. -
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun telah mengangguk kecil.
- Dengar kata-kata kakekmu Wulan - sambung ibunya.
- Ya ibu - jawab Rara Wulan.
- Nah, jika aku sependapat dan bahkan jika ibumu sependapat, apakah aku juga sampai hati melihat anak gadisku mengalami perlakuan seperti itu? - bertanya ayahnya - Seandainya seseorang mela kukannya dan mempunyai dua tiga selir dirumahnya, tentu tidak akan membiarkan anak gadisnya diperlakukan seperti itu, karena ia akan melihat, betapa kacaunya jiwa seseorang yang berbuat demikian. Karena perkawinan itu sebaiknyalah milik seorang laki-laki dan seorang perempuan sampai maut memisahkannya. Tetapi sahabatku yang kaya itu tidak mengalami pertimbangan seperti itu, karena anaknya laki-laki. -

Rara Wulan tiba-tiba saja menggeretakkan giginya. Sementara ayahnya berkata dengan
nada rendah - Rara Wulan. Ketika aku mengambil keputusan, membatalkan semua
pembicaraan, maka anak muda itu telah mendendam. Ia tidak akan berani langsung
menantangku, tetapi mungkin ia telah melakukan satu langkah yang tidak terpuji atasmu.
Karena itu, maka kau harus berhati-hati. Sebaiknya kau berada di rumah dibawah
perlindungan orang-orangku disini. -
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ternyata perasaannya memang bergejolak.
Tetapi permintaan ayahnya agar Rara Wulan berada dirumah saja agaknya sulit
diterima oleh Rara Wulan. Ia sudah terlanjur me rasa satu keluarga dengan anggautaanggauta
kelompok Gajah Li-wung. Bukan sekedar karena didalamnya ada Glagah Putih.
Tetapi kelompok itu seakan-akan mampu menampung dan menyalurkan gelora yang ada
didalam hatinya.
Ki Lurah Branjangan mengerti gejolak didalam dada cucunya. Tetapi ia tidak ingin
mendahului pembicaraan antara Rara Wulan dan kedua orang tuanya. Karena itu, maka Ki
Lurahpun justru seakan-akan menunggu.
Baru beberapa saat kemudian Rara Wulan berkata - Ayah. Sebaiknya aku tidak berada
dirumah ini. Ada beberapa kemungkinan buruk dapat terjadi. -

- Jika kau tidak berada dirumah ini, kau akan berada dimana? Rumah ini bagimu adalah
tempat yang paling baik. Tempat yang paling aman karena disini ada ampat orang yang
telah aku upah untuk melindungi rumah ini dengan segala isinya. - berkata ayahnya.
- Aku akan berada dirumah kakek - jawab Rara Wulan - dirumah kakek tentu lebih
aman. Kakek adalah seorang prajurit. Bahkan pernah menjadi pemimpin Pasukan Khusus
Mataram di Tanah Perdikan. -
- Tetapi kakekmu hanya seorang diri. Ingat, ayah anak muda ini adalah seorang yang
kaya raya. Ia dapat mengupah orang lain untuk melakukan sesuatu terhadapmu dan
terhadap kakekmu. -berkala ayahnya.
- Nah, iapun akan dapat mengupah lebih dari ampat orang untuk berbuat jahat
terhadapku disini. Mungkin jika ayah ada dirumah orang-orang itu tidak akan berani
berbuat sesuatu. Tetapi jika ayah tidak ada? -bertanya Rara Wulan.
Ayahnya mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertanya - Disini kau dijaga oleh ampat
orang. Bukankah itu lebih baik dari hanya kakekmu seorang? Bukankah pada satu hari
kakekmu juga mempunyai keperluan sehingga kau harus ditinggalkan seorang diri
dirumah? Mungkin karena kakekmu seorang prajurit maka ia akan dapat melindungimu.
Tetapi jika kakekmu tidak ada dirumah? -
Jawab Rara Wulan tidak diduga-duga - Aku akan ikut kakek ke Tanah Perdikan
Menoreh. Kakek berada dibarak Pasukan Khusus yang dipimpin oleh kakang Agung
Sedayu. Dengan demikian, maka aku tidak hanya akan dilindungi oleh ampat orang, tetapi
oleh satu pasukan, bahkan Pasukan Khusus. -
- Tetapi ................... - potong ayahnya.
- Jangan takut terhadap prajurit-prajurit itu ayah - sahut Rara Wulan - mereka tidak
akan berani berbuat sesuatu terhadapku, karena kakang Glagah Putih adalah adik sepupu

kakang Agung Sedayu dan aku adalah cucu Ki Lurah Branjangan. -
Ki Tumenggung berpikir sejenak. Ketika ia berpaling kepada isterinya, maka katanya - Sebaiknya apa yang kita lakukan Nyai? -Ibunya termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun bertanya -
Apakah bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh anak muda itu cukup mencemaskan kakang? -
- Nampaknya memang demikian. Meskipun anak muda itu -dapat mengalami akibat buruk. Aku dapat berbuat sesuatu, sehingga ia terusir dari pekerjaannya. Tetapi pekerjaannya itu nampaknya tidak begitu penting baginya, justru karena ayahnya seorang

berpangkat dan kaya raya yang harus aku perhitungkan juga. Mungkin aku harus menghadapi sikap ayahnya dilingkungan tugasku diistana. Apalagi ayahnya seorang yang mempunyai banyak uang untuk melakukan apa saja yang diinginkannya - berkata Ki Tumnggung Purbarumeksa.
- Jika demikian, apakah sebaiknya Wulan kita titipkan saja kepada kakeknya agar disembunyikan di Tanah Perdikan Menoreh -berkata ibunya.
- Aku tidak perlu bersembunyi ibu - sahut Rara Wulan.
- Jadi apa artinya jika kau berada di Tanah Perdikan? - bertanya ibunya.
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Rasa- rasanya tidak pantas untuk menyembunyikan diri, takut ancaman seseorang.
Tapi Rara Wulan memang tidak mempunyai istilah lain, sehingga iapun akhirnya mengangguk sambil berkata - Ya. Menyembunyikan diri. -
Sebelum ayahnya menjawab, maka Ki Lurah Branjanganpun berkata - Baiklah. Besok aku akan membawa Rara Wulan. Pagi-pagi kawanku akan singgah di rumah ini. Aku akan bersamanya membawa Rara Wulan untuk menyingkirkan diri dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi disini. Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan gadis itu. -
Kedua orang tua Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ayahnya berkata - Aku merasa bersukur bahwa Rara Wulan dapat segera datang. Aku sudah menunggunya cukup lama, sehingga aku menyusulnya ke Tanah Perdikan. Aku merasa wajib memberitahukan hal ini agar ia berhati-hati. Aku merasa cemas bahwa tiba-tiba saja ia telah disergap oleh bencana yang akan dapat menghancurkan masa depannya. -
- Aku sependapat dengan Rara Wulan - berkata Ki Lurah - ia akan berada ditempat yang aman. -
Namun dalam pada itu, malampun menjadi semakin malam. Tetapi mereka yang sedang berbincang itu masih mempersoalkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.
Dalam pada itu, tiba-tiba saja pintu pringgitan diketuk orang. Semakin lama semakin keras.
- Siapa? - bertanya Ki Tumenggung.
- Tentu Teja Prawara - desis isterinya.
Ketika Rara Wulan bangkit untuk membukakan pintu, ayahnya mencegahnya - Biar aku

saja. -

Rara Wulan tidak jadi bangkit berdiri. Ayahnyalah yang kemudian melangkah menuju kepintu pringgitan.
Hal itu tidak luput dari perhatian Ki Lurah Branjangan. Meskipun bukan hal yang penting, tetapi Ki Lurah dapat menangkap kegelisahan ayahRaraWulan menanggapi keadaan. Bagaimanapun juga ki Tumenggung Purbarumeksa itu menjadi cemas tentang keselamatan anak gadisnya.
Ketika Ki Tumenggung membuka pintu, sebenarnyalah yang muncul adalah Teja Prabawa dengan busur dan endong anak panah yang telah kosong.
Sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Tumenggung bertanya - Apa yang kau dapatkan dengan perburuanmu yang hampir sehari semalam? -
- Aku sudah lama kembali dari perburuan. Sebelum senja - jawab Teja Prabawa.
- Lalu kemana kau selama ini? - bertanya ayahnya.
- Duduk-duduk diujung lorong bersama kawan-kawan - jawab Teja Prabawa.
- Sejak sebelum senja? - desak ayahnya.
- Ya, sejak sebelum senja - jawab Teja Prabawa.
- Kau sudah menjadi semakin sering mengatakan yang tidak sebenarnya, Teja. Apakah kau tidak menyadari, bahwa dengan demikian, maka kepercayaanku atasmu menjadi semakin tipis, sehingga pada suatu saat akan habis sama sekali. - berkata ayahnya.
- Silahkan saja ayah. Tetapi aku tidak berbohong - jawab Teja Prabawa. - Silahkan bertanya kepada kawan-kawanku, -
- Kawan-kawanmu berburu? - bertanya ayahnya.
- Ayah selalu mencurigai aku. Terserah kepada ayah - jawab Teja Prabawa sambil melangkah pergi. -
- Tunggu - ayahnya mencegahnya - aku ingin berbicara sedikit saja Teja. -
- Aku masih letih ayah. Aku ingin beristirahat. Dadaku terasa sakit. Lambungku mungkin bengkak. Dihutan kepalaku membentur dahan yang terlalu rendah dan tidak aku lihat. - berkata Teja Prabawa.
- Apamu yang sakit ? Kenapa tidak kau katakan sebelum kau pergi hampir sehari semalam ? Apa sebenarnya yang kau dapatkan dengan tingkah lakumu itu Teja ? Kau tidak pernah mendapat binatang buruan apapun. Kau tidak berbuat sesuatu untuk menganyam masa depanmu. Setiap orang pada masa ini harus bekerja keras, justru saat Mataram membentuk dirinya. Tanpa kerja keras maka orang akan tersisih dari derap majunya kehidupan ini. Kau harus berbuat sesuatu untuk dirimu sendiri, berwawasan

masa depan. Bukan sekedar menuruti kesenanganmu saja. Karena kesenanganmu sekarang hanya berarti bagimu sekarang. Tetapi tidak berarti bagimu kelak. - berkata ayahnya.
- Aku sudah mengerti ayah. Tetapi bukankah wajar jika sekali-sekali aku pergi bersamasama dengan beberapa orang kawan mengendapkan kesibukan sehari-hari ? Aku juga perlu beristirahat ayah. Berburu bagiku merupakan suatu kesempatan untuk melupakan

kesibukan-kesibukan, kejengkelan-kejengkelan dan bahkan tekanan-tekanan dalam hidupku. Jika aku tidak mengisi semuanya itu dengan selingan yang cukup, aku akan dapat menjadi gila. - jawab Teja Prabawa.
- Selingan ? Apa arti selingan ? Sebulan tiga puluh kali itukah yang kau maksud dengan selingan ? - bertanya ayahnya.
- Bukankah aku jarang-jarang berburu ayah ? Kapan aku pergi berburu ? - bertanya anaknya.
- Kemarin, kemarin lusa. Dua hari yang lalu, tiga hari yang lalu. - jawab ayahnya.
Teja Prabawa menjadi tegang. Ketika ia memandang Rara Wulan yang duduk disebelah ibunya tiba-tiba saja berkata - Nah, ternyata kau pulang Wulan. Aku tahu sekarang kenapa ayah marah-marah padaku. Menganggapku anak yang bengal, tidak tahu diri dan selalu melakukan pekerjaan sia-sia. Sementara itu, kawan-kawanku menunjukkan kejantanannya sebagai seorang kesatria Mataram sejati dengan menunjukkan kemampuannya di medan perburuan. -
- Kenapa kakangmas membawa-bawa namaku ? - bertanya Rara Wulan.
- Kau anak terpenting dirumah ini - jawab Teja Prabawa.
- Omong kosong - bantah Rara Wulan.
- Teja - potong ayahnya - adikmu juga selalu mengatakan demikian. Adikmu selalu mengatakan bahwa aku terlalu memanjakanmu. Adikmu mengatakan bahwa kau anak terpenting dirumah ini. Anak laki-laki yang akan mampu memanggul orang tuanya tinggitinggi dan kelak mengubur dalam-dalam. Sedangkan anak perempuan tidak lebih musuh mungging cangklakan. Nah, aku senang kalian mengatakan demikian. Itu pertanda bahwa aku telah berbuat adil. Kalian menganggap aku telah menganggap yang lain terpenting. Yang aku tidak senang adalah bahwa kalian menganggap bahwa kata-kataku sudah tidak berarti bagi kalian. Seakan-akan aku tidak penting lagi hadir dalam kehidupan kalian. -
Wajah Teja Prabawa menegang. Tetapi ia tidak segera menjawab.

- Mandilah - berkata ayahnya - renungkan kata-kataku. Kau sudah cukup dewasa untuk mengerti arti dari kehidupan ini selengkapnya. Hidup bukan sekedar mencari hiburan. Tetapi justru menghadapi segala macam tantangan untuk diatasi. Tidak dihindari dan justru berusaha untuk melupakannya dengan berbagai macam kesenangan. Sesudah mandi, kami menunggumu untuk berbicara. Jangan segan, karena yang kami bicarakan bukan kau. -
Teja Prabawa tidak menjawab. Tetapi ia melangkah pergi sambil menyeret busurnya dan melemparkan endong anak panahnya yang telah kosong.
Ambil - bentak ayahnya.
Teja Prabawa masih melangkah. Sementara ayahnya membentak semakin keras - Ambil. -
Teja Prabawa memang berhenti. Sambil bersungut-sungut ia melangkah surut untuk mengambil endong anak panahnya.
Ketika Teja Prabawa telah hilang dibalik pintu, maka Ki Tumenggung telah duduk lagi bersama dengan mertuanya, istrinya dan anak gadisnya.

- Aku menjadi gelisah pula tentang Teja Prabawa - berkata Ki Tumenggung - seharusnya ia sudah bekerja keras mempersiapkan masa depannya. -
- Aku sudah berusaha untuk selalu memberinya peringatan -desis ibunya - tetapi agaknya masih belum didengarnya. Yang dapat aku lakukan hanyalah berdoa, semoga pada suatu saat Yang Maha Agung berkenan menyentuh hatinya dengan Kasihnya yang melimpah. -
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Baginya, Teja Prabawa memang terlalu manja sehingga kedua orang tuanya harus tanpa jemu-jemunya memberikan peringatan kepadanya bahwa hari-harinya akan menjadi semakin panas. Matahari akan menjadi semakin tinggi. Sementara ayah dan ibunya akan merambah sisi Barat dari bulatan langit luas, sehingga akhirnya akan tenggelam. Jika Teja Prabawa sendiri tidak dapat mengemudikan Mataharinya, maka hari tentu akan menjadi kelam baginya setelah kedua orang tuanya tidak akan ada disampingnya.
Tetapi Ki Lurah tidak akan membuat kedua orang tua Teja Prabawa semakin gelisah menanggapi sikap kedua orang anaknya.
Dengan nada rendah, Ki Tumenggung itu berkata - Ayah. Sebagaimana ayah lihat, meskipun anakku hanya dua, tetapi kepalaku cukup pening memikirkan mereka. Apalagi Ki Rangga Citraganda. Anaknya dua belas orang. -

Ki Lurah tersenyum. Katanya - Orang tua memang harus sabar menghadapi tingkah laku anak-anaknya. Mudah-mudahan anak-anak itu pada suatu saat akan mengerti, bahwa kemampuan dan kesabaran orang tua itu ada batasnya. Jika secara jiwani orang tuanya lemah, maka kemungkinannya akan dapat diperhitungkan. Umurnya akan menjadi semakin pendek. -
Ki Tumenggung hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Ki Lurah Branjangan. Tetapi memang tidak mudah untuk mengendapkan perasaan.
Beberapa saat kemudian, Teja Prabawa yang telah selesai membenahi diri telah masuk keruang dalam pula. Ketika dengan ragu-ragu ia duduk pula bersama dengan keluarga yang lain, maka ibunyapun berkata - Makanlah dulu. Kami sudah makan. -
- Aku sudah makan dikedai - jawab Teja Prabawa.
Ibunya menarik nafas dalam-dalam.,Katanya sebaiknya hal itu jangan kau biasakan, Teja. Aku tidak senang kau terlau sering makan diluar. Dirumah bagimu telah disediakan makan secukupnya. Kenapa kau harus makan diluar ? -
Teja Prabawa tidak menjawab. Iapun telah mendengar beberapa kali ibunya mengatakan hal itu.
Sementara itu, maka ayahnypun berkata - Teja Prabawa. Ada yang ingin aku beritahukan kepadamu tentang adikmu. Ia adalah seorang gadis. Umurnya semakin meningkat dan bahkan sudah memasuki usia dewasa sepenuhnya. Aku sendiri sebebenarnya tidak begitu banyak mengikatkan diri pada umurnya. Tetapi kita masih harus mendengarkan pendapat orang lain. Aku tidak ingin Rara Wulan disebut perawan tua. -
- Dan ayah akan menentukan hari pernikahannya - potong Teja Prabawa.

- Belum - jawab ayahnya - kami sedang berbincang tentang calon jodoh Rara Wulan. -
- Bukankah sudah jelas ? Bukankah ayah telah menentukan ? -bertanya Teja Prabawa.
- Adikmu tidak sependapat - jawab ayahnya.
- Kenapa ayah mendengarkan pendapatnya ? - bertanya Teja Prabawa dengan nada tinggi.
- Bukankah yang akan menjalani Rara Wulan ? - bertanya ayahnya pula.
- Aneh - berkata Teja Prabawa sambil mengerutkan dahinya -sebelumnya ayah tidak pernah berkata seperti itu. -
Ya, sebelumnya aku belum pernah menyadari, bahwa pilihanku itu salah. - jawab ayahnya.

- Kenapa salah ? - bertanya Teja Prabawa pula. Dengan singkat ayahnya mengatakan apa yang telah
dilakukan oleh anak muda yang diharapkan akan dapat menjadi menantunya itu.Ayahnyapun juga mengatakan tentang sikap ayah anak muda itu tentang nilai-nilai perkawinan.
Karena itu, maka aku telah membatalkan semua pembicaraan sebelumnya, sebenarnya sebelumnya akupun belum menyatakan satu kepastian. Tetapi aku memang condong untuk mengiakannya. - berkata Ki Tumenggung.
Teja Prabawa mengangguk-anguk. Betapapun juga, ia memang sependapat dengan ayahnya. Meskipun ia sering bertengkar dengan adiknya, bahkan kadang-kadang keduanya benar-benar menjadi marah, tetapi Teja Prabawa juga tidak meyerahkan adiknya kepada seorang yang tidak akan menghargai adiknya.
- Bagaimana pendapatmu ? - bertanya ayahnya.
- Aku setuju - jawab Teja Prabawa singkat, karena ia tidak mau membuat adiknya menjadi manja setelah ia bertengkar.
Ayahnyapun tidak bertanya lebih jauh lagi. Tetapi iapun kemudian berkata kepada Ki Lurah Branjangan - Mudah-mudahan persoalannya menjadi cepat selesai. Akupun sudah mengatakan dengan tegas sikapku. Akupun mengerti, bahwa dalam satu dua hari, mungkin perasaan mereka masih terbakar. Tetapi setelah menjadi sepekan lewat sebenarnya aku berharap bahwa mereka menjadi semakin tenang. Namun agaknya harapan itu masih belum terpenuhi. -
- Agaknya sudah cukup baik jika untuk sementara Rara Wulan disingkirkan saja. Kemudian, harus ada laki-laki yang segera melamarnya. Laki-laki yang dapat dipercaya dan atas persetujuan Rara Wulan. - berkata kakeknya.
- Aku sependapat ayah - Ki Tumenggung mengangguk-angguk - jika hati Rara Wulan memang telah bulat, serta ia yakin tidak akan salah pilih, maka akupun tidak berkeberatan menerima kehadiran orang tuanya. Meskipun aku belum mengenal anak itu, tetapi aku yakin bahwa ayah telah mengenalnya dengan baik. Apa yang luput dari perhatian Rara Wulan, tentu akan dilihat oleh ayah- Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa
masih tetap dibebani tanggung jawab atas Rara Wulan. Bukan saja keselamatannya,

tetapi juga tentang pilihannya.

- Baiklah - berkata Ki Lurah - aku akan melihat anak itu dari segala sudut. Sampai saat ini aku belum pernah melihat cacat-cacatnya yang mendasar, tentu setiap orang mempunyai cacat dan cela. Tetapi penilaian kita harus wajar. -
- Siapa anak itu ? - bertanya Teja Prabawa.
Ki Lurah Branjanganlah yang menjawab - Glagah Pulih. -
- Anak pedesaan itu ? - dahi Teja Prabawa berkerut ? - anak petani, kotor dan sombongnya menyentuh langit. -
Tetapi jawab Rara Wulan membuat jantung kakaknya berdenyut kencang. Katanya - kakangmas, sejak aku masih remaja aku sudah bermimpi untuk mendapatkan jodoh seorang laki-laki sederhana, petani miskin dan kotor tapi sombong. -
- Cukup - bentak Teja Prabawa - ternyata penglihatanmu juga dikaburkan oleh secuwil wajah anak itu, karena memang hanya wajahnya yang kelihatan bersih. -
Wajah Rara Wulan menjadi merah. Tetapi ayahnya sudah membentak - Diam kalian. Aku tidak memanggil kalian untuk bertengkar. Aku perlu pemecahan. Bukan justru menambah pening kepalaku. -
Kedua orang anaknyapun diam. Keduanya menundukkan kepala mereka, meskipun sekali-sekali sempat juga saling memandang dengan sorot mata yang membuat kemarahan.
Sejenak kemudian, dengan nada berat Ki Tumenggung itu berkata - Seperti sudah aku katakan ayah, aku tidak berkeberatan menerima orang tuanya. Tetapi Rara Wulan harus yakin dulu, bahwa ia tidak akan dikelabuhi oleh anak muda pilihannya itu sebagaimana aku. -
- Nampaknya ayah tergesa-gesa - berkata Teja Prabawa.
- Tidak Teja Prabawa. Aku tidak tergesa-gesa. Aku telah membuat pertimbangan sepanjang-panjangnya. Aku sudah menggulung dan membentangkannya. Apalagi kakekmupun tidak berkeberatan. - jawab ayahnya.
- Tetapi ayah, barangkali ayah, belum tahu anak yang disebut
itu adalah anak Tanah Perdikan Menoreh. Ia bukan seorang yang mempunyai lajer keturunan di Tanah Perdikan itu. Ia ikut kakak sepupunya dan melakukan pekerjaan apa saja tanpa kedudukan yang pasti. Ia memang dekat dengan Ki Gede Menoreh. Tetapi bukan karena ia orang kepercayaannya. Tetapi karena Glagah Putih itu salah seorang pesuruh Ki Gede. - berkata Teja Prabawa.
- Jangan berpura-pura, Teja Prabawa - berkata kakeknya.

- Aku tahu apa yang kakek katakan - berkata Teja Prabawa -tentu kakek akan memuji anak itu. Rajin bekerja dan tidak terlalu manja. -
- Ya - sahut Ki Lurah Branjangan - selebihnya, kakak sepupunya adalah Senapati yang memimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan. Sepupunya yang seorang lagi adalah seorang Tumenggung yang menjabat sebagai Senapati dari pasukan di Jati Anom. Glagah Putih sendiri adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi, pernah menolong

Wirastama dari maut. -
- Benar ? - bertanya Teja Prabawa dengan heran.
- Bukankah kau pernah mandi di sebuah kolam yang berair pusaran ? - bertanya Ki Lurah Branjangan - pada saat Wirastama terhisap, maka tiba-tiba saja satu keajaiban telah terjadi. Air pu saran itu telah dihempas oleh kekuatan yang tak diketahui sumbernya sehingga airpun bagaikan diguncang oleh kekuatan yang sangat besar. Wirastama selamat. Tetapi tidak seorangpun yang mengetahui, bahwa Glagah Putih yang telah melakukannya. Glagah Putih telah memukul air pusaran itu dengan kekuatan ilmunya sehingga nyawa Wirastama diselamatkan. Nah, jika kau sudah pernah mendengar hal itu, maka biarlah hal ini didengar oleh ayanmu dan oleh ibumu. Betapa anak yang bernama Glagah Putih itu bukan anak bengal dipinggir Kali Praga. Sedangkan kemampuannya bukan hanya dapat dipergunakan untuk merusak, menyakiti orang lain, bahkan membunuh. Tetapi dengan ilmunya itu ia mampu menyelamatkan orang lain. -
Wajah Teja Prabawa menjadi tegang. Sementara itu ayah dan ibu Rara Wulan menjadi heran mendengar cerita Ki Lurah Branjangan tentang seorang anak muda yang bernama Glagah Putih itu.
- Teja Prabawa - berkata Ki Lurah Branjangan kemudian - aku
kira kau tentu sudah mengetahui kelebihan Glagah Putih. Tetapi apakah kau mempunyai calon yang lain, yang kau anggap lebih baik dan Glagah Putih ? -
Rara Wulan terkejut. Ia telah beringsut setapak. Tetapi untunglah, bahwa Teja Prabawa menggelengkan kepalanya meskipun kakeknya dan kedua orang tuanya mengerti, sebenarnya anak itu menjadi kecewa. Teja Prabawa tentu mempunyai kawan yang pernah menyebut-nyebut Rara Wulan. Tetapi Teja Prabawa saat itu tidak berani melangkahi keinginan orang tuanya untuk menjodohkan Rara Wulan dengan orang pilihannya. Namun kemudian agaknya orang tuanyapun telah condong untuk menerima Glagah Putih menjadi bagian dari keluarganya. Bahkan kakeknya telah memberikan tekanan cukup berat untuk tidak menolaknya.

- Kakak sepupunya juga seorang Tumenggung - desis Teja Prabawa itu didalam hatinya. Ia mencoba menghibur dirinya sendiri agar tidak menjadi kecewa oleh derajad dan kedudukan anak muda yang bernama Glagah Putih. Bahkan iapun telah berkata didalam hatinya pula - Ia sahabat Raden Rangga dimasa hidupnya. Aku harus selalu mengingatnya itu. -
Namun dalam pada itu, selagi pembicaraan keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa mendekati kesepakatan, tiba-tiba saja seorang telah beringsut masuk keruang itu dari pintu samping.
- Ada apa ? - bertanya Ki Tumenggung kepada salah seorang yang telah diupahnya untuk menjaga rumah itu bersama dengan tiga orang kawannya.
Orang itu duduk beberapa langkah dari tempat duduk keluarga Ki Tumenggung itu. Dengan nafas terengah-engah ia berkata - Ki Tumenggung, nampaknya ada orang-orang yang tidak kita kehendaki akan memasuki halaman rumah ini. -
- Siapa ? - bertanya Ki Tumenggung.

- Kami belum tahu dengan pasti. Tetapi kami sudah melihat ketidak wajaran atas beberapa orang yang hilir mudik diluar regol halaman sambil memperhatikan rumah ini. - jawab orang itu.
- Hati-hatilah. Jangan sampai salah sangka. Jika orang itu
sama sekali tidak berniat buruk, tetapi kalian sudah menuduh me-reka demikian, maka kita telah melakukan kesalahan. - berkata Ki Tumenggung Purbarumeksa itu.
Orang yang datang menemui Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Namun ia menjawab - Kami belum berbuat sesuatu kecuali mengamati mereka, Ki Tumenggung. Jika kami memberikan laporan ini, hendaknya kita semua berhati-hati. -
- Terima kasih. Amati mereka, tetapi jangan salah langkah -pesan Ki Tumenggung.
Orang itupun kemudian beringsut meninggalkan ruangan dalam itu.
- Kau percaya akan laporannya ? - bertanya Ki tumenggung kepada Teja Prabawa.
- Aku tidak jelas ayah - jawab Teja Prabawa.
- Jika kau berlama-lama diujung lorong, apakah kau tidak melihat seseorang atau beberapa orang yang mencurigakan ? - bertanya ayahnya pula.
Teja Prabawa tidak menjawab. Tetapi kepalanya telah menunduk.
Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis - Aku memang merasa bahwa suasana malam ini kurang tenang. Mungkin karena persoalan - persoalan yang kita bicarakan disini. Tetapi mungkin memang terjadi sesuatu. -

- Maksud kakangmas ada hubungannya dengan pembatalan pembicaraan kakangmas tentang Rara Wulan ? - bertanya Nyi Tumenggung.
- Ya. Aku menghubungkan setiap kegelisahanku dengan persoalan ini - jawab Ki Tumenggung.
Adalah diluar dugaan bahwa Rara Wulan tiba-tiba menyahut dengan suara bergetar - Aku mohon maaf ayah. -
- Tidak. Bukan maksudku menganggapmu bersalah Wulan. Bahwa kau menarik perhatian anak-anak muda itu bukan suatu kesalahan, karena dalam hal ini kau tidak sengaja melakukannya. Mungkin seorang gadis yang lain akan merasa bangga bahwa dirinya menjadikan perhatian banyak anak-anak muda dan bahkan dengan
sengaja menjerumuskan anak-anak muda itu kedalam persaingan dan
perselisihan. Tetapi aku yakin kau tidak melakukannya. Bahkan kecantikanmu itu malahan kau anggap sebagai beban - berkata ayahnya.
Rara Wulan tidak menjawab. Teja Prabawa memandanginya sekilas dengan sudut matanya. Tetapi kemudian ia telah menunduk kembali.
Namun beberapa saat kemudian, ternyata pintu pringgitan rumah itu telah diketuk
orang. Tidak terlalu keras. Namun ketukan itu agaknya terlalu malam jika yang datang seorang tamu.
Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Laporan orang yang diupahnya untuk menjaga rumah dan halamannya itu telah membuatnya gelisah.
- Kalian duduk saja disini - berkata Ki Tumenggung - aku akan menemuinya dipendapa. -

- Bersamaku - desis Ki Lurah.
Ki Tumenggung menjadi ragu-ragu. tetapi isterinya berkata -Biarlah ayah ikut menemuinya. -
- Baiklah - sahut Ki Tumenggung yang kemudian melangkah kepintu pringgitan diikuti oleh Ki Lurah Branjangan.
Ketika pintu terbuka, maka Ki Tumenggung itu menarik nafas dalam-dalam. Yang diduganya ternyata benar. Yang datang adalah beberapa orang yang bersangkut paut dengan persoalan Rara Wulan. Anak muda yang hubungannya dengan Rara Wulan itu dibatalkan telah datang dengan ayahnya yang kaya raya, serta beberapa orang pengikutnya.

Ki Tumenggung kemudian mempersilahkan mereka duduk di pringgitan. Beberapa orang duduk melingkar diatas tikar yang telah dibentangkan. Namun beberapa orang yang lain duduk di-tangga longkangan di sebelah pringgitan itu.
Hampir diluar sadarnya Ki Tumenggung memandangi orang-orang itu sambil menghitung didalam hatinya.
- Semua sepuluh orang - tiba-tiba saja tamunya berkata.
- O - Ki Tumenggung terkejut. Namun ia segera berkata -Maaf. Mungkin masih ada minuman panas untuk dua belas orang
terhitung kami berdua. -
- Terima kasih - potong tamunya - kami tidak memerlukan minuman panas. -
- O - Ki Tumenggung mengangguk-angguk.
- Maaf Ki Sanak - berkata tamunya yang kaya raya dan berpangkat tinggi itu - aku datang untuk menjelaskan persoalan. -
- Maksud Ki Tumenggung? - bertanya Ki Tumenggung Pur-barumeksa.
- Tentang hubungan antara anakku dengan anak Ki Tumenggung Purbarumeksa. Bukankah Ki Sanak sekarang sudah diperkenankan mempergunakan nama itu? — jawab tamunya.
- Apa yang harus dibicarakan? — bertanya Ki Tumenggung Purbarumeksa.
- Anakku, Raden Antal. Bukankah pembicaraan kita tentang Antal dan Wulan sudah matang? Kenapa tiba-tiba saja pembicaraan yang sudah matang itu kau batalkan begitu saja? - bertanya ayah Raden Antal itu.
- Bukankah aku telah mengatakan alasannya. Raden Antal tentu sudah tahu. Apalagi pembicaraan kita tentang kedua anak muda itu juga belum masak benar. - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.
- Kau jangan mengada-ada Ki Tumenggung. Kau jangan menyakiti hati kami sekeluarga. Apalagi beberapa orang sanak kadang serta tetangga-tetangga kami sudah mengetahuinya. Sanak kadang kami dan tetangga-tetangga kami bukan sekedar Lurah Prajurit seperti Ki Lurah Branjangan itu. Bukankah kakek Rara Wulan ini Ki Lurah Branjangan? Sanak kadang kami adalah orang-orang berpangkat tinggi. -
Ayah Rara Wulan itu megerutkan dahinya. Orang itu memang seorang Tumenggung yang mempunyai kedudukan lebih tua daripada dirinya. Tetapi tidak sepantasnya ia

menghinanya seperti itu.

Meskipun demikian Ki Tumenggung Purbarumeksa itu masih berusaha untuk menahan diri. Dengan sareh ia berkata - Bukan maksud kami sekeluarga menyakiti hati Ki Tumenggung. Tetapi aku mempunyai alasan yang mapan. Anakku tidak mau dimadu. -
- Seharusnya kau tahu - jawab ayah Raden Antal itu - anakku
tidak akan menjadikan Rara Wulan isterinya untuk dimadu. Anakmu akan menjadi satusatunya isteri utamanya. -
- Aku tidak membedakan antara isteri utama dan selir - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa - Bagiku perkawinan itu terjadi antara satu orang laki-laki dengan satu orang perempuan. -
- Jangan pura-pura tidak mengerti akan kekuasaan laki-laki dilingkungan kita - berkata ayah Raden Antal - aku juga mempunyai tiga orang selir. Dan apakah kau tidak mempunyainya? -
- Kebetulan aku tidak, Ki Tumenggung - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.
Tetapi ayah Raden Antal itu tertawa. Katanya - kau tentu ingkar karena disini ada mertuamu. Tetapi sebaiknya kau berkata sejujurnya. -
- Aku berkata sesungguhnya - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa dengan suara yang mulai berat - Ki Tumenggung jangan mengada-ada. -
- Omong kosong - geram ayah Raden Antal - kau tentu menganut cara yang lebih licik. Perempuan-perempuan itu tentu kau jadikan triman dan kau berikan kepada pelayanpelayanmu untuk mereka jadikan isteri mereka jika perempuan-perempuan itu
mengandung. -
- Tidak Ki Tumenggung. Aku bukan jenis orang seperti itu. -jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa - Mungkin diantara kita berlaku kebiasaan seperti itu, atau mungkin lebih licik lagi. Tetapi aku tidak. Dan akupun tidak senang hal seperti itu terjadi atas anakku. -
- Kau sekarang berkata tidak. Tetapi dalam waktu duapuluh tahun mendatang, akan datang beberapa orang anak muda lembu peteng yang sebenarnya adalah anak-anakmu - berkata ayah Raden Antal.
- Kita akan bertaruh untuk duapuluh tahun mendatang - berkata Ki Tumenggung Purbarumeksa.
- Aku tidak peduli - jawab orang yang kaya raya dan berpangkat tinggi itu - tetapi aku tidak mau kau hinakan. Aku malu kepada tetangga-tetanggaku, kepada sanak kadangku dan kepada kawan-kawan kita di istana. Karena itu, selagi belum terjadi sesuatu, aku minta kau tidak menelan ludahmu kembali. Biarlah kedua anak kita

itu menemukan kebahagiaan hidup mereka. Bukankah orang tua akan merasa ikut berbahagia jika anak-anaknya berbahagia? -
- Maaf Ki Tumenggung - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa - mungkin Raden Antal akan dapat menemukan kebahagiaan, setidak-tidaknya kesenangan sementara setelah ia mengawini anakku. Tetapi tidak demikian dengan anakku. Ketika ia mendengar bahwa Raden Antal telah menikahi seorang gadis, maka ia menyatakan bahwa ia tidak akan

bersedia untuk menjadi isteri Raden Antal. -
- Aku sudah mengira bahwa kau akan mempergunakan alasan seperti itu. Tetapi aku tidak percaya. Anakmu tentu tidak akan mengajukan alasan seperti itu. - jawab ayah Raden Antal.
- Anak perempuanku itu sekarang ada dirumah. Ia akan dapat mengatakannya sendiri kepada Ki Tumenggung - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa - jika perlu aku akan memanggilnya. -
Tetapi ayah Raden Antal itu tertawa. Katanya - Kau kira aku tidak mengerti caramu bermain dengan anakmu itu? Seandainya anakmu menerima anakku untuk menjadi isterinya, ia tidak akan berani mengatakannya, karena kau tentu mengancamnya. -
Telinga Ki Tumenggung Purbarumeksa menjadi panas, iapun segera bangkit dan melangkah ke pintu pringgitan. Sambil membuka pintu ia berkata kepada Rara Wulan - Wulan. Kemarilah. Kau sudah berani menyatakan pendapatmu. Sekarang kau harus juga berani mengatakannya. -
- Maksud kakangmas? - bertanya isterinya.
- Biarlah Rara Wulan menjawab langsung pertanyaan-pertanyaan dari Raden Antal atau ayahnya tentang sikapnya. - jawab ayah Rara Wulan.
Rara Wulan memang menjadi ragu-ragu. Sementara Teja Prabawa berkata - Itu tidak wajar ayah. Ia seorang gadis. -
- Kali ini aku merubah sikap dan kebiasaanku atas anak gadisku. Wajar atau tidak wajar - jawab ayahnya.
Rara Wulan yang sudah dibekali dengan kebiasaan-kebiasaan yang lain dari kebiasaan gadis-gadis yang menginjak dewasa, memangtelah bangkit berdiri dan berdesis — Aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaannya. —
Semuanya itu berlangsung cepat. Tidak ada yang sempat berpikir. Ibunya dan kakaknya hanya dapat melihat Rara Wulan keluar lewat pintu pringgiitan.

Yang berada di pendapapun terkejut kecuali Ki Lurah Branjangan. Ia sudah mengira bahwa cucu perempuannya itu akan berani menunjukkan dirinya. Tidak sekedar bersembunyi dibalik tirai sen-tong kiri atau mencoba untuk mengintip keluar lewat celahcelah dinding jika ada kesempatan.
Dengan tanpa ragu-ragu Rara Wulan melangkah menuju ke tempat beberapa orang tamunya duduk. Demikian ayahnya duduk kembali diantara tamu-tamunya, maka Rara Wulanpun telah duduk pula dibelakangnya.
Ketika matanya berpapasan dengan pandangan anak muda yang datang itu, hampir diluar sadarnya Rara Wulan berdesis menyebut namanya sebagaimana dikenalnya sejak kanak-kanak - Raden Arya Wahyudewa. -
Tetapi ayah anak muda itu berkata - Kau tidak usah memanggilnya dengan nama yang sulit itu. Panggil anak muda itu kakangmas Raden Antal. -
- Kenapa? - tiba-tiba saja Ki Lurah Branjangan yang untuk beberapa saat berdiam diri saja telah bertanya.
- Ibunya lebih senang memanggil Antal, Sejak kecil ia memang lamban. Perlahan-lahan

dan tidak tergesa-gesa. Tetapi setelah dewasa nama Antal sebenarnya kurang sesuai lagi. Ia bergerak cepat, tangkas dan cekatan. Ia ingin segala-galanya dengan segera diselesaikan. Juga tentang pernikahannya dengan Rara Wulan. - jawab ayah anak muda itu. Lalu katanya - Tetapi ia suka kepada nama panggilannya. -
Ki Lurah mengangguk-angguk. Desis - Semacam nama paraban. -
Ki Tumenggung itu tidak menjawab lagi. Katanya - Aku datang untuk mendapatkan keputusan. Seandainya sebelumnya kami belum pernah mendapat janji kesediaan keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa, maka aku kira sekeluarga tidak akan merasa tersinggung. Tetapi sekarang kami akan mengalami banyak kesulitan
jika kami melangkah surut. -
- Tetapi bukankah dalam waktu dekat angger Raden Antal akan melangsungkan pernikahannya? - bertanya ayah Rara Wulan.
- Jangan sebut-sebut itu lagi. Pernikahannya itu tidak dapat dipergunakan sebagai alasan untuk membatalkan pembicaraan kita. Kami tidak akan memaksakan pernikahan Antal dengan Wulan tergesa-gesa. - berkata ayah Antal itu - sekali lagi aku katakan, pernikahan yang akan dilakukan beberapa hari lagi, tidak akan meng ecilkan arti pernikahannya dengan Rara Wulan. Bahkan sama sekali tidak akan terpengaruh. Tidak akan ada upacara apa-apa di per nikahannya beberapa hari lagi, selain berkumpul dengan

seluruh keluarga diruang dalam dan makan bersama-sama. Kemudian perempuan yang dinikahi Antal akan kembali keruang dibelakang diantara para pelayan meskipun ia akan mendapat bilik tersendiri. Ia akan tetap berada dibelakang tanpa hak sebagaimana seorang is-teri. -
- Tetapi ada satu yang harus diperhatikan - berkata ayah Rara Wulan - kasih dan cinta Raden Antal akan terbagi. -
- Jangan mencari-cari alasan - tiba-tiba saja ayah Raden Antal membentak.
Ki Tumenggung Purbarumeksa benar-benar merasa tersinggung. Meskipun jabatan orang itu lebih tua dari jabatannya, namun ia bukan lagi seorang pelayan yang pantas melayaninya dengan kepala menunduk dan tanpa membantah melakukan tugasnya dibawah hentakan-hentakan kasar.
Sejenak kemudian, diluar sadarnya, Ki Tumenggung itu memandangi orang-orang yang ada di pringgitan, termasuk yang duduk di tangga.
Tetapi sekali lagi Ki Tumenggung Purbarumeksa itu terkejut ketika tamunya itu berkata
- Semua sepuluh orang. Bukankah sudah aku katakan? Mereka bukan anak-anak yang masih pantas bermain kejar-kejaran dibawah sinar bulan yang terang. Bukan anak-anak yang pantas lagi bermain sembunyi-sembunyian. Mereka adalah orang-orang yang telah kenyang makan pahit getirnya kehidupan. -
Ki Tumenggung Purbarumeksa mengangguk-angguk. Tetapi
ia kemudian menjawab - Sudah aku katakan, Rara Wulan ada dirumah sekarang. Ia akan dapat memberikan jawaban. -
- Kau telah melanggar adat keluarga orang-orang berkedudukan di Mataram. Kau telah membawa seorang perempuan dalam pembicaraan untuk menentukan masa depannya. -

jawab ayah Raden Antal.
- Hari depan itu milik anakku. Bukan milikku. - jawab ayah Rara Wulan.
Namun wajah ayah Raden Antal itu menjadi merah. Katanya -Aku tidak memerlukan jawaban dari seorang gadis. Aku memerlukan jawaban dari orang tuanya. Dari ayahnya. -
Namun orang-orang yang ada dipendapa itu terkejut lagi ketika Rara Wulan berkata - Baik Uwa Tumenggung. Jika Uwa Tumenggung tidak mau mendengarkan jawabanku, biarlah aku akan menjawab langsung kepada Raden Arya Wahyudewa. - Aku tidak mau menjadi isterimu. Kau sudah akan kawin dengan seorang gadis. Mudah-mudahan kau menemukan kebahagiaan dengan gadis itu. Jika kemudian raden akan menikahi aku, maka hati gadis itu akan menjadi sangat sakit. Apalagi ia kemudian sadar akan tingkat dan

kedudukannya. Ia tidak lebih dari seorang perempuan yang justru akan terbelenggu oleh nasib buruknya meskipun ia isteri seo rang Lurah Pelayan Dalam dan menantu seorang Tumenggung Wreda. -
- Cukup - bentak ayah Raden Antal. Dengan tatapan mata yang bagaikan menyala ia berkata - Itukah anakmu Ki Tumenggung. Anak yang tidak tahu diri. Anak yang kehilangan unggah-ungguh dan dengan deksura berani menyatakan pendapatnya dihadapan calon suaminya. -
- Aku sependapat dengan Ki Tumenggung - jawab ayah Rara Wulan - karena itu, sebaiknya hubungan anak-anak kita dibatalkan. Mutlak. -
Ayah Raden Antal tidak segera mengetahui maksud Ki Tumenggung Purbarumeksa. Karena itu, maka iapun bertanya -Apa maksudmu? -
- Aku sependapat bahwa Rara Wulan adalah seorang gadis yang deksura, tidak tahu diri dan tidak mengenal unggah-ungguh.
Karena itu ia tidak pantas menjadi isteri anakmas Raden Antal. - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.
Kemarahan ayah Raden Antal itu benar-benar telah membuat darahnya mendidih. Karena itu maka katanya - Ki Tumenggung. Aku akan berkata langsung pada persoalannya. Hari ini aku mendapat keterangan dari seseorang, bahwa anak gadismu itu pulang bersama kakeknya dan seorang yang tidak dikenal. Tetapi orang itu telah pergi. Karena itu, maka malam ini aku perlukan datang untuk menjemput calon menantuku. Biarlah ia berada dirumahku sampai saatnya ia akan melangsungkan upacara pernikahannya. Aku akan menyelenggarakan upacara besar-besaran disaat pernikahan Raden Antal dengan Rara Wulan. Kita akan segera membicarakan hari-hari yang menentukan jalan hidup kedua orang anak muda itu.
Jawaban Ki Tumenggung Purbarumeksapun tegas - Tidak Ki Tumenggung. Anak kita tidak akan melangsungkan pernikahannya. Jelas? -
- Jadi kau benar-benar ingin menghina kami? - geram ayah Raden Antal.
- Sebenarnyalah aku yang harus merasa terhina. Sebenarnya aku tidak ingin mengucapkannya. Tetapi Ki Tumenggung telah memaksa aku untuk mengatakannya - jawab ayah Rara Wulan.
- Kenapa aku telah menghinamu? - bertanya ayah Raden Antal.

- Kau ingin membiarkan anak gadisku, anak Ki Tumenggung Purbarumeksa dimadu oleh Raden Arya Wahyudewa. Bukankah itu penghinaan? Anakku adalah gadis yang

sangat berharga bagiku. Ia tidak boleh dimadu dengan cara apapun juga. Itu sudah aku katakan sebelumnya - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa.
- Jika demikian, untuk menghindarkan aib yang tercoreng di-kening, aku akan mempergunakan caraku. Aku akan mengambil Rara Wulan. Sudah aku katakan, aku datang dengan sepuluh orang. - berkata ayah Raden Antal itu dengan nada berat - bersiaplah. Jika kau tidak ingin memberikannya, maka kami akan memaksa. -
- Sudah aku perhitungkan. Tetapi aku tidak akan menyerahkannya. - jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa - kita adalah
orang-orang yang tidak boleh gentar melihat tindak kekerasan. Apalagi dalam hal ini. Aku sedang melindungi anakku. -
- Cukup - berkata ayah Raden Antal lantang. Lalu iapun memberikan isyarat kepada orang-orangnya yang dengan sigap telah bangkit berdiri. Terutama yang duduk ditangga pringgitan.
- Marilah - katanya - kita datang tidak untuk mendapatkan semangkuk air panas. Tetapi kita harus menutup malu yang dibuat oleh keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa. -
Ketika orang-orang itu telah bersiap, maka Ki Tumenggung Purbarumeksa telah melihat pula ampat orang yang bekerja untuknya telah bersiap pula di halaman. Sementara itu, Teja Prabawa ada pula diantara mereka. Dengan demikian, maka bersama Ki Tumenggung dan Ki Lurah Branjangan, jumlah mereka menjadi tujuh orang.
- Tidak berselisih terlalu banyak - berkata Ki Tumenggung didalam hatinya, sementara ia masih percaya bahwa orang-orangnya bukan orang-orang yang licik. Bahkan Teja Prabawa yang sudah berguru pula dalam olah kanuragan, akan dapat membantunya menyelamatkan adiknya meskipun setiap kali mereka selalu bertengkar.
Namun dalam pada itu, semua orang yang tegang itu terkejut.-Tiba-tiba saja Rara Wulan bangkit berdiri ditempatnya sambil tertawa. Katanya disela-sela derai tertawanya - Raden Arya Wahyu-dewa. Kenapa kau begitu cengeng seperti gadis kecil yang merajuk? Nah, bukankah kau yang menginginkan aku? Kenapa kau tidak datang sendiri, menemuiku dan bertanya tentang kesediaanku? Nah, bersikaplah seperti laki-laki. Aku akan bersedia menjadi iste rimu jika kau mampu menangkap aku setelah mengalahkan aku dalam satu perkelahian seorang melawan seorang. -
Semua orang menjadi tegang. Ki Tumenggung Purbarumeksapun menjadi tegang. Tetapi Ki Lurah Branjangan justrutersenyum dan berkata kepada ayah gadis itu - Biarlah ia menentukan sikapnya sendiri. -

- Tetapi ........................... ayahnya menjadi cemas.
Ki Lurah tidak menjawab. Ia justru berkata - Nah, kau dengar
tantangannya, Raden. Bukankah Raden seorang Lurah Pelayan dalam yang memiliki tataran kemampuan seorang prajurit? -
Raden Antal menjadi tegang. Namun ayahnya bertanya kepada Rara Wulan - Kau

berkata sebenarnya? -
- Ya - jawab Rara Wulan - Uwa Tumenggung datang dengan alasan harga diri. Menutup malu dan alasan-alasan yang setumpuk itu. Sekarang, biarlah Raden Arya Wahyudewa juga menunjukkan harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Ia harus mempunyai kelebihan dari aku agar keluarga yang akan kami bangunkan kelak serasi. Bukan justru setiap aku marah, aku memukulinya karena ia tidak mampu melindungi dirinya sendiri. -
-Kau memang perempuan liar - geram ayah Raden Antal. Dengan nada tinggi ia berkata - Antal. Lakukan. Jika kau muak terhadap perempuan itu dan tidak menginginkannya lagi, biarlah ia tahu bahwa ia tidak berharga bagimu. Kalahkan perempuan itu dan hinakan sekehendak hatimu dihadapan hidung ayahnya yang sombong itu. Kau tidak memerlukannya lagi. -
Wajah Raden Antal memang menjadi merah. Ia benar-benar merasa terhina oleh tantangan perempuan yang sebenarnya dicintainya itu. Tetapi Raden Antal memang sulit untuk membedakan antara cinta dan nafsu. Karena itu, maka ia sama sekali merasa tidak bersalah untuk meminang Rara Wulan meskipun beberapa hari lagi ia akan menikah dengan perempuan lain, yang disebutnya sebagai isteri paminggir. Sedangkan Rara Wulan baginya akan dianggapnya sebagai isteri utama.
Dengan demikian, maka Raden Arya Wahyudewa yang sejak kedatangannya hanya berdiam diri saja, karena setiap kata-katanya telah diwakili oleh ayahnya itu berkata - Baik. Sebenarnya aku sama sekali tidak pernah berpikir untuk melawan seorang perempuan. Tetapi tingkah lakunya sudah keterlaluan. Ia memang pantas untuk mendapat peringatan. Ia mengira bahwa tantangannya akan diabaikan justru karena ia seorang perempuan. Ia mengira bahwa tidak ada seorang laki-lakipun yang mau berkelahi melawan seorang perempuan, karena jika seorang laki-laki mau berkelahi melawan seorang perempuan maka ia akan dihinakan. Tetapi kali ini dihadapan saksi-saksi yang melihat betapa perempuan itu telah menghinakan aku, tidak seorangpun akan menyalahkan aku jika
aku benar-benar akan melawanmu, mengalahkanmu dan menghi-nakanmu disini. -

Rara Wulan tersenyum. Ia memang ingin membuat Raden Antal marah. Dengan demikian ia akan kehilangan sebagian dari pengamatan diri sehingga dalam perkelahian yang sesungguhnya, kemarahannya akan merugikannya.
Dengan nada tinggi Rara Wulan berkata - Bagus Raden. Tunggulah. Aku akan berganti pakaian. -
- Pakaian apa? Kau akan melarikan diri? - geram Raden Antal.
- Sama sekali tidak. Aku tidak akan melarikan diri - jawab Rara Wulan yang tanpa menghiraukan siapapun telah melangkah dengan cepat masuk keruang dalam.
- Wulan - ibunya yang cemas menyongsongnya.
- Jangan cemas ibu. Aku tidak mempunyai cara lain untuk menolaknya. Mudahmudahan aku berhasil. - jawab Rara Wulan.
Ibunya tidak mencegahnya lagi ketika kemudian Rara Wulan masuk kedalam biliknya, Beberapa saat kemudian, Rara Wulan telah keluar dengan pakaian khususnya sehingga

ibunya terkejut sambil bertanya - Pakaian apa yang kau pakai itu Wulan?-
- Khusus untuk menolak lamaran Raden Arya Wahyudewa. -jawab Rara Wulan.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun telah berada dipringgitan.
Semua orang mengumpatinya dengan kata-kata kasar.
Gadis itu ternyata berpakaian seperti seorang laki-laki sambil menjinjing pedang.
Namun pedang itupun kemudian diserahkannya kepada kakeknya sambil berkata - Bawa pedangku kakek. Aku ingin menyelesaikan pembicaraan ini dengan tanganku. -
Raden Antal tidak sabar lagi. Iapun segera turun ke halaman sambil berkata - Semua orang menjadi saksi. Bukan aku yang telah menantangnya. Tetapi perempuan itulah yang mencari persoalan. Ia memang tidak pantas untuk menjadi isteriku. Ia hanya pantas untuk menjadi perempuan liar. -
Rara Wulan tertawa. Katanya - Satu penilaian yang wajar.
Jadi untuk apa kau datang malam-malam kemari? Sekarang kau tahu, bahwa aku tidak pantas menjadi isterimu. -
- Aku akan menebus aib yang telah dilontarkan oleh keluargamu atas keluargaku - teriak Raden Antal marah sekali.
Rara Wulanpun telah turun ke halaman diikuti oleh ayahnya dan kakeknya. Sementara itu ayah Raden Antal dan orang-orang yang datang bersama mereka telah berdiri disekeliling arena. Sedangkan orang-orang yang telah diupah oleh ayah Rara Wulanpun telah mendekat pula besama dengan kakak Rara Wulan Teja Prabawa.
Lampu minyak yang ada dipendapa ternyata telah menerangi halaman, sehingga kedua orang yang sudah mempersiapkan diri itu dapat melihat lawan-lawan mereka meskipun hanya dalam kere-mangan cahaya lampu yang lemah.
- Kau tunggu apa lagi - geram ayah Raden Antal - satu kesempatan bagimu untuk menebus aib keluargamu. Perempuan itu benar-benar tidak pantas dihormati. -
Rara Wulan sadar. Jika ia benar-benar kalah, maka ia tentu akan diperlakukan melampaui batas-batas kewajaran. Justru karena ia seorang perempuan.
Dalam pada itu, sebenarnyalah Ki Lurah Branjanganpun menjadi berdebar-debar. Ia belum tahu tataran kemampuan Raden Antal. Tetapi menilik kedudukannya serta namanya yang tidak banyak didengar orang, tentu ia seorang Lurah Pelayan Dalam sewajarnya. Tidak lebih.
Ki Tumenggung Purbarumeksalah yang benar-benar menjadi tegang. Tetapi ia tidak sempat mencegahnya. Ia tidak pula mempunyai cara apapun yang dapat dipergunakan. Karena itu, yang akan dilakukan adalah melindungi Rara Wulan apabila diperlakukan tanpa menghiraukan tatanan yang berlaku dalam perkelahian itu. Tanpa tantangan yang diberikan oleh Rara Wulan, maka pertempuran itupun tetap akan terjadi.
Namun bahwa Rara Wulan tiba-tiba menantang Raden Antal itulah yang telah membuat Ki Tumenggung benar-benar menjadi bingung.
Sejenak kemudian maka Raden Antal dan Rara Wulan itupun telah berdiri berhadapan. Keduanya telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.
- Anak iblis - geram ayah Raden Antal melihat sikap Rara Wulan. Katanya didalam hati - Agaknya anak itu benar-benar mampu menunjukkan beberapa unsur gerak olah

kanuragan. Tentu kakeknya yang mengajarinya, sehingga gadis itu benar-benar mempunyai tingkah laku dan bekal hidup yang tidak sepantasnya bagi seorang gadis. - Raden Antal sendiri juga melihat, betapa Rara Wulan mampu mempersiapkan diri dengan baik. Namun bagaimanapun juga, menurut Raden Antal, Rara Wulan adalah seorang gadis.
Sejenak kemudian Raden Antal mulai menyerang. Betapapun kemarahan menghentakhentak didadanya, tetapi ia tidak menyerang dengan sepenuh tenaga dan kemampuannya. Tangannya bergerak berbareng dengan kakinya yang melangkah maju. Dengan jari-jarinya yang merapat, Raden antal berusaha memukul bahu Rara Wulan. Tetapi Rara Wulan dengan gerak yang sederhana bergeser kesamping. Namun yang

kemudian diluar dugaan adalah, bahwa Rara Wulan dengan cepat melenting, berputar sambil mengayunkan kakinya.
Ayunan kaki Rara Wulan yang berputar itu benar-benar tidak diperhitungkan oleh Raden Antal, sehingga kaki itu telah menghantam punggungnya.
Serangan Rara Wulan cukup keras. Raden Antal terdorong beberapa langkah maju. Untunglah bahwa Raden Antal dengan sigap menguasai diri sendiri sehingga ia tidak jatuh terjerembab.
Meskipun demikian, yang terjadi itu benar-benar telah membuatnya semakin marah. Beberapa orang yang berada disekitar arena itupun terkejut. Mereka tidak mengira bahwa hal seperti itu akan dapat terjadi.
Raden Antal yang marah itupun segera memeprbaiki keadaannya. Dengan garangnya ia telah menyerang. Tidak lagi dengan ragu-ragu atau sekedar menjajagi kemampuan lawannya yang seorang perempuan itu. Tetapi ia benar-benar telah menyerang dengan sepenuh hati.
Rara Wulan juga telah bersiap. Ia sadar, bahwa Raden Antal tidak lagi sekedar mencoba-coba. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan kemampuannya pula.
Dengan demikian maka perkelahian itu menjadi semakin cepat Raden Antal yang marah telah mengerahkan kemampuannya. Ia ingin dengan secepatnya menyelesaikan Rara Wulan, sehingga ia benar-benar mengalahkannya dan menebus aib yang tercoreng dikening.
Tetapi tidak mudah untuk menundukkan gadis itu. Ternyata Rara Wulan mampu bergerak dengan cepat. Apa yang telah dipelajarinya dari kakeknya, dari Sekar Mirah, dari Glagah Putih dan kawan-kawannya benar-benar berarti saat itu.
***

JILID 267

PERKELAHIAN itu semakin lama menjadi semakin cepat Raden Antal yang tidak menduga bahwa Rara Wulan benar-benar memiliki bekal olah kanuragan, telah meningkatkan ilmunya. Ia tidak lagi terlalu berharap untuk dapat mengalahkan lawannya dengan cepat. Tetapi Raden Antal mulai memperhatikan dan menjajagi kemampuan lawannya. Gadis yang pernah dipinangnya untuk menjadi isterinya itu.

Sementara itu, Rara Wulanpun menjadi semakin mapan. Latihan-latihan yang berat telah membentuknya menjadi seorang gadis yang kuat dan mampu bergerak cepat. Petunjuk Sekar Mirah yang benar-benar telah dijalaninya sebagai laku serta pengalamannya sebagai anggauta Kelompok Gajah Liwung, benar-benar telah mendukung kemampuannya.

Raden Antal yang telah meningkatkan ilmunya menjadi gelisah. Disaat ia hampir sampai kepuncak kemampuannya, rasa-rasanya gadis yang dianggapnya liar itu masih sempat tertawa dan berkata — Marilah Raden. Kita mulai bercanda. Mungkin untuk saat-saat selanjutnya kita tidak akan sempat lagi melakukannya. —

- Tutup mulutmu perempuan liar— teriak Raden Antal.

Tetapi Rara Wulan benar-benar mampu bergerak cepat dan tangkas. Kakinya berloncatan seperti tidak menyentuh tanah. Tangannya yang kadang-kadang dikembangkan bagaikan sayap-sayap burung sikatan yang sedang menyambar bilalang.

Ki Tumenggung Purbarumeksa benar-benar bingung melihat kemampuan Rara Wulan. Meskipun ia segera dapat menebak, bahwa itu adalah hasil tuntunan kakeknya, namun ia tidak dapat membayangkan bahwa Rara Wulan mampu mencapai tataran ilmu sedemikian jauh. Bahkan kadang-kadang diluar kemampuan akal Ki Tumenggung.

Sebenarnyalah Rara Wulan memang telah menunjukkan tataran yang cukup tinggi. Dengan berlandaskan petunjuk Sekar Mirah, ia telah mengembangkan dasar-dasar ilmu yang dipelajarinya dari kakeknya. Ketika Glagah Putih mulai ikut campur meningkatkan ilmunya serta latihan-latihan yang diadakan di setiap saat dengan anggauta-anggauta

Gajah Liwung yang lain, terutama Sa-bungsari yang berilmu tinggi, maka kemajuan ilmu Rara Wulan seakan-akan tidak terkendali lagi.

Ki Lurah Branjangan sendiri menjadi kagum melihat betapa cucunya itu mampu berloncatan, seakan-akan tubuhnya tidak lagi mempunyai bobot. Kakinya bergerak dengan cepat. Demikian pula tangannya. Baik kakinya maupun tangannya, berganti-ganti telah terayun menyerang Raden Antal yang kadang-kadang justru kebingungan.

Ayah Raden Antal berdiri tegak, bagaikan mematung. Ia adalah seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, sebagaimana ayah Rara Wulan. Karena itu, maka iapun mampu menilai tataran ilmu Rara Wulan dibandingkan dengan ilmu anaknya, Raden Arya Wahyudewa.

— Tentu kakeknya, yang bekas prajurit dari Pasukan Khusus itulah yang telah membuat Rara Wulan benar-benar menjadi gadis liar — berkata ayah Raden Antal didalam hatinya. Dengan demikian, maka kemarahan Ki Tumenggung itu telah tertuju kepada Ki Lurah Branjangan.

Namun Ki Tumenggungpun menyadari, bahwa Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan adalah termasuk satu diantara pasukan Mataram yang terpilih. Karena itu, maka orang tua itupun tentu memiliki ilmu yang tinggi.

- Tetapi aku datang sepuluh orang - berkata ayah Raden Antal itu didalam hatinya. Sementara itu, iapun sempat menghitung orang-orang Ki Tumenggung Purbarumeksa yang nampak ada di-halaman itu.

— Hanya lima orang -- desisnya. Namun iapun kemudian telah menambahnya dengan ayah Rara Wulan sendiri, Ki Lurah Branjangan dan ternyata yang harus juga dihitung adalah Rara Wulan.
Sebenarnyalah Rara Wulan benar-benar telah menguasai arena. Ketika ia mendapat serangan yang deras mengarah kedada-nya, maka Rara Wulan telah bergeser surut. Tetapi Raden Antal tidak melepaskannya. Dengan tangkasnya anak muda itu meloncat maju. Tangan kanannya terayun deras mengarah ke kening.
Tetapi dengan demikian, maka lambung kanannya telah terbuka dalam jarak yang begitu dekat, tanpa mempersiapkan tangan kirinya untuk melindunginya. Karena itu, Rara Wulan yang bergeser kesamping sempat merendahkan dirinya. Berjongkok pada satu lututnya, sementara tangannya yang telah disiapkannya terjulur lurus mengarah ke lambung.

Raden Antal terkejut iapunm enggelar sambil menarik tangannya untuk menangkis serangan yang tiba-tiba itu dengan sikunya. Namun Rara Wulan mengurungkan serangannya pula. Justru bertumpu pada tangannya itu, kakinya telah terjulur lurus terbuka seperti dua mata supit udang yang panjang dan kuat menjepit kedua kaki Raden Antal. Dengan cepat, Rara Wulan memutar tubuhnya searah dengan ayunan berat badan Raden Antal.
Satu serangan kaki yang tidak terduka-duga. Apalagi dilakukan oleh seorang perempuan. Namun akibatnya memang mengejutkan. Raden Antal telah terbanting jatuh dan berguling beberapa kali karena Rara Wulanpun segera melepaskan jepitan kakinya. Rara Wulan sendiri langsung melenting berdiri. Ia tidak memburu lawannya. Tetapi ia memberi kesempatan lawannya untuk memperbaiki keadaannya.
Raden Antal itupun telah meloncat bangkit pula. Dengan sigap ia tegak diatas kedua kakinya. Namun punggungnya terasa sakit meskipun tidak terlalu mengganggu.
Tetapi yang lebih terasa sakit dari punggungnya adalah hatinya. Bahwa perempuan yang dianggapnya liar itu telah dapat menjatuhkannya, benar-benar satu hal yang tidak dapat dibayangkannya sebelumnya. Namun hal itu benar-benar terjadi, karena ia tidak akan dapat menolak kenyataan itu.
Dengan demikian maka kemarahan Raden Antal benar-benar tidak dapat dikendalikan lagi. Ketika kemudian ia mempersiapkan diri untuk bertempur lagi, maka ia benar-benar telah berada pada puncak kemampuannya. Seperti yang dikatakan oleh ayahnya, kesempatan itu harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk menebus aib keluarganya. Bukan justru untuk menambah.
Sejenak kemudian, maka Raden Antal yang telah mendapat kedudukan sebagai seorang Lurah Pelayan Dalam itu telah mulai bergeser. Seluruh kemampuannya telah dikerahkannya. Perempuan liar itu harus dihancurkannya.
Tetapi Rara Wulan menjadi semakin berhati-hati pula. Ia menyadari, bahwa Raden Arya Wahyudewa itu tentu telah menjadi marah sekali. Dengan demikian, maka ia tentu akan mengerahkan segenap kemampuannya pula.
Pertempuran yang terjadi kemudian memang menjadi semakin seru. Rara Wulanpun

harus mengimbangi tingkat kemampuan Raden Antal. Bagaimanapun juga Raden Antal memiliki kemampuan seorang prajurit yang terlatih.
Namun keuntungan Rara Wulan adalah, bahwa ia telah banyak mempelajari ilmu kanuragan secara pribadi. Dalam perkelahian seorang melawan seorang, maka

kemampuan pribadi itu menjadi lebih penting artinya daripada kemampuan bertempur dalam garis dan dalam kebersamaan.
Dengan demikian, meskipun Raden Antal telah sampai ke-puncak ilmunya, namun masih sulit baginya untuk dapat menguasai lawannya yang tidak lebih dari seorang perempuan yang menurut perhitungannya tidak akan mungkin memiliki kemampuan yang akan dapat menyamainya.
Tetapi perhitungan itu ternyata keliru. Rara Wulan bukan saja mampu mengimbanginya, tetapi perempuan itu justru memiliki beberapa kelebihan.
Bukan Raden Antal yang mendesaknya untuk mengalahkannya, tetapi justru Rara Wulanlah yang telah mampu mengenainya. Serangan-serangan yang cepat dan bahkan beruntun, membuat Raden Antal merasa dirinya bergerak terlalu lamban.
Ayah Raden Antal memang menjadi sangat tegang. Ia sadar,
bahwa sulit bagi anaknya, Raden Antal untuk mengalahkan Rara Wulan. Bahkan yang akan terjadi adalah justru sebaliknya. Jika ia membiarkan saja kekalahan Raden Antal, maka aib yang tercoreng dikening akan menjadi semakin tebal. Namun Ki Tumenggung itu masih juga mengingat harga diri anaknya, jika ia langsung melibatkan diri dalam perkelahian itu bersama-sama orang yang dibawanya.
Sementara itu ayah Rara Wulan yang juga menjadi tegang merasa pula bahwa anaknya berada dalam keadaan yang lebih baik. Rara Wulan memang mampu bergerak lebih cepat dari Raden Antal, sehingga Rara Wulan yang justru lebih banyak mengenai sasaran serangannya daripada Raden Antal.
Ki Lurah Branjangan yang semula mengerutkan dahinya oleh kegelisahan yang mencengkam, telah mulai dapat tersenyum lagi. Ia melihat kelebihan cucunya, sehingga apabila tidak ada campur tangan dari siapapun, orang tua itu berharap, anaknya akan dapat memenangkan perkelahian itu, sehingga sebagaimana menjadi perjanjian, dengan demikian Rara Wulan dapat menolak lamaran Raden Antal.
Sementara itu pertempuran masih saja berlangsung. Raden Antal benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk membalas serangan-serangan Rara Wulan. Beberapa kali, Raden Antal justru harus berloncatan surut untuk mengambil jarak.
Dalam pada itu, malam menjadi semakin malam. Untunglah bahwa halaman Ki Tumenggung terhitung halaman yang luas, sehingga apa yang terjadi di halaman yang berdinding cukup tinggi itu, tidak segera mengganggu orang-orang disekitarnya. Agaknya

para tetangga memang sudah tidur nyenyak, sementara jalan di-depan rumah itupun nampak sepi.
Dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, Raden Antal kemudian hanya dapat bertahan atas serangan-serangan Rara Wulan. Punggungnya yang terasa

sakit sejak permulaan dari perkelahian itu menjadi semakin sakit. Sementara itu, be
berapa kali lengannya, pundaknya dan bahkan keningnya telah dikenai serangan Rara
Wulan. Jika sekali-kali Raden Antal dapat juga mengenai tubuh gadis itu, maka seranganserangan
itu terasa tidak bertenaga lagi.
Namun Rara Wulanpun sekali terdorong surut. Ketika Raden Antal menghindari
serangan Rara Wulan yang mengarah ke lambungnya, Raden Antal sempat berputar
sambil mengayunkan tangannya menebas kearah dada. Tetapi Rara Wulan sempat
menggeliat, sehingga kaki Rara Wulan tidak bertumpu kuat diatas tanah.
Tetapi Rara Wulan dengan cepat dapat memperbaiki kedudukannya.
Keberhasilan Raden Antal itu telah mendorongnya untuk berbuat sekali lagi. Tetapi
bukannya Raden Antal sempat sekali lagi menyentuh tubuh lawannya, namun justru
sebaliknya. Rara Wulan yang semakin berhati-hati sempat membuat Raden Antal menjadi
bingung. Namun yang dengan tiba-tiba telah melenting mendekatinya. Begitu cepatnya
kakinya bergerak, sehingga tumitnya sempat hinggap diarah ulu hati Raden Antal.
Serangan itu benar-benar mengejutkan. Tetapi ketika Raden Antal menyadari, maka ia
sudah terlambat. Tumit gadis itu benar-benar telah menyentuh dadanya seakan-akan
menembus sampai ke ulu hati.
Raden Antal terdorong beberapa langkah surut. Bahkan iapun telah kehilangan
keseimbangannya sehingga anak muda itu jatuh terbanting ditanah.
Sekali lagi Rara Wulan tidak memburunya. Dibiarkannya Raden Antal berusaha bangkit.
Namun nampak betapa wajahnya berusaha menahan perasaan sakit yang bagaikan
menyumbat seluruh bagian dadanya dan pernafasannya.
Keadaan itu benar-benar telah mengguncang perasaan ayah anak muda itu.
Kemarahannya tidak terbendung lagi. Dengan sigapnya ia meloncat mendekati anaknya
sambil berkata lantang — Kau harus menebus kesombonganmu dengan nyawamu. —
Tetapi yang menjawab kemudian adalah ayah Rara Wulan — Ki Tumenggung. Kita
sudah saling mengenal. Ki Tumenggung adalah Tumenggung Wreda. Beberapa lapis lebih
tua dari kedudukanku. Seharusnya kau menghormati Ki Tumenggung. Baik dalam

kedudukan kita di istana yang tidak berada dalam tataran yang sama, maupun dalam
tataran pergaulan, karena Ki Tumenggung
adalah seorang yang kaya raya. Tetapi persoalan anak, memang agak berbeda. Jika Ki
Tumenggung menganggap penting untuk melindungi anak Ki Tumenggung, baik dari segi
kewadagan, maupun dari sisi harga diri dan kebanggaan keluarga, maka akupun dapat
berbuat demikian. Jika Ki Tumenggung kemudian melibatkan orang lain, apakah itu sanak
kadang atau bahkan orang-orang upahan, maka akupun akan melakukannya. —
Wajah ayah Raden Antal menjadi merah. Tetapi sebelum menjawab Ki Lurah
Branjangan justru bertanya ~ Apakah itu perlu sekali Ki Tumenggung. Ki Tumenggung
dan Tumenggung Purbaru-meksa adalah orang-orang yang terpandang di Mataram. Jika
ada orang yang tahu dan apalagi melihat kalian berkelahi, apakah itu bukan justru suatu
aib? Seakan-akan kalian, orang-orang terpandang tidak mempunyai kesempatan untuk
memecahkan persoalan dengan nalar dan budi, sehingga kalian harus berkelahi seperti

anak-anak. Persoalannya bukan lagi menang atau kalah. Tetapi perkelahian itu sendiri sudah memercikkan noda pada nama-nama kalian sebagai orang-orang penting di lingkungan istana Mataram.
Ayah Raden Antal itu menggeram. Pertanyaan Ki Lurah Branjangan itu memang menyentuh hatinya. Tetapi kekalahan anaknya itu benar-benar satu keadaan yang sangat pahit yang harus ditelannya. Justru saat Raden Antal berusaha untuk menebus malu, maka anak muda itu justru harus menanggung malu yang lebih besar.
Tetapi seperti dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan, maka perkelahian akan dapat menodai nama mereka.
Diluar sadarnya Ki Tumenggung itu memandang berkeliling. Ia memang datang pada malam hari untuk menghindari agar tidak ada orang yang mengetahuinya. Namun nampaknya Ki Lurah Branjangan justru telah mengancamnya untuk membuat berita yang akan dapat menodai namanya.
Sejenak ayah Raden Antal itu termangu-mangu. Demikian pula Ki Tumenggung Purbarumeksa. Namun agaknya Ki Tumenggung Purbarumeksa lebih banyak sekedar melayani saja.
Suasana memang menjadi tegang. Raden Teja Prabawa yang berdiri beberapa langkah dari arena perkelahian itu bersama ampat
orang yang diupah oleh ayahnya membantu menjaga isi rumah itu, telah bersiap pula. Namun Teja Prabawa sempat mengagumi kemampuan adiknya. Anak muda itu mengerti,

bahwa adiknya memang berniat untuk berguru kepada Sekar Mirah, isteri Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi rasa-rasanya hal itu belum pernah benar-benar dilakukan. Namun ternyata adiknya sudah memiliki kemampuan yang tentu lebih baik dari kemampuannya sendiri.
Sementara semuanya berdiri mematung. Ki Lurah Branjangan berkata selanjutnya — Baiklah. Aku masih menawarkan, bahwa persoalan ini akan diselesaikan dengan cara yang lain. Orang tua Raden Arya Wahyudewa dan orang tua Rara Wulan akan dapat berbincang lebih panjang. Masing-masing berusaha untuk mengerti dan menerima pendapat yang lain. Masing-masing mencoba untuk memperhatikan kepentingan pihak yang lain, serta menghormati pendapat dan sikapnya. Jadi kalian tidak usah berkelahi, apalagi melibatkan beberapa orang lain, karena kalian adalah orang-orang yang memiliki kemampuan mempergunakan nalar budi melampaui orang-orang kebanyakan. —
Ayah Raden Antal termangu-mangu. Seandainya ia akan mempergunakan kekerasan, maka mungkin akibatnya akan justru lebih parah lagi. Iapun melihat beberapa orang yang berdiri dihalaman selain ayah Rara Wulan, kakeknya yang pernah menjadi seorang Senapati Pasukan Khusus dan Rara Wulan sendiri. —
Karena itu, maka ayah Raden Antal itu harus mengambil keputusan yang justru tidak akan mempersulit kedudukannya.
Sejenak keadaan di halaman rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa itu menjadi hening. Namun masih tetap dicengkam oleh ketegangan.
Tetapi sejenak kemudian terdengar ayah Raden Arya Wahyudewa itu berkata - Kita

tidak perlu melayani mereka, Antal. Kau tidak perlu lagi memikirkan perempuan itu. Ia tidak pantas menjadi isterimu. Bahkan menjadi pelayanmupun tidak. —
Wajah Rara Wulan memang terasa panas. Namun ketika ia bergerak, kakeknya telah menggamitnya.
Raden Antal itupun tertatih-tatih melangkah mendekati ayahnya sambil berkata—Aku akan meremasnya menjadi debu, ayah. —
Rara Wulan tiba-tiba saja menyahut - Kenapa tidak kau lakukan anak cengeng? —
— Tutup mulutmu — bentak ayah Raden Antal.
Namun yang menjawab adalah Ki Tumenggung Purbarumeksa - Raden Antal masih saja mencoba untuk memanaskan suasana. Jika sekali lagi Raden harus bertempur, maka Raden akan menjadi tidak berbentuk. —

— Cukup - bentak ayah Raden Antal — sudah aku katakan, aku tidak akan melayani kalian langsung. —
— Maksud Ki Tumenggung? - bertanya Rara Wulan.
— Persoalannya bukan lagi persoalan hubungan antara Antal dan perempuan itu. Tetapi persoalan berikutnya adalah persoalan penghinaan dan harga diri. — jawab ayah Raden Antal.
— Jadi Ki Tumenggung menganggap bahwa persoalannya masih belum selesai? — bertanya ayah Rara Wulan.
— Ya. Aku menganggap bahwa persoalannya masih belum selesai - jawab ayah Raden Antal — ingat. Aku adalah Tumenggung Wreda, Kedudukanku lebih tinggi dari kedudukanmu. Ingat pula. Aku adalah orang yang memiliki kekayaan jauh lebih banyak dari kekayaanmu. Artinya, aku dapat berhubungan dengan orang yang akan dapat menghancurkan nama baikmu bahkan keluargamu. —
— Kau mengancam Ki Tumenggung? — bertanya Ki Lurah Branjangan.
— Ya. Kalian harus bersiap-siap menghadapinya — jawab ayah Raden Antal.
— Baik — jawab Ki Lurah Branjangan — Ki Tumenggung dapat mengupah beberapa puluh orang yang berilmu tinggi. Tetapi kami dapat mengerahkan seluruh kekuatan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan dan pasukan yang dipimpin oleh Senapati Besar di Jati Anom. Perang akan timbul lagi di Mataram, karena Ki Tumenggung kecewa, bahwa seorang perempuan tidak mau direndahkan derajadnya. —
Wajah ayah raden Antal itu bagaikan terbakar. Dengan nada tinggi ia berkata - Kau kira prajurit-prajurit itu budak moyangmu?
— Aku adalah bekas Senapati Pasukan Khusus itu dan sampai sekarang aku masih bertugas disana, meskipun pimpinannya sekarang dipegang oleh Agung Sedayu. Sedangkan Senapati Besar Untara adalah kakak Agung Sedayu yang memimpin Pasukan Khusus itu — jawab Ki Lurah Branjangan.
- Kau tidak dapat menyalah gunakan kedudukanmu — jawab Ki Tumenggung.
Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya — Kau masih juga menyebut kedudukanmu, tumenggung Wreda. Nah, apakah itu bukan salah satu ujud dari penyalahgunaan kedudukan? -

— Cukup — ayah Raden Antal itu membentak — aku akan meninggalkan neraka ini. Tetapi ingat, persoalan kita belum selesai. —

Ayah Raden Antal itu tidak menunggu jawaban lagi. Iapun segera memberi isyarat kepada Raden Antal dan orang-orangnya untuk meninggalkan rumah Ki Tumenggung Purbarumeksa itu.
Sejenak kemudian, halaman itu memang menjadi lengang. Ki Tumenggung Purbarumeksa telah mengajak Ki Lurah dan kedua anaknya masuk ke ruang dalam. Sementara itu, ia telah berpesan kepada orang-orang yang diupahnya untuk menjaga rumah itu agar berhati-hati.
- Kalian dengar bahwa mereka masih mengancam? — bertanya Ki Tumenggung.
— Ya Ki Tumenggung ~ jawab mereka hampir berbareng.
— Tetapi agaknya mereka tidak akan bergerak malam ini — berkata Ki Lurah. Namun katanya kemudian ~ Tetapi kalian harus tetap berhati-hati. Mungkin terjadi sesuatu diluar perhitungan kita.
Sejenak kemudian maka Ki Tumenggung, Ki Lurah Branjangan dan kedua orang anaknya telah duduk di ruang dalam bersama ibunya yang sangat gelisah.
- Aku tidak mengira bahwa langkah Ki Tumenggung akan sejauh itu - berkata ayah Rara Wulan.
- Satu peringatan bagimu - desis Ki Lurah Branjangan - dengan demikian, maka Rara Wulan memang untuk sementara sebaiknya disingkirkan dari rumah ini. Persoalannya kemudian bukan lagi persoalan antara kedua orang tua dari seorang anak muda dan seorang gadis. —
— Ya — Ki Tumenggung mengangguk-angguk - seperti yang telah dikatakan oleh ayah Raden Arya Wahyudewa. —
— Jadi bagaimana pendapatmu? - bertanya Ki Lurah Branja-
— Aku sependapat bahwa Rara Wulan sebaiknya disingkirkan lebih dahulu. Tetapi kemana? Apakah dirumah ayah anak itu akan terlindungi? — bertanya ayahnya.
— Aku akan membawanya. Ia akan terlindung. — berkata Ki Lurah.
Ki Tumenggung memang menjadi ragu-ragu. Namun Ki Lurah itupun berkata — Seperti sudah aku katakan kepadamu sebelum orang-orang itu datang. Biarlah aku bawa Rara Wulan. Besok seorang kawanku akan datang dan bersamanya, aku berharap bahwa Rara Wulan akan mendapat perlindungan. —
— Ayah mengupah seseorang untuk melindungi Wulan? — bertanya Ki Tumenggung.
— Tidak. Aku tidak mempunyai cukup uang untuk itu. Tetapi selain uang aku mempunyai cara untuk minta bantuan kepada seseorang. — jawab Ki Lurah.

— Dengan apa? ~ bertanya Ki Tumenggung.
— Persahabatan — jawab Ki Lurah.
Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab
— Ya. Persahabatan harganya tidak kalah dengan nilai uang. —
— Bahkan persahabatan yang tulus akan dapat membuat seseorang rela

mengorbankan apa saja yang ada pada dirinya bagi kepentingan sahabatnya. — jawab Ki Lurah Branjangan.
— Aku mengerti ayah — jawab Ki Tumenggung Purbarumeksa. Nah. Sekarang kau harus membuat pertimbangan yang mapan untuk menghadapi Raden Arya Wahyudewa. Ayahnya mempunyai uang. Ia dapat mengupah orang jauh lebih banyak dari yang dapat kau lakukan. Malam ini delapan orang. Besok mungkin limabelas orang atau tigapuluh orang. Uang bukan masalah baginya untuk menebus apa yang disebutnya sebagai aib keluarga itu. Sedangkan kita tidak mempunyai uang itu. Tetapi kita mempunyai sahabatsahabat yang tidak kalah harganya dari nilai uang yang dapat dikeluarkan oleh ayah Raden Antal itu. — desis Ki Lurah Branjangan.
Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Katanya - Baik ayah. Jika besok Rara Wulan akan meninggalkan rumah ini bersama ayah. Aku titipkan Wulan sepenuhnya kepada ayah. —
— Ya. Ia adalah cucuku. Aku akan menjaganya. Sementara itu Wulan sendiri telah memiliki bekal untuk melindungi dirinya sendiri sebagaimana kau lihat. -- jawab Ki Lurah Branjangan.
- Aku memang agak heran. Aku pernah mendengar dari Teja Prabawa bahwa Rara Wulan mencoba untuk mempelajari olah kanuragan. Ketika hal itu disampaikan oleh Wulan sendiri, maka aku tidak mengijinkannya. Tetapi selama ia sering berhubungn dengan ayah, maka unsur-unsur gerak dari ilmu ayah nampak pada anak itu - berkata Ki Tumenggung Purbarumeksa.
- Ia memiliki lebih lengkap dari aku meskipun baru landasannya. Tetapi Rara Wulan mempunyai beberapa kawan berlatih. Antara lain adalah Glagah Putih itu sendiri, - jawab Ki Lurah Branja ngan.
Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa anaknya telah memasuki lingkungan olah kanuragan agak jauh. Bagi Raden Antal hal itu tentu agak mengejutkan. Namun agaknya Glagah Putih telah memberikan banyak dorongan langsung atau tidak

langsung kepada Rara Wulan untuk mempelajari olah kanuragan semakin dalam. Apa yang dilihat oleh Ki Tumenggung itu bahkan telah jauh melampaui dugaannya.
Malam itu telah diputuskan bahwa Rara Wulan memang harus menyingkir. Ki Tumenggung sendiri akan menanggung segala kemungkinannya dengan sikap seorang laki-laki. Iapun telah memberitahukan kepada Teja Prabawa, bahwa iapun harus bersikap sebagaimana Ki Tumenggung sendiri.
— Aku yakin bahwa Rara Wulanpun tidak akan lari seandainya ia harus bertahan. Tetapi justru karena Rara Wulan yang menjadi sasaran kemarahan keluarga Raden Antal, maka untuk sementara biarlah Rara Wulan tidak nampak dirumah ini. Mudah-mudahan pada suatu saat kemarahan keluarga itu mereda, sehingga tidak ada persoalan lagi bagi Rara Wulan untuk kembali kerumah ini. - berkata ayahnya.
- Baiklah — sahut Ki Lurah Branjangan — besok aku akan membawanya. —
— Tetapi masih ada satu pesan ayah — berkata Ki Tumenggung —jika Rara Wulan memang telah menentukan pilihan, maka biarlah persoalannya menjadi jelas. Biarlah tidak

ada lagi teka-teki diantara keluarga sendiri. —
— Aku mengerti — jawab Ki Lurah Branjangan. Demikianlah, meskipun Rara Wulan sendiri sebenarnya tidak ingin bersembunyi, tetapi ia akan melakukannya. Ia tidak akan dapat diketemukan oleh keluarga Raden Antal, jika ia sudah berada diantara anggautaanggauta Gajah Liwung.
Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggungpun telah mempersilahkan Ki Lurah Branjangan untuk beristirahat. Demikian pula anak-anaknya. Apalagi Rara Wulan yang besok akan meninggalkan rumah itu.
- Keluarga Raden Antal tentu mengetahui bahwa Rara Wulan besok akan meninggalkan rumah ini. — berkata Ki Tumenggung.
- Darimana ia tahu? ~ bertanya Ki Lurah.
— Ia tentu memasang orang yang terus-menerus mengawasi rumah ini, sehingga merekapun tahu, bahwa sekarang Rara Wulan ada dirumah. Padahal ia datang baru kemarin bersama ayah. — jawab K i Tumenggung.
Ki Lurah mengangguk angguk. Katanya ~ Tidak ada salahnya jika ia tahu bahwa Rara Wulan telah pergi. Dengan demikian maka mereka tilak lagi memandang titik persoalannya dirumah mi, karena dirumah ini tidak lagi diketemukan orang yang mereka anggap menjadi sumber persoalan. ~

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya - Jika demikian, persoalannya sudah dapat diatasi meskipun untuk sementara. Namun mudah-mudahan untuk selanjutnya keadaan akan menjadi lebih baik. Aku tidak tahu apakah ayah Raden Antal akan menyalah gunakan kedudukannya untuk menekan aku, selain mempergunakan harta kekayaannya.
—
Dengan demikian, maka Ki Tumenggung telah mempersilahkan sekali lagi Ki Lurah Branjangan untuk beristirahat. Demikian pula anak-anaknya yang letih. Rara Wulan yang baru saj a berkelahi sementara esok pagi-pagi akan meninggalkan rumah itu dan Teja Prabawa yang sehari-harian tidak ada dirumah.
Sejenak kemudian, maka rumah itu menjadi sepi. Namun didalam bilik Ki Tumenggung masih terdengar desah kecemasan dari ibu Rara Wulan.
- Sudahlah - berkata ayah Rara Wulan—kita serahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Agung. Bukankah kita tidak bersalah? Bukankah wajar jika kita menegakkan harga diri kita? Lebih dari itu adalah hari depan anak kita. —
Ibu Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun sebenarnyalah ia masih tetap cemas memikirkan anak gadisnya.
Dalam pada itu, ketika malam telah hampir sampai keujungnya, rumah itu baru benarbenar menjadi sepi. Namun keempat orang yang diupah oleh Ki Tumenggung masih saja mengamati rumah itu dengan saksama. Jika biasanya mereka tidur bergantian, maka malam itu, keempat orang itu telah berjaga-jaga. Dua orang di depan rumah dan dua orang dibelakang. Bahkan kadang-kadang mereka juga melangkah mengelilingi halaman dan kebun dibelakang rumah.
Tetapi bukan hanya keempat orang itu sajalah yang tidak dapat tidur nyenyak. Ki Lurah

Branjangan sendiri, Rara Wulan dan bahkan Ki Tumenggung. Mereka seakan-akan semalam suntuk tidak memejamkan matanya. Sekali-sekali mereka terlena. Tetapi hanya untuk beberapa saat saja.
Berbeda dengan mereka, Teja Prabawa justru sempat tidur. Ia cukup percaya kepada ampat orang yang berjaga-jaga diluar rumah. Sementara itu, semua pintu telah diselarak dengan rapat.
Pagi-pagi sekali, Ki Lurah Branjangan telah keluar dari biliknya. Ia langsung pergi ke pakiwan untuk mandi. Sementara itu, dua dari keempat orang yang berjaga-jaga dirumah itu, mendapat kesempatan untuk tidur barang sejenak. Sedangkan dua orang akan tidur kemudian meskipun matahari sudah naik.

Ketika fajar semakin terang, maka seisi rumah itupun telah terbangun. Nyi Tumenggung telah pergi ke dapur untuk melihat pembantu-pembantu rumahnya bekerja, mempersiapkan minuman dan makanan.
Demikian matahari terbit, maka minuman panaspun telah dihidangkan bersama beberapa potong makanan.
Dalam pada itu, selagi Ki Tumenggung dan Ki Lurah Branjangan berbincang-bincang di pendapa sambil meneguk minuman panas, maka seseorang telah memasuki regol halaman rumah Ki Tumenggung.
Ketika keduanya berpaling keregol, maka Ki Lurahpun telah bangkit berdiri sambil berkata - Nah, itulah orang yang aku katakan. Ia datang sebagaimana dijanjikan. Ia salah satu contoh dari seorang sahabat yang baik. —
- Siapa? - bertanya Ki Tumenggung.
- Ki Jayaraga - jawab Ki Lurah Branjangan.
Keduanya kemudian telah bangkit dan turun menyongsong ke halaman.
Sesaat kemudian, keduanyapun telah duduk pula kembali di-pendapa bersama tamunya, Ki Jayaraga. Bahkan Rara Wulan yang mengetahui bahwa Ki Jayaraga telah datang, telah menemuinya pula di pendapa.
Ki Lurahpun kemudian telah memperkenalkan Ki Jayaraga dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa, yang sebelumny belum pernah berkenalan.
- Mungkin kita pernah bertemu - desis Ki Tumenggung.
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya — Aku memang sering berkeliaran di Mataram. -
- Kemarin aku datang bersama kakek dan Ki Jayaraga — berkata Rara Wulan.
— O — Ki Tumenggung mengangguk-angguk — Ki Lurah juga telah mengatakannya. Aku mengucapkan terima kasih. — Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu katanya pula — Sayang, Ki Jayaraga kemarin tidak bermalam dirumah ini. Dimana Ki Jayaraga semalam bermalam? —
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya — Aku semalam menonton Rara Wulan berlatih. —
— Dimana Ki Jayaraga melihat? — bertanya Rara Wulan dengan serta merta.
- Bukankah kau berlatih bersama anak muda yang disebut-sebut dengan nama yang membingungkan itu? Sekali-sekali dipanggil Raden Antal, namun kemudian ada yang menyebutnya Raden Arya Wahyudewa. — jawab Ki Jayaraga.

— Jadi Ki Jayaraga melihatnya? ~ bertanya Rara Wulan semakin mendesak.
- Ya — jawab Ki Jayaraga.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya -Kenapa Ki Jayaraga tidak menghampiri kami? —
- Ya — sambung Ki Tumenggung — kami akan sangat berterima kasih jika Ki Jayaraga semalam berada disini. —
Ki Jayaraga tertawa pendek. Katanya — Aku tidak ingin mencampuri persoalan keluarga Ki Tumenggung. Kecuali jika aku melihat sikap yang licik dan tidak adil. Misalnya, jika semalam orang-orang yang dibawa oleh ayah Raden Antal itu ikut campur, dan ternyata mengancam keselamatan Rara Wulan, barulah aku turut campur meskipun barangkali tidak akan dapat membantu keadaan. —
Ki Lurah Branjanganpun tertawa. Katanya kepada menantunya -- Itu adalah gaya Ki Jayaraga berbicara. —
- Aku mengerti. Orang-orang yang berilmu semakin tinggi tentu akan menjadi semakin mengendap perasaannya. Seperti padi, semakin berisi akan semakin merunduk. — jawab Ki Tumenggung.
— Tetapi ternyata bahwa tidak terjadi apa-apa semalam, sehingga ketika orang-orang itu pergi, akupun ikut meninggalkan halaman ini pula. — berkata Ki Jayaraga kemudian.
— Lalu dimana Ki Jayaraga tidur semalam? — pertanyaan itu diulangi oleh Ki Tumenggung Purbarumeksa.
Ki Jayaraga memandang Ki Lurah sekilas. Kemudian jawabnya — Aku dapat tidur dimana saja. Semalam aku tidur ditempat seorang yang pernah kukenal sejak aku masih muda dan yang kebetulan tinggal di Mataram sekarang ini. —
— Siapa? - bertanya Ki Tumenggung.
Ki Lurah Branjangan tertawa pula. Katanya — Jangan kau tanyakan siapa orang itu. Ki Jayaraga akan menjadi bingung untuk menjawabnya. —
Ternyata Ki Tumenggungpun tanggap, sehingga mereka telah tertawa. Bahkan Rara Wulanpun ikut tertawa pula.
Demikianlah, setelah minum minuman panas dan makan makanan beberapa potong, maka Ki Lurahpun akhirnya berkata — Nah, aku kira sudah waktunya aku membawa Rara Wulan meninggalkan rumah ini. Jangan cemas. Ia akan pergi ke tempat yang terbiasa baginya. —
Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Rara Wulan adalah seorang gadis yang sudah terbiasa meninggalkan rumahnya. Tetapi saat itu kepergiannya justru terasa dalam keadaan yang berbeda. Apalagi ayahnya yang merasa bahwa persoalannya dengan anak

gadisnya telah terpecahkan. Namun ternyata bahwa anak gadisnya itu tidak dapat dengan tenang tinggal di rumahnya sendiri.
Ibu dan Kakek Rara Wulanpun kemudian telah duduk dipendapa itu pula. Sebenarnya merekapun merasa keberatan untuk melepas Rara Wulan pergi. Baru kemarin gadis itu pulang. Begitu cepatnya ia harus pergi lagi.

— Tetapi itu adalah yang terbaik buat Rara Wulan sekarang ini — berkata Ki Lurah Branjangan kepada anak perempuannya.
Namun nampaknya ada juga butir butir air dipelupuk mata ibu Rara Wulan itu. sehingga sambil memeluknya Rara Wulan berkata -- Ibu, aku tidak akan membuat ibu gelisah lagi lain kali. Aku mohon ibu mengerti kali ini. Dan akupun mohon ibu mengampuni aku. —
— Hati hatilah Wulan. Kau harus selalu membuat hubungan dengan ibu dan ayahmu, agar kami selalu mengetahui keadaanmu. — berkata ibunya.
— Aku akan menjadi penghubung yang baik — berkata Ki Jayaraga.
— Terima kasih Ki Jayaraga - sahut ayah Rara Wulan. Demikianlah, maka ketika matahari naik semakin tinggi, maka Ki Lurahpun telah minta diri. Teja Prabawa yang sering berkelahi dengan adiknya ternyata merasa rumah itu akan menjadi semakin sepi.
— Kapan kau pulang Wulan? — bertanya Teja Prabawa.
— Aku belum tahu kakang. Mudah-mudahan keadaan segera menjadi baik, sehingga aku akan dapat segera pulang—jawab Rara Wulan.
Ketika Rara Wulan turun dari tangga pendapa rumahnya, ibunya memang menangis. Namun nampak ia dapat megerti kenapa Rara Wulan harus pergi lagi.
Bagi Rara Wulan sendiri, maka kepergiannya justru memberinya kesempatan sesuai dengan keinginannya. Bersembunyi atau tidak bersembunyi, ia ingin kembali kepada kawan-kawannya dari kelompok Gajah Liwung yang justru pada saat terakhir namanya baru dicemarkan oleh sekelompok orang yang juga mengaku dari kelompok Gajah Liwung.
Di sebuah simpang tiga, tiba-tiba saja Rara Wulan berkata — Kita berbelok ke Timur kek. —
— Kemana? Jalan ini adalah jalan yang paling dekat ~ bertanya kakeknya.
— Jalan inipun jalan yang dekat — jawab Rara Wulan — diujung jajaran pohon gayam itu kita berbelok kekiri. —
Ki Lurah Branjangan yang telah mengenal seluruh jalan-jalan di Mataram seperti mengenali pintu-pintu rumahnya sendiri memang menjadi heran. Beberapa puluh langkah ia berjalan mengikuti Rara Wulan. Namun tiba-tiba ia bertanya — Wulan. Kita akan

melewati jalan padukuhan yang dihuni oleh para pemimpin di Mataram dan orang-orang kaya. ~
Tetapi Rara Wulan menjawab - Jalan ini adalah jalan yang dapat dilewati siapa saja. —
— Apa gunanya kita memilih jalan itu? — bertanya kakeknya. Rara Wulan justru tersenyum.
Namun akhirnya kakeknya menebak — Kau akan memilih jalan yang melewati depan rumah Raden Arya Wahyudewa? -
Rara Wulan tersenyum sambil mengangguk.
— Wulan. Kenapa kau justru menjadi nakal sekali? Apa gunanya kita melewati depan rumahnya? Bukankah itu sama saja dengan memancing persoalan? —
— Tidak kek. Aku ingin mereka tahu bahwa aku telah meninggalkan rumah, —jawab Rara Wulan — dengan demikian maka mereka tidak akan mengganggu ibuku lagi. —
— Tanpa melewati rumahnya, mereka tentu sudah tahu bahwa kau telah meninggalkan

rumah keluargamu. Kau lihat orang yang duduk dibawah pohon asam didepan rumah Ki Pramu itu? — bertanya Ki Lurah.
— Disebelah rumah kita? — bertanya Rara Wulan.
— Ya. Orang yang menjual gayam rebus? — Ki Lurahpun bertanya pula.
— Aku melihat kakek - jawab Rara Wulan.
— Nah, orang itu adalah orang yang akan menyampaikan kabar kepergianmu kepada orang tua Raden Antal. - berkata Ki Lurah.
— Darimana kakek tahu? - bertanya Rara Wulan pula.
— Menilik caranya memandangimu. Sementara itu, sebelum ada persoalan antara kau dengan Raden Amal, tidak pernah ada orang berjualan dibawah pohon asam itu ~ jawab kakeknya.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun katanya pula - Kita sudah terlanjur sampai disini kek Sebaiknya kita tidak kembali. Kita berjalan terus meskipun lewat didepan rumah Arya Wahyudewa itu. —
— Kau sebut nama anak muda itu dengan penuh kebencian. — desis kakeknya.
Rara Wulan menarik nafas dalam dalam. Tetapi ia tidak menjawab.
Sebenarnyalah seperti yang dikehendaki Rara Wulan, maka mereka bertiga telah berjalan melalui jalan yang cukup lebar diantara rumah-rumah yang besar dan berhalaman luas. Regol-regol halaman yang nampak rapi dan sengaja dibuat sebaikbaiknya agar tidak nampak lebih buruk dari regol halaman yang lain.

— Biarlah Ki Jayaraga melihat rumahnya pula. — berkata Rara Wulan perlahan-lahan.
—
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya — Meskipun aku sependapat bahwa sebenarnya kita tidak perlu memilih jalan ini, tetapi karena kita sudah terlanjur, ada baiknya juga aku melihat rumah anak muda itu. —
Ketika mereka berjalan dibawah bayangan pohon asam yang mulai tumbuh subur dan menjadi besar, maka Rara Wulan berkata — yang regolnya terbuka itulah rumahnya. —
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Disebelah-menyebelahnya regol halamannya juga terbuka, tetapi kecil saja. Ditengah-tengahnya nampak pintu regolnya terbuka lebar.
Tetapi ketika mereka bertiga lewat didepan regol yang terbuka itu, mereka sama sekali tidak melihat seorangpun dari keluarga Raden Antal. Yang mereka lihat adalah seorang laki-laki muda yang sedang menyapu halaman.
—Inilah rumahnya - desis Rara Wulan ketika mereka berjalan didepan regol halaman yang terbuka itu.
Dari pintu yang terbuka Ki Jayaraga sempat melihat rumah yang besar dan terhitung sebagai sebuah rumah yang bagus. Ki Jayaraga yang memperlambat langkahnya melihat pendapa yang luas dan megah. Tiang berukir diwarnai oleh sungging yang halus.
Ketika Ki Jayaraga mengatakannya maka Rara Wulan bertanya — Darimana Ki Jayaraga tahu bahwa ukirannya rumit dan sunggingnya bagus dan halus? -
- Hanya dugaanku - jawab Ki Jayaraga sambil tersenyum -menilik ujud pendapa serta rumah dalam keseluruhan, ukiran pada tiang-tiang di pendapa, sunduk, dan uleng, tentu

ukiran yang rumit dan disungging lembut dengan warna-warna yang cerah. —
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Yang kemudian menjawab adalah Ki Lurah Branjangan — Aku setuju. Rumah-rumah yang berderet disepanjang jalan ini adalah rumah orang-orang yang kaya, berpangkat tinggi dan berkedudukan baik. Penampilan orang-orang yang tinggal disinipun kadang-kadang tidak terkendali lagi. Jika mereka hadir dalam satu pertemuan bersama Ki Patih Mandaraka, kadang-kadang mereka merasa segan, karena Ki Patih Mandaraka adalah orang yang sederhana sekali. —
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Orang-orang yang mengerti betapa pahit dan getirnya pengalaman para pendahulu mereka saat mereka membangun Mataram dengan membuka alas Mentaok justru cenderung untuk tetap hidup sederhana. Contoh

lain kecuali Adipati Mandaraka yang menjabat sebagai Pepatih di Mataram, juga Ki Lurah Branjangan. —
Ki Lurah tertawa. Kalanya - Ada bedanya. Ki Patih mandaraka memang seorang yang sederhana betapapun besar namanya serta tinggi ilmu dan kemampuannya. Tetapi Ki Lurah Branjangan bukannya hidup sederhana karena ia memang orang yang sederhana. —
— Lalu? - bertanya Ki Jayaraga.
— Ki Lurah Branjangan memang tidak mempunyai bekal apapun untuk hidup tidak sederhana. — jawab Ki Lurah.
Ki Jayaraga tertawa. Rara Wulanpun tersenyum pula sambil berkata ~ Kakek mulai merajuk. —
— Tidak. Aku tidak merasa apa-apa. Biasa saja karena bagiku hal itu wajar sekali. Kalau aku hidup prihatin, maka aku telah memetik hasilnya. Suami anakku adalah seorang Tumenggung, meskipun Tumenggung yang baru diangkat. — jawab Ki Lurah Branjangan sambil mengangkat dadanya.
Rara Wulan tertawa berkepanjangan.
Namun suara tertawanya patah ketika mereka mendengar kaki kuda mendekat. Ketika mereka berpaling, maka mereka melihat ampat ekor kuda berderap dibelakang mereka dan dengan tiba-tiba memperlambat disebelah ketiga orang yang berjalan itu. Bahkan kuda yang terdekat hampir saja menyentuh tubuh Ki Jayaraga yang berada dipaling tengah.
Dengan tergesa-gesa Ki Jayaraga bergeser mendesak Rara Wulan yang berjalan ditengah seperti kebanyakan seorang tua yang ketakutan disentuh hidung kuda yang tegar.
Yang dipaling depan diantara mereka adalah Raden Antal sendiri.
Dengan nada keras ia bertanya - Untuk apa kalian lewat jalan ini? -
Ki Lurah Branjanganlah yang mendahului Rara Wulan - Kami hanya sekedar lewat. Kami akan melihat-lihat keadaan kota. -
—Kalian tentu melakukannya dengan sengaja. Apakah kalian memang menantang kami? — bertanya Raden Antal pula.

— Tentu tidak — jawab Ki Lurah - Kami tidak akan membuat kegaduhan dijalan yang menjadi semakin ramai karena orang-orang hilir mudik pulang dan pergi ke pasar. -

Tetapi ternyata Rara Wulan telah menyambung — Kecuali jika kau memang ingin menantang aku perang tanding disini atau justru dipasar, agar orang-orang dapat melihat bahwa aku dapat mengalahkanmu dengan mudah. —
— Setan kau — geram Raden Antal — kami berempat sekarang. Kau hanya bertiga. -
Rara Wulan tertawa pendek. Katanya - Jangankan kalian hanya berempat. Sepuluh orang sekaligus sekarang ini kalian tidak dapat berbuat apa-apa. Ingat, kakekku adalah Senapati Pasukan Khusus. Nah, kau ingin mencoba. Aku tidak berkeberatan menjadi tontonan orang disini. —
Raden Antal menggeram. Namun iapun kemudian telah menghentakkan kendali kudanya sehingga kudanya berderap semakin cepat. Nampaknya Raden Antal tidak berputar kembali ke rumahnya. Tetapi kudanya berjalan terus. Para pengikutpun telah memacu kudanya pula menyusul anak muda itu.
— Orang itu masih saja memancing persoalan - desis Rara Wulan.
— Kau yang memancing persoalan - sahut kakeknya - kenapa kau memilih jalan ini? Jika kita tidak lewat jalan ini, maka kita tidak akan membuat hatinya menjadi panas. -
Rara Wulan tidak menjawab. Namun ia tidak dapat ingkar, bahwa yang dilakukannya itu memang dapat memanaskan suasana, sehingga memancing kemarahan keluarga Raden Antal.
Demikianlah, ketiga orang itu telah meneruskan perjalanan. Langkah mereka menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya mereka ingin segera menjauhi rumah Raden Antal.
Namun demikian Ki Lurah Branjangan berkata — Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati. Kita tidak tahu apakah Raden Antal tidak akan berbuat apa-apa lagi. Mungkin ia akan menyusul kita ditempat yang mereka anggap lebih baik dengan membawa orang lebih banyak lagi. —
Rara Wulan memang menyesal bahwa ia telah membawa kakeknya dan Ki Jayaraga melalui jalan itu, sehingga kemungkinan timbul persoalan diperjalanan.
- Wulan — desis Ki Lurah kemudian — jika kita harus membela diri diperjalanan, apakah kau sudah siap, maksudku pakaianmu? -
— Aku mengenakan pakaian lengkap kakek — jawab Rara Wulan.
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya — Karena itu agaknya, maka kau kelihatan gemuk. —
Rara Wulan mengerutkan keningnya. Kakeknya masih sempat bergurau sehingga Ki Jayaraga tertawa tertahan.

Tetapi ketika mereka sampai ke simpang tiga, Ki Lurah Branjangan berkata -- marilah. Kita berbelok ke kanan. —
— Tetapi jalan yang terdekat, kita berbelok kekiri kakek. Kita akan sampai ke jalan yang langsung akan menuju ke gerbang kota. — berkata Rara Wulan.
- Tetapi Ki Lurah berkata - Kita akan singgah di pasar. Ada dua keuntungan. Pertama,

kita akan membuang jejak. Raden Antal agaknya tidak akan mengira bahwa kita akan singgah dipasar. Kedua kita dapat membeli oleh-oleh buat anak-anak Gajah Liwung. —
Rara Wulan mengangguk-angguk. Ki Jayaragapun sependapat bahwa mereka berusaha menghindari persoalan yang berkepanjangan dengan keluarga Raden Antal, karena jika dendam itu berlanjut, keluarga Ki Tumenggung Purbarumeksa juga akan selalu dibayangi oleh kegelisahan.
Ternyata apa yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Branjangan itu benar. Mereka, yang menempuh jalan lain dari jalan yang seharusnya mereka lalui, tidak mendapat hambatan apa-apa, meski pun sebenarnya Raden Antal dan lima orang pengikutnya telah menunggu digerbang kota. Ternyata Ki Lurah, Rara Wulan dan Ki Jayaraga telah keluar dari kotaraja dengan melalui regol butulan yang lebih kecil dan tidak banyak dilalui orang.
Kedatangan mereka ke padukuhan Sumpyuh disambut gembira oleh anak-anak anggauta Gajah Liwung. Apalagi ketika mereka menerima oleh-oleh dari Ki Lurah Branjangan.
Namun yang nampak gelisah adalah Glagah Putih. Ia tahu, bahwa namanya tentu ikut dipersoalkan oleh keluarga Rara Wulan. Tetapi melihat wajah dan sikap ketiga orang yang baru datang itu, Glagah Putih dapat menghibur dirinya sendiri untuk mengurangi kegelisahannya.
Ki Lurah Branjangan memang tidak segera memanggil Glagah Putih dan berbicara dengan bersungguh-sungguh tentang perjalanan yang baru saja ditempuhnya ke Mataram. Tetapi baru setelah malam turun, serta suasana menjadi hening, Ki Lurah Branjangan dan Ki Jayaraga telah memanggil Glagah Putih.
Dengan singkat Ki Lurah Branjangan telah nmenceritakan hasil perjalanannya menemui orang tua Rara Wulan. Kepada Rara Wulan ternyata kedua orang tuanya telah membuka diri. Apalagi setelah kedua orang tua Rara Wulan merasa bersalah telah memilih seorang anak muda yang disangkanya baik dan bersih, ternyata sama sekali tidak.
— Tetapi Glagah Putih ~ berkata Ki Lurah Branjangan ~ bagaimanapun juga kau harus memenuhi adat yang berlaku. Orang tuamu harus datang kepada orang tua Rara Wulan.

Mungkin kau dapat minta Untara untuk menyertai Ki Widura. Mungkin juga Agung Sedayu. Atau siapa saja yang dianggap paling baik bagi Ki Widura. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti semua keterangan Ki Lurah Branjangan. Iapun sadar, bahwa semuanya itu benar adanya. Meskipun demikian, rasarasanya ada sesuatu yang terasa agak mengusik hatinya. Apakah ia sudah pantas untuk melakukannya. Seandainya dari penilaian kewadagan ia sudah nampak cukup dewasa. Ujudnyapun sudah cukup pantas. Tetapi apakah dari penilaian jiwani ia sudah matang untuk melakukannya.
Ki Lurah Branjangan melihat keragu-raguan itu. Karena itu maka ia berkata — Glagah Putih. Seandainya orang tuamu datang menemui kedua orang tua Rara Wulan, itu bukan berarti bahwa besok atau lusa kau harus melangsungkannya pernikahan. Hari-hari itu dapat ditentukan bersama-sama. Mungkin setahun lagi atau bahkan lebih. —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja terbersit sesuatu dihati Ki Lurah Branjangan. Ia telah mengambil tanggungjawab sepenuhnya atas Rara Wulan. Karena itu, ia justru mulai merasa khawatir atas keberadaan Rara Wulan diantara anggauta-anggauta Gajah Liwung. Kelompok yang dengan sengaja telah memasuki lingkungan yang keras dan bahkan sangat berbahaya. Rasa-rasanya sebelumnya ia tidak pernah terlalu memikirkan keselamatan Rara Wulan. Namun ketika pertanggungjawabannya atas Rara Wulan ditegaskan, Ki Lurah justru menjadi cemas. Namun bukan sekedar karena Rara Wulan bergelimang kekerasan dan bahaya.

Karena itu, ternyata Ki Lurah merasa perlu untuk memanggil Rara Wulan, agar ia dapat ikut menentukan kemungkinan yang terbaik bagi dirinya sendiri.

Baru ketika Rara Wulan telah ada diantara mereka, Ki Lurah Branjangan bertanya - Rara Wulan. Apakah kau benar-benar telah merasa mapan berada diantara anggautaanggauta Gajah Liwung?

- Pertanyaan kakek terdengar aneh - desis Rara Wulan - kenapa tiba-tiba hal itu kakek tanyakan? -

— Aku justru berpendapat lain, Wulan. Sebagai seorang gadis sebaiknya kau tidak berada diantara anggauta-anggauta Gajah Liwung. — berkata kakeknya.

— Aku tidak tahu yang kakek maksudkan — sahut Rara Wulan.

— Kelompok Gajah Liwung untuk seterusnya akan menghadapi satu perjuangan yang sangat keras, justru karena kehadiran kelompok yang lain, yang juga bernama Gajah

Liwung. Karena itu, maka sebagai seorang gadis sebaiknya kau mulai memikirkan satu dunia yang lebih mapan bagimu. ~ berkata Ki Lurah.

— Kenapa kakek tiba-tiba menjadi seorang yang asing bagiku? Sejak lama aku tidak pernah mendapat teguran apa-apa. Sekarang kakek merasa bahwa kehadiranku di kelompok ini tidak wajar. — berkata Rara Wulan.

— Setelah aku bertemu dengan ayah dan ibumu yang dengan penuh pengharapan ingin melihat kau tumbuh menjadi dewasa dan kemudian hidup sebagai seorang isteri dan tentu saja seorang ibu, membuat aku berpikir ulang atas kehadiranmu disini. — berkata Ki Lurah Branjangan — kecuali keselamatan wadagmu, aku juga memikirkan keselamatan jiwamu. Jika terlalu lama kau berada didalam dunia kekerasan seperti ini, maka jalan hidupmupun akan sangat terpengaruh. ~

— Aku tidak mengerti maksud kakek. — desis Rara Wulan.

— Selain itu semua Wulan - berkata Ki Lurah ~ tidak baik kau berada di tempat ini bersama-sama dengan Glagah Putih. ~

— Kakek tidak percaya kepadaku? — bertanya Rara Wulan dengan wajah yang tegang.

— Bukan tidak percaya. Tetapi selama kita masih juga berkulit daging dan bertulang, maka kekhilafan akan dapat saja terjadi. — jawab Ki Lurah.

— Jadi apa sebenarnya yang kakek maksudkan? — bertanya Rara Wulan dengan nada tinggi.

— Rara Wulan — desis Ki Lurah Branjangan -- kau sekarang sepenuhnya telah diserahkan kepadaku. Karena itu, maka aku benar-benar harus memikirkan

keselamatanmu lahir dan batin. Karena itu, maka aku ingin menawarkan kepadamu, agar kau benar-benar berada di Tanah Perdikan Menoreh. —
Wajah Rara Wulan menjadi tegang. Namun sebelum ia menjawab, Ki lurah berkata — Rara Wulan. Aku minta kau mempergunakan penalaran yang mapan. Bukan sekedar perasaan. Disini kau memang mendapatkan pengalaman yang luas karena setiap kali kau akan menghadapi persoalan yang membutuhkan pemecahan. Tetapi apakah pengalaman yang kau dapatkan di kelompok ini seimbang dengan kemungkinan-kemungkinan yang paling berbahaya yang dapat terjadi? —
Rara Wulan mulai menundukkan kepalanya. Sementara Ki Lurah dengan cepat menyambung — Di Tanah Perdikan Menoreh, kau benar-benar akan dapat berguru kepada mbokayumu Sekar Mirah. Ilmumu, akan berkembang semakin pesat. Dengan

demikian apa yang kau dapatkan, akan lebih berarti daripada apa yang kau dapatkan bersama-sama kelompok Gajah Liwung. —
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia mulai membuat pertimbangan-pertimbangan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi jika ia berada di kelompok Gajah Liwung itu serta kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat dicapainya jika ia berguru di Tanah Perdikan Menoreh.
Selebihnya, Rara Wulanpun mulai memikirkan dirinya sendiri. Apakah ia sebagai seorang gadis yang telah dijodohkan dengan seorang anak muda pantas selalu berada ditempat yang sama siang dan malam dalam ketidak terbatasan?
Rara Wulan mulai memikirkan kepantasan bagi seorang gadis yang sebelumnya tidak pernah dipikirkannya.
— Apakah pantas itu ikut menentukan hidup seseorang? — pertanyaan itu mulai tumbuh.
Rara Wulan menyadari sepenuhnya, bahwa kedua orang tuanya serta kakeknya tidak berkeberatan atas hubungannya dengan Glagah Putih. Namun yang dituntut kemudian adalah kepantasan itu. Apakah yang pantas dilakukannya. Tentu saja sebagai seorang gadis sewajarnya. Karena dalam tatanan kehidupan itu terdapat paugeran-paugeran yang harus dianutnya. Ia dapat saja melakukan hal-hal yang tidak menghiraukan paugeranpaugeran dan tatanan kehidupan. Namun kemudian hidupnyapun tidak lagi seperti kehidupan sewajarnya. Sebagaimana jika ia tetap berada di kelompok Gajah Liwung. Maka ia tidak dapat hidup sebagai kebanyakan gadis-gadis. Baik gadis di kotaraja, maupun di padukuhan-padukuhan.
Ki Lurah memang melihat Rara Wulan sedang merenung. Karena itu, maka yang menjadi sasaran pertanyaannya kemudian adalah Glagah Putih.
- Bagaimana menurut pendapatmu jika Rara Wulan berada di Tanah Perdikan Menoreh berguru kepada mbokayumu Sekar Mirah? - bertanya Ki Lurah Branjangan.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata — Aku kira hal itu akan lebih baik Ki Lurah. Di kelompok ini, apalagi jika kita telah kembali terjun ke arena, keadaannya memang sangat berbahaya. Kemungkinan-kemungkinan buruk akan dapat terjadi. Meskipun dimanapun kemungkinan buruk itu dapat terjadi, tetapi

dikelompok yang dengan sengaja hadir ditengah-tengah berkecamuknya gejolak anakanak muda ini, bahaya itu terasa lebih besar. —

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ternyata Glagah Putih telah lebih banyak mempergunakan penalarannya pula, sehingga ia tidak asal saja memilih keadaan bagi Rara Wulan. Meskipun sebagai seorang anak muda, Glagah Putih tentu akan lebih senang jika Rara Wulan selalu dekat padanya.
- Nah - berkata Ki Lurah kemudian — kau juga harus bersikap, Rara Wulan, sebagaimana kau bersikap dalam menentukan masa depanmu sendiri. —
Rara Wulan yang menunduk itupun kemudian telah mengangguk-angguk sambil berkata — Aku menurut saja apa yang kakek perintahkan. —
Ki Lurah menarik nafas dalam dalam. Jika Rara Wulan berkata demikian itu berarti bahwa ia setuju. Ia akan menolak dengan tegas jika ia memang tidak sependapat. Karena itu, maka katanya — Baiklah. Jika demikian, kita akan bersiap-siap. Besok kita berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh. — — Besok? — bertanya Rara Wulan.
— Ya besok. Aku sudah terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikan. — jawab Ki Lurah.
— Baru lusa kakek datang — desis Rara Wulan.
— Tetapi aku sudah mondar-mandir dan sering meninggalkan tugasku — jawab Ki Lurah Branjangan.
Rara Wulanpun mengangguk-angguk pula. Memang tidak ada lagi yang harus ditunggu. Karena itu, maka akhirnya Ki Lurah memutuskan untuk berangkat esok pagi. Glagah Putih akan ikut mengantarkan sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian ia akan kembali kc Mataram dan bergabung kembali dengan kelompok Gajah Liwung yang akan berkurang dengan seorang anggauta.
Tetapi kekurangan itu segera terisi ketika Ki Jayaraga berkata — Untuk sementara aku akan tetap berada diantara kelompok ini. Aku masih mempunyai janji dengan Podang Abang. Aku tidak tahu, kapan janji itu akan dapat aku penuhi. —
Pertanyaan Ki Jayaraga itu tentu saja disambut gembira oleh anggauta-anggauta kelompok Gajah Liwung yang lain, karena dengan demikian mereka merasa bukan saja anggautanya tidak berkurang, tetapi justru mendapat perlindungan, karena mereka mengetahui sepenuhnya, bahwa Ki Jayaraga adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Dengan demikian, maka Ki Jayaraga adalah anggauta kelompok Gajah Liwung yang paling tua.
Malam itu Rara Wulan harus berkemas. Besok ia berangkat ke Tanah Perdikan, Menoreh. Meskipun tidak perlu terlalu pagi.

Malam itu, para anggauta Gajah Liwung masih sempat memberikan ucapan selamat jalan. Mereka berharap, bahwa Rara Wulan sekali-sekali datang mengunjungi kelompok yang berniat untuk mengimbangi kehadiran kelompok-kelompok anak muda yang tidak bertanggung jawab itu.
— Bagaimanapun juga kedudukanmu sulit untuk digantikan — berkata Rumeksa.
— Kenapa? ~ bertanya Rara Wulan.

— Diantara kita tidak ada lagi yang dapat dengan cepat menyediakan minuman dan makanan hangat. Bahkan tidak ada yang dapat memperhitungkan, apa yang perlu disediakan buat kita untuk
hari-hari mendatang — jawab Rumeksa.
— Ah - desis Rara Wulan — kalian tidak boleh terbiasa menjadi manja. —
Anak-anak anggauta Gajah Liwung itu tertawa. Namun terasa bahwa perpisahan itu tentu akan memberikan kesan tersendiri.
Pagi-pagi benar Rara Wulan bangun. Ia masih membantu kakek penunggu rumah di Sumpyuh itu untuk menyediakan makan dan minum. Terutama bagi Rara Wulan sendiri. Ki Lurah Branjangan dan Glagah Putih yang akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.
— Biarlah aku menyertainya — berkata Sabungsari - selama ini Ki Jayaraga akan tinggal bersama kalian. Aku akan mengawani Glagah Putih nanti kembali ke Sumpyuh. Tentu saja hanya sekedar menjadi kawan bercakap-cakap, karena jika terjadi sesuatu, ia akan dapat menyelesaikan sendiri. —
— Ah, tentu tidak — sahut Glagah Putih — aku sangat berterima kasih jika kau bersedia menemani aku diperjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh. —
Keempat orang yang akan berangkat itu memang tidak tergesa-gesa. Karena itu, mereka baru berangkat setelah matahari mulai naik.
Empat ekor kudapun telah berderap meninggalkan Sumpyuh. Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Ia akan merasakan satu perpisahan. Tetapi hal itu tentu akan lebih baik bagi Rara Wulan dan baginya sendiri.
Meskipun di Mataram masih sering terjadi keributan namun mereka berempat tidak menemui hambatan apapun diperjalanan. Dengan lancar mereka menyeberangi Kali Praga untuk mulai menjelajah bulak-bulak persawahan di Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan jalan yang mereka tempuhpun masih juga nampak ramai oleh orang-orang yang hilir mudik.

Ketika mereka mulai memasuki padukuhan-padukuhan maka orang-orang yang melihat kehadiran mereka mulai menyapa Glagah Putih, anak muda yang sudah agak lama tidak nampak di Tanah Perdikan.
Glagah Putih hanya dapat menjawab singkat-singkat saja. Sambil tersenyum ia selalu berkata — Nanti, kita akan berbicara panjang. Aku akan berceritera tentang sebuah perjalanan yang menarik. —
Rara Wulan yang pernah berada di Tanah Perdikan Menoreh, belum pernah memperhatikan sikap anak-anak muda kepada Glagah Putih. Ternyata Glagah Putih itu telah dikenal setiap orang meskipun hanya diseputar Tanah Perdikan. Namun Rara Wulan ikut merasakan kehangatan keraguan Glagah Putih dengan anak-anak muda bahkan dengan semua orang di Tanah Perdikan itu.
Dalam pada itu Ki Lurah Branjangan bertanya — Apakah kita akan langsung ke rumah Agung Sedayu atau kita akan singgah di barak Pasukan Khusus itu? —
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Kemudian Rara Wulanlah yang menjawab —
Kita pergi langsung ke rumah mbokayu Sekar Mirah. Baru kakek pergi ke barak Pasukan

Khusus itu. —
Ki Lurah Branjangan mengangguk angguk. Katanya — Baiklah. Kita akan langsung ke rumah mbokayumu Sekar Mirah. Ia tentu akan terkejut melihat kau datang. —
Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian keempat ekor kuda itu telah memasuki padukuhan induk. Beberapa orang yang berjumpa tentu menyapa dengan hangat. Sebagian dari mereka masih juga mengenali Rara Wulan yang pernah berada di Tanah Perdikan.
Sebenarnyalah Sekar Mirah memang terkejut. Tetapi kemudian ia merasa gembira mendapat seorang tamu yang dikenalinya dengan baik, bahkan yang telah meminta ilmu kepadanya, meskipun baru setitik kecil, yang berniat untuk selanjutnya pada satu kesempatan berguru kepadanya.
- Marilah, silahkan duduk - Sekar Mirahpun menyambut mereka dengan suaranya yang ceria.
Sejenak kemudian, maka keempat orang itupun telah duduk dipendapa. Ketika Glagah Putih akan langsung pergi ke belakang. Sekar Mirah mencegahnya. Katanya - Kau temani tamu-tamu kita dahulu. Aku akan pergi ke dapur. ~

Namun demikian Sekar Mirah berada didapur bersama pembantu dirumahnya. Rara Wulanpun telah berada didapur pula. Ketika Sekar Mirah mempersilahkannya ke pendapa, Rara Wulan menjawab - Aku disini saja. —
Sekar Mirah hanya tersenyum saja. Ia sudah mengenal sifat gadis itu. Karena itu, maka dibiarkannya Rara Wulan ikut sibuk mempersiapkan hidangan bagi tamu-tamunya.
Setelah minum minuman hangat dan makan makanan secukupnya, ternyata Ki Lurah Branjangan segera minta diri untuk pergi ke barak Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Namun sebelum ia meninggalkan rumah itu, Ki Lurah telah menyerahkan Rara Wulan kepada Sekar Mirah.
Dengan terus terang Ki Lurah mengatakan apa yang telah dialami oleh keluarga Rara Wulan. Juga hubungannya dengan Glagah Putih. Tetapi juga persoalan yang belum selesai dengan Raden Arya Wahyudewa.
— Bahkan mungkin masih ada anak-anak muda yang lain yang lain yang tidak merasa segan memburunya — berkata Ki Lurah Branjangan.
— Apalagi mereka yang merasa mempunyai dukungan dari kelompok-kelompok anakanak muda yang tidak bertanggung jawab. —
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah Ki Lurah. Karena Glagah Putih adalah adikku, maka aku akan menganggap Rara Wulan sebagai adikku pula. Mudahmudahan persoalan yang berhubungan dengan anak-anak muda itu tidak sampai mengikutinya ke Tanah Perdikan ini. Jaraknya cukup jauh, sehingga setelah satu dua bulan mereka akan melupakannya. —
— Mudah-mudahan — desis Ki Lurah — nanti, aku juga akan menyampaikannya kepada Agung Sedayu di barak. —
— Silahkan Ki Lurah. Kakang Agung Sedayu tentu akan segera pulang kalau ia tahu dirumah ada tamu — namun Sekar Mirahpun menjadi ragu, sehingga ia bertanya kepada

Glagah Putih - Berapa hari kau tinggal di Tanah Perdikan? —
— Besok kami akan kembali. — jawab Glagah Putih.
— Begitu cepat? — bertanya Sekar Mirah.
— Kami mempunyai tugas di Mataram, meskipun tugas itu kami susun sendiri. — jawab Glagah Putih.
— Baiklah - berkata Sekar Mirah — kakangmu Agung Sedayu akan menyesuaikan dirinya dengan rencanamu. Hari-hari terakhir, kakangmu banyak kesibukan di baraknya. Di pasukannya itu telah diterima limapuluh orang baru, sehingga kakangmu menjadi

sibuk. Tetapi nanti jika mereka sudah mapan, maka pekerjaannya akan menjadi biasa kembali. —
— Jika demikian — berkata Sabungsari ~ apakah tidak lebih baik kita juga pergi ke barak saja? --
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkala - Baiklah. Kita akan pergi ke barak. -
Keduanyapun kemudian telah minta diri pula. Nampaknya mereka tidak ingin terlalu banyak menunggu Agung Sedayu, sehingga merekalah yang datang ketempat Agung Sedayu yang baru sibuk itu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Lurah Branjangan, Glagah Putih dan Sabungsaripun telah meninggalkan rumah itu menuju ke barak Pasukan Khusus.
Kedatangan mereka ke barak Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh diterima dengan gembira oleh Agung Sedayu. Apalagi Ki Lurah Branjangan memang masih mempunyai tugas di barak itu.
Secara khusus Agung Sedayu telah menerima mereka setelah ia menghentikan kesibukannya sejenak.
— Kami tidak ingin mengganggu — berkala Sabungsari.
— Aku juga perlu beristirahat. Apalagi para pemimpin yang lain dari barak ini dapat menanganinya. Hanya karena mereka orang-orang baru, kadang-kadang aku sendiri langsung berada diantara mereka agar mereka lebih banyak mengenal aku sebagai pemimpin Pasukan Khusus ini. — jawab Agung Sedayu.
Dalam pada itu, Ki Lurahpun telah mcnceriterakan kepentingan mereka datang ke Tanah Perdikan. Mereka mengantarkan Rara Wulan yang untuk sementara perlu disembunyikan meskipun Rara Wulan sendiri tidak senang mendengar istilah itu. Namun ia mengakui bahwa ia memang bersembunyi.
Dengan singkat pula Ki Lurah menceriterakan apa yang telah terjadi di Mataram, diluar kegiatan mereka sebagai anggauta Gajah Liwung, terutama yang menyangkut keluarga Rara Wulan.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Jika demikian biarlah ia disini. Ia justru akan dapat menjadi teman Sekar Mirah menunggui rumah. Sejak Rara Wulan kembali ke Mataram pada kunjungannya yang terakhir beberapa hari itu. Sekar Mirah memang sering menanyakan keselamatannya, karena Sekar Mirah tahu bahwa Rara Wulan ada didalam sebuah kelompok anak-anak muda yang telah membebani diri mereka

sendiri dengan tugas-tugas yang sangat berat, yang kadang-kadang harus berani menyentuh kemungkinan yang paling buruk sekalipun. —
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya - Baru setelah aku berbicara dengan kedua orang tuanya aku menyadari bahwa yang dilakukan oleh Rara Wulan itu sangat membahayakan keselamatannya, bahkan kadang-kadang ia harus mempertaruhkan nyawanya Jika sesuatu terjadi, betapa kedua orang tuanya menyesal. -
- Untung Ki Lurah belum terlambat menyadari - desis Agung Sedayu sambil tersenyum.
-Ah, jangan membuat aku berdebar-debar. Kadang-kadang aku juga menyesal jika aku teringat akan tingkah laku gadis bengal itu. — jawab Ki Lurah.
Namun dalam pada itu Agung Sedayupun merasa bahwa ia akan ikut bertanggung jawab setelah Ki Lurah menyebut-nyebut nama Glagah Putih.
- Kau adalah kakak sepupunya sebagaimana Untara — berkata Ki Lurah Branjangan - agaknya kalian tentu akan dapat membantu Ki Widura.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Tentu saja Bukankah itu wajar sekali? -
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Desisnya — Tentu kedua orang tua Rara Wulan akan berterima kasih. Bagaimanapun mereka hidup dilingkungan orang-orang yang masih menganggap bahwa kedudukan itu termasuk satu syarat yang penting untuk menjaga martabat seorang Tumenggung, seorang Senapati Pasukan Khusus, seorang apalagi, maka keluarga Rara Wulan akan merasa bangga. Bukan karena kedudukan itu akan mampu mempengaruhi kehidupan Rara Wulan kelak, karena hal itu akan sangat tergantung kepada yang menjalaninya, tetapi orang-orang disekelilingnya akan menganggap bahwa keluarga Tumenggung Purbarumeksa benar-benar keluarga yang terhormat. —
Agung Sedayu justru tertawa. Katanya kemudian — Bagaimanakah tanggapan mereka, maksudku para tetangga, keluarga yang lain, sanak kadang, jika akhirnya mereka tahu, bahwa bakal menantu Ki Tumenggung adalah anak padesan yang tidak lebih dari seorang petani kecil yang miskin? —
Ki Lurah Branjangan juga tertawa. Katanya ~ Tidak apa-apa. Untuk menutupi kekurangan itu, biarlah mereka yang berani menghinakan calon menantu itu diadu saja berkelahi. Jika mereka tidak dapat mengalahkan petani kecil itu, mereka harus tetap menghormati. -
Sabungsaripun tertawa berkepanjangan.

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata - Baiklah. Aku persilahkan kalian melihatlihat di barak ini sebentar. Nanti akupun akan segera kembali. Aku akan menemui Rara Wulan pula. -
Ternyata Agung Sedayu justru telah mengajak tamu-tamunya untuk melihat kegiatan para prajurit dan Pasukan Khusus dalam latihan-latihan. Terutama lima orang prajurit baru yang sedang ditempa untuk menjadi bagian yang serasi dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.
Beberapa orang perwira muda telah mendapat tugas untuk memberikan bimbingan

langsung kepada limna orang prajurit itu. Latihan-latihan yang cukup berat, agar prajuritprajurit yang baru itu dalam waktu dekat memiliki kemampuan yang pantas bagi seorang prajurit dari Pasukan Khusus.
- Dalam waktu tiga bulan mereka harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar seorang prajurit - berkata Agung Sedayu — kemudian dalam waktu enam bulan berikutnya, mereka ditempa untuk memahami kemampuan khusus bagi seorang prajurit khusus. Namun mereka baru akan melakukan pendadaran setelah mereka setahun berada di barak ini. Pendadaran pertama. Jika mereka mampu, maka mereka akan ditetapkan menjadi seorang prajurit. Namun mereka masih harus menempuh latihan latihan -yang lebih khusus. —
Menjelang matahari turun kepungung bukit, maka Agung Sedayupun telah menyelesaikan tugasnya untuk hari itu. Setelah berkemas sejenak, serta memberikan beberapa pesan kepada para pembantunya, maka iapun telah meninggalkan barak itu bersama Sabungsari dan Glagah Putih. Sementara Ki Lurah Branjangan justru akan tinggal di barak itu.
Namun dalam kesempatan yang pendek, sebelum Agung Sedayu pulang, Ki Lurah telah menyerahkan Rara Wulan kepada keluarga Agung Sedayu sebagaimana dikatakannya kepada Sekar Mirah.
—Besok aku akan datang untuk melihat anak itu — berkata Ki Lurah.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Sekar Mirah akan menjaganya dengan baik. —
Demikianlah, beberapa saat kemudian maka Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih telah meninggalkan barak itu. Disepanjang perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih sempat berceritera tentang kelompok Gajah Liwung yang masih saja dibayang-bayangi oleh kelompok lain yang juga menyebut nama kelompoknya dengan Gajah Liwung.

- Jadi mereka juga masih saja melakukan kegiatan? - bertanya Agung Sedayu yang juga mengetahui kegiatan kelompok itu.
- Masih, meskipun para prajurit sudah berusaha untuk mendesak mereka. Tetapi nama Gajah Liwung benar-benar sudah terkoyak-koyak. - jawab Sabungsari.
- Jika perlu kalian dapat mengusulkan kepada Ki Wirayuda untuk mengganti saja nama kelompok kalian - berkata Agung Sedayu kemudian.
— Memang juga terpikir oleh kami. Tetapi kami masih melihat kemungkinan untuk memperbaiki nama kelompok kami. desis Glagah Putih.
— Baiklah. Sebaiknya memang kalian pertimbangkan dengan baik. Carilah kemungkinan-kemungkinan yang paling menguntungkan bagi kalian dan tujuan kelompok yang kalian bentuk. -berkata Agung Sedayu kemudian. Namun kemudian katanya ~ Dengan kepergian Rara Wulan bukankah anggauta kalian berkurang seorang? —
— Tidak - sahut Sabungsari — anggauta kami jumlahnya tetap. Sejak Rara Wulan meninggalkan kelompok kami, kami telah mendapatkan anggauta baru. -
— Siapa? - bertanya Agung Sedayu.
— Ki Jayaraga — jawab Sabungsari.

Agung Sedayu tertawa. Katanya - Ia punya janji khusus dengan Podang Abang. —
— Ya. Ki Jayaraga memang mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi Podang Abang. Seandainya Ki Jayaraga ingin menyelesaikannya, hal itu sudah dapat dilakukan. Tetapi nampaknya Ki Jayaraga ingin membuat perhitungan tanpa diganggu oleh orang lain. — jawab Sabungsari.
Agung Sedayu mengangguk-anggguk. Katanya - Orang-orang seperti Ki Jayaraga kadang-kadang memang mempunyai kebiasaan yang kurang dimengerti orang lain. Ia masih menjunjung harga diri sebagai seorang laki-laki jantan. Karena itu, apapun yang terjadi nampaknya Ki Jayaraga ingin berhadapan langsung sejak awal dengan Podang Abang. —
— Ya - Glagah Putih mengangguk-angguk — ia akan merasa kecewa jika penyelesaian yang dibuatnya dengan Podang Abang dikotori oleh tangan orang lain.
— Karena itulah maka ia masih tetap tinggal di Mataram. — berkata Agung Sedayu — apalagi ia tahu bahwa orang-orang yang menemani kelompok mereka juga dengan nama Gajah Liwung itu mempunyai sangkut paut dengan Podang Abang itu. —
Sabungsari mengangguk-angguk. Namun mereka tidak berbincang lagi. Mereka harus menjawab orang-orang yang pulang dari sawah dan menyapa mereka dengan ramah.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah memasuki padukuhan induk dari langsung menuju kerumah Agung Sedayu.
— Nanti lewat senja kita menghadap Ki Gede — berkata Agung Sedayu kemudian.
Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah memasuki rumah Agung Sedayu dan langsung naik kependapa.
Sekar Mirah dan Rara Wulan yang melihat kehadiran merekapun telah ikut pula duduk dipendapa sambil menghidangkan minuman hangat yang memang telah disiapkan dan beberapa potong makanan. Untuk beberapa saat mereka berbicara tentang perkembangan keadaan di Mataram. Sedikit-sedikit Agung Sedayu juga menyinggung rencana Rara Wulan untuk berada di Tanah Per-dikan Menoreh.
— Mudah-mudahan disini Rara Wulan tidak terganggu — berkata Agung Sedayu yang telah mendengar beberapa nama anak-anak muda yang banyak memperhatikan Rara Wulan. Bahkan dua tiga orang anak Tumenggung, anak saudagar-saudagar kaya dan anak-anak orang yang berpengaruh.
Rara Wulan mengangguk kecil. Setelah ia mengetahui perasaan Glagah Putih, maka Rara Wulan benar-benar ingin mendapatkan ketenangan. Ia tidak mau lagi diganggu oleh anak-anak muda dengan cara mereka masing-masing. Membujuk, janji-janji yang kadangkadang tidak masuk akal dan ada yang mengancam. Ketika Rara Wulan memasuki kelompok Gajah Liwung, ia memang merasa terpisah dari suasana itu, Namun iapun memasuki satu keadaan yang kadang-kadang memang membahayakan jiwanya.
Karena itu, maka Rara Wulan merasa, bahwa yang paling baik baginya untuk sementara adalah tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.
Ketika kemudian senja turun maka Agung Sedayu serta tamu-tamunya telah berbenah diri, maka merekapun telah pergi menghadap Ki Gede. Semula Rara Wulan tidak ingin ikut

bersama mereka karena Sekar Mirah tidak ikut pula. Tetapi Sekar Mirah berkata -
Kau akan menjadi penghuni Tanah Perdikan ini Rara. Karena itu, ada baiknya kau
memperkenalkan diri kepada Ki Gede. Mungkin pada suatu saat kau mempunyai
kepentingan dengan Ki Gede Menoreh. —
Rara Wulan akhirnya telah ikut bersama Sabungsari dan Glagah Putih menghadap Ki
Gede untuk melaporkan kehadirannya di Tanah Perdikan itu.
Ki Gede dengan senang hati menerima Agung Sedayu dan ketiga orang yang
bersamanya. Ketika Agung Sedayu kemudian mengatakan bahwa cucu Ki Lurah

Branjangan itu akan berada di Tanah Perdikan, maka Ki Gede mengangguk-angguk sambil
berdesis — Mudah-mudahan kau kerasan disisi Rara. ~
- Aku sudah merasakan betapa sejuk dan damainya Tanah Perdikan ini, Ki Gede -
jawab Rara Wulan.
- Tetapi yang sekali-sekali pernah bergejolak pula. — sahut Ki Gede.
- Untuk memberikan satu suasana yang baru - desis Sabungsari.
Ki Gede masih mengangguk-angguk. Katanya - Kita memang ingin Tanah ini selalu
diliputi oleh ketenangan dan kedamaian. Tetapi bukan semacam orang yang tertidur
nyenyak. —
Sabungsari mendengarkan keterangan itu dengan sungguh-sungguh. Sementara Ki
Gede berkata — Itulah sebabnya dipermukaan air yang mengalir kadang-kadang ada riakriak
kecil yang memberikan warna para permukaan itu. Meskipun di Tanah Perdikan ini
harus tetap dipertahankan ketenangan dan kedamaian, namun didalam setiap jantung
harus ada gejolak yang menggetarkan suasana kehidupan Tanah Perdikan ini dalam
bingkai ketenangan dan kedamaian itu. -
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Ki Gede.
Apalagi bagi Glagah Putih yang ada didalam rangkuman kehidupan di Tanah Perdikan itu,
meskipun untuk sementara ia berada di luarnya. Tetapi hanya untuk waktu yang pendek,
karena beberapa lama kemudian iapun akan kembali lagi memasuki lingkungan yang
tenang dan damai namun tetap bergerak dalam putaran yang meningkat.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayulah yang kemudian berkata — Rara Wulan tentu
akan kerasan tinggal di Tanah Perdikan ini, karena kakeknyapun berada disini. —
- Ki Lurah Branjangan? — bertanya Ki Gede.
- Ya. Bukankah Ki Lurah untuk sementara juga berada di barak Pasukan Khusus itu? —
desis Agung Sedayu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata - Mudah-mudahan
kehadiran kalian menjadi pertanda Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi semakin ramai.
—
Rara Wulan tersenyum. Katanya — Bukankah Tanah Perdikan berkembang dengan
pesat? -
Rara Wulan tersenyum. Katanya — Bukankah Tanah Perdikan ini berkembang dengan
pesat? —

Ki Gedepun tersenyum. Dengan wajah yang terang Ki Gede menjawab — Kita bersamasama mengharap. Agaknya memang telah disediakan oleh Yang Maha Agung tanah yang cukup, air dan berjenis-jenis tanaman yang dapat dikembangkan. Kemampuan dan ketrampilan memanfaatkan nalar dan budi. Jika ternyata kita tidak berhasil, maka itu adalah karena kesalahan kita sendiri. —
Bukan hanya Rara Wulan yang mengangguk-angguk. Tetapi juga Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih.
Demikianlah, beberapa saat lamanya mereka berbincang-bincang Namun ketika malam menjadi semakin malam, maka Agung Sedayupun telah mohon diri untuk kembali kerumahnya bersama Glagah Putih, Rara Wulan dan Sabungsari.
- Sampai kapan kau berada di Mataram, Glagah Putih? -bertanya Ki Gede,
- Tidak akan terlalu lama lagi Ki Gede—jawab Glagah Putih.
- Padukuhan-padukuhan telah merindukanmu. Bendungan-bendungan serta susukansusukan yang mengairi sawah dari bulak-bulak yang membentang. Apalagi saat ini Ki Jayaraga juga sedang pergi. — berkata Ki Gede kemudian.
- Aku akan segera kembali Ki Gede — desis Glagah Putih. Tiba-tiba saja iapun-telah merindukan padang-padang rumput yang hijau terbentang di bawah lereng-lereng pegunungan. Hutan yang hijau lebat dihuni oleh berjenis binatang buas. Sawah, ladang dan pategalan.
Tetapi untuk sementara Glagah Putih memang belum dapat meninggalkan Mataram.
Hampir diluar sadarnya Glagah Putih telah bertanya ~ Apakah Ki Waskita tidak ada di Tanah Perdikan? -
~ Beberapa hari yang lalu Ki Waskita ada disini. Tetapi sekarang Ki Waskita sedang kembali. Mungkin dalam waktu dekat ia akan kembali menengok Tanah Perdikan ini - jawab Ki Gede.
— Ki Waskita telah menjadi semakin tua — desis Agung Sedayu — seperti Kiai Gringsing agaknya ia sudah harus lebih banyak beristirahat. -
— Ya — Ki Gede mengangguk-angguk. Namun kemudian nada kata-katanya merendah ~ Akupun harus sudah banyak beristirahat. —
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab.
Sejenak kemudian, maka Agung Scdayupun telah meninggalkan rumah Ki Gede.
Demikian pula Sabungsari, Glagah Putih dan Rara Wulan yang mengikutinya.

Malam itu Agung Sedayu, Sabungsari serta Glagah Putih masih sempat berbincang beberapa lama. Sementara Rara Wulan masih juga berbicara panjang lebar dengan Sekar Mirah diruang dalam. Namun ketika malam menjadi semakin larut, maka Agung Sedayupun telah mempersilahkan Sabungsari dan Glagah Putih beristirahat.
Tetapi Glagah Putih masih juga ingin melihat-lihat pliridannya sejenak. Sudah agak lama ia tidak turun kesungai.
— Aku ikut ~ berkata Sabungsari.
Ketika mereka berdua kemudian membangunkan pembantu dirumah Agung Sedayu itu, maka anak itu dengan segan keluar dari biliknya — Belum waktunya — berkata anak itu.

— Sudah. Kiia akan membuka pliridan itu - berkata Glagah Putih.
Tetapi karena Glagah Putih membawa seorang kawannya, anak itu tidak membantah.
Iapun telah membawa peralatan untuk menutup pliridan.
- Belum tengah malam — anak itu berdesis. Kemudian menguap.
Glagah Putih telah membantu membawa icir bambu serta kepis, sementara anak itu
membawa cangkul.
Ternyata suasana malam disungai memang mempunyai pengaruh tersendiri. Rasarasanya
menjadi diam. Namun tidak sedang tidur nyenyak. Aliran air sungai itu terdengar
gemercik. Bergerak dalam irama yang tidak menimbulkan kegaduhan atas pepohonan dan
dedaunan yang sedang menunduk terkantuk-kantuk. Gemericik air itu masih memberikan
ciri gerak yang tidak henti-hentinya dengan iramanya sendiri.
Ikan yang kemudian didapatkan dari pliridan itu memang tidak begitu penting bagi
Glagah Putih dan Sabungsari. Namun suasana malam yang hening sepi dialiri oleh irama
gemericik air yang mapan, memang menimbulkan kesan yang sangat dalam.
Hampir diluar sadarnya Sabungsari berkata - Kita masing-masing, termasuk kakang
Agung Sedayu tentu pernah menjalani laku dengan berendam didalam air dimalam hari.
Suasana ini memang menimbulkan kerinduan pada laku seperti itu. ~
- Anak itu hampir setiap malam berendam disungai ini jika ia membuka dan menutup
pliridan. Meskipun tidak semalam suntuk, tetapi dua kali disetiap malam ia turun. Kadangkadang
anak itu telanjang dan terjun langsung kcdalam air, memasang icir sambil
berendam. Kemudian menutup pintu pliridan dan menggiring ikan di air sambil
merangkak. — berkata Glagah Putih — kawan-kawannya telah banyak yang menjadi jemu
setelah anak-anak yang lain muncul menggantikan mereka. Namun anak itu masih saja
bertahan sampai sekarang. —

- Baginya itu merupakan satu permainan yang mengusikkan. Jika saja pada suatu saat
itu menjadi bagian dari laku. Ia akan mendapatkan kesempatan yang baik untuk memiliki
ilmu dan kemampuan. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Anak itu sudah beberapa kali menyatakan
keinginannya untuk mendapatkan latihan olah kanuragan. Tetapi Glagah Putih sendiri
masih seperti seekor burung yang terbang ke sana kemari dan yang hanya sekali-sekali
hinggap disarangnya itu.
Demikianlah, menjelang dini hari ketiganya telah selesai membenahi alat-alat mereka.
Tidak terlalu banyak ikan yang mereka dapatkan. Sebagian justru udang. Namun turun
kesungai di malam hari memang menyenangkan.
Ketika mereka berjalan menyusuri jalan setapak pada tanggul sungai, mereka bertemu
dengan dua orang anak yang baru turun. Mereka adalah kawan-kawan pembantu dirumah
Agung Sedayu itu.
- Kalian baru turun? — bertanya pembantu di rumah Agung Sedayu itu.
- Kau sudah selesai? — bertanya kedua orang anak itu hampir berbareng.
- Ya — jawab pembantu itu.
- Terlalu cepat Belum waktunya — berkata seorang diantara kedua anak yang baru

turun.
- Aku sudah mengatakannya. Tetapi selisihnya tidak terlalu banyak—jawab anak itu — satu mangsa lagi, ikan akan menjadi lebih banyak. —
Kedua anak itu tidak menjawab. Tetapi mereka telah berjalan dengan cepat menuruni tanggul.
Tetapi tiba-tiba saja keduanya berhenti. Pembantu dirumah Agung Sedayu yang sedang naik itupun berhenti. Mereka mendengar suara beberapa orang yang datang dari arah hulu.
Kedua orang anak yang turun itu tiba-tiba saja telah bergeser naik sambil berdesis - Ternyata mereka datang. -
- Siapa? — bertanya pembantu dirumah Agung Sedayu.
- Anak dari Kademangan Purwa. — jawab anak yang ditang-gul kecil itu.
- Kenapa dengan anak Kademangan Purwa? — bertanya pembantu kecil itu.
- Tadi siang Wida berkelahi dengan anak Kademangan Purwa. Tetapi oleh Ki Bekel Pengkol, Wida dan lawannya sudah dinyatakan damai. Mereka berjanji dihadapan Ki Bekel

Pengkol untuk tidak saling mendendam. Tetapi ketika mereka keluar dari regol halaman rumah Ki Bekel anak Kademangan Purwa itu masih mengancam -.- jawab anak itu.
- Wida dimana sekarang? — bertanya pembantu dirumah Agung Sedayu itu.
- Mudah-mudahan ia tidak turun. Anak Kademangan Purwa itu tahu bahwa Wida mempunyai sebuah pliridan yang cukup besar diatas pengkolan sungai itu. — jawab anak itu.
— Nampaknya mereka menuju ke pengkolan sungai itu. — berkata pembantu dirumah Agung Sedayu — He, semua lebih dari sepuluh orang. —
- Lebih. Lima belas orang. — desis anak yang kembali naik keatas tanggul itu — untung mereka belum melihat aku. —
- Pengecut. — desis pembantu kecil itu — aku akan menantang anak itu, seorang lawan seorang. —
- Sst - Glagah Putih telah menggamitnya - jangan berkelahi, Itu tidak baik. Ki Bekel Pengkol sudah dengan susah payah mendamaikan mereka. —
- Tetapi buktinya mereka datang juga — desis pembantu kecil itu.
- Sekarang, cegah Wida agar tidak turun. Mudah-mudahan ia belum terlanjur pergi ke sungai. - berkata Glagah Putih.
Merekapun terdiam ketika sekelompok anak-anak lewat dibawah tanggul menyusuri pasir tepian. Ternyata bukan hanya anak-anak saja. Tetapi juga beberapa orang anakanak muda.
- Curang — desis pembantu kecil itu ~ mereka mengajak anak muda. Jika anak-anak muda padukuhan kita ini tahu, maka mereka akan menjadi lumat disini. —
- Tetapi berkelahi itu tidak baik - berkata Glagah Putih kemudian — baiklah. Kalian tunggu disini. Biarlah aku yang mencari Wida. Bukankah Wida adik Nama yang kau maksud?
Anak itu mengangguk.

Kemudian Glagah Putihpun berkata kepada Sabungsari - Tolong, tunggui anak-anak ini. Aku akan menemui Wida. —
Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah pergi meninggalkan ketiga anak-anak itu duduk diatas tanggul bersama Sabungsari. Sepeninggal Glagah Putih maka Sabungsaripun berkata — Orang yang berkelahi itu kalah atau menang, kedua-duanya menjadi kesakitan. Apalagi kalian sudah sering bermain bersama. Kenapa harus berkelahi. —

- Bukan kami. Tetapi Wida — jawab anak itu. Sabungsari mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya
- Ya, maksudku Wida. Sebaiknya kalian tidak berkelahi. -
Pembantu kecil dirumah Agung Sedayu itu menjadi curiga. Iapun kemudian bertanya menyelidik—Apakah kau juga tidak pernah berkelahi? —
— Tidak. Tentu tidak — jawab Sabungsari — aku dan Glagah Putih selalu menghindari perkelahian, karena perkelahian itu tidak menguntungkan sama sekali. Apalagi jika melibatkan banyak orang seperti ini. —
. — Tetapi Glagah Putih sering, setidak-tidaknya pernah berkelahi — desis pembantu kecil itu.
Sabungsari tertawa tertahan. Apalagi ketika anak itu berkata
- Bahkan Ki Agung Sedayu dan Nyi Sekar Mirahpun pernah berkelahi. —
— Dimana? — bertanya Sabungsari.
- Dirumah — jawab anak itu.
- Berkelahi diantara mereka? - bertanya Sabungsari kemudian.
— Tidak. Berkelahi dengan orang lain ~ jawab anak itu — dalam waktu-waktu senggang mereka latihan berkelahi di sanggar. Nah, untuk apa mereka berlatih jika tidak untuk berkelahi? -
Sabungsari hampir tidak dapat menahan tertawanya yang meledak. Katanya - Cerdas juga kau he? Tetapi jika mereka berkelahi itu karena terpaksa. Mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk melindungi diri mereka daripada berkelahi, karena orang lain ingin mencelekai mereka. —
- Bagaimana jika hal seperti itu terjadi pada Wida? Jika ada sekelompok orang mencarinya dan menjumpainya di pliridan disebelah pengkolan itu untuk kemudian menyerangnya? - bertanya anak itu pula.
Sabungsari masih tertawa sambil mengangguk-angguk. Katanya — Jika keadaan memang menjadi demikian, apaboleh buat. Tetapi pada mulanya sekali, perkelahian itu harus dicegah. Anak-anak yang mencari Wida itu datang, setelah Wida berkelahi lebih dahulu dengan orang-orang itu. Nah, kenapa Wida harus berkelahi itulah soalnya. Mungkin perkelahian itu dapat dicegah sehingga anak-anak itu tidak perlu mencarinya. —
Anak itu mengangguk-angguk. Tetapi hampir tidak dapat didengar oleh orang lain ia berdesis - Yang terjadi sudah lewat dari saat-saat Wida berkelahi. —

Sabungsari yang masih tertawa menepuk bahu anak itu sambil berkata - Sudahlah. Kita menunggu Glagah Putih. -

Namun yang tiba-tiba datang berlari-lari adalah dua orang anak yang hampir saja meloncat turun dari atas tanggul. Tetapi salah seorang dari ketiga orang anak-anak yang duduk bersama Sabungsari itu telah memanggil mereka.
- He, kau disini? - bertanya anak itu.
- Ada apa? — bertanya salah seorang anak yang duduk bersama Sabungsari.
- Mereka datang. Wida berkelahi. Tetapi Wida hanya berlima saja. Ternyata mereka datang hampir duauluh orang—berkata anak yang datang itu.
Sabungsari tidak dapat mencegah ketiga anak yang tiba-tiba saja sudah meloncat berlari bersama kedua orang anak yang baru datang itu.
Namun Sabungsari tidak membiarkan mereka. Iapun telah bangkit dan mengikuti mereka pula. Tentu bukan hanya tiga orang anak itu. Mereka pasti memanggil kawankawan mereka yang lain lagi, sehingga yang akan berkelahi tentu melibatkan banyak anak-anak dan remaja.
- Pergilah lebih dahulu — teriak seorang diantara anak-anak yang memanggil ilu - aku akan memanggil kawan yang lain. Saat seperti ini mereka pasti berada di pliridan seperti kalian. —
- Kau hampir terlambat. Aku hampir pulang - jawab pembantu dirumah Agung Sedayu. Tetapi kawannya berteriak - Kami baru datang. ~
Tiga orang anak itupun telah berlari menuju ke pengkolan, sementara dua orang yang lain masih akan memanggil kawan-kawan mereka.
Ketika ketiga orang anak itu sampai ke sebelah pengkolan, maka mereka melihat di tepian beberapa orang anak telah berkelahi melawan anak-anak Kademangan Purwa yang datang menyerang itu. Sementara itu Glagah Putih ternyata telah berada diantara mereka untuk memisah. Tetapi karena Glagah Putih hanya seorang diri, maka ia menjadi terlalu sibuk.
Sabungsari dengan tergesa-gesa telah turun pula. Demikian cepatnya ia sampai ketepian dan ikut bersama Glagah Putih memisahkan anak-anak yang sedang berkelahi itu.
Tetapi Sabungsari dan Glagah Putih memang mengalami banyak kesulitan, karena anak-anak itu tiba-tiba saja telah berkelahi berpencaran. Beberapa orang anak yang lain menghambur turun dari tebing. Ternyata mereka adalah kawan-kawan Wida.

- Sulit sekali memisahkan mereka — berkata Glagah Putih.
- Ya ~ jawab Sabungsari — mereka berkelahi seperti orang mabuk. —
Bahkan beberapa orang anak-anak muda yang datang dari Kademangan Purwa telah memukuli Glagah Putih dan Sabungsari sambil berteriak-teriak - Bantu adik-adikmu itu. - Tetapi Glagah Putih menjawab - Tidak. Aku ingin melerai perkelahian ini. Kau dengar. —
- Aku koyakkan mulutmu — teriak seorang anak muda.
Glagah Putih benar-benar menjadi bingung. Namun ia masih mempunyai akal. Tiba-tiba saja Glagah Putih justru bergeser mengambil jarak dari anak-anak yang berkelahi itu. Tanpa dilihat oleh seorangpun diantara mereka, karena perhatian mereka tertuju kepada

lawan-lawan mereka, Glagah Putih telah melepaskan ilmunya menghantam tebing sekitar sepuluh langkah dari mereka.
Tiba-tiba saja terdengar suara gemuruh. Tebing itu runtuh berguguran.
Anak-anak yang berkelahi itu terkejut bukan buatan, Apalagi ketika mereka mendengar Glagah Putih tiba-tiba saja berteriak — Gempa, Ada gempa. Tinggalkan tempat ini, atau kalian akan tertimbun tebing." -
Ternyata anak-anak itu benar-benar menjadi ketakutan. Selagi gema runtuhnya tebing itu masih terdengar, merekapun telah berlari-lari menjauh. Anak-anak dari Kademangan Purwapun berlari-lari meninggalkan pengkolan sungai itu dan kembali ke kademangan mereka. Sementara Wida dan kawan-kawannya telah berlari-larian meninggalkan sungai itu, memanjat tebing disebelah bawah, yang agak jauh dari tebing yang runtuh itu.
Demikian anak-anak itu hilang didalam kegelapan, maka Sabungsari tertawa. Katanya — Akalmu memang banyak Glagah Putih. -
Glagah Putih menarik nafas panjang sambil berkata — Aku sudah menjadi bingung. Aku kira aku tidak berhasil melerai mereka. —
— Kita cari anak-anak yang bersamaku tadi — berkata Sabungsari kemudian.
— Kepis ikan, icir, cangkul dan peralatan lainnya agaknya masih ditinggal ditempat kalian menunggu tadi. — berkata Glagah Putih.
-Ya. Anak-anak itu bertiga tadi. — jawab Sabungsari.
Keduanya kemudian telah melangkah kembali menyusuri te-pian kctcmpat Sabungsari dan ketiga orang anak menunggu Glagah Putih. Ternyata ketiga orang anak itu sudah berada disana. Dengan nafas terengah-engah mereka menjadi gelisah menunggu Sabungsari dan Glagah Putih.

Ketika Sabungsari dan Glagah Putih kemudian datang, maka kedua orang anak yang semula menunggu bersama Sabungsari itu telah minta diri.
— Kami akan pulang saja. Biar malam.ini kami tidak membuka pliridan. Jantung kami masih berdebar-debar. Bukan karena anak-anak Kademangan Purwa, tetapi karena gempa yang menggugurkan tebing itu. — berkata salah seorang dari mereka.
Sementara itu Glagah Putih menjawab — Kami memang sudah akan pulang ketika perkelahian itu terjadi. —
Demikianlah, maka mereka semuanya telah meninggalkan sungai itu. Disepanjang jalan, anak-anak itu masih berbicara tentang gempa yang sebelumnya tidak pernah terjadi sehingga menggugurkan tebing. Jika terjadi gempa, rasa-rasanya tanah terguncang. Hanya itu.
Namun diperjalanan kembali itu, Sabungsari dan Glagah Putih yang berjalan dibelakang mereka telah berbincang pula tentang kemugkinan-kemungkinan yang dapat terjadi antara anak-anak yang tengah bermusuhan itu. —
— Kita laporkan kepada kakang Agung Sedayu. —jawab Glagah Putih
— Tetapi hal ini tentu bukan tugas Pasukan khusus itu — berkata Sabungsari kemudian.
— Maksudku, kakang Agung Sedayu tentu akan melaporkannya kepada Ki Gede. Tugas

ini agaknya akan dibebankan kepada Prastawa. Ia akan dapat menangninya dengan baik Para pengawal akan memberikan beberapa petunjuk kepada anak-anak itu dan tentu saja orang tua mereka — jawab Glagah Putih.
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya - Aku sempat melihat dalam keremangan malam, anak dirumah kakang Agung Sedayu itu berkelahi seperti seekor harimau yang terluka. Tentu saja harimau kecil. Tetapi nampaknya ia sudah pernah mengenal meskipun hanya kulitnya saja, sedikit tentang kemampuan kanuragan.
— Hanya permainan saja — jawab Glagah Putih - kadang-kadang ia merengek minta diajari berkelahi. Tetapi sudah aku katakan setiap kali bahwa ia tidak boleh berkelahi. ~
— Anak itu memang nakal -- berkata Sabungsari sambil tersenyum — Tetapi ia mempunyai bekal alami yang baik. —
~ Tetapi perkelahian antara anak-anak itu akan sangat mencemaskan. Namun agaknya Prastawa mampu mengatasinya — desis Glagah Putih kemudian. Lalu katanya — Di Kotaraja anak-anak muda saling berkelahi dibawah nama beberapa macam kelompok yang saling bermusuhan. Disini anak-anak sudah mulai berkelahi.

Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia berdesis — Satu masalah bagi orang-orang tua. Mereka memang tidak boleh berpangku tangan menghadapi persoalan seperti ini. Sudah tentu juga para bebahu Tanah Perdikan dan Kademangan-kademangan. —
Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Memang banyak masalah yang sedang dihadapi. Di tanah Perdikan harus segera dibentuk satu kelompok khusus yang harus menangani persoalan-persoalan yang menyangkut anak-anak nakal. Sementara di Kotaraja para prajurit sibuk menghadapi kelompok-kelompok anak-anak muda yang tidak bertanggung jawab.
Dengan demikian, maka rasa-rasanya Glagah Putih dan Sabungsari itu ingin segera kembali ke Mataram untuk membantu mengatasi keadaan dengan cara mereka. Tetapi kelompok yang juga menyebut nama kelompoknya Gajah Liwung itu benar-benar sudah melampaui batas kenakalan anak-anak muda. Mereka bukan saja tidak bertanggungjawab tetapi justru melakukannya dengan sadar dan perhitungan.
Ketika mereka kemudian sampai dirumah Agung Sedayu, maka rumah itu sudah sepi. Lewat pintu butulan yang terbiasa dipergunakan oleh Glagah Putih jika ia pergi ke sungai membuka atau menutup pliridan, mereka masuk ke ruang dalam dan langsung kebilik mereka masing-masing setelah mencuci kaki dan tangan mereka di pakiwan.
Pagi-pagi sekali keduanya telah bangun dan sebagaimana kebiasaan mereka. Ternyata Agung Sedyupun juga telah bangun dan membantu membersihkan halaman. Sementara itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berada di dapur pula.
Ketika Sabungsari kemudian meminta air untuk mengisi pakiwan, maka Glagah Putih telah sibuk membersihkan longkangan.
Pembanlu kecil dirumah Agung Sedayu itu masih menguap sekali-sekali sambil mengusap matanya.
— Kau masih mengantuk — desis Glagah Putih yang melihatnya berjalan tertatih-tatih. Tetapi ketika anak itu melepaskan tangannya yang menggosok matanya, Glagah Putih

melihat mata anak itu kemerah-merahan. Pipinya agak membiru.
— Kenapa matamu he? — bertanya Glagah Putih.
— Bukankah semalam aku berkelahi? — anak itu menjawab dengan nada tinggi.
Glagah Putih tersenyum. Katanya—Nah, bukankah berkelahi itu hasilnya seperti itu? Kalah atau menang. Apa yang kau dapatkan dari perkelahian? —
— Apa pula yang pernah kau dapatkan dari perkelahianmu jika kau menang? — anak itu ganti bertanya.

— Aku tidak pernah berkelahi — jawab' Glagah Putih.
— Bohong. Kau adalah orang yang paling sering berkelahi dan pembohong pula — geram anak itu.
Glagah Putih tertawa. Katanya—Jika aku harus berkelahi, tentu karena terpaksa. —
— Kau kira aku tidak terpaksa? — sahut anak itu.
Glagah Putih tertawa semakin keras. Tetapi anak itu telah pergi ke sumur untuk mencuci mukanya yang memar di pipinya dan matanya yang kemerah-merahan.
Glagah Putih memperhatikan anak itu sambil tersenyum. Sejenak kemudian anak itu telah mendapatkannya pula sambil berkata—Biarlah aku yang menyapu halaman samping. Setelah tamumu mandi, kau sajalah yang menimba air. Tanganku sakit. Tetapi anak yang kena pukulanku itu tentu pingsan sampai dirumah. —
— Darimana kau tahu? — bertanya Glagah Putih.
— Aku yakin. Sayang, ada gempa bumi semalam. Jika tidak, maka anak-anak jahanam dari Kademangan Purwa itu akan menjadi sampah yang hanyut disungai itu — berkata anak itu.
— Bukan main — Glagah Putih bertepuk tangan perlahan-lahan.
Tetapi anak itu berkata dengan nada keras — Kau menghina kami? — Lihat, besok kamilah yang akan datang ke Kademangan Purwa. —
— Perlukah itu? — bertanya Glagah Putih.
— Bukan kami yang memulainya — jawab anak itu.
Glagah Putih menggeleng sambil berkata—Itu tidak perlu. Namun Glagah Putih tidak menunggu anak itu menjawab. Ia pun segera pergi ke pakiwan untuk menimba air, sementara Sabungsari hampir selesai mandi. Derit senggot timba yang seperti sebuah timbangan yang panjang itu terdengar dengan irama yang teratur.
Menjelang matahari terbit, ternyata semuanya sudah berbenah diri. Sekar Mirah telah menghidangkan minuman hangat ke pendapa, sedang Rara Wulan membawa beberapa potong makanan.
— Duduk sajalah disitu — minta Agung Sedayu kepada Rara Wulan.
— Aku akan membantu mbokayu didapur — jawab Rara Wulan.
—Jika demikian, biarlah mbokayumu berada di sini pula— berkata Agung Sedayu.
Sekar Mirah mengerti maksud Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun telah ikut pula duduk bersama Agung Sedayu, Sabungsari, dan Glagah Putih.

— Sebentar lagi aku harus berangkat ke barak — berkata Agung Sedayu — aku

berusaha untuk menegakkan paugeran. Karena itu, maka aku sendiri harus tetap tegak diatas paugeran, meskipun hal-hal yang terkecil sekalipun. Misalnya, aku tidak boleh terlambat sampai ke barak sesuai dengan waktu yang sudah dijanjikan. — Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu katanya — karena itu, maka aku ingin berbicara dengan Glagah Putih dan Rara Wulan sebelum aku berangkat. Bukankah aku tidak akan mempunyai kesempatan lagi hari ini, karena menurut pengertianku, Sabungsari dan Glagah Putih hari ini akan kembali ke Mataram. —
— Ya kakang — jawab Glagah Putih — kami akan kembali ke Sumpyuh pagi ini. —
—Nah, karena itu, maka biarlah aku berbicara serba sedikit tentang kalian berdua — desis Agung Sedayu.
Rara Wulan dan Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja, karena justru Agung Sedayu akan berbicara tentang mereka berdua.
— Aku sudah mendengar bahwa kalian telah mengambil ketetapan hati untuk pada suatu saat nanti, menempuh hidup bersama — berkata Agung Sedayu — nah, selagi masih ada kesempatan, kalian dapat menilai keputusan kalian. Tidak tergesa-gesa dan harus bersungguh-sungguh. Apakah yang mendorong kalian untuk mengambil keputusan itu. Untuk itu kalian harus jujur kepada diri sendiri. Kejujuran itu akan banyak membantu menentukan bahwa keputusan yang kalian ambil benar. —
Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja menunduk. Sementara itu Agung Sedayupun berkata selanjurnya — Tentu masih akan banyak hambatan yang akan kalian hadapi. Karena itu, maka masa-masa sebagaimana kalian jalani bukanlah sekedar masa langit selalu cerah dan bulan bersinar terang. —
Glagah Putih mengangguk kecil, sementara Rara Wulan masih saja tetap menunduk. Ternyata Agung Sedayu tidak terlalu banyak memberikan pesan. Katanya — Kalian tentu sudah mendengar orang tua Rara Wulan dan barangkali Ki Lurah Branjangan. Karena itu, maka aku tidak perlu berbicara terlalu banyak. Namun karena Rara Wulan akan tinggal disini, maka Rara Wulan harus mempersiapkan diri untuk benar-benar menjadi seorang murid yang baik. —
Rara Wulan mengangguk. Sementara Agung Sedayupun berkata selanjutnya — Apakah mbokayumu Sekar Mirah telah memberitahukan kewajiban seorang murid serta laku yang harus dijalani? Yang menuntut kesungguhan dan ketabahan? —
Rara Wulan mengangguk lagi sambil menjawab - Sudah kakang. -

— Baiklah. Jika Rara Wulan sudah mendengarnya, maka Rara Wulan dapat ditinggalkan disini. Karena jika Rara Wulan merasa berkeberatan, maka ia akan tinggal disini benarbenar sekedar bersembunyi. Tetapi ternyata tidak. Ia akan tinggal disini, mungkin bersembunyi, tetapi sekaligus berguru kepada Sekar Mirah, meskipun harus diakui bahwa ilmu Sekar Mirahpun masih harus dikembangkan terus, karena apa yang sudah dicapainya masih jauh dari cukup — berkata Agung Sedayu kemudian.
Rara Wulan mengangguk sambil menjawab — Aku akan melakukan segala kewajiban yang dibebankan diatas pundakku sebagai seorang murid. -
~ Baiklah ~ berkata Agung Sedayu - jika demikian, maka biarlah Rara Wulan tinggal

disini. Aku yakin bahwa Rara Wulan akan berhasil. Sementara itu, kita berdoa agar persoalan-persoalan yang rumit dalam kehidupan Rara Wulan dalam hubungannya dengan anak-anak muda itu akan segera berlalu. —
Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian telah minta diri untuk pergi ke barak. Ia tidak boleh terlambat, agar tidak mengurangi wibawanya sebagai seorang pemimpin yang harus menegakkan segala macam ketentuan dan paugeran dibaraknya.
Iapun telah mengucapkan selamat jalan kepada Sabungsari dan Glagah Putih yang pagi itu juga akan kembali ke Mataram untuk melanjutkan tugas yang telah mereka susun sendiri.
Sepeninggal Agung Sedayu, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun telah berbenah diri pula. Mereka telah minta agar Agung Sedayu menyampaikan kepada Ki Lurah Branjangan bahwa keduanya minta diri untuk langsung kembali ke Sumpyuh tanpa singgah lagi di barak Pasukan Khusus itu.
Sekar Mirah tidak dapat menahan mereka lebih lama lagi. Sabungsari yang dianggap bertanggung jawab atas kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung itu, merasa perlu untuk segera berada ditempatnya kembali.
Demikian matahari memanjat langit semakin tinggi, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun telah siap untuk berangkat. Rara Wulan yang akan ditinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh itu merasa juga seakan-akan ia akan menjadi terlalu jauh dengan orang-orang yang paling dekat dihatinya. Ayah dan ibunya, kakeknya dan anak muda yang bernama Glagah Putih itu. Bahkan kawan-kawannya dalam kelompok Gajah Liwung yang telah melakukan berbagai macam kegiatan yang berbahaya. Rasa-rasanya anggauta kelompok itu telah mengikat diri menjadi satu keluarga yang mempertaruhkan hidup dan mati bersama-sama.

Tetapi Rara Wulanpun kemudian menganggap bahwa jalan yang akan ditempuh itu adalah jalan yang telah dipilihnya.
Namun tersentuh juga hatinya ketika Sabungsari mengucapkan selamat tinggal kepada Rara Wulan atas nama seluruh kelompok Gajah Liwung.
Tetapi Sekar Mirah telah menghiburnya — Glagah Putih adalah anak Tanah Perdikan ini meskipun ia lahir di Jati Anom seperti kakaknya Agung Sedayu. Dan akupun dilahirkan di Sangkal Putung. Namun rasa-rasanya aku adalah anak Tanah Perdikan ini. Dan pada suatu saat kaupun akan merasa menjadi anak Tanah Perdikan ini dengan segala macam ujud kehidupan yang sederhana. —
Rara Wulan mengangguk kecil.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka dua orang penunggang kuda telah berderap meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan. Mereka memang tidak menghadap Ki Gede lagi. Tetapi mereka telah berpesan pula sebagaimana pesan mereka kepada Ki Lurah Branjangan, bahwa mereka mohon diri. Selebihnya tentang anak-anak nakal di Tanah Perdikan.
Udara pagi memang terasa segar. Langit nampak cerah. Beberapa ekor burung terbang lewat menyilang perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih.

Beberapa orang anak muda yang melihat mereka meninggalkan Tanah Perdikan lagi merasa heran, kenapa demikian cepatnya.
— Kami belum mendapat kesempatan untuk mendengarkan ceriteramu — berkata seorang anak muda.
— Dalam waktu dekat, aku telah berada di Tanah Perdikan ini lagi. — jawab Glagah Putih.
Anak-anak muda itu hanya dapat mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih dan Sabungsari tersenyum saja sambil melanjutkan perjalanan mereka kembali ke Mataram.
Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Sabungsari itupun telah mendekati lintasan penyeberangan Kali Praga disisi Utara. Keduanya berniat menyeberang di lintasan penyeberangan itu.
Namun ketika keduanya berbelok melalui jalan yang menuju ke penyeberangan, diantara beberapa orang yang juga melewati jalan itu, Sabungsari dan Glagah Putih merasa telah diikuti oleh dua orang berkuda. Mereka tidak begitu menghiraukan keduanya ketika mereka menelusuri jalan panjang ditengah-tengah bulak meskipun mereka sudah mengetahui bahwa ada dua orang berkuda dibelakang mereka. Tetapi ketika keduanya

juga berbelok sebagaimana Sabungsari dan Glagah Putih, maka keduanya mulai memperhatikannya.
— Agaknya kudamu memang menarik banyak perhatian orang-orang yang senang secara berlebihan terhadap kuda. — berkata Sabungsari.
— Sudah beberapa kali hal seperti itu terjadi — berkata Glagah Putih.- sebenarnya aku menjadi jemu terhadap orang-orang seperti itu. Aku sudah beberapa kali diganggu orang dalam perjalanan karena mereka tertarik kepada kuda ini. —
— Kenapa tidak kau jual saja kudamu dan kau belikan dua ekor kuda yang tentu juga cukup baik. — berkata Sabungsari sambil tertawa.
Glagah Putihpun tertawa. Katanya — Nampaknya hanya Raden Rangga sajalah yang pantas untuk mempergunakan kuda sebaik ini. —
Sabungsaripun menyambung — Dan kau lebih pantas memakai kuda-kuda kerdil dari Kademangan Watucengkir. -
Keduanya tertawa berkepanjangan.
Dalam pada itu kedua orang yang diduga mengikuti Sabungsari dan Glagah Putih itu masih berkuda beberapa puluh langkah dibelakang mereka.
Namun tiba-tiba saja Sabungsari berkata - He, aku liba-tiba saja menjadi perasa. Mungkin keduanya sama sekali tidak menghiraukan kita. —
— Mungkin sekali — jawab Glagah Putih.
—Sejak ada persoalan dengan Rara Wulan - sambung Sabungsari.
— Ah — Glagah Putih berdesah.
Namun Sabungsari masih saja tertawa. Tetapi akhirnya Glagah Putihpun tersenyum pula meskipun wajahnya agak terasa panas.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah sampai ke tepian. Mereka seakan-akan tidak menghiraukan sama sekali kehadiran kedua orang berkuda yang

mereka duga telah mengikuti mereka.
Beberapa saat kemudian, maka empat orang berkuda dan beberapa orang yang lain telah berada diatas rakit. Perlahan-lahan rakit itu mulai bergerak. Beberapa tukang satang mendorong rakit itu dengan satang mereka yang panjang menyeberangi Kali Praga.
Ternyata diatas rakit penyeberangan itu tidak terjadi sesuatu meskipun Sabungsari dan Glagah Putih sudah bersiap-siap. Tetapi mereka memang sudah memperhitungkan, bahwa tidak akan ada keributan diatas rakit. Sabungsari dan Glagah Putih menduga, bahwa orang-orang yang memperhatikan mereka berdua itu tertarik kepada kuda Glagah Putih

sebagaimana pernah terjadi. Karena itu, maka mereka tidak akan berbuat sesuatu yang dapat mengguncang rakit dan apalagi sampai terbalik, karena dengan demikian kuda yang sangat baik itu akan dapat hanyut di arus Kali Praga.
Demikian mereka turun dari rakit setelah membayar upah penyeberangan, maka kedua orang itu mulai mengikuti lagi perjalanan Sabungsari dan Glagah Putih. Meskipun Sabungsari dan Glagah Putih berpura-pura sibuk di tepian agar kedua orang itu berangkat lebih dahulu, namun ternyata kedua orang itu tetap menunggu.
- Mereka ternyata masih muda — berkata Sabungsari. — Seumurmu — jawab Glagah Putih.
- Ya. Kau memang lebih muda. Tetapi kau lebih dahulu mendapat pasangan dari aku. ~ jawab Sabungsari.
- Ah — Glagah Putih hanya dapat berdesah, sementara Sabungsari tertawa sambil berkata — Jangan mengeluh. Kau harus bersukur untuk itu. —
- Baiklah. Aku memang merasa bersukur — jawab Glagah Putih.
- Kau mulai merajuk — Sabungsari tertawa semakin keras.
Glagah Putih termangu-mangu. Tetapi ketika ia memandang berkeliling, beberapa orang telah berpaling kepada mereka. — Kita menjadi tontonan disini — desisnya.
Karena itu, maka Glagah Putih tidak menunggu lagi. Iapun segera meloncat kepunggung kudanya yang besar dan tegar. Disusul pula oleh Sabungsari. Keduanya ternyata telah berkuda lebih dahulu dari orang yang sebenarnya mereka tunggu, dan yang ternyata kemudian telah mengikuti mereka lagi.
Akhirnya Sabungsari dan Glagah Putih merasa tidak enak juga. Mereka mulai memperhatikan keduanya dengan sungguh-sungguh. Apalagi karena beberapa simpangan telah mereka lalui, dan kedua orang itu masih saja berkuda dibelakang mereka.
Karena itu, ketika mereka menjadi semakin jauh dari Kali Praga, maka Sabungsaripun berkata — Marilah kita jebak mereka.
Glagah Putih mengangguk. Desisnya — Tetapi kita jangan mendahului berbuat apaapa.
—
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi keduanya telah mempercepat derap kuda mereka. Semakin lama semakin cepat.
Ternyata kedua orang itu juga mempercepat laju kuda mereka. Nampaknya mereka berusaha memelihara jarak dengan Sabungsari dan Glagah Putih.

Disebuah simpang empat, dengan cepat Sabungsari dan Glagah Putih berbelok. Justru tidak kearah yang sebenarnya ingin mereka lalui.
Kedua orang yang mengikutinyapun ternyata telah berbelok pula di tempat yang sama dan kearah yang sama pula.
Tetapi mereka terkejut. Ternyata Sabungsari dan Glagah Putih berhenti beberapa puluh langkah saja dari simpang ampat itu. Demikian kedua orang itu berpacu dengan kecepatan tinggi Sabungsari dan Glagah Putih telah menarik kendali kuda mereka. Mereka telah berbalik kembali ke simpang ampat dan berbelok kearah yang sebenarnya. Kuda mereka tidak lagi berlari cepat. Tetapi seakan-akan dengan sengaja menunggu kedua orang yang dengan serta merta telah menarik kendali kuda mereka, sehingga kuda-kuda mereka berdiri diatas kedua kaki belakangnya sambil meringkik.
Namun keduanya tidak dapat ingkar lagi. Keduanya memang merasa terjebak. Karena itu, maka keduanya telah menyusul Sabungsari dan Glagah Putih.
Bahkan seorang diantara mereka berkata — Berhentilah sebentar Ki Sanak. —
Sabungsari dan Glagah Putih memang menghentikan kuda mereka. Bahkan keduanya telah memutar kuda-kuda mereka, sehingga sejenak kemudian, mereka telah saling berhadapan.
Tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang yang mengikutinya itu bertanya — Apakah aku berhadapan dengan anak muda yang bernama Glagah Putih? —
— Ya --jawab Glagah Putih. Ia mulai curiga, bahwa salah seorang dari kedua orang yang mengikutinya itu mempunyai kepentingan pula dengan Rara Wulan.
Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata — Aku sangat tertarik kepada kudamu. —
— Kenapa? — bertanya Glagah Putih.
— kudamu bagus sekali. Aku ingin memilikinya — jawab orang itu.
Tetapi Glagah Putih menggeleng sambil menjawab — Tidak. Kau tentu mempunyai persoalan lain. Jika kau memang tertarik kepada kudaku, kau tidak akan bertanya lebih dahulu siapa aku. -
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata — Penalaranmu tajam sekali. Aku memang tidak mempersoalkan kudamu. Aku ingin berbicara dengan anak- muda yang bernama Glagah Putih. —
— Apa yang ingin kau bicarakan? — bertanya Glagah Putih.
— Tetapi siapakah kawanmu itu? — bertanya orang itu.

— Apakah itu penting? — Glagah Putih justru bertanya.
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang diantara mereka kemudian berkata — Baiklah. Itu memang tidak penting. Agaknya karena itu pula kau tidak bertanya siapakah kami. —
— Ya — jawab Glagah Putih — dugaanmu tepat. — Glagah Putih berhenti sejenak, lalu iapun bertanya pula — Sekarang, apa yang kalian kehendaki? —
— Aku tidak mempunyai alasan yang pantas untuk membuat persoalan denganmu. Aku sudah mencoba untuk mempersoalkan kudamu. Tetapi ternyata kau tanggap, bahwa

persoalan yang sebenarnya tidak ada pada kudamu itu. — jawab orang itu.
— Lebih baik kau katakan persoalan yang sebenarnya — geram Glagah Putih yang hampir kehilangan kesabaran.
Tetapi kedua orang itu justru tersenyum. Seorang diantara mereka berkata — Sebaiknya kita tidak bertanya persoalan apa yang sebenarnya ada diantara kita. Yang penting, kami berdua ingin berkelahi melawan kalian berdua. Itu saja. —
Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Orang-orang itu ternyata adalah orang-orang aneh. Mereka tidak mau mengatakan persoalan yang sebenarnya ada diantara mereka. Tetapi dugaan Glagah Putih dan bahkan juga Sabungsari, persoalannya tentu berkisar pada Rara Wulan. Kedua orang itu tentu orang-orang upahan untuk memburu Glagah Putih karena hubungannya dengan Rara Wulan.
— Tetapi siapa yang mengetahui bahwa ada semacam ikatan batin antara Glagah Putih dan Rara Wulan selain orang-orang Gajah Liwung dan keluarga Rara Wulan sendiri? - bertanya Sabungsari didalam hatinya.
Namun apapun persoalan yang sebenarnya, Glagah Putih dan Sabungsari memang harus berhati-hati.
Tetapi agaknya masih ada yang ingin diketahui oleh Glagah Putih. Karena itu, maka iapun bertanya — darimana kau tahu, bahwa aku adalah Glagah Putih? —
—Itu juga tidak penting—jawabsalahseorangdari kedua orang itu sambil tersenyum. Bahkan katanya kemudian — Sekarang kita akan berkelahi. Kita harus mencari tempat agar kita dapat berkelahi sepuas-puasnya tanpa diganggu oleh orang lain. —
Glagah Putih memang menjadi heran. Demikian pula Sabungsari. Rasa-rasanya sikap kedua orang itu tidak wajar. Mereka begitu saja menantang untuk berkelahi tanpa sebab. Tetapi ternyata Glagah Putih justru tertarik kepada sikap kedua orang itu. Demikian pula Sabungsari. Karena itu, maka Sabungsaripun tiba-tiba saja telah menjawab ~ Satu

tawaran yang menarik. Marilah. Kita akan berkelahi tanpa sebab. Agaknya akan sangat menyenangkan. Apapun yang akan terjadi atas kita. —
Demikianlah, keempat orang itu justru telah berkuda bersama-sama. Mereka telah mencari tempat yang baik untuk berkelahi, meskipun perkelahian itu terjadi tanpa sebab yang mapan bagi Glagah Putih dan Sabungsari. Tetapi sebenarnyalah keduanya yakin, bahwa tentu keduanya telah mendapat tugas dari orang lain. Diupah atau tidak, Persoalan yang paling mungkin dari sebab persoalan itu adalah Rara Wulan.
Beberapa saat kemudian, keduanya telah berada disebuah padang perdu yang agak jauh dari jalan menuju ke Mataram. Tempat yang agaknya jarang sekali dikunjungi orang.
— Nah — berkata salah seorang dari kedua orang itu — kita akan dapat leluasa bermain-main disini. —
Sabungsari dan Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ketika kedua orang itu turun dari kuda mereka, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun telah turun pula dari punggung kudanya.
Sebenarnyalah Glagah Putih memang lebih senang kedua orang itu tidak menyebut alasan dari perkelahian itu. Bagaimanapun juga rasa-rasanya agak kurang menarik jika ia

harus berkelahi karena seorang perempuan.
- Tetapi aku tidak berkelahi memperebutkan seorang perempuan - berkata Glagah Putih didalam hatinya - aku membela diri dan seandainya persoalannya menyangkut Rara wulan, maka aku bertempur untuk mempertahankan hak. Hak untuk menentukan pasangan hidup yang telah disepakati bersama dengan seorang perempuan. —
Sejenak kemudian, maka Sabungsari dan Glagah Putih masing-masing telah berhadapan dengan seorang lawan.
- Bersiaplah - berkata salah seorang diantara kedua orang itu - kita akan mengukur kemampuan kita. Apakah benar anak muda yang bernama Glagah Putih itu memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya. Sementara itu, agar kawanmu tidak mengganggu, maka kawanku akan mengikatnya pula dalam perkelahian. —
— Aku tidak peduli — jawab Glagah Putih — pokoknya kita berkelahi. Bukankah begitu? —
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil menjawab — Ya. Pokoknya kita berkelahi. ~

Glagah Putihpun kemudian telah bersiap. Ia sadar, melihat sikap orang itu, maka orang itu tentu orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka Glagah Putihpun sejak semula telah menjadi sangat berhati-hati.
Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah mulai bergerak. Orang yang berhadapan dengan Glagah Putih maupun yang berhadapan dengan Sabungsari. Demikian pula Glagah Putih dan Sabungsari. Keduanyapun telah mulai mengimbangi gerak lawan-lawan mereka masing-masing.
Ketika seorang diantara mereka berempat mulai menyerang, maka seranganpun kemudian telah datang susul menyusul dari kedua belah pihak, sehingga pertempuranpun menjadi semakin lama semakin cepat.
Sepeti yang diperhitungkannya, maka lawan Glagah Putih adalah seorang yang memiliki ilmu yang tangguh. Dengan tangkasnya ia berloncatan berputaran. Tangannya yang sekali-sekali mengembang, membuatnya seperti seekor burung yang beterbangan menyambar-nyambar mangsanya.
Tetapi Glagah Putih tidak pula kalah tangkasnya. Kaki? ya seakan-akan tidak menyentuh tanah. Tubuhnya menjadi seringan kapas.
Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi bagaikankan sepasang burung sikatan yang berlaga diudara.
Sementara itu, Sabungsaripun telah berusaha mengimbangi kemampuan lawannya pula. Ternyata kedua orang itu memiliki unsur-unsur gerak yang bersamaan, sehingga baik Sabungsari maupun Glagah Putih segera mengetahui, bahwa keduanya adalah saudara seperguruan.
Namun dalam pada itu, lawan Glagah Putih ternyata lebih dahulu berusaha meningkatkan kemampuannya. Bukan saja ia bergerak lebih cepat, tetapi kekuatannyapun serasa telah berlipat pula.
Tetapi kemampuan Glagah Putihpun selalu mengimbanginya. Iapun mampu

membangunkan kekuatan cadangan didalam dirinya dengan sebaik-baiknya sehingga tataran demi tataran ia mampu melawan kekuatan yang dibangunkan oleh lawannya. Demikian pula dengan Sabungsari. Ternyata ia tidak mudah ditekan oleh lawannya. Setiap kali" Sabungsari justru luput dari garis-garis serangan lawannya. Bukan saja mampu menghindar, tetapi iapun mampu menangkis serangan-serangan itu dengan membentur kekuatan lawannya dalam keseimbangan.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin cepat dan keras. Setiap kali terjadi benturan, maka kedua belah pihak harus mengakui, bahwa lawannya memang memiliki ilmu yang mapan.
Namun nampaknya masih ada selapis kelebihan pada Sabungsari. Sabungsari yang sebaya dengan lawannya itu agaknya memiliki pengalaman yang lebih luas. Dengan demikian, maka dalam keadaan yang rumit, maka setiap kali Sabungsarilah yang mampu mengatasi persoalannya, sehingga sekali-sekali lawannya harus berloncatan mengambil jarak.
Namun Sabungsari tidak membiarkannya lepas dari serangan-serangannya. Setiap kaH lawannya berloncatan mundur, Sabungsari selalu berusaha memburunya, sehingga kadang-kadang lawannya harus melakukan hentakan-hemtakan untuk melepaskan libatan serangannya.
Tetapi Sabungsari memang ingin tahu, seberapa jauh tingkat kemampuan lawannya yang telah dengan tanpa ragu-ragu menantangnya. Bahkan tanpa sebab. Seakan-akan dengan penuh keyakinan akan dapat memenangkan pertempuran itu.
Semakin lama maka tekanan Sabungsaripun terasa menjadi-semakin berat. Meskipun agaknya lawannya telah meningkatkan ilmunya. Meskipun demikian, belum berarti bahwa Sabungsari dengan pasti akan dapat memenangkan pertempuran itu. Apalagi ketika terasa oleh Sabungsari, bahwa lawannya telah merambah pada ilmunya yang lebih dalam.
Tiba-tiba saja Sabungsari merasakan perubahan pada tatanan gerak lawannya, ia tidak lagi banyak menghamburkan tenaganya dengan loncatan-loncatan dan langkah-langkah panjang yang tidak banyak berarti. Tetapi geraknya menjadi telah lamban, namun lebih mantap. Seakan-akan kekuatan tenaga cadangannya semakin bertambah-tambah lagi.
Namun Sabungsari tidak segera merasa terdesak. Ia masih mampu mengimbanginya. Sabungsari masih dapat meningkatkan tenaga cadangan didalam dirinya, sehingga kekuatan yang dibangunkannya masih mampu mengimbangi kekuatan lawannya.
Demikian pula lawan Glagah Putih. Semakin lama terasa bahwa Glagah Putih semakin menguasai arena pertempuran. Meskipun lawannya mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi, tetapi Glagah Putih rasa-rasanya masih mampu mengatasinya. Demikian pula ketika lawannya itu mengerahkan semua kekuatannya. Seperti lawan Sabungsari, maka lawan Glagah Putihpun menjadi semakin mengurangi tatanan geraknya. Nampaknya memang menjadi lebih lamban. Tetapi menjadi lebih mantap dan berat.

Namun hal itu sama sekali tidak mampu mengatasi kemampuan Glagah Putih. Dengan meyakinkan. Glagah Putih perlahan-lahan mampu mengatasi lawannya. Mendesaknya dan

kadang-kadang membuat lawannya kehilangan arah.
Tetapi lawannya tidak segera dapat ditundukkan. Kadang-kadang sesuatu yang mengejutkan telah terjadi.
Ketika keringat mereka yang bertempur itu telah membasahi seluruh tubuh, maka pertempuran itu menjadi semakin rumit. Tidak lagi banyak tatanan gerak yang menghentak-hentak. Tetapi setiap gerak rasa-rasanya mempunyai arti yang menentukan akhir dari pertempuran itu.
Ternyata lawan Glagah Putih itu seorang yang sangat liat. Glagah Putih yang berhasil mendesaknya, tidak segera mampu menundukkannya. Beberapa kali Glagah Putih berhasil mengenai tubuhnya, sehingga orang itu tergetar dan bahkan terlempar jatuh. Namun iapun segera bangkit kembali dan pertempuranpun berkelanjutan terus.
Demikian pula lawan Sabungsari. Beberapa kali lawan Sabungsari harus berloncatan surut mengambil jarak. Namun rasa-rasanya tenaganya masih tetap utuh seperti saat mereka bertempur.
Karena itulah, maka baik Sabungsari maupun Glagah Putih telah mengerahkan kemampuan mereka. Dengan demikian, maka keduanya semakin mendesak lawannya dengan serangan-serangan mereka yang mampu menembus dan menggetarkan pertahanan kedua orang lawan mereka yang menantang berkelahi tanpa sebab itu.
Ketika kemampuan Sabungsari dan Glagah Putih sampai ke-tataran tertinggi, sebenarnya bahwa mereka justru menguasai medan. Serangan keduanya berkali-kali mengenai lawan-lawan mereka yang menyeringai menahan sakit. Sehingga dengan demikian Sabungsari dan Glagah Putihpun mengetahui dengan pasti lawan keduanya tidak memiliki ilmu kebal.
Meskipun demikian, daya tahan tubuh kedua orang itu benar-benar diluar perhitungan. Perasaan sakit disetiap benturan itu seakan-akan dalam waktu singkat telah tidak terasa lagi.
Tetapi justru karena itu, maka Sabungsari dan Glagah Putih telah mengerahkan kekuatan dan kemampuan mereka sehingga keduanya menjadi semakin mendesak lawannya. Serangan-serangan mereka semakin mengarah ke tempat-tempat yang paling berbahaya pada tubuh lawannya.

Namun bukan berarti bahwa lawan-lawan mereka tidak mampu mengenai Sabungsari dan Glagah Putih. Beberapa kali serangan lawan merekapun telah mampu mengenai keduanya. Tetapi serangan-serangan itu tidak berhasil membendung arus serangan Sabungsari dan Glagah Putih. Sehingga akhirnya, kedua orang lawan Sabungsari dan Glagah Putih itu benar-benar telah terdesak dan kehilangan setiap kesempatan. Seranganserangan
mereka tidak lagi mengarah. Sementara Sabungsari dan Glagah Putih menekan semakin berat.
Sabungsari dan Glagah Putih sempat berpikir untuk mempergunakan ilmu pamungkas mereka jika kedua orang tidak segera dapat mereka tundukkan.
Namun keduanya ternyata tidak perlu mempergunakannya. Glagah Putih yang tangkas

itu berhasil mendesak lawannya dengan serangan-serangan beruntun, sehingga akhirnya lawannya itu tidak mampu menghindarinya lagi.
Pada saat yang demikian, Glagah Putih melihat lawannya berdiri tegak dangan kedua kakinya yang sedikit merendah pada lututnya. Sementara itu satu kakinya telah ditariknya setengah langkah kebelakang. Sedangkan kedua tangannya bersilang didadanya.
Glagah putih yang memburunya telah menghentikan langkahnya. Ia mengira bahwa lawannya itu telah bersiap-siap melontarkan ilmunya yang paling dahsyat, sehingga Glagah Putihpun merasa perlu untuk melakukannya.
Tetapi ternyata orang itu melakukannya. Bahkan kemudian ia telah menarik kakinya dan berdiri tegak menghadap kearah Glagah Putih.Kedua tangannya yang bersilangpun telah diangkatnya perlahan-lahan, kemudian kedua telapak tangannya berputar menghadap kedepan ketika kedua tangannya tepat berada disisi tubuhnya. Namun kedua telapak tangan itupun kemudian telah dite-lakupkannya didepan dadanya dan perlahanlahan diturunkannya sehingga akhirnya kedua tangan orang itu tergantung disisi tubuhnya.
Glagah Putih mengetahui dengan pasti, bahwa yang dilakukan oleh lawannya itu adalah isyarat bahwa ia menghentikan pertempuran.
Sementara itu, ternyata lawan Sabungsaripun telah melakukan hal yang sama pula.
Sebelum Glagah Putih yang termangu-mangu itu bertanya, maka lawannyalah yang telah mendahului berkata — Aku menyerah. Teranyata yang aku dengar tentang Glagah Putih itu benar. Bukan sekedar ceritera ngaya-wara. Bahkan seorang kawannyapun memiliki ilmu yang sangat tinggi pula. Kawanku yang berniat sekedar mengikatnya dalam

perkelahian agar tidak mengganggumu, ternyata bahwa kawanku itu tidak mampu menguasainya. —
- Siapakah kalian ? - bertanya Glagah Putih - kami tahu bahwa kalian adalah dua orang saudara seperguruan. Bukan sekedar kawan. Sehingga kalian tentu mempunyai maksud yang jelas dengan tingkah laku kalian ini. Bahkan mungkin atas nama perguruan kalian. —
Lawan Glagah Putih itu mencoba untuk tersenyum, meskipun ia harus sadar mengatur pernafasannya yang terengah-engah.
- Bahwa kami mencarimu, bukanlah karena niat kami sendiri - jawab lawan Glagah Putih itu.
- Siapa mengupahmu ? - desak Glagah Putih.
Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Merekapun kemudian bergeser dan berdiri berdekatan, sementara Sabungsari masih berdiri beberapa langkah dari Glagah Putih.
Agaknya Sabungsari masih tetap berhati-hati menghadapi kedua orang yang tidak mereka kenal. Mungkin yang mereka lakukan itu hanya satu sikap yang berpura-pura, sehingga pada saat Glagah Putih lengah, mereka akan menyerang tiba-tiba.
Karena itu, Sabungsari tetap mengambil jarak dari Glagah Putih sehingga jika perlu, maka ia akan dapat membantu anak muda itu.
Namun kedua orang itu agaknya tidak berniat untuk bertempur lagi. Keduanya berdiri saja ditempatnya. Seorang diantara keduanya kemudian menjawab pertanyaan Glagah

Putih.- Kami memang datang karena kami harus datang menemuimu. Tetapi kami sama sekali bukan orang upahan. —
- Jadi, apa maksudmu mengikutiku ? - bertanya Glagah Putih.
- Kami berdua memang saudara seperguruan. Kami datang atas perintah guru kami. - jawab seorang dintara mereka. Agaknya ia adalah yang tertua diantara keduanya.
- Apakah perintah gurumu itu ? Membunuh kami berdua atau apa ? - bertanya Glagah Putih. Ia menjadi semakin curiga bahwa keduanya telah mendapat perintah dari gurunya yang langsung berhubungan dengan Rara Wulan.
Orang itupun kemudian menjawab — Tidak. Perintah guruku sangat sederhana. Kami berdua diminta untuk memperkenalkan diri. —
— Memperkenalkan diri ? Sekedar memperkenalkan diri ? Aku tidak mengerti ~ sahut Glagah Putih.
— Ya. Benar-benar memperkenalkan diri. Namaku Lenggana. Adik seperguruanku ini namanya Paripih. Kami diperintahkan oleh guru kami Ki Ajar Gurawa untuk menemui

seorang anak muda yang bernama Glagah Putih. Kami sekedar ingin memperkenalkan diri serta jika diperkenankan, membantu usahamu mengatasi gejolak di Mataram dengan caramu. — jawab orang itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya — Membantu aku ? Apa yang akan aku lakukan ? ~
— Kami sudah banyak mendapat banyak keterangan tentang kelompok Gajah Liwung. Bukan Gajah Liwung yang timbul kemudian, tetapi Gajah Liwung yang dipimpin oleh orang muda yang bernama Sabungsari. — jawab orang itu.
— Apakah kau sudah mengenal Sabungsari ? - bertanya Glagah Putih.
— Belum. Kami belum mengenalnya. Kami hanya mendapat petunjuk dari guru tentang anak muda yang bernama Glagah Putih. Ciri-cirinya serta beberapa hal tentang persoalan yang sedang dihadapinya. — jawab orang itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sekilas ia memandang Sabungsari. Namun dengan kedip matanya Glagah Putih dapat mengerti bahwa untuk sementara sebaiknya Glagah Putih tidak menyebut namanya.
Karena itu, Glagah Putih justru berkata — Aku belum mengenal gurumu. Darimana gurumu mengetahui tentang aku dan tentang persoalan-persoalan yang sedang aku hadapi ? —
~ Aku tidak tahu. Tetapi guruku minta aku mempergunakan cara ini untuk memperkenalkan diri kepadamu. Cara yang barangkali lebih sesuai bagimu daripada aku datang sambil membungkuk hormat serta menyampaikan salam guruku dengan cara yang sudah banyak dilakukan orang lain. — jawab Lenggana.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Gurunya tentu termasuk orang aneh juga, sehingga ia memilih satu cara yang khusus untuk memperkenalkan diri.
Namun sebelum pembicaraan mereka selesai, terdengar suara orang tertawa pendek tertahan-tahan. Dengan serta merta Glagah Putih dan Sabungsari segera bersiap. Tentu orang yang berilmu tinggi yang mampu mendekat tanpa diketahui oleh mereka.

Yang muncul dari balik rimbunnya dedaunan adalah seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang. Tubuhnya nampak kuat seakan-akan terbuat dari baja. Otototot yang menghiasi wajah kulitnya, membuat menjadi semakin nampak perkasa.
Meskipun rambutnya yang mencuat dari bawah ikat kepalanya sudah nampak memutih, namun orang itu masih menunjukkan sikap seorang laki-laki pilihan. Matanya yang

memancarkan keyakinan diri menunjukkan betapa orang itu percaya akan dirinya sendiri. Tetapi keseluruhan wajahnya memberikan kesan yang lembut dan bersahabat.
— Maaf anak-anak muda — berkata orang itu. Suaranya lunak dan diantar oleh senyum dibibirnya — kami telah dengan sengaja mengganggu anak muda. Terutama angger Glagah Putih. —
— Apa maksud Ki sanak dengan segala permainan ini ? — bertanya Glagah Putih.
— Akulah yang disebut Ajar Gurawa. — berkata orang itu — aku sama sekali tidak bermaksud buruk. Bahwa aku berani melakukan permainan itu, benar-benar terdorong oleh satu keinginan untuk menyerahkan kedua muridku itu agar mereka dapat membantu angger. Bukankah dengan cara itu angger sekaligus dapat menilai, apakah keduanya pantas menjadi anggauta kelompok Gajah Liwung atau tidak ? —
Glagah Putih justru termangu-mangu sejenak. Sementara orang itu melangkah semakin dekat.
Namun bagaimanapun juga Glagah Putih dan Sabungsari masih tetap berhati-hati menghadapi orang-orang yam-sebelumnya belum dikenalnya itu.
Dalam pada itu, maka Ki Ajar Gurawa itupun bertanya
— Nah, bagaimana menurut pendapatmu? Apakah kedua orang muridku itu pantas untuk membantumu? Menurut penilaianku, meskipun keduanya masih belum dapat disejajarkan dengan kemampuanmu serta kawanmu itu, namun kedua orang muridku serba sedikit memiliki kekuatan, kemampuan dan ketrampilan. Memang keduanya belum merambah terlalu dalam pada ilmu yang memiliki kedalaman seperti ilmumu yang mampu kau lontarkan dari jarak tertentu, namun untuk menghadapi anak-anak nakal aku kira bekalnya sudah cukup. —
Glagah Putih memang menjadi bimbang. Namun ia tidak mau menyebut Sabungsari sebagai pimpinan kelompok itu ada pula disitu. Namun dengan nada dalam ia berkata — Ki Ajar. Kami tentu akan sangat mengucapkan terima kasih atas kesediaan kedua orang murid Ki Ajar. Tetapi kami sama sekali bukan apa-apa. Kami tidak memiliki kelompok apapun apalagi yang Ki Ajar sebut kelompok Gajah Liwung. —
Ki Ajar Gorawa tersenyum. Katanya — Aku sudah mengira. Tidak terlalu mudah untuk memasuki kelompok Gajah Liwung. Meskipun kedua orang muridku sudah memperkenalkan dirinya dengan cara yang khusus, namun kau tentu masih juga membuat banyak pertimbangan untuk menerimanya. Juga karena kerahasiaan kelompok itu sendiri. —
— Aku tidak mengerti apa yang kau katakan, Ki Ajar
— berkata Glagah Putih.
— Baiklah. Marilah kita melanjutkan perjalanan. Kita akan menemui seseorang yang

mungkin akan dapat meyakinkanmu, bahwa kami berdua akan dapat kau terima menjadi anggota kelompokmu. — berkata orang itu.
— Di Mataram kita akan menemui siapa? — bertanya Glagah Putih — aku tidak akan mau menemui orang-orang yang tidak aku kenal dengan baik. Sudah lebih dari sepuluh kali aku dijebak orang. Karena itu, aku harus menjadi semakin berhati-hati. —
Orang itu tertawa. Katanya — kita akan menghadapi seseorang yang tentu sudah kau kenal dengan baik. —
— Siapa? — desak Glagah Putih.
— Ki Patih Mandaraka — jawab orang itu.
Dahi Glagah Putih berkerut karenanya. Sementara orang itu berkata — Aku telah bertemu dengan Ki Patih Mandaraka, karena kebetulan aku mengenalnya sejak lama. Ternyata Ki Patih adalah seorang yang baik. Meskipun ia sudah menjabat pangkat tertinggi di Mataram, namun ia masih tetap mengenaliku dan menerima aku dengan ramah. Ketika aku bercerita tentang kedua orang muridku yang ingin mendapatkan pengalaman dalam kehidupan yang serba rumit ini khususnya dalam dunia kanuragan, maka Ki Patih menganjurkan agar kedua orang muridku, Lenggana dan Paripih berhubungan dengan Glagah Putih. Lewat Ki Wirayuda kami mendapat banyak keterangan tentang Glagah Putih dan keadaannya yang terakhir. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Jika keterangan itu diberikan oleh Ki Wirayuda, maka keterangan tentang dirinya itu tentu lengkap.
Tetapi Glagah Putih masih belum yakin akan kebenaran dari kata-kata orang itu. Ia juga tidak yakin, bahwa Ki Patih Mandaraka tahu apa yang dilakukannya. Iapun tidak yakin bahwa orang itu mengenal Ki Wirayuda.
***

JILID 268

NAMUN Ki Ajar Gurawa itu berkata — Untuk menghilangkan keragu-raguanmu, mariah kita bertemu dengan Ki Patih Mandaraka. -
Glagah Putih tidak dapat menolak. Ia memang ingin membuktikan apakah orang itu tidak berbohong.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, lima orang telah berkuda menuju ke Mataram. Ki Ajar ternyata juga membawa seekor kuda yang disembunyikannya ditempat yang sepi. Glagah Putih dan Sabungan membiarkan ketiga orang itu berkuda didepan. Ia benarbenar ingin membuktikan apakah Ki Ajar Gurawa itu benar-benar mengenal Ki Patih Mandaraka.
Demikian mereka memasuki Kotaraja, maka jantung Glagah Putih dan Sabungsari menjadi berdebar-debar. Dengan perlahan-lahan Sabungari berkata - Nampaknya kita benar-benar menuju ke rumah Ki Patih. —
- Ya - desis Glagah Putih - tetapi biarlah kita menghadap Ki Patih Mandaraka. Akupun ingin tahu, apakah hubungannya antara Ki Patih dan Ki Wirayuda, sehingga orang itu telah merambat dari Ki Patih ke Ki Wirayuda, sebelum menemui kita. —
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya — Dihadapan Ki Patih aku tidak akan dapat

bersembunyi lagi jika benar Ki Patih mengethui apa yang bersama-sama kita lakukan. --
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Kita baru akan tahu nanti. —
Tetapi seperti yang dikatakan oleh Sabungsari, mereka benar-benar menuju ke rumah Ki Patih Mendaraka. Orang terpenting di Mataram setelah Panembahan Senapati. Bahkan kedudukannya lebih penting dari para Pangeran, adik dan putera-putera Panembahan Senapati sendiri.
Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki regol halaman rumah Ki Patih Mandaraka. Mereka menuntun kuda mereka melintasi halaman, setelah menjawab beberapa pertanyaan dari seorang prajurit yang bertugas di regol.
— Kami harus menunggu digardu itu — berkata orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Gurawa.

Mereka berlimapun kemudian telah pergi ke gardu disebelah gandok kiri. Beberapa orang prajurit bertugas di gardu itu. Dalam keadaan yang tenang, biasanya tidak nampak beberapa orang prajurit yang berjaga-jaga di gardu itu. Biasanya hanya dua atau tiga orang saja. Namun nampaknya Mataram memang belum tenang setelah perang dengan Madiun berakhir. Sebab keadaan kota Mataram sendiri yang sering diganggu oleh anakanak nakal dan bahkan kemudian orang-orang yang mengku dari kelompok Gajah Liwung yang kuat yang sengaja datang dari luar Kotaraja Mataram, maka hubungan Mataram dengan Pati yang nampaknya telah disaput oleh mendung yang semakin menebal. Sejak Adipati Pati meninggalkan madiun mendahului pasukan Panembahan Senapati yang masih akan menuju ke Timur, maka Adipati Pati itu tidak mau lagi datang ke Mataram. Bahkan Pati mulai menunjukkan sikap bermusuhan dengan Mataram.
Pemimpin prajurit yang bertugas memang mempersilahkan mereka menunggu.
- Ki Patih baru saja datang dari paseban — berkata pemimpin prajurit itu — Kami akan menyampaikannya kepada Pelayan Dalam. —
Ki Ajar Gurawa bersama kedua muridnya serta Glagah Putih dan Sabungsari kemudian duduk di gardu itu untuk menunggu, apakah Ki Patih dapat menerima mereka atau tidak.
Ternyata Ki Patih sama sekali tidak berkeberatan. Ketika ia mendengar Ki Ajar Gurawa ingin menghadap, maka Pelayan Dalam itupun telah diperintahkannya untuk membawa Ki Ajar Gurawa itu keserambi.
Demikian kelima orang tamu itu menghadap, maka Ki Patih-pun telah menyambut mereka sambil menyapa — Jadi Ki Ajar telah bertemu dengan Glagah Putih dan Sabungsari. -
- Sabungsari? Pemimpin kelompok Gajah Liwung yang Ki Patih maksudkan? - bertanya Ki Ajar.
- Ya. Apakah Ki Ajar belum mengenal orang itu? — bertanya Ki Patih pula.
Ki Ajar memang termangu-mangu sejenak. Namun panggraitanya yang tajam segera membuatnya tanggap. Sambil memandang Sabungsari yang duduk disebelah Glagah Putih, Ki Ajar itu-pun berkata ~ Jadi anakmas inikah yang bernama Sabungsari? -
- Ya - Ki Patih tertawa ~ nampaknya Sabungsari belum memperkenalkan dirinya. —
Sabungsari tertawa pula tertahan. Katanya sambil mengangguk hormat — Aku memang

belum memperkenalkan diriku Ki Patih. -

- Nah, sekarang kalian telah mengenal semuanya. Sabungsari dan Glagah Putih, sementara itu mereka berdua tentu sudah mengenal Ki Ajar Gurawa bersama kedua muridnya. — berkata Ki Patih.
- Sudah Ki Patih - Sabungsari dan Glagah Putih menjawab hampir bersamaan.
- Aku memang sudah mengira bahwa kalian tentu akan datang pada suatu saat. Aku yakin bahwa Sabungsari dan Glagah Putih tidak akan percaya begitu saja kepada Lenggana dan Paripih. Bahkan ternyata juga kepada Ki Ajar Gurawa. Tetapi itu wajar sekali - berkata Ki Patih Mandaraka.
- Kami berdua sama sekali belum pemah mengenal mereka, Ki Patih. Kami takut kalaukalau mereka justru menyalahgunakan nama Ki Patih - berkata Sabungsari.
- Ya, ya. Aku mengerti. — jawab Ki Patih. Lalu katanya selanjurnya — Tetapi bukankah Ki Ajar Gurawa telah menceriterakan niat kedua muridnya untuk bergabung dengan kalian? -
- Ya Ki Patih — jawab Sabungsari.
- Kalian berkeberatan? — bertanya Ki Patih pula.
- Jika hal ini telah diketahui oleh Ki Patih, sudah tentu kami tidak akan berkeberatan — jawab Sabungsari.
Ki Patih tersenyum. Ia sempat bertanya - bagaimana kedua murid Ki Ajar itu dapat bertemu dengan Glagah Putih? -
- Ancar-ancar itu ternyata dapat segera kami kenali. Tidak ada seorangpun yang memiliki kuda setegar kuda Glagah Putih.
Apalagi ketika kami menjumpainya di Tanah Perdikan Menoreh ~ jawab Ki Ajar Gurawa.
Dengan singkat Ki Ajar Gurawa sempat menceriterakan bagaimana caranya kedua muridnya memperkenalkan diri kepada Glagah Putih dan Sabungsari.
- Satu cara yang bagus. — desis Ki Patih.
Namun Ki ajar itu berkata ~ Meskipun jantungku hampir terlepas ketika Glagah Putih yang mulai kehilangan kesabaran berdiri tegak dengan tangan mulai terangkat untuk bersilang didadanya. Untunglah muridku tanggap dan segera menghentikan pertempuran. Demikian pula adiknya yang bertempur melawan Sabungsari. ~
Ki Patih tertawa. Katanya - Nah, untuk seterusnya terserah kepada Sabungsari dan Glagah Putih. -
Tetapi Sabungsari ternyata telah memberanikan dirinya untuk bertanya - Tetapi ternyata Ki Patih telah mengetahui kegiatan kami selama ini. -

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya - Bukankah aku mengenal seorang prajurit sandi yang bernama Ki Wirayuda? —
Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Patih berkata selanjutnya — Aku memang telah memberikan persetujuan ketika Wirayuda memberitahukan kepadaku tentang sebuah kelompok yang menamakan diri kelompok Gajah Liwung. Ki Wirayuda dengan terperinci telah melaporkan tentang tujuan dari kelompok ini serta

pendukungpendukungnya.
—
Sabungsari masih saja mengangguk-angguk.
- Aku memang bukan seorang yang mempunyai kebebasan mutlak untuk menempuh segala macam cara menanggapi perkembangan keadaan di Mataram dan lingkungannya. Namun aku mencoba dengan cara yang tidak sesuai sepenuhnya dengan paugeran untuk mengatasi gejolak yang terjadi. Aku lebih condong menilai siapakah orang-orang yang melakukannya daripada cara yang akan dipergunakannya. Dengan menilai siapakah orangnya, maka sudah termasuk didalamnya cara yang dipakainya, batas-batas tindakan yang diambil serta usaha untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku didalam tata kehidupan. Seandainya yang melakukannya orang lain, mungkin aku akan berkeberatan atau bahkan sangat berkeberatan. Tetapi setelah aku mendengar namanama Sabungsari, salah seorang perwira yang terpercaya di Jati Anom yang turun kedalam kelompok ini atas ijin Untara, Glagah Putih yang dilepas oleh Agung Sedayu serta beberapa orang lain yang dapat dipercaya, maka aku yakin bahwa kelompok ini akan melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan niatnya sejak semula. Karena itu, ketika terjadi kematian dalam satu benturan dengan kelompok lain, maka dengan cepat Ki Wirayuda menghubungi kalian. Namun Ki Wirayuda menilai bahwa korban benturan itu memang tidak mungkin dihindarkan. Sementara itu, Ki Wirayuda juga sudah melaporkan tentang peti-peti yang diketemukan oleh kelompok kalian dan sekarang telah tersimpan dengan baik dalam bangsal perbendaharaan. Jika pada suatu saat diketahui siapa pemiliknya, maka benda-benda berharga itu dapat dikembalikan. Jika tidak mungkin, maka bendabenda berharga itu dapat dipergunakan untuk kepentingan orang banyak. — Ki Patih Mandaraka menjelaskan.
Sabungsari mengangguk-angguk semakin dalam. Ternyata apa yang dilakukan oleh kelompoknya sudah diketahui oleh Ki Patih Mandaraka, meskipun hal itu bukan berarti bahwa dengan sendirinya Panembahan Senapati juga sudah mengetahui.

Namun dalam pada itu Ki Patih telah berkata selanjurnya menyebut dirinya Gajah Liwung itu benar-benar satu kelompok yang kuat. —
Dalam pada itu, Ki Ajar Gurawa telah menyela — Apakah menurut Ki Patih Mandaraka, kelompok yang juga menyebut namanya Gajah Liwung itu ada hubungannya dengan sikap Pati? —
- Agaknya tidak ~ jawab Ki Patih Mandaraka ~ angger Adipati Pati termasuk seorang laki-laki yang mempunyai harga diri yang tinggi. Aku kira angger Adipati tidak akan bekerja sama dengan kelompok-kelompok seperti itu. Meskipun dalam perang, banyak cara yang dapat ditempuh, yang kadang-kadang lepas dari penalaran. -
- Maksudku, bukan sebagai alat dari Adipati Pati untuk mengganggu Mataram. Tetapi orang itu telah menangkap kemelut yang terjadi diperbatasan antara Pati dan Mataram, maka orang-orang itu telah mempergunakan kesempatan untuk memancing ikan saat air keruh. - berkata Ki Ajar Gurawa.
Tetapi Ki Patih menggeleng sambil menjawab — Aku belum dapat memastikan, apakah

sikap mereka mempunyai hubungan tidak langsung dengan persoalan yang timbul antara Pati dan Mataram. Tetapi aku yakin, bahwa tidak ada hubungan langsung antara mereka dengan Pati dalam persoalan ini. —
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Katanya — Sayang sekali bahwa Pati tidak dapat mengendalikan diri sehingga hubungan yang terjalin sejak Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi itu harus pecah. Kedua saudara seperguruan itu telah menempuh satu jalur kehidupan yang panjang dalam derap langkah yang serasi. -
- Bukankah aku orang ketiga diantara mereka. — sela Ki Patih.
- Ki Patih waktu itu, sebagai Ki Juru Martani, menjadi panutan mereka berdua - jawab Ki Ajar Gurawa.
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya ~ Ya Ki Ajar tentu tahu benar akan hal itu. —
- Meskipun aku berdiri diluar lingkaran persaudaraan Ki Patih dengan Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi, tetapi aku merasa bahwa aku sangat dekat berhubungan dengan mereka. — berkata Ki Ajar Gurawa.
- Karena itu, aku percaya kepadamu Ki Ajar ~ sahut Ki Patih - sehingga aku setuju kedua muridmu bergabung dengan kelompok Gajah Liwung untuk mendapatkan pengalaman yang lebih luas. ~

Ki Ajar Gurawa itupun mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berdesis - Terima kasih Ki Patih. Kami, aku dan murid-muridku akan menjunjung tinggi kepercayaan ini. ~
- Serahkan kedua muridmu dengan penuh kepercayaan pula kepada Sabungsari dan Glagah Putih - berkata Ki Patih Mandaraka.
- Tentu Ki Patih ~ jawab Ki Ajar Gurawa - aku telah mempercayakan kedua muridku kepada mereka. Apalagi setelah aku melihat, betapa keduanya memiliki ilmu yang sangat tinggi. -
Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk. Dengan demikian, ia yakin bahwa kelompok Gajah Liwung akan menjadi semakin kuat.
Namun dalam pada itu Glagah Putihpun berkata — Sebenarnyalah Ki Patih. Gurupun sekarang berada diantara kami, kelompok Gajah Liwung. —
- Siapa?. — bertanya Ki Patih.
— Ki Jayaraga — jawab Glagah Putih.
Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata — Guru mempunyai kepentingan khusus dengan Ki Podang Abang Yang ternyata orang yang justru melindungi kelompok yang juga mengaku kelompok Gajah Liwung itu. Ada semacam perhitungan yang akan dibuat oleh Podang Abang ketika mereka bertemu. Namun perhitungan itu agaknya masih tertunda. -
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya — Ada baiknya gurumu berada didalam lingkungan kelompok itu. Ia akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan bagi kalian jika kalian menghadapi persoalan yang gawat, selain Ki Wirayuda. —
— Jika demikian — tiba-tiba Ki Ajar Gurawa menyambung — aku akan ikut sama sekali didalam kelompok itu. -

Ki Patih tersenyum. Namun katanya — Baiklah. Jika kau memang sudah berniat. Agaknya baik juga kau ikut mengawasi anak-anak itu. Dengan demikian maka kelompok ini akan semakin terikat pada suaranya. Gejolak perasaan akan lebih terkendali. -
~ Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada Sabungsari dan Glagah Putih - berkata Ki Ajar Gurawa.
— Tentu kami akan sangat bergembira menerima Ki Ajar, Ki Jayaraga tidak akan merasa kesepian. — berkata Sabungsari.
Ternyata bahwa Ki Ajar Gurawa benar-benar menyatakan dirinya untuk menemani Ki Jayaraga. Dengan demikian, maka Ki Ajar Gurawa telah menyatakan diri untuk ikut bersama-sama dengan anak-anak muda itu menuju ke Sumpyuh.

— Namun kami berdua masih harus menghadap Ki Wirayuda - berkata Sabungsari.
~ Untuk apa? - bertanya Ki Patih.
— Kami harus melaporkan bahwa ada perubahan dalam susunan anggauta kami. - jawab Sabungsari.
~ Ki Wirayuda sudah tahu bahwa dua orang murid Ki Ajar Gurawa akan menjadi anggauta Gajah Liwung. Tetapi Ki Wirayuda memang belum tahu bahwa Ki Ajar sendiri akan ikut pula didalamnya. - berkata Ki Patih kemudian.
— Bukan kedua murid Ki Ajar itu Ki Patih — berkata Sabungsari — Jadi siapa? — bertanya Ki Patih.
~ Rara Wulan, cucu Ki Lurah Branjangan, telah mengundurkan diri dari kelompok Gajah Liwung—jawab Sabungsari.
— Cucu Ki Lurah Branjangan? — bertanya Ki Patih — kenapa?
- Nampaknya gadis itu telah mendekati satu masa peralihan. Dari seorang gadis menjadi seorang perempuan yang utuh. - jawab Sabungsari.
Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya — Apaboleh buat. Alasan itu kuat sekali. Namun lepas dari alasan itu, aku sependapat bahwa didalam kelompok ini tidak ada seorang gadis. Tugas-tugas yang berbahaya serta kemungkinan-kemungkinan buruk akan dapat terjadi. Mungkin salah seorang diantara kalian tertangkap. Nah, bayangkan jika yang tertangkap itu seorang gadis. ~
Bulu tengkuk Sabungsari dan Glagah Putih memang meremang mengingat bahaya yang pernah mereka hadapi bersama dengan Rara Wulan. Seperti yang dikatakan oleh Ki Patih, apa jadinya jika Rara Wulan tertangkap. Sementara itu ada diantara orang-orang dari kelompok yang juga mengaku bernama Gajah Liwung yang dengan sengaja telah menculik gadis-gadis sebagaimana pernah dibebaskan oleh kelompok Gajah Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari itu.
Namun kini Rara Wulan tidak lagi ikut dalam kegiatan yang berbahaya itu. Ia sudah aman berada di Tanah Perdikan, meskipun mungkin ada juga orang yang mengetahuinya. Yang menjadi persoalan bagi Rara Wulan kemudian bukan lagi kelompok-kelompok lain yang mungkin menangkapnya, tetapi anak-anak muda yang pernah tertarik kepadanya. Bahkan pernah melamarnya kepada orang tuanya.
Tetapi serba sedikit Rara Wulan mempunyai bekal untuk melindungi dirinya sendiri.

Karena itu, maka bersama-sama dengan Sekar Mirah, agaknya tidak ada yang dapat mengganggunya lagi.

Meskipun sebenarnya masih juga ada dua atau tiga orang anak muda yang mendendam kepada Rara Wulan. Sikap Rara Wulan yang ramah telah menimbulkan salah paham sehingga ada di antara anak-anak muda yang kemudian merasa dipermainkan oleh Rara Wulan.
Tetapi pada umumnya mereka tidak tahu, kemana Rara Wulan bersembunyi.
Demikianlah, maka Ki Patih Mandaraka menyatakan bahwa mereka tidak perlu melapor khusus kepada Ki Wirayuda.
- Aku akan mengatakannya — berkata Ki Patih itu kemudian.
- Terima kasih Ki Patih — Sabungsari membungkuk hormat.
Dengan demikian, maka beberapa orang yang menghadap Ki Patih itupun segera mohon diri untuk pergi ke Sumpyuh, sarang kelompok Gajah Liwung yang untuk sementara menanggalkan namanya lebih dahulu.
Ki Patih Mandarakapun telah melepas mereka sampai ke tangga serambi. Kemudian, kelima orang itupun langsung menuju ke halaman.
Beberapa saat kemudian, kelima orang itu telah meninggalkan halaman Kepatihan.
Kuda-kuda itupun telah berderap diatas jalan-jalan dikota Mataram.
Namun dalam pada itu, Glagah Putih telah melihat seseorang mengawasinya dengan tatapan mata yang tidak berkedip. Seorang yang telah dikenalnya sebelumnya.
— Untunglah orang itu tidak melihat kita keluar dari regol Kepatihan - desis Glagah Putih.
Sabungsari mengangguk kecil. Namun Sabungsari justru menarik kekang kudanya, sehingga kudanyapun menepi mendekap orang itu yang termangu-mangu.
— Apakah ada yang kau tunggu Ki Podang Abang? — bertanya Sabungsari.
Orang itu mencoba tersenyum. Katanya — Tidak. Aku hanya sekedar berjalan-jalan saja. Tiba-tiba saja aku melihat kalian. Nampaknya kalian mempunyai satu keperluan di kota ini. —
— Aku memang tinggal di kota ini — jawab Sabungsari.
Podang Abang tersenyum. Katanya — Aku memang belum menemukan sarangmu. Tetapi barangkali aku dapat titip pesan, sampaikan kepada Ki Jayaraga. Aku menunggunya. —
— Ki Jayaraga tahu benar kalau Ki Podang Abang menunggunya - jawab Sabungsari — mungkin Ki Podang Abang dan Ki Jayaraga selalu berselisih jalan. Nah, apakah Ki Podang

Abang berpesan saja kepadaku, kapan dan dimana Ki Podang Abang ingin bertemu dengan Ki Jayaraga? —
— Aku tidak dapat menentukan — jawab Ki Podang Abang -jika demikian maka kalian akan dapat berbuat curang. Kalian akan datang dengan seluruh pengikut kalian. -
Sabungsari tertawa. Katanya — Bukankah kita pernah menimbang kemampuan? —
Ki Podang Abang justru tertawa. Katanya - Nah. Salamku buat Ki Jayaraga. -

— Aku akan menyampaikannya — jawab Sabungsari.
Namun tiba-tiba saja Podang Abang itu bertanya - Sekarang kalian akan pergi kemana? —
Hampir saja Sabungsari menjawab, bahwa mereka akan pergi ke Sumpyuh. Untunglah bahwa ia segera menyadarinya. Karena itu, maka jawabnya — Aku akan melihat-lihat suasana. Meskipun aku tinggal dikota ini, tetapi aku jarang mendapat kesempatan untuk melihat-lihat karena kesibukannku. -
- Kesibukan? Apa kerjamu selanjutnya? — bertanya Podang Abang.
~ Bukankah aku seorang pande besi? Aku membuka pande besi di pinggir pasar. Disana ada lima pande besi berjajar masing-masing dalam gubugnya. Aku yang ditengahtengah. Tetapi kau tentu tidak akan menemukan aku disana hari itu, karena aku ada disini. — jawab Sabungsari.
Ki Podang Abang mengerutkan keningnya. Namun ketika Sabungsari tertawa, Ki Podang Abangpun tertawa pula. Katanya — Sebut saja pekerjaan yang jarang dilakukan orang. —
Sabungsari masih tertawa. Namun kemudian iapun berkata — Baiklah. Aku akan meneruskan perjalanan. —
- Silahkan. Pada suatu saat, aku akan membuat penyelesaian dengan Ki Jayaraga itu. ~ berkata Podang Abang.
- Pada suatu saat ~ Sabungsari mengulang.
Ki Podang Abang mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak berbicara apapun lagi.
Sementara itu, Sabungsaripun telah meneruskan perjalanannya. Yang lain berhenti beberapa langkah daripadanya. Demikian Sabungsari mulai bergerak, yang lainpun telah bergerak pula.
Demikian mereka mulai meninggalkan tempat itu, Podang Abangpun telah pergi pula kearah yang berlawanan.
— Itulah Podang Abang — berkata Glagah Putih kepada Ki Ajar Gurawa.

— Jadi orang itukah yang mempunyai persoalan dengan Ki Jayaraga? — bertanya Ki Ajar Gurawa.
- Ya. Ia seorang yang berilmu sangat tinggi. Kehadirannya di Mataram tidak begitu dimengerti. Apakah maksudnya yang sebenarnya. Apakah sekedar ingin merampok dan menyamun sebagaimana dilakukannya sekarang, atau ada maksud yang lain. Misalnya dalam hubungannya dengan Pati. — sahut Sabungsari - meskipun menurut penilaian Ki Patih, bahwa Adipati Pati tidak akan melakukan cara yang licik, namun segala sesuatunya akan dapat terjadi. Mungkin hubungan tak langsung atau untuk kepentingan yang lain.
Yang lain mengangguk-angguk. Pendapat Sabungsari memang masuk akal. Agaknya Ki Patih Mandaraka masih saja dibayangi oleh sikap dan persahabatannya dengan ayah Adipati Pati.
Sementara itu Ki Ajar Gurawa berkata — Pendapat Ki Patih dapat dimengerti. Apalagi mereka yang telah mengenal Ki Penjawi, saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan, ayahanda Panembahan Senapati, serta saudara seperguruan pula dengan Ki Patih

Mandaraka yang waktu itu bernama Ki Juru Martani seperti yang telah aku katakan. Tetapi kita juga melihat kemungkinan seseorang itu berubah sikap. Karena sesuatu hal yang sangat berkesan didalam hatinya, maka kemungkinan itu dapat terjadi. —
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Merekapun sependapat, bahwa dalam keadaan yang rumit, mungkin saja terjadi perubahan sikap.
Namun mereka tidak berbicara berkepanjangan. Merekapun kemudian telah menuju ke pintu gerbang kota. Mereka tidak ingin diikuti oleh Podang Abang dengan cara apapun juga. Karena itu, maka demikian mereka keluar dari Kotaraja, merekapun telah berderap semakin cepat menuju ke Sumpyuh.
Namun kemudian merekapun yakin, bahwa tidak seorangpun sempat mengikuti mereka. Bahkan mengawasi dari jarak yang jauh. Apalagi mereka tidak mengambil jalan yang langsung menuju ke sasaran. Tetapi mereka telah mengambil jalan melingkar, karena jarak beberapa ratus patok tidak menjadi persoalan bagi kuda-kuda mereka.
Ketika mereka sampai di sarang mereka, maka mereka telah disambut oleh kawankawan mereka kelompok Gajah Liwung termasuk anggauta yang tertua, Ki Jayaraga.
Yang pertama dilakukan oleh Sabungsari adalah memperkenalkan Ki Ajar Gurawa bersama kedua muridnya kepada Ki Jayaraga dan para anggauta kelompok itu.
- Anggauta kita akan bertambah dengan dua orang - berkata Sabungsari.

— Tiga orang - sahut Ki Ajar Gurawa ~ aku telah menyatakan diri untuk menjadi anggauta Gajah Liwung untuk menemani Ki Jayaraga. —
Ki Jayaraga tertawa. Katanya — Tetapi jangan menggeser kedudukanku sebagai anggauta yang tertua disini. —
— Mudah-mudahan tidak. Mudah-mudahan umurku lebih muda dari Ki Jayaraga. — jawab Ki Ajar Gurawa.
Ketika mereka kemudian berbincang-bincang agak panjang, sekali-sekali diselingi dengan kelakar yang segar, Sabungsari dan Glagah Putih mulai melihat bahwa Ki ajar Gurawa termasuk seorang yang gembira. Caranya memperkenalkan murid-muridnya kepada Glagah Putihpun aneh pula. Agaknya Ki Ajar dapat bergaul dengan baik dan sesuai dengan Ki Jayaraga dan jika ada Ki Lurah Branjangan.
Dengan demikian, maka kelompok kecil itupun menjadi semakin kuat. Namun Sabungsaripun kemudian berkata — Kami masih harus mulai lagi dari awal sejak sarang kami yang pertama dibakar hangus. Karena itu, untuk sementara kita tidak berbuat sesuatu kecuali menunggu satu perkembangan yang memungkinkan kita bergerak. —
— Kita akan mengamati keadaan lebih dahulu - berkata Ru-meksa.,
Namun dalam pada itu, beberapa orang anggauta yang lain telah menanyakan Rara Wulan. Apakah ia benar-benar tidak akan hadir lagi diantara anggauta-anggauta kelompok Gajah Liwung? -
— Kedua orang tuanya berkeberatan — Sabungsarilah yang menjawab — jika kelak bekalnya sudah cukup, maka ia akan turun lagi kedalam kegiatan kita yang berbahaya ini.
~
Tetapi yang lain tertawa sambil berkata — Sebaiknya ditanyakan saja kepada Glagah

Putih. -
Wajah Glagah Putih memang menjadi kemerah-merahan. Namun ia hanya tersenyum saja mendengar kata-kata itu. Bahkan beberapa orang yang lain mulai mengganggunya pula.
Demikianlah, maka sejak saat itu, anggauta kelompok itu menjadi bertambah banyak. Tetapi rasa-rasanya tanpa Rara Wulan kelompok itu menjadi kering. Seperti sekelompok anak-.anak yang kehausan ditinggal ibunya pergi untuk waktu yang tidak ditentukan. Rasa-rasanya tidak ada lagi yang menyediakan minuman bagi mereka. Menyapa dengan suara lembut meskipun Rara Wulan niga sering marah, serta suara tertawanya yang sejuk. Tetapi mereka tidak dapat minta agar gadis itu berada kembali diantara mereka.

Dihari-hari berikutnya, maka kelompok itu telah mulai mengadakan pengamatan. Namun setiap kali mereka harus memperhatikan dua kemungkinan yang dapat terjadi atas mereka. Mereka di curigai dan ditangkap prajurit atau mereka masuk kedalam perangkap kelompok yang juga menyebut dirinya dengan nama Gajah Liwung serta Podang Abang. Sementara itu Ki Jayaraga dengan penuh kewaspadaan telah mempersiapkan dirinya pada setiap saat menghadapi Podang Abang itu.
Dalam pada itu, kelompok-kelompok yang lain, yang sebelum kehadiran kelompok yang menamakan dirinya Gajali Liwung termasuk kelompok yang besar, ternyata telah menghentikan sebagian besar kegiatan mereka. Dari Ki Wirayuda, Rumeksa mendapat keterangan, bahwa telah terjadi benturan yang pahit antara kelompok yang menamakan dirinya Sidat Macan. Tiga orang dari kelompok Sidat Macan terbunuh. Nampaknya orangorang dari kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung itu jauh lebih kuat dari lawannya. Disaat kelompok Sidat Macan mencoba muncul di gelanggang, maka peristiwa yang pahit itu telah terjadi. Meskipun hal itu dirahasiakan oleh kelompoknya namun prajurit sandi berhasil mencium baunya.
Dengan demikian maka kelompok Macan Putih, kelompok Klabang Ireng dan kelompokkelompok yang lain lagi, untuk sementara merasa lebih baik mutlak menghentikan kegiatan mereka.
Keterangan itu memang menarik perhatian. Justru karena kelompok-kelompok yang lain mutlak menghentikan kegiatan mereka, maka kelompok Gajah Liwung merasa terpanggil untuk turun kegelanggang.
- Tanpa lawan sama sekali, maka kelompok yang juga menyebut namanya kelompok Gajah Liwung akan menjadi, semakin ganas. — berkata Naratama.
- Tetapi para prajurit sandi tidak akan merasa terganggu oleh kehadiran kelompokkelompok yang lain. sehingga mereka akan lebih mudah untuk bertindak. - desis IVanawa
- Prajurit Pajang akan bertindak sesuai dengan paugeran. Kadang-kadang, dengan mengikuti jalur paugeran, mereka justru terlambat. — sahut Mandira.
Pranawa mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Setiap kali orang-orang yang di curgai harus dilepaskan kembali, karena pada mereka tidak terdapat bukti apapun. —
- Kita akan dapat bersikap lain jika kita yakin bahwa orang itu memang bersalah. - desis Sabungsari.

- Aku menangkap maksudmu - sahut Glagah Putih - justru dalam keadaan seperti ini, kita dapat tampil. -

Ternyata semua anggauta Gajah Liwung sependapat. Mereka akan tampil kegelanggang untuk melawan kejahatan yang semakin meningkat yang dilakukan dengan cerdik, sehingga sulit untuk dibuktikan. Para prajurit Pajang yang tidak dapat bertindak tanpa kekuatan bukti dan saksi memang menjadi ragu-ragu. Tetapi orang-orang Mataram justru telah diliputi oleh perasaan yang aneh menghadapi kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung. Banyak orang yang menolak untuk menjadi saksi dalam satu perkara karena mereka tidak berani menanggung akibatnya. Mereka akan dapat terbunuh kapanpun dan bahkan mungkin keluarganya sekali.
Ki Ajar Gurawa dan Ki Jayaraga, orang-orang tua dalam kelompok itupun ternyata sependapat, bahwa harus ada sekelompok orang yang berani melawan kelompok Gajah Liwung itu dengan cara yang lebih cepat dari cara yang dilakukan para prajurit Mataram. Dalam pada itu, sejalan dengan kegiatan yang meningkat dari orang-orang Gajah Liwuung, maka meningkat pulalah kegiatan yang meracuni rakyat Mataram. Anak-anak muda semakin dekat dengan tuak, judi dan permainan-permainan yang mengarah kepada perjudian. Sabung ayam, sabung gemak dan bahkan gamparan dan jirak kemiripun menjadi alat perjudian, karena setiap butir miri dalam permainan jirak itu dinilai dengan uang. Sementara itu, kemandang dari kebesaran nama Yang Maha Agungpun rasarasanya menjadi susut.
Namun disaat keputusan itu jatuh, dan sebelum orang-orang Gajah Liwung turun, telah terjadi pula satu kejahatan yang sangat berani di tengah-tengah kota Mataram. Rumah seorang saudagar yang kaya dan berpengaruh telah dirampok habis-habisan. Empat orang yang diupah oleh Ki Saudagar untuk ikut menjaga rumahnya selain keluarganya, tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan ketika mereka mencoba melawan, dan diantara mereka telah terbunuh.
Sedangkan saudagar itu sendiri mengalami luka luka. Seorang anak laki-lakinya yang meningkat dewasa telah dibawa oleh para perampok dan diketemukan keesokan harinya dalam keadaan yang mencemaskan karena luka-luka pula ditubuhnya. Namun agaknya nyawanya masih akan dapat diselamatkan.
— Bukan pekerjaan yang mudah untuk menemukan para perampok itu — berkata Rumeksa — bahkan jika kita tidak berhati-hati, kita akan dapat berbenturan dengan para prajurit sandi. -
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya — Yang mereka lakukan telah keterlaluan. —
— Itulah sebabnya, prajurit sandi tentu juga bersedia melacaknya. ~ jawab Rumeksa.

— Kita akan menemui saudagar itu — desis Glagah Putih. Tetapi Rumeksa menyahut — Kita tidak dapat tergesa-gesa melakukannya. Tentu ada prajurit sandi yang mengawasinya. Jika mereka menganggap kedatangan kita mencurigakan, maka mungkin kita akan ditangkap. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Jika kita ingin berbuat sesuatu,

bagaimana kita akan mulai? -
— Aku akan mulai — desis Ki Jayaraga.
— Darimana Ki Jayaraga berangkat? — bertanya Sabungsari.
— Memancing pertemuan dengan Podang Abang. — jawab Ki Jayaraga.
Sabungsari mengangguk-angguk. Satu-satunya orang yang akan dapat dikenalinya.
— Aku akan pergi ke kota. Menurut pendapatku, Podang Abang dan beberapa orangnya tentu selalu berkeliaran dikota. Mereka berusaha untuk mendapat keterangan tentang apapun. Aku akan mengikuti jalur jalan yang kita bicarakan sebelumnya. Kemudian beberapa orang mengawasi aku dan jalan yang aku lalui. Mudah-mudahan Podang Abang benar-benar menemui aku dimanapun juga. Tetapi diantara kitapun harus melihat kemungkinan orang-orangnya ikut berkeliaran disekitamya. — berkata Ki Jayaraga.
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya — Satu usaha. Kita tidak tahu usaha ini akan berhasil atau tidak. Tetapi kita harus membuat perencanaan yang sebaik-baiknya. —
— Orang itu tentu tidak mengenal aku — berkata Ki Ajar Gurawa — Meskipun kami pernah bertemu. —
Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia bertanya — Bagaimana jika orang itu mengenali Ki Ajar? ~
- Tentu tidak. Waktu itu aku berhenti agak jauh. Aku sudah berusaha untuk tidak menghadap kepada orang yang ternyata Podang Abang itu karena aku memang berniat untuk tidak dapat diketahui, meskipun aku tidak tahu siapa orang itu. — jawab Ki Ajar Gurawa—namun tujuanku agak berbeda. Aku hanya tidak ingin dikenal jika aku menjadi anggauta kelompok ini. Waktu itu aku tidak berpikir lebih jauh. —
— Agaknya waktu itu Podang Abang juga tidak memperhatikan orang-orang lain kecuali kami berdua — sahut Sabungsari.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Aku kira kita akan dapat membuat sebuah permainan untuk memancing Podang Abang dan orang-orangnya. Dari sana kita akan berangkat melihat apa yang selama ini mengganggu kotaraja. -

Dengan demikian maka orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu telah menyusun, satu rencana untuk memancing Podang Abang. Di hari yang sudah direncanakan, Ki Jayaraga akan berjalan-jalan di jalan-jalan kota. Ditempat-tempat tertentu anggauta yang lain akan mengawasi keadaan. Mungkin mereka akan dapat menemukan satu dua orang dari kelompok yang juga menyebut dirinya Gajah Liwung yang tentu juga mengawasi Podang Abang yang nampaknya sendirian.
Namun sebelumnya, Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya telah bersedia untuk melihatlihat kota. Suasananya dan mungkin ada beberapa hal yang mencurigakan.
- Kalian harus memasuki daerah-daerah yang menjadi pusat perjudian atau sabung ayam — berkata Ki Jayaraga.
Ki Ajar Gurawa mengangguk. Katanya - Ya. Mungkin ditempat semacam itu akan dapat ditelusuri juga jalur yang menuju ke kelompok yang sedang dihadapi itu. Menurut prajurit sandi, tentu ada hubungan antara kelompok itu dengan berkembangnya tempat-tempat yang dapat disebut gelap. —

— Tetapi berhati-hatilah — pesan Ki Jayaraga—jika kalian justru menjadi mabuk tuak ditempat-tempat seperti itu dan mengigau sekehendak perutmu, maka justru sarang kitalah yang akan menjadi sasaran sebagaimana pernah terjadi. —

Ki Ajar Gurawa tertawa. Katanya - Aku tidak dapat mabuk berapapun banyaknya aku minum tuak. —

— Nah — berkata Sabungsari — kita masih mempunyai waktu liga hari untuk mempersiapkan rencana kita memancing Podang Abang. Jika Ki Ajar Gurawa akan memanfaatkan waktu yang tiga hari itu kami persilahkan. Beberapa orang diantara kami juga akan mencoba menghubungi jalur-jalur yang mungkin dapat memberikan petunjuk. Terutama pasukan sandi Mataram lewat Ki Wirayuda. —

Dengan demikian, maka sebelum para angguta Gajah Liwung itu melakukan rencananya, memancing Podang abang, maka mereka telah mencari jalan samping yang mungkin dapat membantu rencana mereka. Beberapa orang diantaranya adalah Ki Ajar Gurawa akan berada di kotaraja bersama kedua orang muridnya. Demikian pula Sabungsari dan Glagah Putih. Namun Sabungsari dan Glagah Putih tidak akan berhubungan dengan Ki Wirayuda karena Podang Abang dan barangkali orang-orangnya sudah mengenali mereka.

Dengan bekal beberapa keterangan tentang orang-orang yang juga menyatakan dirinya dari kelompok Gajah Liwung, Ki Ajar Gurawa memasuki kota sebagaimana orang

kebanyakan. Dengan pakaian yang sedikit kasar, tingkah laku yang keras dan pembawaan lain yang membuat mereka menjadi pantas memasuki arena sabung ayam serta tempattempat perjudian yang tersebar meskipun agak tersembunyi.

Berdasarkan pengalaman yang luas, maka Ki Ajar Gurawa akhirnya mendapat keterangan kemana ia harus pergi jika ia ingin memasuki arena sabung ayam. Dua orang yang menjinjing ayam jantan pilihan telah ditemuinya dan sedikit pembicaraan telah berhasil memancing orang-orang itu untuk berbicara tentang arena sabung ayam itu.

Hari itu, Ki Ajar Gurawa dengan dua orang muridnya telah memasuki lingkungan sabung ayam dan ikut pula bertaruh meskipun masih belum terlalu besar. Bahkan ternyata Ki Ajar Gurawa sendiri menang dalam taruhan itu, sementara murid-muridnya menderita kekalahan. Tetapi beruntung kekalahan mereka bertiga menjadi tidak seberapa.

Namun dalam pada itu, ketika Rumeksa berhasil menghubungi Ki Wirayuda, ternyata ia mendapat pesan dari Ki Patih Mendaraka agar Glagah Putih datang menghadapnya. Ia boleh datang bersama dengan Sabungsari atau siapapun juga untuk menemaninya.

Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar mendengar pesan itu. Ki Wirayuda tidak dapat mengatakan soal apakah yang akan dibicarakan oleh Ki Patih Mandaraka.

. - Apakah ada persoalan khusus tentang Ki Ajar Gurawa? -bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri. Namun pertanyaan itu tidak akan dapat dijawabnya jika ia belum menghadap Ki Patih Mandaraka.

— Sebaiknya kita segera menghadap — berkata Sabungsari -tetapi kita harus berhatihati. —

Seperti dikatakan oleh Sabungsari, maka dihari berikutnya ia dan Glagah Putih

merencanakan untuk menghadap K i Patih. Sementara Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya masih akan pergi ke lingkaran sabung ayam. Sedangkan beberapa orang yang lain akan melihat-lihat keadaan.
Sabungsari dan Glagah Putih ternyata harus berhati-hati agar tidak ada seorangpun yang mengawasi mereka saat mereka memasuki Kepatihan.
Ternyata Sabungsari dan Glagah Putih sampai di Kepatihan sebelum Ki Patih Mandaraka menghadap ke paseban.
— Kemarilah — berkata Ki Patih ketika keduanya dibawa oleh seorang pelayan dalam menghadap diserambi — aku masih mempunyai waktu untuk berbincang sejenak. —
— Ampun Ki Patih, jika Ki Patih akan segera pergi, biarlah kami berdua menunggu sampai Ki Patih pulang nanti. - berkata Glagah Putih.

— Tidak. Aku masih mempunyai waktu. Yang aku bicarakanpun tidak begitu banyak. - jawab Ki Patih.
Glagah Putih dan Sabungsari hanya dapat menundukkan kepalanya saja, sementara Ki Patih kemudian berkata - Persoalan yang akan aku bicarakan kali ini agak lain dengan persoalan yang pernah kita bicarakan dengan Ki Ajar Gurawa. —
Glagah Putih dan Sabungsari hanya mengangguk-angguk kecil. Tetapi jantung mereka berdebaran.
— Glagah Putih — desis Ki Patih - kau kenal dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa? —
Dengan serta mertaGlagah Putih mengangkat wajahnya. Dengan nada ragu ia menjawab ~ Ya Ki Patih. Aku mengenalnya. —
— Apa hubungannya dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa?
- bertanya Ki Patih kemudian.
Glagah Putih termangu-mangu. Sementara Ki Patih berkata -- Glagah Putih. Kau bagiku adalah seorang anak muda yang menarik. Sejak kau masih selalu berhubungan dengan Raden Rangga yang telah tidak ada lagi, kau aku anggap sebagai seorang anak yang memiliki kemungkinan yang baik bagi masa depanmu. Karena itu, aku telah memberikan ikat pinggang yang akan dapat kau pergunakan sebagai senjata. Apalagi ketika Raden Rangga untuk sementara berada di Kepatihan. Kau menjadi semakin sering datang kemari. Karena itu, ketika aku mendengar bahwa kau telah terlibat dalam persoalan pribadi, maka aku rasa-rasanya menjadi ingin tahu. —
Glagah Putik menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak dapat mengingkari hubungannya dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa, ayah Rara Wulan.
Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata — Ampun Ki Patih. Aku memang mempunyai hubungan dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa meskipun belum dapat disebut resmi. Ki Tumenggung Purbarumeksa telah mengijinkan aku berhubungan dengan anak gadisnya yang bernama Rara Wulan. —
Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya - Hal seperti itu pulalah yang pernah dikatakan oleh Ki Tumenggung Purbarumeksa. Tetapi apakah kau menyadari, bahwa justru karena itu, ada beberapa persoalan yang kemudian berkait? -
~ Maksud Ki Patih? - bertanya Glagah Putih.

- Ki Tumenggung Purbarumeksa telah datang menghadap kepadaku untuk menyampaikan laporan, bahwa rumahnya selalu dibayangi oleh kekuatan yang seakanakan dengan sengaja menakutinya. Baru ternyata kemudian bahwa orang-orang yang

menakut-nakuti itu adalah orang-orang upahan. Mereka adalah orang-orang yang kecewa karena hubunganmu dengan Rara Wulan ~ berkata Ki Patih.
Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Namun Ki Patih berkata selanjutnya — Karena itu, maka aku memanggilmu kemari, Ki Tumenggung telah memilih jalur yang baik untuk memecahkan persoalannya. Ki Tumenggung telah minta aku mencampuri persoalannya agar tidak terjadi permusuhan yang lebih meluas, justru karena orang-orang yang kecewa itu telah menyewa beberapa orang upahan, serta memanfaatkan kedudukannya untuk memberikan tekanan-tekanan kepada Ki Tumenggung Purbarumeksa. -
- Jadi apa yang harus kami lakukan Ki Patih? - bertanya Glagah Putih.
- Aku memang ingin memberitahukan kepadamu, dalam hal ini jangan kau pergunakan kekuatan kelompok Gajah Liwungmu. - berkata Ki Patih Mandaraka.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Aku mengerti Ki Patih. —
- Bukan berarti bahwa kau tidak boleh ikut campur untuk mengamankan lingkungan Ki Tumenggung Purbarumeksa, tetapi Ki Tumenggung ingin persoalannya dapat diselesaikan dengan baik meskipun aku tahu, Ki Tumenggung termasuk orang yang keras hati. - berkata Ki Patih. Lalu katanya pula - Tetapi jika kau pergunakan kekuatan Gajah Liwung, maka akibatnya akan lain. -
Glagah Putih mengangguk-angguk hormat. Katanya - Ya Ki Patih. -
- Ada dua orang yang paling keras memusuhi K i Tumenggung Purbarumeksa. Seorang anak muda yang kini menjadi Lurah Pelayan dalam sedang yang seorang lagi, juga bekas Lurah Pelayan dalam, namun kini sudah diangkat menjadi Narpacundaka. - berkata Ki Patih Mandaraka.
Glagah Putih termangu-mangu. Hampir di luar sadarnya ia bertanya — Narpacundaka? Narpacundaka siapa Ki Patih? -
- Ia telah diangkat menjadi Narpacundaka Pepatih di Mataram ini. — jawab Ki Patih.
- Maksud Ki Patih? — bertanya Glagah Putih.
- Anak itu menjadi salah seorang Narpacundaka di Kepatihan ini. — jawab Ki Patih.
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Demikian pula Sabungsari. Jika Ki Patih bermaksud membantu Narpacundaka di Kepatihan itu, maka Glagah Putih akan mengalami kesulitan. Apalagi jika Ki Patih memerintahkan kepada Ki Tumenggung Purbarumeksa agar Rara Wulan diijinkan berhubungan dengan anak muda yang disebutnya sebagai Narpacundaka di Kepatihan iiu. Namun anak muda itu tentu bukan

Raden Antal atau yang juga disebut Raden Arya Wahyudewa. Tentu seorang anak muda yang lain.
- Dengan demikian - berkata Ki Patih Mandaraka – hampir setiap hari, atau disaat-saat tertentu, akan selalu berhubungan dengan anak muda itu. Ia melayani aku dalam hubungannya dengan bangsal kapustakan. --

Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk. Tetapi debar jantungnya serasa menjadi semakin cepat.
Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Sabungsari hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Mereka mencoba untuk mengurai perintah Ki Patih, agar mereka tidak mempergunakan kekuatan kelompok Gajah Liwung untuk menghadapi orang-orang yang selalu membayangi dan menakut-nakuti Ki Tumenggung Purbarumeksa dan keluarganya.
Namun dalam pada itu, Ki Patih itupun berkata — Glagah Putih. Tetapi jangan salah mengartikan keteranganku. Aku sama sekali tidak bermaksud membantu seorang anak muda yang menjadi pembantuku di Kepatihan, khususnya yang mengurus masalah kepustakaan itu. Kau masih dapat mempercayai aku, tidak ada seorangpun yang pernah aku beri senjata sebagaimana aku berikan kepadamu. Karena itu, maka dalam persoalan hubunganmu dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa, aku bersedia untuk membantumu. Aku akan menghubungi orang tua anak-anak muda yang masih saja marah kepada Ki Tumenggung Purbarumeksa, apalagi orang tua mereka adalah Tumenggung Wreda. Kedua-duanya. Mereka mempunyai kedudukan lebih baik dari Ki Tumenggung Purbarumeksa yang masih baru itu, sehingga mereka dapat mempergunakan jabatannya untuk memaksakan kehendak mereka. Tetapi kau boleh yakin, bahwa Tumenggung Purbarumeksa bukan seorang yang berhati rapuh. Apalagi ia sudah menghubungi aku dan berterus terang kepadaku, meskipun ia tidak tahu, bahwa aku telah mengenalmu lebih baik dari anak-anak muda itu. —
Jantung Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sambil membungkuk dalam-dalam ia berkata — Terima kasih Ki Patih. Aku mengucapkan beribu terima kasih. -
— Tetapi ingat, bahwa kau jangan tergesa-gesa melibatkan kelompok Gajah Liwungmu. Sementara ini, para prajurit sandi sedang sibuk berhubungan dengan sekelompok orang yang justru membuat Mataram menjadi keruh. Anak-anak muda yang nakal dan tidak bertanggung jawab, tidak mempunyai tempat lagi. Yang ada sekarang memang segerombolan perampok yang memanfaatkan keadaan. Justru karena itu, maka mereka

adalah orang-orang yang memiliki perhitungan yang cermat. - berkata Ki Patih Mandaraka.
Glagah Putih sekali lagi mengangguk hormat.
— Baiklah — berkata Ki Patih Mandaraka — kepentinganku memanggilmu memang hanya dalam hubunganmu dengan Ki Tumenggung Purbarumeksa. Aku juga sudah berpesan kepada Tumenggung Purbarumeksa agar ia mempercayakan persoalan ini kepadaku. Aku akan berusaha menyelesaikannya tanpa kekerasan. Tetapi jikahal itu menjadi diluar kuasaku dalam tataran kedudukan mereka, maka kau memang dapat mengambil langkah-langkah sendiri. Maksudku, jika kedua Tumenggung Wreda itu sudah berjanji tidak akan menekan dengan cara apapun, tetapi di luar itu, apakah karena anak muda itu sendiri yang tidak dapat dikendalikan atau alasan apapun juga, masih melakukan langkah-langkah yang mengarah pada kekerasan, maka terserah kepadamu untuk mengatasinya. Sudah tentu aku tidak dapat terlibat dalam tindak kekerasan itu kecuali langsung memanggil-salah seorang diantara mereka yang aku anggap bersalah. -

— Terima kasih Ki Patih - jawab Glagah Putih berulang kali.
— Aku akan mempertemukan para Tumenggung itu bukan mempersoalkan tata pemerintahan, tetapi tentang anak-anak mereka yang sedang merajuk. Tetapi anak-anak mereka itu ternyata juga termasuk orang-orang pemerintahan. — berkata Ki Patih Mandaraka.
Demikianlah, maka Ki Patih yang akan menghadap ke paseban itupun segera meninggalkan kedua orang anak muda itu. Namun keduanya juga sudah mohon diri untuk meninggalkan Kepatihan setelah Ki Patih berangkat.
Glagah Putih yang masih ada diserambi itu masih sempat mengenang, saat-saat ia masih sering berada di Kepatihan bersama Raden Rangga. Anak muda yang memiliki ilmu tanpa dapat dija-jagi. Namun yang ternyata tidak berumur panjang. Kesetiaannya kepada ayahandanya Panembahan Senapati, namun yang dilakukan dengan takaran baik dan buruk menurut seleranya, maka kadang membuat ayahandanya menjadi marah kepadanya. Betapa baik tujuannya, namun yang dilakukan oleh Raden Rangga kadangkadang tidak sesuai dengan pikiran orang banyak dan tidak masuk akal.
Beberapa saat kemudian, maka Sabungsari dan Glagah Putih itupun telah keluar dari regol kepatihan. Mereka berharap tidak ada orang-orang dari kelompok yang juga menyebut dirinya Gajah Liwung itu melihat mereka.

Namun Glagah Putih dan Sabungsari tidak segera meninggalkan kota. Mereka telah singgah di pasar untuk melihat-lihat.
Setelah menitipkan kuda mereka, maka Sabungsari dan Glagah Putih itupun segera masuk ke dalam pasar, yang meskipun sudah tidak sepadat sebelumnya, namun pasar itu masih cukup ramai.
Sabungsari dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak melihat kesibukan yang terjadi disudut pasar. Orang-orang berjejalan mengelilingi seseorang yang duduk disudut pasar, di bayangi oleh dua orang disebelah menyebelah. Orang-orang bertubuh tinggi kekar dan nampak kasar.
Tetapi orang-orang merasa tidak takut untuk melibatkan diri dalam kegiatan mereka. Ternyata ketika Sabungsari dan Glagah Putih sempat melihatnya, mereka tengah bermain dadu.
Sabungsari dan Glagah Putih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Perjudian yang dilakukan apalagi ditempat terbuka itu dilarang. Tugas untuk melakukan penggerebegan adalah para prajurit atau para petugas di pasar itu sendiri. Namun nampaknya para petugas dipasar itu tidak lagi mampu mengatasi mereka.
Namun Sabungsari dan Glagah Putih menjadi semakin tertarik ketika mereka melihat Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya ternyata ikut berjongkok dan bermain dadu. Ternyata Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya juga melihat Sabungsari dan Glagah Putih. Namun mereka tidak saling menegur. Bahkan karena ditempat itu sudah ada Ki Ajar Gurawa dan murid-muridnya, maka Sabungsari dan Glagah Putih telah mengambil jarak dan melihat dari kejauhan. Sekilas Sabungsari dan Glagah Putih melihat bahwa Ki Ajar Gurawa ternyata memiliki keberuntungan yang tinggi. Ia lebih banyak menang dari

kalahnya. Tetapi tidak demikian dengan kedua muridnya.
Sementara itu, para petugas dipasar itu yang merasa tidak mampu mencegahnya telah menghubungi prajurit Mataram. Dengan serta merta telah dikirim beberapa orang prajurit untuk mem bubarkan perjudian yang dilakukan disudut pasar itu.
Tujuh orang prajurit sandi telah mendekati pasar. Mereka te lah mendapat keterangan, dimana perjudian itu dilakukan.
Dengan hati-hati para prajurit sandi itu menyusup diantara orang-orang yang sibuk berbelanja. Tidak seorangpun diantara mereka yang menduga, bahwa tujuh orang prajurit sandi telah bersiap diseputar orang-orang yang berkelompok disudut pasar itu.

Ternyata para petugas sandi itu memang tidak melakukan tugasnya dengan serta merta, karena mereka juga memikirkan orang-orang yang masih ramai dipasar itu. Kepada para petugas dipasar itu, para prajurit sandi minta agar mereka berusaha untuk mengatur dan menenangkan mereka jika terjadi keributan karena orang-orang yang sedang berjudi itu melawan.
Atas kesepakatan ketujuh orang itu, maka mereka tidak segera bertindak. Tetapi mereka sudah berada di tempat mereka masing-masing. Setiap saat mereka sudah siap untuk menangkap orang yang membuka perjudian itu.
Semakin siang, maka kesibukan pasar itupun menjadi semakin berkurang. Orang-orang yang berbelanja menjadi semakin sedikit. Sementara beberapa orang yang bcrjualanpun telah kehabisan barang dagangan.
Ketika seorang diantara ketujuh orang prajurit sandi itu melihat gelagat, bahwa perjudian sudah akan selesai, maka iapun segera memberikan isyarat.
Dengan cepat ketujuh orang prajurit sandi itu mengepung tempat perjudian itu.
Seorang diantara mereka berteriak nyaring — Menyerah sajalah. Tidak ada gunanya perlawanan dari siapapun. kalian semua kami tangkap. Yang tidak bersalah akan segera kami lepaskan. -
Orang-orang yang berdiri diseputar tempat perjudian itu terkejut. Dengan serta merta mereka bangkit dan berdesakan untuk melarikan diri. Tetapi tujuh orang prajurit sandi telah berdiri di segala arah, sementara diarah yang lain, pagar pasar itu cukup tinggi.
Keributan memang terjadi. Orang-orang yang berada dipasar itu sebagian telah berlarian. Para petugas pasar berusaha untuk menenangkan mereka dan mengatur, agar mereka dengan tertib keluar dari pasar itu.
Beberapa saat para penjudi itu seakan-akan sudah dapat dikuasai oleh para petugas sandi. Namun tiba-tiba beberapa orang telah mendorong orang-orang yang berdiri termangu mangu itu dari pusat kumpulan para prajurit itu. Demikian mereka berdesakan dan menjadi ribut, beberapa orang berusaha untuk melarikan diri.
Dengan sigap para petugas sandi mulai bertindak tegas. Beberapa orang telah terbanting jatuh, sementara memang ada satu dua yang sempat melarikan diri.
Tetapi kekisruhan dipasar itu sendiri, membuat tugas para prajurit menjadi semakin sulit.
Namun ternyata diantara orang-orang yang berusaha melarikan diri itu, memang ada

orang yang dengan sengaja telah melawan. Seorang yang memutar dadu dan dua orang

yang mengawalnya telah berusaha menerobos kepungan. Mereka memang terpaksa harus berkelahi, ketika para prajurit berusaha mencegah. Orang-orang itu berusaha mempertahankan uang yang banyak sekali yang didapati dari perjudian itu, karena mereka seakan-akan telah menghisap uang dari setiap orang yang ikut dalam perjudian itu.
Tetapi mereka bertiga merasa tidak dapat bertahan terlalu lama menghadapi para prajurit. Apalagi para prajurit sandi yang kemudian mengetahui bahwa ketiga orang itu adalah orang-orang yang telah membuka kesempatan dadu, telah memusatkan perhatian mereka kepada ketiga orang itu.
Sebenarnya ketiga orang itu cukup tangkas menghadapi para prajurit itu berjumlah tujuh orang, maka merekapun menjadi semakin terjepit. Mereka menjadi semakin sulit, ketika orang-orang yang lain telah melarikan diri menyusup diantara para petugas yang sedang sibuk berkelahi melawan ketiga orang itu.
Dalam keadaan yang sulit, tiba-tiba saja tiga orang telah membantu para prajurit itu. Mereka dengan sigap telah menyerang para prajurit dengan tiba-tiba sambil berteriak - Cepat. Keluar dari kepungan. —
Para prajurit yang tidak mengira bahwa ada orang-orang yang membantu para penjudi itu memang terkejut. Mereka kehilangan waktu sekejap. Agaknya yang sekejap itu sempat dipergunakan oleh ketiga orang yang membuka perjudian itu, sehingga mereka telah berlari-larian diantara keributan orang sepasar. Demikian pula tiga orang yang telah membantu mereka. Merekapun berlarian berpencaran.
Sabungsari dan Glagah Putih yang berada beberapa langkah dari keributan itu sama sekali tidak beranjak dari tempat mereka kecuali sedikit bergeser menepi dan berdiri didekat seorang penjual telur yang ketakutan, tetapi tidak sempat melarikan diri karena justru telah dipagari oleh beberapa buah bakul berisi telur. Untuk menginjak telur-telur dagangannya itu, rasa-rasanya masih juga tidak sampai hati.
— Tenang sajalah - berkata Sabungsari - kita tidak berurusan dengan mereka. ~
Penjual telur itu mengangguk-angguk, meskipun ia masih gemetar.
Sebenarnyalah bahwa keributan itu sama sekali tidak menyentuh penjual telur itu. Para prajurit memang berusaha menangkap orang-orang yang telah melakukan perlawanan dan melarikan diri. Tetapi diantara keributan pasar, maka ternyata para petugas sandi itu kehilangan jejak. Enam orang yang telah melakukan perlawanan itu berlari menyebar dan menyusup diantara orang banyak.

Para petugas di pasar itupun tidak dapat mengatakan, kemana orang-orang yang telah membuka permainan dadu serta kawan-kawannya itu melarikan diri.
Kemarahan yang bergejolak didalam dada para petugas sandi itu membuat darahnya bagaikan mendidih. Tetapi mereka benar-benar telah kehilangan buruan mereka.
— Kita tidak tahu bahwa selain ketiga orang itu masih ada tiga orang lagi kawan mereka — geram salah seorang petugas sandi itu.

Pemimpin para prajurit sandi itu berkata dengan suara bergetar oleh kemarahannya yang menggelegak didada — Sebaiknya lain kali kita tidak perlu memberikan peringatan lagi. Kita dapat langsung menyerang dan menangkap mereka. —
— Ya. Pada kesempatan lain kita akan langsung bertindak ~ desis yang lain — ternyata peringatan yang kita berikan telah mereka manfaatkan sebaik-baiknya, sehingga mereka sempat meloloskan diri. —
Beberapa saat kemudian, maka para petugas pasar itu telah berhasil menenangkan isi pasar itu dibantu oleh para prajurit sandi yang gagal menangkap buruan mereka. Namun perasaan tidak tenang telah mencengkam para pedagang, apalagi para pembeli, sehingga mereka tidak lagi melanjutkan pekerjaan mereka untuk hari itu. Para pedagang telah mengemasi dagangan mereka, sedang orang-orang yang berbelanja telah meninggalkan pasar itu.
Didalam pasar, pedagang telur itupun telah mengemasi telur-telurnya. Sementara Sabungsari berkata - Bukankah keributan itu tidak menyentuh kita? —
Pedagang telur itu mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Tetapi bagaimanapun juga aku menjadi ketakutan. Lebih baik pulang. Mudah-mudahan besok aku sudah mempunyai cukup keberanian untuk berjualan lagi. —
Sabungsari dan Glagah Putih tidak mencegahnya. Bahkan keduanya telah melangkah pula meninggalkan pasar itu.
Demikian mereka keluar dari regol pasar, Glagah Putih berkata - Jika Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya ikut campur, bahkan membantu para penjudi itu, tentu ia mempunyai maksud tertentu. —
Sabungsari mengangguk-angguk. Namun dengan nada rendah ia berkata - Tetapi untuk apa hal itu dilakukannya? —
Keduanya terdiam. Mereka sedang mencoba untuk mencari jawab atas pertanyaan Sabungsari itu.

Sabungsari dan Glagah Putih memang terkejut ketika mereka melihat Ki Ajar Gurawa menyerang para prajurit yang sedang berusaha menangkap para penjudi itu. Bahkan kedua orang muridnya telah melakukannya pula. Padahal Ki Ajar Gurawa tahu benar. bahwa Sabungsari dan Glagah Putih ada didekat mereka.
Hampir diluar sadarnya, Sabungsari berdesis — Kita akan mengetahui dengan pasti setelah kita menanyakan langsung kepada orangnya. —
Kedua orang itupun kemudian telah mengambil keputusan untuk kembali saja ke Sumpyuh. Mereka telah mendengar persoalan yang dikemukakan oleh Ki Patih Mandaraka. Glagah Putih telah berniat untuk minta pertimbangan Ki Jayaraga sebagai gurunya karena untuk menghubungi Agung Sedayu ia memerlukan waktu. Sementara itu, nampaknya akan ada perkembangan baru pada kelompok Gajah Liwung karena sikap Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya.
Ketika Sabungsari dan Glagah Putih sampai ke rumah tempat tinggal mereka di Sumpyuh, ternyata Ki Ajar Gurawa memang belum datang. Kedua orang itu sempat berbincang dengan beberapa orang yang ada dirumah. Juga dengan Ki Jayaraga. Bahkan

sampai menjelang malam. -ketiga orang guru dan murid itu masih juga belum datang.
- Apa yang sebenarnya mereka lakukan — desis Sabungsari.
- Apakah Ki Ajar Gurawa justru tertangkap dan mengatakan hubungannya dengan kita? — desis Suratama.
- Jika ia tidak sengaja melakukannya, maka aku kira mereka mengerti bahwa hal itu tidak sebaiknya mereka lakukan. — desis Ki Jayaraga.
Namun ketika malam memasuki wayah sepi bocah, maka merekapun mendengar derap kaki kuda memasuki halaman. Mereka yang ada didalam rumah itu yakin, bahw yang datang itu adalah Ki Ajar Gurawa bersama kedua orang muridnya.
Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, setelah membenahi kuda mereka dan menempatkannya di gedogan, maka ketiga orang itupun telah mengetuk pintu butulan. Naratama yang membuka pintu itu dengan serta merta telah berkata - Kami telah menjadi berdebar-debar. Kami membicarakan satu kemungkinan Ki Ajar tertangkap oleh para prajurit sandi di pasar. --
Ki Ajar Gurawa tertawa. Katanya - Satu permainan yang mengasikkan. —
Naratamapun kemudian mempersalahkan mereka bertiga. Namun ia masih bertanya — Permainan apa yang sudah Ki Ajar lakukan? -
- Sabungsari dan Glagah Putih melihatnya - jawab Ki Ajar.

Sabungsari yang mendengar jawaban itu menyahut — Kami memang melihat. Tetapi kami tidak mengerti apa yang telah Ki Ajar lakukan. —
Ki Ajarpun kemudian telah duduk pula di ruang dalam bersama hampir semua anggauta kelompok Gajah Liwung.
- Kami telah dikejar-kejar prajurit sandi - berkata Ki Ajar.
- Tetapi Ki Ajar telah dengan sengaja melibatkan diri - sahut Sabungsari.
, ~ Ya. Aku sudah menunggu kesempatan itu. Jika para petugas sandi akan menangkap orang-orang yang membuka kesempatan untuk berjudi itu, maka aku dan kedua muridku memang berniat untuk melibatkan diri. Karena itu, maka orang-orang yang membuka kesempatan untuk berjudi itu berhasil membebaskan dirinya dari para petugas sandi. ~ jawab Ki Ajar Gurawa.
- Untuk apa hal itu Ki Ajar lakukan? —bertanya Glagah Putih.
- Dengan demikian kami bertigapun telah ikut dikejar-kejar oleh para petugas sandi pula. Tetapi seperti orang-orang yang membuka kesempatan untuk berjudi itu, aku tidak berhasil membebaskan diri. - jawab Ki Ajar.
- Hanya untuk membuktikan bahwa Ki Ajar dapat membebaskan diri dari tangan para prajurit sandi? ~ bertanya Glagah Putih pula.
--. Tentu tidak — jawab Ki Ajar Gurawa — dengan demikian maka aku dapat mengenal orang-orang yang membuka perjudian dadu dipasar itu. Ketika kami bertiga kemudian beristirahat ditengah-tengah bulak, maka kami telah bertemu lagi dengan orang-orang itu. Mereka telah berpisah yang satu dengan yang lain. Tetapi seorang diantara mereka yang menjumpai kami telah mengajak kami menemui kawan-kawannya yang akhirnya juga berkumpul. --

Yang mendengarkan ceritera itu mengangguk-angguk. Mereka mulai mengerti maksud Ki Ajar Gurawa.
Dengan nada rendah Ki Ajar Gurawa meneruskan ceriteranya - Tetapi ternyata mereka cukup berhati-hati. Mereka bertanya dengan teliti, siapa kami dan untuk apa kami membantu mereka — Apa jawabmu? - bertanya Ki Jayaraga.
- Aku adalah seorang penjudi. Aku tidak sengaja telah membantu mereka, seakan-akan ada kewajiban yang mendesak untuk membantu menyelamatkan diri - jawab Ki Ajar Gurawa.
- Mereka percaya? bertanya Ki Jayaraga.

- Mereka percaya. Mereka agaknya melihat tampangku memang tampang seorang penjudi berat Demikian pula kedua orang muridku. - jawab Ki Ajar- nah, dengan demikian, maka aku telah merintis jalan menuju ke lingkungan mereka. Meskipun mereka belum menyebutkan siapa mereka sesungguhnya, tetapi aku mendapat kesempatan untuk ikut berjudi lagi. Tiga hari lagi, mereka akan berada di pasar Ganjur tepat dihari pasaran. Meskipun pasarnya jauh lebih kecil dari pasar di kotaraja, tetapi dihari pasaran. Ganjur memang menjadi pasar perdagangan antara beberapa daerah yang cukup ramai. Jodog, mBapang, Kepandak dan bahkan orang-orang Mangir banyak yang datang ke Ganjur. Terutama para pedagang lembu dan kerbau. Nah, perjudian akan mendapat tempat yang baik, sementara disana tidak akan dijumpai prajurit sandi atau kekuatan apapun yang dapat memaksa para penjudi itu membubarkan lingkaran perjudiannya. -
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Kau mencari hubungan antara mereka dengan kelompok yang menyebut dirinya kelompok Gajah Liwung itu? —
- Ya - jawab Ki Ajar Gurawa — meskipun perjudian semacam itu sudah lama ada, tetapi mereka tidak setangkas dan seberani orang-orang yang membuka perjudian itu dipasar tadi. Nah, aku menduga, bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki sandaran kekuatan yang cukup. —
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Kita melihat satu jalan lagi untuk menemukan jejak orang-orang itu. Jika demikian, rencana kita yang pertama, dapat ditunda barang dua tiga hari. Besok, pada hari pasaran di pasar Ganjur, kita akan pergi ke Ganjur. -
- Pasar Ganjur yang juga disebut pasar Pon. Perjudian itu akan diadakan sejak matahari terbit, karena para pedagang sapi biasanya menjual dan membeli dagangannya pagi-pagi sekali. Mereka yang telah menjual lembu atau kerbaunya tentu mempunyai banyak uang. Demikian pula di Ganjur terkenal dengan jual beli permata. Mataram sisi Selatan, semuanya berkiblat pada pasar Ganjur. - berkata Ki Ajar Gurawa.
- Ya. Permata dan Wesi Aji — sahut Ki Jayaraga — dengan demikian, maka pasar Ganjur memang menjadi salah satu sasaran yang berarti dari kelompok Gajah Liwung itu. —
- Kita akan membuat rencana khusus untuk membuka permainan di pasar Ganjur. Mudah-mudahan dapat merintis jalan menuju ke sarang mereka. Sementara itu, aku juga berharap bahwa aku dapat menang berjudi pula. — sambung Ki Ajar Gurawa sambil

tertawa.

- Ternyata Ki Ajar memiliki kemampuan yang tinggi untuk berjudi. — desis Sabungsari.
Ki Ajar Gurawa tertawa. Katanya — Aku mempunyai pengalaman yang luas dalam dunia perjudian. Sabung ayam, sabung gemak dan bahkan binten. —
Yang mendengarnyapun tertawa. Ki Jayaraga dengan nada tinggi berkata disela-sela derai tertawanya — Tidak ada orang yang dapat mengalahkan Ki Ajar dalam taruhan binten, karena Ki Ajar mengetrapkan ilmu kebal.
— Ah, tidak. Aku tidak memiliki ilmu itu — jawab Ki Ajar sambil tersenyum.
— Tetapi siapa yang mampu mengimbangi kekerasan tulang Ki Ajar — Rumeksapun tertawa berkepanjangan.
Ki Ajar Gurawa sendiri tertawa. Demikian pula kedua orang muridnya.
Namun malam itu, mereka sempat menyusun rencana permainan yang akan mereka lakukan di pasar Ganjur. Tetapi dalam pada itu Sabungsari berkata - Aku, adi Glagah Putih dan Ki Jayaraga tidak dapat ikut dalam permainan itu. Setidak-tidaknya Podang Abang akan dapat mengenal kami. Jika ia juga berada di Ganjur maka persoalannya akan menjadi hambar. —
— Ya — jawab Ki Jayaraga — kami tidak dapat ikut. Tetapi yang lain cukup banyak untuk ikut dalam permainan itu. —
— Kecuali kalian memakai topeng — berkata Ki Ajar Gurawa sambil tersenyum.
Akhirnya orang-orang dan kelompok Gajah Liwung itu menemukan satu cara yang mungkin akan menarik. Memang tidak pasti berhasil. Namun mereka akan mencobanya di Pasar Ganjur.
Dihari berikutnya, kegiatan orang-orang dari kelompok Gajah Liwung masih saja tidak berubah. Satu dua diantara mereka melihat-lihat keadaan kota. Sementara itu, prajurit sandipun telah berusaha keras untuk menentukan jejak perampok yang sangat berarti itu. Namun mereka masih belum berhasil, meskipun mereka sudah mengarahkan tuduhan mereka kepada kelompok yang juga menyebut namanya dengan kelompok Gajah Liwung. Namun mereka masih belum menemukan bukti serta orang-orang yang dapat dituduh melakukannya.
Karena dalam dua hari berikutnya tidak ada perkembangan baru, maka dihari ketiga, seperti yang direncanakan, maka anak-anak dari kelompok Gajah Liwung itu benar-benar akan pergi ke pasar Ganjur Ki Jayaraga sebagai anggauta tertua, tidak ikut pergi. Tetapi Ki Ajar Gurawa, anggauta yang juga termasuk tertua, pergi bersama murid-muridnya.

Seperti direncanakan, pagi-pagi sekali mereka telah berada di pasar Ganjur. Para pedagang lembu dan kerbau telah berdatangan dari padukuhan-padukuhan disekitarnya. Bahkan dari tampat yang agak jauh. Dari Jodog, dari Kepandak, dari Sapuangin tempat yang agak jauh. Dari Jodog, dari Kepandak dan Sapuangin dan bahkan dari Mangir dan Sanden. Ada juga pedagang dari Kolaraja yang datang membeli lembu atau kerbau untuk dijual kembali di pasar-pasar Kotaraja dan sekitarnya.
Selain lembu, kerbau dan ternak yang lain, maka di bangsal khusus, beberapa orang

pedagang emas, permata dan wesi ajipun mulai berdatangan. Di bangsal itu, beberapa orang petugas pasar yang terpilih selalu berjaga-jaga karena dagangan yang diperjual belikan di bangsal itu adalah barang-barang yang sangat berharga. Tetapi pada umumnya para pedagang emas itu sendiri adalah orang-orang yang mampu melindungi diri mereka sendiri. Apalagi bersama-sama dengan beberapa orang kawan mereka apabila mereka sedang berkumpul di pasar seperti itu.

Ternyata jual beli terutama lembu dan kerbau itupun telah terjadi pagi-pagi sekali. Ketika matahari nampak mulai terbit di Timur, maka beberapa orang yang menjual lembu dan kerbau atau ternak yang lain, telah menerima uang pembayaran. Mereka yang menjual milik sendiri untuk beberapa keperluan, sudah berkemas untuk pulang. Namun ada di antara mereka yang menyempatkan diri singgah di kedai-kedai kecil di pinggir pasar. Minum-minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Tetapi orang-orang yang berkumpul disudut pasar itu telah menarik perhatian mereka. Beberapa orang memang tidak dapat menahan diri untuk ikut berjongkok melihat permainan dadu yang semakin lama menjadi semakin ramai. Hanya sedikit saja orang yang mampu menguasai dirinya sendiri melawan keinginan yang menyesatkan itu. Bahkan ada di antara mereka yang lupa sama sekali bahwa uang yang ada dikantong ikat pinggangnya itu adalah hasil penjualan lembu. Karena dirumah, isterinya telah sibuk mempersiapkan peralatan kecil untuk menyongsong tujuh bulan saat bayinya yang pertama bersemayam diperutnya.

Demikian dahsyatnya angin perjudian itu berhembus membius orang-orang yang hatinya lemah dan tidak mampu berlindung pada perisai ketahanan jiwani. Sehingga seakan-akan tangan-tangan iblis yang hitam dan dahsyat mencengkam jantungnya dan meremas meremukkannya sampai lumat.

Jika demikian, maka biasanya kesadaran datangnya selalu terlambat, meskipun kadangkadang ada juga yang menemukan kekuatan yang teguh bagaikan batu karang yang

dapat dipergunakannya untuk berpegangan dan meronta keluar dari arus banjir bandang yang akan menghanyutkannya kedalam kegelapan yang pekat.

Pagi itu, yang ikut berjongkok diantara mereka yang terlihat dalam permainan dadu itu adalah Ki Ajar Gurawa dengan dua orang muridnya.

Ternyata Ki Ajar Gurawa seperti yang dikatakan memiliki pengalaman yang luas dalam perjudian. Beberapa kali ia memenangkan taruhan dan seakan-akan dadu-dadu itu mengikuti saja angka-angka yang dipilihnya.

Tetapi kedua muridnya tidak memasang pada angka-angka yang sama dengan gurunya. Mereka seakan-akan telah mempersiapkan diri untuk bermain dadu dan kalah. Tetapi taruhan mereka ternyata jauh lebih kecil dari taruhan Ki Ajar Gurawa.

Sementara itu ada beberapa orang yang sempat mengetahui bahwa Ki Ajar Gurawa sering kali memenangkan taruhan, sehingga satu dua orang mencoba memasang taruhan pada angka yang sama.

Namun Ki Ajar tidak mau mengorbankan orang yang membuka perjudian itu. Jika sudah ada beberapa orang memasang diangka yang sama, maka taruhannyapun menjadi

kecil dan Ki Ajar itupun kalah.
Ternyata semakin tinggi matahari, perjudian itu tidak menjadi semakin surut. Justru semakin banyak orang yang berkerumun, sehingga perjudian itu menjadi semakin ramai.
Ki Ajar Gurawa sempat memperhatikan orang-orang yang mengawal permainan dadu itu. Tidak hanya dua orang, tetapi tiga orang. Dua orang justru berbeda dengan orang yang pernah ikut di pasar di Kotaraja. Sedangkan yang seorang memang sudah dikenalnya bersama orang yang membuka perjudian.
Namun beberapa saat kemudian, keasyikan orang-orang yang sedang berjudi itu terganggu. Tiba-tiba saja muncul beberapa orang yang mengepung tempat itu. Seorang diantara mereka berteriak — Menyerahlah. Atas nama Senapati prajurit sandi Mataram. ~
Tetapi orang-orang yang sedang berjudi itu justru menjadi ribut. Beberapa orang yang ada dipusat kerumunan itu telah mendorong orang-orang yang menjadi kebingungan sehingga orang-orang yang sedang berjudi itupun telah berlari bercerai-berai.
Perkelahian memang terjadi. Orang-orang yang membuka perjudian beserta pengawalnya tidak begitu saja menyerah. Mereka telah bertempur dengan garangnya. Tetapi para petugas sandi itupun telah menekan mereka dengan kekuatan penuh.
Mereka sama sekali tidak mengihiraukan orang-orang lain. Tetapi mereka memusatkan perhatian mereka kepada orang-orang yang telah membuka perjudian itu.

Ternyata beberapa saat kemudian, para petugas sandi seakan-akan telah menguasai keadaan. Para penjudi tidak lagi mampu bertahan terlalu lama lagi.
Tetapi dalam keadaan seperti itu, Ki Ajar Gurawa dengan kedua orang muridnya telah turun kembali ke arena sehingga pertempuranpun menjadi semakin seru.
Namun pasar di Ganjur tidak seramai pasar di Kotaraja. Itulah sebabnya, maka orangorang yang bertempur melawan para petugas sandi itu tidak segera mampu mengelak dan melarikan diri. Sementara keempat orang yang membuka perjudian itu sempat berpencar dan lari menyusup diantara orang-orang yang menjadi kacau. Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya justru masih bertempur. Ternyata keempat orang yang membuka perjudian itu sama sekali tidak berusaha saling membantu. Mereka telah memanfaatkan keadaan untuk membebaskan diri mereka dari tangan para prajurit sandi.
Dalam keributan itu, maka dibangsal khusus para pedagang emas, intan berlian dan wesi aji telah bersiap pula. Mereka telah mengemasi barang-barang mereka. Tetapi mereka sama sekali tidak melarikan diri. Dua orang petugas khusus di pasar itu justru telah melihat apa yang terjadi, sementara dua orang yang lain bersiap menghadapi segala kemungkinan bersama-sama dengan para pedagang itu sendiri.
Tetapi kedua petugas itu segera kembali sambil berkata — Para prajurit sandi menangkap beberapa orang penjudi. -
Pemimpin petugas pasar yang ada di tempat itu termangu-mangu sejenak. Katanya ~ Kenapa mereka tidak menghubungi kita? ~
— Entahlah. Mungkin para prajurit sandi itu tergesa-gesa—jawab kawannya.
— Mereka sudah menghina kita. Nampaknya mereka tidak percaya kepada kita.
Mungkin mereka mengira bahwa kita justru telah memberi tempat kepada mereka, para

penjudi itu ~ geram pemimpin petugas itu.
— Sudahlah ~ berkata seorang pedagang — jangan membuat persoalan dengan para prajurit sandi. Mungkin beberapa kesulitan untuk berbicara dengan kalian, mungkin mereka memang cemas, bahwa rencananya menjebak para penjudi bocor. Lepas dari percaya atau tidak percaya kepada kalian. Kemungkinan lain, mereka memang tidak sempat. Begitu mereka datang, mereka melihat para penjudi itu sudah dikerumuni orang banyak. --
Pemimpin petugas itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia tidak berbuat apa-apa.

Sementara itu Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya harus bertempur dengan sengitnya melawan para petugas sandi. Sekali-sekali murid Ki Ajar Gurawa itu terlempar jatuh. Namun mereka segera bangkit kembali.
Ki Ajar Gurawa sendiri telah menunjukkan kelebihannya. Prajurit sandi yang bertempur melawannya sama sekali tidak mampu mendesaknya. Bahkan beberapa kali prajurit sandi itu harus berloncatan menjauh. Namun setelah keempat orang penjudi itu melarikan diri, maka Ki Ajar Gurawa harus bertempur melawan dua orang prajurit sandi.
Pertempuran itu semakin lama memang menjadi semakin sengit. Semua ada lima orang prajurit sandi.
Salah satu sudut pasar Ganjur yang menjadi ajang pertempuran itupun telah menjadi porak poranda. Beberapa jenis dagangan telah terinjak-injak. Untunglah disekitar tempat itu kebanyakan hanya terdapat beberapa jenis sayur-sayuran. Kangkung, lembayung, daun ketela muda, daun so dan sebagainya, sehingga tidak banyak kerugian yang diderita oleh pertempuran yang semakin lama menjadi sengit.
Namun akhirnya, Ki Ajar Gurawa tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Semakin lama Ki Ajar dan kedua orang muridnya menjadi semakin terdesak, sehingga merekapun kemudian telah mengambil keputusan untuk melarikan diri.
Meskipun agak mengalami kesulitan, namun ketiga orang itu akhirnya telah mencapai gerbang pasar dan dengan serta merta berlari keluar. Demikian pula lima orang prajurit sandi itupun telah berlari menyusul dan bahkan mengejar mereka.
Demikianlah, sejenak kemudian pasar Ganjur itu menjadi tenang kembali. Orang-orang yang berlari-larian meninggalkan pasar itu berangsur-angsur telah kembali. Para petugas di pasar itu dengan cepat menguasai keadaan, sehingga tidak ada orang yang sempat memanfaatkan keadaan itu untuk mencuri dan apalagi merampok.
- Kita menunggu para prajurit sandi itu - berkata pemimpin petugas di pasar itu.
- Apakah mereka akan kembali? - bertanya seorang kawannya.
- Seharusnya mereka kembali dan memberitahukan kepadaku apa saja yang telah mereka lakukan dan atas perintah siapa -jawab pemimpin petugas pasar itu.
- Aku tidak yakin — jawab kawannya yang lain — mereka mengejar para penjudi itu. Jika mereka berhasil menangkapnya mereka akan segera membawa mereka ke Kotaraja. Tetapi jika tidak, maka mereka tentu segan singgah pula. —
- Mereka harus melaporkan kehadirannya kepadaku — geram pemimpin petugas di pasar itu — aku mempunyai wewenang disini.

Sementara itu selama ini hampir tidak pernah ada prajurit yang datang ke pasar ini. —
— Sudahlah — berkata salah seorang pedagang ~ Jangan terlalu hiraukan para prajurit sandi itu. Tugas mereka memang tidak terduga-duga. Sekali ia muncul di satu tempat. Kemudian menghilang lagi. Mereka memang orang-orang yang harus mampu bergerak cepat dan lebih dari itu tidak menarik perhatian. Karena itu, maka aku kira mereka tidak akan kembali dan memberitahukan kepadamu. —
Pemimpin petugas itu mengerutkan dahinya. Namun ia masih bergumam — Aku merasa dilampauinya. —
- Mungkin mereka tidak sengaja berbuat demikian - berkata pedagang itu — kau justru harus berterima kasih, bahwa perjudian itu telah dibubarkan. Tertangkap atau tidak tertangkap. -
Akhirnya pemimpin petugas itu mengangguk-angguk. Katanya ~ Baiklah. Kali ini aku tidak akan mempersoalkan. -
Sementara itu para petugas yang lain telah berhasil menertibkan kembali para pedagang. Namun sebagian dari mereka telah membenahi dagangan mereka. Lebih baik mereka pulang daripada mengalami kesulitan di pasar itu.
Orang-orang yang berjualan di sudut pasar yang menjadi arena pertempuran itu hanya dapat memandang bekas sayuran yang semula nampak hijau segar. Namun yang kemudian telah menjadi hancur. Untunglah bahwa sebagian dari sayur-sayuran itu adalah hasil kebun para penjual itu sendiri, sehingga mereka tidak mengalami kerugian terlalu banyak.
Dalam pada itu, Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya yang berlari berpencaran memang berhasil melepaskan diri dari kejaran para prajurit sandi. Agak jauh dari pasar Ganjur mereka telah berkumpul kembali. Mereka berada di sebuah jalan kecil yang menurut keterangan para penjudi itu sebelumnya menjadi jalan yang sering dilaluinya.
— Kami datang dari arah Gunung Sepikul — berkata orang yang membuka perjudian itu.
- Mudah-mudahan mereka atau salah seorang dari mereka akan melewati jalan ini — berkata Ki Ajar Gurawa.
Mereka memang menunggu beberapa lama. Ternyata seorang dari ketiga orang itu benar-benar melewati jalan itu, justru dari arah yang lain dari arah Pasar Ganjur.
— Aku mengira kalian ada di sini - berkata orang itu.

— Kau dari mana? — bertanya Ki Ajar Gurawa — bukankah arah yang kau tempuh itu bukan arah dari pasar Ganjur? —
— Tidak — jawab orang itu — aku sudah sempat singgah sebentar dirumah kawan untuk menyimpan alat-alat judiku. Baru kemudian aku sengaja melihat-lihat, apakah kau berada dijalan ini. Bukankah kau tahu bahwa aku dirumah kawanku di Gunung Sepikul.
— Kau sudah sampai ke Gunung Sepikul? — bertanya Ki Ajar Gurawa.
— Belum. Aku baru sampai di Talangtelu. Seorang kawan kami tinggal di Talangtelu — jawab orang itu.

— Di Gunung Sepikul dan di Talangtelu? — bertanya Ki Ajar Gurawa. —
— Aku bekerja sama dengan orang-orang Gunung Sepikul. Orang Talangtelu itu kami kenal lewat orang-orang Gunung Sepikul — berkata penjudi itu.
Ki Ajar Guwara mengangguk-angguk. Namun nafasnya masih saja terengah-engah. Bahkan seorang muridnya yang 'diakunya sebagai kemanakannya, masih merasa kesakitan. Perutnya menjadi sangat mules. Sedangkan yang lain kepalanya menjadi pening.
— Kenapa kalian meninggalkan kami justru saat kami membantu kalian — berkata kemanakan Ki Ajar yang tua.
. — Maaf. Kami sangat tergesa-gesa. Kami memang ingin menyelamatkan uang kami. Baru kemudian kami berniat untuk membantu kalian. Tetapi ketika kami kembali kepasar itu, setelah seorang dari kawan kami berhasil melepaskan diri, maka kalian telah berhasil lolos. — jawab penjudi itu.
— Tetapi aku hampir mati — desis kemanakan Ki Ajar yang muda.
— Sekarang, marilah. Apakah kalian berminat singgah dirumah kawan kami? — bertanya orang itu.
- Dimana? — bertanya Ki Ajar Gurawa - di Gunung Sepikul.? -
- Di Talangtelu — jawab orang itu.
Ki Ajar Gurawa menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang itu memang cerdik. Ia dengan sengaja menyembunyikan sarang induk mereka sehingga yang dilihat oleh orang lain adalah justru rumah kawan-kawannya yang tidak terlalu jauh terlibat dalam kelompok mereka.
Namun Ki Ajar Gurawa tidak menolak. Iapun kemudian telah mengikuti orang itu ke Talangtelu.

Namun disepanjang jalan Ki Ajar berkata didalam hati -Nampaknya mereka mempunyai sarang-sarang kecil seperti ini di Kotaraja disaat-saat mereka membuka perjudian di Kotaraja. —
Tetapi Ki Ajar Gurawa masih berharap bahwa ia akan memasuki satu lingkungan yang memiliki hubungan dengan orang-orang yang sedang dicari. Meskipun jalan yang ditempuhnya menjadi agak jauh.
Beberapa saat kemudian, keempat orang itu memasuki padukuhan Talangtelu. Sebenarnya Ki Ajar ingin langsung menuju ke Gunung Sepikul.
Sejenak kemudian, maka mereka berempatpun telah memasuki padukuhan Talangtelu. Mereka singgah di rumah yang tidak begitu besar. Halamannyapun tidak terlalu luas. Sehingga rumah itu tidak secara khusus menarik perhatian.
Ketika Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya masuk ke ruang dalam, maka yang ditemuinya adalah orang-orang yang telah membuka perjanjian di pasar Ganjur. Bersama mereka duduk seorang yang belum pernah dilihatnya.
Ternyata orang itu adalah pemilik rumah yang dipergunakan untuk landasan gerak para penjudi itu didaerah Selatan. Meskipun mereka mempunyai landasan yang lebih baik di Gunung Sepikul, namun agaknya landasan mereka di Talangtelu itu juga cukup memadai

untuk menjadi rambatan untuk memasuki lingkungan yang lebih besar.
- Kenapa kalian melarikan diri tanpa menghiraukan kami — tiba-tiba murid Ki Ajar yang diakunya sebagai kemanakannya itu menggeram.
- Bukankah aku sudah memberi penjelasan - jawab orang yang menjemputnya.
- Aku ingin kesaksian kalian semua. Apakah benar kalian kembali lagi ke pasar untuk membantu kami setelah ada di antara kalian menyembunyikan uang kalian? — bertanya orang yang diaku kemanakan Ki Ajar itu.
- Ya. Kami memang telah kembali kepasar. Tetapi karena kalian telah berhasil melarikan diri, maka kami tidak membakar perkelahian lagi dengan para prajurit sandi -- jawab penjudi yang lain.
- Prajurit sandi yang datang ke Ganjur berbeda dengan prajurit sandi yang memasuki pasar di Kotaraja. Prajurit sandi di Ganjur memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari prajurit sandi di Kotaraja itu. Mungkin mereka telah membuat persiapan yang lebih baik setelah mereka gagal — berkata kemanakan Ki Ajar itu. Lalu katanya pula — Tetapi dengan demikian, hampir saja kami justru yang tertangkap. Kami hampir kehilangan

kesempatan untuk melarikan diri karena pasar di Ganjur lebih kecil dari pasar di Kotaraja meskipun di Ganjur hari ini baru hari pasaran. —
- Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih. Tetapi yakinlah, bahwa tiga orang diantara kami telah kembali ke pasar. -jawab salah seorang diantara mereka.
- Sokurlah kami selamat. Tetapi kepalaku serasa akan pecah. — desis murid Ki Ajar. Sedangkan muridnya yang lain berkata ~ Perutku rasa-rasanya akan tumpah dengan seluruh isinya. Ususnya, jantungnya, bahkan tulang-tulang iganya. —
- Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Tetapi lebih dari itu, maka kalian berhak sebagian dari kemenangan yang kami peroleh karena kalian telah ikut menyelamatkannya - berkata penjudi itu.
Ki Ajar Gurawa menarik nafas dalam-dalam sambil berkata — Nah, begitu caranya jika kalian ingin bersahabat. Kami tentu akan mendapat bagian dari kemenangan kalian. Tidak hanya di Ganjur.
Tetapi juga di Kotaraja. —
— Baiklah — berkata penjudi itu — kami akan memberimu uang cukup. —
Penjudi itu ternyata tidak berbohong. Ia telah mengambil sebagian dari kemenangannya dan memberikannya kepada Ki Ajar Gurawa sambil berkata — Bukankah kau juga memenangkan perjudian itu? —
— Itu soal lain — berkata Ki Ajar — itu adalah memang hakku.
— Nampaknya kau juga seorang pedagang yang kehilangan daerah jelajah. — berkata penjudi itu.
— Aku berbuat apapun asal mendapatkan uang - berkata Ki Ajar Gurawa.
Para penjudi itu mengerutkan keningnya. Namun yang tertua diantara mereka berkata
— Kau mau bekerja sama dengan kami? -
— Membuka perjudian seperti yang kalian lakukan? - bertanya Ki Ajar Gurawa. Lalu katanya kemudian — Sebenarnya aku tidak telaten. Tetapi karena aku sedang tidak

mempunyai pekerjaan yang lain yang lebih mantap, maka aku berkeliling dari satu lingkaran perjudian kelingkaran perjudian yang lain. Aku mempunyai keahlian untuk memenangkan perjudian seperti itu. Atau pergi ke lingkaran sabung ayam. —
— Jika kau tidak telaten, apakah kau mempunyai minat pada pekerjaan yang lain? — bertanya penjudi itu.
— Yang lebih jantan daripada melemparkan dadu - jawab Ki Ajar.
— Misalnya? — bertanya penjudi itu.

~ Apa saja yang mengandung nafas petualangan. Menyenangkan sekali. Hasil yang didapatpun memadai. -- berkata Ki Ajar - tetapi sayang, aku tidak mempunyai kawan cukup banyak untuk menyaingi yang sudah ada. —
— Kenapa kau tidak bergabung saja? — bertanya penjudi itu.
Ki Ajar mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab - Bergabung dengan kalian? Sudah aku katakan, sebenarnya aku tidak telaten. Tetapi jika tidak ada pekerjaan lain, apaboleh buat. Aku dapat memperoleh sedikit uang untuk membeli tuak dan makan kami bertiga. —
Para penjudi itu tersenyum. Yang tertua diantara mereka berkata — kau dapat mulai bersamaku. Jika kau menunjukkan sikap yang meyakinkan, maka kau akan mendapat tempat yang lebih baik. --
- Apakah kalian tidak meyakinkan sehingga kalian sampai sekarang masih saja mendapat pekerjaan yang menjemukan itu? — bertanya Ki Ajar Gurawa.
- Bukan begitu — jawab orang yang bermain dadu — soalnya aku adalah orang yang terbaik untuk permainan ini. Karena itu aku tidak akan mendapat pekerjaan lain. Aku berbeda dengan kau. Jika kau tidak telaten, maka aku menyukai pekerjaan ini. —
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Sekarang aku akan pergi. Besok aku kembali. Tetapi kemana aku dapat menemui kalian? —
- Aku besok berada di Kotaraja. — jawab orang yang memainkan dadu.
-- Gila kau. Kau ingin ditangkap para prajurit sandi? Dua kali mereka gagal. Mereka tentu menjadi sangat marah dan jika mereka melihat kau bermain dimanapun juga besok, maka akan dikerahkan sepasukan prajurit untuk menangkapmu. Apalagi jika kau berani bermain di Kotaraja. - berkata Ki Ajar.
Tetapi orang itu tersenyum. Katanya — Aku tidak akan membuka perjudian besok. Tetapi aku akan berada di lingkaran sabung ayam. —
- Ada berapa lingkaran sabung ayam ~ berkata Ki Ajar Gurawa. ,
—Aku berada di Tegalrampet. Nah, temui aku disana. Ada beberapa orang yang dapat kita ajak berbicara tentang keinginanmu bergabung dengan kami — berkata orang itu.
- Baik — jawab Ki Ajar - besok kami akan pergi ke Tegalrampet. Lingkaran sabung ayam yang termasuk besar dengan taruhan yang besar pula. Tetapi aku senang datang ke tempat itu. Besok aku harus membawa uangku semuanya, termasuk uang yang tadi kau berikan. Mudah-mudahan aku mujur. —
— Kau seorang penjudi yang baik - berkata orang yang membuka permainan dadu itu.

Ki Ajar Gurawa tersenyum. Namun iapun kemudian telah minta diri.
~ Menyusuri jalan-jalan sempit keduanya kembali ke sarang mereka. Namun mereka harus mencari jalan yang tidak memungkinkan seorangpun mengikuti jejak mereka sehingga mereka sampai ke Sumpyuh.
Ketika mereka memasuki ruang dalam, maka para anggauta yang lain telah ada di rumah pula. Ki Ajar Gurawa yang dengan serta merta disambut oleh Mandira, tidak menolak untuk mengikuti larikan tangannya. Dengan nada tinggi Mandira berkata - Nah, aku berhasil menangkapnya. —
Yang lainnya tertawa. Sementara kedua murid Ki Ajarpun telah duduk pula diantara para anggauta kelompok Gajah Liwung itu.
— Satu permainan yang bagus — berkata Ki Ajar Gurawa — tetapi kalian pantas untuk menjadi prajurit sandi. —
Sabungsari yang ikut tertawa berkata — Ketika aku mendengar permainan kalian, rasarasanya aku ingin ikut pula. Tetapi jika Podang Abang ada disekitar tempat itu, maka permainan itu tidak akan menjadi meriah. —
Ki Ajar Gurawapun kemudian menceriterakan bahwa ia dan murid-muridnya telah dibawa singgah di salah satu tempat persinggahan para penjudi itu di padukuhan Talangtelu. Merekapun telah mendapat kesempatan besok untuk bertemu dengan beberapa orang yang lain di lingkungan perjudian Tegalrampet.
— Mudah-mudahan jalan ini dapat kita tempuh ~ berkata Ki Jayaraga — atau keduaduanya. Aku akan memancing Podang Abang bersama Sabungsari dan Glagah Putih yang tidak dapat ikut bermain menjadi prajurit sandi. Yang mana nanti yang akan berhasil lebih dahulu. —
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Katanya ~ Baiklah. Besok kita akan pergi ke Kotaraja. Tetapi besok kita tidak memerlukan prajurit sandi. Karena itu, anggauta yang lain akan dapat membantu Ki Jayaraga memancing Podang Abang. -
- Tetapi aku masih belum yakin bahwa ia akan muncul — berkata Ki Jayaraga — namun ada baiknya kita mencobanya. —
Dengan demikian maka para anggauta kelompok Gajah Liwung itu telah menyusun satu rencana. Namun mereka memperhitungkan bahwa usaha Ki Ajar Gurawa akan lebih berhasil daripada memancing Podang Abang. Podang Abang dapat saja membuat jarak antara dirinya dengan orang-orangnya yang telah melakukan kejahatan itu.
Namun demikian Ki Jayaraga akan mencobanya.

Malam itu kedua murid Ki Ajar Gurawa sempat berceritera, betapa kepalanya memang menjadi pening. Ternyata salah seorang yang bermain menjadi prajurit sandi telah benarbenar mengenai tengkuknya.
— Perutku rasa-rasanya akan tumpah ~ berkata murid Ki Ajar Gurawa itu.
Ternyata permainan di pasar Ganjur justru menjadi landasan kelakar yang sedap.
Dalam pada itu dikeesokan harinya, para anggauta kelompok Gajah Liwung itu sudah siap menjelang matahari terbit. Mereka telah membagi diri dalam tugas mereka masingmasing. Hanya dua orang sajalah yang akan menunggui sarang mereka. Suratama dan

Naratama.
Ki Jayaraga telah bersepakat dengan Sabungsari dan Glagah Putih, jalan-jalan manakah yang akan dilaluinya. Sabungsari dan Glagah Putih akan mengawasi. Mungkin Ki Podang Abang sendiri atau orang lain yang diperintahkan oleh Ki Podang Abang akan mengikuti Ki Jayaraga. Atau mereka justru mengawasi Ki Podang Abang sendiri jika terjadi sesuatu.
Sementara itu, Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya akan pergi ke lingkaran sabungayam. Mereka yakin, bahwa tidak akan ada kelompok lain yang berani mencampuri perjudian di Mataram selain orang-orang yang ada hubungannya atau mendapat perlindungan dari kekuatan terbesar yang ada di Mataram saat itu.
Sedangkan anggauta yang lain akan berjalan-jalan saja di Kotaraja menyilang jalan yang akan ditempuh oleh Ki Jayaraga.
Mungkin mereka akan bertemu dengan orang-orang yang pantas mereka curigai dalam hubungannya dengan perjalanan Ki Jayaraga yang masih mempunyai janji untuk membuat perhitungan dengan Podang Abang.
Demikianlah merekapun berangkat pada saat yang tidak sama. Mereka telah menempuh jalan mereka masing-masing sehingga sama sekali tidak menarik perhatian.
Sabungsari dan Glagah Putih berjalan beberapa saat setelah Ki Jayaraga berangkat. Meskipun jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang sama, tetapi nampaknya mereka tidak mempunyai hubungan yang satu dengan yang lain.
Sedangkan Ki Ajar Gurawa telah memilih jalan pintas. Mereka melewati lorong-lorong sempit menuju ke Kotaraja. Sedangkan Rumeksa, Mandira dan Pranawa telah mengikuti jalan yang lain lagi. Meskipun agak jauh, tetapi mereka akan berjalan melalui sebuah sendang yang asri. Di setiap pagi sendang itu menjadi ramai karena banyak orang yang mencuci pakaian dan mandi. Sedangkan tidak jauh dari sendang itu terdapat sebuah padang rumput yang meskipun tidak terlalu panas, tetapi menjadi padang penggembalaan

kambing. Para gembala sempat bermain-main diantara mereka. Sedangkan yang lain menyabit rumput untuk dibawa pulang. Bahkan kadang-kadang di padang rumput itu sering diselenggarakan gladi tari kuda lumping yang mengasyikkan. Disudut padang rumput itu terdapat sebuah gerumbul yang rimbun diatas se-gundukan tanah dan sebuah batu besar terletak dibawah sebatang pohon beringin tua yang tumbuh subur. Batu itu adalah tempat para penari kuda lumping menempatkan kuda lumping mereka disertai sedikit sesaji dan asap kemenyan, agar dengan demikian penunggang kuda lumping itu akan menjadi kerasukan dan mampu melakukan hal-hal diluar penalaran.
Tetapi ketika ketiga orang anggauta Gajah Liwung itu lewat, hari memang masih terlalu pagi, sehingga baru satu dua orang yang berada di sendang untuk mencuci. Sedangkan padang rumput masih nampak sepi. Yang terhampar adalah hijaunya rerumputan yang masih basah oleh titik-titik embun.
Jalan yang terdekat ditempuh adalah jalan yang diambil oleh Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya. Mereka memang lebih dahulu memasuki lingkungan yang ramai meskipun masih diluar gerbang kota.
Meskipun hari masih pagi, tetapi sudah banyak orang yang keluar dari pintu gerbang

kota. Agaknya mereka masuk pagi-pagi benar sambil membawa barang dagangan yang mereka jual kekota. Hasil bumi dan ternak.
Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya yang memasuki gerbang kota memang langsung menuju ke Tegalrampet. Agaknya dilingkaran sabung ayam itu juga sudah banyak orang yang berdatangan dari berbagai sudut- padukuhan diluar kota.
Namun mereka masih duduk dalam kelompok-kelompok kecil berpencar di halaman sebuah rumah yang besar dengan dinding halaman yang tinggi. Beberapa batang pohon gayam tumbuh menjulang melindungi halaman yang luas itu. Disudut-sudut halaman depan nampak rumpun-rumpun batang pisang yang subur. Beberapa batang diantaranya telah berbuah bergayutan ada tangkainya yang memanjang.
Ki Ajar Gurawa dengan gaya seorang penyabung ayam berjongkok dibawah sebatang pohon gayam. Dua orang muridnya duduk disebelah menyebelah. Mereka mengamati orang-orang yang berkumpul itu. Tetapi mereka masih belum melihat penjudi yang mereka jumpai beberapa hari yang lalu di pasar dan yang kemudian berada di pasar Ganjur.
Tetapi Ki Ajar Gurawa yakin, mereka akan datang.

Sementara itu ketiga anggauta kelompok Gajah Liwung yang lain memang sudah memasuki kota. Mereka adalah Rumeksa, Mandira dan Pranawa. Mereka telah berada di ujung jalan yang direncanakan akan mereka lalui dan menyilang jalan Ki Jayaraga.
Tetapi untuk beberapa saat mereka masih menunggu. Menurut perjanjian yang mereka buat, mereka masih mempunyai waktu untuk singgah disebuah kedai kecil di pinggir jalan.
Sementara itu Sabungsari dan Glagah Putihpun telah berada di kota itu pula. Mereka mempunyai jalur perjalanan sendiri meskipun juga berhubungan dengan jalan yang akan ditempuh oleh Ki Jayaraga.
Di kedai kecil, Rumeksa dan kedua orang kawannya sempat mendengarkan pembicaraan bebarapa orang yang akan pergi ke lingkaran sabung ayam di Tegalrampet. Lingkaran sabung ayam yang juga didatangi oleh Ki Ajar Gurawa dengan kedua orang muridnya.
Tetapi pembicaraan mereka tidak memberikan petunjuk apa-apa kecuali sekali-sekali mengucapkan ancaman-ancaman kepada orang-orang tertentu yang nampaknya memang sudah saling bermusuhan.
Rumeksa dan kedua kawannya sama sekali tidak menunjukkan sikap khusus terhadap mereka. Tetapi mereka tahu bahwa Ki Ajar Gurawa tentu akan melakukan langkahlangkah tertentu untuk memancing perhatian.
Sebenarnyalah Ki Ajar Gurawa yang masih saja berjongkok dibawah sebatang pohon gayam bersama kedua orang muridnya mulai menilai keadaan. Ketika beberapa orang penyabung ayam yang sebenarnya sudah mulai berdatangan, maka suasanapun menjadi semakin ramai. Sementara mataharipun sudah menjadi semakin tinggi.
Ketika dua orang yang membawa ayam sabungan lewat dihadapan Ki Ajar, maka tibatiba saja Ki Ajar berkata — Ayam sakit-sakitan dibawa juga ke kalangan. —
Kata-kata Ki Ajar cukup keras, sehingga kedua orang yang membawa ayam sabungan

itu berhenti.
Seorang yang bermata merah melangkah mendekatinya sambil bertanya lantang ~ Kau berkata apa, he? —
Ki Ajar tiba-tiba saja tersenyum sambil menjawab - Tidak Ki Sanak. Aku tidak apa-apa. ~
— Kau kira aku tuli he? — geram orang bermata merah dengan sebuah golok pendek dipinggangnya dan sepotong akar yang berwarna kehitaman melilit dipergelangan tangan kirinya.

— Aku tidak bermaksud apa-apa. - berkata Ki Ajar — aku hanya asal saja mengucap. Aku minta maaf. —
— Cukup begitu? — bertanya orang itu.
Kawannya yang juga membawa ayam aduan menggamitnya sambil berkata — Sudahlah. Ia sudah minta maaf. -
- Begitu sudah dianggap cukup? --jawabnya — belum cukup.
- Lalu kau mau apa? Sebentar lagi sabung ayam itu akan dimulai ~ berkata kawannya.
- Ia sudah menghina aku. ~ jawab orang itu.
- Sudahlah Ki Sanak — berkata Ki Ajar Gurawa ~ aku benar-benar tidak berniat demikian. Aku mohon maaf. -
Tetapi orang yang bermata merah itu agaknya benar-benar tersinggung. Ketika Ki Ajar sekali lagi minta maaf, maka tiba-tiba saja orang itu telah meludahinya. Untunglah Ki Ajar sempat mengelak sehingga tidak mengenai wajahnya. Tetapi bahwa pundaknyalah yang terkena, maka Ki Ajarpun menjadi marah.
Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri sambil memaki — Anak iblis. Kau telah menghina aku, he? Bukankah aku hanya menyebut ayammu sakit-sakitan? Bukankah aku sudah minta maaf? Tetapi kau justru menghina aku dengan kasar dan kotor, yang tidak aku lakukan meskipun hanya terhadap ayammu. —
- Persetan - bentak orang itu — kau mau apa? - Kau belum mengenal aku, he? Aku yang disebut Sura Kenceng. Alap-alap Gunung Wudun. Jika kau sekali lagi membuka mulutmu, aku sumbat dengan tumitku. —
Ki Ajar Gurawa yang memang memancing persoalan merasa berhasil. Ternyata orang itupun agaknya orang yang merasa dirinya mempunyai nama. Karena itu, maka Ki Ajar memang harus berhati-hati.
Dengan lagak seorang gegedug Ki Ajar bergeser surut sambil berkata lantang - Apa peduliku dengan Sura Kenceng yang disebut Alap-alap Gunung Wudun? Kau kira aku menjadi silau he? Buka mulutmu. Lihat aku baik-baik. Buka telingamu. Dengar namaku baik-baik. Aku adalah Kerta Dangsa Wanda Geni dari Kepandak.
Orang bermata merah itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia belum pernah mendengar nama itu. Ia belum pernah selama petualangannya bertemu atau mendengar nama Kerta Dangsa Wanda Geni.

Tetapi orang itu sudah terlanjur marah. Diberikan ayamnya kepada kawannya sambil

berkata - Tolong. Bawa ayamku. Orang itu harus mendapat sedikit peringatan untuk tidak dengan seenaknya menghina Sura Kenceng dari Gunung Wudun. -
Kedua orang itu ternyata telah menarik perhatian. Beberapa orang datang mendekat. Tetapi hampir tidak ada usaha mereka melerai keduanya yang sudah bersiap untuk berkelahi itu. Bahkan beberapa orang merasa mendapat tontonan yang tentu akan menyenangkan sekali sebelum sabung ayam dimulai.
Ketika keduanya sudah bersiap, maka Ki Ajar Gurawa sempat melihat penjudi yang ditemuinya di pasar Ganjur dan yang telah memberinya bagian keuntungan di padukuhan Talangtelu itu. Ternyata ia datang bersama beberapa orang kawannya yang diantaranya belum pernah dilihatnya. Orang-orang yang nampak berwajah garang.
— Mudah-mudahan ada diantara mereka orang-orang yang sedang kami cari - berkata Ki Ajar didalam haiinya.
Tetapi ia tidak mendapat banyak kesempatan untuk merenung. Orang-orang itu datang dan ikut melingkarinya untuk melihat satu tontonan yang menarik. Mungkin mereka menganggap perkelahian sebagai satu pengmitar sabung ayam atau bahkan perkelahian itu akan lebih menarik dari sabung ayam itu sendiri.
Sejenak kemudian, maka orang yang bernama Sura Kenceng itu mulai bergeser. Tangannya mulai bergerak, sementara Ki Ajar Gurawa yang menyebut dirinya Kerta Dangsa Wanda Geni dari Kepandak telah mengimbanginya.
Sejenak kemudian, dengan kasar Sura Kenceng itupun mulai menyerang. Kerta Dangsa masih sempat mengelak. Namun dengan tidak kalah kasarnya ia meloncat sambil berteriak menggapai leher lawannya. Tetapi ternyata Sura Kenceng masih juga bergeser surut.
Demikianlah sejenak-kemudian keduanya telah berkelahi dengan keras dan kasar. Sura Kenceng menyerang dengan tangan dan kakinya. Sementara Kerta Dangsa hampir selalu membentur setiap serangan dengan serangan, sehingga seakan-akan keduanya tidak lebih dari beradu kekuatan.
Penjudi di pasar Ganjur itu tersenyum-senyum melihat perkelahian itu. Bahkan tiba-tiba saja ia berteriak - Ayo Kerta Dangsa. Pilin saja leher lawanmu. —
Kawannya menggamitnya sambil berkata, - Kau tidak boleh berpihak. —
— Ia kawanku. Bukankah aku telah berceritera tentang tiga orang yang membantuku melepaskan diri dari tangan prajurit sandi? — berkata penjudi itu.
— Jadi orang itukah? - bertanya kawannya.

— Ya. Dan dua orang kemanakannya — jawab penjudi
itu.
— Pantas — desis kawannya ~ nampaknya ia memiliki kelebihan. Sura Kenceng tidak akan mampu mengalahkannya.
— Sudah banyak orang berbicara tentang Sura Kuncung — berkata penjudi itu.
— Ya. Ia memang keras, kasar dan pemarah. Tetapi nampaknya kali ini ia terbentur pada seorang yang memiliki tabiat serupa dengan dirinya. Bahkan memiliki kelebihan dalam olah kanuragan. — desis kawannya.
Keduanya terdiam. Perkelahian itu semakin lama memang menjadi semakin keras dan

kasar. Sura Kenceng mulai mengumpat-umpat bahkan sekali dua kali meludahi lawannya. Beberapa kali kuku-kukunya yang panjang berusaha mencengkam kulit lawannya. Tetapi tidak berhasil.
Bahkan ketika Sura Kenceng itu lengah, maka sikut Kerta Dangsa telah menjamah keningnya, meskipun nampaknya tidak sengaja, karena ketika Kerta Dangsa memukul keningnya, Sura Kenceng berusaha mengelak, sehingga yang mengenai tubuh Sura kenceng justru siku Kerta Dangsa.
Kedua murid Ki Ajar Gurawa sempat tersenyum melihat cara gurunya berkelahi. Sama sekali tidak nampak unsur-unsur dari ilmu yang dikuasainya. Seakan-akan Ki Ajar yang mengaku Kerta Dangsa itu berkelahi tanpa lambaran ilmu apapun, meskipun kadangkadang dengan tatanan gerak yang seakan-akan tidak sengaja berhasil luput dari serangan lawan.
Kecuali kedua orang muridnya yang dapat mengenali unsur-unsur gerak khusus gurunya, maka orang-orang yang menunggui perkelahian itu tidak ada yang menilai Ki Ajar Gurawa sebagai seorang yang berilmu tinggi. Ia hanya dianggap seorang yang memiliki kekuatan dan ketangkasan yang melebihi orang lain.
Sebenarnyalah orang bermata merah yang menyebut dirinya Sura Kendeng itu tidak banyak mendapat kesempatan. Ketika keringat mereka mulai membasahi punggung, maka Sura Kenceng telah benar-benar terdesak. Beberapa kali Kerta Dangsa berhasil memukul tubuh lawannya itu. Bahkan kakinyapun telah berhasil mendorong Sura Kenceng beberapa langkah surut.
Kawan Sura Kenceng yang mambawakan ayam aduanya sama sekali tidak berniat membantunya. Bahkan ketika Sura Kenceng itu terjatuh sampai dua kali, sebuah tendangan yang keras berhasil mengenai lambungnya, sehingga Sura Kenceng itu

terdorong surut dan bahkan jatuh terduduk. Namun demikian ia berdiri, maka tangan Kerta Dangsa menyambar keningnya keras sekali sehingga Sura Kenceng itu sekali lagi terlempar jatuh. Bahkan bukan saja terduduk. Tetapi ia jatuh terbaring ditanah dan berguling sampai dua kali.
Sura Kenceng menggeram sambil mengumpat-umpat. Tetapi ketika perkelahian itu dilanjutkan lagi, tangan Kerta Dangsa telah menyambar hidung Sura Kenceng, sehingga hidung itu berdarah.
Dengan lengah bajunya Sura Kenceng mengusap darah yang keluar dari hidungnya, sehingga bajunya menjadi merah. Namun Sura Kenceng masih belum merasa kalah. Bahkan dengan geram Sura Kenceng meloncat menerkam lawannya dengan serta merta demikian ia melihat lawannya termangu-mangu.
Kerta Dangsa memang terkejut. Selagi ia melihat Sura Kenccng mengusap darah dihidungnya, tiba-tiba saja orang itu telah mencengkam lehernya dan berusaha mencekiknya.
Kerta Dangsa telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian ia telah menjatuhkan dirinya, sehingga justru tangan Sura Kenceng terlepas dari lehernya. Beberapa kali Kerta Dangsa terguling. Namun kemudian dengan cepat ia bangkit.

Sedikit lebih cepat dari lawannya, Sura Kenceng.
Dengan demikian, maka keduanya telah bersiap. Mereka telah bergeser beberapa langkah. Sura Kenceng yang marah agaknya tidak lagi dapat mengendalikan diri. Sementara itu, orang-orang yang akan ikut bertaruh dalam sabung ayampun telah menjadi semakin banyak. Beberapa orang diantara mereka langsung menonton perkelahian itu. Tetapi ada diantara mereka yang sudah menjadi jemu dan meninggalkan perkelahian itu dan mulai menempatkan diri di putaran sabung ayam. Bagi para penjudi dan orang-orang yang terbiasa datang ke tempat perjudian dan lingkaran sabung ayam, maka perkelahian bukan lagi sesuatu yang sangat menarik perhatian. Perkelahian memang sudah sering terjadi diantara orang-orang yang bertaruh. Namun biasanya disebabkan oleh perbedaan penilaian atas persetujuan yang telah mereka buat. Bukan sekedar lontaran kata-kata yang menyinggung perasaan seperti yang diucapkan oleh Kerta Dangsa.
Kerta Dangsa yang melihat orang-orang yang mengerumuninya menjadi jemu, maka iapun menjadi jemu pula. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, Ketta Dangsa telah berhasil mengenai tengkuk orang itu sehingga jatuh tersungkur.

Namun ternyata orang itu mengalami kesulitan ketika ia akan bangkit. Punggungnya serasa sakit sebagaimana dahinya. Wajahnya penuh dengan debu yang melekat karena keringat yang membasah di kening.
Kerta Dangsa berdiri termangu mangu. Namun ketika ia melihat Sura Kenceng tidak segera bangkit berdiri, iapun berkata — Nah. Aku beri kau kesempatan. Jika kau masih ingin meneruskan, nanti setelah sabung ayam ini selesai. —
Sura Kenceng tidak menjawab. Ia memang tidak dapat meneruskan perkelahian seandainya lawannya itu menantangnya. Karena itu, ketika ia melihat lawannya bergeser menjauhinya, maka iapun telah menarik nafas dalam-dalam.
Demikian Kerta Dangsa melangkah menjauhi lawannya, maka penjudi dadu yang ditemuinya kemarin di Ganjur itu mendekatinya sambil berkata — kau memang kuat seperti seekor orang hutan. —
- Kau mulai menghinaku? - bertanya Kerta Dangsa.
~ Tidak — jawab orang itu - aku berkata sebenarnya. -
- Terima kasih - berkata Kerta Dangsa sambil memandang berkeliling. Tiba-tiba saja ia bertanya ~ Aku melihat kau berdiri bersama beberapa orang kawanmu. Atau barangkali hanya sekedar berdiri bersama-sama menonton sabung ayam? —
- Mereka memang kawan-kawanku — jawab penjudi dadu itu.
- Dimana mereka sekarang? — bertanya Kerta Dangsa.
- Mereka menyiapkan sabung ayam itu. Marilah, aku ingin memperkenalkan kau kepada mereka — berkata penjudi dadu itu.
Kerta Dangsa tidak menolak. Iapun mengajak dua orang yang disebutnya sebagai kemanakannya itu mengikuti penjudi dadu menuju ke pendapa rumah yang cukup besar dan berhalaman cukup luas itu.
Beberapa orangpun kemudian beringsut untuk memberi tempat kepada Kerta Dangsa

dan kedua orang kemanakannya itu.
Kaukah yang pernah menyelamatkan kawanku dari tangkapan prajurit sandi sampai dua kali? - bertanya seorang yang bertubuh tinggi tegap, berkumis melintang dengan tatapan mata yang tajam seperti tatapan mata burung hantu.
- Ya ~ jawab Kerta Dangsa ~ di Kotaraja dan di Ganjur. Hampir saja kawan-kawanmu itu tertangkap dan sudah tentu uangnya akan dirampas. Untung bahwa aku dan kedua kemanakanku ini sempat menolong mereka. Tanpa pertolongan kami, kawanmu itu sekarang tentu tidak akan dapat hadir disini.—

- Aku mengucapkan terima kasih - jawab orang berkumis melintang ~ tetapi kau jangan menyombongkan diri dihadapanku. Aku akan menjadi muak. —
Kerta Dangsa mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang-orang yang ada disekitarnya satu persatu. Dua orang diantara mereka pernah dikenalnya selain penjudi dadu itu. Keduanya adalah orang-orang yang melindungi penjudi dadu itu dipasar Ganjur.
— Nah ~ berkata orang berkumis melintang itu — aku mendengar dari kawanku ini, bahwa kau ingin bergabung dengan kami. Tetapi tidak sebagai penjudi dadu. Tetapi lebih dari itu. Merampok misalnya. Bukankah begitu? -
— Ya—jawab Kerta Dangsa tegas — aku ingin merampok, menyamun atau pekerjaan serupa sebagaimana pernah aku lakukan. Tetapi sekarang, aku tidak mempunyai cukup kawan untuk menyaingi kelompok-kelompok besar sebagaimana yang ada di Mataram ini.
Orang itu mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kepada seseorang sambil bertanya - Bagaimana pendapat Ki Rangga? -
Ki Ajar Gurawa yang menyebut dirinya Kerta Dangsa itu menjadi berdebar-debar. Seorang diantara mereka disebut Ki Rangga. Meskipun ia tidak boleh dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa Rangga yang dimaksudkan adalah salah satu jenjang kepangkatan. Mungkin memang nama orang itu Rangga sebagaimana pernah ada seorang Pangeran bernama Rangga di Mataram yang dikenal dengan Raden Rangga.
Orang yang disebut Ki Rangga itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata — Menilik kemampuannya, ia dapat menjadi seorang kawan yang berarti. Ia memiliki keberanian. Mereka telah berani melawan para prajurit sandi untuk menolong salah seorang diantara kita. Tetapi kita belum mengenal nama orang itu sepenuhnya. ~
— Baiklah — berkata orang berkumis melintang - jika demikian, maka kita akan melihat bukan saja kemampuanmu, tetapi juga kesetiaanmu. Kau akan menerima tugas yang berat. Jika kau berhasil, maka kau akan mendapat tempat yang baik diantara kami.
— Tugas, apa yang harus kami lakukan? — bertanya Kerta Dangsa.
— Kau harus menyingkirkan musuh utama kami — jawab orang berkumis melintang itu.
— Siapa? — bertanya Kerta Dangsa.
-- Ki Rangga Resapraja - jawab orang berkumis melintang itu. Kerta Dangsa termangumangu sejenak. Katanya -- Aku belum mengenal orang yang bernama Ki Rangga Resapraja. -
— Kau dapat mencarinya. Kau mempunyai mulut untuk bertanya. Jika kau sudah menemukannya, maka kau harus memasuki rumahnya dan membunuhnya. Jika kau berhasil, maka kau akan dengan senang hati kami terima menjadi salah satu diantara

orang terpenting diantara kami - berkata orang berkumis melintang itu.
Kerta Dangsa mengangguk-angguk kecil. Ketika ia sempat memandang orang-orang yang dipanggil Ki Rangga itu, nampak kerut di dahinya.
Namun Kerta Dangsa itupun kemudian berkala - Baik. Aku akan melakukannya. Berapa hari waktu yang diberikan kepadaku?
~ Aku ingin membantumu sedikit. Waktu yang paling baik kau lakukan adalah besok malam Pahing. Di malam Pahing rumahnya biasanya dilakukan upacara kecil-kecilan. Karena Ki Rangga itu lahir pada hari Kamis Pahing. Pada hari itu, Ki Rangga biasanya ada dirumah - berkata orang berkumis melintang.
— Apakah Ki Rangga Resapraja sering bepergian? - bertanya Kerta Dangsa.
— Ya. Hampir tidak pernah dirumah — jawab orang berkumis melintang itu. ,
— Baik. Sekarang hari Senin Wage. Besok Selasa Kliwon. Lalu Rabo Legi dan hari berikutnya tepat hari Kamis Pahing. Ia tentu ada dirumahnya. Lakukan saat itu — berkata orang berkumis melintang itu selanjutnya.
Kerta Dangsa mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya - Bagaimana jika hal itu aku lakukan tidak dirumahnya. Di mana saja saat tidak lebih dari besok Kamis Pahing? ~
Wajah orang berkumis melintang itu tiba-tiba menjadi tegang. Namun kemudian katanya - Aku nasehatkan agar hal itu tidak kau lakukan. Kau tidak akan mampu melakukannya. Tetapi aku yakin bahwa kaulah yang akan mati terbunuh. Kelemahan Ki Rangga satu-satunya adalah saat ia tidur. Ia memang tidak cepat tanggap dalam tidurnya. Kau dapat masuk kebiliknya seperti kau akan mencuri. Kau dapat menusuknya selagi ia masih tertidur nyenyak. —
- Bagaimana dengan Nyi Rangga? - bertanya Kerta Dangsa.
— Keduanya sering berselisih. Keduanya berada dibilik yang berbeda. Nah, ketahuilah, bilik Ki Rangga adalah bilik yang khusus. Didinding biliknya tergantung beberapa jenis senjata. Ada senjata yang sekedar sebagai hiasan, tetapi ada senjata yang benar- benar dapat dipergunakan. Karena itu, demikian kau masuk, maka kau harus langsung membunuhnya. Menusuk selagi ia masih terbujur dipembaringannya. - berkata orang berkumis melintang itu.

— Baik. Aku akan melakukannya. Pada malam Kamis Pahing, aku akan membunuh Ki Rangga Resapraja. - berkata Kerta Dangsa. Namun ia masih bertanya — Tetapi apa salah orang itu? —
-- Kau tidak perlu tahu ~ jawab orang berkumis melintang — itu persoalan kami. Tetapi barangkali sedikit kejelasan dapat kami berikan. Ia adalah termasuk salah satu diantra orang-orang yang memburu kami seperti memburu kelinci. —
Kerta Dangsa mengangguk-angguk. Katanya ~ Apakah aku harus membawa kepalanya? -
- Tidak. Jika kau berhasil, maka seluruh kotaraja akan menjadi ribut. Kami akan segera tahu, apakah kau berhasil atau tidak -berkata orang berkumis melintang itu.
Kerta Dangsa itupun kemudian berkata — Jika demikian, aku minta diri. Waktuku tinggal sedikit. Aku harus mengenal orang yang harus aku bunuh, agar tidak keliru. Jika

terjadi kekeliruan, maka kerjaku sia-sia sementara korban telah jatuh. ~
- Terserah kepadamu. Tetapi masih ada beberapa hari lagi -berkata orang berkumis melintang.
Tetapi Kerta Dangsa tidak lagi memasuki lingkaran sabung ayam. Ia justru meninggalkan halaman itu dan berjalan menyusuri jalan kota.
— Satu ujian yang berat — berkata Ki Ajar Gurawa—jika saja tidak membunuh orang.
- Apa yang akan guru lakukan? - bertanya muridnya yang tua.
- Aku harus berbicara dahulu dengan anggauta-anggauta Gajah Liwung - jawab Ki Ajar Gurawa - mungkin ada diantara mereka yang sudah mengenal Ki Rangga Resapradja. ~
Kedua muridnya mengangguk-angguk. Namun yang mudapun kemudian bertanya — Kita akan kemana sekarang? ~
- Pulang ke Sumpyuh dan tidur - jawab Ki Ajar - mudah-mudahan aku bermimpi baik.
Kedua muridnya yang sudah mengenal sifat-sifat gurunya itu tahu benar. Jika gurunya sudah berniat untuk tidur saja itu berarti Ki Ajar Gurawa itu benar-benar bingung.
Karena itu, maka kedua muridnya mengikut saja langkah gurunya. Sedikit berputarputar namun kemudian meninggalkan kota.-Ki Ajar dengan sengaja telah mencari jalan lain sehingga tidak akan berpapasan dengan Ki Jayaraga.
- Mudah-mudahan Ki Jayaraga mendapat jalan yang lebih baik untuk menemukan orang yang sedang kita cari — berkata K i Ajar Gurawa.
Ketika Ki Ajar dan kedua orang muridnya sampai disarang mereka, maka rumah itu masih sepi. Tetapi Suratama dan Naratama yang menunggui rumah itupun kemudian telah menemui Ki Ajar Gurawa dan menanyakan hasil perjalanannya.
- Ternyata lingkaran yang memagari kelompok mereka sulit ditembus ~ berkata Ki Ajar Gurawa yang kemudian dengan singkat menceriterakan syarat yang harus dipenuhinya.
- Apakah kalian mengenal Ki Rangga Resapraja? ~ bertanya Ki Ajar.
Tetapi baik Suratama maupun Naratama belum pernah mengenal orang yang bernama Resapraja itu.
- Entahlah Sabungsari dan Glagah Putih - jawab Naratama. Ki Ajar menganggukangguk.
Ia memang harus menunggu semua anggauta Gajah Liwung berkumpul.
Hari itu rasa-rasanya berjalan dengan lamban. Namun akhirnya satu demi satu anggauta Gajah Liwungpun telah berkumpul. Ternyata tidak seorangpun yang berhasil memancing hubungan dengan orang-orang yang mereka cari. Hubungan yang lunak maupun hubungan yang keras.
~ Baru setelah semuanya mandi dan siap untuk makan malam, Ki Ajarpun mulai menceriterakan hasil usahanya mencari hubungan dengan orang-orang yang mungkin akan dapat membawa mereka pada orang-orang yang untuk beberapa lama telah menghantui dan membuat Mataram menjadi resah dan gelisah.
— Nah — berkata Ki Ajar Gurawa — aku mengalami kesulitan justru karena aku harus membunuh seseorang. ~
Para anggauta Gajah Liwung itupun menjadi termangu-mangu. Termasuk Ki Jayaraga.
Dalam pada itu, selagi para anggauta Gajah Liwung itu kebingungan mencari jalan keluar, maka Ki Jayaragapun berkata — Sebaiknya kalian berusaha untuk bertemu dengan

Ki Wirayuda.
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya dengan nada dalam — Aku sependapat. Aku kira dari Ki Wirayuda kita akan mendapat beberapa keterangan dan petunjuk. —
Malam itu juga Sabungsari, Glagah Putih dan Ki Ajar Gurawa telah memutuskan untuk pergi bertiga menemui Ki Wirayuda. Justru malam hari. Agaknya tidak akan banyak orang yang melihatnya. Bahkan mereka disaat memasuki halaman rumah Ki Wirayuda berusaha untuk tidak dilihat oleh seorangpun.
Ketiga orang yang berilmu tinggi itu dengan hati-hati telah menempuh perjalanan ke Mataram. Perjalanan yang memang agak panjang. Namun mereka sengaja tidak membawa kuda mereka langsung kerumah Ki Wirayuda. Tetapi mereka telah pergi ke

rumah Ki Lurah Branjangan. Justru karena Ki Lurah tidak ada dirumah, maka agaknya tidak ada orang yang mengawasi rumahnya itu.
Kepada orang yang menunggui rumah itu, Glagah Putih, yang sudah dikenal oleh penghuni rumah itu, telah menitipkan kudanya dan kuda yang lain.
— Besok kami akan mengambilnya — berkata Glagah Putih — tetapi hati-hati. Biar kuda-kuda kami berada di halaman belakang.
Yang menunggu rumah Ki Lurah itupun tanggap. Karena itu, maka sambil mengangguk-angguk ia menjawab — Baiklah anak muda. Kudamu -akan berada dibelakang. —
Dari rumah Ki Lurah Branjangan, maka ketiga orang itupun langsung menuju ke rumah Ki Wirayuda dengan satu keyakinan, bahwa tidak seorangpun yang melihat perjalanan mereka.
Ki Wirayuda memang terkejut. Mereka sampai ke rumah Ki Wirayuda sudah jauh malam. Namun Ki Wirayuda tidak menolak kedatangan mereka, karena ia sadar, bahwa tentu ada yang penting yang akan dibicarakan.
Ketika Sabungsari memperkenalkan Ki Ajar Gurawa, ternyata Ki Wirayuda sudah mengetahuinya langsung dari Ki Patih Mandaraka, bahwa ia merupakan anggauta baru dari kelompok Gajah Liwung bersama dengan dua orang muridnya.
Dalam pada itu, dengan singkat Ki Ajar Gurawapun telah menceriterakan semua usaha yang pernah dilakukan untuk merintis jalan memasuki kelompok yang sedang dicari oleh kelompok Gajah Liwung dan para prajurit sandi Mataram. Sampai pada saat terakhir, Ki Ajar Gurawa telah diuji, apakah ia mampu membunuh seorang Rangga yang bernama Ki Rangga Resapraja.
Ki Wirayuda mendengarkan keterangan Ki Ajar Gurawa dengan sungguh-sungguh. Ketika ia mendengar nama Resapraja, maka keningnya telah berkerut.
--Kenapa Resapraja? — bertanya Ki Wirayuda.
Ki Ajarpun kemudian menceriterakan pembicaraannya dengan orang berkumis melintang dan seorang yang disebut Ki Rangga oleh orang berkumis itu.
— Kita sedang mengawasi orang yang bernama Ki Rangga Resapraja itu — berkata Ki Wirayuda — orang itu telah melakukan tindakan-tindakan yang kadang-kadang kurang dimengerti oleh kawan-kawannya terdekat. Hal itu telah sampai ketelinga prajurit sandi.

Namun demikian, karena hal ini penting, maka aku ingin berbicara langsung dengan Ki Patih Mandaraka. ~

Ketiga orang yang menemuinya itu termangu-mangu. Namun Ki Wirayuda itu berkala - Kalian tunggu aku disini. -
" Malam itu juga Ki Wirayuda telah pergi menghadap Ki Patih Mandaraka untuk berbicara tentang Ki Rangga Resapraja. Iapun telah menirukan segala keterangan yang telah diberikan oleh Ki Ajar Gurawa.
Ki Patih Mandaraka yang masih saja mengusap matanya mengangguk-angguk kecil, sehingga beberapa kali Ki Wirayuda harus mohon maaf, bahwa ia telah mengganggu.
- Tidak. Aku tidak merasa terganggu oleh kedatanganmu. Aku justru merasa terganggu oleh kantukku. — jawab Ki Patih.
Ki Wirayuda sempat juga tersenyum, betapapun hatinya ditegangkan oleh persoalan yang dihadapinya.
Yang menarik perhatian Ki Patih adalah justru beberapa petunjuk yang diberikan oleh orang berkumis melintang itu, sehingga waktu seakan-akan telah ditetapkan, besok malam Kamis Pahing. Apalagi orang itu berkeberatan, langsung atau tidak, pembunuhan itu dilakukan diluar rumahnya.
Rangga Resapraja memang seorang yang berilmu tinggi menurut penilaian Ki Patih dan Ki Wirayuda. Tetapi Ki Ajar Gurawa-pun seorang yang memiliki kelebihan.
Namun tiba-tiba Ki Patih berkata — Aku setuju Ki Ajar Gurawa melakukan perintah itu. -
Ki Wirayuda mengangguk-anggauk. Ia mengerti maksud Ki Patih sehingga karena itu maka katanya — Baiklah. Aku akan mengatakannya kepada Ki Ajar Gurawa. Iapun tentu akan tanggap. Apalagi aku mengatakan kepadanya bahwa Ki Rangga Resapraja sedang dalam pengawasan —
— Kau katakan, bahwa ia mempunyai banyak hubungan dengan orang Pati karena ia memang berasal dari Pati? — bertanya Ki Patih.
Ki Wirayuda menggeleng — Aku ragu untuk mengatakannya.
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya - Sebenarnya persoalannya bukan karena ia berasal dari mana. Orang-orang Mataram dapat saja melakukan kesalahan terhadap Mataram. Yang penting adalah pribadi-pribadi itu sendiri. Namun ternyata Ki Rangga Resapraja mungkin melakukan kesalahan itu. Orang-orang yang ingin mengganggu ketenangan Mataram itu mempunyai peluang untuk menghubunginya karena alasan yang tidak kita ketahui. —

Ki Wirayuda yang tanggap akan sikap Ki Patih itupun segera minta diri. Ia ingin dengan segera memberikan jawaban kepada Sabungsari, Glagah Putih dan Ki Ajar Gurawa sebelum fajar.
Ketika Ki Ajar Gurawa mendengar jawaban Ki Patih lewat Ki Wirayuda, ia masih tetap ragu-ragu. Dengan bimbang ia bertanya -Tetapi bukankah semuanya itu baru dugaan? ~
— Ya. Pergilah kepada korbanmu itu. Bukankah Ki Ajar memiliki kemampuan untuk melihat, apakah yang Ki Ajar hadapi di-pembaringan Ki Rangga itu. — berkata Ki

Wirayuda.
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Sementara itu Sabungsari dan Glagah Putihpun mengerti tugas yang harus dilakukan oleh Ki Ajar Gurawa.
Malam itu, di dinihari ketiganya telah meninggalkan rumah Ki Wirayuda. Mereka mengambil kuda dirumah Ki Lurah Branjangan dan sebelum matahari terbit, mereka telah berpacu meninggalkan Kotaraja. Mereka dengan sengaja telah mengambil jalan yang tidak seharusnya mereka lalui. Sedikit berputar sehingga menjadi lebih jauh.
Tugas Ki Ajar untuk melakukan ujian kesetiaan iiu memang berat. Menjelang menyelesaikan ujiannya, Ki.Ajar tidak pernah pergi ke mana-mana. Ia tidak ingin dilihat orang yang mungkin sengaja mengamatinya. Apalagi berada diantara kelompok Gajah Liwung.
Dihari berikutnya Ki Ajar Gurawa telah bersiap-siap. Dari Rumeksa yang mengambil alih tugas Ki Ajar meneliti rumah Ki Rangga Resapraja, Ki Ajar itu mendapat beberapa keterangan tentang rumah itu.
- Aku mendapat petunjuk dari Ki Wirayuda - berkata Rumeksa.
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Ia harus memperhatikan petunjuk itu baik-baik, sehingga ia akan sampai kelongkangan kanan. Bilik Ki Rangga ada disebelah kanan. Dari longkangan bilik itu hanya dibatasi dinding papan.
- Jalan yang paling baik agaknya memasuki rumah itu lewat bagian yang paling lemah dari rumah itu. Baru setelah berada didalam kau cari bilik yang harus kau amati lebih dahulu dari longkangan sebelah kanan itu. - berkata Rumeksa.
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Namun Ki Ajar itupun mengerti bahwa dihari malam Kamis Pahing, dirumah itu akan diselenggarakan upacara kecil-kecilan memperingati hari lahir Ki Rangga Resapraja.
Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan, Ki Ajar telah meninggalkan sarang kelompok Gajah Liwung itu untuk melakukan ujiannya. Ia sengaja tidak membawa kawan

yang lain kecuali kedua orang muridnya, karena kedua orang muridnya itu telah dikenal oleh orang-orang yang menguji kesetiaannya itu sebagai kemanakannya yang selalu bersamanya.
- Apakah aku boleh mengamati dari kejauhan? bertanya Sabungsari.
- Jangan - berkata Ki Ajar Gurawa — jikia hal ini diketahui, maka persoalannya akan menjadi berbeda. Seakan-akan aku telah membawa orang lain untuk mencampuri persoalan ini. Apalagi jika mereka mengira kalian adalah prajurit sandi Mataram. -
Sabungsari mengangguk-angguk. Meskipun ia menjadi agak cemas, namun ia harus percaya kepada langkah yang diambil oleh Ki Ajar Gurawa. Apalagi karena Ki Ajar sudah dikenal dengan baik oleh Ki Patih Mandaraka.
Malam itu, Ki Ajar dan kedua orang muridnya telah menyusup kedalam kota. Yang mereka lakukan mula-mula adalah menemukan rumah itu. Namun pekerjaan itu sama sekali bukan pekerjaan yang sulit bagi Ki Ajar. Dengan sangat berhati-hati ia melihat keadaan rumah itu. Dari dinding halaman dibelakang, ketiganya telah meloncat masuk. Justru pada saat dirumah itu sedang dilakukan upacara kecil-kecilan seperti yang

dikatakan oleh orang berkumis melintang itu.
Ki Ajar mendekati rumah itu justru dari halaman belakang. Ketika Ki Ajar mendengar senggot timba berderit, maka mereka tahu bahwa upacara nampaknya sudah selesai. Beberapa orang pembantu dirumah itu sudah mulai mencuci mangkuk didekat sumur. Apalagi ketika mereka kemudian melihat cahaya lampu minyak didekat sumur itu.
Seperti petunjuk Rumeksa, maka Ki Ajar berusaha untuk sampai ke longkangan sebelah kanan. Ternyata longkangan itu memang sudah menjadi sepi. Tetapi masih terdengar dari longkangan itu suara orang-orang yang tertawa di pringgitan.
Agaknya beberapa orang tamu yang masih mempunyai hubungan dekat telah minta diri. Tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja dengan keluarga masing-masing. Nampaknya merekapun tinggal tidak terlalu jauh dari rumah, itu, karena diantara mereka terdengar suara anak-anak. Sementara itu, mereka tidak terasa bergegas meskipun malam menjadi sumakin dalam.
Seperti dikatakan oleh Rumeksa, maka didinding yang menghadap ke longkangan sebelah kanan terdapat sebuah lubang memanjang. Lubang yang terjadi karena pengeret dan suudiik pada bagian atas dinding itu tidak saling melekat. Jarak antara pengeret dan sunduk itulah yang dapat dipergunakan untuk melihat kebelakang dinding itu meskipun tidak sepenuhnya nampak.

Dengan penalaran dan kemampuannya, maka Ki Ajar Gurawa akhirnya mendapatkan satu kesimpulan bahwa dibelakang dinding itu adalah bilik yang dipergunakan oleh Ki Rangga Resapraja, karena didalam bilik itu terdapat beberapa benda khusus yang merupakan ciri dari bilik Ki Rangga itu. Beberapa jenis senjata melekat didinding bilik itu.
Ternyata Ki Ajar tidak menunggu sampai rumah itu menjadi benar-benar sepi. Ki Ajar bahkan ingin mempergunakan kesempatan selagi pintu-pintu rumah masih belum tertutup rapat.
Dengan kemampuannya yang tinggi, maka Ki Ajarpun telah menyelinap lewat sebuah pintu yang masih terbuka, meskipun Ki Ajar ternyata telah masuk ke serambi kanan yang agak gelap, yang agaknya malam itu tidak dipergunakan.
Dengan cepat Ki Ajar telah berada di kolong sebuah amben bambu yang tidak terlalu besar. Tikar pandan putih yang dibentangkan diatas amben bambu itu tergerai menutup sebagian dari kolong itu.
Namun beberapa saat kemudian, ketika segalanya telah selesai, maka pintu-pintupun telah ditutup dan diselarak. Sebuah lampu kecil justru telah dipasang diserambi yang semula gelap itu. Beberapa peralatan yang dipergunakan dalam upacara kecil itu telah dibenahi dan yang telah dicuci bersih telah diletakkan diserambi itu.
Demikianlah, maka Ki Ajar Gurawa yang ada dibawah kolong amben itu menunggu sehingga keadaan menjadi semakin sepi. Lewat tengah malam, maka seakan-akan seisi rumah itu telah tertidur nyenyak.
Namun demikian Ki Ajar Gurawa tidak tergesa-gesa. Ia masih. menunggu beberapa saat. Baru kemudian, ketika ia sudah yakin bahwa seisi rumah itu telah beristirahat, maka Ki Ajarpun mulai bergerak.

Melihat bentuk dan pembagian ruangan di rumah itu, Ki Ajar segera mengetahui
kemana ia harus pergi. Menurut pengamatannya rumah itu adalah sebagaimana rumah
orang-orang berada pada umumnya, sehingga ruangan-ruangan yang adapun tidak jauh
berbeda dengan rumah-rumah yang pernah dikenalnya.
Dengan demikian, maka Ki Ajarpun tidak terlalu sulit untuk menemukan bilik Ki Rangga
yang telah dilihatnya dari long-kangan.
Ketika Ki Rangga memasuki ruangan dalam, maka lampupun telah menjadi redup.
Tempat yang nampaknya dipergunakan untuk melakukan upacara kecil-kecilan itu sudah
dibersinkan dan dibenahi lagi.
Dengan cepat Ki Ajar tahu, kebilik yang mana ia harus masuk.
Namun, demikian ia berada di dekat-pintu bilik itu, maka ia justru telah tertarik pada
bilik disebelahnya. Dengan sangat berhati-hati ia bergeser dan melekat pada pintu dibilik sebelah.
Ki Ajar tersenyum. Dengan kemampuannya ia dapat menangkap apa yang kira-kira
akan terjadi setelah ia melakukan tugasnya.
Sejenak kemudian Ki Ajar telah kembali kepintu semula. Ketika ia dengan perlahanlahan
sekali menyentuh pintu iiu, maka iapun segera mengetahui bahwa pintu itu tidak
diselarak dari dalam.
Ki Ajar termangu-mangu sejenak.
Namun tiba-tiba saja terdengar suara batuk dibilik yang lain lagi. Suara seorang
perempuan. Agaknya bilik itu adalah bilik yang dipergunakan oleh Nyi Rangga yang
dikatakan sering sekali berselisih dengan Ki Rangga sehingga Nyi Rangga itu telah
mempergunakan bilik yang lain dari bilik Ki Rangga.-
Dengan cepat Ki Ajar telah mencari tempat untuk bersembunyi ketika ia mendengar
desir gesekan kaki. Sejenak kemudian pintu bilik yang lain itu telah terbuka. Seorang
perempuan telah keluar dari bilik itu.
Ki Ajar harus bersembunyi lagi dikolong amben yang terdapat diruangan dalam. Amben
yang agak lebih besar dari amben di serambi.
Rasa-rasanya udara dibawah amben itu sangat pengab. Sarang laba-laba bertebaran
dan nyamukpun berterbangan disekitar telinga Ki Ajar,
Ternyata perempuan itu telah pergi ke sebuah geledeg kayu untuk mengambil
semangkuk air. Agaknya malam memang terasa panas sehingga Nyi Rangga menjadi kehausan.
Baru setelah Nyi Rangga kembali ke biliknya serta pintu telah tertutup kembali dan
diselarak dari dalam, Ki Ajar telah keluar dari kolong amben bambu itu.
Sekali lagi Ki Ajar pergi ke pintu bilik yang diduganya merupakan bilik Ki Rangga
Resapraja. Periahan-lahan sekali ia mendorong pintu sehingga terbuka sedikit.
Dari celah-celah pintu ia melihat Ki Rangga terbujur diam diatas pembaringan kayu. Di
dinding diatas pembaringan itu tergantung sebatang tombak dan sehelai pedang.
Ki Ajar Gurawa adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Jauh lebih tinggi dari yang
diduga oleh orang berkumis melintang, yang telah mengujinya untuk membunuh Ki
Rangga Resapraja. Karena itu, demikian Ki Rangga itu menyadari bahwa pintu tidak
diselarak dari dalam, serta sesosok tubuh yang berselimut rapat dalam keremangan
cahaya lampu minyak itu seakan-akan membelakangi pintu, maka Ki Ajar Gurawa segera

tanggap, apa yang sebenarnya dihadapi.
Karena itu, maka tanpa ragu-ragu lagi Ki Ajarpun segera bergeser masuk, Dengan sengaja iapun telah meloncat sambil menggeram keras. Sementara tangannya yang memegang sebilah pisau belati terangkat dan terayun dengan derasnya mengarah ke lambung sosok yang terbaring itu.
— Mati kau — geram Ki Ajar Gurawa. Beberapa kali ia mengangkat pisaunya dan menghunjamkannya ke sosok yang terbaring itu.
Namun sosok itu sama sekali tidak bergerak. Yang kemudian terjadi adalah bagian dari dinding bilik itu telah bergerak. Kemudian sebuah pintu rahasia telah terbuka.
Sambil membawa lampu minyak yang lebih terang, orang berkumis tebal itu melangkah masuk diiringi oleh orang yang dipanggil Ki Rangga dan yang seorang lagi adalah Ki Rangga Resapraja sendiri.
Ki Ajar Gurawa sendiri sebenarnya sama sekali tidak terkejut. Namun ia berpura-pura terkejut. Dengan tangkasnya ia meloncat menggapai pedang yang tersangkut didinding bilik diatas pembaringan itu. Sementara kakinya yang menginjak sosok yang berselimut itu terasa, bahwa ia telah menginjak sejenis bantal yang diselimuti kain panjang.
Sambil mengacukan pedang itu Ki Ajar berteriak ~ Apa yang sebenarnya kalian lakukan atasku? Menjebakku atau mengumpankan aku? —
- Tidak, tidak Ki Sanak — berkata orang berkumis tebal itu -kau telah berhasil. —
- Apa yang berhasil? Permainan apa yang sebenarnya sedang kau lakukan? ~ Ki Ajar Gurawa yang mengaku bernama Kerta Dangsa itu berteriak semakin keras.
- Jangan berteriak-teriak begitu. Nanti tetangga-tetangga berdatangan — Minta orang yang disebut Ki Rangga.
- Aku didak peduli. Aku tidak takut - bentak Kerta Dangsa -diluar ada dua kemanakanku. Keduanya akan dapat membunuh tetangga-tetanggamu yang berdatangan.
- Tenanglah - orang ketiga yang sebenarnya adalah Ki Rangga Resapraja itu melangkah maju. Katanya - Akulah Rangga Resapraja. —
- Jadi kaulah yang harus aku bunuh - geram Kena Dangsa sambil bergeser maju.
- Tidak. Jangan. Perintah yang kau terima itu benar-benar satu ujian, apakah kau benar-benar berniat untuk bergabung dengan kami atau tidak. — berkata Ki Rangga Resapraja.

- Aku tidak mengerti maksudmu - desis Kena Dangsa.
- Kau memang diperintahkan untuk membunuh Ki Rangga Resapraja. Perintah itu mempunyai dua tujuan. Selain untuk menguji kemampuanmu, juga untuk menguji kesungguhanmu. Ternyata kau memiliki kemampuan yang tinggi. Kami, yang sudah menunggu-menunggu dibilik sebelah yang dihubungkan dengan pintu rahasia ini hampir tidak mengetahui bahwa kau sudah ada didalam bilik ini. Jika kau tidak berteriak disaat kau membunuh, maka kami sama sekali tidak siap menerima kedatanganmu. — berkata Ki Rangga Resapraja.
- Jadi ~ Kerta Dangsa tidak melanjutkan kata katanya.
- Kami telah menyiapkan satu permainan disini. Kau tahu sendiri, bahwa yang berbaring

itu ternyata bukan Ki Rangga yang sebenarnya. —
Kerta Dangsa itupun kemudian telah meloncat lurun dari pembaringan. Tetapi pedangnya masih teracu.
- Aku mau pulang — geramnya — permainan ini tidak menarik. —
- Bukankah kau akan bergabung dengan kami? — bertanya orang berkumis melintang itu.
- Kerja sama macam apa yang dapat kita bangunkan? Hubungan kita sudah dimulai dengan saling mencurigai dan ketidak percayaan. Buat apa aku bekerja bersama kalian jika aku selalu dicobai, diamati dan tidak dipercaya. - jawab Kerta Dangsa.
- Tentu tidak. Setelah kami mendapatkan keyakinan ini, maka kami percaya sepenuhnya kepadamu. Kau benar-benar memiliki kemampuan dan kesunguhan bekerja sama dengan kami, sehingga tugas yang sangat berat dengan membunuh seorang pejabat di Matarampun telah kau lakukan. - berkata Ki Rangga yang dijumpainya dilingkungan sabung ayam.
Kerta Dangsa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Aku akan berpikir. Aku akan berbicara dengan kemenakanku yang menunggu aku diluar. ~
- Kau sudah memasuki lingkungan kami. Kau tidak akan dapat keluar lagi. - berkata Ki Rangga Resaraja.
- Aku mengerti. Tetapi tidak untuk selalu dicurigai, — jawab Kerta Dangsa.
- Bukankah kami sudah menyatakan kepercayaan kami. - jawab Ki Rangga Resapraja.
Ki Ajar Gurawa yang menyebut dirinya Kerta Dangsa itu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian ia berkata - Baiklah. Aku akan bergabung dengan kalian. Tetapi tidak sekedar membuka permainan dadu. Aku ingin satu cara yang langsung sebagaimana pernah aku katakan —
- Untuk itu kau diuji. Namun kau benar-benar telah memenuhi syarat sehingga kau dapat bekerja bersama kami. - berkata orang berkumis melintang itu.
- Dimana aku dapat menemui kalian? - bertanya Kerta Dangsa itu.
-Ditempat sabung ayam itu. Rumah itu adalah rumah yang kami pergunakan untuk saling bertemu. Tetapi jika keadaan menjadi gawat karena petugas sandi yang sering mengganggu sabung ayam itu, maka kau dapat menjumpai kami dirumah Ki Rangga Ranawandawa. Datanglah lewat senja. — berkata orang berkumis melintang.
— Siapakah Ki Rangga Ranawandawa? - bertanya Kerta Dangsa.
Orang berkumis melintang itu tersenyum. Sambil menunjuk orang yang dipanggil Ki Rangga itu, ia berkata — Kau memang belum mengenalnya. Baru sekarang kau tahu nama lengkapnya. -
— Dimana rumahnya? — bertanya Kerta Dangsa.
Orang berkumis melintang itupun kemudian telah memberikan ancar-ancar rumah Ki Rangga Ranawandawa
Kerta Dangsa mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya — Siapa namamu? —
Orang berkumis melintang itu tersenyum. Kalanya — Namaku Dipacala. Aku adalah orang terpenting dalam kerjasama ini selain kedua orang Rangga yang sudah kau kenal ini. Mereka adalah pehghubung-penghubung yang memberikan banyak bahan bagiku. Sedang aku adalah orang yang bergerak langsung di medan yang sangat berat di

Mataram ini. —
— Kenapa sangat berat? — bertanya Kerta Dangsa ~ jika ada beberapa kawan pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling menyenangkan. —
—Datanglah besok malam kerumah Ki Rangga Ranawandawa. Rumah itu letaknya jauh lebih ketepi dari rumah Ki Rangga Resapraja. Waktu yang adapun jauh lebih luas dari waktu Ki Rangga Resapraja. - berkata Dipacala.
Kerta Dangsa itu mengangguk-angguk. Katanya - Baik. Besok malam aku akan datang. Aku akan membawa kedua orang ke-manakanku. —
— Dimana mereka sekarang? ~ bertanya Ki Rangga Resapraja.
— Di halaman belakang. Mereka dapat bertindak jauh lebih kasar lagi dari yang dapat aku lakukan. Karena itu, jika menjelang fajar aku belum keluar dari rumah ini, maka rumah ini akan dapat mereka bakar. - jawab Kerta Dangsa.

- Aku tidak berkeberatan mereka ikut. Tetapi kau harus menanggungnya. Jika keduanya melakukan pelanggaran atas ketentuan dan tatanan kelompok kita, maka kaulah yang akan bertanggung jawab. — berkata Dipacala.
- - Baik. Mereka adalah kemanakanku yang segala-galanya tergantung kepadaku. - berkata Kerta Dangsa itu.
Demikianlah sebelum fajar, Kerta Dangsa memang sudah keluar dari rumah itu untuk menemui kedua kemanakannva. Dengan isyarat yang sudah disepakati maka kedua kemanakannya itupun datang mendekat. Baru kemudian mereka meninggalkan halaman rumah Ki Rangga Resapraja itu.
Dalam keremangan dini hari ketiga orang itu menyusuri jalan kota yang sepi. Mereka tidak keluar dari kota melewati gerbang utama, karena di gerbang utama ada beberapa orang prajurit yang meronda, yang kadang-kadang seluruh kelompok masih terbangun sehingga jika mereka mengajukan pertanyaan bersama-sama, maka agak bingung juga untuk menjawabnya.
Karena itu, maka mereka bertiga telah keluar lewat pintu gerbang butulan. Pintu gerbang yang tidak begitu ketat diawasi. Memang didekat pintu gerbang butulan itu terdapat sebuah gardu perronda. -Tetapi yang terisi anak-anak muda dari padukuhan sebelah pintu butulan itu. Sedangkan hanya ada dua orang prajurit yang membantu anakanak muda itu berjaga-jaga atau sebaliknya, dua orang prajurit yang bertugas di bantu oleh anak-anak muda.
Dipintu gerbang butulan itu, Ki Ajar Gurawa juga dihentikan. Seorang diantara kedua orang prajurit yang bertugas mendekatinya sambil bertanya — Kemana Ki Sanak? ~
—Kami akan pergi ke pasar Jodog Ki Sanak. Kami memerlukan seekor lembu untuk peralatan besok, - jawab Ki Ajar Gurawa.
Prajurit itu tidak bertanya lebih lanjut. Orang-orang yang pergi ke pasar hewan, biasanya memang berangkat menjelang fajar, agar mereka masih sempat memilih ternak yang sesuai dengan keinginannya.
Ternyata bukan hanya Ki Ajar dan kedua orang muridnya sajalah yang lewat pintu butulan itu. Beberapa orang yang membawa dagangan telah melewati pintu itu justru

masuk kedalam kota. Mereka membawa hasil bumi dan sayur-sayuran segar untuk mereka bawa ke pasar.
Kedatangan Ki Ajar di sarang kelompok Gajah Liwung sangat ditunggu-tunggu dan sempat membuat kawan-kawannya menjadi cemas. Namun ternyata akhirnya Ki Ajar itu kembali dengan selamat bersama kedua orang muridnya.
Dalam sekejap anggauta kelompok Gajah Liwung itupun telah berkumpul. Mandira yang ternyata masih tertidur hadir pula sambil mengusap matanya yang kemerah-merahan karena semalam ia bertugas berjaga-juga. Sedangkan Pramawa dan Rumeksa meskipun sedang sibuk di dapur namun memerlukan ikut hadir.
— Pengalaman apa lagi yang dibawa Ki Ajar malam ini? — bertanya Sabungsari.
Ki Ajar itu tersenyum. Katanya — Aku telah mendapat kesempatan itu.
— Kesempatan apa? — bertanya Glagah Putih.
— Masuk kedalam lingkungan mereka — jawab Ki Ajar yang kemudian dengan singkat telah menceriterakan pengalamannya. Dengan nada tinggi iapun kemudian berkata — Nah, Ki Patih Mandaraka dan Ki Wiruyuda telah melihat kemungkinan itu. Karena itu, maka mereka tidak berkeberatan aku melakukan perintah yang berupa ujian itu. —
***
JILID 269
PARA anggota kelompok Gajah Liwung mengangguk-angguk. Merekapun sudah tanggap bahwa kemungkinan itulah yang mereka lihat kemudian.
Ki Jayaraga sambil mengangguk-angguk berkata — Sayang aku tidak dapat ikut dalam permainan itu, karena aku akan dapat dikenali oleh Podang Abang yang mungkin juga merupakan bagian dari mereka. —
- Satu hal yang perlu dipertimbangkan - berkata Ki Ajar. — sejak semula kita dan para petugas sandi Mataram tidak percaya bahwa Adipati Pati akan mempergunakan cara seperti ini untuk membuat Mataram resah karena hubungannya yang kurang baik dengan Panembahan Senapati. Namun rasa-rasanya ada juga jalur yang dapat dilihat menghubungkan orang-orang yang bergerak di Mataram itu, Gunung Kendeng dan Pati. ~
- Aku masih yakin bahwa bukan Kanjeng Adipati Pati yang mempunyai gagasan seperti ini. Tentu ada orang lain yang masih perlu diamati, apakah dengan diam-diam ingin membantu Adipati Pati tanpa persetujuannya atau orang yang hanya memanfaatkan keadaan. Orang yang akan dapat melemparkan tanggung jawab perbuatannya kepada Kanjeng Adipati Pati, atau dengan sengaja mempertajam retak yang memang terdapat antara Mataram dan Pati. - berkata Ki Jayaraga.
Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Katanya — mudah-mudahan aku dapat mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Tetapi jika aku kemudian terjebak, maka kemungkinan ini harus aku terima dengan penuh kesadarannya. -
- Soalnya kemudian, bagaimana kami dapat membantu Ki Ajar - berkata Sabungsari.
~ Aku belum dapat mengatakannya — jawab Ki Ajar - jika kelak aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan, maka aku akan dapat memberitahukan cara yang terbaik bagi kalian untuk membantuku. -
- Namun kita harus menentukan satu cara untuk dapat saling berhubungan - berkata

Sabungsari kemudian.

- Ya. Untuk sementara aku masih dapat pulang kembali ke-tempat ini. Namun pada suatu saat mungkin aku tidak dapat lagi keluar dari sarang mereka. Atau datang saatnya aku dicurigai,dan selalu diawasi. - berkata Ki Ajar.
- Baiklah — berkata Sabungsari ~ kita besok akan menentukan cara itu. Malam nanti kita sempat memikirkannya. Bukankah Ki Ajar ingin beristirahat? —
-- Ya. Semalam aku hampir tidak tidur — berkata Ki Ajar.
Ketika Ki Ajar dan kedua orang muridnya kemudian membenahi diri dan pergi ke dapur sebelum beristirahat, maka Ki Jayaraga, Sabungsari, Glagah Putih dan beberapa orang yang lain masih sempat berbincang sejenak. Sementara Pranawa dan Rumeksa yang mendapat giliran bertugas didapur sibuk melayani Ki Ajar dan kedua orang muridnya.
Namun seperti yang dikatakan oleh Ki Ajar, mereka memang belum dapat menentukan langkah-langkah berikutnya, karena Ki Ajar masih belum tahu, apa yang akan dilakukannya bersama para pengikut, Ki Rangga Resapraja. Bahkan Ki Ajarpun masih belum dapat menentukan apakah jalur yang dilaluinya itu akan sampai kepada kelompok yang juga menyebut namanya Gajah Liwung.
- Yang penting kita menentukan tempat-tempat yang dapat kita pergunakan untuk saling berhubungan — berkata Glagah Putih.
— Ya ~ Sabungsari mengangguk-angguk - kita akan mengusulkan kepada Ki Ajar, nampaknya pasar di Kotaraja merupakan tempat yang paling baik untuk berhubungan dengan Ki Ajar atau kedua muridnya. --
— Aku dapat menjadi penjual hasil bumi ~ berkata Suratama. Sabungsari menganggukangguk.
Kalanya — Baiklah. Pada tingkat pertama, selama Ki Ajar masih dapat kembali ke tempat ini, kita tidak mempunyai kesulitan apa-apa. Sedangkan nanti pada tataran berikutnya, kita akan mempergunakan pasar di Kotaraja untuk berhubungan. Salah seorang di antara kita akan selalu berada di-pasar. Mungkin sebagai pedagang tetapi mungkin juga di kedai-kedai yang kita tentukan. —
Yang lain mengangguk-angguk. Glagah Putihpun kemudian berdesis — Kita nanti akan menawarkannya kepada Ki Ajar. -
Sore hari, ketika anggota kelompok Gajah Liwung itu sempat berkumpul lagi, maka diputuskan untuk menghadap lagi Ki Wirayuda. Gajah Liwung akan memberikan laporan hubungan yang telah dilakukan oleh Ki Ajar Gurawa dengan Ki Rangga Resapraja.
— Kami berdua akan menghubungi Ki Wirayuda - berkata Sabungsari sambil menunjuk Glagah Putih.

Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Katanya — Aku menunggu petunjuk-petunjuk lebih jauh. Besok aku harus datang kerumah Ki Rangga Ranawandawa. Mungkin ada pesan atau perintah yang harus aku lakukan. —
— Baiklah. Sementara itu, kami telah berbicara tentang jalur hubungan yang sebaiknya kita lakukan. Mudah-mudahan Ki Ajar setuju. Nanti, biarlah Ki Jayaraga memberikan keterangan dari hasil pembicaraan kami itu. —

Demikianlah, Sabungsari dan Glagah Putihpun telah pergi kekota pula. Seperti sebelumnya, keduanya telah menitipkan kuda mereka dirumah Ki Lurah Branjangan, justru saat Ki Lurah tidak ada dirumah.
Ketika Ki Wirayuda mendengar laporan itu, maka iapun berkata - Kami memang sedang mengamati Ki Rangga Resapraja. Dengan peristiwa itu, maka menjadi jelas bagi kami, bahwa Ki Rangga memang mempunyai jalur hubungan dengan pihak yang belum kita ketahui. Aku tidak dapat menyebut Pati. Atau bahkan mungkin Ki Rangga Resapraja adalah salah seorang dari pimpinan kelompok yang sedang membuat Mataram sibuk dengan kegiatan mereka yang kasar itu. Justru kejahatan. -
- Disamping Ki Rangga Resapraja masih ada lagi seorang yang terlibat dalam kelompok itu, Ki Wirayuda — Sabungsari menyambung keterangannya.
- Seorang pejabat? -- bertanya Ki Wirayuda.
- Ya. Namanya Ki Rangga Ranawandawa - jawab Sabungsari.
- Ranawandawa? — ulang Ki Wirayuda dengan dahi yang berkerut.
- Ya. Menurut keterangan orang yang bernama Dipacala. Tetapi nama itu diucapkannya dihadapan Ki Rangga Resapraja. - jawab Sabungsari.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Namun nampak di wajahnya bahwa ia tidak yakin akan keterangan Sabungsari bahwa Ki Rangga Ranawandawa juga terlibat.
Namun Sabungsaripun kemudian telah memberikan ancar-ancar rumah orang yang disebut Ki Rangga Ranawandawa itu sebagaimana dikatakan oleh Ki Ajar Gurawa.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya — Jika orang itu yang dimaksud, maka ia memang Rangga Ranawandawa. —
Sabungsaripun telah menceriterakan pula ciri-ciri orang itu sendiri sebagaimana disebut Ki Ajar Gurawa.
Dengan demikian, maka Ki Wirayuda menganggap kelompok yang diantara pemimpinnya terdapat Ki Rangga Resapraja dan Ki Rangga Ranawandawa itu adalah kelompok yang sangat berbahaya.

- Pantas, kami selalu kehilangan jejak. Nampaknya segala gerak prajurit sandi ada dalam pengawasan kedua orang itu. Dengan demikian kami tidak pernah berhasil menangkap mereka. Jika kami mendapat keterangan tentang sarang mereka, maka setiap kami datang, sarang itu tentu sudah kosong. — berkata Ki Wirayuda.
- Jika demikian Ki Wirayuda — biarlah kami berusaha membantu dengan cara kami. -
- Sekali lagi aku peringatkan, bahwa nama Gajah Liwung tidak dapat kau pakai lagi. Jika kau mempergunakannya dengan pertanda gambar sebagaimana kau pergunakan sampai saat ini, maka kau justru akan berhadapan dengan prajurit sandi. Sebagaimana kau ketahui bahwa kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung itu juga mempunyai pertanda gambar sebagai lambang kelompoknya seperti gambar yang kau pergunakan sebagai lambang kelompokmu. Kepala Gajah. - berkata Ki Wirayuda.
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya - Kami tidak terikat pada lambang kami. Yang penting kami dapat memberikan sumbangan betapapun kecilnya bagi ketenteraman hidup di Mataram ini. --

- Bagus. Didalam tugas keprajuritanmu dan didalam tugasmu sekarang, nampaknya jalannya sejajar. Mudah-mudahan kita akan dapat segera memecahkan persoalan ini. Jika kita larik garis keatas, maka persoalannya harus kita lihat hubungannya dengan sikap Pati. Bukan maksudku mengatakan bahwa kelompok ini ada hubungannya dengan Pati, karena hal itu masih harus dibuktikan, tetapi persoalan antara Pati dan Mataram sekarang ini bukan sekedar mimpi buruk. Tetapi harus benar-benar kita amati sebagai satu kenyataan. Bahkan seperti bisul yang setiap saat akan dapat pecah. -berkata Ki Wirayuda.
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Wirayudapun berkata — Baiklah. Besok aku harus segera menghadap dan memberitahukan hal ini kepada Ki Patih Mandaraka. Nampaknya persoalannya menyangkut orang-orang berkedudukan di Mataram, sehingga Ki Patih memang harus langsung ikut mengamatinya.
Setelah mendapat beberapa pesan dari Ki Wirayuda, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun segera mohon diri.
- Kita semuanya harus berhati-hati ~ berkata Ki Wirayuda kemudian.
Sabungsaripun telah menyampaikan rencana pertemuan yang harus tetap dapat dilakukan seandainya Ki Ajar Gurawa kemudian terikat untuk tetap berada disarang kelompok itu.
- Pasar adalah tempat yang paling baik untuk melakukan hubungan itu — berkata Sabungsari.

- Ya - jawab Ki Wirayuda - Namun pasar akan tetap mendapat pengawasan yang seksama dari pada petugas sandi
- Kami akan tetap berhati-hati Ki Wirayuda - desis Sabungsari.
Malam itu juga Sabungsari dan Glagah Putih telah mengambil kuda mereka dan segera kembali ke sarang kelompok Gajah Liwung. Diregol butulan, mereka mengatakan kepada para petugas bahwa mereka baru saja menunggui saudara mereka yang sakit didalam kota. Malam itu mereka harus pulang ke padukuhan mereka karena besok pagi-pagi mereka akan ikut pada upacara perkawinan kemanakan mereka.
Karena keduanya nampaknya tidak mencurigakan, maka Sabungsari dan Glagah Putih tidak mengalami kesulitan keluar regol butulan kembali ke Sumpyuh.
Ketika mereka sampai di sarang mereka, maka rumah itu sudah sepi. Seisi rumah sudah tertidur neyenyak, kecuali Pranawa yang mendapat tugas berjaga-jaga. Sambil terkantuk-kantuk ia duduk di ruang dalam. Dihadapannya memang terbuka sebuah Kitab yang dibacanya untuk melawan kantuk. Namun kadang-kadang matanya masih juga terpejam meskipun ia masih tetap duduk.
Tugas yang setengah malam itu memang terasa menjemukan. Sebenarnya Pranawa memilih setengah malam yang pertama. Tetapi ketika ia beradu jari dengan Rumeksa, iapun kalah. Karena itu, Rumeksalah yang berhak memilih, apakah tengah malam pertama atau tengah malam kedua. Ternyata Rumeksa memilih tengah malam pertama.
Namun kedatangan Sabungsari dan Glagah Putih yang mengejutkan Pranawa itu justru membuat kantuknya hilang. Beberapa saat mereka sempat berbincang. Namun Sabungsari dan Glagah Putih yang tidak bertugas itupun kemudian telah pergi ke biliknya

untuk beristirahat. Kepada Pranawa, Glagah Putih sempat berbisik.
- Malam tinggal sedikit. Kau harus bertahan. —
Pranawa tersenyum. Katanya — Aku akan bertahan. Besok aku akan tidur sehari penuh.
—
Ketika kemudian Sabungsari dan Glagah Putih pergi ke bilik mereka, maka Pranawa justru tidak mengantuk lagi. Ia kembali membaca kitab yang masih terbuka diterangi lampu minyak yang berkeredipan.
Dihari berikutnya, maka para anggauta kelompok Gajah Liwung itu telah menyusun kesepakatan. Jika pada suatu saat Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya tidak lagi sempat kembali ke Sumpyuh, maka mereka akan berusaha untuk dapat menghubungi para

anggauta yang lain di pasar Kotaraja. Jika terjadi perubahan lingkungan kegiatan, maka Ki Ajar Gurawa akan berusaha untuk memberitahukannya.
- Sore nanti aku harus pergi ke rumah Ki Rangga Ranawandawa ~ berkata Ki Ajar Gurawa — aku tidak tahu, apakah kehadiranku nanti akan memberikan petunjuk lebih jauh atau bahkan sebaliknya, dirumah itu sudah disediakan tiang gantungan untuk kami bertiga. --
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya — Apakah artinya tiang gantungan bagi Ki Ajar. Jika leher Ki Ajar menjadi bara, maka tali itu akan terputus sendiri. —
— Ah — Ki Ajar Gurawa mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata — Bukankah hanya orang-orang yang berilmu tinggi dapat berbuat demikian? —
Ki Jayaraga justru tertawa. Tetapi ia tidak berkata lebih lanjut.
Hari itu, Ki Jayaraga masih juga pergi ke Kotaraja. Namun ia masih belum dapat bertemu dengan Podang Abang. Demikian anggauta Gajah Liwung yang lain, yang juga pergi ke kota, sama sekali tidak melihat orang-orang yang dapat menarik perhatian mereka.
Namun anggauta Gajah Liwung tidak dapat memancing dengan menimbulkan persoalan sebagaimana saat mereka berhadapan dengan kelompok-kelompok anak-anak muda yang sudah tidak nampak lagi kegiatannya justru setelah kelompok yang menyebut dirinya Gajah Liwung itu hadir di Kotaraja. Jika anak-anak muda anggauta Gajah Liwung yang dipimpin Sabungsari itu melakukan kegiatan, maka mereka justru akan berhadapan dengan prajurit sandi yang nampaknya juga meningkatkan kegiatannya itu.
Sementara itu, Ki Wirayudapun telah menghadap Ki Patih Mandaraka pagi-pagi begitu matahari terbit. Ki Wirayuda ingin bertemu dengan Ki Patih sebelum Ki Patih pergi ke paseban.
Ketika laporan Sabungsari dan Glagah Putih itu dilaporkan kepada Ki Patih, maka Ki Patihpun telah menanggapinya dengan bersungguh-sungguh.
- Jika demikian, kecurigaan kita selama ini benar adanya — berkata Ki Patih Mandaraka.
- Ya Ki Patih ~ jawab Wirayuda — tetapi kita masih perlu mencari, siapakah orangorang yang memperalat atau diperalat oleh Ki Rangga Resapraja itu. Untuk apa mereka melakukannya. -

- Lakukan tugas itu sebaik-baiknya Wirayuda - berkata Ki Patih - tetapi kau harus sangat berhati-hati. Mungkin orang-orangmu telah ada pula yang terseret kcdalam jalur kegiatan Ki Rangga sehingga usahamu akan sia-sia. Sementara itu kau harus tetap melindungi nama Ki Ajar Gurawa agar ia tidak terjebak dalam satu kesulitan. —
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa penyelidikannya selanjutnya atas Ki Rangga Resapraja dan Ki Rangga Ranawandawa harus melalui jalurnya sendiri tanpa mengkaitkan nama Ki Ajar Gurawa yang menyebut dirinya Kerta Dangsa itu. Dengan demikian maka jika jalur penyelidikannya terputus karena orang-orangnya ada yang sudah terpengaruh oleh kedua orang itu, maka persoalannya akan dapat dibatasi.
Ki Ajar Gurawa meninggalkan Sumpyuh sebelum Ki Jayaraga kembali dari Kotaraja. Namun segala pembicaraan telah dilakukan dan mendapatkan kesepakatan. Dengan demikian, maka mereka bersama-sama tinggal melaksanakannya saja.
Perhatian kelompok Gajah Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari itu kemudian dipusatkan kepada jalur yang sudah ditempuh oleh Ki Ajar Gurawa. Seperti yang dikatakannya, maka lewat senja hari itu, Ki Ajar akan menghubungi Ki Rangga Ranawandawa. Ki Ajar sudah dibenarkan datang bersama dengan kedua orang muridnya yang disebutnya kemanakannya itu.
Sebenarnyalah ketika senja mulai turun, maka Ki Ajar sudah berjalan menuju ke arah yang dikatakan oleh Dipacala. Ia telah melangkah menuju ke rumah Ki Rangga Ranawandawa yang letaknya memang agak lebih ke pinggir daripada rumah Ki Rangga Rerapraja.
Ternyata Ki Ajar Gurawa yang diKertal dengan nama Ki Kerta Dangsa itu diterima dengan baik oleh Ki Rangga Ranawandawa. Sementara itu Dipacalapun telah berada dirumah itu pula bersama tiga orang yang lain.
Ki Ajar yang bertindak sangat berhati-hati itu tidak berbuat sesuatu kecuali menunggu, la duduk bersama kedua muridnya disebuah amben yang tidak terlalu panjang diserambi rumah Ki Rangga yang luas. Sementara itu tiga orang yang telah datang lebih dahulu duduk disisi yang lain. Ketiga orang itu memang nampak kasar dan garang. Namun Ki Ajar sendiri memang berusaha untuk nampak kasar dan garang. Pakaiannyapun telah disesuaikannya pula. Demikian pula kedua orang muridnya yang masih muda itu.
Tetapi rasa-rasanya ketiga orang yang telah ada diserambi itu selalu mengawasinya, sehingga Ki Ajar menjadi agak canggung karenanya.
— Mungkin orang-orang itu merasa belum pernah melihat kami - berkata Ki Ajar itu didalam hatinya.

Beberapa saat lagi, ternyata telah datang lagi dua orang yang tidak kalah kasarnya dari ketiga orang yang telah lebih dahulu ada diserambi itu. Keduanya memandang berkeliling sebelum kemudian duduk disudut yang lain.
— Kemana kita malam ini? — salah seorang dari kedua orang itu bertanya.
— Tidak malam ini — Dipacala yang menjawab.
— Jadi? — bertanya orang itu.
— Kita tunggu Ki Rangga Ranawandawa. Mungkin ada pembicaraan yang perlu malam

ini. ~ jawab Dipacala.
Orang itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Rangga yang berada didalampun telah keluar dan duduk diserambi itu pula.
- Besok kita bergerak - berkata Ki Rangga - kita akan mengatur laku kegiatan kita besok. -
- Siapa yang akan pergi? — bertanya salah seorang dari kedua orang yang dalang terakhir.
- Kita yang ada disini — jawab Ki Rangga.
Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika mereka memandang kedua orang murid Ki Ajar Gurawa, seorang diantara-nya bertanya — Bersama kedua anak-anak itu? —
- Ya — jawab Ki Rangga.
- Apakah sudah tidak ada orang lagi diantara kita sehingga kita mengajak kanak-kanak yang baru kemarin dapat berjalan? Siapakah mereka. -
- Kau atau aku yang menentukan? — bentak Ki Rangga. Orang itu terdiam. Ternyata wibawa Ki Rangga Ranawandawa cukup tinggi.
Dalam pada itu Ki Ranggapun berkata selanjutnya - Kita sudah memutuskan untuk tidak bergerak sama sekali selama sepekan ini. Malam ini adalah malam terakhir. Besok kita mulai dengan satu langkah yang tidak boleh gagal, karena sasarannya sudah benarbenar dipilih dari lima pilihan. Kita besok bergerak dengan kekuatan yang besar, Namun kita tidak dapat menunggu kawan-kawan kita yang sedang kembali ke padepokan. Karena itu, aku memutuskan untuk membawa Kerta Dangsa bersama kedua orang kemanakannya itu. Sementara ini kita masih menunggu tiga orang kawan kita yang lain. -
Orang-orang yang ada di serambi itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Ranggapun berkata - Duduklah. Jangan gelisah dan jangan menilai orang lain yang aku undang kerumahku. —

Ketika kemudian Ki Rangga masuk lagi keruang dalam, salah seorang dari ketiga orang yang datang lebih dahulu bertanya kepada kedua orang yang datang kemudian - Dimana Wirog itu? Apakah kau tidak bersamanya? —
- Anak itu benar-benar demit - jawab salah seorang dari keduanya - ia singgah dirumah Biyang Sentir. -
-- Anak itu seharusnya dibunuh saja. Dirumah Biyang Sentir ia akan dapat membuka rahasia jika ia terlalu banyak minum tuak.
- Pinjal dan Lorog akan mencegahnya - jawab orang itu. -Kalau semuanya menjadi mabuk? ~ berkata salah seorang yang lain di antara ketiga orang itu.
- Jika rahasia itu terbuka, Biyang Sentir memang harus dibunuh. Tetapi Biyang Sentir tidak akan berusaha mengungkit rahasia apapun. Asal Wirog memberinya uang, itu sudah cukup. — jawab salah seorang dari kedua orang yang datang kemudian.
Ki Ajar Gurawa termangu-mangu mendengar pembicaraan itu. Ketika ia dengan sekilas melihat wajah murid-muridnya, ia melihat kerut di dahi mereka. Namun mereka sudah memasuki satu lingkungan yang keras dan kasar, Merekapun harus dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, maka telah dihidangkan minuman dan makanan bagi mereka. Wedang jahe hangat dengan gula kelapa. Beberapa potong sagon manis dan beberapa bungkus lemet ketela pohon.
Beberapa saat lamanya mereka menunggu. Tetapi ketiga orang itu masih belum datang. Ki Rangga Ranawandawa yang kemudian juga ikut duduk bersama orang-orang itu menjadi gelisah. Susul mereka ~ berkata Ki Rangga kemudian.
Dipacala yang berkumis melintang itupun kemudian ikut memerintah - Susul ketiganya. Aku tidak telaten menunggu.
- Agaknya mereka sudah tahu bahwa malam ini kita masih belum akan bergerak. — jawab salah seorang dari antara kedua orang yang datang kemudian. — Tahu atau tidak, aku tidak mau menunggu lama - jawab Ki Rangga.
Kedua orang itupun kemudian bangkit berdiri. Tetapi sebelum mereka beranjak keluar, maka mereka telah mendengar suara orang bercakap-cakap dituar.
- Itu mereka — desis salah seorang dan kedua orang yang akan menjemput itu.
Sejenak kemudian, maka pintupun terbuka Seorang yang bertubuh tinggi kekar dengan jambang dan kumis tebal melangkah masuk. Suara tertawanya terdengar tinggi sambil berkata - He, apakah kalian sudah lama menunggu? —

Duduk ~ tiba-tiba Ki Rangga membentak.
Wirog, orang yang bertubuh tinggi kekar dengan jambang dan kumis tebal itu, termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bergeser ke amben yang berada di sebelah pintu serambi itu. Dua orang kawannya diam-diam telah melangkah masuk pula dan duduk disebelah Wirog.
- Kemana saja kalian? - bertanya Ki Rangga.
Ternyata wibawa Ki Rangga memang besar. Wirog yang bertubuh tinggi besar itu seakan-akan telah berkerut - Kami singgah di kedai minum itu sebentar Ki Rangga. —
- Mabuk lagi? desak Ki Rangga.
- Tidak. Tidak sampai mabuk. - jawab Wirog.
- Kertapa kau datang sangat terlambat? - bertanya Ki Rangga pula.
- Bukankah malam ini kita tidak akan berbuat sesuatu? - Wirog justru bertanya.
- Meskipun tidak, tetapi bukankah aku minta kalian datang lewat senja? - sahut Ki Rangga.
Wirog itu menundukkan kepalanya. Demikian pula kedua orang kawannya.
- Minumlah jika kau sudah menjadi haus lagi. Kita akan berbicara tentang rencana kita besok — berkata Ki Rangga kemudian.
Ketiga orang itu masih saja menunduk. Sementara ki Ranggapun berbicara tentang rencananya.
- Besok kita berkumpul sedikit lewat senja. Jangan terlambat — berkata Ki Rangga Ranawandawa.
Semua orang yang ada diruang itu mengangguk.
- Dipacala sendiri akan memimpin kalian kerumah saudagar emas dan berlian itu. Menurut pengamatan terakhir, setelah peristiwa perampokan yang telah terjadi itu,

dirumah telah dijaga oleh sekitar lima orang yang dianggap akan mampu melindungi rumah itu. Tetapi kelima orang itu bersama keluarga Ki Saudagar tidak akan mampu membendung kalian. Kita akan mendatangi rumah itu dengan lebih dari sepuluh orang. Tidak usah terjadi pembunuhan. Yang penting harta benda orang itu dapat kalian kuasai. Pembunuhan hanya terjadi dalam keadaan yang tidak mungkin dihindari. Jika seorang saja mati, maka para petugas sandi akan melipat gandakan usaha pencarian. — berkata Ki Rangga.
Yang ada diruang itu mendengarkan sambil mengangguk-angguk.

Sementara itu Ki Rangga Ranawandawapun berkata Aku Kertal baik dengan orang yang akan kalian rampok besok. Karena itu aku tahu pasti, bahwa didalam rumahnya itu terdapat perluasan yang tidak ternilai harganya. Menurut penilaianku, saudagar yang satu ini memiliki perhiasan emas dan berlian lebih banyak dari tiga saudagar terkaya yang lain di Kotaraja ini. Meskipun seandainya ada sebagian dari perhiasan itu terjual, namun yang masih tinggal dirumahnya tentu masih cukup banyak. Karena itu, kalian besok harus berhasil. -
Orang yang ada di serambi itu saling memandang. Bahkan ada diantara mereka yang sempat menghitung, termasuk Wirog.
- Sepuluh orang — desis Wirog.
- Apakah kau tidak dapat menghitung sampai dua belas? -bertanya Ki Rangga. - Termasuk anak-anak itu? - bertanya Wirog pula.
- Bertanyalah, apakah mereka berani melakukan tugas ini. Jangan bertanya kepada Kerta Dangsa pamannya itu. Bertanyalah kepada kemanakannya itu. - jawab Ki Rangga. — untuk melakukan tugas ini memang diperlukan keberanian. ~
Wirog mengangguk. Tetapi ia masih ragu-ragu.
- Bertanyalah langsung kepada mereka — bentak Ki Rangga.
Kerta Dangsa menjadi berdebar-debar. Jika ia sudah menjalani ujian, maka kedua muridnya ternyata harus diuji pula. Apakah mereka pantas untuk ikut atau tidak. Karena itu Kerta Dangsa memutuskan untuk tidak mencampuri sikap murid muridnya. Ia hanya berharap agar murid-muridnya tanggap atas keadaan yang mereka hadapi. "
Wirog yang merasa sudah mendapat perintah dari Ki Rangga itupun telah bangkit dan melangkah mendekati kedua orang murid yang diaku sebagai kemanakan Kerta Dangsa itu. Dengan kasar Wirog bertanya — Gus, apakah kau akan ikut berburu besok? -Kerta Dangsa mengerutkan keningnya. Namun nampaknya kemanakannya itu - tanggap. Dengan tegas yang tertua diantara mereka menjawab — Ya. Aku akan ikut paman. Bukankah paman akan ikut pula? -
Wirog tertawa. Katanya - Pamanmu besok tidak pergi bertamasya. Tetapi akan merampok. Mungkin pamanmu mati melawan para gegedug yang diupah untuk melindungi rumah Ki Sudagar itu. Apakah dengan begitu kau juga akan ikut mati? —
- Paman tidak akan mati. Yang mungkin mati adalah kau -jawab murid Ki Ajar yang diaku sebagai kemanakannya itu.

- Tutup mulutmu - bentak Wirog — kau sudah mulai mengigau. Jika sekali lagi kau menyinggung perasaanku . aku pilin lehermu. --
Tetapi yang tidak diduga-duga telah terjadi. Tiba-tiba saja murid Ki Ajar yang tertua itu membentak sambil bangkit.
— Apa hakmu mempersoalkan aku dan adikku? —
Wirog terkejut bukan kepalang. Anak muda yang disebutnya masih kanak-kanak itu berani membentaknya. Justru karena itu untuk beberapa saat Wirog berdiri terheran heran. - Kau heran? - bertanya Dipacala.
— Anak iblis -- Wirog itu menggeram. Dan dengan nada geram ia bertanya ~ Kau berani membentak aku? -
- Kau berani mengancam aku - sahut murid Ki Ajar yang tua itu.
Wirog tiba-tiba saja berpaling kepada Dipacala sambil menggeretakkan gigi menahan kemarahan yang menggelegak didadanya. Katanya - Ki Lurah, apa yang boleh aku lakukan atas anak ini? -
— Sekehendakmu. Ia sudah berani menyatakan dirinya ikut dalam perburuan kita. Karena itu maka ia tentu menyadari apa yang dilakukannya. Ia tidak akan tergantung kepada orang lain untuk bersandar atas sikap yang diambilnya. — jawab Dipacala.
Ki Ajarpun mengerti bahwa itu merupakan satu isyarat, bahwa kedua muridnyapun harus diuji. Atau salah seorang daripadanya, untuk menentukan, apakah mereka pantas untuk ikut atau malahan justru akan menghambat pekerjaan mereka.
Karena itu, Ki Ajarpun sama sekali tidak mencampurinya la duduk saja terkantuk-kantuk sambil menggaruk punggungnya sekali-sekali jika punggungnya terasa gatal.
Namun dalam pada itu Wirogpun seakan-akan telah mendapat ijin untuk berbuat apa saja atas anak muda yang telah berani menantangnya itu. Karena itu, dengan kasar Wirog telah menggapai pundak anak itu.
Tetapi sementara tangannya dengan jari-jari terbuka terjulur " untuk menggapai pundak anak muda itu, maka anak muda itu justru melangkah maju sambil merendahkan dirinya. Dengan cepat ia berbalik sambil menangkap pergelangan tangan Wirog yang bertubuh raksasa itu. Justru mempergunakan tenaga dorong Wirog sendiri, maka murid Ki Ajar itu telah menarik kemudian mengangkat pundaknya, sehingga Wirog yang tubuhnya jauh lebih besar daripadanya itu terangkat dan terputar di udara.
Dengan derasnya Wirog itupun jatuh terbanting dilantai serambi yang keras, hampir saja menimpa Ki Ajar yang duduk dengan tenang ditempatnya.

Ki Ajar memang dengan cepat bergeser. Hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Namun ia sudah terbebas dari hempasan tubuh yang terbanting jatuh itu. Terdengar teriakan tertahan. Demikian tubuh itu jatuh terbanting dilantai, maka anak muda yang membantingnya itu melangkah beberapa langkah surut sambil memperhatikan Wirog yang kesakitan terbaring dilantai. Tangannyapun kemudian menggapai-gapai. Ketika tangannya menangkap amben bambu tempat Ki Ajar duduk, maka iapun berusaha untuk bangkit berdiri.
Namun tulang belakang Wirog itu seakan akan telah menjadi berpatahan.

- Iblis kau ~ geram Wirog sambil menyeringai - kau kira kau telah berhasil? Licik — sambil berpaling kepada Ki Rangga ia bertanya - Jika aku tidak dianggap bersalah, aku akan membunuhnya.
— Kau kira ia akan membiarkan dirinya kau cekik sampai mati? -- bertanya Ki Rangga.
~ Aku akan membunuhnya -- geram Wirog.
Ternyata baik Ki Rangga maupun Dipacala sama sekali tidak mencegahnya. Wirog melangkah maju mendekati murid Ki Ajar yang tua itu.
Murid Ki Ajar itu memang selangkah surut. Ia berusaha untuk berada ditempat yang lebih lapang. Jika Wirog itu menyerangnya, maka murid Ki Ajar itu benar-benar akan bertempur untuk membuat raksasa yang sombong itu menjadi jera.
Mula-mula Ki Ajar menjadi cemas. Jika muridnya itu menunjukkan unsur-unsur gerak ilmunya yang-sesungguhnya, mungkin Ki Rangga atau Ki Dipacala akan menjadi curiga. Meskipun Ki Ajar tahu bahwa muridnya itu tanggap atas keadaan yang dihadapinya, namun dalam ketidak sadaran, ia akan dapat terjebak sehingga Ki Rangga mencurigainya, sehingga rencana selanjutnya akan sulit dilakukannya,
Tetapi ternyata bahwa muridnya itupun mengerti. Karena itu, ia merasa tidak perlu mempergunakan unsur-unsur khusus dari perguruannya atau yang menjadi ciri dari perguruannya.
Ketika Wirog itu mendekatinya, maka murid Ki Ajar itu sudah bertekad untuk melawannya dengan beradu kekuatan. Meskipun tubuhnya jauh lebih kecil dari tubuh Wirog, tetapi dengan landasan tenaga cadangan didalam dirinya, ia yakin akan dapat mengimbangi kekuatan Wirog itu.
Sebenarnyalah, bahwa Wirog memang hanya melandasi keberaniannya atas kekuatannya yang besar. Namun ketika ia berusaha memukul kening lawannya yang masih muda itu, Iawannya telah menangkis serangannya dengan cepat, mengangkat

tangan lawannya yang terayun itu sehingga lambungnya terbuka. Dengan keras sekali anak muda itu telah memukul lambung Wirog yang terbuka itu.
Terdengar Wirog mengaduh kesakitan, sehingga badannya justru terbungkuk. Dengan kasarnya, murid Ki Ajar yang tua itu telah mencengkam rambutnya dan membenturkan kepala Wirog itu pada lututnya.
Wirog berteriak kesakitan. Sekali lagi tubuhnya jatuh tersungkur dilantai demikian lawannya itu melepaskan rambutnya. Balikan kemudian darah telah meleleh dari hidungnya.
Namun kemudian ketika dengan kasar anak muda itu membalik tubuh Wirog dan siap menginjaknya, maka terdengar Ki Rangga mencegahnya — Cukup. Kau sudah membuktikan bahwa kau memang pantas untuk ikut serta besok bersama pamanmu. ~
- Tetapi ia menghina aku — geram anak muda itu.
- Cukup. Kau dengar kata-kataku? ~ hentak Ki kangga. Anak muda itu tidak menjawab lagi. Iapun kemudian bergeser kembali ketempat duduknya. Meskipun wajahnya masih gelap, tetapi anak muda itu telah duduk kembali.
Sementara itu Wirogpun telah bangkit. Sambil mengusap darah dihidungnya ia

menggeram — Aku akan membunuhnya.
- Kau yang akan dibunuhnya ~ sahut Ki Kangga -- karena itu aku perintahkan kalian berdua tidak lagi bermusuhan agar aku tidak perlu membunuh kalian berdua. Kau tahu bahwa aku tidak pernah bermain-main dengan ancamanku? ~
Wirog mengangguk kecil.
-- Pergi kebelakang. Bersihkan wajahnya itu di pakiwan -berkata Ki Rangga kemudian.
Wirog itu kemudian telah pergi ke pakiwan. Sementara Ki Rangga berkata — Nah, terbukti bahwa kemanakanmu juga pantas untuk ikut Kerta Dangsa. —
- Sudah aku katakan, mereka lebih kasar dari aku - berkata Kerta Dangsa.
- Kendalikan kemanakanmu agar mereka tidak menjadi besar kepala sehingga aku sendiri harus membunuhnya ~ berkata, Ki Rangga.
Kerta Dangsa mengangguk sambil menjawab - Ya Ki Rangga -
- Satu-satunya hukuman disini adalah mati. Kami tidak pernah melepaskan anggauta kami hidup hidup Apalagi jika kami tahu bahwa orang itu akan berkhianat. -- berkata Ki Rangga selanjutnya.
Kerta Dangsa mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab, lapun tahu bahwa ancaman itu diberikan juga kepadanya dan kepada kedua muridnya itu.

Sejenak kemudian, Wirogpun telah hadir pula setelah mencuci mukanya yang dibasahi oleh darahnya yang mengalir dari hidungnya. la tidak lagi duduk sambil menengadahkan wajahnya. Ternyata anak-anak ingusan itu memiliki kemampuan dan kekuatan yang sangat besar.
- Nah - berkata Ki Rangga kemudian - besok kalian harus berkumpul disini. Lewat senja. Jangan terlambat. Kita masih akan menentukan sikap terakhir. Tetapi tidak akan merubah rencana induk yang sudah aku tetapkan. —
Demikianlah, orang-orang yang hadir di serambi itupun diijinkan untuk meninggalkan rumah Ki Rangga dengan pesan, besok mereka tidak boleh terlambat. Terutama Wirog dan kawan-kawannya.
Tanpa dipesan lagi, orang-orang itu keluar dari regol halaman Ki Rangga dengan sangat hati-hati. Seorang demi seorang agar jika ada orang yang melihat, perhatian mereka tidak tertuju langsung kepada beberapa orang sekaligus.
Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya pun telah meninggalkan tempat itu pula. Mereka langsung menuju ke Sumpyuh untuk bertemu dengan anggauta kelompok Gajah Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari.
Ki Ajar menyadari bahwa ia bersama kedua muridnya akan menjadi sangat letih. Malam itu mereka kembali ke Sumpyuh, besok mereka harus kembali ke rumah Ki Rangga Ranawandawa. Namun ketiganya memang sudah berniat untuk memasuki sarang kelompok yang ternyata memang mengarah ke kelompok yang mereka cari.
Ketika rencana itu kemudian disampaikannya kepada anggauta-anggauta Gajah Liwung, maka Sabungsaripun berkata ~ Kita akan melaporkannya kepada Ki Wirayuda atau kita sendiri langsung akan mencegahnya. --
- Jangan sekarang - berkata Ki Ajar Gurawa — biarlah sekarang rencana ini berjalan

dengan baik. Jika rencana ini gagal justru saat kami memasuki gerombolan itu, maka mereka tentu akan segera mencurigai kami. Apalagi orang-orang seperti Ki Rangga Ranawandawa dan Rangga Resapraja akan dapat melihat lewat kedudukan mereka dan pengaruhnya atas para petugas sandi. —
~ Jadi saudagar itu akan dikorbankan? - bertanya Sabungsari.
— Kali ini saja — jawab Ki Ajar Gurawa — Aku akan menjaga agar tidak terjadi korban jiwa. Terutama dari lingkungan Ki Saudagar bersama keluarganya. Apabila kelak gerombolan ini dapat dibongkar sampai tuntas, maka kekayaan gerombolan ini akan dapat

diambil alih dan tentu saja dengan agak kesulitan perhiasan saudagar itu dapat dikembalikan. —
Sabungsari mengangguk-angguk. Kelompok itupun pernah menemukan kekayaan yang sangat banyak sekali dan telah diserahkan kepada Ki Wirayuda.
Dengan demikian maka kelompok Gajah Liwung itupun berjanji untuk tidak ikut campur atas perampokan yang bakal terjadi itu. Demikian pula mereka belum akan melaporkan kepada para petugas sandi.
Pada saat yang telah ditetapkan, maka Ki Ajar Gurawa dan kedua orang muridnya telah berada dirumah Ki Rangga Ranawandawa pula. Ki Ajar Gurawa telah memperingatkan muridnya, apabila Wirog dan kawan-kawannya mendendamnya.
— Aku sudah bersiap menghadapinya, Guru — jawab muridnya.
- Tetapi menurut perhitunganku, Wirog tidak akan berbuat apa-apa. Orang-orang yang demikian biasanya justru melihat kenyataan. Jika ia sudah dikalahkan, ia tidak akan berani lagi melawan. Apalagi dibawah saksi pimpinannya - berkala Ki Ajar — namun memang ada kemungkinan ia minta bantuan orang lain. --
- Kami akan berhati-hati Guru - jawab muridnya.
Sebenarnyalah Wirog memang merasa tidak mampu mengimbangi kemampuan anak muda itu. Kepada kawan-kawannya ia berkata - Tenaga anak muda itu luar biasa. Seperti seekor orang hutan. Nampaknya ia memiliki kekuatan dari iblis. -
- Apakah kau tidak ingin membalas dendam? ~ bertanya seorang kawannya.
— la akan dapat mematahkan leherku. Aku kira pamannya yang bernama Kerta Dangsa itu memiliki kekuatan yang lebih besar, —jawab Wirog yang seakan-akan memang sudah menjadi jera.
Seperti yang diminta oleh Ki Rangga, maka orang-orang yang akan menyertai Dipacala merampok sasaran yang sudah ditentukan itu tidak ada yang datang terlambat. Wirog juga tidak.
Kemudian dengan jelas Ki Rangga memberitahukan sasaran yang akan mereka tuju. Ki Ranggapun menjelaskan keadaan rumah dan ruangan-ruangan yang ada di rumah itu. Pintu-pintu butulan dan longkangan-longkangan.
Sekali lagi Ki Rangga berkata - Jika tidak terpaksa sekali, jangan ada korban jiwa. Aku Kertal baik dengan saudagar yang kaya itu. Bahkan seluruh keluarganya. Jika nasib buruk, satu atau dua orang tertangkap, jangan sebut namaku. Siapa yang berani menyebut namaku, akan mati dalam keadaan yang paling buruk di ruang tahanannya. Aku dapat

berbuat apa saja atas mereka yang tertawan. Sementara tidak seorangpun akan percaya bahwa aku terlibat dalam perampokan itu. Tetapi jika ada diantara kalian yang tertangkap dan tidak menyebut namaku, aku akan mengusahakan keadaan yang paling baik baginya di dalam tahanan. Bahkan mungkin dibebaskan. -

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Mereka memang tidak merasa perlu menyebut Ki Rangga Ranawandawa. Yang mereka anggap pimpinan mereka adalah Ki Dipacala yang akan mempertanggungjawabkan segala akibat yang terjadi pada perampokan yang akan mereka lalaikan.

Pada saat terakhir, ternyata semua yang berangkat sebanyak lima belas orang termasuk Ki Ajar dan dua orang muridnya. Dipacala telah membawa tiga orang kawan lagi. Juga diantara orang-orang yang sudah mereka Kertal sebelumnya. Dengan demikian, maka orang baru diantara mereka adalah Kerta Dangsa dengan dua orang kemanakannya. Namun Kerta Dangsa telah menjalani ujian kesetiaan paling berat diantara orang-orang itu.

Tetapi sampai sekian jauh, Kerta Dangsa masih belum berani mengungkit hubungan orang-orang itu dengan kelompok yang juga menyebut diri bernama kelompok Gajah Liwung. Juga belum berani bertanya hubungan mereka dengan Pati dan Gunung Kendeng.

Ketika saatnya sudah tiba, maka Dipacalapun mulai mengatur langkah. Mereka akan datang ketujuan melalui jalan yang berbeda beda. Pada tengah malam mereka akan berkumpul ditempat yang sudah ditentukan.

- Hati-hati. Jangan sampai terlihat oleh prajurit yang meronda di malam hari. Mereka tentu akan bertindak tegas lei hadap siapapun yang mereka curigai — pesan Ki Dipacala. Kemudian katanya pula - Cegah setiap usaha siapapun untuk memukul isyarat dengan kentongan. Terutama orang-orang di halaman rumah saudagar itu. Menurut penilikan kami. dituar rumah itu, hanya terdapat sebuah kentongan yang digantung dilingkungan sebelah kiri. Kentongan itu harus dikuasai lebih dahulu. Juga harus dijaga pintu butulan. Ada dua pintu butulan. Satu lagi pintu belakang dapur. Tidak seorangpun boleh keluar dari rumah itu. Lima orang upahan yang menjaga rumah itu berada ditiga tempat. Dua orang digandok kanan dan dua orang digandok kiri. Sedangkan seorang diantaranya berada diruang tengah bersama Ki Sudagar sendiri. Ingat, Ki Sudagar juga seorang yang berilmu. Kerta Dangsa mendapat tugas untuk menghadapi Ki Sudagar itu. Hati-hati. Jika tidak, maka kau benar-benar akan mati dirumah itu. Kedua kemenakanmu akan membantumu jika salah seorang upahan itu membantu Ki Sudagar. Kami akan menyelesaikan tugas tugas yang lain. Ingat, jumlah kita semuanya limabelas orang. Jika kita gagal, maka itu karena kedunguan kita. Tidak perlu menambah jumlah karena hanya akan menambah beban. —

Demikianlah, maka sebelum tengah malam, lima belas orang itu sudah meninggalkan rumah Ki Rangga Ranawandawa. Mereka mengikuti jalan masing-masing sesuai dengan rencana. Sebelum tengah malam mereka harus sudah berkumpul ditempat yang sudah ditentukan.

Sebenarnyalah bahwa Ki Ajar Gurawa memang menjadi berdebar-debar. Bagaimanapun juga ada semacam kegelisahan didalam hatinya. Nuraninya sama sekali tidak

membenarkan tindakan yang akan dilakukannya. Apalagi ia merasa telah mengorbankan seseorang untuk menembus dinding yang menyelubungi sebuah gerombolan yang harus dihancurkan sampai ke akarnya apapun alasan kehadiran gerombolan itu. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Pengorbanan saudagar itu akan memberikan arti yang besar bagi kelompok Gajah Liwung. Bukan bagi kepentingan kelompok itu sendiri. Tetapi bagi kepentingan Mataram dan bagi kepentingan hidup bebrayan.
— Mudah-mudahan pengorbanan saudagar emas dan permata itu dapat ditebus dihari hari mendatang. ~ berkata Ki Ajar didalam hati, karena Ki Ajar yakin bahwa baik Ki Wirayuda maupun Ki Patih Mandaraka sendiri tentu akan menilai semua langkah yang diambil untuk mematahkan keberadaan gerombolan yang telah membayangi Mataram dan bahkan telah menimbulkan keresahan.
Kedua murid Ki Ajarpun ternyata juga menjadi gelisah. Mereka telah dengan sengaja memasuki satu lingkungan hitam yang sebelumnya selalu dimusuhinya.
— Apakah langkah ini tidak berbahaya bagi Ki Saudagar? -bertanya muridnya yang muda ketika mereka duduk bertiga saja sambil menunggu langkah-langkah yang akan diambil malam itu.
— Kita akan berusaha untuk melindunginya, Tentu dengan cara yang tidak menimbulkan kecurigaan. Adalah satu keberuntungan lagi bahwa akulah yang diwajibkan untuk menghadapi Ki Saudagar. - berkata Ki Ajar Gurawa dengan nada dalam.
Merekapun tidak sempat bercakap-cakap lagi. Sejenak kemudian maka segala-galanya telah siap. Dipacala yang memimpin perampokan malam itu telah menjadi semakin garang. Seperti seekor harimau yang liar dan buas, ia menentukan langkah-langkah yang harus diambil oleh orang-orang yang ikut dalam perampokan itu. Sekali-sekali ia menggeram dan mengancam. Sikapnya memang agak berubah. Seakan-akan dalam

keadaan yang demikian didalam tubuhnya itu telah hadir kekuatan hitam yang mengerikan.
Kedua orang murid Ki Ajar Gurawa menjadi berdebar-debar melihat sikap itu. Namun Ki Ajar berdesis ditelinga mereka - Dalam keadaan yang demikian kalian harus patuh asal tidak sampai melanggar landasan penimbangan kita memasuki lingkungan ini. la dapat menjadi buas dan bahkan liar. Apalagi jika tugas ini dibayangi kegagalan. ~
Kedua murid Ki Ajar itu mengangguk-angguk.
Ketika saatnya sudah dianggap tepat, maka Dipacala itupun telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk mulai bergerak. Dua orang yang berjalan lebih dahulu akan memperhatikan suasana. --
Setelah yakin bahwa tidak ada orang yang melihat kehadiran mereka, limabelas orang itupun dengan cepat telah memasuki halaman. Mereka tidak membuka pintu regol halaman. Tetapi mereka telah berloncatan dari segala arah, melompati dinding yang mengelilingi halaman dan kebun rumah Saudagar itu. Dengan cepat pula setiap orang menempatkan dirinya ditempat yang telah ditentukan. Tiga orang digandok kiri. Tiga orang digandok kanan dan tiga orang siap memasuki ruang dalam. Mereka adalah Ki Ajar dan kedua muridnya. Yang lain mengawasi pintu butulan dan kentongan. Sementara

Dipacala sendiri akan merampas emas dan berlian dibantu oleh seorang kepercayannya, yang juga akan melalui ruang dalam.
— Mereka tentu mengadakan perlawanan — berkata Dipacala sesaat sebelum mereka berpencar - karena itu kalian harus siap bertempur meskipun Ki Rangga berpesan, jika tidak terpaksa jangan membunuh agar para petugas sandi tidak menjadi semakin garang. Memang lebih baik jika mereka tidak melalaikan perlawanan. —
Ketika semua sudah siap ditempat masing-masing, maka Dipacalapun telah mengetuk pintu rumah Ki Saudagar itu perlahan-lahan.
Ternyata ketukan itu telah berhasil membangunkan Ki Saudagar. Karena itu, terdengar ia bertanya -- Siapa dituar? -
- Aku Ki Saudagar — jawab Dipacala.
- Aku siapa? ~ desak K i Saudagar.
- Peronda digardu. Kami ingin memberikan beberapa keterangan. Jawab Dipacala.
- Aku Kertal semua orang - jawab Ki Saudagar - siapa yang meronda?
Dipacala telah mendapat keterangan, bahwa Ki Saudagar agak kurang rapat bergaul dengan tetangganya karena pekerjaannya yang sering membawanya ketempat yang agak

jauh sehingga seakan-akan ia jarang sekali ada di rumah. Ia berangkat pagi-pagi dan pulang menjelang senja. Karena itu Dipacalapun tahu, bahwa saudagar itu tidak akan dapat mengenali tetangga-tetangganya dengan baik. Apalagi anak-anak mudanya. Karena itu maka iapun menjawab — Aku Subi anak Suta. —
Ternyata Ki Saudagar itu justru ragu-ragu. Jawaban Dipacala yang seakan-akan pasti itu membuatnya bimbang.
- Ki Saudagar - berkata Dipacala - kami melihat tiga orang bergerak memasuki padukuhan ini. -
Keterangan singkat itu nampaknya memang menarik perhatian Ki Saudagar. Bahkan kemudian Dipacala mulai berbicara dengan kata-kata yang sengaja dibuat kurang jelas.
Ternyata pancingan Dipacala itu berhasil. Meskipun dengan ragu, namun akhirnya Dipacala mendengar langkah mendekati pintu. Tidak hanya seorang. Tapi dua orang.
Dipacalapun memberi isyarat kepada orang-orang yang bersamanya berdiri dimuka pintu itu untuk berhati-l.ati.
Namun ternyata Ki Sudagarpun bertindak sangat hati-hati. Sebelum ia membuka pintu, ia telah menarik ujung dua utas tali yang menggantung disebelah pintu
Ternyata Dipacala sama sekali tidak menduga, bahwa dengan demikian maka tali-tali yang menjalar panjang itu telah menggerakkan genta yang ada di gandok sebelah menyebelah, sehingga dengan demikian maka orang-orang yang diupah oleh saudagar emas berlian itu segera mempersiapkan diri.
Tetapi ternyata Dipacala benar-benar seorang perampok yang berpengalaman. Iapun segera memberi isyarat agar semua orang tetap tenang. Tiga orang yang berada digandok kiri dan tiga.orang digandok kananpun sama sekali tidak berbuat sesuatu. Bahkan mereka berusaha untuk berada ditempat yang gelap, terlindung dari cahaya lampu minyak dipendapa.

Karena tidak ada gejolak sama sekali dituar pintu pnnggitan, maka Ki Saudagar itu
bertanya sekali lagi - Apa yang telah kau lihat? ~
-- Ki Saudagar — jawab Dipacala - kami berlima melihat tiga orang itu. Kami menjadi
ketakutan. Kami ingin minta ijin untuk berada disini. — ,
- Kertapa kalian ketakutan? — bertanya Ki Saudagar.
Dipacala memang menjawab. Tetapi jawabannya tidak begitu jelas. Yang terdengar
hanyalah ~ Tiga orang yang garang. -

Nampaknya Ki Saudagar memang tertarik kepada keterangan yang kurang jelas itu.
Perlahan-lahan ia mengangkat selarak pintu pringgitan.
Sejenak kemudian pintu pringgitan itu terbuka. la memang melihat lima orang berdiri
dipendapa. Namun lima orang itu tidak seperti,yang dibayangkannya. Bukan lima orang
anak muda yang pucat dan ketakutan. Tetapi lima orang laki-laki yang garang.
Ki Saudagar segera menyadari, bahwa ia telah terjebak. Karena itu, maka iapun segera
menarik ujung tali yang menggantung di sebelah pintu. Keras sekali, sehingga genta di
gandok sebelah menyebelah itupun berdering keras.
Orang-orang yang diupah oleh Ki Saudagar itupun segera menyadari bahwa sesuatu
telah terjadi di rumah Ki Saudagar itu.
Sementara itu Dipacala yang bertugas untuk merampas harta benda milik saudagar itu,
terutama emas dan berlian bersama dengan seorang kepercayaannya justru melangkah
surut. Ki Ajar menyadari, bahwa tugasnya adalah memancing saudagar itu untuk
bertempur.
Dengan tangkasnya Ki Ajar Gurawa yang diKertal bernama Kerta Dangsa itu menyerang
Ki Saudagar dengan pedangnya. Namun Ki Saudagarpun telah bersiap pula. sehingga
dengan tangkasnya ia menangkis serangan itu.
Kerta Dangsa berusaha untuk memutar pedangnya. Namun ketika sekali lagi
pedangnya terjulur, maka Ki Saudagarpun telah menangkisnya pula. Bahkan dengan
cepat, Ki Saudagar telah membalas serangan itu dengan tusukan lurus kearah jantung.
Kerta Dangsa segera meloncat surut. Ketika dengan tangkas saudagar emas berlian itu
memburunya, maka kedua kemanakan Kerta Dangsa itu telah melibatkan diri pula.
Seorang dari orang upahan saudagar itu termangu -mangu. Tetapi melawan tiga orang,
saudagar itu memang mengalami kesulitan. Sementara itu, Kerta Dangsa dan kedua
saudagar itu menjauhi pintu.
Dipacala dan kepercayaannya yang semula termangu-mangu ternyata telah melibatkan
diri pula, sehingga saudagar itu harus melawan lima orang bersama-sarna.
Dalam keadaan yang demikian orang upahan itu tidak mempunyai pilihan. Dengan
geram ia telah meloncati tlundak pintu dan dengan sarta merta telah menyerang orangorang
yang tengah bertempur mengeroyok saudagar itu.
Yang langsung melawan orang itu adalah kedua orang kemanakan Kerta Dangsa itu.
Dengan golok yang besar kedua kemanakan Kerta Dangsa itu melibat orang upahan itu

dengan cepat. sehingga orang itu tidak mempunyai kesempatan untuk membantu Ki

Saudagar.
Namun Ki Dipacala dan kepercayaannya tidak berternpur berkepanjangan. Demikian pintu itu tidak terjaga lagi, keduanya telah menyelinap masuk kcdalam rumah ini. Mereka langsung pergi ke bilik induk diruang dalam rumah Ki Saudagar, Jika mereka menemukan Nyi Saudagar, maka dengan mengancam Nyi Saudagar, pertempuranpun akan cepat selesai.
Tetapi ternyata bilik induk rumah itu kosong sama sekali. Ketika mereka mencari dibilikbilik yang lain, rumah itu benar benar kosong.
- Kemana penghuni rumah ini. - geram Dipacala.
Kepercayaannyapun termangu-mangu. Ternyata seisi rumah itu telah mengungsi, termasuk anak-anak Ki Saudagar.
-- Ternyata Ki Rangga tidak sempat mendapat keterangan tentang keluarga Ki Saudagar - geram Dipacala.
Namun ia tidak membuang waktu. Dengan cepat ia telah berusaha untuk menemukan harta benda Ki Saudagar didalam bilik induk rumah Ki Saudagar yang besar dan luas itu.
Dipendapa, Ki Saudagar bertempur dengan Kerta Dangsa, sementara kedua orang kemanakan Kerta Dangsa itu telah berusaha mengikat salah seorang dari kelima orang upahan yang membantu menjaga rumah Ki Saudagar itu dalam pertempuran, sehingga orang itu tidak sempat berbuat lain. Kedua kemanakan Kerta Dangsa itu berloncatan dengan cepatnya. Golok ditangan mereka terayun-ayun mendebarkan jantung.
Sementara itu, dua orang yang berada di gandok sebelah kiri dan dua orang disebelah kananpun telah berloncatan keluar. Namun demikian mereka berada diserambi gandok masing-masing telah menghadapi tiga orang yang garang dengan senjata ditangan masing-masing.
Pertempuranpun tidak dapat dielakkan. Di serambi gandok kiri, serambi gandok kanan dan di pendapa. Sedangkan Dipacala dan kepercayaannyapun telah membongkar seisi bilik induk didalam rumah Ki Saudagar. Tetapi Dipacala tidak segera menemukan emas dan berlian yang dicarinya.
Ki Sudagar yang merasa cukup aman dibantu oleh lima orang yang dianggap memiliki kemampuan yang tinggi itu, ternyata tidak mampu untuk mengimbangi kekuatan dan kemampuan orang-orang yang menyerang rumahnya itu. Apalagi ketika dua orang yang mengawasi butulan mendapat perintah Ki Dipacala untuk membantu kawan-kawannya

yang bertempur di gandok kiri dan kanan, sementara yang lain masih tetap berada dibelakang rumah dan seorang lagi menjaga kentongan di longkangan.
Orang orang yang bertugas membantu menjaga rumah Ki Saudagar itu memang orangorang pilihan. Tetapi ketika masing-masing harus melawan dua orang, maka sulit bagi mereka untuk tertahan.
Dalam pada itu, Ki Saudagar sendiri memang seorang yang berilmu tinggi. Namun menghadapi Kerta Dangsa maka seakan-akan ia tidak mendapat kesempatan sama sekali. Demikian pula pemimpin dari pemimpin dari kelima orang yang diupahnya untuk membantunya. Dua orang anak muda yang dihadapinya, benar-benar memiliki

kemampuan yang sulit untuk dilawan
Dengan nada berat Kerta Dangsa itupun terkata Menyerah sajalah Ki Saudagar. Kami ingin mendapatkan harta bendamu. Bukan jiwamu. —
- Persetan dengan kalian — geram Ki Saudagar. Namun Kerta Dangsa menekannya dengan garang. Demikian pula kedua kemanakannya.
Pertempuran yang terjadi di rumah itu semakin lama menjadi semakin sengit. Tidak seorangpun dari mereka yang sempat menggapai pemukul kentongan di longkangan, karena setiap orang yang ada dirumah itu harus bertempur melawan dua orang kecuali Ki Sudagar sendiri yang bertempur melawan Kerta Dangsa.
Halaman yang luas dari rumah saudagar kaya itu seakan-akan telah memisahkan rumah itu dengan tetangga-tetangganya yang pada umumnya juga berhalaman cukup luas, meskipun rumah mereka tidak sebesar dan sebaik rumah Ki Sudagar.
Didalam rumah itu, Dipacala masih sibuk mencari harta benda saudagar kaya itu. Namun mereka lernyaia lidak segera dapat menemukannya.
—Setan saudagar itu — geram Dipacala -- dimana ia menyembunyikan harta bendanya. —
Namun dalam pada itu, Kerta Dangsapun telah membuat perhitungan tersendiri. Jika ia tidak segera menguasai saudagar itu, maka banyak hal dapat terjadi. Jika perkelahian itu didengar orang atau diketahui para peronda, maka persoalannya akan menjadi lain. Karena itu, maka dengan tangkas Kerta Dangsa itu telah mengurung Ki Sudagar dengan senjatanya. Semakin lama semakin cepat, sehingga saudagar itu tidak mempunyai ruang gerak lagi, karena setiap kali sabetan senjata Kerta Dangsa rasa-rasanya hampir menyentuh kulitnya.

— Ki Sudagar - berkata Kerta Dangsa sekali lagi - mumpung kulitmu belum tergores senjata. Sebaiknya kau menyerah. Kau jangan menilai harta bendamu lebih dari nyawamu, karena kau masih mungkin mendapatkan harta benda sebanyak lebih dari yang hilang. Tetapi kau tidak akan dapat mencari pengganti nyawamu kemanapun jika nyawamu hilang. -
- Aku yang akan membunuhmu — geram Ki- Sudagar. Tetapi justru ujung senjata Kerta Dangsa yang hampir saja menyambar bibirnya.
Sebenarnyalah, Ki Sudagar tidak dapat berbuat sesuatu menghadapi Kerta Dangsa. Namun agaknya Ki Sudagar juga tidak mudah untuk menyerah.
Sementara itu, orang-orang yang, diupah Ki Sudagar yang masing-masing harus bertempur melawan dua orang itupun hampir tidak mempunyai kesempatan apapun juga. Para perampok bertempur dengan kasar dan keras, sehingga orang-orang upahan itu benar-benar mengalami kesulitan. Sedangkan pemimpin dari orang-orang itu, telah dikuasai pula oleh kedua orang anak muda yang disebut sebagai kemanakan Kerta Dangsa itu.
Ki Sudagar yang bertempur di pendapa itupun akhirnya menyadari, bahwa kelima orang-orangnya tentu tidak akan sanggup bertahan. Jika ia berkeras untuk bertempur terus, maka perampok-perampok itu akan kehilangan kesabaran dan mungkin akan

menyakitinya atau bahkan membunuhnya.
Ki Sudagar tidak mengira bahwa sekelompok perampok dalam jumlah yang begitu
besar benar-benar telah memasuki rumahnya. Namun hal itu ternyata telah terjadi.
Apalagi seorang diantara para perampok itu ternyata mampu mengimbangi tataran
ilmunya, bahkan melampauinya.
Dalam keadaan yang terdesak maka saudagar itu telah membuat pertimbanganpertimbangan
khusus. Apalagi ketika kemudian dalam pertempuran yang cepat, telah
terjadi benturan yang sangat keras. Begitu besar tenaga perampok yang melawannya itu,
sehingga senjata saudagar itu telah terlepas dari tangannya.
Dengan cepat Kerta Dangsa telah melekatkan ujung senjatanya kepada saudagar itu
sambil berkata - Perintahkan semua orangmu menghentikan perlawanan, atau kau biarkan
mereka rnati. Hanya kau yang diperlukan oleh kami. Kawan kawanmu tidak berarti apaapa.
Karena itu, maka jika kau tidak memerintahkan mereka berhenti melawan, maka
mereka akan segera mati. —
Saudagar itu termangu-mangu. Tetapi ia memang tidak ingin orang-orangnya mati.

Dalam pada itu, Dipacala yang tidak segera mendapatkan apa yang dicarinya menjadi
sangat marah, la telah memerintahkan kawannya yang dipercayakannya itu untuk
mengikutinya.
- Kita bantu Kerta Dangsa. Kita paksa saudagar itu menyerah dan berbicara tentang
harta bendanya. -
Namun demikian ia mendekati pintu, maka ia mendengar saudagar itu berteriak - Kita
menyerah. Tidak ada gunanya kita memberikan perlawanan. —
Dipacala itu termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia keluar dari pintu pringgitan, ia
melihat saudagar itu telah menyerah. Orang-orangnyapun kemudian telah menyerah pula.
— Kerta Dangsa memang memiliki kelebihan — berkata Dipacala didalam hatinya.
Demikianlah, maka Ki Sudagai telah dipaksa untuk menunjukkan harta bendanya. Iapun
sependapat dengan Kerta Dangsa, bahwa harta benda itu dapat dicarinya lagi, tetapi ia
tidak akan dapat membeli nyawa dimanapun juga.
Namun Ki Sudagar masih berasa beruntung, bahwa keluarganya telah diungsikannya.
Para pembantunyapun telah diijinkan pulang ke rumah dimalam hari.
Hal ini lepas dari pengamatan Ki Rangga Ranawandawa, karena Nyi Sudagar dan anakanaknya
menyingkir hanya setelah senja turun. Disiang hari mereka memang berada
dirumah itu. Demikian pula para pembantu dirumah itu, yang dinilai hanya akan menjadi
beban saja jika terjadi sesuatu.
Tetapi untuk selanjutnya hal itu tidak penting. Bagi Dipacala yang penting adalah harta
benda saudagar kaya raya itu.
Orang-orang yang diupah oleh saudagar itupun tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ki
Sudagar sendiri telah menyerah. Sementara merekapun menyadari bahwa jumlah
perampok yang datang itu memang terlalu banyak untuk dilawan. Bahkan orang-orang
yang diupah itu juga merasa heran, bahwa Ki Sudagar begitu cepatnya kehilangan
keberaniannya untuk melawan.

- Lawan Ki Sudagar adalah seorang perampok yang berilmu sangat tinggi — berkata pemimpin dari orang-orang yang diupah itu didalam hatinya.
Dengan petunjuk Ki Sudagar, maka harta benda yang berupa emas berlian itupun segera diketemukan. Bahkan beberapa buah keris yang berpendok emas bertretes berlian. Demikian pula ukiran pada hulu keris itu.
— Maaf Ki Sudagar ~ berkata Ki Dipacala — aku akan membawa semua harta kekayaanmu. -

Ki Sudagar memang tidak dapat mencegahnya. Namun ia berkata - Terserahlah. Tetapi aku minta tinggalkan keris Kiai Wot. -
Dipacala termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Yang mana yang kau maksud? ~
Ki Sudagar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata ~ Apakah aku boleh menunjukkannya? --
Ki Dipacala ternyata mengangguk. Katanya - Ambillah.
Ki Sudagar telah mengambil satu diantara beberapa kerisnya yang akan dimasukkan kedalam peti yang terdapat di bawah kolong amben diruang tengah. Tempat yang tidak terduga sebelumnya, karena justru berada ditempat terbuka.
Setelah sebilah kerisnya diambil, maka peti itupun telah ditutup dan siap untuk dibawa.
— Ki Sudagar — berkata Dipacala — maaf bahwa aku masih akan mengganggu. Aku akan membawa Ki Sudagar bersama kami sampai kebulak panjang. Satu jaminan keselamatan bagi kami. —
Ki Sudagar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menolak.
Demikianlah, maka para perampok itupun telah meninggalkan rumah Ki Sudagar. Mereka ternyata telah berpencar kembali.
Ki Dipacala telah memerintahkan Ki Ajar dan kedua orang kemanakannya untuk membawa Ki Sudagar ke bulak panjang dan melepaskannya dibulak panjang.
- Yang lain akan mengambil jalan mereka masing-masing -berkata Ki Dipacala.
Ki Sudagar tidak dapat mengelak, la menurut saja ketika Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya membawanya keluar melalui dinding kota yang agak rendah. Ketiga orang yang membawa Ki Gurawa itu telah membantu Ki Sudagar meloncat dinding dengan memanjat sebatang pohon yang besar yang dahannya menyilang diatas dinding.
Ketika Kerta Dangsa sudah meloncat turun, Ki Sudagar menjadi ragu-ragu. Namun kedua murid Ki Ajar itu berkata - Meloncatlah. Atau kami akan mendorongmu. —
Ki Sudagar memang meloncat turun. Kakinya sedikit terasa sakit. Namun ia telah dipaksa untuk berjalan menjauhi dinding kota, memasuki sebuah bulak panjang lewat jalan setapak disebelah parit yang mengalir deras.
Kelima orang upahan yang berada di rumahnya tidak berani berbuat sesuatu. Ia tidak berani pula melaporkan perampokan itu untuk menjaga keselamatan Ki Sudagar. Dengan demikian maka kesempatan para perampok untuk melarikan diri menjadi cukup luas.

Ketika Ki Ajar Gurawa kemudian sampai di bulak panjang, mendekati padukuhan

diseberang, maka Ki Ajar itupun berkata -Ki Sudagar. Jaraknya sudah cukup jauh. Aku akan melepaskan Ki Sudagar. Tetapi berhati-hatilah. Jika kau salah langkah maka yang akan mengalami kesulitan bukan hanya Ki Sudagar. Tetapi juga kelompok Ki Sudagar. Jika malam ini kami hanya lima belas orang, kami minta Ki Sudagar mengetahui bahwa jumlah kami seluruhnya adalah lebih dari lima puluh orang. - Apakah kalian dari kelompok Gajah Liwung? - bertanya Ki Sudagar.
- Pertanyaan Ki Sudagar tidak pantas - jawab Ki Ajar. Ki Sudagar tidak bertanya lagi. la mencoba mengenali wajah
Ki Ajar dan kedua orang muridnya. Tetapi wajah itu nampak begitu kotor dan tidak jelas didalam keremangan malam.
- Kau akan mencoba mengenali kami — Ki Ajar itu lertawa. Suaranyapun sama sekali tidak mirip dengan suaraKi AjarGurawa sehari-hari.
Demikianlah, maka Ki Sudagar itupun telah melepaskannya. Sementara itu Ki Ajar dan kedua orang muridnya telah menghilang pula didalam gelap. Namun dengan cepat mereka telah kembali ke kota dengan meloncati dinding kota menuju kerumah Ki Ajar Rangga Ranawandawa.
Ki Sudagar sambil membawa kerisnya yang bernama Kiai Wot berjalan perlahan-lahan menuju ke pintu gerbang kota. Wajahnya pucat, serta jantungnya bergejolak keras. Peristiwa yang baru saja terjadi telah mengguncang jiwanya.
Meskipun demikian, saudagar itu masih tetap mampu mempertahankan keseimbangan jiwanya yang terguncang itu. Ia masih tetap menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi atas dirinya. Semua harta bendanya telah dibawa oleh para perampok selain sebuah pusakanya yang bernama Kiai Wot.
- Aku masih beruntung — berkata Ki Sudagar - nyawaku masih dibiarkannya. —
Dipintu gerbang utama, Ki Saudagar melaporkan apa yang telah dialaminya. Kenapa ia menjelang dini hari seorang diri memasuki pintu gerbang utama Kotaraja.
Pemimpin para petugas dipintu gerbang utama itu tidak demikian saja percaya. Ki Saudagar itu telah dibawanya ke gardu disebelah dalam pintu gerbang itu untuk dimintai keterangan lebih jelas.
Baru kemudian para prajurit yang bertugas itu yakin bahwa Ki Saudagar memang baru saja dirampok.

Meskipun demikian, pemimpin prajurit itu telah mengirimkan dua orang prajurit untuk mengikuti dan melihat sendiri keadaan rumah Ki Saudagar yang baru saja dirampok itu. Dengan demikian, maka bersama kedua orang prajurit yang telah melihat keadaan rumah Ki Saudagar itu, mereka telah pergi ke gardu induk pengendalian para petugas didalami Kotaraja malam itu.
Ternyata sejenak kemudian, Kotaraja itu menjadi gelisah, para prajurit yang bertugas dengan beberapa orang petugas sandi telah datang ke rumah Ki Saudagar yang kaya rava itu. Mereka melihat keadaan rumah Ki Saudagar yang beberapa ruangannya memang menjadi kacau. Dipacala disaat mencari harta benda Ki Saudagar telah membongkar beberapa buah gledeg dan peti-peti kayu. Bahkan ada beberapa bagian dinding yang telah

dirusak pula.
Berita perampokan itu dengan cepat telah menjalar. Para peronda di padukuhan itupun telah dipanggil oleh para prajurit yang ada di rumah saudagar kaya itu. Tetapi tidakseorangpundiantara mereka yang dapat memberikan keterangan tentang perampokan itu.
— Kami tidak melihat scorangpun memasuki padukuhan ini — jawab para peronda.
- Apakah tidak ada diantara kalian yang mengelilingi padukuhan ini ditengah malam ? -- bertanya prajurit itu.
Pemimpin peronda itu menjawab ~ Aku sendiri bersama tiga orang kawan telah mengelilingi jalan-jalan padukuhan. Kami telah membunyikan kentongan kecil kami sepanjang jalan untuk membangunkan orang-orang yang terlalu nyenyak tidur. —
Pagi-pagi sekali, pasar di Kotaraja itu telah diguncang dengan berita perampokan yang besar itu. Perampokan yang dilakukan oleh lebih dari sepuluh orang. Bahkan sekitar limabelas orang dan berhasil membawa harta benda yang sangat besar nilainya, milik seorang saudagar kaya di Kotaraja itu.
Hampir setiap orang di pasar itu telah memperbincangkan perampokan itu. Jumlahnya melampaui perampokan yang sebelumnya terjadi di Kotaraja itu juga.
Dalam pada itu, pagi-pagi benar, Sabungsari dan Glagah Putih telah sampai di pasar itu pula. Merekapun telah mendengar berita perampokan yang berhasil itu. Merekapun mendengar bahwa tidak scorangpun menjadi korban dalam perampokan itu meskipun semula Ki Saudagar dengan lima orang yang diminta membantu menunggui rumahnya telah bertempur.

Sabungsari terkejut ketika dilihatnya kedua orang murid Ki Ajar Gurawa ternyata sudah berada di pasar itu pula.
- Dimana Ki Ajar? — bertanya Sabungsari.
Murid yang tertua itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis - Kami berpisah dengan guru untuk tidak menimbulkan kesan, bahwa kami selalu bertiga sebagaimana terjadi di rumah saudagar itu. ~
Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya -Dimana Ki Ajar sekarang? —
- Sudah kembali ke Sumpyuh. Kami berdua diminta untuk pergi ke pasar karena guru yakin, tentu ada satu dua orang diantara kita berada dipasar ini. — jawab murid yang tua itu.
- Kami berdua telah datang pagi-pagi sekali. Mungkin kalian akan berjumpa juga dengan Rumeksa dan Prabawa. — jawab Sabungsari.
Kedua murid Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Tetapi merekapun kemudian telah berpisah lagi dengan Sabungsari dan Glagah Putih.
Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Sabungsari bahwa kedua murid Ki Ajar itupun kemudian telah bertemu pula dengan Rumeksa dan Prabawa.
Dalam pada itu, Sabungsari dan Glagah Putihpun telah meninggalkan pasar itu dan berjalan-jalan di dalam kota. Tetapi mereka tidak berniat lewat disekitar tempat tinggal

saudagar yang semalam telah dirampok karena tempat itu tentu masih diawasi oleh para prajurit sandi.
Adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja keduanya telah berjumpa dengan seseorang yang telah mereka Kenal baik, Podang Abang.
Sabungsari dan Glagah Putih memang berhenti ketika Podang Abang menyapanya.
- He anak-anak muda. Sepagi ini kalian telah berkeliaran didalam kota? Apakah sarangmu sekarang tidak jauh dan kota? -bertanya Podang Abang.
~ Kau ingin menantang kami? ~ bertanya Sabungsari tiba-tiba.
- Tidak - jawab Podang Abang - aku akan menghindari perselisihan dengan siapapun juga karena aku masih harus menepati janjiku. Bertemu dengan Ki Jayaraga. —
— Katakan, dimana Ki Jayaraga dapat menemuimu? Kapan? Sendiri atau dengan saksi? - bertanya Sabungsari.
Podang Abang mengerutkan keningnya. Katanya — Aku tidak dapat menemukan. Kapan dan dimana. Pada suatu saat biarlah keadaan memutuskan. —

Sabungsari mengangguk-angguk sambil berdesis -- Ternyata kau masih tetap ragu-ragu karena kau menyadari kekuranganmu. -
- Jangan memancing persoalan - desis Podang Abang.
— Aku sengaja memancing persoalan -- jawab Sabungsari — aku berharap kau marah dan kita akan bertempur. Aku berdua dan kau seorang diri. Itu kalau kau berani. -
Podang Abang ternyata tertawa saja. Katanya – Nampaknya suaramu adalah suara orang yang sangat kecewa. He, bagaimana dengan kawan-kawanmu? Apakah mereka tidak mampu membantu saudagar kaya raya yang semalam dirampok orang. ~
Sabungsari mengerutkan keningnya. Sementara dengan serta merta Glagah Putih bertanya - Darimana kau tahu bahwa telah terjadi perampokan? —
- Dari mana? ~ Podang Abang tertawa semakin keras - bagaimana mungkin kau bertanya seperti itu sementaraorang-orang diseluruh kota telah membicarakannya. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya — Dan kau ikut merasa berhasil dengan keberhasilan para perampok itu?
Podang Abang ternyata masih saja tertawa. Katanya -- Sudahlah. Aku tidak ingin melayani kalian karena aku akan dapat menjadi sasaran kekecewaan kalian. -
-- Jika kau ikut berhasil, aku hanya akan mengucapkan selamat kepadamu Podang Abang. - berkata Sabungsari.
- Terima kasih. Tetapi bukankah merampok adalah pekerjaan anak-anak? Pekerjaan orang-orang tua adalah duduk sambil minum wedang jahe hangat dengan gula aren. — jawab Podang Abang.
- Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Jayaraga. Mungkin ia akan mencarimu. Bahkan mungkin pagi ini ia juga sudah berada di kota ini. Jika kau akan menemuinya, telusuri saja jalan-jalan kota ini. —
Podang Abang mengerutkan keningnya, Ia tidak ketawa lagi. Namun katanya - Aku akan menemunya kapan saja aku ingin. —
- Sekarang, kau masih akan menikmati kemenanganmu semalam meskipun bukan kau

sendri yang melakukannya? - bertanya Sabungsari.
- Sudahlah. Kita berpisah sampai disini - berkata Podang Abang yang dengan tergesagesa meninggalkan Sabungsari dan Glagah Putih.
Ketika Podang Abang menjadi semakin jauh, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun meneruskan langkah mereka menelusuri jalan-jalan kota.

Sementara itu Sabungsari sempat mengamati keadaan disekitarnya sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih.
- Kau lihat dua orang dibawah pohon gayam itu? — bertanya Sabungsari.
- Ya - jawab Glagah Putih.
- Apakah kau menganggap bahwa orang itu mempunyai hubungan dengan Podang Abang? - bertanya Sabungsari pula.
- Nampaknya demikian - jawab Glagah Putih - mereka sekarang mengawasi kita. —
Sabungsari mengangguk. Namun iapun telah menggamit Glagah Putih dan memberi isyarat agar mereka berbalik arah dan lewat disisi yang lain.
Glagah Putih ternyata tanggap. Merekapun kemudian telah menyeberang jalan dan berbalik arah. Demikian mereka sampai dibawah pohon gayam itu, maka Sabungsari berkata - Kita beristirahat disini. —
- Aku juga letih - desis Glagah Putih.
Keduanyapun kemudian duduk pula dibawah pohon gayam itu.
Tetapi dengan demikian kedua orang yang telah berada dibawah pohon gayam itu kemudian telah meninggalkan tempatnya dan berjalan menyusuri jalan itu perlahan-lahan.
Tetapi sekali-sekali keduanya masih berpaling.
Ternyata Glagah Putih sempat juga bergurau dengan mereka. Karena demikian keduanya berpaling, Glagah Putih telah mengangkat tangannya melambai kepada keduanya.
Ternyata keduanya tidak berpaling lagi. Keduanya berjalan semakin cepat meninggalkan tempat itu.
Sambil tersenyum Sabungsari berkata - Kau telah mengganggu mereka.
— Kau yang mulai -- jawab Glagah Putih.
Keduanya tertawa tertahan.
Namun dalam pada itu, Sabungsaripun berkata - Aku yakin bahwa Podang Abang terlibat dalam perampokan itu meskipun tidak langsung. -
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Namun masih harus dibuktikan. Apakah kedua orang yang tadi duduk disini dapat dimintai keterangan tentang Podang Abang itu? —
Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ~ Aku tidak yakin. Mungkin keduanya dengan segala akibatnya akan menolak untuk mengakui bahwa mereka adalah orang-orang Podang Abang. -

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Iapun menyadari bahwa tidak mudah untuk mendapatkan keterangan tentang orang-orang sebagaimana Podang Abang. Kadangkadang

seseorang lebih baik mati daripada harus memberikan keterangan tentang mereka
yang sangat ditakutinya.
Karena itu, maka Sabungsaripun kemudian memutuskan untuk kembali saja ke
Sumpyuh.
— Ki Ajar tentu sudah sudah berada dirumah - berkata Sabungsari ~ Kita akan
mendapat banyak ceritera tentang usahanya.
Sabungsaripun kemudian telah mengajak Glagah Putih untuk meninggalkan tempat itu.
Mereka memang singgah lagi di pasar. Tetapi mereka tidak bertemu dengan siapapun
selain orang-orang yang lain sibuk dipasar itu sambil sekali-sekali terdengar orang-orang
yang masih memperbincangkan perampokan yang ternyata telah menggetarkan Kolaraja
itu.
Sebenarnyalah jantung para pimpinan prajurit sandi Mataram telah terguncang. Dari Ki
Sudagar yang dirampok itu, tidak banyak didapatkan petunjuk tentang orang-orang yang
telah merampok rumahnya.
— Mereka memang sulit untuk dikenali - berkata saudagar itu mereka membuat wajah
mereka tidak wajar. Suara merekapun tentu bukan suara mereka sehari-hari. Ada yang
melengking tinggi. Ada yang rendah sehingga hampir tidak terdengar. Pimpinannya itu
tidak terlalu kasar sebagaimana orang-orangnya. Ketika aku minta sebuah diantara kerisku
ditinggal iapun tidak berkeberatan
Tiga orang perwira prajurit sandi yang berbicara langsung dengan Ki Sudagar memang
tidak mendapatkan keterangan yang memuaskan. Tetapi merekapun dapat mengerti. Ki
Sudagar tentu menjadi bingung dan bahkan cemas tentang keselamatannya. Apalagi
ketika ia telah dibawa meloncati dinding kota.
—Hanya orang-orang yang berilmu tinggi yang dapat melakukannya - berkata salah
seorang diantara para perwira itu
Yang lain mengangguk-angguk. Seorang perwira yang bertubuh tinggi kumis tipis
berkata - Ya. Tentu orang-orang berilmu tinggi. -
Untuk sementara maka para petugas sandi masih harus menerima kenyataan itu.
Mereka mengalami kesulitan untuk melacak para perampok yang telah mengguncang
Kotaraja itu. Dua kali terjadi perampokan besar. Namun mereka masih belum menemukan
jejaknya sama sekali.

Dalam pada itu, menjelang matahari turun ke cakrawala disisi Barat, orang-orang yang
tergabung dalam kelompok Gajah Liwung yang dipimpin oleh Sabungsari itupun telah
berkumpul. Termasuk Ki Jayaraga.
Mereka mulai mendengarkan ceritera Ki Ajar Gurawa dalam peranannya sebagai Kerta
Dangsa.
— Aku sekarang telah menjadi keluarga mereka — berkata Ki Ajar Gurawa — karena
itu, aku harus mempunyai rumah sendiri. —
— Maksud Ki Ajar? - bertanya Sabungsari.
— Untuk sementara aku akan tinggal disebuah rumah yang tidak terlalu jauh dari
Kotaraja. Aku akan membeli rumah meskipun kecil. Pada suatu saat, para pemimpin

perampok itu tentu akan datang kerumahku untuk meyakinkan, apakah aku memang pantas untuk mereka jadikan anggauta sepenuhnya. ~ jawab Ki Ajar.
Para anggauta Gajah Liwung yang lain agaknya dapat mengerti niat Ki Ajar itu. Dengan demikian maka mereka sama sekali tidak berkeberatan. Namun mereka harus mempunyai jalur berhubungan yang tetap.
- Kita masih tetap memanfaatkan pasar untuk saling berhubungan. — berkata Ki Ajar Gurawa.
- Ya. Setiap pagi tentu ada diantara kami yang berada di pasar - berkata Sabungsari kemudian.
Dengan demikian disepakati bahwa Ki Ajai Gurawa akan memisahkan diri khususnya untuk menelusuri jalur yang masih gelap antara kelompok yang juga menyebut dirinya Gajah Liwung dengan Podang Abang dan terutama dalam hubungannya dengan Gunung Kendeng dan Pati.
Sementara itu, Ki Ajarpun telah menunjukkan bahwa ia telah mendapat bagian yang cukup dari hasil kejahatan yang mereka lakukan semalam.
- Jadi bagian itu langsung diberikan kepada Ki Ajar? - bertanya Sabungsari.
~ Ternyata demikian yang telah mereka lakukan. Tetapi agaknya hanya kepada kami bertiga saja bagian dari hasil kejahatan itu diberikan. Agaknya kepada yang lain tidak. — jawab Ki Ajar Gurawa.
- Lalu kapan lagi hal seperti itu dilakukan? - bertanya Glagah Putih.
- Setelah sepekan aku diminta untuk datang lagi ke rumah Ki Rangga Ranawandawa. — jawab Ki Ajar.

Para anggota Gajah Liwung itupun mengangguk-angguk. Sementara Ki Jayaragapun berkata — Ternyata Ki Ajar masih belum dianggap keluarga penuh, karena masih diperlakukan lain dengan anggota-anggota yang lain, meskipun agaknya Ki Ajar telah mendapat kepercayaan sepenuhnya. Karena itu, maka aku sependapat dengan Ki Ajar, bahwa dalam pekan ini, Ki Ajar harus sudah mempunyai rumah sendiri. Itupun harus ada kesan, bahwa rumah itu bukan rumah baru baginya. -
Yang lain mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Sabungsaripun berkata - Baiklah. Kita akan segera berpisah. Tetapi kita sudah menentukan dimana kita akan dapat berbicara dan berhubungan selama itu. Bukankah kita tidak akan mengorbankan orang untuk kedua kalinya? -
. ~ - Aku masih minta dipertimbangkan — berkata Ki Ajar- jika hal itu masih diperlukan, aku mohon pengertian. Tetapi aku berjanji, bahwa tidak akan ada korban jiwa. —
Sabungsari mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya – Bagaimana jika kami membuat laporan kepada Ki Wirayuda tentang peristiwa yang telah terjadi? -
Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. - Ki Wirayuda tentu menunggu, karena ketika aku memasuki lingkungan itu, Ki Wirayuda dan balikan Ki Patih Mandaraka telah mendapatkan laporan. Tetapi jangan lupa menyebutkan, bahwa kami mohon pengertian dan kebijaksanaan Ki Wirayuda. Seumpama kita sedang mengail, maka untuk mengail ikan yang besar tentu dibutuhkan umpan yang besar pula.

—
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya - Besok aku akan menghadap Ki Wirayuda.
Aku akan masuk kota pagi-pagi benar, bersama dengan orang-orang yang, akan pergi ke pasar untuk menjual hasil kebun mereka. ~
Demikianlah,maka dihari berikutnya, Sabungsari dan Glagah Putih telah pergi ke Kotaraja untuk menemui Ki Wirayuda. Mereka sadar, bahwa mereka harus sangat berhatihati agar tidak diikuti oleh orang-orang yang telah mengenali mereka-terutama Podang Abang sendiri.
Ternyata disaat matahari terbit, keduanya telah diterima Ki Wirayuda. Merekapun yakin bahwa tidak ada orang yang telah melihat keduanya masuk regol halaman rumah salah seorang perwira prajurit sandi itu.
Dengan terperinci keduanya telah memberi tahukan kepada Ki Wirayuda tentang keikut sertaan Ki Ajar dalam perampokan yang telah terjadi dirumah Ki Sudagar.

— Kenapa kalian tidak memberitahukan hal itu kepadaku sebelumnya? - bertanya Ki Wirayuda. - Bukankah dengan demikian kita akan dapat menangkap sekelompok orang yang akan dapat kita pakai sebagai rambatan untuk menelusuri kelompok mereka dalam keseluruhan? —
— Ki Ajar meragukannya — jawab Sabungsari ~ bahkan mungkin mereka akan berpegang pada satu sikap, bahwa mereka tidak mempunyai hubungan dengan kelompok yang manapun juga.
-Tetapi kita akan mempunyai alasan dan sekalipun bukti untuk menangkap Ki Rangga berdua yang terlibat langsung, dalam perampokan itu. —
— Ki Wirayuda, agaknya kedua orang Rangga itupun bukan orang yang bertanggung jawab sepenuhnya. Tentu masih ada orang lain yang tidak dapat dikenali oleh setiap anggota - jawab Sabungsari. Lalu katanya pula - Memang sulit untuk sampai kepada orang itu. Tetapi Ki Ajar masih akan minta kesempatan sekali lagi. Dalam waktu sepekan lagi, Ki Ajar telah diminta datang dan berkumpul dirumah Ki Rangga Ranawandawa. --
— Bagaimana mungkin kita akan mengorbankan orang lain lagi. Jika usaha itu gagal, maka korban kita terlalu banyak. Bahkan mungkin Ki Ajar dan kedua muridnya juga akan menjadi korban. Bukankah pada umumnya, orang yang sudah tidak diperlukan lagi akan disingkirkan? — jawab Ki Wirayuda.
— Namun Ki Ajar mempunyi perhitungan tersendiri, — jawab Sabungsari. lapun kemudian menceriterakan rencana Ki Ajar untuk membeli rumah dan memisahkan diri untuk sementara. Iapun menceriterakan bahwa berdua mereka telah bertemu dengan Podang Abang serta dua orang yang agaknva pengikut Podang Abang. -
Ki Wirayuda termangu-inangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata – para penghuni Kotaraja telah menjadi gelisah. Jika hal ini tidak segera dapat dipecahkan, maka persoalannya tentu akan sampai kepada Panembahan Senapati. Jika Panembahan Senapati menjadi kecewa terhadap para petugas sandi, maka Panembahan Senapati akan dapat mengambil langkah sendiri, karena Panembahan Senapati adalah seorang yang dapat berbuat banyak hal diluar dugaan kila. Tetapi seandainya Panembahan Senapati

sendiri yang memecahkan persoalan ini, kemana wajah kami, para Petugas sandi akan kami sembunyikan -
- Ki Wirayuda ~ desis Sabungsari - kami hanya mohon kesempatan sekali lagi. Unluk selanjutnya, maka kami akan memenuhi segala perintah Ki Wirayuda. Mudah-mudahan yang sekali ini dapat berhasil. —

- Berhasil mendapatkan harta benda sebanyak perampokan yang dilakukan atas Ki Sudagar itu? ~ desis Ki Wirayuda.
--. Tidak, bukan itu maksud kami - jawab Sabungsari.
Ki Wirayuda termangu-mangu sejenak. Namun agaknya ia sendiri sedang membuat pertimbangan-pertimbangan.
Namun tiba-tiba saja Ki Wirayuda itu berkata -- Kalian menunggu disini. Aku akan menghadap Ki Patih. -
Sabungsari dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Sabungsaripun berkata baiklah Ki Wirayuda. Kami akan menunggu disini. -
Demikian, Ki Wirayudapun segera membenahi diri. Kemudian iapun telah memerintahkan seorang pembantunya untuk mempersiapkan kudanya.
Sejenak kemudian, maka kudanyapun telah berderap meninggalkan regol halaman rumahnya. Namun Ki Wirayuda sebagai seorang perwira petugas sandi cukup berhati-hati. Meskipun kudanya kemudian berlari, tetapi ia sama sekali tidak nampak tergesa-gesa.
Ketika kemudian ia melaporkan peristiwa perampokan itu kepada Ki Patih Mandaraka, maka ia pun mengangguk-angguk Agaknya Ki Patihpun dapat mengerti jalan pikiran Ki Ajar Gurawa. Tetapi Ki Patihpun tidak ingin keresahan rakyat Mataram berkepanjangan. Karena itu, maka katanya — Baiklah. Jika perlu kita akan memberi kesempatan sekali lagi. Mudah-mudahan Ki Ajar Gurawa mendapat jalan untuk menelusuri kelompok itu lebih jauh. Jika tidak, maka kita dapat berbekal Ki Ajar itu sendiri. Kita dapat membicarakan cara yang terbaik dengan Ki Ajar agar kita dapat menangkap kedua orang Rangga itu. Mungkin kita minta Ki ajar melakukan satu kegiatan sehingga kita dapat menangkapnya. Ki Ajar tentu akan kita minta berbicara sebagai saksi tentang kedua orang Rangga itu, bahwa keduanya memang terlibat. -
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Kalanya Baiklah Ki Patih. Aku akan menyampaikannya kepada dua orang anggota kelompok Gajah Liwung yang sekarang menunggu dirumahku. -
— Mereka akan kembali ke sarang mereka hari ini? bertanya Ki Patih.
-- Ya. Tetapi sudah tentu dengan sangat berhati-hati. Sambil pulang, aku harus mengamati apakah regol rumahku tidak sedang diawasi oleh seseorang — Jawab Ki Wirayuda ~ baru setelah aku yakin tidak ada seorangpun, mereka akan keluar dari regol rumahku. -

Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya - Bekerjalah dengan sangat berhati-hati. Kedua orang Rangga yang telah menyimpang dari janji prajurit itu harus dapat kita tangkap dengan saksi dan bukti yang lengkap. Sokur kita dapat menyingkap tabir yang lebih dalam

lagi sebagaimana diinginkan oleh Ki Ajar itu.
Demikian maka Ki Wirayudapun segera meninggalkan rumah Ki Patih Mandaraka.
Seperti yang dikatakannya, ketika ia mendekati ruahnya, maka Ki Wirayudapun telah mengamati keadaan dengan teliti. Baru kemudian setelah ternyata tidak ada orang yang mencurigakan, maka Ki Wirayudapun telah masuk regol halaman rumahnya.
Kepada Sabungsari dan Glagah Putih Ki Wirayuda telah menyampaikan semua pernyataan Ki Patih. Jika perlu Ki Patih tidak berkeberatan memberikan kesempatan kepada Ki Ajar untuk sekali lagi mengorbankan sasaran perampokan asal tidak terjadi korban jiwa.
-- Baiklah Ki Wirayuda - sahut Sabungsari - jika demikian kamipun akan mohon diri. --
- Hati-halilah. Nampaknya kita sudah mendekati permainan terakhir. -- berkata Wirayuda.
Dengan hati-hati Sabungsari dan Glagah Putih telah meninggalkan rumah Ki Wirayuda. Namun untuk itu, Ki Wirayuda lebih dahulu keluar dari regol rumahnya. Baru kemudian Sabungsari dan Glagah Putih.
Malam itu, para anggauta kelompok Gajah Liwung telah menentukan sikapnya. Ki Ajar ternyata telah membeli sebuah rumah yang kecil dan sedikit kotor. Beberapa peralatan tua masih terdapat didalam rumah itu. Rumah yang memang sudah beberapa lama tidak dihuni karena orang yang terakhir yang tinggal di rumah itu telah meninggal tanpa meninggalkan anak dan isteri. Karena itu, maka rumah itu telah jaluh ke tangan kemanakannya dan kemudian telah dijualnya kepada Ki Ajar.
Bersama dua muridnya Ki Ajarpun kemudian telah tinggal dirumah itu. Ia sengaja tidak membersihkan halamannya selain sumur dan pakiwannya.
Tidak jauh dari rumah itu mengalir sebuah parit yang agak besar membelah padukuhannya sehingga rumah Ki Ajar itu justru seakan-akan terpencil karena dipisahkan oleh parit itu.
Seperti yang dikatakan sebelumnya, maka dalam waktu sepekan setelah perampokan itu terjadi, Ki Ajar dengan kedua orang muridnya telah pergi kerumah Ki Rangga Ranawandawa. Ternyata Ki Ajar Gurawa yang dikenal dengan nama Kerta Dangsa itu benar-benar telah mendapat kepercayaan dari Ki Rangga dan Dipacala. Kerja mereka yang terakhir itu dinilai berhasil dengan baik meskipun beberapa orang yang terbiasa melakukannya sedang tidak ada disarang mereka. Tetapi Kerta Dangsa telah mengambil alih peran mereka sehingga segala sesuatunya berlangsung dengan cepat dan bersih tanpa korban jiwa yang dapat membuat para petugas sandi menjadi semakin keras bekerja untuk mengungkapkan kejahatan yang telah mereka lakukan.
Namun ternyata tidak ada rencana yang telah tersusun. Dipacala masih belum mengatakan dengan pasti, apa yang akan mereka lakukan kemudian.
Namun Dipacala telah mempernalkan Kerta Dangsa dengan seorang yang sebelumnya belum pernah dilihatnya.
- Siapa orang pikun ini? — bertanya orang itu. Orang yang bertubuh sedang tanpa ada tanda-tanda yang menarik perhatian terhadapnya.
Wajahnya justru nampak tenang sementara matanya memancarkan ketajaman

penggraitanya.
- Kerta Dangsa — jawab Dipacala — orang, im telah menunjukkan kelebihannya dari orang lain.
- Kau ambil dari mana orang ini? - bertanya orang itu.
- Aku ambil orang itu dari pasar, Ia berkeliaran di tempat-tempat judi dan sabung ayam - Jawab Dipacala.
- Kau perlukan orang ini? Apakah kau yakin ia tidak berkhianat? - bertanya orang itu langsung dihadapan Kerta Dangsa.
- Ia telah mengalami pendadaran. Ia cukup setia. Tetapi ia memang agak mahal. - jawab Dipacala.
Orang itu mengangguk-angguk, sementara Dipacala menyebut namanya - Ki Truna Patrap. —
- Orang baru? — bertanya Kerta Dangsa.
- Gila orang ini - geram Ki Truna Patrap - seharusnya ia mendapat kesan bahwa aku bukan orang baru. ~
Kerta Dangsa tertawa. Katanya — Asal saja aku bertanya. Aku tidak tahu, aku harus berkata apa saja. -
- Orang ini perlu mendapat perhatian khusus — berkata Ki Truna Patrap.
- Ia baik. — jawab Ki Dipacala.
~ Dimana rumahnya? — bertanya Truna Palrap. _ Ki Dipacala termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya - Dimana rumahmu? ~

- Baru sekarang kau bertanya? - desis Kerta Dangsa.
- Kau memang dungu Dipacala - berkata Truna Patrap yang nampaknya kedudukannya tidak kalah dari Dipacala.
- Kita akan melihatnya besok — berkata Dipacala.
- Baru besok? Bagaimana jika sejak kemarin ia melarikan diri setelah berkhianat? — bertanya Truna Patrap. Lalu katanya - Sementara kita tidak tahu dimana rumahnya. -
-- Tetapi ia tidak berkhianat. Pekerjaan kita dapat kita selesaikan dengan baik. Sampai sekarang juga tidak ada usaha penangkapan atas kita . Jika ia berkhianat, maka kita tentu sudah ditangkap, jawab Dipacala.
- Sampai sekarang tidak. Tetapi siapa tahu. —
Namun ternyata Kerta Dangsa itu menyahut — Kau mencurigai aku? —
- Semua orang aku curigai - jawab Truna Patrap.
- Aku sudah pernah berkata, aku akan meninggalkan gerombolan ini. Aku akan mencari kawan untuk menyusun gerombolan sendiri. - berkata Kerta Dangsa.
- Sudahlah - cegah Dipacala - sampai sekarang aku tidak mencurigaimu. —
- Tetapi orang baru ini tiba-tiba saja mencurigai aku – jawab Kerta Dangsa.
- Aku bukan orang baru, setan - jawab Ki Truna Patrap — aku justru orang penting disini sepertti Dipacala. Aku juga sudah dipercaya untuk memimpin perampokan sebagaimana dilakukan oleh Dipacala sepekan yang lalu. ~
- Nah, jika demikian kenapa kau bersikap seperti itu, sedangkan Ki Dipacala yang

mengambil aku dan lingkaran sabung ayam tidak mencurigai? Ki Rangga Ranawandawa tidak mencurigai dan Ki Rangga Reksapraja juga tidak. — jawab Kerta Dangsa.
- Apakah orang ini sudah mengenal Ki Rangga Reksapraja? - bertanya Truna Patrap.
- Ya. Ia mendapat pendadaran cukup berat. Membunuh Ki Rangga Reksapraja. - jawab Dipacala.
- Ia menjadi begitu sombong - desis Ki Truna Patrap.
- Sudahlah. — berkata Ki Dipacala -- kita akan menunggu keterangan Ki Rangga. Apa yang akan kita lakukan selanjutnya dan kapan. —
- Besok kau harus pergi kerumah iblis itu - geram Truna Patrap.
~ Aku mempunyai rumah seperti kebanyakan orang. He, apakah kau mempunyai rumah atau kau hanya menumpang dibarak? — sahut Kerta Dangsa.
- Cukup. ~ bentak Ki Truna Patrap. — Aku koyak mulutmu. -

- Lakukan jika kau mampu — Kerta Dangsapun menjadi garang. Matanya bagaikan akan meloncat dari pelupuknya, sementara nafasnya justru menderu dengan cepat. Tidak lewat hidungnya, tetapi lewat mulutnya.
Wajah Truna Patrap menjadi bertambah tegang. Hampir diluar sadarnya ia berkata kepada Ki Dipacala - Orangmu telah berani menghina aku. —
-- Karena itu, biarkan orang-orangku. Aku justru berharap bahwa kita akan bekerja bersama. Tugas kita akan menjadi semakin berat. — berkata Dipacala.
- Tetapi jangan hinakan aku seperti itu ~ berkata Truna Patrap.
- Kau jangan mulai dengan sikapmu yang angkuh - jawab Dipacala yang menjadi tidak sabar.
- Kau bela orang pikun itu? - bertanya Truna Patrap.
- Aku dan Ki Rangga Ranawandawa telah mengambilnya -berkata Ki Dipacala — Aku tidak melihat cacat-cacat seperti yang kau katakan. --
- Baiklah — berkata Truna Patrap. Lalu katanya kepada Kerta Dangsa - Menjadi kebiasaan kami untuk sekali-sekali menguji kemampuan. Dengan demikian kita akan dapat saling menghormati.
Tataran kemampuan kita menjadi jelas. Seperti aku dan Dipacala dianggap mempunyai tataran kemampuan yang setingkat. Bukan saja kemampuan dalam olah kanuragan, tetapi juga kemampuan berpikir dan menentukan sikap. —
~ Bagus — berkata Kerta Dangsa — itu lebih baik. Aku akan berterima kasih jika kau sempat menguji kemampuanku, meskipun aku pernah mengalami pendadaran. -
- Kita akan mempergunakan sanggar terbuka dibelakang rumah Ki Rangga ini. -- berkata Truna Patrap — tetapi jika karena itu kau terlanjur mati, itu bukan salahku. -
- Terima kasih atas penjelasan itu - berkata Kerta Dangsa -karena akupun akan mendapat hak yang sama. Jika terlanjur aku membunuhmu, itu bukan salahku. -
- Diam - bentak Truna Patrap - kita akan melihatnya. --Tetapi Dipacala mengingatkan -- Sanggar terbuka itu milik Ki Rangga. Jika kalian ingin mempergunakan, kalian harus minta ijin-nya. -
- Baik - berkata Truna Patrap - aku akan minta jinnya. -Ternyata Truna Patrap benarbenar

mencari Ki Rangga yang masih ada didalam. Dengan wajah gelap Ki Rangga menemuinya.
- Kau tidak sabar menunggu aku, he? bertanya Ki Rangga

- Bukan, Ki Rangga — jawab Trunaa Patrap — aku akan menimbang kemampuanku dengan orang baru yang gila itu. —
- Kerta Dangsa? - bertanya Ki Rangga yang tanggap.
- Ya. Ia terlalu sombong. - sahut Truna Pairap.
Namun diluar dugaan Ki Rangga berkata ~ Lakukan. Katakan kepada Dipacala untuk menjadi saksi. Bawa dua orang yang lain. Mungkin Wirog atau siapa lagi. ~
Truna Patrap justru termangu-mangu. Tetapi- kemudian katanya - Baik Ki Rangga. Aku akan membawa mereka ke sanggar terbuka di halaman belakang. -
Demikianlah, beberapa orang telah berada di sanggar. Dipacala memang menjadi saksi, tetapi yang lain, iapun melihat apa yang terjadi di Sanggar itu.
Ketika kemudian Truna-Patrap telah berdiri berhadapan dengan Kerta Dangsa, maka beberapa orang telah mencemaskan nasib orang yang telah dipungut dari lingkaran perjudian itu. Dihadapan Truna Patrap yang berwibawa di kalangan orang-orang itu, Kerta Dangsa nampak sudah terlalu tua. Dan ketuaan itu telah menimbulkan perasaan iba dari antara mereka.
Kedua murid Ki Ajar Gurawa itupun menjadi tegang melihat sikap Truna Patrap yang nampak meyakinkan sekali. Namun kedua murid Ki Ajar itupun yakin akan kemampuan gurunya.
Sementara itu, didalam sanggar itu telah terdapat beberapa orang yang sebelumnya memang belum pernah dilihat oleh Ki Ajar dan kedua muridnya. Wirog yang pernah ditundukkan oleh murid Ki Ajar yang tua itu ternyata tidak mendendamnya. Ia justru bergeser mendekati kedua murid Ki Ajar itu sambil berdesis ~ Aku agak mencemaskan Kerta Dangsa. -
- Kenapa? — bertanya murid Ki Ajar yang tua.
- Truna Patrap adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang tidak kalah dari Ki Dipacala sendiri - berkata Wirog.
- Pamanku adalah seorang perampok yang ditakuti dimasa mudanya. Namun ia kehabisan kawan yang dapat dianggap setia sehingga ia menghentikan kegiatannya untuk beberapa lama. karena itu, aku tidak mencemaskannya --.jawab muridnya yang tua.
- Tetapi kau belum pernah melihat kemampuan Truna Patrap. - berkata Wirog.
- Tetapi Ki Dipacala sudah. - jawab murid Ki Ajar itu.
- Belum - sahut Wirog — dirumah saudagar kaya itu, Ki Dipacala tidak berbuat apa-apa.
-

Murid Ki Ajar itupun terdiam, la memang belum pernah melihat kemampuan Ki Dipacala, apalagi pada puncak ilmunya. Sehingga dengan demikian maka iapun tidak dapat mengukur kemampuan Truna Patrap itu.
Meskipun demikian, kedua murid Ki Ajar itu yakin, bahwa gurunya tidak akan

mengalami kesulitan yang parah.
Namun dalam pada itu, sebelum keduanya mulai, Ki Rangga Ranawandawa sendiri telah memasuki sanggar itu. Dengan lantang ia berkata -- Aku akan menjadi saksi. -
Semua orang memandang kepadanya. Truna Patrap memang menjadi berdebar-debar. Dengan kehadiran Ki Rangga, maka harus benar-benar bersih menghadapi Kerta Dangsa. Namun Kerta Dangsapun harus berkelahi dengan bersih dan jujur.
- Namun dengan tanganku, aku akan sanggup membunuhnya - berkata Truna Patrap didalam hatinya - jika itu terjadi, Ki Rangga tidak akan dapat marah kepadaku, karena hal itu terjadi di-luar kemauanku. Orang tua itu terlalu lemah sehingga sentuhan tanganku yang tidak terlalu keras dan tanpa dilambari ilmu puncakku, ia sudah mati. —
Ki Rangga itupun kemudian justru melangkah ke arena dan berkata kepada Ki Dipacala, yang sudah ada di arena pula - Kita akan menjadi saksi. —
- Ya Ki Rangga — jawab Dipacala — kita akan melihat siapakah yang lebih kuat diantara mereka. ~
Dalam pada itu, Truna Patrap itupun kemudian berkata lantang - Beri isyarat, agar aku dapat mulai. Tanpa isyarat nanti aku akan dituduh curang. —
Ki Dipacala tersenyum. Katanya - Aku yakin bahwa Ki Truna Patrap tidak akan curang. —
Hampir saja Truna Patrap itu mengumpat. Tetapi diurungkannya karena ia segera sadar, bahwa Ki Rangga ada disanggar terbuka itu pula. Meskipun Ki Rangga sudah sering mendengar ia mengumpat, namun dalam keadaan yang benar-benar pantas untuk mengumpat.
Demikianlah, maka Ki Ranggalah yang kemudian memberikan isyarat agar kedua orang yang akan saling menjajagi kemampuannya itu segera mulai.
Ki Truna Patrap yang terlalu yakin akan kekuatannya tidak segera membuka serangan. Bahkan karena lawannya yang nampaknya sudah mendekati usia tuanya itu, Truna Patrap ingin membuat lawannya itu kehilangan kendali dan memeras tenaganya hingga Kerta Dangsa itu pingsan karena kelelahan. Tetapi jika ternyata Kerta Dangsa itu mampu

memberikan perlawanan yang berarti, maka umurnya akan dihabisinya dengan caranya yang direncanakan agar dianggap tidak sengaja.
Beberapa kali Truna Patrap sengaja membuka pertahanannya. Ia mengharap Kerta Dangsa itu menyerang.
Untuk beberapa saat Kerta Dangsapun belum berbuat apa apa. Orang yang dianggapnya sudah terlalu tua itu hanya mengimbangi gerak Truna Patrap.
Namun ketika kemudian dengan sengaja Truna Patrap memancing serangan dengan membuka pertahanannya lagi, tiba-tiba saja Kerta Dangsa itu meloncat begitu-cepatnya sambil menjulurkan tangannya. Tetapi serangan itu bukannya serangan yang sungguhsungguh. Dengan jari telunjuknya, Kerta Dangsa telah menyentuh dahi Truna Patrap sambil berteriak - Satu. —
Truna Patrap benar-benar terkejut. Sentuhan itu sama sekali tidak menyakiti wadagnya. Tetapi hatinyalah yang terasa sakit sekali. Sentuhan itu benar-benar satu penghinaan

baginya.
Apalagi selagi Truna Patrap itu mengumpat-umpat didalan hatinya. Kerta Dangsa sekali lagi menyentuh tubuhnya.
Truna Patrap terkejut ketika ia mendengar Ki Rangga justru tertawa sambil berkata - Nah, kau lihat, Kerta Dangsa benar-benar sedang bermain-main. -
— Licik sekali — geram Truna Patrap.
— Kertapa? ~ bertanya Dipacala yang sebenarnya mengerti bahwa Truna Patrap sangat merendahkan lawannya yang sudah nampak menjelang hari-hari tuanya.
— Setan kau Dipacala — geram Truna Patrap — orang itu memanfaatkan saat-saat aku lengah. -
— Jika kau lengah, apakah lawanmu yang salah? — bertanya Ki Rangga Ranawandawa.
Truna Patrap tidak menjawab. Namun dengan demikian iapun menjadi semakin benci kepada orang tua yang menyebut dirinya bernama Kerta Dangsa itu.
Tetapi Truna Patrap tidak lagi berani meremehkan Kerta Dangsa yang telah dua kali menyentuh tubuhnya. Bahkan sekali jari-jari orang itu telah menyentuh dahinya, yang dianggapnya benar-benar satu penghinaan. Sedang sentuhan kedua dilakukan oleh Kerta Dangsa dengan telapak tangannya pada lambung Truna Patrap.
Wirog yang berdiri dekat kedua murid Ki Ajar yang diaku sebagai kemanakannya itu berdesis — Pamanmu belum mengenal Truna Patrap. Seharusnya kesempatan pertama itu dipergunakan sebaik-baiknya. Kerta Dangsa seharusnya memukul kepala Truna Patrap itu

dengan sungguh-sungguh, sehingga ia menjadi pening. Setidak-tidaknya akan sedikit mengurangi kegarangannya kemudian. Tetapi sentuhan itu justru akan menjadi lidah api yang menyulut kemarahannya dan membuatnya seperti seekor harimau terluka. -
— Mudah-mudahan paman masih dapat mengatasinya. Pengalaman paman cukup luas dan panjang. Paman telah mengembara dari ujung pesisir Timur sampai ujung pesisir Barat menyusuri pesisir Utara dan kemudian pesisir Selatan — berkata murid Ki Ajar — paman tentu pernah menjumpai orang seperti Truna Patrap itu. —
— Tetapi Truna Patrap ini benar-benar orang tidak berjantung. Jika kemarin dalam perampokan itu Truna Patrap ikut serta, mungkin saudagar itu tidak akan bertahan hidup karena ia telah menyembunyikan seluruh keluarganya. Truna Patrap lebih senang menakut-nakuti perempuan dan keluarga korbannya. Bahkan kadang-kadang Truna Patrap bertingkah aneh terhadap perempuan-perempuan. Untung ia sering didampingi Dipacala yang selalu mencegah tingkah lakunya yang sangat tidak pantas yang akan dapat membakar kemarahan para petugas sandi dan seluruh rakyat Mataram, sehingga dengan demikian maka mereka akan mempersulit tugas-tugas kita. Apalagi apabila seluruh rakyat bangkit melawan kami. Sampai saat ini, yang kita lakukan masih terbatas pada orang-orang yang sangat kaya sehingga tidak langsung menyinggung perasaan orang-orang kebanyakan di Kotaraja itu. Mereka masih menahan diri untuk melibatkan diri langsung melawan perampok-perampok yang memiliki kemampuan yang sangat besar seperti gerombolan kita ini. -
Kedua murid Ki Ajar itu termangu-mangu. Namun keterangan Wirog itu sangat menarik

perhatian mereka, seakan-akan dalam gerombolan itu terhadap dua warna yang sangat menyolok perbedaannya. Yang sebagian dibawah pengaruh Dipacala dan yang lain dibawah pengaruh Truna Patrap.
Dalam pada itu, nampaknya Truna Patrap tidak berani lagi bermain-main menghadapi Kerta Dangsa yang dianggapnya sudah mendekati masa tuanya. Namun untuk selanjutnya Truna Patrap masih harus meyakinkan dirinya, bahwa orang tua itu memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk melawannya.
Serangan-serangan Truna Pairap yang datang, kemudian memang sangat mendebarkan. Wirog kadang-kadang berdesah melihat Truna Patrap meloncat menyambar lawannya dengan kakinya yang berputar mendatar. Tetapi kaki itu sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Kerta Dangsa.

Untuk beberapa saai Kerta Dangsalah yang, justru hanya ber-loncatan menghindar. Ketika serangan serangan Truna Patrap menjadi demikian gencar, maka Kerta Dangsa mulai berloncatan surut.
Kedua murid Ki Ajar Gurawa yang tahu pasti tataran kemampuan gurunya justru menarik nafas dalam-dalam. Mereka dapat mengukur seberapa tinggi kemampuan Truna Patrap. Kemampuannya memang cukup dibanggakan sebagai seorang perampok yang garang meskipun ujudnya sendiri tidak segarang tingkah lakunya.
- Aku mencemaskan pamanmu — desis Wirog kemudian -jika pada suatu saat pamanmu tidak mampu lagi melawan, maka datanglah kiamat baginya. Orang seperti Truna Patrap tidak akan bekerja setengah-setengah, apalagi pamanmu telah dianggap menghinanya. — ~
Kedua murid Ki Ajar sama sekali tidak menjawab. Sementara itu mereka seakan-akan tidak berkedip menyaksikan Ki Ajar Gurawa bertempur melawan Truna Patrap yang semakin lama menjadi semakin keras dan kasar.
Tetapi Kerta Dangsapun tidak kalah karenanya. Jika, Truna Patrap mengumpat, Kerta Dangsapun mengumpat pula. Namun-satu hal yang masih dilakukan oleh Kerta Dangsa. ia lebih banyak menghindar daripada menyerang.
Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sekali-sekali saja Kerta Dangsa menyerang. Namun ia terlalu tangkas untuk dapat dikenai serangan Truna Patrap. Sekali-sekali serangan Truna Patrap memang dapat menyentuh tubuh Kerta Dangsa. Tetapi sentuhan yang lidak berarti, sehingga Kerta Dangsa sama sekali tidak merasa kesakitan. Sedangkan Kerta Dangsa yang tidak banyak menyerang itu, justru telah berhasil mengenai tubuh Truna Patrap meskipun tidak berbahaya sekali.
Dipacala dan Ki Rangga Ranawandawa memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Mereka memang ingin melihat ciri-ciri unsur gerak Kerta Dangsa. Barangkali mereka dapat mengetahui dari aliran yang manakah yang dianutnya.
Namun nampaknya Kerta Dangsa bertempur tanpa landasan ilmu tertentu. Nampaknya hanya karena pengalamannya yang luas, sajalah maka Kerta Dangsa dapat mencapai tatarannya yang sekarang. Tetapi justru karena tidak ada landasan ilmu yang mapan itulah, ilmu Kerta Dangsa menjadi sulit diperhitungkan. Kadang-kadang yang dilakukan Kerta

Dangsa adalah yang tidak diduga sama sekali, yang orang lain tidak akan melakukannya.

Meskipun demikian, Truna Patrap tidak segera dapat menguasainya. Beberapa kali Truna Patrap justru kehilangan lawannya yang bergerak dengan cepat. Kadang-kadang Kerta Dangsa itu dengan tiba-tiba saja berada di tempat yang tidak diduga sama sekali. Namun dengan demikian Truna Patrap menjadi semakin marah. Dikerahkannya segenap kemampuannya. Ia sudah terlanjur turun ke arena, sehingga ia harus mampu mengalahkan lawannya. Bahkan lawannya itu harus tidak dapat bangkit lagi. Jika ia kemudian mati, itu bukan salah Truna Patrap.
Tetapi orang yang sudah mendekati hari tuanya itu ternyata cukup liat. Justru Truna Patrap mulai menghadapi kesulitan ketika Kerta Dangsa semakin sering menyerangnya. Pertahanan Truna Patrap yang terlalu percaya kepada dirinya sendiri itu menjadi sering terbuka dituar sadarnya. Sementara Kerta Dangsa telah memanfaatkannya dengan sebaikbaiknya. Bahkan Truna Patrap seakan-akan telah terdorong beberapa langkah surut ketika kaki Kerta Dangsa mengenai lambung. Cukup keras.
Dengan lantang pula Truna Patrap itu mengumpat. Tetapi Kerta Dangsa mengumpatinya pula lebih panjang lagi.
Ternyata kemudian, bagaimanapun juga Truna Patrap mengerahkan kemampuannya, namun ia tidak dapat mendesak Kerta Dangsa yang tidak kalah garangnya. Sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin garang dan semakin kasar. Sebenarnyalah bahwa Truna Patrap bukan lawan Ki Ajar Gurawa. Jika Ki Ajar menghendaki, maka ia akan dapat dengan cepat menghentikan perlawanan Truna Patrap. Namun jika ia berbuat demikian, maka akan dapat timbul kecurigaan atas Ki Ajar Gurawa. Karena itu, maka Ki Ajar Gurawa sebagai Kerta Dangsa telah membuat perkelahian itu menjadi seakan-akan seimbang. Meskipun ada juga selisihnya, tetapi tidak akan menarik banyak perhatian.
Demikianlah perkelahian itu masih berlangsung terus. Truna Patrap benar-benar menjadi sangat marah. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak mampu mengalahkan orang yang dianggapnya sudah terlalu tua untuk ikut serta dalam gerombolan mereka. Tetapi orang yang dianggapnya terlalu tua itu ternyata memiliki pengalaman yang sangat luas sehingga apapun yang dilakukannya, orang itu seakan-akan berhasil mengatasinya.
Wirog yang berdiri didekat murid-murid Ki Ajar itu berdesis - Pamanmu memang gila. la sudah tua, tetapi tubuhnya masih juga liat seperti itu. Jika demikian maka agaknya ia akan

mampu bertahan. Setidak-tidaknya ia akan dapat menyelamatkan dirinya sampai pada akhir perkelahian itu. —
Kedua murid Ki Ajar mengangguk-angguk Yang tertua diantara mereka berkata — Paman akan dapat memenangkan perkelahian itu. Aku yakin. Pengalamannya tentu lebih banyak dari Truna Patrap yang lebih muda. ~
- Tetapi tenaga Truna Patrap masih lebih segar daripada pamanmu - desis Wirog.
- Belum tentu. Disamping pengalamannya paman memiliki tenaga lebih segar dari

orang-orang muda — jawab muridnya yang tua itu.
Wirog tertawa. Katanya -- Mudah-mudahan. Jika ia tidak mampu bertahan, maka habislah segala-galanya. Mungkin kaupun akan dihabisinya. —
Kedua murid Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Namun mereka melihat bahwa tenaga Truna Patrap itu mulai menurun.
Hal itu juga dilihat oleh Dipacala dan Ki Rangga Ranawandawa. Mereka melihat, bahwa Truna Patrap telah mulai menjadi letih, sementara Kerta Dangsa masih kelihatan segar sebagaimana ia mulai dengan pertempuran itu.
Hampir berbisik Ki Rangga berkata kepada Dipacala -- Truna Patrap terlalu merendahkan orang tua itu Ia telah mengerahkan tenaganya saat mereka baru mulai. Agaknya Truna Patrap akan menunjukkan bahwa dalam saat yang terhitung, pendek ia sudah dapat melumpuhkan lawannya yang tua itu. -
Dipacala mengangguk-angguk. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Truna Patrap yang mulai menjadi letih, harus berhadapan dengan Kerta Dangsa yang masih segar. Meskipun Kerta Dangsa bertempur dengan cara yang tidak menentu, berkat pengalamannya, maka iapun lambat laun justru dapat menguasai lawannya yang mulai letih.
Namun Ki Ajar Gurawa tidak mau menanam dendam dihati Truna Patrap. Jika orang itu mendendamnya, maka ia tentu akan mencari-cari kesalahannya. Bahkan mungkin akan dapat menjadi hambatan yang menggagalkan usahanya untuk mengetahui rahasia gerombolan yang besar yang tiba-tiba saja telah berada di Mataram itu.
Karena itu, justru pada saat-saat yang menentukan itu, Kerta Dangsa tidak mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Tiba-tiba saja kekuatannyapun ikut menjadi susut. Beberapa kali Kerta Dangsa menyia-nyiakan kesempatan yang sebenarnya dapat menghabisi perlawanan Truna Patrap.

Dipacala tersenyum melihat keadaan Kerta Dangsa. Apalagi disaat-saat nafas Kerta Dangsa mulai tersengal-sengal sebagaimana Truna Patrap.
Tanggapan Ki Rangga Ranawandawa justru menjadi semakin baik buat Kerta Dangsa. Dengan demikian, meskipun Kerta Dangsa juga menjadi kelelahan, namun kemampuannya dapat dinilai seimbang dengan Truna Patrap.
Dituar perhitungan Kerta Dangsa, bahwa ia tidak semata-mata mengalahkan Truna Patrap, ia tidak menyinggung pula harga diri Dipacala. Karena Truna Patrap dianggap setingkat dengan Dipacala, maka apabila Kerta Dangsa mengalahkannya, berarti ia dapat mengalahkan Dipacala pula.
Tetapi ternyata Kerta Dangsa tidak mengalahkan Truna Patrap. Disaat-saat terakhir keduanya seakan-akan telah kehabisan nafas. Saat-saat Truna Patrap terduduk karena letih, maka Kerta Dangsapun terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan.
- Cukup — berkata Ki Rangga Ranawandawa — aku telah mendapat satu tenaga baru yang akan dapat ikut memimpin tugas kita selanjutnya. ~
- Tugas apa? - bertanya Truna Patrap sambil terengah-engah.
- Kita akan berbicara besok — berkata Ki Rangga kemudian ~ kali ini kita benar-benar

akan mengemban tugas yang sangat besar. Tugas yang tidak dapat dilakukan dengan begitu saja sebagaimana tugas-tugas kita kemarin. Jika kita melakukannya, maka sebenarnya selain untuk mengumpulkan dana bagi tugas-tugas besar kita, maka juga merupakan latihan bagi setiap orang yang akan memegang peranan dalam tugas besar kita. Terutama orang-orang yang akan dibebani tanggung jawab.
Ki Ajar Gurawa memang menjadi berdebar-debar. Meskipun yang lainpun juga berdebar-debar, tetapi persoalan yang timbul di-dalam diri mereka adalah berbeda.
Ki Ranggapun kemudian telah memerintahkan orang-orang yang ada di rumahnya itu berkurnpul justru di sanggar terbuka itu. Dengan singkat Ki Rangga mengatakan kepada mereka, bahwa mereka belum akan mendapat tugas apapun pada hari itu, selain untuk mengetahui apakah mereka semuanya telah berada ditempat.
- Tujuh orang Rubah Hitam itu telah ada disarang — berkata Truna Paaatrap yang masih nampak sangat letih.
Ki Rangga Ranawandawa tertawa. Katanya — Kau telah melakukan satu latihan yang bagus bersama Kerta Dangsa. Bukankah dengan demikian kau telah mengasah ujung kemampuanmu? —

Truna Patrap mengangguk-angguk. Namun ia mengumpat didalam hati. Ternyata orang baru itu memiliki ilmu yang dapat mengimbanginya.
Namun perhitungan Kerta Dangsa ternyata tepat. Seandainya ia benar-benar mengalahkan Truna Patrap, maka orang itu tentu akan sangat mendendamnya. Tetapi karena Kerta Dangsa kemudian sekedar menyatakan dirinya seimbang, maka kebencian Truna Patrappun tidak mendendam sampai ketulang sungsumnya.
Bagi Ki Ajar Gurawa, tugas yang disebut sebagai tugas yang besar itu sangat menggelisahkannya. Tetapi sudah tentu ia tidak akan dapat memaksa Ki Rangga untuk mengatakannya kepadanya, apa yang akan dilakukannya dengan tugas besar itu.
Namun tiba-tiba saja Ki Dipacalapun berkata kepada Kerta Dangsa — Besok aku akan datang kerumahmu. Semua perintah akan diberikan kepadamu setelah aku tahu bahwa kau bukan gelandangan yang dapat lari begitu saja setiap saat. Apalagi berkhianat.
— Baik — jawab Kerta Dangsa yang kemudian memberikan ancar-ancar rumahnya kepada Dipacala. Namun kemudian Kerta Dangsa itu bertanya — Kapan saatnya kau datang besok? -
— Aku tidak dapat menentukan - jawab Dipacala.
— Jika demikian, aku tidak berkeliaran dibulak-bulak panjang — jawab Kerta Dangsa.
Dipacala mengerutkan keningnya. Katanya - Jika itu masih kau lakukan kau harus menghentikannya. Kalau kau bergabung bersama kami, kau tidak boleh menyamun lagi.
—
Kerta Dangsa menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Satu kerja sambilan yang menarik.
-
-- Tidak - jawab Dipacala tegas.
Kerta Dangsa tersenyum. Katanya — Baiklah. Tetapi apa yang aku dapatkan bersama kalian disini harus dapat aku anggap cukup.

— Sekali kau ikut melakukan perampokan itu, maka hasilnya akan dapat kau makan seumur hidupmu. — jawab Ki Dipacala.
Kerta Dangsa mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab.
Sementara itu, Ki Rangga Ranawandawapun berkata — Mulai sekarang persiapkan diri kalian untuk satu tugas yang teramat berat. Kalian dapat mulai mengasah kemampuan kalian sebagaimana dilakukan oleh Truna Patrap dengan Kerta Dangsa. Dengan demikian maka pengalaman kalian akan meningkat. Sebab yang akan kita hadapi adalah tugas yang sangat berat. Kalian tidak akan dapat mengingkari lagi benturan dengan kekuatan prajurit

Mataram. Namun jika kita tangkas, maka segalanya akan dapat dilakukan dengan cepat. Untuk tugas itu kita memerlukan orang cukup banyak. -
Orang-orang yang mendengarkan keterangan itu memang menjadi berdebar-debar. Namun tidak seorangpun yang bertanya, tugas apakah yang harus mereka lakukan. Mereka menyadari, pertanyaan yang demikian bukan pertanyaan yang baik bagi anggauta sebuah gerombolan yang berada dalam satu ikatan kepemimpinan yang kuat.
Namun malam itu orang-orang yang ada disanggar terbuka itu sempat mendapat suguhan minuman panas dan makan nasi tumpang dengan telor pindang.
Demikian mereka dapat meninggalkan halaman rumah Ki Rangga dengan berhati-hati, maka Kerta Dangsa dan kedua orang yang disebut kemanakannya itupun dengan segera kembali ke pondok mereka yang baru mereka beli. Narnun seorang diantara kedua orang yang diaku kemanakan itu harus segera pergi ke Sumpyuh untuk melaporkan pertemuan mereka dengan Ki Rangga Ranawandawa.
- Aku harus berada dirumah ini — berkata Ki Ajar — karena itu hanya salah seorang diantara kedua yang harus pergi. Itupun dengan cepat. Besok kita harus sudah berada dirumah untuk menunggu kedatangan Dipacala. Kita telah tahu kapan mereka akan datang. Sebaiknya kita bertiga ada dirumah. Setidak-tidaknya dua diantara kita. Aku akan mengatakan bahwa seorang diantara kita sedang pergi ke sungai. Karena itu, yang pergi ke Sumpyuh harus berjalan semalam suntuk untuk menempuh jarak pulang pergi. —
Murid Ki Ajar yang tualah yang langsung pergi ke Sumpyuh untuk memberikan laporan tentang pertemuan yang diadakan dirumah Ki Rangga Ranawandawa. Mereka tidak sabar menunggu sampai besok sebagaimana yang mereka sepakati untuk melakukan hubungan dengan kelompok Gajah Liwung dipasar.
— Jika besok pagi-pagi ada orang dari kelompok Gajah Liwung datang ke pasar, maka sebaiknya ia sudah mengetahui persoalannya dan sempat langsung berhubungan dengan Ki Wirayuda dan Ki Patih Mandaraka - pesan Ki Ajar Gurawa.
Demikianlah, maka murid Ki ajar yang tua itu telah menempuh perjalanan malam seorang diri ke Sumpyuh bahkan menurut rencana akan terus kembali ke rumah yang dihuni oleh Kerta Dangsa dan kedua orang kemanakannya itu.
Sebagai seorang yang sudah mendapat tempan lahir dan batin, maka murid Ki Ajar yang tua itu melakukan tugasnya dengan penuh kesungguhan. Ia sama sekali tidak mengeluh. Tetapi itu baginya bukan tugas yang sangat berat.

Kedatangannya di Sumpyuh lewat tengah malam memang mengejutkan. Namun murid Ki Ajar Gurawa yang tua itu ternyata hanya membaca laporan tentang satu kemungkinan yang belum dapat ditentukan. Tetapi kemungkinan itu adalah kemungkinan yang akan sangat penting artinya bagi kelompok Gajah Liwung.
- Kami masih belum tahu apa yang akan terjadi. Tetapi yang akan terjadi itu tentu begitu penting sehingga ada satu kemungkinan bahwa yang akan terjadi itu dapat menentukan satu gejolak bagi Mataram. — berkata murid Ki Ajar Gurawa yang tua itu.
- Jadi apakah menurut Ki Ajar kami sebaiknya memberikan laporan kepada Ki Wirayuda? - bertanya Sabungsari.
- Ya. Agaknya Ki Wirayuda sebaiknya mengetahui rencana ini. Namun kami belum dapat mengatakan, apakah sebaiknya para petugas sandi dipersiapkan untuk satu tugas khusus atau tidak. Dengan demikian, maka sebaiknya Ki Wirayuda tidak bergerak terlalu luas lebih dahulu — jawab murid Ki Ajar itu.
Ki Jayaraga yang ikut menemui murid Ki Ajar itu berkata — Aku mempunyai firasat, bahwa yang akan terjadi tentu satu peristiwa penting yang akan menentukan perkembangan kelompok mereka selanjurnya. Namun tentu ada sangkut pautnya dengan kebijasanaan Mataram sekarang ini. Bahkan aku mempunyai firasat bahwa janji yang aku buat dengan Podang Abang telah menjadi semakin dekat. —
- Menurut keterangan Ki Rangga, persoalannya memang sangat penting sehingga akan melibatkan banyak orang—jawab murid Ki Ajar itu.
- Baiklah. Selanjurnya apakah hubungan yang kita rencanakan akan dapat berlangsung? — bertanya Glagah Putih.
- Untuk sementara kita belum mendapatkan jalur yang lain. Tetapi kami tidak tahu, jika tugas yang disebut berat itu sudah diberikan, apakah kami dapat melakukan hubungan sebagaimana kita rencanakan — jawab murid Ki Ajar Gurawa itu.
- Baiklah -- berkata Sabungsari kemudian — jika hubungan kami terputus, maka satusatunya jalan adalah mengawasi pintu regol rumah Ki Rangga Ranawandawa. —
- Ya. Mungkin kita akan mendapat cara yang lebih baik. Mungkin dengan tulisan atas secarik kertas atau bahkan kain yang akan dilemparkan diseberang jalan yang berhadapan dengan regol halaman rumah Ki Rangga atau cara yang lain lagi - berkata murid Ki Ajar yang tua itu.
- Kita harus sangat berhati-hati. Dengan tulisan akan mengundang kesulitan jika tulisan itu jatuh ketangan orang-orang yang menjadi kepercayaan Ki Rangga. Karena itu yang

terbaik adalah dengan cara yang tidak meninggalkan jejak apapun meskipun belum kita ketemukan sekarang. — berkata Ki Jayaraga.
- Ya. Aku sependapat — sahut murid Ki Ajar — nanti aku akan berbicara dengan guru. —
Demikianlah, malam itu juga menjelang dini hari, murid Ki Ajar itu minta diri untuk kembali ke rumah Ki Ajar yang baru dibeli.
- Mereka benar-benar ingin melihat rumah guru. Mungkin mereka ingin satu kepastian tentang guru - berkata murid Ki Ajar itu.

- Untunglah bahwa rumah itu telah ada — desis Sabungsari.
Namun kemudian ternyata bahwa Sabungsari dan Glagah Putih akan pergi bersamasama dengan murid Ki Ajar itu kekota. Mereka akan langsung menghadap Ki Wirayuda sementara murid Ki Ajar itu akan kembali ke rumahnya.
Demikianlah, maka didini hari ketiganya telah meninggqlkan Sumpyuh. Udara yang dingin bagaikan menusuk sampai keurat-urat darah yang tersembunyi didalam tubuh. Embunpun mulai membasahi pakaian mereka.
Namun akhirnya merekapun berpisah. Sabungsari dan Glagah Putih melanjutkan perjalanan mereka ke kota, sedangkan murid Ki Ajar itu langsung menuju ke pondoknya.
Sabungsari dan Glagah Putih memasuki Kotaraja pada saat fajar mulai naik. Jalan-jalan utama telah banyak dilalui orang yang pergi ke pasar, terutama mereka yang membawa barang dagangan mereka.
Sementara itu, Sabungsari dan Glagah Putih dengan sangat berhati-hati memasuki regol halaman rumah Ki Wirayuda.
Laporan Sabungsari dan Glagah Putih telah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Ki Wirayuda. Meskipun masih belum diketahui apa yang akan dilakukan olehgerombolan itu, namun nampaknya memang akan terjadi sesuatu.
- Kali ini tentu bukan sekedar perampokan - berkata Ki Wirayuda.
Sabungsari dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Sabungsari berkata ~ Nampaknya memang demikian. Murid Ki Ajar yang tua itupun menganggap bahwa yang akan terjadi tentu satu peristiwa yang penting. ~
- Baiklah ~ berkata Ki Wirayuda — aku akan menghadap Ki Patih. Aku akan menyampaikan laporan ini. Apakah harus ada tindakan terhadap kedua orang Rangga itu untuk mencegah peristiwa yang kurang kami mengerti, agar tidak terjadi. —

- Tetapi itu belum akan mencabut persoalannya sampai keakamya ~ desis Glagah Putih — peristiwa itu mungkin dapat dicegah. Tetapi kita akan kehilangan jejak. Peristiwa itu pada suatu saat akan benar-benar terjadi. Sehingga jika kedua orang Rangga itu ditangkap, tentu hanya sekedar menunda peristiwa itu saja. ~
-Bukankah dengan menangkap keduanya, permasalahannya akan dapat ditelusur? — desis Ki Wirayuda.
- Apakah Ki Wirayuda akan dapat membuktikan keterlibatan mereka? — desis Sabungsari - mungkin dengan menyergap Ki Rangga Ranawandawa. Tetapi Ki Rangga Resapraja? Menurut pendapat kami, Ki Rangga Ranawandawa tentu akan bertahan untuk tidak mengkaitkan nama Ki Rangga Resapraja. —
— Jadi, apakah kita akan menunggu sampai mereka mengguncang Mataram? Kita tidak tahu kapan hal itu terjadi. Dan kita tidak tahu sasaran yang manakah yang akan diambil. - berkata Ki Wirayuda.
— Kita akan mencabut sampai keakarnya. Bukan sekedar merampas daun-daunnya. Bukankah Ki Wirayuda sependapat bahwa kedua orang Rangga itu bukan orang yang utama didalam gerombolan mereka? - bertanya Glagah Putih.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Agaknya aku memang harus

berbicara dengan Ki Patih Mandaraka. —
Seperti biasanya Sabungsari dan Glagah Pujih menunggu di rumah Ki Wirayuda. Sementara Ki Wirayuda pergi ke rumah Ki Patih Mandaraka.
Ternyata Ki Patih juga sependapat, bahwa mereka tidak akan menangkap kedua orang Rangga itu lebih dahulu. Namun ia minta Sabungsari dan anggauta-anggautanya semakin bersungguh-sungguh mencari jejak.
Nampaknya perang sudah harus diumumkan antara kedua kelompok Gajah Liwung itu.
— Tetapi Sabungsari dan kawan-kawannya jangan mempergunakan pertanda kelompoknya yang sudah dipergunakan oleh kelompok yang lain itu. - berkata Ki Patih Mandaraka.
— Baiklah Ki Patih — desis Ki Wirayuda - aku akan selalu berhubungan dengan mereka. —
~ Mana yang lebih baik bagimu, apakah kau akan gerakkan para petugas sandi untuk mengamati perkembangan keadaan, atau justru kau percayakan saja kepada kelompok Gajah Liwung yang dipimpin Sabungsari, sementara kegiatan petugas sandi tidak perlu kau tingkatkan? - bertanya Ki Patih Mandaraka.

— Peningkatan kegiatan petugas sandi akan dapat diamati oleh Ki Rangga Resapraja. - jawab Ki Wirayuda.
~ Jika demikian, pergunakan kelompok yang dipimpin oleh Sabungsari. Jaga agar kelompok itu tidak justru berbenturan dengan para petugas sandi. Tetapi keduanya tidak pula boleh berhubungan, karena jika demikian maka Ki Rangga Resapraja akan mengetahuinya. — berkata Ki Patih.
Ki Wirayuda mengangguk dalam-dalam. Kemudian iapun minta diri karena dua orang anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu ada dirumah mereka.
Kepada Sabungsari dan Glagah Putih, Ki Wirayuda telah menyampaikan segala perintah dan pesan Ki Patih Mandaraka. Sehingga dengan demikian, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun menyadari, bahwa mereka benar-benar harus mulai melakukan pengamatan yang lebih bersungguh-sungguh dengan segala macam petunjuk dari Ki Ajar Gurawa.
Demikianlah, setelah semua pesan disampaikan kepada Sabungsari dan Glagah Putih, maka kedua orang anak muda itupun segera minta diri. Kelompok mereka yang dipesankan agar tidak mempergunakan nama dan ciri yang telah mereka tetapkan itu, harus segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.
Dalam pada itu, Sabungsari dan Glagah Putih mempertimbangkan untuk singgah dirumah Ki Ajar Gurawa untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang !ebih jauh. Namun untunglah bahwa niat itu diurungkan. Murid Ki Ajar telah memberikan isyarat, bahwa kemungkinan akan hadirnya Dipacala dirumah Ki Ajar itu.
Sebenarnyalah Dipacala memang datang kerumah Ki Ajar Gurawa. Sebagai seorang yang memiliki pengenalan yang tajam, maka Dipacala tidak perlu bertanya kepada siapapun. Ancar-ancar yang diberikan oleh Ki Ajar cukup jelas.
Rumah Kerta Dangsa memang rumah yang sudah tua. Kurang terpelihara dan segala sesuatunya pantas untuk dihuni oleh Kerta Dangsa dengan kedua orang kemanakannya.

Ketika Dipacala memasuki halaman rumah itu, Kerta Dangsa sedang tidur mendekur di serambi rumahnya yang terbuka, tanpa mengenakan baju dan tanpa ikat kepala. Rambutnya dibiarkan tergerai kusut dibawah kepalanya. Sementara seorang kemenakannya sedang membelah kayu dan yang lain berada didalam rumahnya. Ketika Dipacala dengan Wirog memasuki halaman rumah itu, maka kemenakannya yang sedang membelah kayu itupun telah mempersilahkannya.

Kerta Dangsa yang dibangunkannya dengan tergopoh-gopoh telah turun ke halaman dan mempersilahkan tamu-tamunya duduk diamben diserambi itu. Ditempat yang baru saja dipergunakannya untuk tidur.
— Dimana kakakmu? — bertanya Kerta Dangsa kepada kemanakannya.
~ Ada didalam — jawab kemanakannya itu.
— Rebus air — perintah Kerta Dangsa.
Tetapi Dipacala menyahut — Tidak usah. Aku tidak lama. Aku hanya ingin membuktikan bahwa kau bukan gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal. —
— Jadi aku masih saja tidak dipercaya? ~ bertanya Kerta Dangsa.
- Bukan tidak dipercaya. Tetapi aku hanya ingin membuktikan — jawab Dipacala.
Untuk beberapa lama Dipacala duduk diserambi rumah itu. Ia berbicara tentang kebiasaan Kerta Dangsa berada di bulak-bulak panjang. Bahkan iapun mengulangi perintahnya agar kebiasaan menyamun itu dilepaskannya.
- Aku memang sudah berniat demikian — jawab Kerta Dangsa.
- Bersama kami, kau akan mendapat jauh lebih banyak dari sekedar menyamun orangorang yang pulang dari pasar — berkata Dipacala.
- Pekerjaan itu aku lakukan sekedar untuk tidak menjadi kelaparan -jawab Kerta Dangsa. Lalu katanya — Tetapi jika aku sudah mendapat pekerjaan lain yang lebih menjamin hidupku, maka aku akan menghentikan pekerjaan itu. —
- Nah — berkata Dipacala kemudian - kau dan kedua orang kemanakanmu harus berada dirumah Ki Rangga Ranawandawa dua hari lagi. Segala perintah akan diberikan disana . Nampaknya tugas kita memang teramat penting. Tetapi aku sendiri masih belum tahu, apa yang harus kita lakukan. -
Kerta Dangsa mengangguk-angguk. Katanya - Baik. Aku akan datang. Dua hari setelah senja turun. Begitu? -
- Ya. Kita akan berkumpul dan mendengarkan perinlah yang akan disampaikan oleh Ki Rangga Ranawandawa - sahut Dipacala.
Kerta Dangsa mengangguka-angguk. la memang tidak mau bertanya jauh. Karena ia tahu, bahwa hal itu akan dapat menyinggung perasaan Dipacala dan barangkali jika didengar oleh Ki Rangga Ranawandawa, ia akan dapat dicurigai.
Karena itu, yang dapat dilakukan oleh Kerta Dangsa adalah menyatakan kesediaan untuk datang pula waktu yang telah ditentukan.

Ternyata Dipacala memang tidak terlalu lama berada dirumah Kerta Dangsa. Iapun segera minta diri untuk kembali.

- Kembali ke mana? — bertanya Kerta Dangsa. Dipacala tersenyum. Katanya — Besok kau akan tahu, dimana aku tinggal bersama Truna Patrap.
- Orang itu terlalu sombong — geram Kerta Dangsa.
- Jangan hiraukan — jawab Dipacala — tetapi apa yang terjadi justru telah membuat namamu lebih dihargai diantara kami. Truna Patrap termasuk seorang yang disegani. Tetapi kau tidak dapat dikalahkannya meskipun kau juga tidak dapat mengalahkannya. —
- Jika umurku semuda orang itu - desis Kerta Dangsa. Dipacala tertawa. Katanya ~ Ketika kau semuda Truna Patrap,
maka kau tidak akan berkelahi dengannya, karena kau belum pernah bertemu. —
- Misalnya? — sahut Kerta Dangsa — aku berkata misalnya. Dipacala tertawa. Katanya - Kau ternyata juga pemarah.
Kerta Dangsa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berbicara tentang Truna Patrap lagi.
Sejenak kemudian, Dipacala telah meninggalkan rumah Kerta Dangsa. Kedua kemanakan Kerta Dangsapun mengantar mereka sampai keregol.
Demikian Dipacala hilang, maka Kerta Dangsa itu berkata -Orang ini tentu bukan seorang perampok seperti Truna Patrap.
- Maksud Guru? - bertanya muridnya yang tua.
- Aku kira ia seorang prajurit yang ditempatkan didalam gerombolan itu sebagai pembantu Ki Rangga Ranawandawa. Tetapi tentu bukan prajurit Mataram — Jawab Ki Ajar Gurawa.
- Kenapa guru berpendapat demikian? - bertanya muridnya yang muda.
- Ia memang dapat bertindak tegas dan keras. Tetapi seperti sikap seorang pemimpin prajurit di medan perang. Keras dan pasti. Sebagaimana ketika kita merampok saudagar kaya itu. Namun seorang perampok biasa tidak akan mudah memberikan meskipun hanya sebuah diantara barang-barang rampokannya. Apalagi sebilah keris yang dianggap baik. ~ jawab Ki Ajar.
- Jika ia seorang prajurit tetapi bukan prajurit Mataram, apakah guru bermaksud mengatakan bahwa Dipacala datang dari Pati? — bertanya muridnya yang tua.
- Meskipun ia berusaha menyesuaikan gaya bahasanya, tetapi kadang-kadang terasa bahwa gaya bahasanya bukan gaya bahasa orang Mataram. - jawab Ki Ajar.
- Bagaimana dengan yang lain? ~ desak muridnya yang muda.
- Kita memang menghadapi beberapa gaya bahasa. Memang sebagian tidak terlalu jauh — Jawab Ki Ajar.
Kedua muridnya mengangguk-angguk. Seseorang memang dapat mempelajari dan menggunakan bahasa dengan gaya yang sangat baik. Tetapi orang lain tidak memperdulikannya, sehingga ia berbicara asal saja melontarkan kata-kata.
Namun kedua murid Ki Ajar itu memang condong untuk menduga bahwa Dipacala adalah seorang prajurit dari Pati. Tetapi apakah kehadirannya diketahui atau tidak oleh Adipati Pati, itu menjadi persoalan tersendiri.
Tetapi mereka tidak memperbincangkannya lebih jauh. Yang kemudian direncanakan Ki Ajar adalah menemui Sabungsari, Glagah Putih dan kawan-kawannya.

— Aku akan pergi sendiri — berkata Ki Ajar — jika Dipacala kembali, atau orang lain untuk meyakinkan bahwa rumah ini adalah rumah kita, katakan, bahwa aku masih mempunyai janji dengan orang terakhir dibulak panjang. Kemudian aku tidak akan berkeliaran lagi derigan alasan apapun juga. Kau harus meyakinkan mereka, bahwa aku merasa sayang untuk melepaskan orang yang satu ini. —

***

JILID 270

— BAIK guru — jawab kedua orang muridnya hampir berbareng.

Demikianlah maka Ki Ajar Gurawa itupun telah pergi ke Sumpyuh selagi masih sempat. Ternyata ia dapat bertemu dengan hampir semua orang-orang Gajah Liwung. Kecuali Mandira dan Naratama yang pergi ke pasar di Kotaraja dan belum kembali.

— Jika dua hari lagi aku datang kerumah Ki Rangga Ranawandawa, aku sangsi, apakah kita masih tetap dapat berhubungan. — berkata Ki Ajar.

~ Nampaknya perintah yang akan datang menjadi sangat penting. - desis Ki Jayaraga.

— Ya. Sementara itu, salah seorang diantara mereka menyebut bahwa tujuh orang Rubah Hitam sudah ada disarang — berkata Ki Ajar Gurawa.

Yang mendengarkan keterangan Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Mereka itu merasakan bahwa yang akan dilakukan oleh gerombolan yang dipimpin oleh kedua Rangga itu adalah satu pekerjaan yang besar dan sangat penting, yang dapat ikut menentukan perkembangan Mataram selanjutnya. Bukan sekedar merampok disana-sini. Membuka perjudian, dan sabung ayam. Tetapi jauh lebih penting dari itu sehingga menyangkut tata pemerintahan.

~ Jadi, apa yang dapat kami lakukan Ki Ajar? — bertanya Sabungsari.

— Satu-satunya langkah yang dapat diambil adalah-mengawasi rumah Ki Rangga Ranawandawa. Tetapi jangan sampai hal itu sempat diketahui oleh Ki Rangga dan orangorangnya. Jika demikian, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit. ~ Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Kami akan melakukannya. —

— Ya — sahut Ki Ajar ~ meskipun aku belum pernah melihat ia berada diantara para pemimpin dan gerombolan itu. —

— Baiklah — Sabungsari mengangguk-angguk—kita akan menugaskan dua orang diantara kita untuk mengawasi rumah itu. Sudah tentu tidak dimuka rumah Ki Rangga. Tetapi diujung-ujung jalan yang lewat dimuka rumah Ki Rangga. -

— Jangan terlalu dekat. Kecuali dimalam hari, itupun jika kalian yakin bahwa kalian mendapat tempat bersembunyi yang sangat baik. Mungkin dihalaman rumah tetangga Ki

Rangga. Agaknya Ki Rangga sama sekali tidak menaruh curiga sama sekali kepada tetangga-tetangganya bahwa mereka ingin tahu apa yang terjadi dihalaman rumah Ki Rangga. Tetapi letak rumahnya memang berbeda dengan rumah Ki Rangga Resapraja, yang berada diantara halaman dan rumah orang-orang terhormat. Tetapi rumah Ki Rangga Ranawandawa terletak diantara rumah-rumah orang kebanyakan, yang berhalaman luas, namun masih banyak yang liar. — berkata Ki Ajar Gurawa.

Sabungsari mengangguk-angguk. Ia sendiri sebenarnya ingin melakukannya

sebagaimana Glagah Putih. Tetapi tentu pada satu kesempatan yang khusus, karena Podang Abang akan dapat hadir disetiap saat. —

Namun bagaimanapun juga mereka memang menghadapi kesulitan untuk membuat hubungan jika pada suatu saat untuk menjaga kerahasiaan rencana mereka Ki Ajar Gurawa dan kedua murid-muridnya tidak diperKertankan meninggalkan rumah Ki Rangga Ranawandawa.

Ki Ajar dan para anggauta Gajah Liwung itupun kemudian menyusun berbagai kemungkinan yang dapat mereka lakukan untuk melakukan hubungan. Salah satu cara adalah dengan kidung macapat.

— Jika terdengar tembang Pocung, maka akan terjadi perampokan biasa. Jika tembang Dandanggula, yang akan terjadi adalah perampokan atau sergapan kerumah orang-orang penting. Jika tembang Durma, yang akan terjadi adalah serangan yang akan dapat mengguncangkan Mataram- berkata Ki Ajar Gurawa ~ selebihnya, kami tidak dapat berbuat apa-apa. —

— Apakah tembang itu dapat terdengar dari luar halaman? — bertanya Sabungsari.

Ki Ajar Gurawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata —

Dibelakang sanggar terbuka ada sebuah sumur disebelah pakiwan. Senggotnya akan dapat dilihat dari luar dinding di-sisi Timur. Tetapi aku tidak tahu, apakah yang ada dibalik dinding disisi Timur itu. Disetiap tengah malam, selama kami berada di rumah Ki Rangga Ranawandawa kami akan membuat isyarat dengan tembang. Tentu saja perlahan-lahan dan tidak menarik perhatian. Jika tidak terdengar apa-apa, maka berarti kami tidak tahu apa-apa tentang rencana yang bakal dilakukan oleh gerombolan itu. —

Para anggauta kelompok Gajah Liwung hanya dapat mengangguk-angguk saja. Tugas mereka menjadi semakin berat. Padahal menurut perintah Ki Wirayuda berdasarkan pesan dari Ki Patih Mandaraka, anggauta Gajah Liwunglah yang diserahi untuk melacak tugas yang telah dibebankan kepada Ki Ajar Gurawa. Ki Wirayuda sengaja tidak menyerahkan

para petugas sandi, karena jika demikian maka Ki Rangga Resapraja akan dapat mengetahuinya.

Namun kemampuan merekapun terbatas. Demikian pula kemampuan dan kesempatan Ki Ajar Gurawa. Betapapun tinggi kemampuannya, namun kemampuan itu tetap saja terbatas.

Meskipun demikian, mereka merasa berkewajiban untuk berusaha sebaik-baiknya, sejauh-jauh dapat dilakukan.

Demikianlah, maka Ki Ajar Gurawapun telah minta diri. Ia tidak ingin terlalu lama meninggalkan rumahnya, meskipun ia telah memberikan alasan, bahwa ia masih mempunyai satu sasaran yang masih ingin diselesaikan.

Di hari berikutnya, maka segala sesuatunya telah dipersiapkan sebaik-baiknya. Mereka memusatkan perhatian mereka pada rumah Ki Rangga Ranawandawa dan sekitarnya.

Sehari kemudian Ki Rangga Ranawandawa telah memanggil beberapa orang terpenting untuk berkumpul di rumahnya.

Namun seperti biasa, Ki Rangga berpesan, agar mereka berhati-hati memasuki regol

halaman rumah Ki Rangga. Atau sebaiknya mereka masuk lewat regol samping dan butulan, karena ternyata disebelah Barat rumah Ki Rangga terdapat sebuah lorong kecil yang memisahkan halaman rumahnya dengan halaman tetangganya, dan tembus menyusup diantara halaman-halaman yang lain sampai ke jantung padukuhan.
Anggauta-anggauta kelompok Gajah Liwung ternyata juga bekerja cepat. Demikian Ki Rangga memberikan pesan, maka ia malam harinya, sebelum orang-orang yang dipanggil Ki Rangga berkumpul, maka orang-orang dari kelompok Gajah Liwung telah melihat-lihat keadaan. Memang bukan orang-orang yang mungkin dapat diKertali. Tetapi Rumeksa dan Pranawalah yang harus mendahului mengamati kemungkinan yang dapat dilakukan oleh kelompok Gajah Liwung.
Ketika menjelang fajar keduanya telah berada kembali di sarang mereka, maka merekapun telah memberikan laporan hasil perjalanan mereka.
— Ada kemungkinam untuk mendekati tempat itu. — berkata Rumeksa.
— Disiang hari? — bertanya Sabungsari.
—Tidak. Hanya dimalam hari. Memanga harus sangat berhati-hati. Kami berdua telah melakukannya. Kami mencoba memasuki halaman rumah disebelah Timur rumah Ki Rangga. Kami memang dapat melihat senggot timba itu. Tetapi aku tidak yakin, bahwa

kita akan dapat mendengar tembang yang dilagukan dari pakiwan didekat sumur itu. — berkata Rumeksa pula.
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa orang yang melagukan tembang dipakiwan tentu tidak akan terlalu keras. Mungkin saat menimba air. Apalagi ditengah malam
Namun dalam pada itu Ki Jayaragapun berkata ~ Aku memang tidak memiliki pendengaran setajam Agung Sedayu yang mempunyai Aji Sapta Pangrungu. Tetapi aku mempunyai kebiasaan untuk mendengarkan suara yang palinglemah sekalipun dengan mempergunakan Aji Pameling yang merupakan landasan dasar yang masih kasar dari Aji Sapta Pangrungu. Tetapi barangkali serba sedikit akan dapat membantu. Kecuali jika kita sempat memanggil Agung Sedayu dari Tanah Perdikan. ~
- Kita akan kehilangan waktu—berkata Glagah Putih. - kita-pun tidak tahu apakah kakang Agung Sedayu akan dapat begitu saja meninggalkan tugasnya yang tentu sudah lain dari saat kakang Agung Sedayu belum berada di barak Pasukan Khusus.
Jika demikian, kita akan menyerahkan tugas itu kepada Ki Jayaraga. Meskipun Podang Abang telah mengenal Ki Jayaraga, tetapi di malam hari, kita berharap akan dapat mencari kesempatan untuk dapat melakukannya. - berkata Sabungsari.
- Meskipun kita yakin, bahwa lingkungan disckitar rumah itu tentu diawasi. Tetapi jika tidak ada kecurigaan apapun sebelumnya, maka pengawasannya tentu tidak akan terlalu ketat, karena tempat itu sudah dipergunakan sekian lama, namun tidak pernah disentuh oleh para petugas sandi — berkata Ki Jayaraga.
Yang lain mengangguk-angguk. Sebenarnyalah yang akan mereka lakukan adalah satu tugas yang sangat berbahaya.
Namun kelompok Gajah Liwung itu benar-benar telah bersiap lahir dan batinnya.

Mereka akan berbuat apa saja yang dapat mereka lakukan untuk kepentingan tugas yang sudah mereka rintis itu.
Pada hari yang sudah ditentukan, maka beberapa orang telah berkumpul di rumah Ki Rangga. Tetapi ternyata tidak sebanyak yang diduga oleh Ki Ajar Gurawa. Hampir tidak ada perubahan sebagaimana beberapa hari yang lewat. Namun di hari itu, hadir yang disebut tujuh orang Rubah Hitam sebagaimana dikatakan oleh Truna Patrap.
Tujuh orang Rubah Hitam itu adalah tujuh orang yang berpakaian serba hitam dengan ikat kepala hitam pula. Berbaju hitam dengan lengan yang longgar besar sampai kebawah siku, bercelana hitam yang juga longgar sampai kebawah lutut, berkain hitam dengan ikat

pinggang kulit yang juga berwarna hitam setebal hampir sejengkal. Semua membawa belati panjang dilambung kanan dan sebuah kapak kecil terselip pada ikat pinggangnya dibagian depan perutnya.
Ki Ajar Gurawa menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya tujuh orang Rubah Hitam itu merupakan kekuatan inti dari gerombolan itu.
- Kertapa gerombolan itu tidak menyebut dirinya Rubah Hitam saja daripada Gajah Liwung — berkata Ki Ajar didalam hatinya.
Ketika kemudian hari menjadi semakin malam, maka pertemuan itupun segera dimulai. Ternyata malam itu hadir bukan saja Dipacala, Truna Patrap, Ki Rangga Ranawandawa, tetapi juga Ki Rangga Resapraja dan dua orang yang sebelumnya tidak pernah hadir ditempat itu. Orang itu adalah orang yang pernah diKertal oleh Ki Ajar Gurawa, namun belum mengenalnya. Podang Abang. Sedangkan seorang lagi nampaknya memang seorang prajurit. Tetapi bukan prajurit Mataram.
Ki Ajar Gurawa memang menjadi berdebar-debar. Ternyata gerombolan itu memiliki kekuatan yang cukup besar, karena Ki Ajar yakin, bahwa yang ada dirumah itu adalah pemimpin-pemimpinnya saja. Dibelakang mereka masih banyak terdapat orang-orang yang akan dapat digerakkan setiap saat.
Yang pertama-tama berbicara adalah Ki Rangga Resapraja. Dengan nada berat ia berkata — Sejak saat ini, kalian tidak boleh meninggalkan tempat ini. Kalian harus selalu siap melakukan perintah kapanpun perintah itu diberikan. —
Ki ajar Gurawa menarik nafas dalam-dalam. Perintah itu ternyata benar-benar diberikan sehingga hubungannya dengan gerombolan Gajah Liwung menjadi semakin sulit.
Ki Rangga itupun kemudian berkata pula — Ki Podang Abang dan Ki Wanayasa akan memimpin langsung gerakan yang akan kita lakukan besok malam. —
Semua orang mendengarkan dengan seksama. Sementara itu Rangga Resaprajapun berkata selanjutnya — Persoalan yang lebih jelas akan diberikan oleh Ki Wanayasa. —
Orang yang disebut Ki Wanayasa itupun kemudian telah bangkit berdiri. Dipandanginya orang-orang yang ada di ruang yang agak luas dibagian belakang rumah Ki Rangga Ranawandawa itu. Seakan-akan ia ingin melihat setiap wajah seorang demi seorang. Sorot matanya memancar tajam, memancarkan wibawa pribadinya.
— Sanak kadang yang ada disini - berkata orang itu — aku berterima kasih atas kesediaan kalian bergabung dengan kami untuk satu tujuan yang besar. Aku tidak pernah

menerima perintah dari Kangjeng Adipati di Pati. Tetapi darah pengabdianku telah

memanggilku dan sanak kadang sekalian untuk berbuat lebih banyak sebelum Kangjeng Adipati sendiri melangkah. -
Orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya — Tetapi aku tidak yakin bahwa kalian semuanya tidak akan membuka rahasia tentang rencana kita besok. Bukan aku tidak percaya terhadap kalian, tetapi mungkin rahasia itu akan tersingkap diluar kesadaran kalian. Ketujuh orang Rubah Hitam akan mengawasi rumah ini. Tidak seorang-pun akan dapat keluar dan tidak seorangpun akan dapat masuk. Hanya Dipacala yang besok pagipagi akan keluar dan mengatur barisan agar segala sesuatunya dapat berjalan lancar.
Besok saat kita berangkat, aku akan memberitahukan kepada kalian, kemana kalian akan pergi. Dipacala tidak akan kembali lagi ke rumah ini bersama seluruh pasukannya. Besok sore ia akan datang untuk memberikan laporan apakah segala sesuatunya sudah siap. —
— Apakah aku diperKertankan membantu? — bertanya Truna Patrap.
— Selain Dipacala, tidak boleh keluar. Jika seseorang memaksa, maka ia akan dibunuh.
- jawab Ki Wanayasa tegas.
Truna Patrappun terdiam. Yang lain tidak ada pula yang bertanya.
Sementara itu Ki Wanayasa itupun berkata - Salah seorang sesepuh ada diantara kita.
Ki Podang Abang akan menjadi inti kekuatan kita. —
— Tentu saja disamping Ki Wanayasa sendiri — desis Podang Abang.
Ki Wanayasa tersenyum. Katanya — Ada bedanya antara aku dan Ki Podang Abang.
Tetapi kami berdua sama-sama pembunuh di peperangan. —
Pertemuan itupun kemudian diakhiri setelah orang-orang yang ada di tempat itu makan dan minum minuman panas. Sementara Ki Rangga Resapraja sempat mengancam — Siapa mabuk akan aku bunuh. —
Orang —orang yang ada di ruang itu saling berpandangan. Bukankah mereka tidak akan mabuk sekedar minum wedang jae dengan gula kelapa?
Namun ternyata kemudian juga terdapat tuak. Tetapi memang hanya beberapa bumbung sehingga tidak akan dapat membuat mereka mabuk.
Dalam pada itu, maka disudut ruang itu Ki Ajar Gurawa sempat berbincang dengan kedua orang muridnya. Salah seorang dari antara mereka harus pergi ke pakiwan. Ia harus melagukan sebuah tembang macapat sebagaimana disepakati.
Pilihan mereka, tembang yang akan dilagukan adalah Durma. Yang memberikan isyarat keadaan paling gawat bagi Mataram. Namun mereka tidak dapat memberikan penjelasan, apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kegawatan itu.

Ternyata Ki Ajar telah menunjuk muridnya yang tua untuk pergi ke pakiwan ditengahi malam. Ketika orang-orang masih sibuk minum tuak yang memang tidak terlalu banyak.
— Kemana? — bertanya salah seorang dari tujuh orang yang disebut Rubah Hitam itu.
— Aku akan mandi - Jawab murid Ki Ajar itu.
— Tengah malam begini pergi mandi? - orang itu memang curiga.
— Awasi aku jika kau tidak yakin — berkata murid Ki Ajar itu.

— Biarlah ia mandi - Ki Ajar tiba-tiba saja ikut berbicara -Jika ia tidak mandi, ia akan mabuk. Anak itu tentu tidak ingin dibunuh disini. —

Salah seorang dari ketujuh Rubah Hitam itu membiarkan murid Ki Ajar itu pergi ke pakiwan. Namun ia benar-benar telah mengawasinya dari kejauhan.

Ternyata bahwa jambangan di pakiwan itu tidak terisi penuh, sehingga karena itu, maka ia harus menimba lebih dahulu.

Ditengah malam itu terdengar senggol timba berderit. Tidak terlalu keras. Tetapi dalam kesenyapan malam, suaranya telah menggetarkan udara.

Sambil menimba air, maka murid Ki Ajar itu telah mengalunkan tembang Durma. Tidak terlalu keras, seakan-akan begitu saja terlontar dari mulutnya dengan ucapan yang tidak begitu jelas. Bahkan kadang-kadang yang terdengar hanya gumam lagunya saja.

Sebenarnyalah bahwa yang terpenting bagi murid Ki Ajar itu adalah lagunya saja. Durma.

Seorang diantara ketujuh orang Rubah Hitam yang mengawasinya itu sama sekali tidak menjadi curiga. Ia mengira bahwa murid Ki Ajar itu memang sudah mulai menjadi mabuk. Tetapi belum sampai kehilangan kesadaran, sehingga masih belum cukup alasan untuk menghukumnya.

Namun dalam pada itu, isyarat yang dilontarkan oleh murid Ki Ajar itu dapat tertangkap oleh telinga Ki Jayaraga. Agaknya pengamatan di rumah Ki Rangga Ranawandawa itu memang agak kurang ketat. Ki Podang Abang dan Ki Wanayasa sebagaimana Ki Rangga Resapraja dan Ki Rangga Ranawandawa terlalu yakin, bahwa pengamatan para petugas sandi Mataram tidak akan sampai pada rumah yang mereka pergunakan sebagai tempat berkumpul orang-orang terpenting dari gerombolan yang dikemudikan oleh Ki Rangga Resapraja itu. Apalagi Ki Rangga Resapraja sendiri menganggap bahwa pasukan sandi Mataram masih belum mencium kegiatan mereka, karena terbukti sama sekali tidak ada peningkatan pengamatan yang dilakukan oleh para petugas sandi Ualikan para petugas

sandi seakan-akan justru tidak lagi berusaha untuk memecahkan perampokan yang terjadi beberapa kali di Mataram.

Dalam pada itu, isyarat yang dilontarkan dari dalam lingkungan dinding halaman rumah Ki Rangga Ranawandawa itu dengan cepat telah dibawa kepada semua anggota Gajah Liwung yang memang semuanya telah berada dibeberapa tempat didalam kota.

Sabungsari sendiri danGlagah Putih telah berada di rumah Ki Wirayuda. Sementara itu, dua orang yang lain berada dirumah Lurah Branjangan. Dua orang yang mengamati jalan yang melintas didepan rumah Ki Rangga sedangkan yang lain termasuk Ki Jayaraga berusaha mendekati dinding halaman rumah Ki Rangga diarah senggot timba yang nampak dari luar halaman.

Sabungsari dan Glagah Putih yang malam itu juga mendapat laporan, segera memperbincangkannya dengan Ki Wirayuda.

~ Nampaknya hal itu akan segera terjadi — berkata Sabungsari. Lalu katanya pula — Dengan isyarat itu, maka Ki Ajar Gurawa dan kedua muridnya tidak akan dapat lagi keluar. Jika mereka masih mungkin keluar, maka besok pagi mereka tentu akan menghubungi

salah seorang diantara kita di pasar. -
~ Kita akan meyakinkan besok pagi-pagi. Jika tidak ada diantara kedua murid Ki Ajar yang menghubungi kita di pasar, maka biarlah aku segera memberikan laporan kepada Ki Patih berkata Ki Wirayuda.
Sebenarnyalah, ketika menjelang fajar, maka Rumeksa telah berada di pasar. Tetapi seperti yang telah diduga, tidak seorangpun diantara kedua murid Ki Ajar yang menemui mereka.
Dengan cepat masalah itu telah dibawa menghadap kepada Ki Patih Mandaraka. Ki Wirayudapun melaporkan satu kemungkinan yang buruk bakal terjadi.
Ki Wirayuda yang menghadap Ki Patih menjadi heran, ketika Ki Patih kemudian berkata
— Aku sudah menduga. —
— Menduga apa Ki Patih? — bertanya Ki Wirayuda.
— Aku telah mendapat laporan tentang satu gerakan sandi — berkata Ki Patih Mandaraka.
— Laporan? Darimana? — bertanya Ki Wirayuda.
— Menurut laporan itu, akan ada gerakan kejahatan besar-besaran disekitar Plered. Demang Ngemplak atau Saudagar ternak di Ngebel disebut-sebut sebagai sasaran tugas utamanya. Karena itu diusulkan agar ada gerakan pasukan sandi ke daerah Plered dan

sekitarnya, meliputi daerah Ngemplak dan Ngebel. Bahkan kesiagaan pasukan untuk meronda daerah yang luas sampai ke Barong, Bapang dan Jodog. — berkata Ki Patih Mandaraka.
— Siapakah yang meberikan laporan itu Ki Patih? - bertanya Ki Wirayuda pula.
— Apakah tidak ada seorangpun petugas sandi yang memberikan laporan semacam itu kepadamu? – bertanya Ki Wirayuda--bukankah daerah yang memrlukan perlindungan itu bukan hanya para penghuni di lingkungan dinding kota itu?
— Ya, ya Ki Patih - jawab Ki Wirayuda –tetapi tidak ada laporan seperti itu sampai kepadaku. -
Ki Patih tersenyum. Katanya — Nah. marilah kita urai apa yang telah terjadi itu. —
Ki Wirayuda masih saja belum mengerti maksud Ki Patih Mandaraka. Karena itu, maka ia masih menunggu.
— Apakah kau sependapat dengan laporan tentang kemungkinan yang bakal terjadi di luar dinding kota itu? – bertanya Ki Patih Mandaraka.
— Seperti yang sudah aku katakan, aku belum mendapat laporan tentang hal itu. — berkata Ki Wirayuda meskipun terasa ragu.
— Seandainya hal ini kita sesuaikan dengan isyarat dari Ki Ajar Gurawa? — bertanya Ki Patih.
— Ki Patih — jawab Ki Wirayuda ~ ketika mereka akan melakukan perampokan didalam lingkungan dinding kota, maka mereka tidak menjaga kerahasiaan gerakan seperti sekarang ini. Apalagi jika hal itu akan mereka lakukan diluar dinding kota. Mereka tentu tidak akan menjaga rahasia mereka lebih rapat dari rencana mereka merampok didaiam lingkungan dinding kota. --

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya Aku sependapat denganmu. Karena itu, maka laporan tentang kemungkinan terjadi perampokan besar-besaran di sekitar Plered itu masih diragukan kebenarannya. Tetapi aku anjurkan, agar digerakkan sekelompok petugas sandi untuk meronda di daerah itu. -
Ki Wirayuda mengerutkan keningnya. Dengan nada berat ia bertanya — Jadi laporan itu kita anggap benar? -
-- Perintahkan sekelompok pelugas sandi meronda daerah yang luas disekitar Plered seperti yang dilaporkan. Kemudian sekelompok lagi di daerah Ganjur, Barong, Bapang dan Jodog. — berkata Ki Patih Mandaraka — mereka diijinkan untuk membunyikan isyarat jika memang terjadi sesuatu. Prajurit yang ada di Ganjur akan siap bergerak. —

— Prajurit berkuda? - bertanya Ki Wirayuda.
— Ya. Seorang petugas akan membawa perintahku ke Ganjur agar Senapati pasukan berkuda yang ada di Ganjur bersiap-siap. -jawab Ki Patih.
~ Jadi kita tidak mengirimkan prajurit keluar? — bertanya Ki Wirayuda.
— Hanya para petugas sandi. — jawab Ki Patih — meskipun jumlah prajurit berkuda di Ganjur kecil, tetapi untuk menghadapi sekelompok perampok, tentu akan dapat mengatasinya, karena orang-orang padukuhan tentu akan membantu jika mereka tahu kehadiran sekelompok prajurit betapapun kecilnya. Karena hati mereka akan menjadi besar sehingga keberanian mereka tergugah. -
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya ~ Baiklah Ki Patih. Hamba akan memerintahkan dua kelompok petugas sandi untuk bergerak keluar lingkungan dinding kota. —
— Nah, sekarang tentang kemungkinan lain — Berkata Ki Patih Mandaraka kemudian.
~ Aku masih belum begitu jelas tentang persoalan yang kita hadapi dalam keseluruhan. Tetapi apakah Ki Patih berKertan memberitahukan kepadaku, siapakah yang memberikan laporam tentang kemungkinan terjadi gerakan kejahatan besar-besaran diluar dinding kota itu? ~ bertanya Ki Wirayuda.
Ki Patih tertawa kecil. Katanya ~ Ki Rangga Resapraja. -
— Ki Rangga Resapraja? — Ki Wirayuda terkejut.
— Ya. Kemarin Ki Rangga Resapraja menghubungi aku. Ia tidak pernah, atau jarang sekali datang menemuiku langsung dirumah ini. Biasanya ia menghubungi aku di paseban. — jawab Ki Patih. Katanya kemudian — Tetapi kemarin Ki Rangga itu datang kepadaku dan memberikan laporan itu. Ia agak lama berada dirumah ini. Bahkan kemudian, ia minta ijin untuk pergi ke pakiwan sebentar. Ternyata dari pakiwan Ki Rangga telah siggah di gedogan untuk melihat-lihat kuda yang ada di gedogan. Baru kemudian ia kembali ke serambi. —
Ki Wirayuda termangu-mangu sejanak. Sementara Ki Patih berkata selanjutnya - Ia akan datang pula hari ini mil tik memberikan keterangan terakhir dari kemungkinan seperti yang dilaporkannya. Ki Rangga mengaku mendapat keterangan dari orang-orangnya yang khusus. Bahkan ia berkata bahwa ia kurang percaya kepada para petugas sandi yang mengamati keadaan karena mereka pada umumnya kurang tanggap pada keadaan. -

~ Jadi hari ini Ki Rangga akan datang lagi? - bertanya Ki Wirayuda.
- Ya. Pagi ini. - berkata Ki Patih.

- Jika demikian, aku mohon diri Ki Patih. Nanti siang aku akan kembali lagi — berkata Ki Wirayuda.
- Kita tidak mempunyai banyak waktu lagi Wirayuda. Kau jangan pergi. Masuklah keruang dalam jika Ki Rangga nanti datang. Kita harus segera mengambil satu kesimpulan. — berkata Ki Patih.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah Ki Patih. Aku akan menunggu. —
~ Bukankah satu hal yang agak aneh bahwa Ki Rangga Resapraja langsung menemui aku diminati mi. sementara kita sudah tahu dimana ia berdiri. Tetapi sudah tentu Ki Rangga masih belum menyadari, bahwa hubungannya dengan Ki Rangga Ranawandawa dan gerombolan yang sedang dalam pengawasan itu sudah kita ketahui — berkata Ki Patih.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya - Jadi apa artinya dengan tugas yang harus aku berikan kepada kelompok-kelompok petugas sandi itu.? —
Bukankah dengan demikian Ki Rangga Resapraja yakin bahwa rencananya tidak kita ketahui sehingga kita sangat percaya kepada laporannya? — jawab Ki Patih.
Ki Wirayuda mengangguk-angguk pula. Katanya - Aku mengerti Ki Patih. —
Demikianlah setelah menunggu beberapa saat, maka Ki Rangga pun benar-benar datang menemui Ki Patih Mandaraka, sementara Ki Wirayuda telah berada diruang dalam.
Ki Rangga telah memperkuat laporannya dan memberitahukankan bahwa malam itu, para petugas sandi harus sudah melakukan tugasnya diluar dinding kota. Katanya — Kita tidak boleh terlambat Ki Patih. -
— Ya. Aku akan mempertimbangkannya - jawab Ki Patih.
— Nampaknya para petugas sandi kurang tangkas melakukan tugas mereka, sehingga dalam lingkungan dinding kotapun telah terjadi perampokan-perampokan yang justru sampai saat ini masih belum terbongkar — berkata Ki Rangga.
— Baiklah. Aku sangat mempertimbangkan laporanmu. — jawab Ki Patih — bahkan aku sangat berterima kasih kepadamu. —
Ki Rangga masih memberikan beberapa keterangan untuk memperkuat laporan yang sudah diberikannya sebelumnya.
Bahkan Ki Rangga Resapraja itu kemudian berkata — Jika para prajurit sandi itu tidak digerakkan malam ini, agaknya kita tidak akan pernah sempat menangkap para perampok ini. —
Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya — Baik. Aku akan memberikan perintah. —

Janji itu telah membuat Ki Rangga Resapraja menjadi puas. Iapun kemudian minta diri untuk melakukan tugasnya sehari-hari.
Sepeninggal Ki Rangga, maka Ki Patih telah memanggil Ki Wirayuda. Dengan tegas Ki Patih berkata — Kau perintahkan dua kelompok prajurit sandi pergi ke tempat yang ditunjuk oleh Ki Rangga Resapraja. Perintah itu terbuka sehingga akan diketahui oleh Ki

Rangga, Sebelum tengah hari semua anggauta kelompok Gajah Liwung harus sudah berada disini. Aku akan menempatkan kepercayaanku untuk menerima mereka. Mereka harus masuk melalui pintu butulan sebelah kiri. Jangan menarik perhatian. Karena itu, maka jangan lebih dari dua orang setiap kali datang. —
— Sebelum tengah hari? — bertanya Ki Wirayuda.
— Ya. Sesudah tengah hari, rumah ini tentu sudah berada dalam pengawasan Ki Rangga Resapraja. — berkata Ki Patih.
Ki Wirayuda tidak segera tahu keseluruhan rencana Ki Patih. Namun Ki Patih itu berkata - Lakukan sekarang. Kita jangan kehilangan waktu. Perintahmu harus segera sampai kepada kedua kelompok prajurit sandi dan anggauta kelompok Gajah Liwung. Sebelum tengah hari, maka masih ada jalan yang akan dapat mereka tembus. -
Ki Wirayudapun segera minta diri. Dengan cepat. Ki Wirayuda telah memberikan perintah kepada seorang perwira prajurit sandi sebagaimana diperintahkan oleh Ki Patih Mandaraka. Kemudian iapun dengan cepat telah memberikan perintah kepada Sabungsari dan Glagah Putih yang masih ada dirumahnya.
— Apa maksud Ki Patih? — bertanya Sabungsari.
— Masih kurang jelas. Tetapi nanti Ki Patih akan menjelaskannya — sahut Ki Wirayuda.
Namun Ki Wirayuda memang tidak memberikan kesan kegiatan apapun didalam lingkungan Kotaraja. Ia justru telah mengirimkan dua kelompok prajurit sandi untuk pergi keluar Kotaraja.
Perintah Ki Wirayuda itu ternyata memang sampai pula ketelinga Ki Rangga Resapraja. Sambil tertawa Ki Rangga Resapraja berkata kepada diri sendiri — Alangkah bodohnya kekuatan sandi di Mataram, sehingga mereka tidak mencium gerakan yang demikian besarnya, yang akan mengguncang ketahanan jiwani orang-orang Mataram. Demikian saja mereka percaya dan mengirimkan orang-orang yang sebenarnya diperlukan malam ini di Kotaraja. —
Dengan demikian maka Ki Rangga Resapraja memang merasa bahwa rencananya masih belum diketahui oleh para petugas sandi di Mataram.

Ketika dua kelompok prajurit sandi dilepas untuk pergi keluar dinding Kotaraja dan akan berpangkal di Plerd dan Judog, serta membuat hubungan dengan pasukan berkuda yang kecil di Ganjur, maka Ki Rangga merasa bahwa rencananya akan berhasil.
Lewat senja, maka para pemimpin dari sekelompok orang yang telah menyusun satu rencana tertentu itu telah berkumpul lagi, sementara orang-orang yang ada dirumah Ki Rangga Ranawandawa sama sekali tidak boleh keluar dan dinding halaman rumah itu untuk menjaga agar rencana mereka benar-benar tetap rahasia.
Ki Rangga Resapraja, Ki Podang Abang dan Ki Wanayasa telah hadir diantara mereka disaniping KI Rangga Ranawandawa dan Ki Dipacala yang akan melaporkan tugas yang dibebankan kepadanya.
Ketika malam menjadi semakin dalam, maka semua orang yang ada dirumah Ki Rangga Ranawandawa itu telah dikumpulkan. Diantara mreka terdapat ketujuh orang Rubah Hitam yang telah mengenakan pakaian mereka selengkapnya.

Dua orang diantaranya mereka melaporkan, bahwa mereka telah menjalankan tugas mereka mengamati rumah Ki Patih Mandaraka sejak lewat tengah hari.
— Tidak ada kegiatan yang nampak selain kegiatan sehari-hari. Tidak ada gerakan prajurit serta hal-hal lain yang dapat diartikan satu persiapan yang dilakukan secara khusus — lapor salah seorang dari kedua orang yang mendapat tugas untuk mengamati rumah Ki Patih itu.
Ki Ajar Gurawa menjadi berdebar-debar. Sementara itu Ki Dipacalapun telah melaporkan pula bahwa semua persiapan sudah mapan.
— Pasukan itu sudah siap untuk bergerak — berkata Ki Dipacala.
— Baik — berkata Ki Wanayasa - jika demikian, maka kita akan melakukannya. Keseluruhan gerakan ini akan dipimpin oleh Ki Rangga Resapraja yang telah mengetahui seluk-beluk sasaran lebih baik dari aku. —
Ki Rangga Resapraja itupun kemudian berkata — Malam ini, kita akan merampok sebuah rumah yang tidak tanggung-tanggung. Bukan saja harta benda yang ada di rumah itu.Tetapi justru jiwanya sangat kita perlukan. Kita akan memasuki rumah Ki Patih Mandaraka, dan membunuhnya.
Memang mengejutkan. Ki Ajar yang gelisah, telah terkejut mendengar perintah itu. Sementara itu Ki Rangga Resapraja berkata selanjutnya - Sebenarnyalah kekuatan Mataram ada di kepala Ki Patih Mandaraka. Panembahan Senapati memang seorang yang pilih tanding. Tetapi tanpa Ki Patih, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sejak masa

pemerintahan Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang, maka Ki Patih Mandaraka yang masih bernama Ki Juru Martani telah memegang peranan yang penting. Gugurnya Harya Penangsang oleh Danang Sutawijaya yang sekarang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu juga karena otak Ki Juru Martani. Karena itu. maka Ki Patih Mandaraka harus kita musnahkan lebih dahulu. Jika demikian, maka pada saatnya Pati datang ke Mataram, kekuatan Mataram akan tidak sesulit memijit buah ranti. ~
Orang-orang yang ada di rumah Ki Rangga Ranawandawa itu mengangguk-angguk. Demikian pula ketujuh orang Rubah Hitam yang telah dipersiapkan menjadi inti kekuatan dan segerombolan orang yang akan menyerang istana kepatihan itu -
Ki Ajar Gurawa memang menjadi gelisah, la yang lewat muridnya yang tertua telah memberikan isyarat kepada .mggaula Gajah Liwung bahwa akan ada gerakan yang dapat mengguncang Mataram, namun sasarannya tidak dapat disebut Ki Patih Mandaraka. Namun memang tidak ada kesempatan untuk berbuat begitu. Gerombolan itu tentu akan berangkat sebelum tengah malam. Mudah-mudahan isyarat yang kemarin malam diberikan dapat ditangkap oleh orang-orang Gajah Liwung, sehingga Ki Wuayuda telah membuat persiapan-persiapan yang lebih baik diseluruh kota. Sehingga mereka akan dapat melihat gerakan yang besar ini. -- berkata Ki Ajar Gurawa kepada kedua orang muridnya.
Tetapi Ki Ajar tidak tahu bahwa dua kelompok prajurit sandi justru telah dikirim keluar Kotaraja untuk mengamati daerah Plered dan Jodog dan sekitarnya.
Namun dalam pada itu, ketajaman panggraita Ki Patih Mandaraka telah membawanya

kedalam satu keputusan untuk memanggil semua orang anggauta Gajah Liwung.
Kehadiran Ki Rangga Resapraja di Kepatihan. Bahkan Ki Rangga telah pergi ke pakiwan dan melihat-lihat gedogan serta usaha yang keras dari Ki Rangga untuk memberikan kesan, seakan akan telah terjadi gerakan diluar Kotaraja, telah membuat Ki Patih menghubungkannya dengan laporan yang diberikan oleh anggauta Gajah Liwung berdasarkan atas isyarat dari Ki Ajar Gurawa. Ketajaman kemampuan mengurai perkembangan keadaan serta unsur-unsur persoalan yang saling bertautan itu, maka Ki Patih Mandaraka berkesimpulan bahwa sasaran utama malam itu adalah istana Kepatihan itu sendiri.
Meskipun demikian, atas perintah Ki Patih Mandaraka, Ki Wirayuda juga menugaskan beberapa orang petugas sandi yang tersisa secara khusus mengawasi istana PanembahanSenapati. Sementara Panembahan Senapati yang sebenarnya telah mendapat

laporan dari Ki Patih telah memberikan perintah-perintah khusus pula yang tidak menarik perhatian kepada para pemimpin prajurit pengawal serta para pemimpin pelayan dalam yang bertugas. Namun perintah itupun diberikan setelah malam turun menyelimuti Mataram, sehingga tidak merambat sampai ke telinga Ki Rangga Resapraja.
Namun dalam pada itu, di istana Kepatihan peningkatan pengawasanpun tidak dilakukan dengan terbuka. Tetapi sebenarnyalah Ki Wirayuda sendiri telah mengatur para pengawal yang ada di istana untuk mengawasi setiap jengkal dinding istana Kepatihan.
Bahkan Ki Wirayuda telah memanggil semua orang laki-laki yang ada di lingkungan dinding halaman istana Kepatihan untuk mempersiapkan senjata. Para juru masak, gamel, pekatik, juru taman dan para pelayan.
— Kalian harus membantu para prajurit untuk menghadapi segala kemungkinan — berkata Ki Wirayuda.
Orang-orang itupun mengangguk-angguk. Meskipun mereka bukan prajurit, tetapi kesetiaan mereka untuk mengabdi telah membuat mereka bersedia melakukan perintah Ki Wirayuda dengan dada tengadah.
Sementara itu, Ki Wirayuda telah memerintahkan pula sepuluh orang terbaik yang telah dipilihnya, diluar segala perintah yang telah dikeluarkannya hari itu. Sebelum tengah hari orang-orang itupun telah berada di halaman Kepatihan tanpa mengetahui untuk apa mereka dipanggil seorang demi seorang sehingga mereka baru tahu bahwa mereka berjumlah sepuluh orang setelah mereka di halaman istana Kepatihan.
Ketika mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan, maka perintah lainpun telah jatuh. Mereka tidak boleh keluar dari halaman istana Kepatihan.
Kepada sepuluh orang itu, Ki Wirayuda hdak memperKertalkan kedelapan orang anggauta kelompok Gajah Liwung sebagai anggauta kelompok itu. Tetapi mereka disebut sebagai abdi Kepatihan dari berbagai macam pekerjaan. Karena itu, maka delapan orang anggauta Gajah Liwung berada di antara para juru masak, gamel, pekatik, juru taman dan para abdi yang lain.
Para anggauta kelompok Gajah Liwung sama sekali tidak merasa tersinggung. Mereka menyadari, bahwa hal itu dilakukan oleh Ki Wirayuda dalam rangka tugasnya. Tugas

sandi.
Bahkan Ki Jayaragapun berada pula diantara mereka yang disebut sebagai abdi Kepatihan itu. Sambil tersenyum Ki Wirayuda justru berkata kepada Ki Jayaraga — Jika

kau merasa terlalu tua untuk terlibat dalam kemungkinan yang keras, maka sebaiknya kau bersembunyi saja. —
Teiapi Ki Jayaragapun menjawab — Ampun Ki Wirayuda. Meskipun sudah tua, aku ingin menunjukkan setia baktiku. Jika tidak sekarang, kapan hal itu dapat aku lakukan. -
— Bagus — desis Ki Wirayuda — hati hatilah. Kau akan berada diantara tanaman yang kau pelihara disetiap hari. Jangan sampai terinjak oleh kaki orang-orang yang tidak sepantasnya memasuki halaman Kepatihan ini. Sebagai seorang juru taman kau tentu tidak akan merelakan pohon-pohon bunga itu menjadi rusak dan berpatahan -
Tentu Ki Wirayuda — jawab Ki Jayaraga sambil mengangguk hormat.
Sabungsari dan anggauta-anggaula Gajah Liwung yang lain sempat tersenyum. Namun mereka tidak mengatakan sesuatu. Yang justru menjadi agak bingung adalah abdi kepatihan yang sebenarnya. Namun Ki Wirayuda sempat berbisik -- Mereka adalah abdi Kepatihan yang baru. Yang justru diterima saat keadaan menjadi gawat. Satu kesempatan bagi mereka untu mengalami pendadaran. Apakah mereka benar-benar setia dan dapat diterima mengabdi di Kepatihan. —
Para abdi yang lain hanya mengangguk angguk saj. Tetapi tidak seorangpun yang sempat bertanya, karena Ki Wuayudapun kemudian telah membagi tugas mereka. —
Tetapi Ki Wirayuda sama sekali tidak menunjukkan kesiagaan itu. Para prajurit justru berada didalam istana Kepatihan. Hanya beberapa orang saja yang nampak bertugas dihalaman. Mereka berada di gardu dibelakang regol. Sedangkan hanya dua orang yang berdiri berjaga-jaga diregol induk halaman istana Kepatihan.
Satu-satunya perubahan yang nampak adalah, bahwa pintu regol induk halaman istana itu telah ditutup. Sedangkan pintu-pintu yang lain memang sudah menjadi kebiasaannya telah ditutup pula.
Sepuluh orang terpilih yang telah dipersiapkan oleh Ki Wirayuda telah mendapat petunjuk seluk beluk istana Kepatihan itu. Mereka berada disetiap pintu istana bersama beberapa orang prajurit yang memang bertugas di istana itu. Mereka harus menahan arus para penyerang. Jika terjadi pertempuran dipintu-pintu istana, maka para abdi itu akan terdapat delapan orang anggauta Gajah Liwung, Mereka masih mengharap bantuan Ki Ajar Gurawa dengan kedua orang muridnya.
Namun Ki Wirayuda yang memimpin langsung pertahanan di istana Kepatihan itu telah mengatakan kepada setiap orang di halaman istana itu, bahwa lawan jumlahnya tentu akan lebih banyak.

-- Tetapi kita berharap bahwa kita akan dapat menghancurkan mereka — berkata Ki Wirayuda.
Sementara itu, Sabungsari, Glagah Putih dan Ki Jayaraga lelah sepakat untuk dengan cepat menyusul lawan mereka. Jika tidak demikian, maka pertahanan di Kepatihan itu

akan mengalami kesulitan. Apalagi diantara mereka terdapat para abdi yang tidak terlatih, meskipun ada diantara mereka yang memang bekas prajurit memilih bekerja di Kepatihan dihari-hari menjelang usia tuanya.

Delapan orang anggauta Gajah Liwung itu telah menebar. Namun Sabungsari, Glagah Putih dan Ki Jayaraga masih berkumpul di dekat seketheng. Mereka harus dengan cepat menemukan orang-orang terpenting dari mereka yang datang rnenyerang. Jika tidak, maka korban tentu akan dengan cepat berjatuhan diantara para abdi kepatihan.

Malampun semakin lama menjadi semakin dalam. Istana Kepatihan nampak sepi. Penghuninya seakan-akan telah lelap tertidur kecuali beberapa orang prajurit yang berada digardu dibelakang regol induk. Dua orang prajurit berdiri disebelah menyebelah regol. Untuk mengusir perasaan kantuk dan jemu, keduanya sering berjalan menyilang dan bertukar tempat sampai datang dua orang yang akan menggantikan mereka di giliran berikutnya. Sementara keduanya dapat beristirahat digardu bersama beberapa orang kawannya yang lain.

Namun para prajurit itupun telah dibekali dengan kesiagaan sepenuhnya. Kemungkinan yang buruk dapat mengguncang halaman istana Kepatihan.

Sementara itu, jalan-jalan di Kotaraja telah menjadi sepi. Mataram seakan-akan telah tertidur pula. Beberapa buah oncor nampak berkeredipan. Namun sinarnya tidak cukup terang menggapai setiap jengkal jalan-jalan kota.

Diantara rimbunnya pepohonan dan kegelapan, maka nampak bayangan yang bergerak. Dari beberapa arah menyusup jalan-jalan yang sempit. Ternyata semuanya menuju ke istana Kepatihan.

Mereka adalah orang-orang yang telah terikat dalam satu rencana yang masak, memasuki istana Kepatihan. Mereka bukan saja akan merampok, tetapi mereka mendapat tugas terpenting, membunuh Ki Patih Mandaraka yang dianggap sebagai seorang yang memiliki otak cemerlang disamping Panembahan Senapati yang ilmunya tidak tertandingi. Namun tanpa Ki Patih, maka Panembahan Senapati tidak banyak dapat berbuat.

Sejalan dengan malam yang merayap semakin malam, maka orang-orang itupun menjadi semakin dekat dengan istana Kepatihan. Ki Dipacala telah membagi orang orangnya menjadi beberapa kelompok yang akan mendekati Kepatihan lewat loronglorong yang berbeda. Namun diantara mereka itu, maka beberapa orang yang dianggap orang-orang penting akan datang lewat bagian depan halaman Kepatihan.

Orang-orang terpenting itu antara lain adalah Ki Wanayasa, Ki Podang Abang, Ki Rangga Resapraja, Ki Rangga Ranawandawa, Ki Dipacala sendiri dan bersama dengan mereka adalah Ki Truna Patrap, Ki Kerta Dangsa dan kedua kemanakannya, serta ketujuh orang Rubah Hitam.

Ketika dua orang yang mendapat tugas untuk mendahului para pemimpin dari kelompok yang menyerang istana Kepatihan itu melihat regol halaman Kepatihan ditulup, maka mereka memang menjadi termangu-mangu sejenak.

— Kita laporkan saja kepada Ki Rangga Ranawandawa atau Ki Rangga Resapraja — berkata salah seorang dari kedua orang itu.

Ki Rangga Resapraja memang menjadi agak heran. Bahkan iapun berdesis — Apakah

Kepatihan sudah bersiap-siap? Tetapi menurut perhitunganku, serta laporan yang aku terima, Ki Patih benar-benar telah mengikuti petunjukku. Telah dikirim dua kelompok petugas sandi keluar Kotaraja. —
— Tetapi bahwa pintu gerbang itu ditutup, memang merupakan satu kelainan dari kebiasaan - sahut Ki Rangga Ranawandawa.
— Kita akan membuktikan. Seseorang akan memanjat dinding dan melihat, apakah ada kesiagaan didalam halaman istana. -- desis Ki Rangga Resapraja.
Yang mendapat tugas untuk melihat adalah Ki Dipacala sendiri disertai dua orang diantara ketujuh orang Rubah Hitam itu.
Sebenarnyalah, dibawah sebatang pohon yang rimbun yang tumbuh dekat dinding halaman, maka ketiga orang itu, dengan mempergunakan kemampuan mereka telah meloncat keatas dinding.
Namun Ki Dipacala itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat kesiagaan apapun didalam halaman. Bahkan yang dilihat adalah dua orang penjaga pintu gerbang yang terkantuk kantuk yang sekali-sekali berjalan saling menyilang untuk mencoba mengusir kantuk. Sementara kawan-kawannya duduk digardu sambil menguap. Dua orang diantara mereka bermain macanan disebelah gardu dan duduk di atas tikar.
Kepada yang ada di bawah Dipacalapun memberi isyarat bahwa tidak ada kegiatan apapun di halaman Kepantihan.

Ki Podang Abang sendirilah yang kemudian meyakinkan, apakah di halaman itu benarbenar tidak ada persiapan apapun. Bahkan bersama Ki Rangga Resapraja.
Sebenarnyalah, bahwa di halaman itu tidak ada persiapan sama sekali untuk menyongsong kedatangan orang-orang yang telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk merampok istana Kepatihan itu.
Namun mereka tidak menyadari, bahwa dibelakang setiap pintu istana Kepatihan telah bersiap orang-orang yang terpilih dan beberapa orang prajurit pengawal istana yang justru ditarik masuk kedalam. Sementara itu, di rumah-rumah para abdi dibelakang Kepatihan, telah bersiap para abdi serta kedelapan orang anggauta Gajah Liwung yang mengaku sebagai abdi Kepatihan itu pula. Sedangkan diregol dan digardu di halaman depan, terdapat pula beberapa orang prajurit yang nampaknya tidak bersiap-siap menghadapi serangan yang bakal datang. Namun sebenarnyalah mereka telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan berbagai jenis senjata. Bahkan didalam gardu itu terdapat beberapa buah busur dan anak panah. Lembing dan senjata-senjata yang lain, yang siap mereka pergunakan. Sedangkan jumlah prajurit yang ada di gardu memang tidak terlalu banyak. Namun mereka benar-benar dapat dipercaya.
Dalam pada itu, maka Ki Rangga Resaprajapun telah memberikan isyarat kepada para pemimpin yang lain bahwa mereka dapat memasuki halaman dengan hati-hati, sementara Ki Dipacala justru meloncat keluar untuk memberikan aba-aba kepada pasukannya yang tentu sudah mengepung istana itu dari berbagai penjuru.
Ki Jayaraga yang memiliki pendengaran yang sangat tajam mengetahui bahwa beberapa orang telah memasuki halaman. Karena itu, maka iapun telah menarik tali yang

memberikan isyarat kedalam istana, sehingga semua orangpun telah bersiap. Bahkan Ki Patih Mandaraka sendiri telah bersiap pula untuk menghadapi orang-orang yang akan memasuki istananya. Ki Patih yakin bahwa diantara orang-orang yang memasuki istananya itu tentu terdapat orang-orang yang berilmu tinggi yang merasa yakin akan dapat menyelesaikan Ki Patih itu sendiri.
Namun Ki Patihpun adalah seorang yang mumpuni, la bukan saja orang yang berpikir jernih. Tetapi ia adalah seorang yang memiliki ilmu sangat tinggi sehingga pada suatu saat Panembahan Senapati telah menyerahkan anaknya yang tidak terkekang serta memiliki ilmu yang tidak dimengerti kepada Ki Patih Mandaraka. Namun di tangan Ki Patih Mandaraka, Raden Rangga, putera Panembahan Senapati itu menjadi lebih jinak, meskipun kadang-kadang masih juga lepas kendali.

Sementara itu, dua orang prajurit lelah mendapat perintah untuk memberitahukan kehadiran orang-orang yang akan menyerang istana Kepatihan itu kepada para prajurit yang ada di gardu.
Dengan seakan-akan tidak tahu menahu bahaya yang mengancam, maka dua orang begitu saja turun dari pendapa istana Kepatihan berjalan tanpa ragu-ragu menuju ke gardu dibelakang pintu gerbang.
Orang-orang yang sudah ada di halaman melihat kedua orang prajurit yang berjalan menuju ke gardu. Dengan demikian mereka menjadi semakin yakin, bahwa kedatangan mereka masih belum diketahui oleh para petugas di Kepatihan.
Para prajurit yang ada di gardu setelah mendapat pemberitahuan bahwa orang-orang yang mereka tunggu lelah benar-benar memasuki halaman, maka merekapun segera bersiap-siap. Tetapi seperti yang sudah dipesankan, maka semuanya itu dilakukan dengan tidak memberikan kesan kesiagaan. Kedua orang yang ada di regol masih saja berdiri terkantuk-kantuk. Mereka berjalan menyilang untuk mengusir kantuk. Seorang dari kedua orang itu menguap.
Namun dalam pada itu, para prajurit yang berada didalam gardu, telah bersiap sepenuhnya. Mereka telah mengenakan senjata mereka. Bahkan ada diantara mereka yang lelah mempersiapkan busur dan anak panah.
Dalam pada itu, orang-orang yang telah berada dihalaman telah bergerak dengan diam-diam. Mereka telah membuka pintu-pintu butulan. Dengan demikian maka orangorang yang mengepung istana Kepatihan itu telah memasuki halaman dar samping dan belakang.
Ki Rangga Resapraja, Ki Wanayasa dan Podang Abang serta orang-orang yang menyertainya merasa bahwa rencana mereka dapat berjalan dengan lancar. Semua orang yang mereka bawa telah berada di halaman Kepatihan. Dengan demikian maka mereka tidak memerlukan pintu gerbang didepan yang tertutup.
Ketika semuanya sudah dianggap mapan, maka isyaratpun telah diberikan. Dalam kegelapan malam itu telah terdengar suara burung kedasih ngelangut.
Isyarat pertama, merupakan satu peringatan agar semua orang telah berada ditempat yang telah ditentukan. Kemudian terdengar isyarat kedua. Semua orang bersiaga. Senjata

dan kelengkapan harus sudah siap.
Para pemimpin dari gerombolan yang memasuki istana Kepatihan itu memang menjadi berdebar-debar. Mereka sudah membayangkan keberhasilan mereka. Di istana Kepatihan

itu tentu terdapat harta benda yang tidak ternilai harganya. Pusaka-pusaka yang bertuah. Perhiasan dari emas dan perak. Permata dan batu-batu mulia. Namun lebih dari semua itu adalah nyawa Ki Patih Mandaraka sendiri.
Sejenak kemudian, maka terdengarlah isyarat ketiga, suara burung kedasih yang memecahkan kesepian malam itu merupakan perintah bagi setiap orang dalam gerombolan itu untuk menyerang memasuki istana Kepatihaa
Namun mereka terkejut ketika hampir berbareng dengan suara kedasih yang merupakan isyarat ketiga itu, terdengar pula suara burung hantu. Tidak hanya dari satu sumber. Tetapi dari beberapa sumber. Suara burung hantu itu terdengar sahut-menyahut dari rumah kerumah.
Ki Rangga Resapraja memang terkejut. Demikian pula beberapa orang pemimpin yang lain. Tetapi mereka tidak sempat berbuat sesuatu. Demikian isyarat ketiga itu berbunyi, maka orang-orangnyapun telah mulai bergerak.
Beberapa orang yang mendapat perintah untuk memasuki istana dari belakangpun telah berlari-lari menuju kepintu-pintu yang menghadap kebelakang. Demikian pula yang dari samping kanan dan kiri. Beberapa orang mendapat perintah untuk mengepung dan membatasi gerak para prajurit yang ada di gardu. Sementara para pemimpin akan memasuki istana lewat pintu depan.
Beberapa orang yang berusaha mengepung para prajurit yang ada digardu terkejut. Tiba-tiba dinding disisi gardu itu seakan-akan telah terbuka. Beberapa orang prajurit berloncatan keluar dari gardu dengan busur dan anak panah.
Prajurit-prajurit itu telah mendapat perintah untuk tidak menjadi ragu-ragu, Karena itu, maka demikian mereka menarik tali busur, mereka benar-benar telah membidik dada. Sehingga demikian anak panah mereka terlepas, maka seorang diantara mereka yang mengepung itu mengaduh tertahan dan kemudian terlempar jatuh.
Serangan itu memang tidak terduga-duga, sehingga dalam waktu singkat, beberapa orang telah benar-benar menjadi korban.
Namun yang lain segera menyesuaikan diri mereka. Orang-orang itu menjadi semakin menebar. Namun anak panah itu rasa-rasanya telah memburu kemana mereka bergeser. Karena itu, maka mereka harus berusaha untuk menghindari anak panah yang meluncur itu, atau menangkisnya dengan senjata mereka.
Sementara itu, orang-orang dari kelompok Gajah Liwungpun telah keluar dari rumahrumah para abdi. Mereka segera bergeser justru menyusup dibelakarg gerombolan yang

telah menyerang istana itu. Mereka ternyata terlalu sibuk dengan usaha mereka memecahkan pintu sehingga tidak melihat kegiatan orang-orang yang telah menunggu mereka.
Dalam pada itu, beberapa orang anggauta Gajah Liwung telah berada di halaman

depan. Mereka sempat melihat pertempuran antara beberapa orang penyerang dengan para prajurit yang semula berada di gardu. Namun ternyata para prajurit itu tidak sekedar menunggu. Tetapi mereka justru telah mendekat. Busur mereka masih saja terentang dan anak panahpun meluncur semakin deras. Bahkan beberapa orang telah melemparkan lembirng-lembing kayu ber-bedor besi.

Para anggauta Gajah Liwung menganggap bahwa mereka akan dapat menyelesaikan pertempuran itu jika tidak ada perubahan sikap para penyerangnya.

Dengan demikian maka para anggauta Gajah Liwung itupun telah memecah diri. Yang tetap berada dibagian depan adalah Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putih. Mereka yakin bahwa orang-orang terpenting yang datang menyerang itu juga berada di-pintu depan.

Anggauta yang lain telah membaurkan diri dengan para abdi Kepatihan itu. Mereka memencar disekeliling istana. Mereka telah bersiap untuk menyerang para anggauta gerombolan itu dari punggung jika para prajurit telah memancing mereka dalam pertempuran.

Di beberapa sisi pintu memang lelah dipecahkan. Pintu samping istana yang menghadap ke longkangan kiri telah pecah. Namun demikian pintu terbuka, maka yang menghambur keluar adalah beberapa orang prajurit dengan senjata teracu. Demikian pula dua pintu yang lain. Sehingga pertempuranpun segera pecah.

Pada saat yang demikian, maka para abdi serta para anggauta kelompok Gajah Liwung telah menyerang mereka. Yang berada dipaling depan adalah para abdi Kepatihan yang pernah menjadi prajurit yang dihari tuanya ingin mengabdi di Kepatihan.

Dengan demikian maka halaman Kepatihan itupun seakan-akan telah dibakar oleh pertempuran dibeberapa penjuru. Namun adalah diluar dugaan orang-orang yang datang menyerang, bahwa Kepatihan itu telah bersiaga sepenuhnya menerima kedatangan mereka. Apalagi ketika orang-orang itu telah mendapat serangan dari punggung.

Meskipun yang datang menyerang itu para abdi, tetapi mereka benar-benar terkejut. Apalagi para abdi yang pernah menjadi prajurit. Meskipun pada umumnya mereka sudah

berangkat menjadi tua, tetapi mereka masih memiliki ketangkasan seorang prajurit Mataram.

Dengan demikian maka perhatian merekapun terpecah. Beberapa orang harus berpaling dan menghadapi para abdi. Tetapi jantung mereka berdegup keras, ketika ternyata diantara para abdi itu terdapat orang-orang yang tangkas mempermainkan senjata. Selain para bekas prajurit, maka ada diantara mereka adalah anggauta Gajah Liwung yang memang berbaur dengan para abdi.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin seru. Orang-orang yang menyerang istana Kepatihan itu mulai merasa terjebak. Namun dalam sekilas, mereka masih melihat bahwa jumlah mereka memang lebih banyak.

Namun demikian, jumlah para penyerang itupun dengan cepat telah susut. Selain karena mereka terkejut, juga karena para prajurit dan para abdi Kepatihan benar-benar tidak ragu-ragu menjalankan perintah.

Di bagian depan, Ki Rangga Resapraja dan para pemimpin yang lain benar-benar merasa terjebak. Ternyata Ki Patih Mandaraka benar-benar seorang yang berotak cemerlang. Ia mampu membaca apa yang akan terjadi di Kepatihan itu meskipun isyarat yang diterimanya hanya sedikit sekali.
Dalam pada itu Ki Ajar Gurawa yang melihat kesiagaan di istana Kepatihan itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya isyarat telah sampai meskipun Ki Ajar Gurawa juga tidak tahu darimana Ki Patih dapat menduga bahwa serangan yang bakal datang tertuju ke istana Kepatihan.
Namun dalam pada itu, maka Ki Ajarpun dengan serta merta telah berlari ke halaman depan dibawah tangga pendapa. Selagi para pemimpin dari gerombolan yang menyerang itu berusaha untuk dengan cepat memasuki istana Kepatihan dan menyelesaikan Ki Patih Mandaraka dengan cepat bersama-sama, maka Ki Ajar itupun telah berteriak - He Podang Abang. Inilah aku. Ajar Gurawa yang selama ini hanya dapat mendengar namamu. ~
Podang Abang berpaling. Ia melihat Ajar Gurawa dibawah cahaya lampu minyak sebagai seseorang yang disebut Kerta Dangsa. Namun dengan cepat Podang Abangpun menyadari bahwa orang itu tentu telah berkhianat.
Namun ia berkata — jangan hiraukan orang itu. Pecahkan pintu. Jika kita bersamasama menyerang Ki Patih Mandaraka dengan kemampuan ilmu kita masing-masing, maka Ki Patih tentu akan segera terbunuh. Baru kemudian, maka kita akan membantai semua orang yang telah mencoba menghalangi kita. —

Ki Rangga Resapraja mengangguk kecil. Namun iapun telah membangunkan ilmunya. Dengan satu hentakan ilmu yang disalurkan lewat kedua telapak tangannya yang menghantam pintu, maka pintu itupun telah pecah.
Beberapa orang menghambur masuk. Namun mereka terhenti ketika mereka melihat Ki Patih Mandaraka berdiri tegak diruang dalam disamping Ki Wirayuda yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Dengan suara yang agak serak Ki Patih Mandaraka menyapa mereka — Selamat malam saudara-saudaraku. Aku sudah menunggu agak lama. Aku kira aku salah hitung dan perampokan itu benar-benar terjadi di sekitar Plered atau Jodog. -
Wajah Ki Rangga Resapraja menjadi panas. Namun ia berkata — Baiklah Ki Patih. Aku dan kawan-kawanku harus mengakui betapa cemerlangnya otak Ki Patih. Meskipun demikian, sekarang aku datang bersama beberapa orang itu untuk membunuh Ki Patih Mandaraka. Mungkin pasukan Ki Patih yang berhasil menjebak kami akan dapat menahan kami beberapa lama. Tetapi Ki Patih tidak akan dapat bertahan sepenginang. —
— Aku tidak sendiri Ki Rangga — jawab Ki Patih - kau sudah dengar suara Ki Ajar Gurawa di halaman? Ia adalah orang yang sangat aku percaya. Ia berhasil hadir didalam tubuh gerombolanmu sehingga karena itu, maka rencanamu kali ini dapat aku ketahui. —
— Itulah yang aku kagumi Ki Patih — berkata Ki Resapraja — tetapi orang itupun akan segera mati, karena bagi kami, hukuman yang paling sesuai bagi seorang pengkhianat adalah hukuman mati.
Namun tiba-tiba Ki Patih tertawa. Katanya - Ia dapat dihukum mati jika ia terikat pada

tiang pendapa. Tetapi ia masih tetap bebas. Dan ia memiliki ilmu yang sangat tinggi —
— Persetan. Bersedialah untuk mati Ki Patih — Podang Abang menjadi tidak telaten. Iapun segera mempersiapkan diri untuk menyerang.
Tetapi Podang Abang itu terkejut. Yang juga masuk melalui pintu yang dirusak itu berkata dibelakangnya — Apakah kau lupa akan janjimu Podang Abang. Kau tidak dapat bertempur melawan Ki Patih Mandaraka, karena jika demikian maka kau tentu akan mati karena ilmu Ki Patih tidak terlawan oleh siapapun di Mataram. Mungkin Panembahan Senapati. Bukankah dengan demikian janji kita akan batal? Kita akan membuat satu penyelesaian yang paling manis bagi orang-orang tua. —
Podang Abang berpaling. Dengan kemarahan yang meledak ia menggeram — Setan kau Jayaraga. —
Ki Jayaraga tertawa. Katanya — Apakah kau masih seorang laki-laki seperti dahulu? —

— Ya - jawab Podang Abang singkat.
Sementara itu Ki Wanayasa berkata — Baiklah. Lakukan apa yang akan kau lakukan Ki Podang Abang. Biarlah aku menyelesaikan Ki Patih Mandaraka. ~
Podang Abang tidak menunggu lebih lama lagi. Katanya -Baiklah. Ternyata bahwa nasib Ki Patih masih cukup baik sekarang ini. Tetapi sebelum fajar, Ki Patih dan orang-orangnya tentu sudah disapu bersih dari Kepatihan. Biarlah aku membunuh Jayaraga itu dahulu. Nampaknya ia ingin memanfaatkan keadaan ini untuk menyelamatkan diri. —
Ki Jayaraga justru tertawa. Katanya — Kertapa aku harus memanfaatkan satu keadaan untuk membebaskan diri? Aku hanya mencari kesempatan untuk dapat bertemu denganmu. Sebenarnya aku sudah melupakanmu. Tetapi kaulah yang mengungkit persoalan lama, sehingga aku harus menghadapimu lagi. —
— Cukup — geram Podang Abang — kita akan turun kehalaman. Jangan menyesali nasibmu yang buruk Jayaraga. -
Podang Abangpun telah bergerak ke pintu. Jayaragapun lelah mendahuluinya turun ke halaman. Sementara beberapa orang lain justru menyibak, memberikan jalan kepada kedua orang tua itu untuk membuat perhitungan.
Sementara itu Ki Patih Mandarakapun bertanya kepada Ki Wanayasa - Ki Sanak. Aku belum pernah melihatmu sebelumnya sebagaimana aku belum pernah bertemu dengan orang yang disebut Podang Abang itu. —
— Bagus Ki Patih - jawab Ki Wanayasa — aku memang harus mengatakan bahwa langkah ini akulah yang bertanggung jawab sepenuhnya. Baru kemudian orang-orang lain yang datang bersamaku. —
— Karena itu, maka aku ingin tahu siapakah Ki Sanak itu. Seandainya aku tidak sempat melihat matahari terbit esok, maka aku sudah tahu, siapakah Ki Sanak sebenarnya. - desis Ki Patih Mandaraka.
— Baiklah Ki Patih — jawab Ki Wanayasa - jika kau ingin tahu, aku adalah salah seorang guru Kangjeng Adipati Pati. —
Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya - Jadi kau datang ke Mataram sebagai utusan Kangjeng Adipati? —

— Tidak. Aku datang atas kehendakku sendiri. Jika Kangjeng Adipati tahu bahwa aku telah membunuhmu malam ini, maka Kangjeng Adipati tentu akan marah kepadaku — jawab Ki Wanayasa. Lalu katanya - Mungkin satu keinginan yang ngayawara bahwa seseorang ingin membunuh Ki Patih Mandaraka yang berilmu sangat tinggi. Tetapi

ketahuilah Ki Patih. Ilmumu memang sangat tinggi dipandang oleh orang-orang Mataram. Tetapi tidak oleh orang-orang Pati yang bekerjasama dengan orang-orang dari Gunung Kendeng yang menjadi kecewa atas sikap Senapati di Madiun. -
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya—jika demikian, apakah Kangjeng Adipaii Pati benar-benar ingin bermusuhan dengan Mataram? Mudah-mudahan yang terjadi ini adalah satu langkah karena kebodohanmu saja, sehingga antara Mataram dan Pati tidak akan terjadi sesuatu. -
Ki Wanayasa mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Mudah-mudahan hanya karena kebodohanku. Tetapi aku sudah berterus-terang, bahwa Kangjeng Adipati Pati tidak memerintahkan aku membunuhmu Ki Patih. Jika aku melakukannya, sebenarnyalah karena aku ingin tahu, apakah benar orang-orang Mataram yang disebut berilmu tinggi itu mampu melindungi diri sendiri. Selebihnya, tanpa Ki Patih, maka Panembahan Senapati tidak akan dapat berbuat banyak. Seandainya Kangjeng Adipati kemudian benar-benar harus bertempur melawan Mataram, maka Mataram tidak akan mampu bertahan sepenginang. — Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya — Sebenarnya hal seperti ini tidak usah terjadi. Kita yang tua-tua ini harus berusaha untuk jika mungkin mencegah permusuhan diantara Mataram dan Pati. Kau barangkali mengetahui, siapakah orang tua Panembahan Senapati dan siapa pula orang tua Kangjeng Adipati Pati. Panembahan Senapati adalah anak Ki Gede Pemanahan. Sedang Kangjeng Adipati Pati adalah anak Ki Penjawi. Kedua-duanya adalah adik seperguruanku. —
Tiba-tiba Ki Wanayasa tertawa. Katanya — Dalam ketakutan kau sempat mengenang orang tua Kangjeng Adipati Pati. Tetapi itu tidak ada artinya lagi, kau akan mati malam ini. —
Ki Patih Mandaraka mengerutkan dahinya. Sementara itu Ki Wanasayapun telah bersiap pula. Namun dalam pada itu, Ki Rangga Ranawandawa berkata — Biarlah aku selesaikan dahulu Wirayuda yang sombong ini. Selesaikan Ki Patih. Jika kalian belum berhasil dan Wirayuda ini sudah mati, aku akan melibatkan diri. Tetapi tikus ini tidak akan mengganggu lagi. -
— Cepat selesaikan orang itu — sahut Ki Rangga Resapraja. Lalu katanya — sementara ini aku dan Ki Wanayasa akan menyelesaikan Ki Patih Mandaraka. —
Kedua orang itupun segera bersiap. Ki Patih Mandarakapun bergeser surut. Sedangkan Ki Wirayuda justru telah mengambil jarak.

Dalam pada itu, pertempuran telah berkobar disekitar istana Kepatihan. Para prajurit, sepuluh orang petugas sandi yang terpilih serta sebagian dari anggauta Gajah Liwung telah menyebar. Dari luar para abdi bertempur dengan garangnya menghadapi orangorang yang datang menyerang istana itu. Meskipun jumlah para penyerang itu lebih

banyak, namun mereka tidak segera menguasai medan.
Sementara itu, Ki Ajar Gurawa yang telah menyatakan dirinya itu, tiba-tiba saja telah dikepung oleh tiga orang dari antara tujuh orang Rubah Hitam. Kemudian dua orang diantara mereka telah menghadapi kedua orang yang dianggap kemanakan KiAjar Gurawa yang diKertal bernama Kerta Dangsa.
Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga yang telah berhadapan dengan Podang Abang berkata lantang — Maaf Ki Ajar Gurawa. Aku telah mengambil orang itu untuk aku jadikan kawan bermain, karena orang ini adalah sahabat lamaku yang telah beberapa lama ingin membuat penyelesaian. —
Ki Ajar Gurawapun sempat menjawab — Silalikan Ki Jayaraga. Ternyata aku harus menghadapi rubah-rubah yang nampaknya buas ini. —
— Diam kau pengkhianat — geram salah seorang dari Rubah Hitam itu — kami sudah curiga sejak kemarin. Tetapi kau berhasil membius Ki Dipacala. Bahkan Ki Rangga berdua. Sekarang kau tidak akan mampu melepaskan diri dari hukuman yang paling pantas bagi seorang pengkhianat. Kulitmu akan terkelupas seperti sebuah pisang yang sudah dikuliti. Jika dalam keadaan demikian kau masih hidup, maka tubuhmu akan disiram dengan air garam. —
Tetapi Ki Ajar Gurawa tertawa. Katanya ~ Darimana kau mendapatkan garam? Apakah kau sudah sampai ke dapur Kepatihan? -
Namun Ki Ajar itu terkejut. Tiba-tiba saja salah seorang dari Rubah Hitam itu telah menebarkan sejumput garam sambil berkata — Kau jangan heran bahwa garam merupakan kelengkapan senjata kami. —
Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Sebelum ia berkata sesuatu, salah seorang Rubah Hitam itu lebih dahulu menggeram ~ Kau mulai ketakutan. Tetapi tidak ada jalan kembali. Seandainya kau berlutut dan mohon maaf sekalipun, semuanya sudah terlambat. -
Namun Ki Rangga justru tertawa lagi. Katanya - Kau memang lucu. Rubah-rubah yang pernah aku lihat memang lucu. -

Ketiga orang Rubah Hitam itu menjadi sangat marah. Bagaimanapun jugamereka masih juga mempunyai perasaan, sehingga kata-kata Ki Ajar itu benar-benar menyinggung perasaan mereka.
Karena itu, maka tiba-tiba ketiganya telah berloncatan menempatkan dirinya diseputar Ki Ajar Gurawa.
Dengan tenang Ki Ajar menghadapi mereka bertiga. Namun Ki Ajar itu merasa bahwa lawannya bukan lawan yang dapat dianggap ringan.
Sejenak kemudian, Rubah Hitam itupun mulai menyerang, sehingga pertempuran segera terjadi. Mereka berloncatan dengan tangan yang siap menerkam. Tiba-tiba saja Ki Ajar melihat kuku-kuku yang panjang dijari-jari ketiga orang lawannya itu.
Ki Ajar tidak sempat mengingat-ingat, apakah sejak ia melihat ketujuh orang Rubah Hitam itu, ditangannya sudah ada kuku-kukunya yang panjang seperti itu.
Namun kini Ki Ajar itu harus menghindari sentuhan kuku-kuku yang tentu akan dapat melukai kulitnya.

Ternyata Ki Ajar yang dikenal dengan nama Kerta Dangsa itu cukup tangkas. Meskipun ia harus melawan tiga orang terpilih dari gerombolan yang besar itu, namun Ki Ajar tidak segera kehabisan akal. Bahkan kecepatannya bergerak, kadang-kadang telah membuat lawan-lawannya menjadi kebingungan.
Kedua orang murid Ki Ajar itu masing-masing harus menghadapi seorang diantara Rubah Hitam itu.
Sementara itu dua orang dari ketujuh orang Rubah itu telah terhenti langkahnya, ketika tiba-tiba saja dua orang anak muda berdiri dihadapan mereka. Sabungsari dan Glagah Putih.
— Kita selesaikan dua orang ini lebih dahulu — berkata Sabungsari.
— Iblis kau. Siapa namamu? — geram salah seorang dari kedua orang Rubah Hitam itu.
— Sabungsari — jawab Sabungsari sambil melangkah mendekat — siapa kau dalam pakaian yang aneh itu? —
— Kau yang dungu. Kami adalah dua diantara tujuh orang Rubah Hitam yang tidak pernah dapat dikalahkan — jawab seorang diantara keduanya.
Sabungsari tidak menjawab lagi. Namun kemudian katanya kepada Glagah Putih — Marilah, cepat sedikit. Semakin sombong orang itu, semakin cepat saja kita selesaikan. —
Kedua Rubah Hitam itu menggeram. Tiba-tiba saja keduanya telah meloncat menerkam.

Sabungsari dan Glagah Putih telah siap menunggunya. Karena itu dengan cepat pula mereka menanggapi serangan kedua orang Rubah itu.
Betapapun garangnya Rubah Hitam itu, ternyata di arena pertempuran itu mereka semuanya telah tenggelam tanpa dapat menunjukkan kelebihan mereka sama sekali.
Dipacala yang mengatur orang-orangnyapun telah berada di halaman depan istana itu pula. Demikian pula dengan Truna Patrap. Mereka menjadi gelisah melihat ketujuh orang kebanggaan mereka sama sekali tidak berarti apa-apa.
Sebenarnyalah ketujuh Rubah Hitam itu tidak mampu berbuat apa-apa dihadapan orang-orang yang seakan-akan kebetulan saja mereka temui di arena pertempuran itu. —
Truna Patrap yang menjadi kurang sabar berkata kepada Dipacala — Apakah kita akan berdiam diri saja dan sekedar mengelilingi istana ini. —
— Kita selesaikan kedua orang anak muda itu — berkata Dipacala.
Dipacala dan Truna Patrappun segera mendekati Sabungsari dan Glagah Putih. Tetapi mereka tidak ingin bertempur bersama-sama dengan Rubah Hitam yang mempunyai gaya tersendiri itu. Karena itu, maka Dipacalapun berkata kepada Rubah Hitam yang kebetulan bertempur melawan Glagah Putih — Bergabunglah dengan kawanmu. Kami akan menyelesaikan anak ini. Nampaknya anak ini memiliki ilmu yang cukup tinggi. -
Rubah Hitam itu meloncat surut, sementara Glagah Putih memang memberinya kesempatan. Bahkan sambil berkata — Silahkanlah Rubah. Aku tidak akan mengganggumu selagi kau ingin berganti permainan. —
Namun yang mengumpat adalah Truna Patrap — Anak iblis kau. Begitu sombongnya kau dihadapanku. —

— Aku sombong dihadapan siapa saja. Nah, katakan, siapa kau? — Truna Patrap menggeram. Katanya — Aku Truna Patrap. Kau tentu belum pernah mendengar namaku. Namun sebelum kau mati, ada baiknya kau mengagumi nama Truna Palrap.
Glagah Putih tertawa. Katanya — Apa yang harus aku kagumi padamu? -
— Cukup - bentak Truna Patrap.
Namun Glagah Putih masih juga bertanya ~ Siapa yang seorang lagi? —
- Dipacala — jawab Dipacala singkat — marilah. Kita berada di pertempuran.
Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi ia memang harus berhati-hati menghadapi kedua orang yang nampaknya juga berilmu sebagaimana Rubah Hitam itu.

Sabungsarilah yang kemudian harus bertempur melawan kedua orang Rubah Hitam yang garang itu. Dengan cepat, keduanya berloncatan, menyambar, menerkam dan bahkan berteriak mengejutkan.
Tetapi Sabungsari yang memiliki pengalaman yang luas itu tidak segera dapat dikuasai oleh sepasang Rubah Hitam itu.
Dalam pada itu, Ki Ajar Gurawa yang bertempur melawan ketiga orang Rubah Hitam itu sempat melihat Ki Wirayuda dan Ki Rangga Ranawandawa meloncat keluar dari ruang dalam. Nampaknya Ki Wirayuda memang memancing lawannya untuk bertempur di halaman.
Sementara itu, Ki Patih Mandaraka menghadapi Ki Wanayasa dan Ki Rangga Resapraja diruang dalam.
Namun dalam pada itu, orang-orang yang menyerang istana Kepatihan itu menjadi heran. Kertapa tiba-tiba saja di Kepatihan telah hadir orang-orang berilmu tinggi. Anakanak muda sebagaimana yang dihadapi oleh Dipacala dan Truna Patrap itupun tidak segera dapat mereka selesaikan, disamping kedua Rubah Hitam yang berhadapan dengan Sabungsari itu justru mulai terdesak.
Yang segera mengalami kesulitan adalah kedua Rubah yang berhadapan dengan kedua orang murid Ki Ajar Gurawa.
Orang-orang yang bertempur di halaman itu terkejut, ketika mereka mendengar kedua Rubah yang melawan murid Ki Ajar itu tiba-tiba mengaum tinggi.
Kedua orang murid Ki Ajar itupun dengan cepat mempersiapkan diri. Mereka mengira bahwa aumam itu merupakan satu isyarat bagi Rubah itu untuk melepaskan ilmu pamungkas mereka. Namun yang terjadi kemudian tidak lebih dari hentakan-hentakan ilmu sebagaimana yang sudah diperlihatkan sebelumnya.
Ki Rangga Resapraja yang ada didalam menjadi gelisah. Ia kenal atas isyarat yang dilontarkan oleh kedua Rubah itu. Demikian pula Ki Wanayasa yang nampaknya masih belum bersungguh-sungguh.
— Tunggu sebentar Ki Wanayasa — berkata K i Rangga Resapraja —juga Ki Patih Mandaraka. Aku akan segera kembali. Jangan beri kesempatan melarikan diri. —
Tetapi Ki Wanayasa tertawa. Katanya — Ia akan segera mati. Kau jangan tergesa-gesa. Selesaikan orang-orang yang ada di halaman. ~
Namun Ki Patih berkata — Ia tidak akan pernah memasuki rumah ini lagi jika ia

melangkahkan kakinya keluar. —

— Kenapa? — bertanya Ki Wanayasa.
— Diluar terdapat orang-orang terbaik dari Mataram selain Panembahan Senapati. Mereka akan melumatkan orang-orangmu semuanya. Sedangkan kau tidak akan pernah dapat keluar dari rumah ini karena nampaknya kau lebih senang tinggal didalam. —
Ki Wanayasa mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya — Suaramu seperti gemuruhnya guntur dilangit. Tetapi setitikpun hujan tidak akan pernah turun. —
— Tanpa hujan, petir akan dapat menumbangkan bukit. -desis Ki Patih Mandaraka.
Ki Wanayasa menggeram. Namun iapun berkata lantang kepada Ki Rangga Resapraja — Tugasmu mengurus Rubah-rubah itu.
Ki Ranggapun segera meloncat keluar. Segera ia melihat dua diantara ketujuh orang Rubah itu berloncatan dan bahkan berlari-lari menghindari lawan-lawannya. Karena itu, maka Ki Rangga Resaprajapun segera menilai keadaan.
Dengan cepat Ki Rangga mengambil kesimpulan. Karena itu, maka iapun segera berlari kearah Kerta Dangsa yang bertempur melawan tiga diantara ketujuh orang Rubah Hitam itu.
— Kau dengar isyarat kawanmu? desis Ki Rangga — Dua diantara kalian, tinggalkan orang ini. —
Perintah itupun segera dilaksanakan. Dua diantara ketiga orang Rubah itupun telah meninggalkan Kerta Dangsa dan tergabung dengan kedua Rubah yang lain, yang mengalami kesulitan.
Dengan demikian, maka kedua orang murid Ki Ajar itu masing-masing harus menghadapi dua orang dari antara ketujuh orang Rubah Hitam itu.
Sementara itu, Ki Rangga Resapraja telah mengambil alih Ki Ajar Gurawa dibantu oleh seorang dari antara ketujuh orang Rubah itu.
Ki Ajar Gurawa tersenyum melihat kehadiran Ki Rangga Resapraja. Dengan nada tinggi ia bertanya — Bagaimana, apakah kau sudah membunuh Ki Patih? —
— Setan kau — geram Ki Rangga — kau tahu hukuman bagi seorang pengkhianat. —
— Aku bukan pengkhianat — jawab Ki Ajar Gurawa — tetapi aku tentu akan diberi gelar pahlawan, karena aku berhasil menyusup kesarangmu dan memberikan isyarat gerakanmu malam ini. —
— Setan kau. Tetapi kau akan dibunuh di halaman ini. — geram Ki Rangga Resapraja.
Tetapi Ki Ajar Gurawa justru tertawa. Katanya — Jika aku terbunuh di sini, maka aku benar-benar akan diberi gelar pahlawan. ~

— Iblis kau ~ Ki Rangga segera meloncat menyerangnya.
Tetapi Ki Ajar pun sudah siap menghadapinya. Karena itu, maka iapun segera bergeser menghindar. Sementara itu, seorang Rubah yang berpakaian hitam itu tiba-tiba saja telah menyambarnya dengan garangnya. Tangannya terayun siap mencengkam apapun yang dapat digapainya. Namun ternyata Rubah itu tidak mampu menyentuh apalagi kulitnya, pakaiannyapun tidak.

Demikianlah, maka pertempuran di istana Kepatihan itupun menjadi semakin sengit. Masing-masing seakan-akan telah dipertemukan dengan lawan-lawan yang menjadi seimbang. Kadang-kadang memang terjadi pertukaran lawan atau yang satu membantu yang lain sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang berkembang kemudian. Sebagaimana juga terjadi pada para prajurit yang berada di sekitar istana, yang bertempur melawan para penyerangnya.

Didekat gardu disebelah pintu gerbang yang tertutup, para prajurit ternyata tidak mengalami kesulitan menghadapi para penyerang yang telah dipersiapkan menyerang mereka. Mula-mula jumlah penyerang itu memang lebih banyak. Tetapi jumlah itu dengan cepat susut ketika para prajurit itu menyerang mereka dengan busur dan anak panah. Namun ketika kemudian kedua kelompok itu berbenturan, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Para penyerang dengan kasar telah berusaha untuk menghancurkan para prajurit. Namun para prajurit yang terlatih menghadapi kekerasan dan kekasaran itupun telah bertahan dengan gigihnya. Bahkan sebagaimana perintah yang mereka terima, maka mereka sama sekali tidak ragu-ragu lagi. Para prajurit itu tidak lagi menahan pedangnya, apabila ujungnya menghunjam kedalam lawannya.

Demikian pula pertempuran yang terjadi disekilar istana itu. Para pengawal istana Kepatihan, para abdi Kepatihan dan beberapa orang diantara kelompok Gajah Liwung serta para petugas sandi pilihan yang dibawa oleh Ki Wirayuda masih juga bertahan. Tidak seorangpun diantara para penyerang yang sempat memasuki istana. Bahkan semakin lama mereka justru terdesak semakin men-jauhi pintu-pintu yang telah terbuka. Jika ada satu dua orang diantara mereka yang mencoba untuk menyusup mendekati pintu, maka seseorang tentu mencegahnya.

Dalam pada itu, yang seakan-akan terpisah dari segala hiruk pikuk pertempuran itu adalah Ki Jayaraga yang sedang menghadapi Podang Abang. Keduanya seolah-olah tidak menghiraukan lagi apa yang terjadi di istana Kepatihan itu. Yang mereka lakukan adalah

persoalan mereka berdua yang memang berniat ingin menyelesaikan lewat kemampuan dan ilmu kanuragan.

Dengan tangkasnya kedua orang itu saling menyerang dan bertahan. Mereka berloncatan diatas rerumputan yang sehari-hari dirawat dengan baik. Bahkan pohonpohon bungapun lelah berpa-tahan dan terinjak-injak.

Sementara itu Ki Ajar Gurawapun telah mendapat lawan pula, Ki Rangga Resapraja ternyata juga seorang yang berilmu tinggi.

Dengan tangkasnya ia berusaha menguasai lawannya. Tetapi Ki Ajar Gurawa ternyata mampu mengimbangi ketangkasan termasuk seorang Rubah Hitam. Yang telah terdesak adalah justru orang-orang yang semula menjadi kepercayaan Ki Rangga Resapraja, Tujuh orang rubah Hitam itu diharapkan akan dapat membuat goncangan-goncangan di halaman istana Kepatihan. Namun ternyata mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan berpasangan mereka menghadapi anak-anak muda yang dianggapnya sekedar ikut-ikutan. Ternyata murid Ki Ajar Gurawa dengan mengerahkan kemampuannya berhasil mengatasi sepasang Rubah Hitam yang garang itu. Demikian pula Sabungsari, sehingga

Rubah-rubah itu menjadi seakan-akan tidak berdaya.
Ki Rangga Resapraja yang menjadi sangat kecewa melihat mereka telah meneriakkan isyarat yang hanya dapat dimengerti oleh lingkungan mereka. Ketujuh Rubah Hitam yang mendengar isyarat itu telah menghentakkan kemampuan mereka. Sehingga tiba-tiba saja mereka nampak menjadi semakin liar. Ketujuh Rubah itu menggeram, berteriak, menyambar dengan kuku-kukunya dan sekali-sekali meloncat menerkam. Dalam pertempuran berpasangan, keduanya memang mampu saling mengisi dengan tangkas dan mapan. Tetapi lawan-lawan merekapun memiliki kemampuan yang dapat mengimbanginya, sehingga dengan demikian, maka Rubah-rubah itu sama sekali tidak dapat menunjukkan kelebihan apapun juga.
Betapapun mereka mencoba untuk menunjukkan betapa mereka merupakan sekelompok orang-orang yang sangat berarti, namun mereka ternyata telah gagal.
Dipacala dan Truna Patrappun menjadi sangat kecewa terhadap orang-orang yang disebut Rubah Hitam itu, yang sebelumnya memang mampu menunjukkan betapa mereka merupakan sekelompok orang yang setiap kali mampu menyelesaikan persoalan. Tetapi sepasang diantara mereka yang berhadapan dengan Sabungsari, semakin lama menjadi semakin terdesak. Meskipun mereka mengerahkan segenap kemampuan mereka.
Mengaum, menggeram, menerkam, menyambar dan segala macam tingkah laku yang

keras dan garang, namun Sabungsari masih sempat tertawa dan berkata - Apa yang sebenarnya ingin kalian lakukan? Bertempur atau mencoba-coba menirukan sejenis binatang yang paling dibenci anak-anak. Menurut namamu, kalian ingin disebut sebagai Rubah dan karena kalian berpakaian hitam, maka kalian bernama Rubah Hitam. Sepengetahuanku rubah adalah sejenis binatang yang sering mencuri ayam. -
— Iblis kau — teriak seorang diantara mereka.
— Nah — sahut Sabungsari — sekali-sekali bicaralah dengan gaya seseorang. Kau tidak perlu mengaum dan menggeram menirukan seekor rubah. Yang mengaum bukan rubah, tetapi serigala. Dan serigala memang lebih garang dari rubah yang kecil. -
— Kubunuh kau — teriak yang lain.
— Aku senang mendengar kau berbicara seperti aku, meskipun sekedar mengumpat. — desis Sabungsari.
Kemarahan kedua orang Rubah Hitam itu bagaikan meledakkan ubun-ubunnya, Namun keduanya memang tidak dapat berbuat banyak menghadapi Sabungsari yang telah menarik pedangnya. Bahkan Sabungsaripun kemudian berkata — Aku tidak mempunyai banyak waktu menggembalakan rubah yang sedang gila. ~
Sepasang Rubah Hitam yang merasa dirinya lebih kuat dari orang itu, benar-benar tidak mampu berbuat apa apa.
Semula mereka mengira, bahwa jika telah terjadi benturan kekerasan di istana Kepatihan, maka ketujuh orang Rubah Hitam itu akan memegang peranan. Mereka akan dapat mencerai-beraikan para prajurit pengawal. Membunuh pemimpin-pemimpinnya dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Ki Wanayasa, Ki Rangga Resapraja dan Ki Rangga Ranawandawa untuk menyelesaikan Ki Patih Mandaraka yang memang dianggap

berilmu sangat tinggi. Bahkan jika diperlukan Ki Dipacala dan Ki Truna Patrap akan dapat membantu Ki Wanayasa, karena menurut perhitungan ketujuh Rubah Hitam itu, pertahanan para pengawal tentu akan dengan cepat dihancurkan.
Tetapi yang terjadi sama sekali berbeda dari perhitungan mereka. Ketujuh orang Rubah Hitam itu tidak dapat berperan sama sekali. Demikian mereka mulai bertempur, maka mereka langsung terikat kepada lawan-lawan yang tidak dapat mereka kalahkan. Demikian pula Dipacala dan Truna Patrap. Mereka mengumpat tidak habis-habisnya. Ternyata tidak semudah dugaan mereka untuk merampok istana Kepatihan dan membunuh Ki Patih Mandaraka.

Bahkan mereka berdua ternyata tidak segera dapat mengatasi seorang anak muda yang ditemunya di halaman itu. Menilik pakaian yang dikenakan, anak muda itu bukan seorang prajurit. Kecuali jika ia termasuk seorang prajurit dalam tugas sandi. Kekesalan, kemarahan dan dendam tertumpah kepada seseorang yang dikenalnya bernama Kerta Dangsa. Demikian lembutnya muslihatnya sehingga ia dapat menyusup memasuki lingkungan yang sebelumnya tertutup rapat.
Tetapi penyesalan itu tidak ada gunanya. Mereka sudah berhadapan dengan lawan di arena pertempuran yang ternyata sulit untuk ditembus itu. Bahkan ketujuh orang Rubah Hitam yang diharapkan akan dapat mengoyak seluruh pertahanan di istana itupun seakanakan telah terkungkung dibawah tempurung. Sekali-sekali bahkan terdengar isyarat dari mulut salah seorang diantara ketujuh orang Rubah Hitam itu memanggil kawan-kawannya karena ia berada dalam kesulitan. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang dapat menolongnya, karena semuanya berada dalam kesulitan.
Satu diantara Rubah itu yang bertempur bersama-sama Ki Resapraja menghadapi Ki Ajar Gurawa, justru menjadi ragu-ragu. Ia mendengar seorang dari kawan-kawannya itu memberikan isyarat seolah-olah merintih kesakitan. Namun ia tidak berani meninggalkan Ki Rangga Resapraja tanpa perintahnya.
Namun Ki Rangga Resapraja akan dapat mengalami kesulitan jika ia harus bertempur sendiri. Tetapi Rubah itu tahu, bahwa Ki Rangga Resapraja memiliki ilmu Pamungkas yang dahsyat, karena Ki Rangga adalah salah seorang diantara pewaris dari ilmu Tapak Geni, landasan dari ilmu yang jarang ada duanya, ilmu Tapak Gun-dala.
— Jika Ki Rangga terdesak kedalam kesulitan, maka ia tentu akan mempergunakan ilmunya yang jarang sekali ditampakkan kepada siapapun juga. — berkata Rubah itu didalam hatinya.
Meskipun demikian, ia tidak dapat begitu saja meninggalkan Ki Rangga tanpa perintahnya, meskipun ia beberapa kali mendengar isyarat dari seorang kawannya, Namun akhirnya Ki Rangga Resapraja telah memerintahkan Rubah itu meninggalkannya. Katanya - Selamatkan kawanmu itu. Cepat dan selesaikan orang-orang gila di halaman ini. Buat apa aku memelihara kalian jika kalian tidak mampu berbuat apaapa.
Rubah itupun segera meloncat meninggalkan Ki Resapraja untuk menemukan kawannya yang telah memberikan isyarat. Ternyata bahwa salah seorang diantara kedua

orang lawan Sabungsari telah meneriakkan isyarat untuk mendapatkan bantuan. Tetapi yang datang hanya seorang.
Demikian orang ketiga itu datang Sabungsari segera berkata sambil berloncatan menghindari serangan lawan-lawannya ~ Itulah salahnya, jika kalian terlalu biasa bertempur dalam kelompok yang utuh. Tetapi disini kalian tidak dapat melakukannya. Jika kalian berkumpul menjadi satu, berarti kawan-kawan kalian yang lain, yang tidak digelari Rubah Hitam akan segera mati. -
— Persetan — geram Rubah yang baru datang.
— Kaupun mengumpat seperti kedua orang kawanmu. Agaknya kalian hanya dapat menggeram dan mengumpat. - sahut Sabungsari.
Rubah-rubah itu tidak menjawab lagi. Mereka serentak telah menyerang dengan garangnya.
Melawan ketiga orang yang disebut Rubah Hitam itu, Sabungsari memang harus mengerahkan kemampuannya. Ketiganya menjadi garang dan bahkan buas dan liar.
Namun dengan pedang ditanganSabungsari mampu melindungi dirinya dari seranganserangan yang kasar itu.
Tetapi ketiga orang dari antara ketujuh orang Rubah Hitam itu semakin lama menjadi semakin garang. Mereka bergerak susul menyusul. Mereka menyambar dengan kukukukunya yang tajam, bergantian sambil berlari berputaran.
Sabungsari yang harus bekerja keras untuk menghindari serangan beruntun tanpa henti-hentinya itu berkata didalam hati -Inilah agaknya kelebihan Rubah Hitam itu. Alangkah garangnya jiga mereka sempat bertempur bertujuh.
Semakin lama ketiganya bergerak semakin cepat, nampaknya mereka mulai mapan. Sementara Sabungsari sibuk melindungi dirinya dengan putaran pedangnya.
Sementara itu, kedua orang murid Ki Ajar Gurawa yang masing-masing juga harus bertempur melawan dua orang Rubah Hitam, harus juga bekerja keras untuk melawan kecepatan gerak mereka. Semakin mapan para Rubah Hitam itu, maka mereka memang menjadi semakin berbahaya.
Yang kemudian tidak kalah sibuknya adalah Glagah Putih. Ia harus bertempur melawan Ki Dipacala dan Truna Patrap. Dua orang yang dianggap pemimpin langsung yang mengatur orang-orang mereka yang jumlahnya cukup-banyak. Orang ketiga yang dipersiapkan sebenarnya adalah Kerta Dangsa. Tetapi ternyata Kerta Dangsa telah mengkhianati mweka.

Ternyata bahwa Dipacala dan Truna Patrap telah mengerahkan kemampuannya pula. Bagaimanapun juga keduanya adalah orang-orang yang berilmu. Dengan demikian maka Glagah Putih memang harus memeras kemampuannya pula untuk mengatasi keduanya. Pengalaman dan bekal kemampuan kedua orang itu kadang-kadang memang membuat Glagah Putih harus menghentakkan unsur-unsur geraknya yang rumit.
Namun ternyata Dipacala dan Truna Patrappun ingin tugasnya menghadapi anak muda itu cepat selesai. Karena itu, maka baik Dipacala maupun Truna Patrap telah menggenggam senjatanya.

Dalam medan yang dianggap berat, Dipacala telah membawa pedang yang cukup besar dan panjang, sementara Truna Patrap membawa pedang lurus bermata rangkap.
— Senjata ini adalah senjata andalan — berkata Dipacala — dalam medan yang aku anggap biasa-biasa saja, aku tidak membawa senjata pusaka ini. Ketika aku merampok dibeberapa tempat senjata yang aku bawa bukan pusakaku ini. Tetapi sekarang aku membawa senjata terbaik yang aku miliki. Satu diantara lebih dari sepuluh buah pedang pilihan. Karena itu, maka pedang pusakaku yang telah berada diluar sarungnya ini, harus dibasahi dengan darah. —
Glagah Putih telah meloncat mengambil jarak, ketika ia mendengar Dipacala berbicara. Nampaknya Dipacala dan Truna Patrap memang memberinya kesempatan untuk berbicara menjawab pernyataan Dipacala itu.
Tetapi Glagah Putih ternyata hanya tersenyum saja sambil menimang ikat pinggang kulitnya.
Dipacala dan Truna Patrappun sadar, bahwa ikat pinggang itu tentu bukan ikat pinggang kebanyakan. Apalagi ketika mereka melihat, betapa Glagah Putih nampak tenang-tenang saja dengan senjatanya yang tidak berbentuk senjata sebagaimana umumnya.
Truna Patrap yang melihat ketenangan sikap Glagah Putih itu jantungnya justru menjadi panas. Katanya — Nampaknya kau memang sudah berputus asa, sehingga kau tidak memberikan tanggapan apapun juga melihat senjata kami. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah berdiri pada jarak yang cukup dari kedua lawannya. Dengan nada berat ia berkata — Apa yang harus aku katakan tentang senjata kalian? Senjata kalian adalah senjata yang biasa-biasa saja. Yang sudah terlalu sering aku lihat. -

— Bagus — geram Truna Patrap — kau semakin memuakkan. Bersiaplah untuk mati. Aku tidak dapat membayangkan, bagaimana ujud mayatmu nanti. Kau sebenarnya masih terlalu muda untuk mati. —
Glagah Putih justru tertawa. Katanya - Sudahlah. Nampaknya kita masing-masing memang sudah jemu untuk bertempur terus. Karena itu, maka kita harus segera menyelesaikannya. —
Dipacala dan Truna Patrappun segera bersiap. Demikian pula Glagah Putih. Iapun segera bersikap. Ikat pinggangnya mulai berputar. Sementara itu ia masih sempat berkata — Senjataku ini aku terima dari Ki Patih Mandaraka sendiri. Nah, kau akan tahu betapa senjata dari Kepatihan ini mampu melindungi diriku. -- Persetan. Kau mulai mengigau - geram Dipacala. Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia justru melangkah mendekat.
Dipacala dengan serta merta meloncat maju. Diayunkannya senjata yang dianggapnya pusaka terbaiknya itu dengan sekuat tenaganya.
Namun Glagah Putihpun telah siap sepenuhnya. Ia memang tidak ingin menghindari serangan itu. Tetapi Glagah Putih ingin menunjukkan betapa senjatanya yang diterimanya dari Ki Patih itu sendiri benar-benar senjata yang sesuai baginya. Seakan-akan senjata itu memang dibuat khusus bagi Glagah Putih.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan yang keras antara pusaka Dipacala dengan senjata Glagah Putih yang sangat khusus itu.
Ternyata benturan itu sangat mengejutkan Dipacala. Bukan saja ikat pinggang kulit itu seakan-akan telah berubah menjadi kepingan baja yang telah membentur pedang pusakanya, namun kekuatan Glagah Putih yang muda itu benar-benar mengejutkannya.
Dua langkah Dipacala meloncat mundur. Tangannya memang serasa menjadi pedih. Namun pusakanya itu masih saja berada dalam genggamannya, karena hulunya bagaikan melekat pada telapak tangannya.
Truna Patrappun terkejut melihat akibat benturan itu justru karena mengenal dengan baik kemampuan dan kekuatan Dipacala.
Kedua orang kepercayaan Ki Rangga Resapraja itu termangu-mangu sejenak. Anak muda yang dihadapinya itu ternyata memiliki kekuatan dan kemampuan yang tidak mereka duga. Benturan antara pedang pusaka Dipacala dan ikat pinggang Glagah Putih telah memberikan isyarat kepada Dipacala, bahwa yang dihadapinya benar-benar seorang anak muda yang pilih tanding.

Ketika ia bersama-sama dengan Truna Patrap bertempur melawan Glagah Putih, semata-mata karena keduanya ingin dengan cepat membunuh anak muda itu sebelum mereka membaurkan diri melawan orang lain. Mereka berharap bahwa kematian demi kema-tian akan membuka kemungkinan yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas mereka di istana Kepatihan itu.
Namun ternyata anak muda itu benar-benar pantas untuk bertempur melawan mereka berdua.
Glagah Putih melihat kedua orang lawannya termangu-mangu. Ia justru seakan-akan telah memberi kesempatan kepada mereka untuk merenung. Bahkan memperhatikan seluruh halaman Kepatihan. Pertempuran telah terjadi dimana-mana. Podang Abang yang bertempur melawan Ki Jayaraga seakan-akan telah memisahkan diri. Kemudian Ki Ajar Gurawa yang mulai mendesak Ki Rangga Resapraja. Kedua orang yang diKertal sebagai ke-manakan Kerta Dangsa melawan masing-masing dua orang dari antara ketujuh orang Rubah Hitam. Kemudian Sabungsari yang sedikit mengaalami kesulitan melawan tiga orang Rubah Hitam. Di-sekitar pintu gerbang, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit, yang telah berhasil menyusut lawan-lawan mereka, masih harus bertahan terhadap sisa-sisa penyerang yang mulai merasa terjebak.
Sementara itu, pertempuran disekitar istana itu masih berlangsung pula dengan sengitnya.
— Bagaimana menurut penilaian kalian? — bertanya Glagah Putih tiba-tiba.
Kedua orang itu memang agak terkejut mendengar pertanyaan yang tidak mereka duga-duga. Sementara Glagah Putih masih bertanya pula — Apakah kalian masih juga berpengharapan untuk dapat memenangkan seluruh pertempuran ini? —
— Anak muda — berkata Dipacala—jika kita jujur melihat keseimbangan pertempuran itu, maka kita masih belum dapat menentukan siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah. Ki Rangga Resapraja memang agak terdesak. Tetapi ia tentu masih belum

melepaskan ilmu pamungkasnya. Sementara itu Ki Podang Abang adalah orang yang sulit dicari imbangannya dalam ilmu ka-nuragan. Adalah nasib buruk bagi seseorang yang kebetulan menjadi lawannya. —
Tetapi Glagah Putih sempat pula menjawab — Yang bertempur melawan Podang Abang itu adalah sahabat lamanya. Orang yang tidak pernah dapat dikalahkan oleh Podang Abang kapanpun juga. Kebetulan sekali, bahwa mereka telah bertemu lagi sehingga

mereka akan dapat menyelesaikan permainan mereka. Mudah-mudahan kali ini dapat mereka tuntaskan. —
-- Ki Podang Abang sekarang bukan Ki Podang Abang beberapa tahun yang lalu ~ berkata Ki Truna Patrap.
Glagah Putih tertawa. Katanya ~ Baiklah. Kita akan dapat melihat, siapakah diantara mereka yang tidak akan dapat keluar dari halaman istana Kepatihan ini. — ia berhenti sejenak, lalu katanya — Nah, bagaimana dengan kita. —
Kedua orang lawan Glagah Putih itupun segera bersiap. Mereka melihat ikat pinggang yang dikatakan oleh anak muda itu sebagai hadiah khusus dari Ki Patih Mandaraka telah bergetar.
Sejenak kemudian, Glagah Putihpun telah bertempur pula dengan sengitnya. Kedua orang itu benar-benar memiliki ilmu yang mumpuni dalam permainan pedangnya. Namun ikat pinggang Glagah Putih itu berputaran dengan cepat sekali melindungi seluruh tubuhnya.
Dalam pada itu, Sabungsari memang mengalami kesulitan melawan tiga orang Rubah Hitam yang mulai, mapan. Mereka benar-benar mampu bertempur saling mengisi. Sasaran serangan mereka justru bagian bawah tubuh lawannya. Mereka tidak menerkam kearah leher dan dada. Tetapi mereka menyambar kaki dan perut Sabungsari. Dengan kukunya yang tajam, mereka menerkam kemudian menggapai dengan cepat.
Sabungsari yang mempergunakan pedangnya untuk menahan serangan lawannya yang menjadi semakin buas itu, harus berloncatan surut jika ketiganya menerkam bersamasama. Mereka dengan cepat mengatur serangan disela-sela pertahanan pedang lawannya.
Di bagian lain, Rubah-rubah itu memang mulai menjadi mapan pula. Demikian pula mereka yang bertempur melawan kedua orang murid Ki Ajar Gurawa. Kedua orang murid Ki Ajar Gurawa itupun mempergunakan pedang pula untuk menahan Rubah-rubah yang semakin lama menjadi semakin garang itu.
Yang seakan-akan terpisah dari pertempuran dalam keseluruhan adalah pertempuran antara Podang Abang melawan Ki Jayaraga. Keduanya adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Mereka berdua menyadari, bahwa pertempuran itu akan menjadi pertempuran yang menentukan mati dan hidup mereka. Mereka tidak akan menunda-nunda lagi permainan diantara mereka meskipun Ki Podang Abang sempat menyesal, bahwa Jayaraga hadir justru pada saat ia mengemban tugas yang penting. Membunuh Ki Patih Mandaraka.

Namun Ki Podang Abang berharap bahwa Ki Wanayasa yang juga berilmu tinggi akan

dapat menyelesaikan Ki Patih Mandaraka. Tetapi ternyata bahwa Ki Rangga Resapraja yang juga berilmu tinggi yang diharapkan akan dapat membantu Ki Wanayasa menyelesaikan Ki Patih Mandaraka, telah mendapatkan lawannya sendiri yang nampaknya juga tidak mudah untuk dikalahkannya.
- Tetapi setidak-tidaknya Ki Wanayasa akan dapat mempertahankan diri dengan ilmunya yang tinggi itu sampai seseorang datang membantunya. - berkata Ki Podang Abang didalam hatinya.
Tetapi ternyata Ki Rangga Resapraja memang tidak dapat dengan cepat menyelesaikan Ki Ajar Gurawa. Ia harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk tidak terdesak surut. Bahkan kemudian Ki Rangga Resapraja tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempersiapkan ilmu pamungkasnya. Aji Tapak Geni.
Namun dalam pada itu, Ki Wirayuda ternyata mengalami kesulitan menghadapi Ki Rangga Ranawandawa. Ternyata Ki Rangga Ranawandawa juga memiliki ilmu simpanan yang mampu menyulitkan kedudukan Ki Wirayuda.
Karena itu, ketika Ki Rangga Ranawandawa mulai terdesak oleh ilmu pedang Ki Wirayuda yang mumpuni, maka Ki Rangga Ranawandawa telah mulai dengan ilmunya yang garang.
Ternyata bahwa Ki Rangga Ranawandawa dan Ki Rangga Resapraja adalah dua orang saudara seperguruan. Ketika Ki Rangga Ranawandawa mulai dengan melepaskan Aji Tapak Geni, maka Ki Wirayuda nenjadi terdesak. Ditangan kanan Ki Rangga Ranawandawa masih juga tergenggam pedangnya ketika telapak tangannya mulai berasap.
Namun bagaimanapun juga Ki Wirayuda adalah seorang prajurit yang baik. Karena itu, maka dengan mengerahkan kemampuan ilmu pedangnya, Ki Wirayuda berusaha untuk melindungi kulitnya dari sentuhan tangan Ki Rangga Ranawandawa.
Sebagaimana dilakukan oleh Rangga Ranawandawa, maka Ki Rangga Resaprajapun melakukannya pula. Telapak tangan kirinya mulai berasap. Sementara pedangnya masih juga menyambar-nyambar dengan garangnya.
Ki Ajar Gurawa memang sudah menyadari sejak semula bahwa Ki Rangga Resapraja yang berani mengambil langkah yang sangat berat bersama Ki Wanayasa itu tentu memiliki bekal yang cukup. Karena itu, demikian ia melihat telapak tangan K i Rangga

berasap, maka Ki Ajar Gurawa segera mengetahui, bahwa Ki Rangga Resapraja telah membangunkan ilmunya yang dibanggakannya.
Sambil meloncat surut Ki Ajar Gurawa berdesis ~ Kekuatan apalagi yang akan kau tunjukkan Ki Rangga? -
- Kau akan segera mati Kerta Dangsa. Pcngkhianatanmu memang harus kau tebus dengan nyawamu — geram K i Rangga.
Ki Ajar Gurawa tidak menjawab. Ia melihat telapak tangan Ki Rangga Resapraja mulai menjadi merah. Meskipun Ki Ajar Gurawa bukan orang kebanyakan, tetapi ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan ilmu yang tinggi. Sentuhan tangan yang membara itu akan dapat membakar kulitnya, bahkan dagingnya

Sejenak kemudian, maka Ki Rangga Resapraja itu lelah berloncatan menyerang. Jika lawannya menangkis dengan pedangnya, maka dengan cepat tangan yang membara itu menerkam kea-rah dadanya. Tetapi Ki Ajar Gurawa cukup tangkas untuk menghindarinya. Namun Ki Ajar Gurawa menjadi berdebar -debar ketika dengan kecepatan yang tinggi, tangan Ki Rangga Resapraja terayun hampir saja menyentuh pundaknya, Meskipun telapak tangan yang membara itu belum menyentuhnya, namun udara panas telah menyambar kulit Ki Ajar Gurawa.
Ki Ajar Gurawa termangu-mangu sejenak. Ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Ki Rangga Resapraja justru menyarungkan senjatanya.
Namun sejenak kemudian jantung Ki Ajar seakan-akan berdetak semakin cepat. Ia sadar, bahwa Ki Rangga lebih percaya kepada kedua telapak tangannya yang telah menjadi merah daripada senjatanya.
Untuk beberapa saat Ki Ajar Gurawa masih mempertahankan senjatanya. Namun ketika Ki Ajar menusuk kearah jantung, maka dengan sigapnya, kedua telapak tangan Ki Rangga Resapraja telah menjepit daun pedang Ki Ajar Gurawa.
Pedang yang dipergunakan Ki Ajar adalah pedang kebanyakan. Ia tidak mengira bahwa ia akan berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu yang dapat menyadap kekuatan api. Karena itu, maka yang terjadi memang telah mendebarkan. Pedang Ki Ajar yang dijepit oleh kedua telapak tangan Ki Rangga Resapraja dengan ilmu Tapak Geni, telah membara pula, seperti besi baja yang diletakkan diperapian pande besi. Ketika kemudian Ki Rangga menggerakkan tangannya berputar, maka Ki Ajar terpaksa melepaskan pedangnya karena pedang itu tidak akan berarti lagi baginya.

Daun pedang yang bagaikan diletakkan diperapian pande besi itu telah menjadi merah membara pula, bahkan kemudian melengkung karenanya. Daun pedang itu seakan-akan telah menjadi lunak oleh panasnya bara api pada telapak tangan Ki Rangga Resapraja yang telah mempergunakan Aji Tapak Geni.
Ki Ajar Gurawa itupun segera meloncat surut. Sambil melangkah mendekat Ki Rangga Resapraja berdesis - Terimalah hukumanmu pengkhianat. Telapak tanganku akan memberikan bekas didadamu. Yang akan menjadi pertanda pada mayatmu, bahwa kau adalah seorang pengkhianat.
Ki Ajar Gurawa termangu-mangu sejenak. Telapak tangan Ki Rangga Resapraja benarbenar telah merah membara. Bukan sekedar penglihatannya tetapi pedangnya benarbenar telah kehilangan bentuknya oleh panasnya bara ditelapak tangan Ki Rangga itu.
Namun Ki Ajar bukannya tidak memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Ia bukan saja seorang Kerta Dangsa yang memiliki tenaga yang besar dan kuat. Tetapi ia adalah Ki Ajar Gurawa yang berilmu tinggi.
Untuk mengatasi kelebihan Ki Rangga Resapraja, maka Ki Ajarpun telah, melepaskan kekuatan ilmunya pula. Ternyata Ki Ajar Gurawa memiliki kekuatan ilmu sebagaimana dimiliki oleh Agung Sedayu. Meringankan tubuh.
Dengan demikian, maka Ki Ajar Gurawa itupun segera melenting tinggi. Meloncat berputaran seakan-akan kakinya tidak menjejak tanah.

Ki Rangga Resapraja mengerutkan keningnya. lawannya memang menjadi sangat berbahaya baginya. Sambil menggeram Ki Rangga Resapraja menghentakkan kemampuan dan ilmunya. Setiap bayangan Ki Ajar bergetar melayang disekitarnya, maka dengan cepat tangannya yang membara pada telapaknya itupun lelah menggapainya. Meskipun tidak dengan sepenuh kekuatannya, tetapi sentuhannya saja akan dapat membakar kulit orang tua itu.
Tetapi Ki Ajar Gurawa benar-benar mampu bergerak dengan kecepatan melebihi jangkauan tangan Ki Rangga Resapraja. Karena itu, maka sulit bagi Ki Rangga untuk dapat menyentuh kulit lawannya.
Namun Ki Rangga Resapraja adalah orang yang cukup berpengalaman. Ia tidak segera kehilangan harapan untuk dapat membakar kulit orang yang diKenalnya bernama Kerta Dangsa itu. Dengan penuh kesungguhan Ki Resapraja telah berusaha untuk segera menghancurkan orang yang telah berkhianat, sehingga rencananya untuk merampok dan sekaligus membunuh Ki Palih menjadi terhambat.

Dalam pada itu, Sabungsari sempat melihat, bagaimana Ki Wirayuda harus berloncatan surut menghindari telapak langan Ki Rangga Ranawandawa yang memiliki ilmu sebagaimana Ki Rangga Resapraja. Dalam keremangan cahaya lampu minyak di pendapa dan oncor di regol halaman, maka sekali-sekali kilatan warna merah bara pada telapak tangan kedua orang saudara seperguruan itu telah mengejutkan Sabungsari.
Apalagi ketika kemudian ketiga orang diantara tujuh orang Rubah Hitam yang berputaran disekitamya menjadi semakin mapan. Bukan saja serangan-serangan mereka datang beruntun, susul menyusul tanpa henti-hentinya, sehingga setiap kali Sabungsari harus berloncatan menghindar, namun angin yang timbul oleh gerak berputar mereka itu semakin lama menjadi semakin hangat.
— Inilah agaknya kelebihan dari ketujuh Rubah Hitam itu — berkata Sabungsari didalam hatinya.
Dengan demikian maka Sabungsaripun harus mengerahkan kemampuan ilmu pedangnya pula. Ia tidak mau sekedar menjadi sasaran serangan Rubah Hitam itu. Tetapi iapun telah mempergunakan setiap kesempatan untuk meloncat dengan pedang terjulur lurus mematuk lawannya. Kemudian terayun deras atau menebas mendatar.
Namun Rubah-rubah itu berloncatan trengginas sambil menggeram. Sementara udara yang mulai menjadi panas telah menebar dan mulai berputar mengikuti putaran ketiga Rubah Hitam itu.
Sabungsari yang bukan saja menilai ketiga orang lawannya, telah menjadi cemas pula melihat perkembangan pertempuran di halaman. Ternyata para prajurit yang berada di pintu gerbang mulai terdesak. Para penyerang meskipun pada mulanya jumlahnya cepat surut, namun mereka masih saja lebih banyak dari para prajurit yang bertugas. Dengan demikian, maka para prajurit itupun telah mengalami kesulitan menghadapi para penyerangnya.
Meskipun Sabungsari sama sekali tidak menjadi cemas melihat Ki Ajar Gurawa yang seakan-akan telah berusaha menjadi bayangan yang berterbangan dan berputaran

disekitar Ki Rangga Resapraja, namun Sabungsari harus memperhitungkan juga keadaan Ki Wirayuda. Meskipun ilmu pedangnya dapat dibanggakan, tetapi menghadapi ilmu Tapak Geni, Ki Wirayuda memang harus menjadi sangat berhati-hati. Jika pedangnya sempat dijepit dengan kedua telapak tangan lawannya, maka pedang itu akan kehilangan bentuknya ,seperti pedang Ki Ajar Gurawa. Untunglah Ki ajar Gurawa memang tidak

bertumpu kepada kemampuan ilmu pedangnya. Tetapi ia masih memiliki jenis ilmu yang dapat dipergunakannya untuk mengatasi kekuatan ilmu lawannya.
Bahkan sekali-sekali justru Ki Ajar Gurawa telah mampu mengenai tubuh Ki Rangga Resapraja. Kemampuannya bergerak yang sangat cepat, dapat menyusup pertahanan lawannya yang sangat berbahaya karena kedua telapak tangannya yang membara itu.
Karena itu, maka Sabungsari harus segera mengambil sikap. Yang mula-mula menjadi perhatiannya adalah Ki Wirayuda yang terdesak. Kemudian kedua orang murid Ki Ajar G urawr. Meskipun mereka masih juga mampu bertahan, namun Rubah rubah Hitam itu mulai sempat berlari-lari berputaran sambil menyambar-nyambar dengan kukunya yang panjang.
Agaknya waktu memang menjadi semakin mendesak. Sementara ketiga lawan Sabungsari itu telah membuainya semakin marah pula. Udara panas yang berputaran itu telah membual Sabungsari semakin tidak sabar lagi.
Meskipun Sabungsari tahu bahwa kedua murid K i Ajar Gurawa itu juga mempunyai ilmu yang tinggi dalam olah kanuragan, namun Sabungsari masih belum mengetahui, apakah mereka mempunyai ilmu yang dapat menangkap udara panas yang dapat ditimbulkan oleh kemampuan ilmu para Rubah Hitam itu selagi mereka berlari berputaran. Tanpa udara panas itu, Sabungsari yang pernah saling menjajagi ilmu dengan kedua orang murid Ki Ajar Gurawa itu yakin, bahwa kedua Rubah Hitamku akan dapat dikalahkannya. Namun jika Rubah-rubah itu menjadi mapan, maka persoalannya mungkin akan berbeda.
Dengan demikian, maka Sabungsari tidak mempunyai pilihan lain untuk segera mengatasi ketiga orang Rubah Hitam yang semakin mendesaknya. Bahkan Sabungsari telah mulai merasa mengalami kesulitan menghadapi mereka.
Sekilas Sabungsari melihat Glagah Putih yang harus melawan dua orang kepercayaan Ki Rangga Resapraja. Namun setidak-tidaknya Sabungsari masih mempunyai perhitungan, bahwa anak muda itu akan mampu melindungi dirinya sendiri.
Demikianlah, ketiga ketiga orang Rubah Hilam yang melawan Sabungsari itu berputar semakin cepat, serta udara yang mengalir melingkarinya menjadi semakin panas, maka Sabungsari tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Keringatnya bagaikan telah terperas dari tubuhnya, sehingga pakaiannyapun telah menjadi basah bagaikan tersiram hujan seharian.

Dalam keadaan yang demikian, maka Sabungsaripun telah meloncat mengambil jarak. Dengan tangkas Sabungsari berusaha untuk memecahkan putaran itu. Hentakkan ilmu pedangnya yang mumpuni memang mampu mengejutkan ketiga orang Rubah Hitam itu.

Dengan mengerahkan daya tahan tubuhnya, Sabungsari berusaha mengatasi udara panas yang memutarinya.
Sejenak kemudian Saabungsari telah berada beberapa langkah dari ketiga orang Rubah Hitam yang termangu-mangu itu. Namun serentak ketiganya telah meloncat memburu Sabungsari yang berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya didadanya.
Namun ketiga Rubah Hitam itu ternyata telah menghadapi satu kenyataan yang sangat pahit. Sabungsari yang terdesak kekuatan ilmu Rubah Hitam yang menjadi mapan, telah berusaha mengatasinya dengan ilmunya yang jarang ada duanya.
Demikian Rubah Hitam itu meloncat berlari, maka tiba-tiba saja seleret sinar memancar dari mata Sabungsari yang berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya didadanya.
Justru pedangnya tertancap ditanah disisinya.
Seleret sinar itu telah menyambar salah seorang dari antara ketiga orang Rubah Hitam itu. Terdengar teriakan kesakitan. Rubah Hitam menggeliat. Namun kemudian tubuhnya telah terjatuh ditanah.
Serangan kekuatan ilmu Sabungsari itu dilontarkan pada jarak yang terlalu dekat.
Karena itu, maka tubuh Rubah Hitam itupun telah mengepulkan asap. Ternyata tubuh itu bagaikan telah terbakar. Baunya disapu angin memenuhi halaman istana Kepatihan.
Kedua orang kawannya terkejut melihat peristiwa itu. Sejenak mereka terpukau oleh kenyataan yang mereka hadapi. Namun kemudian, kedua orang Rubah Hitam itu menjerit tinggi. Hampir bersamaan mereka telah meloncat menyerang.
Sekali lagi Sabungsari meloncat mengambil jarak. Sekali lagi seleret sinar memancar dari keduabelah matanya menyambar salah seorang Rubah Hitam yang menyerangnya itu.
Dan sekali lagi jerit mengerikan melenting tinggi.
Rubah Hitam yang seorang lagi telah jatuh pula ditanah.
Tetapi kawannya ternyata tidak menghiraukannya. Ia tidak berhenti menyerang.
Bahkan dengan cepat ia meloncat memburu dengan tangannya yang mengembang menerkam Sabungsari.
Sabungsari memang sudah menjadi marah sekali menghadapi Rubah-rubah Hitam itu.
Namun ia tidak meloncat mengambil jarak. Waktunya telah terlalu sempit baginya untuk menghindar.

Karena itu, maka dengan kemampuannya yang tinggi dalam olah kanuragan, maka ia bergeser kesamping. Dengan tangkasnya ia menangkap pergelangan tangan kanan Rubah Hitam itu dan kemudian memutarnya tubuhnya diudara.
Ternyata tenaga Sabungsari cukup besar untuk memutar tubuh Rubah Hitam itu.
Dengan geram tubuh itupun kemudian dilemparkannya kearah sebatang pohon sawo.
Demikian tangan Sabungsari melepaskannya, maka tubuh yang terputar itu meluncur seperti anakpanah, tepat membentur sebatang pohon sawo di halaman istana Kepatihan.
Benturan yang sangat keras telah terjadi. Rubah itu memang menjerit pula. Tetapi bukan karena serangan ilmu Sabungsari lewat sorot matanya. Tetapi karena benturan yang sangat keras dengan sebatang pohon sawo yang besar itu.
Tubuh Rubah yang satu ini tidak menjadi hangus. Namun darah telah mengalir dari

kepalanya yang membentur pohon itu dengan kerasnya.
Orang-orang yang bertempur di halaman istana itu sempat melihat apa yang terjadi. Ki Rangga Ranawandawapun melihat bagaimana Sabungsari seolah-olah membakar lawannya dengan sorot matanya. Demikian pula Ki Rangga Resapraja yang telapak tangannya bagaikan telah membara. Namun yang mengalami kesulitan untuk menyentuh tubuh Ki Ajar Gurawa yang berterbangan bagaikan bayangan.
Sejenak Sabungsari berdiri tegak. Dipandanginya tubuh ketiga orang lawannya berganti-ganti. Tidak seorangpun yang masih akan dapat mengganggunya lagi.
Tiga dari ketujuh orang Rubah Hitam itu telah terbunuh. Namun Sabungsari sempat membayangkan, seandainya ketujuh orang itu menyatu melawan seseorang yang berilmu tinggi sekalipun, lawannya itu tentu akan mengalami kesulitan. Mereka bertujuh seakanakan digerakkan oleh satu otak sehingga tata gerak mereka yang saling mengisi seakanakan tidak tcrdapai kesalahan betapapun kecilnya. Tiga orang diantara mereka yang bertempur melawan Sabungsari itu telah benar-benar membuatnya terdesak sehingga Sabungsari itu harus mempergunakan ilmu pamungkasnya.
Sementara itu pertempuran dihalaman istana Kepatihan itu menjadi semakin garang. Yang menjadi perhalian Sabungsari pertama-tama adalah para prajurit di regol halaman yang semakin terdesak. Jumlah para penyerang yang telah banyak disusul itu masih juga terlalu banyak bagi para prajurit yang bertugas.
Karena itu, maka sambil menyambar pedangnya Sabungsari telah berlari ke pintu gerbang. Dengan serta merta Sabungsari telah menceburkan diri kedalam pertempuran.

Kehadiran Sabungsari, meskipun hanya seorang, tetapi mampu merubah keseimbangan. Para prajurit seakan-akan segera dapat bernafas kembali. Mereka sempat menebar dan bertempur dengan garang.
Beberapa orang penyerang memang telah terikat dalam pertempuran melawan Sabungsari. Mereka bersama-sama telah mengepungnya. Dua tiga orang yang melihat apa yang lelah terjadi, berusaha untuk benar-benar mengurung agar Sabungsari tidak sempat mengambil jarak.
— Jangan beri kesempatan ia mengambil ancang-ancang untuk melepaskan ilmu iblisnya — teriak seorang yang telah setengah baya. Agaknya orang itu memiliki pengalaman yang sangat luas sehingga ia mampu melihat kelemahan Sabungsari yang memerlukan ancang-ancang untuk melepaskan ilmunya meskipun hanya sekejap.
Tetapi Sabungsari yang bertempur dengan ilmu pedangnya itu berkata ~ Tiga orang dari antara orang-orang yang kalian anggap terbaik, yaitu Rubah-rubah Hitam itu telah terbunuh. Apakah kalian mampu menahan aku? Atau kalian dapat berpikir lebih baik untuk menyerah saja? —
— Kau pikir hanya Rubah-rubah itu saja yang mampu berbuat sesuatu? — geram orang yang sudah separo baya itu.
Sabungsari tidak menjawab lagi. Namun pedangnyalah yang segera berputar dengan garangnya.
Namun dalam pada itu, Ki Wirayuda benar-benar menjadi semakin terdesak. Ketika Ki

Wirayuda menangkis ujung pedang lawannya yang terjulur lurus kearah dada, maka Ki Rangga Ranawandawa sempat memutar pedangnya dan pedang itupun segera menebas mendatar.
Ki Wirayuda meloncat menghindar. Namun hal itu telah diperhitungkan oleh Ki Rangga Ranawandawa. Dengan tangkasnya Ki Rangga telah mengayunkan pedangnya kearah pundak lawannya. Tetapi Ki Wirayuda masih juga mampu menangkisnya, sehingga terjadi benturan yang keras.
Pada kesempatan itulah, Ki Rangga Ranawandawa memutar pedangnya seakan-akan membelit pedang lawannya. Sementara Ki Wirayuda mempertahankan pedangnya dan menariknya dari libatan pedang Ki Rangga, maka Ki Rangga telah meloncat dengan cepat. Ki Rangga tidak sempat mempergunakan pedangnya. Tetapi telapak tangannya yang dilambari ilmu Tapak Geni itu sempat menyentuh lengan Ki Wirayuda.

Ki Wirayuda terkejut. Dengan cepat ia meloncat mengambil jarak. Bahkan beberapa langkah.
Ternyata bukan saja pakaiannya yang bagaikan terbakar, tetapi kulit lengannya menjadi sangat pedih. Sentuhan kecil itu ternyata telah meninggalkan bekas yang sangat menyakitkan. Bukan saja luka bakar yang ditimbulkannya, tetapi juga hati Ki Wirayudapun menjadi sakit mengalami serangan yang telah membakarnya itu.
Namun Ki Wirayuda tidak dapat ingkar dari kenyataan bahwa lawannya memiliki kelebihan. Meskipun dalam ilmu pedang Ki Wirayuda tidak akan dapat dikalahkannya.
Sebenarnyalah, Ki Rangga Ranawandawa yang tidak melepaskan pedangnya itu telah mempergunakan selain pedangnya adalah telapak tangannya. Setiap kali Ki Rangga berusaha untuk membenturkan pedangnya, kemudian menekan menyamping, sementara tangannya yang membara itu menyambar tubuh Ki Wirayuda.
Beberapa kali Ki Rangga memang harus berloncatan menghindar. Ketika Ki Wirayuda itu berusaha untuk menusuk lawannya dengan pedangnya saat pertahanan Ki Rangga terbuka, maka Ki Rangga itupun dengan tergesa-gesa telah bergeser. Namun Ki Wirayuda sempat menggeliat, sehingga pedangnyapun berubah arah.
Ki Wirayuda merasa betapa ujung pedangnya sempat menyentuh lambung Ki Rangga. Meskipun hanya meninggalkan goresan tipis, tetapi dari luka itu telah mengembun titiktitik darah. Namun bersamaan dengan itu, maka telapak tangan Ki Rangga telah menjamah bagian belakang pundak Ki Wirayuda yang sedang menjulurkan pedangnya.
Keduanya, yang merasa tersengat oleh serangan lawannya telah berloncatan surut. Ki Rangga Ranawandawa menggeram marah. Lambungnya ternyata telah terluka. Namun Ki Wirayudapun telah menggeretakkan giginya. Sentuhan dibagian belakang pundaknya itu terasa semakin menggigit kulit dagingnya.
Luka oleh Aji Tapak Geni itu rupa-rupanya bagaikan dilekati bara. Panasnya menyusup sampai kecelah-celah tulang. Betapapun Ki Wirayuda mengerahkan tenaga serta daya tahannya, namun ia tidak mampu meredam perasaan sakitnya.
Sementara Ki Rangga Ranawandawa mengumpat-umpat kasar. Bajunya memang telah dikoyakkan oleh pedang Ki Wirayuda, bahkan kulitnyapun telah tergores ujung pedang

sehingga darahnya telah menodai pakaiannya.
- Iblis kau Wirayuda -- geram Ki Rangga Ranawandawa -kau kira kau akan dapat mengimbangi ilmuku? Jika kau mau menyerah, aku masih mungkin mengampunimu. -

— Omong kosong — geram Ki Wirayuda sambil menyeringai menahan sakit—jika kau berhasil membunuh Ki Patih Mandaraka, maka semua orang tentu kau lenyapkan untuk menghindari kesaksian yang akan dapat menjeratmu ketiang gantungan. —
— Jika kau mau bekerja sama dengan kami, maka kami akan membuat pertimbangan lain — jawab Ki Ranga Ranawandawa.
— Sebaiknya kau saja yang menyerah Ki Rangga. Aku berjanji untuk memohonkan pengampunan. Jika kau menyerah sekarang, maka dosamu masih belum sampai keleher — sahut Ki Wirayuda,.
Ki Rangga menggeram. Telapak tangannya yang masih membara diangkatnya. Katanya — Jika telapak tangan ini menekan dadamu, maka kau tidak akan berpengharapan lagi. -
— Kau tidak akan sempat melakukannya Ki Rangga. Ujung pedangku masih setajam ujung pedangmu. — jawab Ki Wirayuda.
Ki Rangga Ranawandawa yang masih belum setingkat dengan Ki Rangga Resapraja masih belum melepaskan pedangnya. Ia masih mempergunakan pedangnya untuk melindungi dirinya dari ujung pedang Ki Wirayuda.
Demikianlah keduanya segera terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit. Ia memang berhasil menyentuh sekali lagi lengan Ki Rangga, tetapi jari-jari Ki Ranggapun sempat menyentuh tangannya selagi tangannya itu terjulur menikam dengan pedangnya.
— Kau segera akan mati - geram Ki Rangga.
Ki Wirayuda tidak menjawab. Tetapi ia justru telah mengerahkan segenap kemampuan ilmu pedangnya, meskipun setiap kali harus berloncatan mundur.
Dalam pada itu, kehadiran Sabungsari diantara para prajurit diregol benar-benar telah memberikan pengaruh yang sangat besar. Keseimbangan pun segera berubah. Meskipun Sabungsari sekedar mempergunakan pedangnya. Namun pedang Sabungsari juga tidak ragu-ragu. Ia sadar, bahwa lawannya memang benar-benar kuat, sehingga setiap orang yang mempertahankan istana Kepatihan itu tidak boleh ragu-ragu.
Demikian pula Glagah Putih. Ia memang dipengaruhi oleh sikap Agung Sedayu. Tetapi iapun dipengaruhi oleh sikap Raden Rangga. Karena itu, maka Glagah Putih itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya untukmelawan dua ujung senjata yang digerakkan oleh tangan-tangan yang berpengalaman.
Namun ikat pinggangnya menyambar-nyambar dengan garangnya. Benturan-benturan yang terjadi telah membuat kedua lawannya yang berpengalaman sangat luas itu masih saja terkejut. Ikat pinggang itu benar-benar merupakan senjata yang mendebarkan.

Sekali-sekali Glagah Putih menggerakkan dengan sebelah tangannya. Namun kemudian ikat pinggang itu direntangkannya dan dipeganginya dengan kedua belah tangannya. Ketika pedang Dipacala terayun kearah ubun-ubun Glagah Putih, maka ikat pinggang itu telah direntangkannya dialas kepalanya secepat ayunan pedang lawannya. Dengan

kedua belah tangannya Glagah Putih menahan ayunan pedang itu dengan sedikit mengendorkan rentangan ikat pianggangnya. Namun yang kemudian telah dihentakkannya kuat-kuat sehingga pedang Dipacala bagaikan didorong dengan kekuatan yang sangai besar memental hampir saja terlepas dari tangannya.

Untunglah bahwa tangan Dipacala cukup kuai menahan hulu pedangnya, sehingga pedangnya itu masih saja tetap didalam genggaman. Namun sementara itu, senjata Truna Patrap telah terjulur lurus kearah lambung Glagah Putih sehingga anak muda itu harus bergeser menghindarinya.

Glagah Putih memang menghindar. Tetapi serangan Truna Patrap itu datang beruntun susul menyusul dengan serangan-serangan yang diluncurkan oleh Dipacala, sehingga Glagah Putih benar-benar merasa terdesak

Tetapi Glagah Putih masih belum sampai kepuncak. Namun bahwa ia telah terdesak telah mendorongnya untuk memberikan perlawanan yang lebih baik. Apalagi ketika ia melihat K i Wirayuda yang menjadi semakin terdesak oleh Ki Rangga Ranawandawa.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun mulai merambah puncak ilmu yang diwarisinya dari aliran Ki Sadewa lewat Agung Sedayu. Ia sengaja tidak menghentakkan ilmunya yang disadapnya dari Ki Jayaraga yang mampu menghambur meluncur menyeberangi jarak.

Tetapi ia ingin mengalahkan lawannya pada jarak gapai senjatanya.

Sejenak kemudian, maka ikat pinggang ditangan Glagah Putih itupun berputar semakin cepat. Bukan saja semakin cepat, tetapi kekuatan yang tersalur daripadanya menjadi berlipat pula. Kekuatan puncak ilmu dari aliran Ki Sadewa itu telah tersalur melalui ikat pinggang kulitnya yang diterimanya dari Ki Patih Mandaraka.

Kedua lawannya terkejut karenanya. Tetapi mereka sudah tidak mempunyai waktu lagi.

Serangan Glagah Putih justru datang membadai.

Kedua orang lawannya berusaha menghentikan kemampuan mereka pula. Sebelumnya mereka merasa mampu mendesak anak muda itu, sehingga anak muda itu mengalami kesulitan. Namun ternyata kemudian, keseimbangan pertempuran itupun berubah dengan serta merta Keduanya tidak lagi mampu mendesak Glagah Putih. Bahkan keduanyalahyang kemudian merasa terdesak.

Tetapi baik Dipacala maupun Truna Patrap seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ikat pinggang Glagah Putih seakan-akan telah berubah menjadi kabut yang melingkari tubuhnya. Namun setiap kali, ikat pinggang itu dengan garangnya menyambar-nyambar kedua orang lawannya.

Tnina Patrap yang mencoba untuk membendung serangan itu, telah membentur ikat pinggang Glagah Putih. Adalah benar-benar diluar dugaan bahwa kekuatan benturan itu jauh melampaui kekuatan anak muda itu sebelumnya. Senjata Truna Patrap ternyata tidak lagi dapat dipertahankan. Benturan yang kuat itu telah melemparkan senjata Truna Patrap beberapa langkah dari padanya.

Dipacala yang melihat kesulitan kawannya itu dengan serta merta telah menyerang pula. Dengan mengerahkan kemampuan ilmu pedangnya yang tinggi. Tetapi ternyata Dipacalapun tidak lagi berkemampuan cukup untuk menghentikan amuk ikat pinggang Glagah Putih.

Bahkan Truna Patrap yang meloncat dan berusaha meraih senjatanya, telah kehilangan kesempatan untuk menghindari serangan Glagah Putih ketika anak muda itu menyusulnya.

Ikat pinggang dalam ujud dan kegunaannya sebagaimana ikat pinggang kulit pada umumnya itu telah terayun deras sekali menghantam punggung Truna Patrap.

Terdengar teriakan yang menggelepar mengoyak udara malam. Sejenak kemudian, dalam siraman

cahaya oncor dan lampu minyak, tubuh Truna Patrap itu terdorong jatuh menelungkup. Orang itu masih mencoba menggeliat. Namun kemudian diam untuk selama-lamanya. Ternyata bahwa tulang punggungnya telah patah.

Glagah Putih masih belum sempat melihat keadaan lawannya yang seorang itu, karena Dipacala telah menyerangnya dengan garangnya. Namun Glagah Putih sempat mengelakkan serangan itu. Dengan tangkasnya, ia memutar ikat pinggangnya membelit daun pedang Dipacala. Dengan kedua tangannya, Glagah Putih merenggut pedang itu sehingga terlepas dari tangan lawannya.

Dipacala benar-benar terkejut mengalaminya. Demikian cepat dan tiba-tiba. Bahkan benar-benar diluar penalarannya bahwa hal seperti itu dapat terjadi. Ikat pinggang yang lebar dan yang sekali-sekali mampu membentur pedangnya sebagai sekeping besi baja, tiba-tiba saja telah membelit pedangnya. Apalagi dengan kekuatan raksasa ikat pinggang itu telah merenggut pedangnya.

Dipacala yang kehilangan senjatanya itu meloncat mundur. Namun ujung ikat pinggang Glagah Putih telah memburunya. Satu sentuhan yang kuat telah menghantam pundaknya justru saat Dipacala menyelamatkan dadanya.

Kekuatan yang tidak pernah diduga sebelumnya telah melemparkan Dipacala sehingga orang itu jatuh terpelanting. Dua kali ia terguling.

Ketika Dipacala dengan serta-merta berusaha untuk bangkit, iapun telah terjatuh kembali. Wajahnya nampak menyeringai menahan sakit. Rasa-rasanya tulang-tulangnya telah berpatahan.

Glagah Putih termangu-mangu. Ketika ia berpaling memandang tubuh Truna Patrap, maka orang itu sudah tidak bernafas lagi. Namun Dipacala nampaknya masih akan mampu bertahan untuk hidup, meskipun sejenak kemudian terdengar orang itu mengerang kesakitan.

Glagah Putih masih juga sempat mengingat, bahwa diantara orang-orang itu, terutama pemimpinnya, diperlukan untuk memberikan keterangan tentang gerakan yang lelah mengejutkan istana Kepatihan itu.

Glagah Putih masih termangu-mangu sejenak. Namun iapun segera menyadari keadaan. Ki Wirayuda ternyata telah terdorong jatuh. Tetapi tangan Ki Rangga Ranawandawa telah menyentuhnya lagi. Bahkan didadanya.

Ki Rangga Ranawandawa yang melihat lawannya terjatuh dan berguling beberapa kali untuk mengambil jarak, tertawa meledak. Dengan lantang ia berkata - Inikah seorang yang dipercaya untuk memimpin pertahanan di istana Kepatihan? —

Ki Wirayuda memang bangkit berdiri. Tetapi ketika ia berusaha untuk tegak, maka keseimbangannya masih belum pulih seluruhnya. Apalagi luka-luka bakar ditubuhnya telah membuatnya seakan-akan tidak berdaya lagi.

Ki Rangga Ranawandawa tiba-tiba justru telah menyarungkan pedangnya. Dengan serta merta ia telah bersiap sambil mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap kepada Ki Wirayuda — Inilah saat terakhirmu. Tataplah langit yang kelam untuk yang terakhir kalinya. Bintang-bintang dan mega tipis itu. Kau akan segera tersungkur kepelukan bumi. —

Ki Wirayuda memang sudah tidak berdaya sama sekali. Ia memang sempat memandang lampu minyak dipendapa Kepatihan. Namun hatinya memang menjerit. Ia sadar, di ruang dalam Ki Patih Mandaraka sedang berhadapan dengan Ki Wanayasa, Ki Wirayuda sadar bahwa Ki Patih memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun jika kemudian beberapa orang sempat membantu Ki Wanayasa, maka Ki Patih memang berada dalam bahaya.

Tetapi Ki Wirayuda tidak dapat memerintahkan prajuritnya untuk membunyikan tanda bahaya. Karena Ki Patih telah memerintahkan untuk tidak melakukannya, agar rakyat Mataram terutama di Kotaraja tidak menjadi gelisah dan bahkan ketakutan.

Meskipun demikian, sebagai prajurit Ki Wirayuda masih belum melepaskan pedangnya.

Hulu pedangnya itu seakan-akan telah melekat pada kulit telapak tangannya. Bahkan ketika Ki

Rangga mulai bergerak, Ki Wirayuda telah berusaha mengangkat pedangnya.

Namun tangannya seakan-akan sudah tidak berdaya. Pedang itu nampak gemetar dan sekali-sekali ujungnya bergerak turun betapapun setiap kali Ki Wirayuda berusaha mengangkatnya.

Dalam keadaan yang demikian Glagah Putih telah meloncat berlari. Tetapi jaraknya ternyata terlalu jauh. Sementara Ki Rangga Ranawandawa telah bergerak maju. Telapak tangannya yang membara siap menerkam Ki Wirayuda, meskipun ia masih menggenggam pedang, tetapi pedangnya sudah tidak bertenaga sama sekali. Namun justru karena pedang itu telah menggores tubuh Ki Rangga, maka Ki Ranggapun benar-benar telah siap membunuhnya. Jika kedua telapak tangannya itu sempat melekat didada Ki Wirayuda, maka ia tidak akan mempunyai kesempatan untuk menyelamatkan diri.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang masih berjarak beberapa langkah itu berteriak —

Tunggu. Kau tidak dapat membunuhnya. —

Ki Rangga berpaling sejenak. Namun Glagah Putih justru telah mendorong Ki Ranggauntuk lebih cepat bertindak. Apalagi Ki Rangga tahu berapa keseimbangan pertempuran dalam keseluruhan kurang menguntungkan bagi gerombolannya.

Glagah Putih memang menjadi ragu-ragu. Tclapi hanya sesaat, Ki Wirayuda yang sudah tidak berdaya meskipun tangannya masih menggenggam pedang itu memang sudah tidak berpengharapan. Sementara lawannya telah siap menerkam.

Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. la tidak mungkin dapat menyelamatkan Ki Wirayuda jika ia harus meloncat mendekat arena didepan tangga pendapa Kepatihan itu.

Karena itu, maka Glagah Putih pun justru berhenti. Ia memerlukan waktu sekejap dan kemampuan bidik yang tinggi. Demikian Ki Rangga Ranawandawa meloncat, maka Glagah Putihpun telah melepaskan ilmunya pula.

Seleret sinar telah memancar dari telapak tangan Glagah Putih yang memiliki landasan beberapa macam ilmu sekaligus. Selagi ia masih berada dalam puncak kekuatan ilmu yang disadapnya berdasarkan aliran Ki Sadewa lewat Agung Sedayu, maka ia telah melontarkan ilmunya yang diwarisinya dari Ki Jayaraga pada landasan kekuatan yang diterimanya dari Raden Rangga.

Karena itu, yang meluncur adalah ilmu yang dahsyat sekali, justru karena Glagah Putih tergesa-gesa sehingga ia tidak membuat pertimbangan-pertimbangan lebih panjang serta mempergunakan ilmunya yang lebih lunak.

Sambil berdiri tegak serta menyangkutkan ikat pinggangnya dilehernya Glagah Putih telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan menghadap kearah Ki Rangga Ranawandawa yang sedang meloncat.

Ternyata bahwa seleret sinar yang terlontar dari telapak tangan Glagah Putih itu tidak tepat menghantam tubuh Ki Rangga. Sinar itu seakan-akan hanya menyinggung punggungnya dan langsung menghantam tangga pendapa,sehingga tangga pendapa Kepatihan itu seakan-akan lelah meledak.

Semua orang yang sedang bertempur dihalaman itu terkejut. Dengan serta merta mereka telah berpaling. Mereka masih melihat bebatuan yang terlempar. Namun merekapun melihat tubuh Ki Rangga yang tersinggung oleh kekuatan ilmu Glagah Putih itu terlempar dan terbanting jatuh.

Sebenarnya keadaan Ki Rangga yang tidak tepat dikenai ilmu Glagah Putih itu tidak terlalu parah keadaannya. Tetapi karena terjatuh dan membentur sebongkah batu yang terlempar dari tangga pendapa, maka dengan serta merta, orang berilmu tinggi itupun telah menjadi pingsan.

Sementara itu, Ki Wirayuda yang lemah itupun tidak mampu bertahan atas goncangan ilmu Glagah Putih yang menghantam dan meledakkan tangga pendapa Kepatihan itu.

Karena itu, maka iapun telah terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terguling di tanah.

Glagah Putih sendiri terkejut melihat akibat serangan ilmunya itu. Namun ia lebih terkejut lagi melihat keadaan Ki Wirayuda. Karena itu, maka iapun Segera berlari mendekatinya.

Ketika Glagah Putih berjongkok disisi Ki Wirayuda, maka dilihatnya orang itu tersenyum.

Bahkan mencoba untuk bangkit dan duduk bersandar pada kedua tangannya.

— Aku tidak apa-apa - desis Ki Wirayuda.

- Aku menjadi cemas sekali - sahut Glagah Putih.

- Ternyata kau sungguh-sungguh luar biasa. Kau memiliki ilmu yang tidak ada duanya - berkata Ki Wirayuda ~ dan kau sudah menyelamatkan nyawaku. —

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Rangga Ranawandawa yang masih terbaring diam.

— Aku akan melihat keadaannya — berkala Glagah Putih. Ki Wirayudapun mengangguk.

Sejenak kemudian Glagah Putih telah mendekati Ki Rangga Ranawandawa. Ternyata punggung Ki Rangga yang tersentuh ilmu yang terloncat dari telapak tangan Glagah Putih menjadi seakan-akan tersentuk lidah api.

Namun Ki Rangga itu masih tetap hidup. Bahkan kemudian terdengar mengerang kesakitan.

— Jika saja ia tidak berdiri terlalu dekat dengan Ki Wirayuda, maka aku tentu akan mengenainya dan tubuhnya tentu akan hancur — berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sebenarnya ia telah merasa menyesal mempergunakan hampir seluruh kekuatan yang ada pada ilmunya yang tertimbun.

Karena itu, ia justru merasa bersukur bahwa ia telah melontarkan ilmunya dengan perhitungan agar tidak menyentuh tubuh Ki Wirayuda yang hanya berdiri kurang dari dua langkah dari Ki Rangga Ranawandawa, sehingga karena itu justru hanya menyinggung saja punggung Ki Rangga. Dengan demikian maka tubuh itupun tidak menjadi hancur karenanya.

Sejenak kemudian, Glagah Putihpun telah memapah Ki Wirayuda dan membawanya menepi. Menempatkannya ditempat yang lebih baik. Sementara pertempuranpun semakin lama menjadi semakin reda. Para prajurit diregol halaman bersama Sabungsari telah mampu menguasai para penyerangnya. Demikian pula agaknya para prajurit di sekitar istana yang bertempur bersama-sama sepuluh orang pilihan dari antara para petugas sandi serta beberapa orang anggota kelompok Gajah Liwung.

Yang masih bertempur di halaman adalah Ki Rangga Resapraja melawan Ki Ajar Gurawa. Ternyata keduanya benar-benar berilmu tinggi. Meskipun telapak tangan Ki Rangga Resapraja telah dilandasi dengan ilmu Tapak Geni, namun tangan itu seakan-akan tidak pemah mampu menyentuh tubuh lawannya. Sekali dua kali jari-jarinya memang mampu mengenai pakaian dan tubuh Ki Ajar Gurawa dan melukainya. Tetapi tidak banyak mempengaruhi kemampuan tempur Ki Ajar yang berloncatan bagaikan bayangan. Dengan tangkasnya, beberapa kali serangannya mampun menembus pertahanan Ki Rangga Resapraja meskipun ia memiliki Aji Tapak Geni. Sekali tangan Ki Ajar bahkan telah menghantam dada Ki Rangga. Kemudian tumitnya yang terjulur tepat mengenai lambungnya. Sambil terbang dan berputar diudara, tangan Ki Ajar sempat menyambar kening Ki Rangga Resapraja sehingga hampir saja Ki Rangga itu kehilangan keseimbangannya. Untunglah bahwa ia cukup tangkas untuk tetap tegak berdiri.

Namun sentuhan-sentuhan tangan Ki Ajar Gurawa semakin lama semakin terasa betapa sakitnya. Ilmu meringankan tubuh Ki Ajar Gurawa ternyata mampu mengimbangi ilmu Tapak Geni Ki Rangga Resapraja sebagai bagian permulaan dari ilmu Tapak Gun-dala yang lebih dahsyat lagi. Bahkan mampu melontarkan kekuatan intinya panas api pada jarak tertentu.

Beberapa kali Ki Rangga Resapraja mengumpat. Ia harus mengakui kelebihan orang yang dikenalnya bernama Kerta Dangsa itu. Iapun menyesal bahwa ia terlalu percayakepada orang baru dilingkungannya meskipun telah melalui satu pendadaran yang berat.

— Apakah saat Kerta Dangsa melakukan pendadaran untuk membunuhku. Ia sudah mecurigai aku? — pertanyaan itu ternyata baru timbul kemudian.

Tetapi Ki Rangga Resapraja tidak sempat berpikir terlalu panjang. Serangan Ki Ajar Gurawa kemudian justru mengalir semakin keras. Sentuhan-sentuhan yang semakin menyakiti tubuhnya justru terjadi semakin sering.

Sementara itu, Ki Rangga Resaprajapun sempat melihat Glagah Putih yang telah berhasil mengalahkan kedua orang kepercayaan Ki Rangga Resapraja. Juga satu hal yang tidak disangka-sangka. Dua orang sekalipun,. Bahkan kemudian Ki Rangga Ranawandawa telah dihancurkan dengan ilmu yang dahsyat sekali, yang sama sekali tidak pernah diduganya akan dapat dilontarkan oleh seseorang yang ada di halaman istana Ki Patih Mandaraka.

Ki Rangga telah benar-benar terjebak. Namun ia masih mengharapkan Ki Wanayasa yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Jika Ki Wanayasa mampu mengalahkan Ki Patih Mandaraka, betapapun besar kemampuan orang-orang yang ada di halaman itu, mereka tentu akan dihancurkannya.

Tetapi Ki Ranggapun menyadari bahwa Ki Patih Mandaraka adalah orang yang jarang ada duanya. Sementara itu, Podang Abang yang bertempur melawan Ki Jayaraga masih juga belum menunjukkan siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu.

Sementara itu Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan melangkah mendekati Ki Rangga Resapraja yang bertempur melawan Ki Ajar Gurawa, atau mendekati Podang Abang yang bertempur melawan Ki Jayaraga ditempat yang agak jauh terpisah.

Namun dalam pada itu, para prajurit diregol tertutup halaman istana Kepatihan itu telah selesai dengan tugas mereka. Para penyerang yang tersisa telah menyerahkan diri.

Mereka telah melemparkan senjata-senjata mereka ketanah.

Dengan demikian maka tugas Sabungsari di pintu gerbang itupun telah selesai. Iapun kemudian meninggalkan para prajurit yang sedang menyelesaikan para tawanan itu.

Mengumpulkan dan kemudian menjaga mereka sebaik-baiknya.

Sambil mendekati Glagah Putih, Sabungsari sempat melihat betapa Ki Ajar Gurawa semakin mendesak lawannya yang tidak mampu mengimbangi kecepatan geraknya meskipun memiliki Aji Tapak Geni.

Namun ditubuh Ki Ajar Gurawapun terdapat pula luka-luka bakar dibeberapa bagian.

Pakaiannyapun masih juga berasap dan melontarkan bau yang menyentuh indera penciuman.

Tetapi keseimbangan pertempuran itu sudah menjadi jelas.

Demikian pula Ki Podang Abang yang bertempur melawan Ki Jayaraga. Keduanya adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dengan berbagai macam ilmu Ki Podang Apang berusaha untuk menghancurkan Ki Jagayara. Namun Ki Jayaraga masih juga mampu mengatasinya.

Ketika Ki Rangga Resapraja sudah tidak lagi mempunyai harapan untuk tetap bertahan, maka Sabungsari dan Glagah Putih justru meninggalkannya. Dipinggir halaman Ki Wirayuda masih juga dapat menunggui Ki Rangga Ranawandawa yang masih saja terbaring sambil mengerang kesakitan. Sedangkan Dipacala yang luka parah, tidak akan segera dapat bangun. Sementara Truna Patrap tidak lagi dapat bernafas.

Sabungsari yang sempat berbicara dengan Glagah Putih telah mengambil keputusan untuk membantu kedua orang murid Ki Ajar Gurawa yang pertahanan tubuh mereka mulai menurun, sementara Rubah-rubah Hitam itu menjadi semakin buas.

Rubah Hitam yang bertempur dengan kedua murid Ki Ajar itu berusaha untuk menyelesaikan keduanya sebelum Sabungsari dan Glagah Putih datang mendekat Namun kedua murid Ki Ajar Gurawa yang mengerti dan tanggap kepada keadaan, berloncatan mengambil jarak. Mereka sadar bahwa berat bagi mereka untuk melawan kedua Rubah itu sekaligus, meskipun dalam keadaan yang terpaksa mereka tidak akan ingkar.

Rubah-rubah Hitam yang mulai mapan itu menggeram. Mereka benar-benar menjadi buas. Kehadiran Sabungsari dan Glagah Putih membuat mereka semakin garang.

Tetapi Rubah-rubah itu tidak mempunyai kesempatan lagi. Sabungsari dan Glagah Putih telah memasuki arena pertempuran itu, sehingga dengan demikian, maka masing-masing harus bertempur melawan seorang saja dari antara Rubah-rubah Hitam itu.

Dengan demikian, maka keseimbangannyapun menjadi jelas. Kedua murid Ki Ajar itu juga memiliki ilmu yang cukup tinggi. Sehingga mereka tidak mengalami kesulitan yang dapat membahayakan jiwa mereka.

Betapapun liar dan buasnya orang yang disebut Rubah Hitam itu, namun mereka benar-benar tidak mampu mengimbangi kemampuan lawan-lawannya.

Namun demikian mereka adalah orang-orang yang seakan-akan telah kehilangan perasaannya. Meskipun disaat-saat tertentu masih juga muncul gejolak dihatinya, namun menghadapi lawan-lawannya mereka sama sekali tidak lagi berjantung.

Murid-murid Ki Ajar Gurawasemakin lama menjadi semakin marah menghadapi Rubahrubah itu. Meskipun serangan mereka beberapa kali dapat mengenai tubuh lawannya, tetapi demikian Rubah itu terpelanting, secepat itu pula ia bangkit dan meloncat menyerang sambil mengaum tinggi.

Sabungsari menjadi jengkel terhadap lawannya. Ketika Sabungsari sempat menyerang dengan ujung pedangnya dan menyentuh pundak lawannya, maka Rubah itu memang meloncat surut. Tetapi sejenak kemudian iapun telah meloncat menerkam dengan garangnya.

Luka demi luka telah tergores ditubuh Rubah-rubah itu. Senjata murid-murid Ki Ajarpun telah melukai lawan-lawannya. Demikian pula ikat pinggang Glagah Putih. Tetapi ternyata Rubah-rubah Hitam itu sama sekali tidak berniat untuk menghentikan perlawanan.

***